

## Juz 22 1/8

(QS al-Ĥzâb [33]: 31)

وَمَنْ يَقْنُتْ مِنْكُمْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِهَا

أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

*Barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat pada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia.*

Makna *yaqnut* adalah *yukhdah*/'tunduk kepada Allah secara sempurna, berserah kepada-Nya dalam doa. Allah memilih kata *qunûṭ* karena Allah tidak menyenangi ketaatan dengan rasa angkuh dan tinggi hati. Arif Billah berkata: "Betapa banyak kemaksiatan yang menyisakan penyesalan dan pasrah, lebih baik dari ketaatan yang mewariskan rasa angkuh dan takabur."

*Man yaqnut* dapat juga diartikan dengan taat maksimal dalam beramal dan bekerja hingga sampai pada nilai *qunûṭ* yaitu kepatuhan dan kekhusyukan. Hasilnya adalah *Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat*. Bila pada ayat yang lalu disebutkan azab dilipat gandakan, pada ayat ini yang berbuat baik juga mendapat pahala berlipat ganda.

*وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا* dan *Kami sediakan baginya rezeki yang mulia.*

Kami persiapkan dan Kami sajikan sejak saat ini, dan rezeki itu selalu menanti kalian. Pada ayat sebelumnya ditemukan *yudhâ'af*/dilipat gandakan tidak disebutkan siapa yang menggandakan azab, sementara pada ayat ini, *nu'tî*/Kami berikan dalam bentuk aktif, karena Allah tidak ingin berdiri pada posisi menyiksa makhluk-Nya. Dia Tuhan Mahakasih, hingga ucapannya pun penuh kasih. Allah kasih kepada seluruh makhluk. Harapan-Nya agar yang bersalah bertaubat. Dia sangat senang terhadap hamba-Nya yang bertaubat lebih dari kebahagiaan seseorang saat menemukan unta yang hilang di padang pasir.

Dalam hadis Kudsi disebutkan bahwa Allah Swt Berkata: "Wahai anak Adam, jangan takut kepada penguasa selama kekuasaan-Ku kekal dan abadi.

Wahai anak Adam, jangan takut kehabisan rezeki, karena perbendaharaan-Ku penuh, dan isi lemari-Ku tak pernah berkurang.

Wahai anak Adam, Aku ciptakan kamu untuk beribadah, maka jangan lalai, maksudnya kerja yang tidak bermanfaat.



*Karena Aku telah membagi rezeki padamu dan jangan pernah merasa letih. ”*

Maksud merasa letih adalah jangan sibukkan hatimu kepada hal selain Allah. Orang yang ikhlas beramal karena Allah tidak pernah mengeluh. Dia tetap bersenandung gembira walaupun harus mencangkul di siang hari di bawah terik panas matahari. Atau maksudnya, walaupun tubuhmu letih tapi hatimu jangan. Karena sumber letih sebenarnya terletak pada hati, bukan tubuh. Atau letihkan tubuhmu dalam kerja keras yang bermanfaat pada orang lain, dan ambil hasilnya secukupnya, sisanya berikan kepada orang yang tidak mampu.

Dilanjutkan: *“Bila kamu rela dengan apa yang telah Aku berikan kepadamu. Aku akan damaikan hatimu dan badanmu. Di sisi-Ku kamu terpuji.*

*Bila kamu tidak rela dengan apa yang telah Aku berikan kepadamu, maka demi keagungan dan keperkasaan-Ku, Aku akan menguasai dunia dalam dirimu, dan kamu akan mengejanya bagaikan binatang buas kelaparan di hutan rimba mengejar mangsanya. Kemudian kamu tidak mendapatkan kecuali apa yang telah Aku bagikan, dan kamu di sisi-Ku tercela.*

*Wahai anak Adam, Aku ciptakan langit dan bumi dan Aku tidak lemah dalam menciptakannya. Apakah Aku lemah hanya untuk menyediakan sepotong roti kepadamu?*

*Wahai anak Adam, jangan minta kepada-Ku rezeki hari esok, sebagaimana Aku tidak meminta darimu untuk beramal saleh esok.*

*Wahai anak Adam, Aku tidak pernah lupa kepada orang yang telah bermaksiat kepada-Ku, bagaimana mungkin Aku lupa kepada orang yang telah taat kepada-Ku?*

*Wahai anak Adam, Aku cinta kepadamu, maka merupakan hak-Ku darimu jadikanlah cintamu hanya untuk-Ku.”*

Allah menampakkan Zat-Nya kepadamu dalam posisi baik, namun dalam hal buruk Dia hanya menginstruksikan eksekusinya dari jauh. Dia tetap memantau dengan penuh kasih.

*وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia.*

Rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat, dari makanan, minuman, sandang, papan dan sarana. Rezeki dapat juga datang dalam bentuk nilai seperti ilmu dan bijaksana.

Rezeki dunia tidak disebut dengan karîm, yang karîm adalah Allah



yang *razâq/Maha Pemberi rezeki*. Disebutkan rezeki akhirat dengan karîm, karena rezeki datang secara langsung dari Allah yang Maha Karim tanpa ada usaha dan perantara. Rezeki di dunia yang bersumber dari Allah terkadang diperoleh melalui orang tua, keluarga atau majikan dan usaha dagang.

Di sisi lain, bila rezeki itu disifatkan dengan *karam/mulia*, bagaimana pula dengan Zat yang Maha Pemberi rezeki? Tentu lebih.

\*\*\*

(QS al-Ahzâb [33]: 32)

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ

بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain.

Kekhususan yang membedakan mereka dari wanita yang lain adalah teladan. Kalian menjadi teladan bagi yang lain.

Syaratnya *إِنِ اتَّقَيْتُنَّ* jika kamu bertakwa. Teladan tidak terjadi bila tidak bertakwa. *فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ* maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit. Cegah perbuatan keji sejak awal. Jangan mendekati jalan kekejian. Tinggalkan setiap bisikan yang mengarah kepadanya.

Makna *khudhû'/patuh* secara perkataan adalah berkata dengan cara mendesah dan memancing orang untuk berbuat keji.

Bila terpaksa harus berbicara dengan pria maka hindari pria yang di dalam hatinya terdapat penyakit. *فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ* sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit. Maknanya, Allah tidak menuduh, tapi mencegah agar jangan sampai salah seorang dari istri Rasul memberi kesempatan kepada laki-laki yang berniat kurang baik.

Bukan pula dilarang berbicara *khudhû'/patuh* diartikan harus berbicara kasar dan sopan. Tapi bertindaklah pada batasan yang normal.



Untuk itu Allah berkata: وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا dan ucapkanlah perkataan yang baik.

Saat Alquran melarang untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan juga memaparkan alternatif yang baik. Yaitu *qaul ma'ruf/berkata baik*. Caranya, berkata dengan sopan tanpa harus menatap muka pria yang berbicara dengannya. Karena bila ditatap akan dapat memancing hal-hal yang negatif. Mungkin pria itu akan berani melakukan hal-hal pelecehan seksual.

Arif Billah berkata: "Bila kamu melihat wanita yang suka memamerkan anggota tubuh kepada yang bukan muhrim, seakan-akan dia berkata: "Kamu boleh melihatku," maka waspadalah." Bila tidak, gejala syahwat akan bereaksi dan kamu pun berani menggodanya dan...."

Allah ingin istri Nabi berbicara dari balik tirai atau hijab. Berbicara yang baik tanpa mendesah sehingga memancing birahi dan agar tidak dicerai serta tidak ada orang yang berani iseng kepadanya. \*\*\*

(QS al-Ahzâb [33]: 33)

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ  
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ  
عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Makna وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ dan hendaklah kamu tetap di rumahmu. Menetaplah di rumah dan jangan sering keluar. Ini merupakan tradisi dunia. Karena bila saja wanita sibuk dengan urusan rumah tangga, seperti melayani suami, anak-anak niscaya tidak ada waktu tersisa untuk keluar rumah. Timbulnya keluhan dari para suami, karena para istri tidak melaksanakan urusan rumah tangga. Ia kecewa karena istri tidak punya waktu untuknya, karena banyak kegiatan di luar.



Wanita yang bangkrut adalah wanita yang sering keluar rumah. Wanita yang miskin adalah wanita yang mengatur rumah tangga dari luar. Kalau dia belajar keterampilan niscaya dia akan betah di rumah. Di propinsi Dimyat Mesir para wanita sibuk mengerjakan keterampilan tangan guna membantu keluarga. Baik dia masih gadis untuk membantu rezeki keluarga atau membantu suami saat setelah berumah tangga.

وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu. Kata *tabaruj* berasal dari *buruj* yaitu *hishn/benteng*. *Tabaruj* artinya keluar dari benteng. Maknanya jangan keluar dari benteng persembunyian dan memperlihatkan perhiasan yang wajib ditutup.

تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu. Wanita atau budak bukan dikatakan merdeka bila selalu memamerkan lekuk tubuhnya, bahkan hampir telanjang. Para budak berani memamerkan lekuk tubuh karena tidak memiliki keluarga atau nama baik yang perlu dipertahankan. Adapun wanita merdeka pada masa jahiliyah memiliki kemuliaan dan kehormatan. Namun, negatifnya, Arab jahiliyah gemar mendirikan tempat khusus atau lokalisasi bagi para budak, *nauzubillah*.

Untuk itu saat Nabi mengikat janji dengan wanita mukminat untuk tidak berzina, istri Abu Sofyan berkata: "Apakah wanita merdeka itu berzina?" Artinya, pada masa jahiliyah, zina ditolak bagi wanita merdeka.

Makna *tabaruj* kedua, ialah *ihtisa'/meluas* daerah tertutup, dari yang telah ditetapkan syariat, yaitu muka dan dua telapak tangan. Dalam ayat lain, *perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka*. (QS an-Nûr [24]: 60) Anehnya, kita menemukan wanita berumur 50 atau 60 tahun menghias mukanya dengan make up merah dan putih, tanpa rasa malu dan risih. Dia tidak menghargai usia yang telah diraihnya dengan beribadah.

وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat. Ayat suci Alquran selalu mengaitkan salat dan zakat. Karena salat tiang taklif. Dalam zakat kita mengeluarkan hanya 2,5 % harta. Harta hasil kerja, kerja perlu waktu. Dalam salat kita menyisihkan waktu, seakan



salat telah menginfakkan 97,5 %.

Dalam ayat ini dipahami bahwa, wanita memiliki keuangan secara mandiri. Lepas dari ayah, suami atau orang lain. Buktinya, Allah mewajibkan kepada dirinya zakat. Namun peradaban modern membuat harta wanita sebelum berumah tangga di bawah orang tua, setelah berumah tangga di bawah suami.

Lebih sedih lagi nasabnya kepada ayah dicabut menjadi kepada suami. Ini lebih menyakitkan setelah sebelumnya penguasaan harta diambil suami. Dialihkan nasab dari ayah kepada suami adalah penindasan terhadap wanita. Aisyah dari dulu sampai sekarang tetap dinamakan Aisyah binti Abu Bakar bukan Aisyah Muhammad.

*وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ* dan *taatilah Allah dan Rasul-Nya*, karena ibadah ini tidak saja salat dan zakat, tapi di sana banyak hal akan menjadi nilai ibadah bila kita taat kepada Allah dan rasul-Nya.

Dalam ayat ini, kata "Allah" disambung dengan "Rasulnya," pada ayat 12 at-Thaqhâbûn dipisah dengan "taatlah," *وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ*, *taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul*, saat Allah dan Rasul dipisah dengan kata "taat" seperti; *Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul*. (QS at-Thaqhâbûn [64]: 12) maka maknanya Allah ditaati secara global dan rasul ditaati secara rinci. Allah memerintahkan salat dan zakat secara global, Nabi Muhammad merincikan yang global ini. Beliau bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

*Salatlah sebagaimana kamu melihat saya salat.* (HR Bukhari)

Bila kata Allah dan Rasul-Nya disatukan tanpa dipisah seperti ayat yang kita kaji atau *taatilah Allah dan Rasul*, supaya kamu diberi rahmat. (QS Âli 'Imrân [3]: 132), maka perintah Allah dan perintah Nabi adalah satu. Buktinya: *kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka.* (QS at-Tawbah [9]: 74)

*إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا* sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Rijs makna qadzârah/kotoran baik secara hissi/indra seperti bangkai, khamar atau maknawi seperti dosa. Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan rijs/



keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS al-Mâidah [5]: 90)

Ahli arti dasarnya keluarga, tapi bisa digunakan untuk istri. Seperti: "Saya bersama keluarga, maksudnya saya membawa istri. Kenapa istri dikatakan keluarga, karena wanita itu bersembunyi. Begitu juga nama dan urusannya selalu di balik layar.

Walaupun ayat ini membahas tentang wanita tapi ditutup tentang pria *لِيَذْهَبَ عَنْكُمُ* dan *وَيُطَهَّرَكُمُ* bukan *عَنْكُنَّ* dan *kalian para perempuan*. Karena wanita itu tertutup. Atau boleh jadi ahli artinya keluarga yang di dalamnya ada unsur laki-laki dan wanita. \*\*\*

(QS al-Ahzâb [33]: 34)

وَأَذْكُرَنَّ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ

وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut, Maha Pengalaman.

*وَأَذْكُرَنَّ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ* dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu wahai istri-istri Nabi Muhammad *مِنْ آيَاتِ اللَّهِ* dari ayat-ayat Allah dari ayat suci Alquran *وَالْحِكْمَةِ* dan dari hadis Nabi, atau hikmah adalah bagian dari ayat suci. Tapi definisi hikmah yang lebih mengenai adalah hadis Nabi Muhammad Saw.

Dari *uzkurna* kita mengenal zikir, yaitu memanggil kembali informasi dari alam bawah sadar ke puncak sadar. Maknanya hadirkan kembali ingatan tentang Allah dan jadikan Dia di dalam hatimu selamanya.

Allah berfirman: *وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ* mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Maknanya akbar/ lebih besar dari ibadah apapun. Karena seluruh ibadah memerlukan persiapan waktu, beban dan konsentrasi. Sedangkan zikir cukup dilakukan melalui lisan di setiap waktu, tanpa perlu mengambil waktu tertentu.

Dari surat Âli 'Imrân [3]: 10 kita pahami selama zikir artinya



menjadikan Allah berada di hati, maka hal itu tidak menghambat aktivitas dan kerja, karena dia mudah di lisan dan berat timbangannya. Dari keagungan Nabi Muhammad, dia bersabda: “*Mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur.*” (HR Mutafaqun Alaihi)

إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا *sesungguhnya Allah adalah Mahalembut, Maha Mengetahui.* *Lathîf/lembut* adalah ketelitian dan keindahan dalam mengerjakan sesuatu, hingga pada bagian yang rumit dan detail sekalipun. Seperti, pekerjaan yang tidak dapat diraih dengan tangan dan tidak terlihat oleh mata, tapi dapat dituntaskan dengan baik, indah dan menawan dikerjakan dengan alat bantu, seperti dengan kaca pembesar dan alat tertentu untuk menghasilkan karya seni yang detail, indah dan menawan.

Pada ayat ini, selain Allah *Lathîf*, Dia juga *Khabîr/Maha Pengalaman*. Bila *lathîf/Mahalembut*, terkait dengan keterlatihan dalam kerja, maka *khabîr/pengalaman* terkait erat dengan pengetahuan yang luas hingga dapat meletakkan sesuatu secara akurat. Ketelitian tidak akan terjadi kecuali dari orang yang *berpengalaman/khabîr*. \*\*\*

### SIFAT ORANG-ORANG MUKMIN DAN KEWAJIBAN MEREKA TERHADAP PERINTAH RASUL

(QS al-Ahzâb [33]: 35)

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang*



*banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*

Ayat ini turun untuk menghibur Asmâ' binti Umayy, istri Ja'far bin Abu Thalib. Tepatnya saat dia menemukan bahwa hampir semua hukum turun untuk laki-laki, maka dia bertanya bagaimana pula dengan wanita? Maka jawabannya, mereka sama dengan pria. Bila beriman akan mendapat pahala yang sama di sisi Allah Swt.

Ayat ini dimulai dengan Islam baru iman. Mana yang lebih dahulu? Jawabannya: *Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman," tetapi katakanlah: "Kami telah berislam/tunduk."* (QS al-Hujurât [49]: 14) Islam berarti kita melaksanakan syariat sebagai suatu beban/taklif, baik hal itu didasari iman atau tidak, yakin pada Allah atau tidak. Untuk itu iman lebih utama dari Islam. Untuk itu ayat ini datang untuk membuka kedok masyarakat Arab Badui yang berlandung di balik ritual Islam padahal mereka tidak beriman.

Terkadang iman datang setelah Islam ketika kita melaksanakan syariat Islam, kita pun akhirnya merasakan nikmatnya iman.

Ayat ini berisikan sepuluh sifat. Dimulai dari muslimin dan muslimat ditutup dengan *zâhirîn* Allah dan *zâhirât*. Seakan-akan Allah memenuhi keinginan Asmâ' binti Umayy. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa hukum taklif bagi wanita terkandung dalam bingkai hukum laki-laki. Inilah dasar hukum dalam Islam.

Makna *qânitîn* adalah orang yang berkesinambungan dalam beribadah kepada Allah. Ketaatan yang maksimal penuh kepasrahan dan rendah hati.

*وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ* laki-laki dan perempuan yang bersedekah mengisyaratkan bahwa wanita memiliki uang tersendiri dan dia bebas mengeluarkannya untuk apa saja, tanpa harus izin suami. Bila dia memperoleh warisan atau hibah dari suami atau lainnya, maka tidak seorang pun boleh memilikinya. Inilah keistimewaan wanita dalam Islam. Sementara pada masa pra Islam, hingga zaman modern kita masih menemukan istri harus mengikut orang tua atau suami.

Sedekah meliputi zakat. *Sesungguhnya shadaqâh/sedekah-sedekah itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat.* (QS at-Tawbah [9]: 60). Sedekah lebih umum, intinya kita sedekah/meyakini kekuasaan Allah saat dia menjamin rezeki kita.



Kita bekerja dan berkarya di bumi ciptaan Allah.

Seakan-akan kita membenarkan posisi Abu Bakar yang berkata: "Kusedekahkan semua harta hasil rampasan perang ini."

Nabi berkata: "Apa yang kamu tinggalkan untuk keluarga?"

Dijawab: "Saya tinggalkan Allah dan Rasul-Nya bersama mereka."

Bila zakat dikeluarkan agar harta bertambah dan bersih, maka sedekah yang diberi tidak diharapkan apa-apa kecuali rida Allah dan pahalanya di akhirat. Seakan-akan orang yang bersedekah ingin berbakti dan memperkenalkan bahwa harta ini dari dan milik Allah. Dia telah memberi harta kepada kita dan tidak memberinya kepada orang miskin atau orang yang tidak mampu.

*وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ laki-laki dan perempuan yang berpuasa.* Puasa merupakan ibadah individual. Semua ibadah Islam memiliki pahala jelas, kecuali puasa, ia langsung dari Allah. Kenapa puasa begitu tinggi? Jawabannya, puasa adalah ibadah satu-satunya yang tidak dilakukan manusia dengan manusia. Syahadat boleh saja diucapkan manusia untuk manusia, seperti: tiada Tuhan di alam ini kecuali kamu, kamu pemberi manfaat dan mudarat. Bukankah kita mendengar istilah "penguasa tunggal." Salat, kita menemukan manusia sujud kepada selain Allah. Ada juga yang memberi sesajen kepada berhala, atau hadiah yang diberi kepada para pembesar seperti zakat. Tapi, tidak ada manusia yang berkata: "Saya puasa sebulan agar dekat kepadamu wahai Fulan."

Keagungan puasa bahwa Allah menghalalkan banyak hal, dan mengharamkan kita beberapa jenis makanan secara abadi. Keimanan yang dahsyat membuat kita mencinta halal dan membenci haram, hingga tidak ada selera walaupun untuk melirik yang haram. Dia tidak berpikir untuk minum khamar, makan bangkai. Dalam puasa Allah mengharamkan apa yang dihalalkan bagi kita. Ini bukti bahwa iman dapat membedakan antara kenikmatan ibadah dengan kehalalan makanan harian. Buktinya, pada saat idul fitri kita keluar dari tidak makan menuju ibadah dengan cara makan.

*وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya.* Datangnya pesan menjaga kemaluan setelah puasa, karena puasa mencegah dua syahwat, perut dan kemaluan. Syahwat perut diciptakan Allah untuk melangsungkan hidup dengan makan dan minum. Syahwat kemaluan dijadikan Allah untuk melangsungkan keturunan melalui nikah dan berumah tangga.



Dalam kaitan laki-laki disebut *hafidhîn furûjahûm*, sementara untuk perempuan kata *furûj/kemaluan* tidak disebut, karena wanita harus dilindungi dan ditutupi.

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah sekali lagi masalah wanita harus ditutupi dan dilindungi. اللَّهُ أَعَدَّ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. Kata *lahum/bagi mereka*, merupakan kondisi umum di mana wanita berada di balik pria, bukan sebagai wujud penyepelan atau meremehkannya.

Seakan-akan Allah ingin merelakan Asma' sebagai wakil wanita dengan bentuk-bentuk sempurna dan wanita tetap tertutup di dalam segala hal, hingga sampai dalam hal taklif itu sendiri. Dalam ayat ini ampunan didahului dari *ajr/upah*. Karena kaidah berbunyi: "Pencegahan lebih didahului dari mengambil maslahat."

Allah memberi upah setiap kebaikan yang dilakukan hamba. Allah tidak mengambil manfaat sedikit pun dari ibadah kita, tapi manfaatnya akan dipetik oleh pelakunya dan meraih surga di akhirat. Disifatkan *ajr/upah* dengan '*azhîm*/besar karena ia diberi oleh Allah Tuhan Yang Mahabesar, di akhirat yang kekal. Upah apakah yang besar dari upah yang diberi Allah di akhirat!? \*\*\*

### (QS al-Ahzâb [33]: 36)

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

Tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.

Ayat ini mengumpulkan laki-laki dan perempuan dalam iman. Karena ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelum dan awal di di ayat selanjutnya.

Sebab ayat ini turun terkait dengan penolakan Abdullah bin Jahsy dan saudaranya Zainab saat dinikahi oleh Zaid bin Hârîtsah. Kata



“mukmin” dimaksud dalam ayat ini adalah Abdullah, dan kata “mukminah” adalah Zainab. Namun ayat ini juga berlaku secara umum.

Kata *mâ kâna/tidak mungkin* maksudnya, sesuatu yang jauh dan tidak mungkin didiskusikan lagi, karena iman telah bersemayam di dalam jiwa. Selama telah beriman tidak mungkin meninggalkan perintah Allah dan Rasul-Nya. Kalau masih meninggalkan perintah, berarti ia belum beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Bila dikatakan: “Bukankah Allah telah memberi kepada manusia hak pilih?” Benar. Tapi bedakan antara pilihan masuk Islam dan tidak masuk, dengan pilihan dalam lingkaran taklif. Manusia bebas memilih memeluk Islam atau tidak, tapi setelah memilih Islam, maka dia harus melaksanakan taklif yang dibebankan Allah kepadanya, tanpa pembangkangan.

Ayat ini mengisyaratkan akan kekuatan iman yang telah terpatri kokoh pada diri Nabi, anak bibinya Zainab dan pembantunya Zaid. Mereka menerima perintah Tuhan dengan kekuatan iman tanpa ada rasa dendam dan permusuhan.

*فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا* maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.

Di sini ditemukan tiga kali penegasan. Pertama, kata *qad/telah* setelah *fi'il mâdhi*. Kedua, *maf'ûl muthlaq dhalâlan*. Ketiga, *mubîna*. *Dhalâl/sesat* adalah tidak mendapat petunjuk yang menuju kepada jalan mengantar kepada tujuan. Terkadang ada orang tersesat di tengah jalan, lalu ditemukan orang yang menunjukkan arah tujuan jalannya. Adapun orang yang durhaka kepada Allah dan Rasul, dia tersesat dan tidak ditemukan orang yang menunjuk arah tujuannya. Karena jalan iman adalah jalan menuju akhirat.

Ketika Rasulullah bersama Usman bin Ubaid bin Basyar mengunjungi rumah Zaid, namun Zaid tidak ada di rumah. Dia hanya bertemu Zainab yang sibuk mengurus rumah tangga. Nabi berkata: *بَارَكَ* *اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ* ucapan yang biasa disebut bila melihat seorang lagi tekun bekerja.

Saat Zaid pulang, istrinya bercerita tentang kunjungan Nabi dan ucapan Nabi itu. Zaid berkata: “Ya Zainab, sebaiknya kamu menikah dengan Rasulullah. Karena kamu berada di hatinya. Saya ceraikan kamu, agar kamu dapat berumah tangga dengannya.”

Mendengar itu hati Zainab senang, mukanya berseri. Seakan-akan dia tidak percaya. Dia berkata: “Bila kamu ceraikan, saya akan nikah



dengan Nabi?"

Kalau peristiwa ini terjadi pada keluarga yang tidak beriman, pasti darah cemburunya melonjak, dia murka tapi iman telah terpatri pada Zaid. \*\*\*

### MENURUT HUKUM ANAK ANGKAT TIDAK SAMA DENGAN ANAK KANDUNG

(QS al-Ahzâb [33]: 37)

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ  
وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ  
تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى  
الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ

مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

(Ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.

Makna *وَإِذْ تَقُولُ* ingat dengan baik perihal Zaid di dalam ingatanmu. Ingat saat kamu berkata kepada orang yang kamu beri nikmat dalam hal ini Zaid, kamu memerdekakannya, kamu jadikan dia berdasarkan undang-undang manusia menjadi anakmu, lalu kamu nikahi dia dengan seorang merdeka dari suku Quraisy, sedangkan dia adalah hamba. Ingat ketika kamu beri nikmat kepadanya, dengan berkata kepadanya: *أَمْسِكْ* tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah.



Tapi mengapa Nabi Muhammad takut kawin dengan Zainab? Apakah takut dari buah bibir manusia: "Dia kawin dengan istri dari anak angkatnya." Tidak, semua ini merupakan keinginan Allah. Dia ingin tidak ada *tabanni/anak angkat*.

وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti dari pada mengurus luapan ocehan manusia. Dalam ayat lain disebut: (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. (QS al-Ahzâb [33]: 39) Para Orientalis mengatakan bahwa ayat ini mengisyaratkan Nabi sangat takut kepada manusia. Kita jawab: "Takut itu ada dua, takut karena sesuatu bahaya yang akan menimpa, atau takut karena malu, demi menepis dugaan yang tidak dilakukannya. Nabi takut dalam arti malu, sesuai dengan: *Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar.* (QS al-Ahzâb [33]: 53)

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya). *Wathr* ialah sesuatu yang sesuai dengan kehidupan laki-laki. Maknanya *ghâyah/tujuan* atau *hâjah/keperluan*. Tujuan laki-laki dari keberadaan istri adalah *sakan/ketenteraman*. Bila tidak ada ketenteraman maka ada *wadd/cinta*, bila tidak ada *wadd*, minimal ada *rahmah/kasih* antar keduanya. Zaid tidak lagi memiliki *sakan*, *wadd* dan *rahmah* pada Zainab. Bila sudah demikian untuk apa dipertahankan ikatan pernikahan? Untuk itu dia pergi kepada Rasulullah. Dia mengeluh apa yang dialaminya saat bersama Zainab.

Pesan Nabi kepadanya أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah. Lihat kekuatan iman pada diri Nabi Muhammad, Zaid dan Zainab. Setelah Zaid menceraikan Zainab, Nabi meninggalkannya hingga selesai masa iddah. Saat iddah berakhir, Nabi berkata kepada Zaid: "Wahai Zaid, pergi kepada Zainab, pinang dia untukku." Ini merupakan kekuatan iman. Nabi mengutus orang yang mentalak untuk meminang yang ditalak untuk dirinya. Ini tidak akan terjadi, kalau Nabi tidak percaya 100 % dengan Zaid.

Zaid menemui Zainab dan berkata: "Kabar gembira bagimu Zainab. Nabi mengutuskan untuk meminangmu."

Dia berkata: "Demi Allah, saya tidak menjawabnya, sebelum saya



sujud syukur.”

Zaid melaporkan hal ini kepada Rasulullah, Nabi pun pergi ke rumah Zainab. Dia pun masuk tanpa izin. Kenapa? Karena pada saat itu dia telah syah menjadi istrinya *فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاهَا* maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya) kami kawinkan kamu. Allah telah menjadi wali dari atas langit ke tujuh.

Saat Zainab duduk di antara para istri Rasul, ini merupakan bagian dari kekuatan iman, dia berkata: “Saya dapat berbangga karena kalian dinikahi oleh wali kalian, sedangkan saya oleh Allah.” Mereka pun tidak menepis.

Pernikahan Nabi ini dan pernikahannya dengan para istrinya hingga berjumlah sembilan menjadi alasan bagi para orientalis untuk memojokkan Nabi. Kita jawab: bahwa bilangan sembilan adalah jumlah akhir, bila salah satu atau lebih wafat, tidak boleh diganti. Sedangkan umatnya bila memilih empat istri, dan salah satu atau lebih wafat, dia boleh mencari istri untuk menggantikan menjadi empat.

Jawab yang lain dari permasalahan di atas adalah *لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَىٰ لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَىٰ* supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya.

Ayat ini ditutup dengan *وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا* ketetapan Allah itu pasti terjadi. Pernikahan Nabi dengan Zainab dan dengan istri yang lain harus terjadi. Tidak seorang pun dapat menghambatnya. Di antaranya, agar tidak rusak strategi dalam penghapusan tradisi tabani/anak angkat. Jadi, pernikahan Rasul dari wanita yang suaminya adalah anak angkatnya, tidak lain dan tidak bukan kecuali untuk melenyapkan kesukaran dalam diri muslimin.

Sekarang, setiap orang tua yang mengangkat anak boleh menikahi istri anak angkat yang telah diceraikannya. \*\*\*

(QS al-Ahzâb [33]: 38)

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ

قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا





*Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.*

*مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ* tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi. *Harj* maknanya *itsm/dosa* atau *malâmah/cela*. *لَهُ* tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. Bagaimana kalian mencela Rasulullah yang melaksanakan perintah Allah. Kata *lahu/baginya*, mengisyaratkan bahwa perintah itu baik bagi Nabi, bukan beban *alaihi/atasnya*.

*سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ* (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Para nabi, atau tradisi sebelum Islam telah menganut sistem poligami. Dalam hal poligami, Nabi Muhammad bukanlah pencetus dan pertama kali di dunia.

Pada ayat lalu ditutup dengan *وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا* dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi. Benar, bahwa perintah Allah terlaksana dan terbukti dalam peristiwa ini. Untuk itu pada ayat ini ditutup dengan *وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا* dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku. Artinya, apa yang dilakukan Nabi telah ditakdirkan sejak azali. Tidak ada yang keluar dari takdir Tuhan. Benarlah hadis Nabi yang mengatakan bahwa pena telah kering atas apa yang telah ditulis dan ditakdirkan. \*\*\*

#### (QS al-Ahzâb [33]: 39)

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ  
أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا

(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.

Ayat ini seperti mengingatkan kembali pada firman Allah kepada



nabi-Nya *وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ* kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. (QS al-Ahzâb [33]: 37)

Nabi tidak pernah takut pada seorang pun untuk menyampaikan tablig pesan Allah. Ayat ini mengisyaratkan bahwa Nabi tidak pernah takut dalam tablig. Ketakutannya adalah rasa malunya bila umatnya berbicara atas hal yang tidak diketahuinya.

*الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ* (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Ini *mubtada'*, khabarnya tidak ada, yang ada adalah *ta'liq*. Hingga redaksinya menjadi, yang menyampaikan risalah Tuhan tidak akan dituduh bahwa dia takut kepada manusia.

*وَكُفِيَ بِاللَّهِ حِسَابًا* cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. Kalian tidak akan dihisab/dihitung oleh mereka. Yang menilai adalah Allah. Bila Nabi Muhammad berbuat salah niscaya risalah kenabian dicabut darinya. Allah menggantikannya dengan nabi lain. Tapi, hal itu semua tidak terjadi.

Kembali kepada permasalahan *tabani/anak angkat*. \*\*\*

(QS al-Ahzâb [33]: 40)

*مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا*

Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

*مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ* Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu. Ayat ini turun bertujuan untuk menyelesaikan tradisi *tabani*. Hal itu lebih penting dari dijadikannya Nabi Muhammad sebagai ayah bagi salah seorang dari kalian, karena status Nabi Muhammad menjadi ayah kita tidak akan memberi manfaat sedikit pun, yang memberi manfaat baginya adalah tablig dari Allah yang membahagiakan kita di dunia dan di akhirat.

Bahagiannya kita kepada Nabi Muhammad karena dia rasul utusan



lebih baik dari pada kebahagiaan kita kepadanya, karena dia ayah kita. Betapa banyak kita menemukan seorang ayah pemimpin atau pejabat, tapi anaknya hidup susah dan jadi sampah masyarakat.

*مَنْ رَجَالِكُمْ* seorang laki-laki di antara kalian bukan minhum/dari mereka. Kenapa? Karena dia adalah ayah bagi Abdullah, Qasim dan Ibrahim. Semuanya anak-anak kandung dari diri Muhammad. Dia adalah ayah mereka. kata *rijâl/laki-laki dewasa* berfungsi sebagai pengecualian mereka bertiga. Karena tiga anaknya ini telah meninggal sebelum sampai usia dewasa.

*وَلَكِنْ* tetapi maknanya ada hal yang lebih penting dari sekedar posisi Muhammad sebagai sosok ayah, yaitu posisinya sebagai utusan Allah bagi kita semua. Tidak saja sampai di situ, dia juga *وَحَاتَمَ النَّبِيِّينَ* adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi penutup risalah. Tidak ada risalah baru setelahnya.

Ditutup dengan *وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا* adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Selama Allah Maha Mengetahui segala sesuatu maka tidak ada yang dapat membantah kehendak Tuhan. Tuhan berkehendak mengutus seorang rasul pada tempat dan waktu tertentu. Tuhan juga Maha Mengetahui bahwa risalah Muhammad akan berlaku pada setiap waktu dan tempat.\*\*\*

### KEWAJIBAN MENGINGAT ALLAH

(QS al-Ahzâb [33]: 41-42)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.

Allah memerintahkan kita untuk berzikir sebanyak-banyaknya. Zikir adalah puncak ibadah dan paling mudah dilakukan mukmin. Untuk itu setiap selesai ibadah, seperti: salat, puasa, haji, Allah memerintahkan kita untuk berzikir. *وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ* dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). (QS al-'Ankabût [29]: 45)

Zikir adalah usaha untuk mengingat Allah yang harus terus



dilakukan. Bagaimana manusia dapat melupakan Tuhannya, sedangkan dia telah mengikat janji dengan-Nya saat di alam Zar?

Barangsiapa yang mengucapkan *subhânallah, Alhamdulillah, lâ ilâ ha illa Allah, Allâh akbar, lâ haula walâ quwwata illâ billâhi al-'azhîm*, 30 kali dalam sehari dinilai sebagai orang yang telah berzikir. Barangsiapa yang bangun malam dan membangunkan keluarganya, salat 2 rakaat dan dia termasuk orang yang berzikir. Jadi, zikir itu mudah. Dapat dilakukan saat menulis, saat mencangkul, saat makan dan minum.

وَأَصِيلًا وَسَيِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا *bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Tasbih adalah taqdîs. Taqdîs adalah tanzîh/membersihkan. Dari apa kita membersihkan Tuhan? Jawabannya, membersihkan-Nya pada zat, sifat dan af'al-Nya. Wujud Allah tidak sama dengan wujud selain-Nya. Wujud Allah tidak dimulai dari tiada, sedang selainnya dimulai dari tiada. Begitu juga dengan sifat dan af'al-Nya. Semua berbeda dengan makhluk.*

Dalam ayat suci Alquran, tasbih merupakan tabiat khusus, ia merupakan awal dari surat al-Isrâ', سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ *Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya. Kita membersihkan Allah dari peristiwa yang tidak mungkin menurut manusia, tapi mungkin menurut Allah.*

Tasbih dan takdis tetap dan abadi sebelum Allah berbuat, sebelum ada yang bertasbih, sebagaimana Dia *Khâliq* sebelum ada yang diciptakannya, setelah sabbaha/telah diciptakan. *Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS al-Hasyr [59]: 1)

Semua makhluk terus menerus bertasbih: Yusabbihu/senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. *Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.* (QS al-Jumu'ah [62]: 1) dan tasbih itu terus berlanjut sampai kiamat. Untuk itu Nabi Muhammad dan umatnya diminta untuk bertasbih. *Sabbih/sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi.* (QS al-A'la [87]: 1)

Bagaimana manusia tidak bertasbih dan bertahmid. Dia Zat yang telah menciptakan kita. Sebelum menciptakan kita dia menciptakan sarana hidup untuk kita. Dia tidak langsung memberi manhaj. Dibiarkan manusia menikmati hidup dengan limpahan nikmat hingga akil balig baru beribadah. Agama Islam dibangun bukan karena ikut-ikutan. Agama merupakan keyakinan dan kesadaran.



Setelah itu semua, apakah taklif pada usia matang, beban atau menyenangkan? Semua bingkai Tuhan yang dilarang dan diwajibkan hanya 5 % dari 95 % yang kita bebas bergerak. Ini sungguh luar biasa.

Ini merupakan kasih Tuhan dalam memperlakukan umatnya. Ini bukti cinta Tuhan kepada hasil ciptaan dan makhluk-Nya. Lebih agung lagi, bahwa tasbih itu akan menimbulkan aura positif bagi manusia. Untuk itu Allah berfirman. \*\*\*

(QS al-Ahzâb [33]: 43)

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*

Makna salat adalah doa, doa tidak diharap kecuali untuk permintaan baik bagi yang berdoa. Dan tidak memohon doa kepada Zat, kecuali Zat itu mampu memenuhi doa tersebut. Tapi bagaimana mungkin Tuhan berdoa kepada diri-Nya untuk manusia? Jawabannya bila doa mengharap kebaikan, kebaikan yang diminta Allah pada diri-Nya untuk mukmin pasti terwujud. Ini bukti bahwa Dia Maha Memberi dan Maha Mengasihi kita. Malaikat juga salat untuk kita. Malaikat adalah: Mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. (QS al-Anbiyâ' [21]: 26-27) lihat juga QS at-Tahrîm [66]: 6.

Salat dari malaikat adalah harapan kepada Allah yang Mahakuasa agar orang-orang yang beriman diberikan ampunan. Bahkan mereka tetap dan terus berdoa: (Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman. (QS al-Mu'min [40]: 7)

Tidak saja berdoa sebagai harapan agar diampuni dan terhindar dari neraka, tapi juga harapan semoga masuk ke surga. ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan



kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana, dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar.”(QS al-Mu’min [40]: 8-9)

Demi Allah, kalau mukmin berdoa untuk dirinya niscaya tidak akan ditemukan doa yang lebih universal daripada doa malaikat ini.

Malaikat berdoa untuk kebaikan manusia, tapi bagaimana mungkin dia berdoa untuk keburukan manusia. *اللَّهُمَّ أَغْطِ مُنْسَكًا تَلَفًا* Ya Allah berikan yang kikir kerusakan. Kerusakan itu sendiri adalah pemberian bukan penarikan. Bila suatu benda mengganggu kita dan menyebabkan kita mudarat, maka dialihkan dan dipindahkan pada posisi yang lain adalah kebaikan.

Alasan salat Allah dan malaikat kepada mukminin adalah *لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ* supaya Dia mengeluarkan kamu sekalian dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Jadi salat Allah kepada kita karena kita beriman. Iman itu sarana untuk mengeluarkan kita dari kegelapan menuju cahaya.

Ini kebiasaan untuk hal yang maknawi. Di dalam cahaya kita dapat melihat jalan untuk mencapai tujuan. Sedangkan dalam kegelapan kita ragu untuk melangkah. Jalan gelap mudah membuat manusia tersesat, bila dipaksa berjalan, maka tidak diketahui ke mana arah dan tujuan. Kita akan menghancurkan benda yang kecil dan menabrak benda yang keras. Begitu juga dengan nur maknawi yang menyelamatkan kita dari bahaya, memberi petunjuk dalam langkah kehidupan. Untuk itu Allah berfirman setelahnya *وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا* Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.

Bila Allah Maha Pengasih kepada mukminin. Bagaimana pula dengan kaum kafir? Dijawab, Allah rahman kepada kaum kafir. Allah rahman di dunia dan rahim di akhirat. Rahman di dunia adalah kebaikan meliputi mukmin dan kafir, taat dan laknat. Sedangkan di akhirat terlihat sifat rahim. Karena rahmat-Nya di akhirat dikhususkan bagi mukmin bukan kepada yang lainnya. \*\*\*



## (QS al-Ahzâb [33]: 44)

يَحْيِيهِمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ، سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا

*Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mu'min itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: "salam"; dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.*

Pembahasan di sini tentang akhirat. *Tahiyat* adalah salam/keselamatan. Bila keselamatan diucapkan Allah maka itu pasti terwujud dan bersifat agung. Dalam ayat lain disebut: *(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.* (QS Yâsîn [36]: 58)

Rahmat yang kita peroleh dari Allah di dunia berguna untuk menopang gerak hidup dan konsisten dalam perilaku serta ketenteraman jiwa. Walau demikian dunia tidak lepas dari rintangan dan peristiwa yang mengganggu. Sedangkan rahmat/kasih Allah di akhirat ialah keselamatan abadi tanpa cacat. Ia kekal, tidak kamu tinggalkan dan tidak juga meninggalkanmu. Di akhirat kita bersama Tuhan pencipta sebab, sedangkan di dunia kita bersama sebab ciptaan Allah. *"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.* (QS al-Mu'min [40]: 16)

Apakah maksud *يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ* pada hari mereka menemui-Nya. Hari pertemuan di akhirat dalam bentuk surga, atau kematian dan selesai dari kehidupan di dunia? Seperti ucapan kita: "Fulan yang wafat, telah bertemu Tuhan."

Jawabannya, kedua-duanya benar. *Tahiyat* atau salam akan diucapkan malaikat maut sebelum kita dicabut nyawa. Bila itu terjadi, maka kita menjadi ahli salam. Ini pintu pertama, atau maksudnya adalah mukmin bertemu salam abadi di surga pada hari kiamat.

Untuk itu Nabi Muhammad saat sakratul maut berkata kepada Fatimah saat Fatimah melihat apa yang dirasakan Rasul dan berkata: "Sakit wahai ayah."

Nabi berkata: "Setelah itu tidak ada lagi rasa sakit pada diri ayahmu." Karena dia telah berada di sisi Tuhan dan kedamaian yang abadi.

Ayat ini ditutup dengan *وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا* Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka. Disebutkan *ajr/upah* dengan *karîm/Maha Pemberi*. Orang yang membuka lapangan kerja hingga dapat memberi



upah kepada para pekerja adalah *karam/dermawan*. Bila para pekerja itu dapat merubah nasibnya dengan membuat usaha hingga dapat memberi upah, maka pembuat lapangan kerja pertama disebut *maha dermawan/karim*, bukan sekedar *karam/dermawan*.

Contoh lain; وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا *Kami sediakan baginya rezeki yang mulia*. (QS al-Ahzâb [33]: 31) Saat kedermawanan rezeki berpindah dari pemberi rezeki kepada rezeki itu. Karena rezeki di dunia memiliki sarana di tangan Tuhan, dan rezeki di akhirat datang kepada kita tanpa sebab. Hanya saat kita berpikir, rezeki itu pun langsung datang. \*\*\*

### MUHAMMAD ADALAH RASUL YANG DIUTUS UNTUK SEGENAP UMAT MANUSIA

(QS al-Ahzâb [33]: 45-46)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

*Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.*

*Syahîd/orang yang bersaksi*, ialah orang yang menolak menetapkan yang benar pada pemilikinya. Para hakim selalu mendatangkan para saksi untuk dijadikan dasar dan bukti. Untuk itu hakim tidak menghukum berdasarkan ilmu tapi berdasarkan keterangan.

Bila direnungi ayat di atas, kita akan menemukan bahwa Allah ingin mendiskusikan penetapan hukum dari berbagai dimensi, hingga apabila hukum itu ditetapkan, pasti setelah mengalami proses yang teliti, mendasar dan terjamin kebenarannya.

Bila ditanya atas dasar apa Nabi menjadi saksi? Jawabannya, setiap rasul menjadi saksi atas umatnya bahwa dia telah menyampaikan dakwah. Perbedaan Nabi Muhammad dengan nabi yang lain adalah Nabi Muhammad merupakan Nabi penutup. Untuk itu umatnya memiliki tugas mulia sebagai pengganti para nabi dalam menyampaikan dakwahnya. Nabi bersabda: “*Ulama umatku bagaikan para nabi Bani Israel.*” (Syaukhani)

Di antara umat Muhammad ada yang bertugas sebagai mubalig



bagai tugas para nabi. Ini makna *لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ* agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia. (QS al-Baqarah [2]: 143)

Kata *nâs/manusia* pada ayat ini bersifat universal, sejak Adam hingga kiamat. Mukmin akan bersaksi atas seluruh manusia berdasarkan Alquran, bahwa para rasul telah menyampaikan tablig kepada umat mereka.

Kata *mubasyysir/kabar gembira* merupakan konsekuensi iman dan amal baik dalam wujud pahala. Sedangkan *nazîr/kabar duka* bagi orang yang tidak percaya berupa siksa Allah.

*وَدَّاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ* untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dengan perintah darinya, bukan sekedar pekerjaan sukarela dari Muhammad. Kata *biiznihi/dengan izin-Nya* membedakan Rasul dengan manusia biasa. Rasul pasti berdakwah dan mengadakan perbaikan, sedangkan manusia diperintahkan untuk berdakwah.

*وَسِرَاجًا مُنِيرًا* untuk jadi cahaya yang menerangi. Allah mengumpamakan Nabi-Nya dengan *sirâj/bintang*. *Sirâj* ini bukan sekedar lentera yang menyinarkan kamar saja. Seperti: *Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari)*. (QS an-Nabâ' [78]: 13)

Umat Muhammad diwajibkan untuk berdakwah setelah Muhammad. Seakan-akan Muhammad itu bintang. Dari bintang itu kita peroleh cahaya tapi cahaya itu sendiri tidak berkurang. \*\*\*

#### (QS al-Ahzâb [33]: 47)

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّ لَهُمْ مِّنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾

Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah.

Dalam doa kita berkata: *اللَّهُمَّ غَاثِنَا بِالْفَضْلِ لَا بِالْعَدْلِ* "ya Allah, pergaulilah kami berdasarkan karunia-Mu bukan berdasarkan keadilan-Mu." Karena itu adalah memperoleh upah sesuai kerja, atau mengambil hak sesuai kerja, sedangkan fadilah adalah mengambil hak dan memperoleh bonus lagi. Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. (QS Yûnus [10]: 58)

Nabi bersabda: *لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ* seseorang tidak akan



*masuk surga karena amal. Mereka berkata: لَا أَنتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ kamu juga tidak ya Rasulullah?"*

Nabi menjawab: "Ya, saya juga tidak masuk surga kalau mengandalkan amal. Kecuali Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua." (HR Bukhari)

Ketika saya menghitung amal saleh berbanding dengan apa yang diberikan Tuhan kepada saya, sebelum lahir, saat lahir, niscaya saya menemukan semua hidup saya bila dipenuhi ketaatan tetap saja tidak akan dapat membayar dan memenuhi hak Tuhan.

Di sisi lain kita menemukan bahwa ibadah dan ketaatan manfaatnya dipetik oleh kita sendiri, bukan untuk Allah. Bila demikian, maka pahala itu adalah bonus atau fadilah dari-Nya.

Contoh sederhana, kita memotivasi anak kita belajar, kita sediakan seluruh peralatan sekolah, dan seluruh biaya sekolah. Bila lulus akhir tahun, kita pun memberi hadiah, hadiah ini adalah bonus atau fadilah, bukan hak dia atas kita.

Beginilah Abu Bakar berlaku saat dia memaafkan Mustah bin Atsatsah. "Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS an-Nûr [24]: 22)

Bila ingin diampuni dosa, ampunilah dosa saudara kita. \*\*\*

(QS al-Ahzâb [33]: 48)

وَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذُنَهُمْ  
وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung.

Pada awal surat al-Ahzâb, Allah berkata kepada nabi-Nya: "Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik." (QS al-



Aḥzāb [33]: 1) Di sini Allah berfirman sesuai dengan ayat di atas.

Ayat 1 merupakan awal dakwah, tepatnya saat kaum kafir melakukan tipu daya terhadap Rasul. Maka saat dakwah telah kokoh tipu daya pun semakin dahsyat. Untuk itu sekali lagi diingatkan agar jangan menaati kaum kafir, maka ayat 48 ini diucapkan.

Tipu daya mereka, tidak membuat Nabi harus pasrah dan Tuhan berdiam diri. Tidak. Tuhan tetap akan menjadi penolong kita. *وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ* bertawakallah kepada Allah. Cukupilah Allah sebagai *pelindung*. Allah yang Mahakuasa akan menjadi wakil kita yang paling layak. Saat kita merasa lemah untuk berbuat, maka kita wakilkkan kepada Zat yang lebih kuat dan perkasa untuk melaksanakannya. \*\*\*

### **BEBERAPA KETENTUAN ISLAM TENTANG HUKUM PERKAWINAN**

Wanita yang Diceraiakan Sebelum Dicampuri tidak ada Iddah, dan Harus Diberi Mutah

(QS al-Aḥzāb [33]: 49)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ  
قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَةٍ تَعُدُّوهنَّ  
فَمَتَّعُوهُنَّ وَسِرَّوهُنَّ سِرًّا جَمِيلًا

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-kali tidak wajib atas mereka idah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya, maka berilah mereka mutah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.*

Ayat ini membahas tentang masalah masyarakat yang terkait dengan kelangsungan hidup manusia yang tidak akan terjadi, kecuali dengan menikah. Awal proses nikah adalah *khitbah/tunangan*. Namun sayang, banyak orang yang tidak mengetahui khitbah.

Banyak orang yang mencampur adukkan antara tunangan dan akad nikah. Mereka menyamakan tunangan dengan akad nikah. Kenapa tidak nikah dan harus bertunangan? Tunangan adalah kesepakatan wali dengan pihak laki-laki atas mahar dan hantaran serta pernik-



pernikahan. Tapi belum boleh duduk dengan calon pengantin wanita dan berdua-duaan dengannya.

Bila terjadi pembatalan saat tunangan, maka tidak dituntut apapun, kecuali melapor kepada wali, bahwa pertunangan itu dibatalkan. Sedangkan akad nikah tidak akan batal kecuali dengan cerai. Jadi, jangan samakan nikah dengan tunangan.

Pada ayat di atas disebut *إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ* apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman. Padahal lelaki mukmin boleh menikah dengan Kitabiyah, Masihiyah atau Yahudiyah. Seakan-akan pada ayat ini ditemukan isyarat lembut, bahwa bila lelaki mukmin ingin menikah sebaiknya bersama wanita mukminah saja. Ini lebih selamat. Wanita mukminah lebih terjamin atas kehidupan dan kesucian harta dan anaknya. Wanita non muslim belum tentu demikian.

Pada ayat ini dikaji tentang perceraian yang terjadi sebelum berhubungan suami istri. *Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya, Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.* (QS al-Ahzâb [33]: 49)

Maksud nikah di sini adalah akad. Kalau maksudnya bukan itu niscaya tidak diucapkan *مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ* sebelum kamu mencampurinya. *Mass/menyentuh* bahasa kinayah dari *jima'/hubungan suami istri*. Ini adalah pekerjaan yang ditutup Allah lafaz hakikat dan diganti dengan kinayah.

*فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا* maka sekali-kali tidak wajib atas mereka idah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Calon suami tidak harus menunggu masa iddah mantan istri orang, bila dia diceraikan suaminya dalam status belum digauli. Iddah memiliki hikmah. Iddah pada masa talak *raj'i* memberi kesempatan kepada suami untuk merujuk istrinya, atau mempersiapkan diri untuk dapat introspeksi. Iddah berfungsi untuk menjamin rahim bersih dari kehormatan. Atau idah bukan untuk dua hal di atas, tapi untuk menghormati suami yang wafat.

*إِنْ أَبْغَضَ* kemudian kamu ceraikan mereka. Nabi bersabda: *الْحَالِلُ عِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقُ* sesungguhnya halal yang paling di benci adalah talak cerai. Barangsiapa yang menolak kehalalan syariat talak dan merasa



aneh bagaimana seorang suami dapat dipisahkan dari istrinya setelah hidup bersama dalam cinta kasih adalah salah. Mereka lupa bahwa talak walaupun di benci, ia tetap saja halal. Cukuplah Allah membuat proses talak sampai 3x, dalam hal itu tidak digunakan kecuali dalam keadaan darurat. Islam pun mewaspadaikan pria agar tidak mudah mengucap kata "kuceraikan," hingga menjadi kebiasaan.

*فَمَتَّوْهُنَّ* berilah mereka mutah dalam ayat lain disebut: *Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu.* (QS al-Baqarah [2]: 237) kedua ayat ini dapat dikaitkan. Ayat pertama, saat mahar belum ditetapkan maka diberi mut'ah. Bila mahar sudah ditetapkan maka istri yang belum digauli hanya mendapat  $\frac{1}{2}$  mahar.

Ada pendapat, tidak ada larangan bila telah ditetapkan mahar, pihak suami memberi lebih dari setengah mahar sebagai mut'ah. Ini pendapat yang perlu diberi apresiasi. Keadilan membuat wanita mendapat  $\frac{1}{2}$  tapi fadl/karunia membuatnya dapat menerima lebih.

*وَسَرَّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا* lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya. *Sarâh* artinya syajar lahu tamar/pohon yang memiliki buah, yang terdapat di pedesaan. Pohon itu biasanya dimakan binatang ternak. Yang sudah besar makan pucuk pohon, yang kecil menunggu pukulan penggembala terhadap pohon itu hingga daunnya jatuh dan dimakan mereka.

*Tasrih* artinya surat izin keluar atau yang keluar di pagi hari disebut *nasrah*, yang pulang di siang hari disebut *na'suh*. Wanita ditasrih atau disuruh keluar sebagai lafal cerai adalah bahasa yang lembut. Karena perceraian itu selalu disertai dengan marah. Untuk itu dianjurkan bila bercerai, cerailah secara baik-baik tanpa kekerasan. \*\*\*

#### Wanita yang Halal Dinikahi oleh Rasulullah Saw

(QS al-Ahzâb [33]: 50)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَ النَّبِيِّاتِ أَجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ  
يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ  
وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ



إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا  
فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ  
عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٠﴾

Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempatan bagimu. Adalah Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Allah tidak pernah berseru dengan memanggil nama Muhammad, sebagaimana yang telah Dia lakukan pada Nabi sebelumnya, seperti Ya Nûh, Ya 'Isâ, Ya Mûsâ, Ya Ibrâhîm. Untuk Muhammad, Allah memanggilnya dengan Ya Nabi. Atau Ya Ayyuha ar-Rasûl.

Dipanggilnya Muhammad dengan jabatannya sebagai nabi atau rasul mengisyaratkan sifatnya yang istimewa dibanding nabi-nabi yang lain. Ini merupakan kemuliaan/takrim baginya.

إِنَّا أَخْلَقْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu. Apa arti *ahlalnâ*/telah Kami halalkan di sini selama pembicaraan masih seputar istri-istri Nabi? Jawabnya, sebelumnya mereka haram kemudian dihalalkan Allah setelah membayar mahar/*ujrah*. Sesuai dengan penggalan ayat selanjutnya *الَّتِي آتَيْتَ أَجُورَهُنَّ* yang telah kamu berikan mas kawinnya.

Kenapa mahar dikatakan *ujrah/upah*? Upah ialah bayaran atas menggunakan status fasilitas/jasa dalam masa tertentu yang dilakukan



antara pengguna jasa dan pemberi jasa. Nikah bukanlah bersifat temporal/sementara, karena niat nikah adalah *ta'bîd/permanen*. Jawabannya, jangan kutip dan pahami ayat ini sepenggal-penggal dan dijauhkan dari ayat lain. Pahami ayat ini dalam satu kesatuan yang utuh.

Allah berfirman pada ayat yang lain terhadap Nabi-Nya tentang istri-istrinya. *كَمْ تَشَاءُ مِنْهُمْ* *kamu boleh menanggukuhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu)*. QS al-Ahzâb [33]: 51) Maknanya diakhirkan menikmati istri-istrinya, *وَتُؤْوِي*

*إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ* dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Artinya, bila ada di antara istri yang dinikmati belakangan maka manfaat nikah itu seakan-akan temporal, maka dalam hal ini mahar layak kita sebut dengan *ujrah/upah*. Allah menggambarkan sirah Nabi-Nya dengan gambaran suci.

*آتَيْتُ أَجُورَهُنَّ* yang telah kamu berikan mas kawinnya, sebagai bukti bahwa nabi tidak pernah meniduri istrinya sebelum membayar lunas mahar. Sementara ada manusia telah menyebutkan jumlah mahar, lalu tidur dengan istri, sementara sebagian atau seluruh mahar belum dibayar. Sebenarnya, ditunda pembayaran mahar memberi hak bagi istri untuk menolak ditiduri suami. Bila hal itu diberikan, maka itu berkat budi baik/fadilah dari istri. Jadi, Rasul merupakan teladan yang baik.

*وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ* hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan, yaminî maksudnya hamba sahaya.

*مِمَّا آفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ* yang dikaruniakan Allah untukmu, sekedar pencegahan. Karena hamba sahaya bagi Rasul datang melalui pintu syariat. Datang akibat *fai/tawanan perang* yang dihalalkan Allah baginya. Bukan hasil dari wanita merdeka yang dicuri lalu dijual dan dijadikan hamba sahaya.

*وَبَنَاتِ عَمَّكَ وَبَنَاتِ خَالَكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ اللَّاتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ* demikian pula anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan



*perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin.* Allah juga menghalalkan Nabi untuk menikah dengan anak perempuan paman pihak ayah, anak perempuan makcik pihak ayah, atau anak perempuan paman pihak ibu, atau anak perempuan makcik pihak ibu. Tapi hal ini tidak dilakukan Nabi.

*وَإِن يَهَبْتُمْ نَفْسَكُمْ لِلنَّبِيِّ* perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi. Wahab/hadiah, berpindahnya kepemilikan tanpa balas. Fulan menghadihkan ini, artinya memberi tanpa minta balasan, bukan jual beli bukan pula barter. Saat ayat ini turun Aisyah berkata: "Saya kagum dengan perempuan yang menyerahkan dirinya kepada laki-laki secara gratis tanpa dibayar." Turunlah ayat ini.

Aisyah berkata: "Wahai Rasul, saya melihat Allah begitu cepat memenuhi permintaanmu."

Nabi menjawab: "Ya Aisyah, bila kamu bertakwa niscaya Dia pun akan memenuhi permintaanmu." (HR Bukhari dan Muslim)

*وَإِن يَهَبْتُمْ نَفْسَكُمْ لِلنَّبِيِّ* dan perempuan mukmin. Hibah/hadiah ini khusus bagi wanita mukmin. Bila kitabiyah menyerahkan diri kepada Nabi maka hal itu tidak sah. Apakah sekedar menyerahkan diri kepada Nabi, langsung jadi halal? Tidak. Tetap harus ada ijab kabul. Contohnya, seseorang berkata kepada Nabi: "Saya hadiahkan diriku untukmu." Nabi harus menjawab, menerima atau menolak hadiah ini. Untuk itu dikaitkanlah ayat itu dengan *إِن أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا* kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu. Karena harus ada ijab dan kabul.

Menurut ulama, Nabi tidak pernah menerima mukminah yang menghadihkan diri kepadanya. Yang lain berkata, hal ini pernah terjadi pada empat orang yang menghadihkan: Maimunah binti Haris, Zainab binti Khuzaimah, Ummu Syarih binti Jabir dan Khaulah binti Hakim. Keduanya benar. Mereka menawarkan diri, tapi Nabi tidak tertarik.

*مَّا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ* sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Hal ini berlaku khusus untuk Nabi. Karena jabatannya tidak untuk kepentingan diri sendiri, tapi untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat.

*قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ* sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki, dari jumlah yang



dibatasi hanya empat dan mahar saat akad nikah. Maksudnya setiap hukum Allah ada hikmat dan undang-undangnya. Bagi Muhammad peraturan yang sesuai dengannya. Bagi umatnya peraturan yang sesuai untuk mereka.

Orang berkata Islam mendukung hamba sahaya. Kita katakan, sebelum Islam datang hamba sahaya sudah ada. Hamba sahaya saat itu diperjual belikan, tidak ada jalan keluar bagi mereka untuk menjadi merdeka, kecuali dimerdekakan tuannya. Jalan menuju hamba banyak, tapi cara menyelesaikannya hanya satu. Pada saat Islam datang semua pintu masuk menjadi hamba sahaya ditutup kecuali perang, dan pintu mengeluarkannya banyak, tidak harus tawanan perang otomatis jadi hamba. Bisa saja terjadi pergantian tawanan perang.

Perang dalam Islam bukan untuk memaksa agama, tapi untuk melindungi kebebasan beragama buktinya di antara negara yang dibuka Islam penduduknya masih ada yang tetap kafir.

Dalam masalah hamba sahaya, jangan dibandingkan hamba sahaya dan merdeka, tapi bandingkan hamba dengan dibunuh. Dari pada dibunuh saat perang lebih baik ditawan. Dalam Islam hamba tetaplah berstatus sebagai makhluk Allah yang harus diperlakukan secara manusiawi. Allah membolehkan menawan dia agar kamu dapat memilikinya sebagai alternatif positif daripada dibunuh, tapi dia bukan untuk dihina.

Nabi bersabda: *"Budakmu saudaramu, Allah menjadikan mereka milikmu. Bila dia bersamamu, maka berilah makan sebagaimana kamu makan, pakaian sebagaimana kamu pakai, jangan paksa yang tidak mampu. Bila beban itu berat, bantulah."* (HR Mutafaqqun Alaihi)

لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Ini hibah/hadiah khusus dari Allah kepada Nabi Muhammad bukan untuk umatnya. Seakan-akan Allah berkata: "Kami tidak ingin menyusahkanmu dalam segala sesuatu, agar kamu dapat konsentrasi dalam dakwah." وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. \*\*\*



**Juz 22 2/8**

Nabi boleh memilih di antara istri-istrinya, siapa yang akan tetap dipegangnya dan siapa yang akan dilepaskan

(QS al-Aḥzâb [33]: 51)

تُرْجَىٰ مَن تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوَىٰ إِلَيْكَ مَن تَشَاءُ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ  
عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَ  
وَيَرْضَيْنَ بِمَا آتَيْنَهُنَّ كُلُّهُنَّ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَكَانَ  
اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥١﴾

Kamu boleh menanggukkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun.

تُرْجَىٰ مَن تَشَاءُ مِنْهُنَّ kamu boleh menanggukkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu), maknanya tuakhkhar/diakhirkan malam siapa saja dari istri-istrinya.

وَتُؤْوَىٰ إِلَيْكَ مَن تَشَاءُ dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Maknanya tadhanmu/digabungkan dan digauli siapa saja dari mereka.

وَمَنِ ابْتَغَيْتَ siapa saja yang kamu minta di antara istri-istrimu. Kamu dekat/عَزَلْتَ siapa yang kamu jauhkan. فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ artinya tidak ada dosa/itsm bagimu. ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَ yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih. Sesungguhnya semua istri-istrimu akan senang. Baik mereka yang berkumpul bersamamu dan yang ditunda, semuanya akan rela. Karena semuanya tahu bahwa kehendakmu dalam hal ini



berdasarkan perintah Allah.

Ketika kita merenung kata *taqarra/damai*, kita temukan kata itu bagaikan permata yang setiap sisi memiliki sinar khusus. Walaupun sinarnya banyak tetap saja indah dan tidak menyilaukan. Begitu juga dengan Alquran, walaupun terdapat banyak kata *qarrata* dan berbagai makna tetap saja saling terkait, dan menjadikan Alquran itu indah karenanya.

Makna *qarra* yang pertama adalah *sakana/berdiam*. *Qarra bil makân/menatap di tempat*. *Qurrata aini/mata yang teduh*, tidak melirik ke kiri dan ke kanan. Kebalikannya mata liar, tidak menatap ke satu fokus.

Kedua, *qarra* artinya *burûdah/dingin*. *Qurrata aini* dapat diartikan juga dengan penyejuk mata. Bahasa kinayah, karena kita senang melihatnya. Mata tidak akan panas kalau tidak karena sedih dan sakit. Diketahui bahwa pupil mata panasnya sangat rendah. Dia sebagai termometer untuk menentukan sehat atau sakitnya seseorang.

وَيَرْضَيْنَ بِمَا آتَيْنَهُنَّ كُلُّهُنَّ *semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka dalam keadaan apapun.*

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ *Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu.* Untuk mengisyaratkan kepada rida. Bukan rida pada anggota tubuh, tapi rida itu terletak di hati dengan melaksanakan perintah Allah, tanpa rasa beban atau berat hati.

وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا *dan adalah Allah Maha Mengetahui.* Dia mengetahui apa yang ada di dalam hati. *حَلِيمًا* *Maha Penyantun* Allah tidak menilai dari apa yang dikerjakan hati. Kalau setiap perbuatan hati dinilai tentu kita menjadi susah. Dia Maha Penyantun.

Allah memerintahkan kita membaca *Bismillah* walaupun kita telah bermaksiat kepada Allah. Jangan duga bahwa kita tidak layak untuk itu. Tidak, tapi, mulailah kehidupan baru dengan baik. Yang sudah, sudahlah karena Allah Tuhan Maha Penyantun, Pengasih dan Penyayang. \*\*\*



Nabi Tidak Boleh Kawin Lagi Sesudah Ayat ini Diturunkan  
(QS al-Ahzâb [33]: 52)

لَا يَحِلُّ لَكَ الْيَسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ  
حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا ﴿٥٢﴾

*Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.*

Pertama kali Allah telah menghalalkan kepada Nabi Muhammad untuk menikahi istri-istrinya berdasarkan QS al-Ahzâb [33]: 50. Kemudian kehalalan ini dibatasi dengan QS al-Ahzâb [33]: 52 ini.

Allah selalu memulai dari yang ringan untuk kemudian menuju yang berat. Allah memulai dengan memuji Rasul dengan penuh kasih dan sayang dibarengi dengan pujian kepadanya, dengan عَفَا اللَّهُ عَنْكَ *semoga Allah memaafkanmu.* (QS at-Tawbah [9]: 43) sebelum menasihatinya لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ *mengapa kamu memberi izin kepada mereka.* (QS at-Tawbah [9]: 43)

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa apa yang disyaratkan Allah kepada Rasulullah dalam poligami, berbeda dengan apa yang disyaratkan kepada umatnya. Rasul mendapat dispensasi dalam banyaknya jumlah (*ma'dûd*) bukan banyaknya bilangan (*'adad*).

'Adad/bilangan hanya 4 istri, bila istri wafat atau dicerai, umat Islam boleh mencari lagi. Sementara jumlah *ma'dûd* Nabi dibatasi 9 bila cerai atau wafat, tidak boleh diganti, dan bila Nabi wafat para istri Nabi tidak boleh lagi menikah. Karena mereka ummahatul mukminin.

Masalah hamba sahaya bukan cela bagi Islam. Ini adalah keunggulan Islam, dalam menyelesaikan pembunuhan akibat perang dengan menjadikannya hamba. Pilih, mati atau jadi hamba. \*\*\*



# ADAB DAN SOPAN SANTUN DALAM RUMAH TANGGA NABI MUHAMMAD SAW

(QS al-Ahzâb [33]: 53)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَظِيرٍ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعْسِنِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu sekalian diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu sekalian dipanggil, maka masuklah dan bila kalian selesai makan, keluarlah tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu sekalian meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hati kalian dan hati mereka. Tidak boleh kamu sekalian menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.

Allah membagi perintah untuk Rasul dan umatnya. Allah berkata kepada Rasul pada awal surat ini **يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ** hai Nabi, bertakwalah kepada Allah. (QS al-Ahzâb [33]: 1) Allah berkata kepada umatnya. **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا** hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman,



kemudian kamu ceraikan mereka. (QS al-Ahzâb [33]: 49)

Pada ayat ini Allah memberi tahu kepada mukmin adab sopan santun saat masuk ke rumah Nabi Muhammad. Rumah Nabi memiliki tata krama, sesuai dengan posisi Nabi. **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا** *hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan.* Jangan menyusahkan rumah Rasul karena rumahnya sempit dan tidak dapat menerima tamu di setiap waktu.

Izin di sini terkait dengan jamuan makan **إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ** *kecuali bila kamu diizinkan untuk makan.* Saat diundang untuk jamuan makan jangan datang sebelum waktunya. Contohnya, bila undangan makan siang jam 2, jangan datang jam 10. Karena boleh jadi dia masih ada kegiatan, berzikir kepada Allah, kumpul keluarga. Inilah makna **غَيْرَ عَاظِمِينَ** *dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya).* Maksud menunggu di sini adalah menunggu makanan sudah matang dan siap disajikan.

**فَإِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا** *tetapi jika kamu sekalian dipanggil maka masuklah,* karena pada saat itu makan telah tersaji dan siap disantap. **وَإِذَا قَامْتُمْ فَانْصَرُّوا** *dan bila kalian selesai makan, keluarlah.* Bila telah selesai makan jangan duduk lama-lama di rumahnya. Bila selesai pulanglah. Kemudian **وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ** *tanpa asyik memperpanjang percakapan.* Jangan ngobrol terlalu lama dan kamu jadikan rumah Nabi tempat posko begadang. Biasanya kalau sudah begadang, ngobrol pun menjadi ngalut ngidul.

Nabi Muhammad tidak pernah merayakan pernikahan walimah urusy kecuali saat menikahi Zainab binti Jahsy dengan menyembelih seekor kambing ditambah dengan kurma kering ditaburi dengan minyak, yoghurt ditambah susu di atasnya.

Saat tetamu selesai makan, mereka ngobrol-ngobrol. Nabi menunggu mereka berdiri dan pulang. Tapi, tidak ada yang berdiri. Rasa malu membuatnya sungkan untuk berkata: "Berdiri dan pulanglah." Nabi pun berdiri dengan harapan mereka berdiri dan pulang. Tapi, tidak ada yang berdiri, bahkan di antara mereka duduk di luar. Dia pun kembali duduk. Akhirnya, tetamu merasa apa yang diinginkan Nabi.



*Akhirnya mereka pun pulang.*

Anas berkata: "Saya terkejut, saya pun mengabaikan Nabi bahwa mereka telah pulang. Nabi datang dan masuk, saya juga ingin masuk dengan berjalan di belakangnya. Namun Nabi menutup hijab." Artinya, tidak ada yang masuk termasuk Anas. Demikianlah ayat ini membahas tentang adab sopan santun masuk rumah, berkunjung, menyantap jamuan dan duduk di rumah Rasulullah.

Pada penggalan berikut dibahas tentang hubungan mukminin dengan istri Nabi **وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ**

*apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Matâ' adalah perkakas rumah tangga yang tidak semua memilikinya. Biasanya dalam satu gang ditemukan satu atau dua rumah memiliki perkakas yang lengkap seperti penggiling tepung dan lain-lain. Orang miskin jarang memiliki ini, dia pun meminjam dari tetangga. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatunya, orang-orang yang berbuat ria. Enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS al-Mâ'un [107]: 1-7) matâ' adalah mâ'ûn.*

Jadi, adab sopan santun dengan Nabi tidak menghambat seseorang untuk meminjam perkakas dari rumah Nabi. Biasanya dengan mengetuk pintu dan berkata: "Boleh saya pinjam cangkol." Biasanya kita meminjam dengan istri orang, karena dia yang berada di rumah. Bila dilakukan kepada istri Nabi, mintalah dari balik hijab.

**ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ** *yang demikian itu lebih suci bagi hati kalian dan hati mereka.* Dalam hubungan pria dan wanita. Syariat telah membuat pencegahan preventif sejak dini. Saat melihat kecantikan wanita, lebih dari istri kita, kita pun tertarik.

Bila tertarik dalam hal ini, masuklah dari pintu halal. Bila tidak mampu tahanlah diri dan selera. Bila juga tidak mampu, terjadilah perlakuan haram. Untuk itu agama mencegahnya dari awal. Jangan coba-coba menatap wanita cantik. Karena dia membangkitkan gelora birahi dalam jiwa pria.

Bila tidak bangkit birahinya, berarti pria ini tidak normal. Walaupun



pria itu sudah berumah tangga. Jangan duga bahwa kecantikan istri cukup untuk tidak melirik wanita lain. Untuk itu disebut, wanita itu bagaikan arak semuanya ingin dicoba. Walaupun istri cantik, niscaya ada saja sisi spesial pada wanita lain yang tidak terdapat pada istri kita. Untuk itu merupakan kasih Allah kepada pria, untuk tidak coba-coba melihat wanita. Pintu pertama rusaknya pernikahan adalah saat suami istri tidak menjaga keutuhannya dengan baik.

Ayat di atas ini sebenarnya berlaku untuk umum, terutama sekali kepada hubungan mukminin dengan istri Nabi. وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ

ﷺ dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah. Benar, sebagai istri Nabi yang berstatus ummahatul mukminin, mukminin tidak dapat menikahi mereka. Melihat mereka dapat menambah beban pikiranmu. Ini menyakiti hati Nabi. Buktinya pesan Allah وَلَا أَنْ تُنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ

ﷺ tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula)

mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat.

Diriwayatkan bahwa seseorang melihat Aisyah. Sebelum turun hukum hijab, hatinya bergelora dan berkata: "Demi Allah, bila Nabi wafat, saya akan nikah dengan merah jambu ini." Walaupun dia akhirnya harus membayar kafarat atas ucapan ini dan haji dengan berjalan kaki, membebaskan hamba sahaya semata-mata agar Allah mengampuninya dari kelancangannya terhadap Rasulullah.

Makna مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ ذَلِكُمْ adalah apa-apa yang telah disebutkan di atas dari meminta perkakas dari balik hijab dan tidak menyakiti perasaan Nabi, atau menikahi istrinya, semuanya ini كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا sesungguhnya perbuatannya itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.

Bagaimana mungkin kita dibenarkan menyakiti hati Nabi, bukankah kedatangannya tidak lain kecuali menyelamatkan kita dari penderitaan di dunia dan di akhirat. \*\*\*

#### (QS al-Ahzâb [33]: 54)

إِنْ تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini mengisyaratkan peringatan keras kepada mukminin agar



hatinya jangan terkait dengan istri Nabi, karena Allah mengetahui segala sesuatu dan tidak ada yang luput dari-Nya walaupun itu sekedar bisikan jiwa. Dalam hadis disebutkan: *"Barangsiapa yang membisikkan di hatinya kejahatan dan tidak dilakukan, Allah menulis pahala kebaikan untuknya."* (HR Muslim). Ini dalam hal universal. Sedangkan untuk istri Rasulullah tidak berlaku.

Allah berkehendak agar Rasul memiliki kekuatan prima dalam melaksanakan misi dakwah. Untuk itu jangan diganggu dengan pikiran rumah tangga. Tugas apa yang lebih mulia dari tugas memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia di sepanjang masa?

أَوْ إِن تَبْدُوا شَيْئًا jika kamu melahirkan sesuatu. Walau bagaimana pun, أوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu. 'Alîm adalah kata superlatif dari ilmu. Karena ilmu Allah ilmu azali tidak terbaharui dengan peristiwa yang terus saja baru. Allah mengetahui sebelum terjadi, saat dan sesudah terjadi

Waktu yang lalu, saat ini dan akan datang hanya berlaku bagi manusia. Sedangkan bagi Allah tidak ada masa lalu sekarang dan akan datang. Untuk itu Allah mengatakan akan datang dengan bahasa masa lalu. كَانْ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا adalah Maha Mengetahui segala sesuatu. Kâna/ dahulu dan sampai saat ini Dia tetap Maha Mengetahui. Karena ilmu Allah tidak berubah. Jangan diduga, ilmu Allah itu berdasarkan peristiwa yang terjadi. Tidak, tapi peristiwa mengikuti ilmu-Nya yang azali. \*\*\*

#### (QS al-Ahzâb [33]: 55)

لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِيءِ آبَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا  
أَبْنَاءِ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ وَأَتَقِينَ اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا

Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang



*mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai istri-istri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.*

Setelah turun ayat hijab (QS al-Ahzâb [33]: 53) Melaporlah kaum kerabat ummahatul mukminin dan berkata: "Hingga kami juga ya Rasulullah?" maka turunlah ayat 55 dari surat Ahzâb di atas.

Makna لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ tidak ada dosa atas istri-istri Nabi, adalah lâ haraj/tidak apa-apa dan tidak itsm/berdosa bila orang-orang di atas masuk. Karena kedudukan mereka dikenal di sisi wanita itu. Tidak ada yang ditakuti bila mereka masuk. Mereka itu, ayah, anak, saudara, anak saudara dan anak saudari.

Maksud malakat aymân adalah pelayan wanita yang membantu istri, syaratnya harus mukminah. Karena mukminah lebih selamat. Sedangkan kitabiyah atau kafir tidak boleh menjadi pelayan bagi mukmin, karena dia dapat mempengaruhi kehidupan keluarga.

وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ dan hamba sahaya yang mereka miliki. Hamba sahaya yang diperoleh akibat tawanan perang adalah positif, daripada dia dibunuh dalam perang. Hamba sahaya dapat dijual, dihadiahkan, diwariskan. Hamba yang dimaksud dalam ayat ini adalah wanita atau anak-anak yang belum balig. Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. (QS an-Nûr [24]: 31)

Yang boleh masuk ke rumah dan dianggap sebagai orang dalam adalah satpam penjaga rumah, supir dan juru masak. Agama memberi kelonggaran bagi mereka, karena tradisi masyarakat menolak terjadi hubungan gelap di antara mereka dengan istri majikan. Tapi berapa banyak dari mereka berani menodai kehalalan ini dengan melakukan hubungan intim dengan istri majikan atau anak-anaknya yang cantik. Untuk itu Allah berfirman: وَاتَّقِ اللَّهَ dan bertakwalah kamu seakan-akan Allah berkata: "Aku telah menjelaskan hukum tentang siapa saja orang yang diperbolehkan masuk ke rumah wanita, tinggal satu hal yaitu bertakwa kepada Allah."

Takwa ini yang menghantar manusia kepada ketaatan, dan mencegah dari penyelewengan. Karena إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Dahulu dan sekarang Allah masih tetap Maha Menyaksikan. \*\*\*



(QS al-Ahzâb [33]: 56)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Sesungguhnya Allah dan malaikat malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*

Nabi datang menyebarkan kebaikan kepada umatnya mukminin dan memberi peringatan kepada kaum kafir. Dia sangat berambisi agar umatnya mendapat hidayah. *Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap mukminin.* (QS at-Tawbah [9]: 128)

Beliau sangat sedih bila seseorang keluar dari jalur iman. Nabi Saw membebani diri secara maksimal dalam dakwah di atas kemampuannya, hingga Allah berpesan: *Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Alquran).* (QS al-Kahfi [18]: 6)

Cinta Rasul kepada umatnya terlihat jelas saat turun QS adh-Dhuhâ [93]: 5 Allah berfirman: *Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.* Dia berkata: "Saya tidak rela bila ada satu dari umatku masuk neraka." Bila demikian cinta Rasul pada kita, maka layak baginya mendapatkan salawat. Karena kebaikan yang diduplikatnya terpancar kembali kepada kita.

*يُصَلُّونَ bersalawat untuk Nabi* merupakan berita dari Allah dan malaikat. Allah menggabungkan antara salat-Nya dengan salat malaikat. Jika Allah salat atas Nabi dan malaikat salat atas Nabi, bagaimana pula dengan kita? Kita pun bersalawat atas Nabi: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*

Telah kita terangkan bahwa makna salat dari Allah kepada Nabi adalah limpahan rahmat-Nya yang menyeluruh. Cukuplah rahmat Allah kepada Muhammad dengan dijadikannya dia sebagai Nabi akhir zaman.



Terlebih lagi bila nama Allah disanding dengan namanya. *Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.* (QS al-Insyirah [94]: 4)

Bukti kemuliaan yang diberikan Allah kepadanya bahwa dia dapat memberi syafaat pada hari kiamat, tidak kepada umatnya saja, tapi kepada seluruh makhluk. Cukuplah kemuliaan Muhammad dia dipanggil dengan jabatannya sebagai Nabi dan Rasul. "*Wahai Nabi,*" (QS Mumtahanah [60]: 12 dan "*wahai Rasul.*" QS al-Mâidah [5]: 41)

Adapun salat dari malaikat adalah doa mereka kepada. *Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.* (QS al-Mu'min [40]: 7-9)

Jika seluruh makhluk didoakan malaikat, diharapkan mereka ampunan dan keberkahannya, hingga orang yang berdosa sekali pun, agar dapat bertaubat, maka bagaimana dengan Rasulullah yang memberi manusia hidayah?

Salat dari mukminin adalah istigfar. Istigfar mereka bukan untuk Nabi Muhammad, tapi salawat dalam bentuk istigfar yang dibacakan kembali kepada mereka masing-masing. Karena Nabi Muhammad datang sebagai rahmat bagi mereka, merupakan kewajiban yang jangan dilupakan adalah kedamaian hati bila menyebut namanya dengan cara bersalawat atasnya.

Ketika seorang mukmin membaca salawat atas Nabi. Sebenarnya kita tidak memberi salat kepada Muhammad, kita tidak membaca "*shalli/saya membaca salawat...*" yang kita lakukan adalah berdoa kepada Allah Zat yang Tinggi agar Muhammad dilimpahkan salat/doa, dengan sebutan "*Allahumma shalli 'alâ Muhammad/Ya Allah berikhlâlah salawat kepada Muhammad.*" Artinya tidak ada yang kita berikan kepada Nabi Muhammad.

Untuk itu ketika Nabi Muhammad ditanya: "*Wahai Rasulullah, itu*



salawat dari Allah, itu salawat dari malaikat, bagaimana salawat dan kami?" Nabi berkata: *"Allahumma shallai 'ala Muhammad wa 'ala Âli Muḥammad. Kama shallaita 'ala Ibrāhīm wa 'ala Âli Ibrāhīm. Wa bârik 'ala Muḥammad wa 'ala Âli Muḥammad fil 'ālamīna innaka ḥamīdun majīd.* (HR Bukhari)

Seorang sahabat menemui Rasulullah dan berkata: "Ya Rasul saya tidak melihat kebahagiaan dan kesenanganmu lebih dari pada hari ini."

Nabi berkata: "Jibril menemuiku dan berkata: *"Barangsiapa yang membaca salawat kepadaku, Allah akan memberi kepadanya 10 x rahmat, ditulis untuknya 10 x dinilai kebaikan, dan dihapus 10 keburukannya."* (HR Syuyuthi)

Dikatakan bahwa salat atas Rasulullah sunat bagi mukmin, tetapi ia menjadi wajib setiap disebutkan nama Nabi Muhammad Saw. Dalam hadis disebutkan: *"Orang yang paling pelit adalah saat disebut namaku, tapi tidak mau menjawab dengan mengucapkan salawat bagiku."* (HR Ahmad dan Ibnu Hibbân)

وَسَلِّمُوا *salam penghormatan kepadanya*, artinya salat atas Nabi harus dinyatakan mukminin dengan ketaatan dan kepatuhan pada perintahnya. Kita serahkan/taslim seluruh ketaatan kita, baik besar ataupun kecil. Kalau tidak bagaimana kita bersalawat kepadanya, tapi melakukan kemaksiatan dan pembangkangan atas perintahnya. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS an-Nisâ' [4]: 65)

Dari makna taslim kita mengucapkan: *"Assalau 'alaika ayyuhan Nabi."* Seperti yang kita baca saat tasyahud.

*Salâm/Maha damai* adalah satu dari nama Allah. Makna *salam* 'alaika ya Rasulullah adalah kita memohon perlindungan kepada Allah hingga tidak ada seorang pun yang dapat menyakiti kita.\*\*\*



## (QS al-Ahzâb [33]: 57)

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا



وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا

*Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.*

*Adzâ'*/menyakiti adalah menimbulkan rasa sakit yang dilakukan oleh pelaku kepada penderita. Rasa sakit itu dapat berbentuk perkataan ataupun perbuatan. Rasa sakit dalam bentuk perbuatan tidak mungkin dilakukan makhluk terhadap Allah. Karena mereka tidak akan mampu melakukannya. Akan tetapi dalam bentuk perkataan hal itu mungkin terjadi. Maksud sakit dalam hal ini adalah perkataan yang membuat Allah murka. Seperti; "*Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya*". (QS Âli 'Imrân [3]: 181), "*Tangan Allah terbelenggu*," (QS al-Mâidah [5]: 64) dan "*Uzair itu putra Allah*." (QS at-Tawbah [9]: 30)

Semua ini perkataan yang menyakitkan. Terkadang seseorang berusaha menyakitkan orang lain dengan perkataannya, tapi orang yang disakiti karena dia benar, maka ucapan yang dituduhkan kepadanya dianggap sebagai angin lalu. Yang sakit akhirnya orang yang menyakiti itu sendiri. Bahkan dia berdosa karena ucapannya. Begitu juga dengan Allah, perkataan yang menyakiti itu tidak berdampak apa pun bagi-Nya. Merakalah yang menderita akibat perkataan mereka sendiri.

Dalam hadis Kudsi disebutkan: "*Wahai hamba-Ku, kalian tidak akan dapat memberikan manfaat kepada-Ku, sehingga kalian dapat mendatangkannya kepada-Ku. Kalian tidak akan dapat memberi mudarat kepada-Ku, hingga memudaratkan-Ku.*" (HR Bukhari, Muslim dan Ahmad)

Adapun usaha untuk menyakitkan Nabi Muhammad. Nabi Muhammad manusia, jadi dia sangat mungkin disakiti secara fisik dan perkataan. Nabi Muhammad dituduh sebagai: "Ahli sihir, orang gila, penguasa." Secara fisik Nabi Muhammad dilempar batu hingga berdarah kakinya, jatuh dari unta pada perang Uhud hingga cedera lututnya. Puncak yang menyakitkan ialah menggoda istri Nabi dan usaha menikahi salah satu dari mereka saat Nabi wafat. *Tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat.* (QS al-Ahzâb [33]: 53)



Nabi sangat cinta kepada para istrinya. Dia berkata kepada Huzaifah: "Bila saya wafat, jangan menikah lagi." Ini diucapkannya karena beliau cinta kepada mereka walaupun sudah wafat.

Akibat orang yang berusaha menyakiti Allah dan Rasul adalah Allah akan melaknatinya. Allah usir dari rahmat-Nya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.

Pada ayat berikut diterangkan balasan bagi orang yang menyakiti Allah dan Rasul, dan bagi siapa saja yang menyakiti mukmin dan mukminah pasti akan dibalas juga. Artinya, Islam menyamakan bahaya yang diderita rasul-Nya. Siapa yang menyakiti mukmin berarti menyakiti Allah dan Rasul mereka. \*\*\*

(QS al-Ahzâb [33]: 58)

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا  
اَكْتَسَبُوا فَقَدْ اَحْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَاِثْمًا مُّبِينًا

Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Saat dilarang menyakiti mukmin Allah membatasinya dalam bingkai *مَا اَكْتَسَبُوا* tanpa kesalahan yang mereka perbuat, selama mereka tidak dalam dosa. Karena menyakiti mukmin yang tenggelam dalam dosa adalah wajib. Kita menyakiti mukmin yang berzina dengan rajam, yang mencuri dengan potong tangan, dan *qazf* bagi yang meminum khamar. Ini semua menyakitkan yang disyariatkan. Orang yang melaksanakan hukuman ini (eksekutor) harus dipuji, karena dia melaksanakan syariat Allah.

Buktinya, terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu. (QS an-Nisâ' [4]: 16) dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah. (QS an-Nûr [24]: 2) Karena belas kasih bagi orang yang melanggar *hudûd*/batasan Tuhan adalah belas kasih yang bodoh. Kita tidak lebih belas kasih sayang daripada Allah kepada hamba-Nya.

Saat Allah menetapkan hukuman bagi pendosa, sebenarnya Dia ingin agar manusia tidak berani melanggar batasan-Nya. Untuk itu dalam hukuman kisas di antara firman-Nya: "Dalam qisas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu." (QS al-Baqarah [2]: 174)



Bagaimana ada kehidupan bagi pembunuh? Benar, ada kehidupan, sebagai pelajaran bagi dia dan orang lain. Kalau membunuh dibunuh, hingga tidak ada orang yang berani membunuh. Dengan demikian selamatlah yang membunuh dan dibunuh dari pembunuhan.

Kata *iktasab* berbeda dengan *kasab*. *Iktasab* berasal dari pekerjaan yang menimbulkan rasa tidak enak di dalam hati, biasanya pada saat seseorang berbuat dosa, naluri sehat menolak hal itu. Sedangkan *kasab* yaitu perbuatan yang dilakukan secara naluri dan tidak ada beban yang ditakuti dalam melakukannya. Contohnya, jalan berdua dengan istri adalah *kasab*. Sementara berdua dengan wanita non muhrim atau istri orang pasti *iktasab*/ada beban di hati takut dilihat orang. Ia mendapat *lahâ/pahala* (dari kebajikan) yang *kasab/diusahakannya* dan ia 'alaihâ/ mendapat siksa (dari kejahatan) yang *iktasab/dikerjakannya*. (QS al-Baqarah [2]: 286) Bila kamu beli 5 rupiah dan menjualnya 7 rupiah. Ini namanya *kasab/untung*. Bila beli 7 rupiah dan jual 5 rupiah ini namanya *iktasab/rugi*.

*Kasab* dikaitkan dengan *lahâ/bagi*, karena memiliki dan untung. Sementara *iktasab* dikaitkan dengan 'alâ/atas mengisyaratkan ada beban dan hutang.

Tapi ada satu ayat yang berisikan tentang perbuatan jahat menggunakan *kasab*. (Bukan demikian), yang benar, barang siapa *hamilû* berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka. (QS al-Baqarah [2]: 81) Ini karena kejahatan telah menjadi profesi hidup, sehingga tidak merasa beban dan berdosa saat melakukannya. Dia bangga telah berbuat dosa.

Nabi bersabda: "Allah selalu menutup kesalahan dan dosa hamba, hingga hamba itu sendiri yang membuka aibnya."

Dalam hadis lain: "Setiap pendosa dimaafkan, kecuali orang yang memamerkan dosa dan kesalahannya." (HR Mutafaqqun 'Alaihi)

﴿فَمَا﴾ maka sesungguhnya mereka telah memikul, bukan *hamilû*/membawa, karena *hamilû* adalah membawa sesuai dengan kemampuannya. *Ihtamalû* adalah membawa sesuatu di luar kemampuan, karena beban sesuai dengan kerja. Bila dalam dosa mereka *iktasabat*/beban mental maka mereka pun *ihtamalû*/memikul beban berat.

﴿فَبُذِّبَتْ﴾ kebohongan dan dosa yang nyata adalah *kizb/dusta* perbuatan yang tidak sesuai dengan kenyataan. *Itsim/dosa* adalah perbuatan atau perkataan yang dibenci yang dilakukan seseorang.



Dalam hadis: “*Itsim* adalah apa yang terbetik di dalam hatimu, kamu akan malu bila hal itu dilihat oleh orang.”

Dalam ayat ini *itsim/dosa* dikatakan dengan *mubîn/nyata* atau *wâdhîh/jelas*. Maksud dosa itu jelas karena pelakunya telah melakukan dosa, atau dilakukan dan tertangkap basah.

Selanjutnya Allah menjelaskan adab rumah tangga. \*\*\*

### KEHARUSAN WANITA PAKAI JILBAB, BILA BERADA DI LUAR RUMAH

(QS al-Ahzâb [33]: 59)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ  
جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

*Wahai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Allah adalah Maha pengampun, Maha penyayang.*

Terlihat pada ayat ini perintah memakai jilbab dimulai dari istri dan anak-anak Nabi. Artinya, bila ada perintah Tuhan maka Nabi selalu memulai dari diri dan keluarga. Ini lebih mudah diterima umat. Sebelum memerintahkan mulailah dari diri. Karena kita dan umat sama, tidak ada sesuatu yang harus diistimewakan.

Dalam sejarah Islam, Tariq bin Ziyad yang membuka Andalusia berkata: “Wahai manusia, saya tidak menyuruh perintah, sedangkan saya tidak melaksanakannya. Saya berada pada posisi depan berperang melawan musuh kalian. Bila saya membunuh, saya telah menyelesaikan tugas. Bila saya terbunuh, maka saya tidak dicela.”

Dengan persamaan pemimpin dan rakyat ini juga Umar bin Khattab dapat menguasai dunia. Untuk itu saat seorang melihat khalifah Umar tidur di bawah pohon seperti rakyatnya, dia berkata: “Kamu telah menetapkan hukum dengan adil, hingga kamu merasa aman dan dapat tidur pulas di mana pun, wahai Umar.”

يا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ wahai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, bukti bahwa Nabi menyampaikan pesan Tuhan kepada keluarga-Nya.



Baliklah Nabi tidak mengubah sedikit pun redaksi dan tata bahasa Alquran. *LAHATUNILAH*

Kita ketahui saat ayat ini turun, istri Nabi berjumlah sembilan orang. Lima dari Quraisy: Aisyah, Hafshah, Ummu Habibah, Ummu Salamah, Saudah binti Zam'ah. Tiga dari Arab: Maimunah binti Haris, Zainab binti Jahsy dan Juairiyah binti Harist. Satu dari Harb: Shafiyah binti Hay bin Akhthab.

Anak Nabi yang laki-laki semua wafat dalam usia masih anak-anak. Yang perempuan hidup dan besar hingga berumah tangga, yaitu; Zainab, Ruqayah dan Ummu Kalsum, dan yang paling kecil Fatimah.

Setelah Allah memerintahkan istri-istri Nabi dan anak-anaknya memakai jilbab, Dia melanjutkan perintah itu untuk wanita mukmin. *وَلْيَسِّرْ* dan *istri-istri mukminin*, karena keluarga Nabi bukan terbatas pada istri dan anaknya saja. Seluruh penghuni alam ini adalah keluarga Nabi.

*يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَ مِنْ جَلَابِيبٍ* hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. *Yudnînâ* adalah *majzûm* sebagai jawaban dari *allâhuta'alla*. *Idnâ'* artinya *taqrîb* /mendekatkan sesuatu dari sesuatu. Waksudnya tutup tubuhmu dengan bajumu yang di atas menuju ke bawah hingga mendekati bumi.

*عَلَيْهِنَّ* atasnya mengisyaratkan menutup seluruh tubuh hingga bumi pun tertutup. *جَلَابِيبٍ* mufradnya jilbab. Ulama berbeda-beda mendefinisikannya. Ada yang berkata: pakaian yang dipakai di atas pakaian dalam. Boleh jadi baju dalam itu pendek, terdiri dari baju dan celana. Sedangkan jilbab menutupi itu semua hingga mencecah bumi.

Pendapat kedua berkata: "Jilbab adalah tutup kepala hingga tertutup lutut yang ada di dada." Tapi ini tidak sempurna, karena tubuh wanita itu aurat. Karena ada di antara baju itu terbuka, menerawang dan menarik perhatian orang.

Dalam syariat Islam pakaian itu tidak boleh terbuka, menerawang, ketat hingga terlihat lekuk tubuh, dan tidak boleh menarik perhatian orang. Ada wanita pakai jilbab, tapi bajunya ketat. Terlihat bentuk payudara dan pinggul serta menimbulkan fitnah, hingga seakan-akan dia sedang menggoda.

Gaya hidup modern ini menyebabkan perempuan gemar memperlihatkan kecantikan tubuhnya, seakan-akan dia meminta untuk



dilihat oleh pria. Seakan-akan dia mengingatkan kepada pria yang sibuk untuk istirahat sejenak dan berkata: "Kami di sini lho." Bila kita dapat memahami gaya anak baru gede karena belum nikah, tapi bagaimana pula dengan wanita yang telah menikah dapat berbuat iseng dan merusak masyarakat melalui godaan mautnya.

Selanjutnya Allah menerangkan hikmah dari memakai jilbab dan menutup aurat. **ذَلِكَ** yang itu, kembali kepada jilbab yang menutup seluruh tubuh dan tidak memamerkan perhiasan *adnâ/aqrah* atau lebih dekat **أَنْ يُعْرِفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ** supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Wanita muslimah dikenal dari pakaiannya. Bila dikenakan orang segan mengganggunya. Seakan-akan pakaian dan kepribadiannya yang tenang berkata: "Ia bukan wanita murahan yang menunggu isyarat darimu."

**وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا** Allah adalah Maha pengampun, Maha penyayang. Yang sudah sudahlah, Allah akan mengampuninya. Ini terjadi karena Allah Mahakasih. Semua adab ini ditetapkan untuk menjamin keselamatan wanita muslimah. Jaminan/asuransi adalah mengambil darimu saat memiliki, untuk diberikan kembali saat tidak dimiliki.

Islam menjamin kecantikan wanita saat muda dengan menutupnya, agar terhindar dari rasa rendah diri saat tua dan sudah tidak cantik, di mana pada saat itu mereka berusaha untuk menutupnya.

Islam menjaga masa tua yang keriput dengan menjaga masa muda yang cantik dengan satu cara: "tutup aurat." Bila ini dilakukan akan terlihat kepribadian santun dalam diri wanita, atau terpancar aura positif dari dalam diri yang tercermin pada kepatuhan perintah Allah.\*\*\*



Juz 22 3/8

# **ANCAMAN-ANCAMAN TERHADAP ORANG-ORANG MUNAFIK DAN ORANG-ORANG YANG MEMBUAT KERUSUHAN DI MADINAH.**

(QS al-Ahzâb [33]: 60-61)

لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي

الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾

مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقَتِّلُوا وَتُنْفَلَى ﴿٦١﴾

*Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sekuat-kuatnya.*

Bila kita memperhatikan risalah Islam akan ditemui bahwa dakwah ini menemukan tiga tipe manusia: pertama, mukmin. Kedua, kafir, dan ketiga, munafik yaitu orang yang berada di antara mukmin dan kafir. Itu karena Rasul diutus untuk mengubah kondisi masyarakat dari rusak. Masyarakat menantikan perbaikan dari para nabi yang diutus. Hingga saat dia datang mereka pun mengimani dan ikut kepada mereka.

Begitulah orang Mesir masuk Islam. Karena pemerintah Romawi telah melakukan kezaliman. Begitu juga telah beriman kaum Persia begitu mendengar Islam datang, karena mereka melihat perilaku muslim yang baik. Adapun orang yang memperbudak manusia dan menjadikan dirinya penguasa tunggal bagai Tuhan, mengetahui secara pasti bahwa kedatangan Nabi tidak lain kecuali merusak kedudukan mereka, mereka pun mengukuri dakwah Islam dan menjadi orang kafir.

Mukmin dan kafir telah berpikir logis. Apa yang di hati, diamalkan menjadi satu. Mukmin beriman secara hati, diucapkan oleh lidah. Kafir mengukuri secara hati dan diucapkan oleh lidah. Sedangkan munafik tidak logis. Beriman di lisan tapi di hati tidak. Mereka ini dungu, menampakan cinta tapi di hati benci. Untuk itu Allah meletakkan



mereka di neraka yang paling bawah.

لَنْ يَنْتَهُ الْمُتَافِقُونَ *sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik.* Allah berkata benar, walaupun Dia tidak bersumpah, bagaimana pula bila Dia berkata dengan sumpah? Tentu apa yang diucapkannya tidak main-main dan sangat penting.

Munafik berasal dari kata nâfaqa yarbu'/tikus melubang tanah. Di dalam tanah banyak lubang yang berbentuk terowongan yang banyak cabang. Begitu juga munafik yang hatinya kufur lisannya iman.

الْمُتَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ *orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu).* Disambung kata "munafik" dengan "orang yang di hatinya penyakit" bukan mengisyaratkan dua tipe, tapi menjabarkan dan menerangkan kata kedua tentang hakikat kata pertama. Artinya, orang munafik itu hatinya sakit.

Dalam ayat lain disebut: *Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.* (QS al-Baqarah [2]: 8-10)

Makna الْمُرْجِفُونَ berasal dari rajah artinya guncang kuat. Lihat QS an-Nâzi'ât [79]: 7. *Murjifûn* orang yang berusaha mengguncangkan sesuatu yang telah kokoh. Begitulah kaum kafir yang berusaha menggoyangkan Islam yang kokoh ini.

لَنُغَرِّبَنَّكَ بِهِمْ *niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka,* Kami akan menjadikan kamu pemimpin atas mereka. Kami akan menguatkanmu dalam melawan mereka, hingga seakan-akan pertempuran dengan munafik sesuatu yang indah bagi mukmin.

Selama muslim menguasai mereka, dan memiliki kekuatan penuh, maka mereka tidak akan dapat menetap di Madinah dan pasti tidak akan betah di dalamnya.

لَا يَجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا *kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar di Madinah.* Kata إِلَّا



قَبِيلًا melainkan dalam waktu yang sebentar dapat diartikan dengan jumlah mereka yang tinggal sedikit atau waktu mereka yang singkat tinggal di Madinah kemudian pindah ke tempat lain.

مَلْعُونِينَ dalam keadaan terlaknat, mal'ûn/mathrûd diusir dari rahmat/kasih Tuhan. Atau diusir dari Madinah karena terbuka niat busuk mereka. Untuk itu Nabi Muhammad mengusir mereka dari masjid. Salat di shaf pertama tidak menutupi hakikat kemunafikan diri mereka.

وَقَتْلُوا di mana saja mereka berada. أُخْذُوا atau usirû/ditawan. قَبِيلًا ini merupakan taukid/penekanan. Artinya, bunuh mereka dengan lejan, jangan kasihi mereka. Ini setimpal dengan balasan atas apa yang mereka lakukan terhadap Islam.

Munafik itu adalah racun yang berbisa yang dapat menular. Bisanya yang berbahaya tidak saja berhenti saat dia pergi, untuk itu mereka tidak layak dibantu. \*\*\*

#### (QS al-Ahzâb [33]: 62)

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِيك خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.

Setelah Allah menerangkan akhir dari perjalanan kaum munafik yaitu dibunuh, Allah menjelaskan bahwa hal ini bukan suatu yang baru dalam gagasan kenabian. Ini sunnatullah.

Apakah kita pernah melihat Rasul yang diutus lalu ditinggalkan terlanjur, dan musuh Tuhan menjadi menang melawan Rasul dan ummat-Nya? Sunnah adalah jalan fitrah yang terjadi berulang-ulang dan tidak pernah berbeda selamanya. Peristiwa yang terjadi sekali atau dua kali bukan sunnah namanya. Sunnah adalah rutinitas yang terus-menerus.

وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah. Benar sunnatullah tidak berubah dan berganti. Karena ia bersumber dari Allah. Allah tidak memiliki sekutu yang dapat mengubah. Setelah itu, Allah ingin mengabarkan bahwa sunnah yang dibawa Nabi Muhammad berasal dari Allah, di dalamnya



ada perintah dan larangan. Manhaj ini harus dihormati. Jangan serahkan kehidupan ini kepada selain-Nya.

Ingat bahwa kita pasti akan kembali kepada-Nya. tidak bisa lepas dari gengaman-Nya. \*\*\*

### **HANYA ALLAHLAH YANG MENGETAHUI KAPAN TERJADINYA HARI BERBANGKIT**

(QS al-Ahzâb [33]: 63)

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا

يُذِيرُكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾

*Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah". tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya.*

Nabi banyak ditanya orang tentang kiamat. Pertanyaan bila terkait dengan hukum taklif adalah lumrah. Karena itu terbukti bahwa mereka beriman kepada Nabi dan mencintai taklif. Orang itu ingin hidupnya dibangun atas hukum yang jelas. Tapi Allah membantu kita dengan kemudahan. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu.* (QS al-Mâidah [5]: 101)

Rasul berkata: "Tinggalkan apa yang tidak kujelaskan karena umat sebelumnya binasa akibat banyak tanya dan berdebat dengan para nabi mereka." (HR Ahmad dan Muslim)

Jadi, pertanyaan di seputar taklif disampaikan bila hal itu urgen. Sedangkan tentang kiamat adalah gaib. Tidak ada yang tahu kecuali Allah. Untuk itu ketika ditanya kepada Nabi Muhammad: "Kapan kiamat?" Nabi berkata: "Apa yang telah kamu persiapkan?"

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Diucapkan oleh orang yang tidak beriman kepada Tuhan dan Nabi-Nya Muhammad. Olok-olokan mereka ini sebenarnya akan menerpa diri mereka sendiri. Olok-olokan ini sebagai usaha untuk menyakiti Tuhan tidak akan sampai. Karena Allah menginginkan kebaikan. Dia Khalik dan mereka makhluk-Nya.



Mereka bertanya tentang kiamat karena mereka mengingkarinya. Mereka berharap semoga kiamat tidak ada hingga tidak ada perhitungan surga dan neraka.

Kiamat itu ada atau tidak. Untuk itu mereka berkata: “Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar”. (QS al-A'râf [7]: 70)

Pada ayat ini Allah berfirman: *يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُذَرِّكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا* manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah”. tahukah kamu (hai Muhammad), bahwa jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya. (QS al-Ahzâb [33]: 63) Sementara pada *wa ma yudrika* (QS asy-Syûrâ [42]: 17) kiamat itu dekat.

Dalam ilmu Ushul, ilmu dibagi kepada dua; ilmu dirayah dan ilmu riwayat. Ilmu riwayat adalah seperti orang yang menghafal Alquran dan *qir'âh sab'ah* atau 'asyarah akan tetapi tidak mengetahui tafsirnya. Sebab ia hanya menguasai riwayat dari ilmu Alquran tersebut. Sementara orang yang menguasai tafsir dan mengetahui hukum yang terkandung dalam Alquran, maka mereka disebut dengan orang yang mengetahui ilmu dirayah. Jadi, ilmu dirayah itu adalah pengetahuan secara rinci, sedangkan ilmu riwayat hanya global dan umum. Allah Mahabijaksana ketika menjadikan orang-orang yang hafal Alquran bukan dari kalangan ulama, kecuali dalam jumlah yang sangat kecil. Sebab, seorang ulama akan disibukkan dengan perbedaan bacaan, misalnya perbedaan makna antara bacaan “*fatasabbatû*” dengan “*fatashabbatû*”.

Dalam ayat ini, Allah menggunakan kata kerja yang menunjukkan masa datang (*fi 'il mudhâri*) yaitu “*yudrika*” yang berarti bahwa tidak ada seorang pun baik sekarang ataupun pada masa yang akan datang yang memberitahukan kepada kamu wahai Muhammad tentang kedatangan hari kiamat.

Dalam Alquran juga dijumpai Allah menggunakan kata kerja yang telah berlalu “*adrâka*” sebagaimana dalam firman-Nya: *wa mâadrâka* (QS al-Mursalât [77]: 14) Kata kerja ini menunjukkan bahwa Allah Swt menafikan pengetahuan tentang kedatangan hari kiamat pada masa lalu. Tapi mungkin saja di ketahui pada masa sekarang atau akan datang. Penggunaan kata kerja yang telah lalu di jumpai pada sejumlah ayat



Alquran sebagai berikut ini: *Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar, dan tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Ia (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan.* (QS al-Muddatstsir [74]: 26-28) Lihat juga QS al-Mursalât [77]: 14-15, QS al-Hâqqah [69]: 1-4, QS al-Qâri'ah [101]: 1-4, QS al-Balad [90]: 11-14, QS al- Infithâr [82]: 17-19 dan QS al-Qadar [97]: 1-3. Seluruh ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw tidak mengetahui tentang hal itu pada masa lalu, namun kemudian Allah memberitahukannya.

Allah tidak menyebutkan waktu kedatangan hari kiamat agar ia tetap menjadi misteri agar setiap kita bersiap-siap menghadapinya. Sebagaimana juga Allah merahasiakan kepada kita waktu kedatangan maut. Tidak seorang pun mengetahui kapan ia akan mati. Karena itu pula setiap orang bersiap-siap untuk menyambutnya karena ia bisa datang kapan saja. Demikian juga Allah merahasiakan malam Lailatul qadar di sepuluh akhir bulan Ramadhan. Agar setiap orang tekun dan semakin tekun beribadah di seluruh malam bulan Ramadhan khususnya di sepuluh akhir. Dengan demikian, rahasia-rahasia itu membuat kita semakin mawas diri atas apa yang akan terjadi pada diri kita dari Kematian, hari kiamat dan yang lainnya yang dirahasiakan-Nya.

Demikianlah ketetapan Allah Swt untuk suatu maksud yang dikehendaki-Nya. Agar manusia senantiasa mawas diri, sebab jika seseorang mengetahui ajalnya, maka ia akan merencanakan kehidupannya sedemikian rupa. Ia akan berbuat dosa dan kemudian bertobat di akhir hayatnya. Oleh karena itu, Allah tidak menetapkan satu sebab tertentu bagi kematian. Maka benarlah orang yang mengatakan bahwa kematian yang tidak diketahui sebabnya, maka itulah sebabnya. Bahkan betapa banyak pasien yang meninggal dunia karena suntikan dokter atau malapraktek. Namun, Allah memberikan kita isyarat dan tanda-tanda kematian sebagai bentuk rahmat-Nya. Demikian pula dengan kiamat diberikan-Nya tanda-tanda besar dan kecil. Oleh karena itu, Allah berfirman tentang hari kiamat: *Sungguh, hari Kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan (waktunya)* (QS Thâhâ [20]: 15) Hampir saja, tandatandanya pun tidak diberitahu-Nya.

Sekiranya Allah memberi tahu manusia tentang hari kiamat, maka Nabi Muhammad Saw adalah orang yang pertama diberi tahu. Namun, Nabi Saw sendiri menjelaskan bahwa ia tidak mengetahuinya. Setiap kali ditanya tentang waktu hari kiamat, maka Nabi menjawab: "Tidaklah yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya." \*\*\*



### ANCAMAN TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR (QS al-Ahzâb [33]: 64-65)

٦٤ إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا

٦٥ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

*Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong.*

Allah mengusir setiap orang kafir dari rahmat-Nya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Bagi mereka telah disediakan neraka yang menyala dan bergemuruh, di akhirat kelak. (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami bertanya kepada Jahanam, "Apakah kamu sudah penuh?" Ia menjawab, "Masih adakah tambahan?" (QS Qâf [50]: 30) Di dalam neraka itu mereka mendekam selama-lamanya, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya: Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia akan mendapat (azab) neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (QS al-Jin [72]: 23). Hanya dalam dua ayat ini saja Allah menggunakan kata "kekal di dalam neraka selama-lamanya".

Sementara ketika menjelaskan kenikmatan surga, maka Allah menggunakan redaksi kekal selama-lamanya di setiap ayat menjelaskan kenikmatannya. Demikianlah kasih sayang Allah Swt terhadap hamba-hamba-Nya yang mendahului amarah-Nya, sehingga Dia memberi tahu hamba-Nya tentang nikmat surga yang kekal.

Menupakan kebiasaan penyampaian dalam firman-Nya bahwa Allah Swt mendahulukan kabar gembira kemudian mengikutinya dengan peringatan yang lembut pula. Dengan cara ini pula banyak menyentuh hati orang-orang kafir dan memeluk Islam tanpa paksaan. Sebagaimana kisah seseorang yang datang kepada Ibrahim hendak bertamu, namun Ibrahim menolaknya karena ia kafir.

Beberapa saat setelah kepergian orang tersebut, maka Allah Swt menegur Ibrahim seraya berkata: "Wahai Ibrahim, Aku menghidupinya dalam kerajaan Ku sepanjang usianya sekalipun dia kafir. Apakah kamu hendak merubah agamanya hanya dalam satu malam dengan cara memeluknya ketika ia akan bertamu?" Segera setelah itu Ibrahim



menyusul lelaki itu dan mengajaknya kembali ke rumahnya.

Lelaki itu berkata: "Bukankah engkau yang tadi mengusir diriku?" Ya benar, namun Tuhanku menegurku atas perbuatanku pada mu, kata Ibrahim.

Lelaki itu berkata: "Sungguh luar biasa Tuhanmu itu, menegur utusan-Nya, atas perbuatan yang dilakukan terhadap musuhnya sekalipun". Maka aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan engkau (Ibrahim) adalah utusan Allah. Demikianlah Allah membuka hati musuh-musuh-Nya dengan kasih sayang dan rahmat yang ada pada-Nya.\*\*\*

(QS al-Ahzâb [33]: 66)

يَوْمَ تَقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَّا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ ﴿٦٦﴾

*Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul".*

Setelah Allah menjelaskan tentang keabadian orang-orang kafir dalam neraka, maka dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan gambaran keadaan mereka dalam neraka. Kata "...dibolak-balikkan..." bermakna perubahan keadaan mereka dari satu azab kepada azab yang lain, sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya: *Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah neraka Jahanam. (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal. Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka akan mendapat surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya sebagai karunia dari Allah.* (QS Âli 'Imrân [3]: 197) Kata bolak-balik pada ayat ini menunjukkan bahwa mereka membawa barang perniagaan antara Syam dan Yaman.

Adapun bolak-balik yang mereka rasakan dalam neraka merupakan pekerjaan malaikat. Setiap kali tubuh mereka masak pada satu sisi malaikat membalikkannya untuk membakarnya pada bagian yang lain sebagaimana yang dilakukan para penjual sate di kala mereka membakar sate sebelum disajikan ke meja makan.

Dikhususkannya wajah dalam ayat ini karena ia merupakan bagian terpenting pada tubuh manusia yang membedakannya dari yang lain. Wajah juga merupakan bagian yang paling mulia dari tubuh manusia. Kata wajah selalu dipergunakan dalam bahasa Arab untuk menunjukkan



kemuliaan seperti kata *al-wijâhah* dan *al-wajîh*. Setiap orang akan sangat memperhatikan bagian ini dari pada tubuhnya yang lain. Buktiya setiap kali seseorang menghadapi kecelakaan maka secara refleks ia akan menutupi wajahnya.

Demikian juga gambaran orang-orang dalam neraka ketika mereka berupaya untuk menutupi wajah mereka dari jilatan api neraka. *Maka apakah orang-orang yang melindungi wajahnya menghindari azab yang berat pada hari Kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena azab)?* (QS az-Zumar [39]: 24) Perubahan azab yang dirasakan orang-orang kafir dalam neraka dapat dilihat pada sejumlah firman Allah yang lain seperti: *Pada hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berlutut dan takut terhadap Allah, wajahnya menghitam.* (QS az-Zumar [39]: 60) Lihat QS al-Qiyâmah [75]: 24-25 dan QS 'Abasa [80]: 40-42.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan warna wajah yang berubah-ubah dan mengalami berbagai siksa. Menunjukkan ragam azab yang dialami mereka dalam neraka sekaligus menunjukkan betapa pedih siksa neraka.

Ketika siksa neraka itu mendera mereka maka mereka berkata: *"Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul."* Mereka dahulu di dunia "menyakiti Allah", Rasul-Nya dan kaum mukmin. Kata *alangkah* menunjukkan bahwa apa yang menjadi harapan mereka adalah khayalan semata yang jauh dari kenyataan. Sebagaimana syair yang mengatakan:

*Alangkah indahnya jika masa muda kembali (pada ku) suatu hari  
maka aku akan kabarkan (kepadamu) kejadian pada masa tua.*

Kemudian Allah menjelaskan alasan mengapa mereka tidak taat kepada Allah dan rasul-Nya sebagai upaya untuk melepaskan diri dari azab pedih itu. \*\*\*

(QS al-Ahzâb [33]: 67-68)

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا

رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنَهُمُ لَعْنَا كَبِيرَا

Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar".



kata *as-Sâdah* bentuk banyak dari kata *sayyid* yaitu pemuka masyarakat yang apabila ia mengatakan sesuatu atau memerintahkan sesuatu maka tidak seorang pun yang dapat membantahnya. Sementara *kubarâ'* adalah pemuka masyarakat pada kelompok tertentu dan ketaatan kepadanya sebatas apa yang dapat ia berikan kepada masyarakatnya. Namun, keduanya membutuhkan kelebihan yang dimiliki agar mencapai posisi *sayyid* atau *kubarâ'* tersebut.

Terkadang kekuasaan dicapai dengan kekuatan dan paksaan, sehingga *sayyid* tidak mengeluarkan modal sama sekali untuk memperoleh kedudukan. cara ini mengakibatkan ia dibenci oleh masyarakatnya. Seorang pemimpin jika ia hendak didengar perkataannya dan diikuti perintahnya, maka hendaklah ia memberikan contoh terbaik.

Pada umumnya, masyarakat menyukai pemimpin yang memberikan teladan daripada sekedar berkata-kata tanpa ada kenyataannya. Sebab, dengan demikian manusia akan mendapatkan manfaat kebaikan dari dirinya, sebaliknya pemimpin yang mencapai kekuasaannya dengan kekerasan. Masyarakat akan merasa senantiasa di bawah tekanannya dan dizalimi hak-hak mereka.

Kepemimpinan zalim tidak mendatangkan kebaikan sama sekali pada masyarakatnya. Dia hanya bahagia di atas penderitaan rakyatnya dan tertawa di atas tangisan mereka. Rakyat dibahayakan dengan pemimpin yang zalim dan mereka senantiasa dirugikan. Dalam pada itulah, penyembahan dalam ibadah dan ketaatan seluruhnya hanya dipersembahkan kepada Allah Swt bukan kepada manusia atau pemimpin sekali pun.

Dalam Alquran Allah memuji Nabi Muhammad Saw karena ketaatannya dengan panggilan hamba: *Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil-haram ke Masjidil Aqsa.* (QS al-Isrâ' [17]: 1) Penghambaan diri Nabi Muhammad Saw yang sempurna kepada Allah Swt menyampaikan dia kepada derajat *mi'raj* bertemu dengan Allah. Di mana pencapaian demikian tidak pernah dicapai oleh makhluk yang lain.

Sesungguhnya, ketika seseorang hendak bertemu dengan Tuhan-Nya, maka dialah yang menentukan kapan, di mana dan dalam permasalahan apa. Bertemu Allah di jalan, di rumah, di tempat bekerja, di masjid. Ketika seorang berwudu dan berdiri mengangkat takbir, maka ketika itu dia telah hadir di hadapan Tuhan-Nya.



Allah tidak pernah bosan dengan hamba-Nya sampai hamba-Nya inilah yang bosan. Jika seseorang memahami penghambaan diri seperti ini, maka tidak ada kemuliaan lain, melainkan kemuliaan bersama dengan Allah.

Berbanding terbalik dan sangat jauh berbeda ketika seseorang hendak bertemu dengan pejabat tinggi atau menteri. Dia akan menghadapi kesulitan dan berbelit-belitnya protokoler yang mengatur pertemuan itu. Protokolerlah yang menentukan pertemuan di mana dan kapan, sementara anda harus menerima dan menunggu jawaban dari mereka.

Pada hari kiamat kelak, kaum kafir akan melaknat pemimpin mereka yang telah menyesatkan mereka. *Sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).* (QS al-Ahzâb [33]: 67) Mereka menuntut balas atas pemimpin mereka yang telah menyesatkan mereka kepada Allah Swt. Bahkan mereka meminta kepada Allah agar mereka dihukum dengan azab berlipat ganda. *Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat* (QS al-Ahzâb [33]: 68) Sebab, kesesatan yang mereka lakukan juga berlipat ganda, mereka sesat dan menyesatkan pengikutnya.

Pada firman Allah yang lain disebutkan perkataan orang-orang kafir terhadap pemimpin mereka. *"Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami yaitu (golongan) jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami agar kedua golongan itu menjadi yang paling bawah (hina)."* (QS Fushshilât [41]: 29) Dalam banyak ayat kita menemukan firman Allah Swt yang menyebutkan dialog yang terjadi antara kaum kafir dengan pemimpin mereka (Iblis), seperti firman-Nya: *"Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu."* Sungguh, orang yang *salim* akan mendapat siksaan yang pedih." (QS Ibrâhîm [14]: 22) Para pengikut itu tidak hanya meminta agar para pemimpin mereka dilipat gandakan azabnya, akan tetapi mereka juga melaknat mereka.

Suatu catatan menarik, jika kita perhatikan setiap kali seruan ditujukan kepada Allah dengan menggunakan kata *rabb* tidak menggunakan huruf *nidâ'* yâ. Sebagian ulama berpendapat bahwa huruf



*nidâ'* tersebut memiliki tingkatan yang menunjukkan kedekatan jarak antara yang memanggil dengan orang yang dipanggil. Sebab, *nidâ'*/panggilan/seruan ini mengharapkan adanya jawaban dari yang di seru. Semakin dekat jarak yang dipanggil maka tidak menggunakan huruf *nidâ'*. Oleh karena itu, dalam Alquran setiap kali menggunakan kata *rabb* tidak menggunakan huruf *nida' yaa* karena kedekatan jarak antara Allah dan hamba yang memanggil-Nya.

Dalam Alquran kita menemukan 65 ayat yang memanggil Allah Swt dengan menggunakan kata *rabb* dan tidak satu pun menggunakan huruf *nidâ'*. Seperti firman Allah Swt: "*Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman.*" (QS al-Baqarah [2]: 126) *Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan.* (QS Nuh [71]: 28).

Kedekatan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya ditegaskan dalam firman-Nya: *Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.* (QS Qâf [50]: 16) "*Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat.*" (QS al-Baqarah [2]: 186) Jadi jelaslah bahwa Allah Swt itu sangat dekat dengan hamba-hamba-Nya.

Biasanya seorang hamba mendekat kepada Tuhannya di kala ia dalam kesulitan. Padahal sebelumnya, ketika dalam kondisi lapang ia menjauh dari Tuhannya. Hanya pada dua tempat saja dalam Alquran ditemukan penggunaan huruf *nida' "yaa"*, yaitu pada (QS al-Furqân [25]: 30) dan (QS az-Zukhruf [43]: 88). Hal ini memunculkan masalah, mengapa penggunaan huruf *yaa* ini malah muncul dari Nabi Muhammad Saw? Sebagian ulama mengatakan bahwa hal ini menunjukkan betapa Rasulullah Saw sangat mengharapkan agar umatnya mendapat hidayah Allah. Sebagaimana yang digambarkan firman-Nya: *Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu (dengan kesedihan), karena mereka (penduduk Mekah) tidak beriman.* (QS asy-Syu'arâ' [26]: 3)

Kemudian Allah mengarahkan firman-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman: \*\*\*



## **TAKWA TERHADAP ALLAH MEMBAWA PERBAIKAN AMAL DAN AMPUNAN DOSA**

(QS al-Ahzâb [33]: 69)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَادَوْا مُوسَىٰ فَبَرَّاهُ

اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِندَ اللَّهِ وَجِيهًا

*Ini orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah member-sihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.*

Setelah Allah menjelaskan tentang kondisi orang-orang yang menyakiti Allah, menyakiti nabi-Nya dan orang-orang yang beriman serta menjelaskan bahwa permasalahan ini bukanlah masalah fanatisme kepada Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi penyiksaan seperti ini juga dialami nabi-nabi yang lain seperti Nabi Musa as sebagaimana yang dijelaskan pada ayat di atas.

Dalam perjalanan dakwah Nabi Musa as, ia memiliki dua hubungan: pertama, hubungan dengan Firaun yang kedua dengan Bani Israel. Nabi Musa diutus kepada Bani Israel bukan kepada Firaun. Oleh karena itu Musa dan Harun mengatakan: “*Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah angut menyiksa mereka.*” (QS Thâhâ [20]: 47) Yang menjadi target Nabi Musa dan Nabi Harun adalah menyelamatkan Bani Israel dari perbudakan Firaun.

Adapun dakwah yang disampaikan Musa as kepada Firaun dengan mempertunjukkan mukjizat di hadapannya adalah untuk bagian dari perjalanan dakwah yang harus ia lewati guna mencapai tujuannya yaitu menyelamatkan Bani Israel. Oleh karena itu pula Nabi Musa tidak lepas dari siksaan Firaun sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya: “*Musa itu seorang pesihir dan pendusta.*” (QS al-Mu’min [40]: 24) Lihat QS asy-Syu’arâ’ [26]: 27 dan QS az-Zukhruf [43]: 52.

Siksaan terhadap Nabi Musa as merupakan konsekuensi dakwah yang harus ia hadapi, sebab Musa membatalkan ketuhanan Firaun yang ia titim pada dirinya. Menyelamatkan Bani Israel dari cengkeraman ketuhanannya dan perbudakan atas mereka. Namun, setelah Nabi Musa menyelamatkan mereka, Bani Israel malah berbalik menyakitinya, seperti permintaan mereka dalam firman-Nya: “*Kami tidak tahan hanya*



*(makan) dengan satu macam makanan saja, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah." Dia (Musa) menjawab, "Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta." (QS al-Baqarah [2]: 61)*

Demikian juga mereka menuduh Nabi Musa membunuh saudaranya yaitu Nabi Harun ketika mereka berdua berada di atas gunung. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk mempertunjukkan jasad Harun di hadapan Bani Israel untuk menjelaskan bahwa tidak ada sedikit pun luka pada tubuh Harun. Inilah maksud dari firman-Nya: *"Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan." (QS al-Ahzab [33]: 69)*

Selain itu, mereka juga menuduh bahwa Nabi Musa menutupi cacat yang ada pada tubuhnya. Oleh karena itu ia berpura-pura malu setiap kali mandi tidak berani bergabung dengan orang banyak dan tidak berani mandi telanjang. Bahkan ada yang menuduh Nabi Musa dengan penyakit kelamin. Maka Allah Swt mempertunjukkan hakikat kebenaran kepada Bani Israel.

Pada suatu siang ketika Nabi Musa as sedang mandi, maka Allah memerintahkan kepada batu tempat Nabi Musa meletakkan bajunya untuk berlari. Ketika Nabi Musa melihat bahwa bajunya dibawa lari oleh batu tersebut segera Musa mengejanya sambil berteriak meminta kepada batu itu untuk berhenti. Ketika itulah orang-orang yang tadinya menuduh berbagai aib pada tubuh Musa as melihat bahwa tidak ada satu pun yang mereka tuduhkan itu pada tubuhnya. Demikianlah Allah Swt membebaskan segala tuduhan pada Nabi-Nya.

Demikian juga Qorun ketika memfitnah Musa, maka ia memerintahkan kepada seorang pelacur untuk membuat pernyataan bahwa Musa telah berzina dengan dirinya. Dengan kehendak dan kekuasaan-Nya Allah Swt membuat sekelompok orang berkata bahwa sebenarnya Qorun yang memerintahkan hal itu. Mereka yang berkata seperti itu pun tidak menyadari apa yang mereka katakan. Pernyataan itu muncul begitu saja. Demikianlah mudahnya Allah Swt membebaskan utusan-Nya dari berbagai tuduhan pada mereka.

Setelah Allah menjelaskan bahwa utusan-Nya tidak memiliki aib sebagaimana yang dituduhkan kepada mereka, maka Allah mengangkat



derajat mereka dengan mengatakan: “Dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah”.

Kata *wijâhah* menjelaskan bahwa doa mereka dikabulkan Allah dan permohonan mereka diperkenankan. Tidak ada lagi orang yang berani memfitnah mereka setelah hakikat kebenaran terbukti secara nyata di hadapan Bani Israel. Tidak ada lagi yang berani menuduh mereka dengan dosa-dosa yang mereka tidak melakukannya. Sebab, Allah pasti akan membela dan melindungi utusan-Nya. \*\*\*

(QS al-Ahzâb [33]: 70-71)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ  
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*

Telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu makna takwa yaitu hendaklah seorang hamba membuat benteng antara dirinya dari azab Allah. Sebab, di samping Allah memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang, Allah juga memiliki sifat *Jalâl* yaitu tegas dan pedih/keras sikanya. Jadi, hendaklah seorang hamba melindungi dirinya dari azab Allah dengan beriman dan melakukan amal kebaikan, sebab ia tidak akan pernah mampu mengalahkan Allah.

Bukan berarti seorang hamba menjauh dari Allah, akan tetapi menghindarkan diri dari sifat jalal-Nya. Sebab, ketika dia menjauh dari sifat *Jalâl* Allah Swt berarti dia mendekat dengan sifat *Jamâl/keindahan* dan kasih sayang-Nya. Sebagaimana yang pernah dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya tentang makna takwa kepada Allah, takwa kepada api neraka dan takwa kepada hari kiamat.

Maksud dan katakanlah perkataan yang benar hendaklah seorang hamba berkata benar dan jujur kelak akan mengantarkannya kepada nikmat Allah Swt. Kata *sadid* berarti tepat sasaran tidak melenceng dari hakikat kebenaran. Hanya dengan cara demikianlah orang-orang yang dapat hidup bersama dengan Allah sebagai Pelindung mereka.

Selanjutnya Allah menjelaskan tentang kedudukan dan fungsi dari



perkataan jujur yaitu “niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” Yaitu di akhirat kelak.

Kata *fauz* kemenangan diberi sifat dengan kata ‘*azhim*/besar, sebab ketika manusia berada di dunia mereka mendapatkan rezeki dengan sebab yang mereka lakukan. Sementara di akhirat kelak para penduduk surga mendapatkan nikmat dari Allah langsung dari-Nya tanpa sebab yang harus dilakukan. Bukankah dengan demikian nikmat akhirat lebih besar daripada nikmat dunia? \*\*\*

### SEGI KEZALIMAN DAN KEBODOHAN MANUSIA IALAH MAU MENERIMA TUGAS TETAPI TIDAK MELAKSANAKANNYA

(QS al-Aḥzâb [33]: 72)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا  
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Kata ‘*aradh* berarti etalase contoh yang mempertontonkan sesuatu. Sebagaimana ketika kita melihat parade militer yang mempertunjukkan kekuatan senjata dan tentara di depan panglima mereka. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya: “(Ingatlah) ketika pada suatu sore dipertunjukkan kepadanya (kuda-kuda) yang jinak, (tetapi) sangat cepat larinya.” (QS Shâd [38]: 31)

Allah Swt menawarkan amanat kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya; manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda mati untuk melihat siapa di antara mereka yang akan menerima amanat itu dan yang menolaknya. Sebenarnya suatu kesalahan dalam redaksi yang mengatakan bahwa langit dan bumi serta alam semesta ini tunduk kepada ketentuan Allah secara mutlak. Sebenarnya ketundukan itu adalah pilihan mereka sendiri, sebab Allah pernah menawarkan amanat kepada mereka, namun mereka menolak untuk membawanya. Jadi,



merekalah yang memilih untuk tunduk atas ketetapan Allah dan tidak punya hak pilih.

Dalam kebiasaan kita, kata amanah selalu dikaitkan dengan uang atau barang berharga yang diamanahkan karena takut hilang. Maka kamu menitipkannya pada orang yang dianggap tepercaya agar ia dapat menjaganya dan mengembalikannya di kala dibutuhkan. Biasanya pula penitipan itu dilakukan secara tersembunyi, sehingga tidak ada saksi. Oleh karena itu, bisa saja pada satu saat nanti ketika titipan itu diminta kembali ia mengingkarinya, sebab tidak ada saksi dan bukti yang menguatkannya.

Adapun amanah yang disodorkan Allah kepada makhluk-Nya adalah amanah untuk memilih antara beriman atau kafir, taat atau maksiat. Seluruh makhluk menolak dan tidak berani untuk menerima amanah yang begitu berat, kemudian manusia menerimanya. Sebab, makhluk-makhluk itu melihat ke depan di kala harus menunaikan pilihan itu (iman dan kafir), terasa begitu berat sehingga mereka lebih baik menolaknya. Oleh karena itu, seseorang terkadang menolak sesuatu bukan karena ia tidak berkeinginan untuk menerimanya. Namun, karena pertimbangan ke depan maka ia mengambil sikap untuk lebih baik untuk menolak dan tidak menerimanya. Adapun Manusia menerimanya disalahkan "*Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh*".

Adapun hamba-hamba Allah yang beriman dan bertakwa tidak tergolong kepada yang zalim dan bodoh. Sebab, mereka telah memilih dengan tepat yaitu pilihan keimanan. Diberikan kepada mereka kesempatan untuk beriman dan melakukan maksiat dan mereka memilih iman. Dengan demikian seorang mukmin telah memilih dengan pilihan yang sama yaitu ketaatan kepada Allah Swt sebagai Tuhan semesta alam. Mereka mengabaikan kemaksiatan dan meninggalkan kekafiran memilih kepada ketaatan dan keimanan.

Sebagian orang mempertanyakan bagaimana cara Allah menawarkan hak pilih antara iman dan kafir kepada selain manusia? Mereka lupa kalau Allah adalah Zat Pencipta alam semesta. Dia jualah yang mengajarkan bahasa burung kepada Nabi Sulaiman as sebagaimana dalam firman-Nya: "*Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu.*" (QS an-Naml [27]: 16)

Demikian juga halnya dengan Nabi Daud as: "*Wahai gunung-gunung dan burung-burung.*" (QS Saba' [34]: 10) Yang menarik bahwa tasbih yang diucapkan Nabi Daud sama dengan tasbih yang diucapkan para



malaikat. Seakan-akan mereka mendendangkan nyanyian yang sama.

Jadi, Allah Swt berdialog kepada siapa dan apa saja dari makhluk-Nya. Jika Dia menghendaki agar benda mati berkata-kata maka hal itu akan terjadi. Demikian juga kalau Allah Swt menghendaki seseorang memahami bahasa suatu benda atau hewan, maka hal itu juga akan terjadi dan tidak mustahil. Sebagaimana kisah Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud yang diperintahkan untuk pergi ke negeri Saba'. Sesampainya di sana burung itu menemukan bahwa penduduknya menyembah selain Allah. Demikianlah Allah memberikan kelebihan terhadap burung Hud-hud sehingga ia memahami perkara tauhid.

Oleh karena itu, sandarkanlah suatu kejadian kepada Pencipta kejadian tersebut (yaitu Allah), niscaya kamu akan tenang. Setiap kejadian pasti memiliki latar belakang atau sebab. Ketika anak kita datang menangis sambil marah-marah terhadap seseorang, hal ini menunjukkan bahwa ada kejadian sebelumnya yang menyebabkan dia berlaku seperti itu. Maka kita akan bertanya, siapa yang membuat kamu menangis? Kamu terlebih dahulu harus mengetahui siapa pelakunya, kemudian barulah kamu dapat menetapkan tindakan apa yang akan kamu lakukan. Biasanya, jika anak tetangga yang berbuat, maka kita terpancing untuk marah. Namun, kalau si anak mengatakan bahwa yang menyebabkannya menangis adalah pamannya, maka kita berusaha untuk menenangkannya dan amarah pun sedikit mereda. Bahkan mungkin kita malah menyalahkan anak kita; mungkin kamu buat salah? Sehingga paman marah padamu. Kita balik bertanya dan menyalahkan anak kita. Jadi, yang menjadi patokan adalah siapa pelakunya?

Alam semesta bertasbih kepada Allah Swt sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya: *"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka."* (QS al-Isrâ' [17]: 44) Namun, kita merasa aneh kepada pendapat yang mengatakan bahwa alam ini bertasbih dengan "tasbih dilalah" (tasbih isyarat) bukan "tasbih maqâl" (tasbih perkataan). Pendapat seperti ini tidak tepat, sebab alam ini bertasbih dengan cara mereka namun Allah menutupinya, sehingga manusia tidak mengetahui hakikatnya. Bukan berarti kita tidak memahaminya atau tidak mendengarnya, sehingga tasbih itu berarti tidak diucapkan. Sebab, ketika kita memperhatikan bahasa saudara kita banyak yang tidak kita pahami. Apalagi bahasa itu berasal dari orang lain yang berbeda negara dan sukunya dengan kita maka lebih banyak lagi yang tidak dipahami.



Apakah ketidak pahaman kita terhadap bahasanya berarti ia tidak berkata-kata? Sehingga kita nafikan bahwa ia berkata-kata.

Demikian juga, bahasa lisan tidaklah selalu bahasa yang dipergunakan sehari-hari. Terdapat bahasa tubuh dan isyarat yang terkadang lebih mengena dan mudah dipahami daripada bahasa lisan sekalipun. Sebagaimana bahasa yang dipergunakan orang-orang bisu ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain.

Kata *hamalah* membawa dalam ayat ini sama dengan kata *hamala* pada firman Allah: *"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal"* (QS al-Jumu'ah [62]: 5) Mereka membawanya namun tidak mengamalkan isinya. Sebagaimana keledai yang membawa buku-buku agama namun ia tidak memahami apa yang ia bawa. Namun, permissalan ini tidaklah menunjukkan bahwa keledai itu bodoh, karena tugasnya adalah membawa bukan memahami isi kitab. Sehingga keledai itu tidak dapat dikatakan bodoh atau dungu. Akan tetapi manusia tugas pokoknya adalah memahami isi kandungan kitab yang diturunkan Allah kepada mereka, namun karena kebodohnya manusia tidak mempelajarinya, tetapi hanya sekedar membawanya saja. Oleh karena itu pula, Allah mengatakan bahwa manusia itu bodoh dan menzalimi diri sendiri.

Balikkan lebih jauh, keledai memiliki kelebihan daripada manusia dalam hal mengingat. Jika seekor keledai kita bawa ke suatu tempat maka ia akan mengingatnya dengan baik, sehingga untuk berikutnya ia tidak akan tersesat. Sekalipun dilepas oleh tuannya setelah beberapa hari ia tetap akan kembali ke tempatnya semula, karena rekaman keledai terhadap jalan yang dilaluinya sangat kuat. Terkadang manusia tersesat pada jalan yang telah berulang kali dilaluinya. Jadi siapa yang bodoh atau dungu?

Manusia menganggap keledai bodoh karena mereka menuntut pada keledai lebih dari ketentuan Allah padanya. Manusia menuntut agar keledai memahami isi kitab, padahal itu bukan tugasnya. Adapun tugas keledai adalah membawa kitab-kitab itu ke tujuannya, dan ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Setiap sesuatu memiliki tugas pokok yang harus ia tunaikan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah Swt. Allah tidak menuntut lebih dari ketentuan yang telah Ia tetapkan. Ketika ketentuan itu dilanggar berarti dia telah keluar dari ketentuan dan telah melakukan



kemungkaran. Demikianlah Allah menciptakan segala sesuatu penuh dengan hikmah yang telah Dia tentukan untuk suatu tujuan yaitu kemaslahatan makhluk-Nya.

Kata *asyfaqa* berarti merasa iba pada saat melihatnya. Ketika makhluk yang ditawarkan untuk membawa amanah itu menolak, Allah mengetahui bahwa mereka menghindari dari suatu yang kelak mereka tidak mampu untuk mengembannya yaitu amanah Allah. Maka Allah kasihan dan iba melihat mereka dan tidak menunjuk mereka sebagai khalifah. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa makhluk selain manusia mampu melihat ke depan betapa berat beban yang harus dipertanggungjawabkan.

Sebagaimana sering kami sampaikan bahwa manusia itu memiliki sifat tamak yang menjerumuskannya kepada lebih hina dari hewan. Buktinya setelah ia makan dan kenyang, kemudian ia mengambil cuci mulut berupa puding atau es. Ia penuh perutnya sehingga ia sendiri merasa sulit untuk melakukan aktivitas. Karena kebiasaan seperti itu pula yang membuat mereka mudah diserang penyakit. Sementara hewan dan binatang buas sekalipun, ketika ia telah merasa kenyang maka ia tinggalkan makanan itu dan segera berhenti. Mereka tidak mengenal makanan ringan atau makanan pembuka dan lain sebagainya. Demikianlah sifat hewan yang tidak berlebihan dalam makanan dan minuman.

Jadi, wajarlah kalau kemudian Allah menyebutkan sifat manusia di akhir ayat ini dengan "zalim dan bodoh". Kata yang dipergunakan juga dalam bentuk superlatif yang menegaskan bahwa kedua sifat benar-benar melekat pada diri manusia. Terkadang kita masih menjumpai orang zalim tapi cerdas atau bodoh namun tidak zalim. Akan tetapi manusia yang tidak tunduk kepada ketentuan Allah maka ia zalim pada dirinya sendiri dan dungu.

Manusia sering kali dikuasai hawa nafsunya, sehingga para ulama mengatakan bahwa hawa nafsu manusia itu musuh paling berbahaya bagi dirinya sendiri. Sebab, ketika musuh berasal dari luar maka seseorang dapat mengetahuinya dan segera menyadarinya. Namun, ketika musuh itu berada dalam tubuhnya, maka ia akan sangat sulit untuk mendeteksinya karena ia bagian dari tubuhnya sendiri.

Allah telah menjelaskan bahwa kezaliman terbesar yang dilakukan seorang hamba adalah syirik. "*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*" (QS Luqmân [31]: 13)



Kezaliman ini tidaklah membahayakan Allah sama sekali, sebaliknya manusia itu sendirilah yang akan diancam dengan siksa yang tiada henti jika ia mati dalam kemusyrikan. \*\*\*

(QS al-Ahzâb [33]: 73)

لَيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبُ  
 اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٣﴾

Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pada ayat yang lalu diakhiri dengan *sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh* sementara ayat ini di akhir dengan *dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. Demikianlah keindahan bahasa Alquran yang memiliki kesesuaian antara ayat demi ayatnya (munasabah ayat). Allah Maha Pengampun bagi orang-orang yang berbuat zalim dan sayang terhadap mereka yang bodoh dari hamba-Nya. Namun, seorang hamba tidaklah sewajarnya melakukan dosa dan melanggar larangan-Nya karena mengetahui bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengampun dosa. Oleh karena itu Allah berfirman: *Wahai manusia! "Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia."* (QS al-Infithâr [82]: 6) Sifat Allah yang Maha Pemurah disalahartikan oleh hamba-Nya dengan melakukan maksiat dan dosa.

Huruf *lam* pada awal ayat ini menunjukkan bahwa menurunkan azab bukanlah tujuan dari penciptaan manusia. Allah tidak menciptakan manusia untuk diazab melainkan untuk memerankan tugasnya sebagai Khalifah. *Lam* ini disebut dengan *lam at-ta'qîb* yang berarti sebab perbuatan manusia itu sendiri sehingga dia berhak atas azab Allah Swt. Sebagaimana juga dijumpai dalam firman-Nya: *Maka dia dipungut oleh Jahannam Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sungguh, Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.* (QS al-Qashash [28]: 8) Ketika Firaun mengangkat Musa sebagai anaknya maka ketika itu dia berarti telah menjadikan musuhnya yang kelak akan menghancurkan kerajaannya.



Anak angkatnya itu bukanlah yang membela atau menyenangkan dirinya kemudian hari, sebaliknya akan membuat dia sedih dan merupakan musuh yang besar.

Kaum munafik jauh lebih berbahaya dari orang kafir. Sebab orang yang kafir terdapat kesesuaian antara ucapan dan hatinya. Sedangkan munafik antara perkataan dan hatinya tidak sejalan, lain di bibir lain di hati. Mereka adalah orang yang menyembunyikan kekafiran dalam dirinya. Oleh karena itu, mereka adalah musuh yang paling berbahaya. Ancaman Allah atas mereka pun begitu kerasnya yaitu akan ditempatkan pada neraka yang paling berat azabnya.

Dalam ayat ini juga Allah hendak membedakan antara orang munafik dan musyrik, kemudian secara khusus Allah sediakan ampunan dan sayang-Nya kepada orang-orang yang beriman. Inilah rahasia mengapa Allah memulai nama-Nya dua kali pada ayat ini. Allah mengazab orang-orang munafik dan musyrik dan Allah mengampunkan dan menyayangi mukmin. Sifat keindahan Allah bagi orang mukmin, sedangkan sifat Jalal-Nya atas orang-orang munafik dan musyrik.\*\*\*



menangkan  
dih dan

ab orang  
edangkan  
bir lain di  
an dalam  
erbahaya.  
itu akan

ra orang  
ampunan  
h rahasia  
ni. Allah  
ampunkan  
mukmin,  
rik.\*\*\*

## SURAT SABA' [34]



**AMAT TERPUJILAH ALLAH  
DAN AMAT SEMPURNALAH ILMUNYA**  
(QS Saba' [34]: 1)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي  
الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

*Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui.*

Ungkapan pada awal ayat ini mengajarkan kepada kita alasan untuk memuji Allah Swt. Dalam kehidupan, seseorang dapat memuji sesuatu yang mengagumkannya sekalipun hal itu tidak ada kaitannya dengan dirinya. Manusia sering memuji seseorang yang profesional dan menekuni pekerjaannya sehingga dia menjadi ahli di bidangnya. Sekalipun manfaat yang dihasilkannya tidak ada hubungan dengan diri orang yang memuji itu.

Bagaimana pula jika sesuatu yang dihasilkan itu berguna dan bermanfaat sepanjang usia kita? Maka tentulah pujian lebih wajib diberikan kepada-Nya yakni Zat yang Maha Pemberi nikmat. Ketika manfaatnya terasa dan berguna bagi kita, maka wajiblah seorang hamba untuk memuji-Nya atas seluruh nikmat yang diberikan. Sebenarnya, ketika kita memuji manusia, maka kita dalam waktu yang sama telah memuji Allah Swt. Allahlah yang memberikan kelebihan itu pada diri manusia sehingga dia dipuji oleh orang lain.

Pujian kepada Allah: **الْحَمْدُ لِلَّهِ** segala puji bagi Allah terdapat sebanyak 38 kali di dalam Alquran. Di awal surat sebanyak lima kali yaitu dalam surat al-Fâtiḥah, al-An'âm, al-Kahfi, Saba', dan Fâṭḥir.

Allah mengawali surat-surat ini dengan pujian bagi diri-Nya, sebab Dia telah memberikan kehidupan dan seluruh potensi alam bagi manusia dan alam semesta. Dengan potensi itu pula manusia berkembang dan tumbuh-pinak mempertahankan komunitasnya. Oleh karena itu, karena manusia adalah bagian dari alam ini, maka hendaklah mereka bekerja sama dengan makhluk lainnya, bukan menguasai dan bertindak sewenang-wenang.

Dalam pada itulah Allah Swt menetapkan aturan berupa manhaj-Nya untuk mengatur kehidupan umat manusia. Membimbing hawa nafsu,



sebab jika tidak, maka yang terjadilah seseorang membangun, yang lainnya merusak dan menghancurkan. Untuk bekal di akhirat kelak Allah Swt mengarahkan kita untuk memperbanyak ibadah dan perbuatan kebaikan.

Hidup di dunia membutuhkan usaha, seperti menanam sebelum mengetam, memasak sebelum memakan dan sebagainya. Akan tetapi di akhirat kelak, manusia hidup dengan kekuasaan Allah yang cukup mengatakan: "Jadi!", maka jadilah kehendak-Nya. Oleh karena itu kenikmatannya abadi dan tidak habis. Berbeda dengan di dunia, kenikmatannya semu dan hilang dalam sekejap.

Jadi, Allah menciptakan kita dari tidak ada menjadi ada. Kemudian Dia tentukan manhaj yang harus ditaati agar bahagia dunia dan akhirat. Allah mengatur seluruh kebutuhan makhluk-Nya dan memberikannya secara cuma-cuma kepada mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman: *"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara."* (QS ar-Rahmân [55]: 1-4)

Jika diperhatikan setiap surat yang diawali dengan pujian kepada Allah akan didapati bahwa ayatnya diawali dengan pemaparan keagungan ciptaan Allah pada alam semesta atau tentang manhaj yang diturunkan-Nya. Seperti firman-Nya pada awal surat: *Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.* (QS al-An'âm [6]: 1)

Di awal surat ini Allah menyinggung tentang penciptaan langit dan bumi, cahaya dan gelap. Adapun dalam surat al-Kahfi: *Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Alkitab (Alquran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.* (QS al-Kahfi [18]: 1) Allah mengawali dengan penjelasan tentang manhaj-Nya yang diturunkan dalam Alquran. Allah menjelaskan tentang aturan yang harus ditaati manusia untuk menundukkan hawa nafsu dan membimbing kehidupan mereka ke arah kebaikan.

Adapun maksud dengan pujian di akhirat kelak: *وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ* bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat, bahwa penduduk surga semakin meningkat pujiannya kepada Allah Swt atas karunia nikmat yang begitu dahsyat diperuntukkan bagi mereka tanpa kerja. Berkenaan dengan hal tersebut Allah berfirman: *Penutup doa mereka ialah: "Alhamdulillah Rabbil `âlamîn."* (QS Yûnus [10]: 10) Berkaitan dengan kehidupan



memuji Allah Swt.

Dalam pada itu Nabi Muhammad Saw bersabda: *"Mahasuci Engkau ya Allah, kami tidak dapat mengutarakan pujian terbaik pada-Mu. Engkaulah yang paling tepat memuji sebagaimana yang Engkau pujikan pada diri-Mu sendiri."* Demikianlah Allah mengajarkan ungkapan pujian yang sama agar tidak terjadi diskriminasi antara hamba-Nya. Semua memiliki ungkapan yang sama yaitu *Alhamdulillah*."

Perbedaan waktu di alam ini agar penghambaan dan ibadah yang ditujukan kepada Allah tiada henti. Setiap saat di bumi ini ada orang yang salat mengucapkan kalimat takbîr. Setiap saat pula ada orang yang mengucapkan kalimat syahadat. Semesta alam memuji dan tunduk kepada Allah Swt, berzikir dan bertasbih pada-Nya.

Mungkin muncul pertanyaan, apa kegunaan pujian itu bagi Allah, bukankah Dia yang memiliki alam semesta ini? Berbeda ketika seseorang dilayani harta yang ia miliki daripada melayani yang tidak ia miliki. Seperti pembantu di rumah tangga, maka majikannya tidak merasa penting untuk mendengar ucapan terima kasih dari pembantunya. Sebab, harta yang dipergunakan untuk melayaninya adalah harta majikannya sendiri bukan harta pembantu. Akan tetapi ketika ia dilayani dengan harta yang bukan miliknya, maka ketika itu berterima kasih dan bersyukur menjadi suatu hal yang harus disampaikan. Dalam hal ini, Allah melayani kebutuhan hamba-Nya atas apa-apa yang tidak mereka miliki. Bukankah ini suatu pemberian yang luar biasa?

Demikianlah Allah hendak memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi hamba-hamba-Nya dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Seakan-akan Allah berkata kepada hamba-hamba-Nya: *"Silakan pergunakan seluruh fasilitas yang ada di bumi ini, tidak ada satu pun yang akan melarang kalian. Sebab Akulah pemilik tunggal alam semesta ini."*

Ketika Allah Swt menciptakan sesuatu di alam semesta ini, Allah cukup mengatakan: *"Kun/jadilah"*, maka terjadilah apa yang dikehendaki-Nya. Tidak ada satu makhluk pun yang menentang ketetapan-Nya: *Patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh.* (QS al-Insyiqâq [84]: 2) Langit mendengar dan tunduk atas perintah Allah Swt, karena itulah yang harus dilakukan.

Dalam ayat utama yang sedang kita bahas ini Allah mengulangi isim



manahil kata sambung yaitu *mâ*. Dalam surat lain dijumpai tidak terjadi pengulangan, seperti; *senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.* (QS al-Jumu'ah [62]: 1) dan, *bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi.* (QS al-Hasyr [59]: 24) Kedua ungkapan ini tentu memiliki makna tertentu.

Ketika Allah Swt menunjukkan kepada keduanya (langit dan bumi), maka Allah menyebutkan tanpa kata sambung. Sedangkan jika maksudnya adalah kekhususan masing-masing, maka Allah menyatakannya secara terpisah sebagaimana yang terdapat dalam ayat ini. Masing-masing langit dan bumi memiliki penghuni dan masing-masing memiliki kebaikan dan manfaat bagi makhluk yang hidup di dalamnya.

Kemudian di ujung ayat ini Allah Swt menutupnya dengan menyebutkan dua sifat-Nya: *وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ* Dialah Yang Maha Mengetahui, Maha Mengetahui. Kata *hakîm*, menunjukkan kebijaksanaan Allah Swt yang Mahabijaksana dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya. Semua itu dapat terjadi karena ilmu Allah menguasai dan meliputi makhluknya (*khabîr*). Yang memiliki pengalaman penuh terhadap makhluk ciptaan-Nya.

Kemudian Allah hendak menjelaskan kepada kita salah satu contoh dari kebijaksanaan-Nya dan pengetahuan luas terhadap hamba-Nya.\*\*\*

#### (QS Saba' [34]: 2)

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik di dalamnya. Dialah Yang Maha Penyayang, Maha Pengampun.

Kata *yaliġ* berarti masuk, sebagaimana firman Allah: *Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam.* (QS Fâthir [35]: 13) Allah memasukkan satu sama lainnya, memasukkan malam kepada siang dan sebaliknya. Ada juga yang masuk ke dalam bumi di mana terkadang kita tidak begitu perhatian melihatnya, seperti masuknya air hujan dalam bumi. Air hujan itu ternyata menjadi salah satu sumber utama kehidupan manusia dan makhluk bumi lainnya. Air itu mengalir melalui rongga-rongga yang



terdapat di dalam tanah, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman: *maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi.* (QS az-Zumar [39]: 21)

Demikian juga masuknya biji-bijian dalam tanah ketika ditanam. Setelah beberapa waktu muncullah tumbuhan yang menjaga keberlangsungan hidup manusia dengan buah yang dihasilkannya. Mayat-mayat yang kita antarkan ke kuburan juga masuk ke dalam bumi. Dapat diambil suatu analogi antara biji yang ditanam dengan mayat yang dikuburkan. Jika tanaman tumbuh maka manusia juga akan keluar dari kuburannya untuk dihisab. Sungguh hal itu tidaklah sulit bagi Allah, sebagaimana mudahnya Dia mengeluarkan tumbuhan besar dari benih yang kecil. Allah berfirman: *Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.* (QS Thâhâ [20]: 55)

*وَمَا يَزِلُّ مِنَ السَّمَاءِ* apa yang turun dari langit. Air hujan yang turun dari langit merupakan kebutuhan utama manusia sebagai kebutuhan jasmani. Sedangkan untuk kebutuhan rohani, Allah menurunkan kitab suci yang berisikan manhaj melalui malaikat pembawa wahyu, sebagaimana firman-Nya: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah."* (QS ar-Ra'ad [13]: 11)

Allah menunjukkan kepada manusia tentang kekuasaan-Nya dalam menurunkan hujan. Jika kita melakukan percobaan hujan di laboratorium, betapa banyak dana yang diperlukan dan betapa sulit proses yang harus dilalui. Sementara ketika Allah menurunkan hujan kepada manusia, maka Dia turunkan tanpa disadari manusia dan tanpa menghalangi kegiatan mereka. Semua berjalan begitu sempurna dan bermanfaat bagi hidup dan kehidupan manusia. Demikianlah kebijaksanaan Allah menciptakan  $\frac{3}{4}$  permukaan bumi terdiri dari lautan, agar persiapan air bagi manusia tetap terjamin.

Kemudian Allah mengatakan: *وَمَا يَرْجُ فِيهَا* apa yang naik di dalamnya, berkaitan dengan bagian ini Allah Swt telah menyinggungnya pada ayat lain: *Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.* (QS Fâthir [35]: 10) Kepada Allah Swt naik setiap amal kebaikan yang dilakukan atas dasar ketaatan terhadap manhaj yang telah diturunkan-Nya. Namun, yang



menarik untuk diperhatikan adalah ketika Allah menggunakan huruf *fi/di dalam* bukan huruf *ilâ/kepada*.

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa huruf itu *zaid/lebih*, sehingga tidak memiliki makna lebih pula. Ada pula yang mencoba memahaminya dengan makna huruf lain. Namun, kedua pendapat tersebut keliru, sebab Allah sangat detail dalam menentukan penggunaan huruf demi huruf dalam Alquran.

Allah tidak menggunakan huruf *ilâ* sebab huruf ini menunjukkan target tujuan. Ketika dikatakan: "Saya pergi dari Kairo ke Iskandariyah, maka Iskandariyah adalah batas akhir dari perjalanan yang saya tempuh. Sedangkan jika kita perhatikan dalam ayat yang sedang dibahas ini, maka langit bukanlah tujuan akhir dari naiknya suatu amal ibadah.

Kata langit berasal dari '*ala syai*' yang berarti sesuatu yang berada di atas mu. Jadi, setiap yang berada di atas kepala kita disebut langit. Jika digunakan huruf *ilâ*, maka ayat itu menunjukkan bahwa amal ibadah ini naik ke langit, dan pemahaman seperti ini keliru dan bukan yang dikehendaki oleh ayat. Oleh karena itulah Allah menggunakan huruf *fi* untuk menunjukkan bahwa amal ibadah itu naik sampai kepada-Nya bukan sekedar sampai ke langit. Langit hanya sebatas jalan yang menyampaikan kepada tujuannya.

Demikian juga dapat kita pahami ketika memperhatikan firman Allah pada: *Bersegeralah kamu ila/kepada ampunan dari Tuhanmu*. (QS al-Taûm [3]: 133) Dalam ayat ini digunakan huruf *fi/di dalam* karena pengampunan Allah adalah tujuan akhir dari usaha dan upaya yang dilakukan hamba Allah. Sementara dalam firman-Nya: "*Mereka itu bersegera fi untuk mendapat kebaikan-kebaikan*." (QS al-Mu'min [40]: 41)

Menggunakan huruf *ilâ/kepada* sebab kebaikan adalah salah satu dari sekian banyak target yang harus dicapai manusia dalam kehidupannya. Sedangkan pengampunan Allah adalah target dari kehidupan umat manusia. Demikian seharusnya dipahami perbedaan penggunaan antara huruf *fi/di dalam* dan *ila/kepada* yang terdapat pada kedua ayat di atas.

Demikian jugalah dalam memahami firman Allah dalam surat Ibrâhîm ayat 9. Huruf *fi* dalam ayat tersebut diartikan sebagian ulama dengan makna *ilâ*. Pemahaman ini tidak tepat, sebab penggunaan huruf *fi* dalam Alquran kerap memberi makna superlatif atau mubâlaghah. Menunjukkan bahwa mereka tidak saja meletakkan tangan mereka pada



mulut mereka sebagai isyarat penolakan terhadap manhaj yang disampaikan utusan Allah, akan tetapi mereka mendustakannya. Di samping itu, kata ini juga bermakna bahwa mereka menahan emosi yang hampir memuncak karena rasa benci terhadap Rasulullah.

وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ *Dialah Yang Maha Penyayang, Maha Pengampun.* *Rahîm* berarti menjauhkan segala kemudaratan dari hamba-Nya sejak awal sebagaimana yang juga dijelaskan dalam firman-Nya: *Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.* (QS al-Isrâ' [17]: 82)

Kata *syifâ'* yang berarti kesembuhan dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa ketika seorang hamba ditimpa suatu penyakit, maka hal itu lebih disebabkan kelalaian dari manusia itu sendiri yang tidak menjaga kesehatannya. Kemudian Alquran menjelaskan kepada manusia bahwa kedatangannya sebagai penyembuh bagi sakit yang mereka derita.

*Ghafûr*/Maha Pengampun merupakan bentuk kata superlative yang banyak dipergunakan dalam Alquran. Allah menciptakan manusia dan Dia mengetahui bahwa manusia itu tidak selalu berjalan di atas relnya, pastilah satu waktu mereka akan menyimpang dari ketentuan-Nya. Oleh karena itu, Dia memberikan pengampunan kepada mereka, sebagaimana yang juga ditegaskan dalam firman-Nya: *Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan.* (QS al-Mâidah [5]: 15)

Dalam pada itu dapat kita katakan bahwa kalau tidak karena kasih sayang Allah dan pengampunan-Nya, niscaya orang yang berdosa itu akan terus menerus dalam dosanya. Tidak terbuka hatinya untuk bertaubat dan orang yang seperti ini (tidak mau bertaubat) disebut orang yang hilang arah (*fâqid*). Kehadirannya meresahkan masyarakat dan menyusahkan mereka, akan tetapi ketika dia menyadari bahwa dia memiliki Tuhan yang akan mengampunkan dosanya, maka dia pun segera bertaubat dan mengakui segala kesalahannya.

Jadi, Allah menetapkan taubat sebagai kasih sayang-Nya agar penduduk satu negeri tidak resah dengan orang yang kehilangan arah itu. Setiap orang akhirnya memiliki tujuan yaitu pengampunan Tuhan dan mengetahui cara kembali kepada Tuhannya. Demikianlah nikmat Allah yang begitu luasnya tidak dapat dihitungkan manusia, sebagaimana firman-Nya: *"Jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar*



*Maha Pengampun, Maha Penyayang.*” (QS an-Nahl[16]: 18) \*\*\*

(QS Saba' [34]: 3)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَذَابٌ  
الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا تَسْكُرُ  
مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾

*Orang-orang yang kafir berkata: “Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami”. Katakanlah: “Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi dari-Nya seberat zarah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).”*

Ayat ini menjelaskan tentang hari kiamat *as-sâ'ah* yang terdapat pada ayat lain seperti, *manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit* (QS al-Ahzâb [33]: 63) Dalam ayat ini kaum kafir mendustai keberadaan hari kiamat. Mengapa mereka mendustainya? Sebab, mereka menyadari betapa banyak dosa yang telah mereka lakukan dan mereka telah larut di dalamnya. Mereka pun beralasan untuk mengatakan: “Kalau sekiranya Allah telah menetapkan segala sesuatu, maka Dia juga telah menetapkan siapa yang taat dan yang durhaka. Sehingga kedurhakaan kami karena takdir dari-Nya. Bagaimana mungkin Allah akan menyiksa kami atas maksiat yang kami lakukan, bukankah itu adalah takdir dari-Nya?”

Namun menariknya, tidak seorang pun di antara mereka yang durhaka itu mengatakan: “Mengapa Allah memberikan mereka pahala atas perbuatan baiknya, padahal Allah telah menakdirkan mereka untuk baik?” Jadi, jelaslah bahwa pemahaman mereka itu tidak sejalan dengan akal sehat. Mereka tidak mengatakan demikian kecuali karena mereka benar-benar takut atas azab Allah. Sebab, selama ini mereka telah melakukan dosa yang begitu banyak, untuk keselamatan dirinya ia mengabaikan hari kiamat sebagaimana yang diungkap dalam firman-Nya: “Saya tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika dikembalikan saya di dikembalikan kepada Tuhanku, pasti saya akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu”.



(QS al-Kahfi [18]: 36)

Banyaknya pertanyaan mereka tentang hari kiamat dan pendustaan mereka menunjukkan bahwa sebenarnya mereka sangat takut akan hari pembalasan itu. Bahkan mempercayainya saja mereka tidak berani konon lagi menghadapinya. Jika mereka bisa menghindari dari manusia, akan tetapi mereka tidak dapat menghindari dari Allah. Jika mereka mampu menghindari dari hukuman dunia, namun mereka pasti tidak mampu untuk menghindari dari hukuman Allah di akhirat kelak. Mereka kelak tidak memiliki argumen apa pun untuk membela mereka dan tidak lagi dapat bersilat lidah.

Dalam pada itu Rasulullah Saw bersabda: *"Sesungguhnya saya adalah manusia biasa, dan kamu mengadukan perkaramu kepada ku. Mungkin di antara kamu yang bertikai ada yang pandai bersilat lidah sehingga saya memenangkannya. Barangsiapa di antara kamu yang kumenangkan perkaranya padahal itu adalah hak saudaranya, maka hendaklah dia tidak mengambilnya. Sesungguhnya itu adalah potongan dari api neraka."* (HR Bukhari dan Muslim)

Seorang hakim memutuskan perkara atas dasar argumentasi dan bukti. Bisa jadi seorang yang pandai membolak-balikkan fakta menang dalam perkara. Dengan demikian ia telah merampas hak orang lain, sebagaimana yang dilakukan para pengacara saat ini. Upaya penipuan itu hanya dapat mereka lakukan di dunia, sedangkan di akhirat kelak semua manusia berada dalam persidangan Allah Swt yang Mahaadil.

Jadi, mereka mendustai hari kiamat, karena pada hari itu kezaliman mereka akan terungkap dan mereka akan menerima balasannya. Hal ini membuat mereka tidak nyenyak tidur dan tidak enak makan. Hal ini pula yang meruntuhkan martabat dan kehormatan mereka. Sekalipun di dunia mereka aman dan bebas berbuat apa saja karena mereka memiliki kekuasaan dan jabatan. Tapi tidak demikian halnya ketika di akhirat kelak, Allah berkata kepada mereka. *Sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu.* (QS al-An'âm [6]: 94)

Mempermasalahkan kedatangan hari kiamat dan mempertanyakan nya berulang-ulang juga terjadi pada permasalahan bunga bank. Orang-orang yang menginginkan bunga bank selalu mempertanyakan hukumnya setiap kali duduk bersama ulama. Setiap kali mereka bertemu dengan para ulama mereka bertanya tentang hukum bunga bank. Tidak



hanya satu ulama yang ditanya, akan tetapi ribuan ulama ditanya. Harap-harap kalau ada di antara mereka yang menghalalkannya. Pemusalahan seperti ini kerap menimpa orang banyak. Akan tetapi ingatkan, selama hal itu adalah sesuatu yang menggelitik di dalam hati, dan dicari-cari alasannya, maka ia adalah kebatilan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis Nabi Saw: "Dosa itu adalah yang bergelora di hatimu dan kamu takut kalau orang lain mengetahuinya." (HR Ahmad dan Muslim).

Dalam ayat ini Allah tidak saja membantah langsung pernyataan kaum kafir yang menafikan kedatangan hari kiamat, akan tetapi dalam ayat ini Allah menegaskan dengan sumpah: *Orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Bantahlah: "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib."* Dengan ayat ini Allah juga mengajarkan rasul-Nya untuk bersumpah dengan Zat-Nya, dan yakinlah bahwa hari pembalasan itu akan datang. Allah tidak pernah mengajarkan rasul-Nya untuk bersumpah palsu. Allah adalah Zat yang Mahabener dalam perkataan-Nya, bagaimana mungkin dengan bersumpah Dia berdusta?

Kata **عَالِمِ الْغَيْبِ** yang mengetahui yang gaib membuktikan bahwa pengetahuan tentang datangnya hari kiamat berasal dari Zat yang Maha Mengetahui hal-hal gaib. Bukan kabar burung apalagi bualan belaka. Bahkan bukan hanya itu, Allah akan menghitung setiap dosa yang kamu lakukan di dunia dan memberikan balasannya di hari itu. Sebab, tiada sesuatu pun yang dapat bersembunyi dari pengetahuan Allah Swt. Setalipun manusia pandai menyembunyikan sesuatu. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya: **عَالِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ** Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)".

Kata *ya'zubu* berarti tidak ada satu apa pun yang dapat sembunyi darinya. Disebutkan dalam ayat ini kata *zarrah* untuk menunjukkan adanya sesuatu. Atau dapat juga diartikan dengan debu yang berterbangan disinari oleh matahari sehingga hampir tidak dapat dilihat. Demikian dalam kegelapan, maka debu yang berterbangan itu tidak dapat dilihat sama sekali. Sebab, mata manusia yang terbatas ini tidak dapat melihat sesuatu yang kecil. Namun dengan bantuan sinaran



matahari mampu membantu penglihatan mata.

Demikian juga ketika kamu melihat dinding bangunan yang terlihat rapi dan rata permukaannya. Namun setelah beberapa hari kamu tinggalkan, maka di permukaan dinding tersebut debu-debu yang menempel dan menunjukkan kepadamu bahwa dinding itu tidak rata. Demikian juga dengan sinar yang terang membantu mata untuk melihat cela yang terdapat pada dinding tersebut. Demikianlah *zarrah* diartikan sebagai sesuatu yang sangat kecil yang diketahui manusia yaitu atom.

Akan tetapi perkembangan zaman menemukan bahwa atom bukanlah benda yang terkecil. Sebab, ditemukan bahwa atom dapat dibelah dan dibagi lagi menjadi molekul-molekul kecil. Bagi orang-orang yang suka mempertanyakan redaksi Alquran, akan mengatakan bahwa Alquran menyatakan atom adalah benda terkecil. Sekarang telah ditemukan benda yang lebih kecil dari atom.

Kalau orang yang protes itu memahami redaksi Alquran dengan baik dan mereka membaca ayat ini Saba' [34]: 3 niscaya mereka mengetahui bahwa Allah akan mendatangkan segala sesuatu yang ada di bumi ini. Bahwa dalam firman-Nya itu mencakup seluruh yang ada di alam semesta ini. Tiada sesuatu apapun yang berada di alam semesta ini yang mampu menghindar atau bersembunyi dari pengetahuan Allah Swt.

Kemampuan manusia sangat terbatas, bisa jadi ia tidak mengetahui sesuatu karena kecilnya benda itu sehingga tidak terlihat oleh mata atau alat bantu sekalipun. Boleh jadi manusia tidak mengetahui sesuatu karena besarnya benda itu sehingga tidak diketahui ujung dan pangkalnya. Demikian berbeda dengan pengetahuan Allah Swt yang meliputi alam semesta ini. Demikianlah redaksi Alquran menjelaskan kepada kita bahwa Allah mengetahui sekecil apa pun benda itu dan juga mengetahui sekalipun benda itu sangat besar.

Adapun hikmah dijelaskannya tentang pengetahuan Allah akan segala sesuatu yang ada di bumi agar manusia menyadari dosa yang ia lakukan. Bahwa tidak ada dosa sekecil apapun yang mampu disembunyikan dari Allah Swt. Sehingga manusia seharusnya sibuk dengan dosa-dosanya. Oleh karena itu, hendaklah manusia bertanya tentang dirinya, dan tidak mempertanyakan sesuatu yang menambah permasalahan, sebagaimana yang diingatkan dalam firman-Nya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Alquran itu"*



...yang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu." (QS al-Wahid [5]: 101)

Jadi, mereka bertanya tentang hari kiamat, sedangkan Allah memalingkan mereka kepada sesuatu lebih penting yaitu bahwa Allah mengetahui seluruh perbuatan mereka. Bukan hanya sekedar mengetahui, akan tetapi pengetahuan itu menimbulkan hisab dan balasan atas perbuatan yang pernah dilakukan seorang hamba di dunia.

(QS Saba' [34]: 4)

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

*Supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rezeki yang mulia.*

Sungguh sangat menakjubkan bahwa Allah menyifati rezeki dengan *karim* mulia. Bukankah yang mulia itu Allah Sang Pemberi Rezeki? Suprimana pula jika yang mulia itu adalah rezeki itu sendiri? Tentulah sangat mulia orang yang menerima rezeki tersebut. \*\*\*

(QS Saba' [34]: 5)

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِيْ ءَايَاتِنَا مُعْجِزِينَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رَّجْحٍ أَلِيمٌ  
*Orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan ayat Kami), mereka itu memperoleh azab, yaitu (jenis) azab yang pedih.*

Kata *sa'yu/sai* berarti berjalan dengan cepat dalam menempuh jarak yang jauh. Adapun pengertiannya di sini adalah memalingkan manusia dari ayat-ayat Allah dan menyesatkan mereka. Mengapa mereka melakukan itu? Karena mereka menyadari betul bahwa Alquran memiliki pengaruh positif yang begitu besar dalam jiwa manusia. Sehingga mereka berupaya sekuat tenaga untuk memalingkan manusia dari ayat-ayat Allah agar mereka tidak mendapatkan hidayah Allah.

Selanjutnya manusia memasang telinga mereka untuk mendengarkan



ayat-ayat Allah, niscaya mereka akan tersentuh dan memberi pengaruh positif bagi kehidupan mereka. Dengan pengaruh yang baik itu pula mereka digiringnya (ayat-ayat Alquran) masuk dalam keimanan. Ketika itulah hati mereka bergetar dan jiwa mereka bergejolak mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Alquran. Oleh karena itu, kaum kafir itu berupaya memalingkan manusia dari firman-Nya, sebagaimana yang terdapat dalam: *Orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Alquran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka). (QS Fushshilat [41]: 26)*

Sekiranya Alquran itu hanyalah perkataan biasa yang tidak memiliki pengaruh, niscaya mereka tidak melarang manusia untuk mendengarkannya. Mereka pun tidak perlu khawatir ayat-ayat itu didengar oleh manusia. Akan tetapi dikarenakan ayat-ayat Alquran itu memiliki pengaruh yang begitu luar biasa, maka mereka pun berupaya untuk menjauhkan Alquran dari manusia.

Kata *mu'ajizîn* berasal dari kata *'ajaza* yang berarti kedua belah pihak berupaya untuk melemahkan lawannya. Kata ini semakin menegaskan adanya upaya yang penuh dari kaum kafir untuk "melemahkan pendengaran" manusia agar tidak terpengaruh firman-Nya. Selain itu, mereka juga berupaya untuk mencari titik lemah dari ayat-ayat Allah. Dengan demikian kaum kafir berupaya untuk melemahkan dakwah Nabi Muhammad Saw dan Islam secara keseluruhan.

Namun, apakah mereka mampu melakukannya? Bagaimana mungkin mereka mampu melemahkan Allah? Allah Swt menjamin akan menolong rasul-rasul-Nya, dan membela serta tidak meninggalkan mereka. Sebenarnya, peperangan yang dihadapi para rasul dan nabi, hanyalah merupakan sebab datangnya pertolongan Allah Swt. *Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. (QS at-Tawbah [9]: 14) Lihat juga QS ash-Shâffât [37]: 171-173*

Jadi, siapa yang akan dilemahkan sebenarnya? Kaum kafir itulah yang akan kalah dan lemah ketika berhadapan dengan kekuasaan Allah. Tidak ada satu apapun jua yang mampu melemahkan dan mengalahkan kehendak Allah.



Jadi, ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa kaum kafir itu senantiasa berupaya untuk melemahkan umat Islam dan menghalang-halangi dakwa agar kebaikan tidak tersebar di tengah-tengah manusia.

Kemudian Allah menjelaskan balasan bagi mereka yang menghalang-halangi dakwah Islam yaitu *أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رَّجْزٍ أَلِيمٍ* mereka itu memperoleh azab, yaitu (jenis) azab yang pedih. Kata *ar-riju* berarti beban yang teramat berat. Makna asalnya adalah dosa besar yang berakibat pada hukuman yang berat dan bertimpa-timpa. Oleh karena itu, Allah mengingatkan dalam firman-Nya: *Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah.* (QS al-Muddatstsir [74]: 5) Jangan lakukan dosa, sebab ia mengundang hukuman yang berlipat ganda dan bertimpa-timpa.

Selanjutnya dalam sifat azab yang disebutkan pada ayat ini bahwa azab itu "sangat pedih". Terkadang Allah juga menyifati suatu azab dengan sangat menghinakan atau azab yang sangat besar. Kesemua sifat azab itu disesuaikan dengan kondisi manusia yang mengingkari agama Allah. Jika dia seorang yang bebal tidak memiliki perasaan, maka kelak dia akan menerima azab yang menghinakannya. Sedangkan orang yang sombong dan merasa dirinya besar akan menerima azab yang besar pula. Sebab, azab atau sangsi itu tidak selamanya berbentuk hukuman fisik.

Sebagian manusia ada yang merasa sangat menderita dengan siksaan yang menghinakan dan menjatuhkan martabatnya. Demikianlah terlihat keagungan tata bahasa Alquran yang membuktikan bahwa ia diturunkan dari Allah Swt. \*\*\*

(QS Saba' [34]: 6)

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ

الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٦﴾

Orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Mahaperkasa, Maha Terpuji.

Ayat ini merupakan hiburan bagi Nabi Muhammad Saw. Seakan-akan Allah hendak mengatakan kepada Nabi-Nya agar tidak berputus asa dan bersedih atas perbuatan sebagian orang yang menghalang-



halangi dakwahnya. Sebab, yang mengirim mereka adalah Tuhan yang akan menolongmu dari gangguan dan ancaman mereka yaitu Allah Swt. Sebagaimana mereka berupaya untuk menghancurkan dakwah dan menyebarkan kebatilan, maka semakin dekat pertolongan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Jaminan ini membuat jiwa Nabi Muhammad merasa tenteram.

Tiada seorang pun yang mampu untuk memadamkan cahaya Allah, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya: *"Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci."* (QS as-Shaff [61]: 8) Lihat juga at-Tawbah [9]: 33.

Kaum kafir itu akan menyaksikan kemenangan dirimu (wahai Muhammad) bahwa engkau membawa kebenaran. Bahwa engkau membawa manhaj dari Allah dan menunjukkan kepada jalan yang lurus. Upaya mereka sebatas kemampuan manusia dan tidak ada bantuan lain bagi mereka. Sedangkan orang-orang yang beriman memperoleh bantuan dari Allah.

Adapun yang dimaksud dengan *وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab)* yaitu orang-orang yang beriman kepada ajaran Nabi Muhammad dan membenarkan agama yang disampaikannya, yaitu mereka dari kalangan kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka yang moderat dan tidak menutup diri dari ajaran Muhammad Saw mengetahui dan mengakui bahwa ajaran agama yang dibawa Nabi Saw adalah haq. Mereka juga mengetahui dengan baik sebagaimana mereka mengetahui anak cucu mereka.

Di antara mereka ada yang sengaja berangkat ke Yatsrib (nama lama kota Madinah) sebelum diangkatnya Nabi Muhammad Saw. Mereka menunggu kedatangan utusan Allah di sana. Bahkan mereka mengatakan: "Kami akan memerangi kalian dengan nabi terakhir yang membawa ajaran baru." Demikianlah paham mereka akan ajaran yang akan dibawa oleh nabi yang baru yaitu Nabi Muhammad Saw.

Namun apa yang terjadi ketika Nabi yang ditunggu-tunggu itu datang? Mereka kafir dan menentanginya sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: *"Setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya."* (QS al-Baqarah [2]: 89) Demikian juga orang-orang Yahudi dan kaum kafir membantah Alquran dan menolak ajaran Nabi Muhammad sebagaimana yang dijelaskan dalam firman berikut ini, *berkatalah orang-orang kafir*



*"Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul."* (QS ar-Ra'ad [13]: 43)

Selanjutnya kita menjumpai kata "ilmu". Adapun pengertian ilmu adalah segala sesuatu perkara yang diketahui statusnya secara tepat dan didukung dengan dalil dan argumen yang valid pula. Bila tidak mengandung unsur tersebut tidak dapat dikatakan ilmu. Jadi suatu ilmu harus melalui pembuktian dan argumen yang jelas. Apabila suatu perkara tidak diketahui secara jelas, maka dia disebut dengan dugaan atau hipotesa sementara. Apabila diyakini atas suatu perkara tapi bertentangan dengan kenyataan maka dia disebut dengan kebodohan atau kesalahan.

Oleh karena itu, sebagaimana yang telah disampaikan pada pembahasan terdahulu bahwa orang yang bodoh itu bukanlah yang tidak memiliki ilmu, akan tetapi orang yang mengetahui tentang hakikat kebenaran sesuatu kemudian mengingkarinya. Adapun orang bodoh dalam pengertian tidak memiliki ilmu sama sekali disebut dengan orang yang kosong pengetahuannya. Sehingga ketika disampaikan kepadanya kebenaran suatu hakikat ia menerimanya. Sebaliknya orang yang mengetahui tapi mendustainya, sehingga ketika ia diberi tahu ia menolaknya. Orang seperti ini sia-sia untuk dinasihati dan diberi masukan.

Adapun suatu hakikat yang diketahui namun tidak dapat di kemukakan dalil atau argumennya, maka hal itu disebut dengan taklid (ikut-ikutan). Sebagaimana pengetahuan yang ada pada diri anak-anak yang mengikuti orang tuanya. Anak itu mengikuti orang tuanya tanpa mengetahui alasannya. Jadi, ia mengikuti (taklid) terhadap perbuatan orang yang dapat dipercaya dan menyayangnya. Ketika kelak seorang anak dapat memahami alasan ia mengikuti orang tuanya, maka ketika itu ia sudah sampai kepada derajat ilmu.

Ilmu dapat dibagi kepada ilmu syar'i dan alam. Adapun ilmu syar'i adalah yang berkaitan dengan wahyu yang diturunkan Allah kepada manusia-Nya dan tidak ada andil manusia di dalamnya. Adapun tugas manusia hanyalah menyampaikan kandungannya kepada yang lain sebagaimana yang disampaikan Rasulullah Saw. Ilmu inilah yang menjelaskan kepada kita tentang halal dan haram. Ilmu ini tidak mengatur ilmu alam, dalam pengertian bahwa ia tidak memiliki pembahasan di dalamnya. Akan tetapi mengatur hawa nafsu manusia agar tidak serakah dan tidak merusak alam. Oleh karena itu pula manusia berbeda pendapat dalam masalah ini.



Adapun ilmu alam yaitu ilmu yang membahas tentang kejadian alam semesta tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia serta benda-benda lain di alam ini. Ilmu ini berdasarkan akal dan logika manusia. Manusia tidak banyak berbeda pendapat di dalam memahaminya, karena ia nyata dan dapat dibuktikan. Oleh karena itu, manusia berlomba-lomba dalam menguasainya bahkan mereka saling mencuri informasi satu sama lainnya. Dengan ilmu ini pula manusia meningkatkan derajat dan kesejahteraan hidup mereka. Allah telah membekali manusia dengan potensi alam yang berlimpah ruah untuk menjamin kesejahteraan hamba-Nya di bumi.

Jadi, ketika manusia hendak meningkatkan kesejahteraan hidupnya, maka ia harus memutar akalnya. Mencari dan menemukan berbagai potensi yang telah disediakan Allah Swt. Pada masa lampau misalnya, ketika manusia hendak mendapatkan air, maka mereka pergi ke sungai atau telaga. Apabila hujan tidak turun, maka diperintahkan untuk salat *istisqâ/salat minta hujan*. Namun, saat ini manusia telah menemukan alat penyuling air dan daur ulang air yang telah digunakan. Sehingga hanya dengan memutar kran di rumahnya, maka air akan mengalir. Apabila air dari kran itu mati, maka ia tidak berdoa: "Ya Allah turunkan hujan", akan tetapi mencari tahu sebab terhentinya air tersebut. Mungkin karena padam listrik atau ada kerusakan dan perbaikan dari perusahaan pengelola air bersih tersebut.

Dapat dikatakan bahwa semakin maju teknologi suatu kaum, boleh jadi menyebabkan semakin jauh dari Allah Swt. Dalam ilmu ini tidak ada klasifikasi atau perbedaan antara kafir dan mukmin. Barangsiapa yang bersungguh-sungguh maka dia mendapat. Oleh karena itu, saat ini kita menemukan pakar dan ilmuwan yang berasal dari orang kafir bukan Islam. Sebagaimana yang diketahui dari penemu listrik, telepon, komputer.

Jadi yang dimaksud dalam ayat ini *وَيَرْى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ* orang-orang yang diberi ilmu dapat juga diartikan dengan ilmu syariat. Yaitu mereka yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw dan membenarkan ajarannya. Mereka yang meyakini bahwa ajaran yang diturunkan kepada Muhammad Saw adalah benar, sebagaimana dalam firman Allah Swt: *الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ* yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar. (QS Saba' [34]: 6)

Sebenarnya pengetahuan tentang alam semesta dapat meningkatkan



ketakwaan kepada Allah Swt dan membenarkan ajaran Rasul. Bahkan menjadi pendukung dan pembukti bahwa ajaran para nabi itu benar adanya. Kalau Alquran adalah tanda-tanda kekuasaan Allah dalam bentuk bacaan, maka alam semesta ini adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang nyata.

Alquran penuh dengan ayat-ayat yang memberikan isyarat ilmiah seperti firman-Nya: *"Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya)."* (QS Fâthir [35]: 27-28)

Bahkan dalam penyebutan "ulama" dalam ayat tersebut adalah ulama yang bergelut dalam ilmu pengetahuan alam, yaitu para pakar dan peneliti yang berupaya untuk menemukan sesuatu yang baru untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Ayat ini juga menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang takut kepada Allah, karena ilmu yang mereka miliki menunjukkan kekuasaan Allah di alam semesta ini.

Para pakar ini diharapkan menjadi juru dakwa yang aktual dalam menyampaikan ajaran Islam, karena mereka memiliki sejumlah bukti yang konkret terhadap kekuasaan Allah di alam ini. Melalui penelitian dan penemuannya mereka dapat menjelaskan kekuasaan Allah yang tidak terhingga. Bahkan ulama dalam ilmu syara' berhubungan dengan berbagai masalah keagamaan sangat membutuhkan ilmu pengetahuan tersebut, seperti penetapan awal dan akhir bulan.

Namun masih banyak kita melihat orang-orang yang mendustai ajaran agama Allah. Padahal jika ditanya kepada setiap orang: "Siapa yang menciptakan alam semesta ini?" Mereka akan menjawab: "Allah." Sebab, tidak ada seorang pun yang sanggup mengatakan bahwa ia menciptakan alam ini.

Dalam firman-Nya Allah menegaskan, *sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah".* (QS Luqmân [31]: 25) dan firman-Nya, *sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?"* (QS az-Zukhruf [43]: 78) Jika alam ini adalah milik Allah dan tidak ada satu pun yang menyamai-Nya, maka mengapa



orang-orang kafir itu masih juga mendustai agama Allah?

Selain itu, dalam kehidupan ini para pakar dan para penemu itu, namanya diabadikan dalam sejarah dan diajarkan kepada siswa. Jika kita bertanya kepada anak-anak sekolah siapa yang menemukan listrik? Maka mereka akan menjawab: Thomas Alfa Edhison. Bukan hanya diajarkan dan dikenang bahkan dibuatkan patung untuk menghormati jasa-jasanya. Akan tetapi tidak pernah ditanya siapa pencipta bulan, matahari dan bintang? Padahal bulan, matahari, bintang, udara dan ciptaan lainnya di alam ini lebih besar dan merupakan kebutuhan pokok umat manusia di mana pun mereka berada.

Demikianlah terkadang manusia menjadi sangat bodoh di hadapan sesuatu yang sangat nyata. Sebab, yang buta bukan mata kepala tetapi mata hati.

Contoh lain yang membuktikan bahwa kekuasaan Allah di atas segalanya. Ketika malam tiba, maka manusia menghidupkan lampu dan menyalakan penerangan di rumahnya, sesuai dengan kemampuannya. Namun, ketika siang tiba dan matahari menyongsong dari ufuk timur, maka lampu buatan manusia itu kalah dibandingkan dengan cahaya yang dipancarkan matahari tersebut.

Demikianlah, ketika ketetapan Allah berlaku, maka tidak ada satu kekuatan pun yang mampu menghalanginya. Demikianlah kita dapat menyaksikan kekuasaan Allah di alam semesta ini sekaligus memperkokoh kebenaran ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw.

Contoh lain, ketika Allah menjelaskan tentang azab orang-orang kafir di neraka kelak. *Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab.* (QS an-Nisâ' [4]: 56) Ayat ini menegaskan siksa tubuh yang difokuskan rasa sakitnya pada kulit. Penelitian kedokteran membuktikan bahwa rasa sakit ditimbulkan bukan dari otak atau dari anggota tubuh lainnya, akan tetapi terfokus pada kulit. Buktinya ketika kulit dibius lokal, maka bius itu hanya berpengaruh pada anggota tubuh yang dibius saja, hingga pasien yang dibius tidak merasakan sakit sedikit pun saat diambil tindakan medis. Demikianlah penemuan ilmiah memperkokoh wahyu yang diturunkan Allah kepada nabi-Nya.

Masih banyak penemuan ilmiah lainnya yang menguatkan firman Allah dalam Alquran seperti bulat bumi, peredaran tata surya dan gerhana. Singkatnya, bahwa "ilmu" yang dimaksud dalam ayat ini mencakup seluruh ilmu syara'i (agama) dan kauni (alam). Berkaitan



dengan kejadian di alam semesta ini Allah menegaskan dalam firman-Nya: "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya." (QS al-Baqarah [2]: 155)

Firman Allah selanjutnya **هُوَ الْحَقُّ** itulah yang benar menunjukkan bahwa kebenaran yang hakiki itu hanya ada satu yaitu yang berasal dari Allah Swt. Tidak mungkin terdapat dua kebenaran dalam satu masalah, kecuali masalah yang boleh menimbulkan beberapa kemungkinan atau multi tafsir disebabkan ketidaktahuan.

Misalnya seseorang mengatakan: "Saya yang mengantarkan si Ali ke bandara, dan sekarang dia telah terbang." Akan tetapi salah seorang yang mendengar mengatakan bahwa Ali masih berada di rumahnya dan belum berangkat dan orang itu baru saja melihatnya. Ketika dicek ulang ke rumah Ali, ternyata benar bahwa dia di rumah.

Kemudian si Ali menjelaskan bahwa ketika ia di bandara mengumumkan bahwa pesawat lagi diperbaiki untuk waktu yang lama, maka saya pun (kata Ali) pulang ke rumah. Maka dalam hal ini kedua berita tentang Ali adalah benar, dan tidak ada yang berbohong.

Pengertian *haq* dalam ayat ini adalah kebenaran yang tidak dapat diubah dan tidak pula berubah-ubah. Inilah kebenaran yang hakiki dan abadi yang hanya dimiliki oleh Allah. Sedangkan makna 'Azîz adalah yang memiliki kekuatan yang sempurna sehingga tidak ada satu apapun yang dapat mengalahkannya atau memaksanya. Sifat ini hanyalah milik Allah Swt semata yang mengandung makna mengancam. Kemudian ditambah dengan sifat kasih sayang *al-hamîd* yang Maha terpuji. Sifat ini menimbulkan sikap optimistis dalam diri hamba-Nya agar terus bertawakal dari kasih sayang Allah Swt. \*\*\*

(QS Saba' [34]: 7)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُبَشِّرُكُمْ إِذَا  
مُزِقْتُمْ كُلٌّ مِّمَّزِقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ



*Orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya): "Maukah kamu sekalian kami tunjukkan kepada kalian seorang laki-laki yang memberitakan kepada kalian bahwa apabila badan kalian telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru?"*

Suatu pernyataan membutuhkan kepada orang yang mengeluarkan pernyataan dan tujuan dari pernyataan itu sendiri. Dalam ayat ini yang mengeluarkan pernyataan adalah kaum kafir yang ditujukan sesama mereka. Adapun yang dimaksud dengan *rajul* laki-laki dalam ayat ini adalah baginda Nabi Saw. Disebutkan dalam bentuk *nakirah* untuk maksud penghinaan dan pelecehan terhadap diri Nabi Muhammad Saw.

Banyak ditemukan dalam Alquran ayat-ayat di mana kaum kafir itu menunjukkan sisi kebodohan mereka sendiri, seperti firman-Nya: *"Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah."* (QS al-Munâfikûn [63]: 7) Tanpa mereka sadari, dengan mengatakan: "Rasulullah", maka mereka sebenarnya telah pula mengakui bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Demikian pula dalam ayat utama yang sedang dikaji ini, mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah pembawa berita penting *an-naba'*.

Kata *an-naba'* memiliki makna berita yang sangat penting yang harus diketahui, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: *Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar.* (QS an-Naba' [78]: 1-2)

Kata *at-tamzîq* berarti membatalkan atau menolaknya secara keseluruhan sampai bagian terkecil. Seperti meleburnya besi ketika dipanaskan sampai derajat tertentu sehingga menyatu seluruh bagiannya. Demikian juga dengan tubuh manusia yang hancur bersatu dengan unsur tanah ketika dikebumikan. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: *Mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru.* (QS as-Sajdah [32]: 10)

Penolakan terhadap hari kebangkitan juga dijelaskan Allah dalam ayat lain: *Qâf. Demi Alquran yang sangat mulia. (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir: "Ini adalah suatu yang amat*



*qināh*": Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin. (QS Qaf [50]: 1-3) Dalam ayat ini jelas sekali bahwa kaum kafir itu mengingkari kedatangan hari kebangkitan. Peningkaran ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang takut akan siksa yang disediakan Allah pada hari itu. Bukan mereka tidak mengetahuinya akan tetapi karena mereka mengetahui akibat perbuatan dosa yang mereka lakukan selama ini.

Kata *khalq jadīd* menunjukkan pengertian bahwa Allah Swt akan mengembalikan manusia itu kepada kejadian semula. Hal ini tidaklah sulit bagi Allah, layakannya manusia membalikkan pakaiannya sehingga kelihatan baru. \*\*\*

(QS Saba' [34]: 8)

أَفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ



بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ

Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah apakah ada padanya penyakit gila?" (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh.

Kata *iflāh* adalah dusta yang dilakukan dengan sengaja. Adapun kata *jinnah* berarti gila atau hilang ingatan, sehingga kata-kata yang keluar pun tidak memiliki nilai sama sekali. Mengapa mereka menuduh Rasulullah dengan gila? Padahal mereka sebelumnya telah menuduh bahwa Muhammad Saw pendusta. Jadi, orang yang berbohong itu selalu berupaya menutupi kebohongannya, maka mereka berupaya untuk menuduh Nabi dengan berbagai tuduhan untuk menutupi "borok" mereka. Upaya mereka menuduh Nabi Saw dengan berbagai tuduhan, agar sekalipun Nabi Saw terkenal dengan kejujurannya, maka paling tidak ada aib lain yang terdapat pada dirinya. Atau ini merupakan upaya kaum kafir untuk menjauhkan umat dari ajaran yang dibawa Nabi.

Pada hal di saat yang sama, tuduhan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai seorang pendusta adalah tuduhan yang sangat murahan. Sebab, mereka sendiri mengenal kalau Muhammad itu adalah orang yang jujur dan terpercaya. Buktinya mereka sendirilah yang memberikan gelar kepada Muhammad *al-amīn* yaitu orang yang jujur lagi terpercaya. Oleh



karena itu, ketika Allah Swt membantah tuduhan-tuduhan tersebut, Dia ingatkan akan keberadaan Muhammad yang telah hidup di tengah-tengah mereka selama 40 tahun. Bagaimana mungkin kemudian ia berdusta padahal sebelumnya ia dikenal dengan sosok yang sangat jujur dan amanah.

*Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?* (QS Yûnus [10]: 16) Bukankah kalian wahai orang-orang Arab Quraaisy terkenal dengan balaghah dan tingginya tata bahasa. Bagaimana sebenarnya kalian memahami makna *al-amîn*?

Jadi singkatnya, tuduhan gila itu adalah antisipasi mereka kalau-kalau tuduhan dusta itu terbantahkan sendiri dengan keadaan Muhammad Saw yang terkenal dengan *al-Amîn* itu.

Kemudian Allah menjawab tuduhan gila itu dengan firman-Nya: *بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ* (tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh. Bantahan ini mencakup kepada seluruh tuduhan dan merupakan bantahan yang sekaligus berisi ancaman.

Dalam firman-Nya di tempat yang lain, Allah Swt menjelaskan kepada Muhammad Saw mengenai keadaan itu untuk menenangkan jiwanya. *Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS al-Qalam [68]: 1-4) Bagaimana mungkin seorang yang gila disanjung dan mulia? Tentu ayat ini merupakan “pembersihan” terhadap jati diri Nabi Muhammad Saw atas tuduhan keji itu.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam sejarah tentang kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw yang terkenal dengan akhlak yang mulia. Beliau dikenal kaumnya sebagai orang yang sopan dan santun, sayang kepada yang muda dan menghormati yang tua. Beliau jauh dari judi, minuman keras, perzinahan dan segala macam kejahatan yang mentradisi di kalangan anak muda saat itu. Bagaimana mungkin orang yang mulia seperti ini dituduh gila, pendusta dan penyihir. Sebab, tuduhan-tuduhan itu ditujukan kepada orang-orang yang tidak bermoral dan tidak dikenal memiliki integritas moral yang baik.

Oleh karena itu, setelah Allah Swt menjelaskan kekeliruan tuduhan



itu dan kebohongannya, maka Allah Swt mengancam mereka dengan azab yang pedih dan hukuman yang berat. *بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ* (tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh. Jadi, azab itu sendiri merupakan balasan atas tuduhan keji yang mereka lontarkan kepada Nabi Muhammad Saw. \*\*\*

## (QS Saba' [34]: 9)

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِن شَاءَ نَحْصِفَ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطَ عَلَيْهِمْ كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ ۚ  
 فِي ذَلِكَ لَآيَةٌ لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ۝٩

Apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya).

Pertanyaan yang diajukan di sini mengandung makna teguran. Bagaimana mungkin mereka melupakan tanda-tanda kekuasaan Allah sementara mereka telah menyaksikannya dengan nyata. Sebab, manusia hidup di alam semesta ini menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang tidak terbantahkan lagi. Tidak ada satu pun yang menghalangi manusia untuk menyaksikan kebesaran Allah di alam semesta ini. Bukarilah manusia menyaksikan matahari, bulan, bintang, gunung dan benda-benda lain di jagat raya ini.

Di langit ada benda-benda yang bersinar, di laut ada gelombang dan di bumi terdapat jurang. Bagaimana mungkin manusia mengingkari kekuasaan Allah, sementara mereka menyaksikannya. Oleh karena itu, Allah menyebutkan ancaman yang sangat menakutkan kepada manusia, agar mereka menyadari kekeliruan yang telah mereka lakukan.

Allah Swt menciptakan alam semesta ini berikut potensi yang ada di dalamnya untuk kesejahteraan manusia itu sendiri. Sebagai peringatan agar manusia senantiasa mawas diri dan mengoreksi dirinya dari kesesatan. Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw bersabda: "Layaknya



*saya dan kaumku adalah seperti seorang lelaki yang menyalakan api, kemudian tiba-tiba lalat dan laron datang mendekatnya. Kemudian saya menarik pinggangmu (agar tidak masuk ke dalam api), sedangkan kalian melepaskan diri dariku.*" (HR Bukhari Muslim).

Allah memberikan jalan keluar bagi setiap manusia yang menghadapi masalah sekali pun dia adalah orang kafir. Allah juga membuka pintu taubat bagi hamba-hamba-Nya yang hendak kembali pada-Nya. Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw bersabda: *"Sesungguhnya Allah lebih berbahagia daripada seorang hamba yang menemukan untanya yang hilang di tengah Padang pasir."* (HR Muslim).

Bahkan bagi orang-orang yang telah lanjut usia atau dalam kondisi sakit, sewajarnya membuat manusia semakin mendekatkan diri pada-Nya. Setelah sembuh dan menyadari kekhilafan pada masa lampau, maka dia mulai memperbaiki diri dan bertaubat pada-Nya. Sehingga kelak ketika dia menghadap Allah pada hari kiamat, dia hamba tersebut dalam kondisi bersih dari segala dosa dan noda.

Dalam sebuah hadis yang disebutkan Imam al-Ghazali dalam kitabnya *"Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn"* disebutkan bahwa sebenarnya langit, bumi dan lautan merasa geram dan keberatan dengan tingkah laku manusia. Mereka meminta kepada Allah agar mereka diledakkan sehingga menimpa manusia yang durhaka pada-Nya. Langit berkata: *"Ya Allah... izinkan aku untuk runtuh agar menimpa manusia yang telah Engkau berikan nikmat tapi mereka tidak bersyukur."*

Namun Allah Swt berkata: *"Biarkan Aku dan makhluk ciptaan Ku. Karena Aku telah menciptakan mereka, maka Aku akan menyayangnya. Apabila mereka bertaubat kepada Ku, maka Akulah kekasih mereka. Namun, jika mereka tidak bertaubat dari dosa maka Aku jualah dokter bagi mereka". \*\*\**



Juz 22 4/8

**KEPANDAIAAN YANG DIBERIKAN KEPADA DAUD AS  
DAN KEKUASAAN KEPADA SULAIMAN AS**  
(QS Saba' [34]: 10-11)

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يَجِبَالٌ أُوتِي مَعَهُ وَالطَّيْرُ  
وَأَلْنَا لَهُ الْحَدِيدَ ۝١٠ أَنْ أَعْمَلَ سَبْعِينَ وَفَدَّرَ فِي السَّرْدِ  
وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝١١

Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya. (Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan.

Setelah Allah memaparkan bahwa Dia akan mengampuni dosa-dosa kaum kafir atas perbuatan mereka kepada diri Nabi Muhammad Saw, maka Allah menjelaskan berikutnya tentang nikmat-Nya yang begitu luas. Sekalipun manusia mendustai ajaran agama dan mengikuti hawa nafsu, akan tetapi Allah tetap membuka pintu rahmat dan taubat-Nya bagi mereka yang bertaubat dan mengakui kesalahannya. Seakan-akan Allah hendak mengatakan kepada mereka: "Sudahlah! Jangan lagi kamu menaruh dosa-dosamu. Tetapi segeralah bertaubat sebab rahmat Allah itu sangat luas bagi hamba-Nya."

Jika kamu berbuat salah, maka ketahuilah bahwa di antara para nabi ada yang melakukan kesalahan. Namun, mereka segera memperbaiki diri dan mengakui kesalahannya. Oleh karena itu, Allah Swt menyebutkan kisah Nabi Daud dalam ayat utama yang sedang dikaji ini. Demikian juga pada ayat lain Allah menjelaskan dalam firman: Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya, maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. (QS Shâd [38]: 24)

Jadi, janganlah kamu merasa malu untuk mengakui kesalahan dan segeralah bertaubat. Sebab, para nabi pun melakukan kesalahan dan mereka segera bertaubat. Demikian juga dengan Nabi Sulaiman as yang disebutkan dalam firman-Nya: Sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai orang yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat. Ia berkata:



*"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi". Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendaknya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu. (QS Shâd [38]: 34-38)*

Makna *al-fadhl* adalah keutamaan dan kelebihan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Allah Swt telah menganugerahkan kepada Nabi Daud as keutamaan yang banyak yang tidak diberikan kepada Nabi yang lain. Allah menganugerahkan kepadanya kekuatan dan manhaj. Di samping itu, Allah Swt memberinya kekhususan yaitu mampu melembutkan biji besi, sebagaimana firman-Nya: *Bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud, dan Kami telah melunakkan besi untuknya. (Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar (QS Saba' [34]: 10-11)*

Pada hakikatnya seluruh manusia mendapatkan nikmat dari Allah Swt, hanya saja para nabi dan rasul itu memiliki keutamaan yang lebih daripada manusia biasa. Dalam hal ini Allah Swt menjelaskan mukjizat yang dimiliki Nabi Daud dalam ayat *يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرُ وَأَلْنَا لَهُ الْحَدِيدَ* *hai gunung-gunung, ulang-ulangilah mengucap tasbih bersama-sama dengan Nabi Daud, dan wahai burung-burung (bertasbihlah bersama-sama dengannya)!" juga telah melembutkan besi baginya.*

Dalam ayat ini ada tiga mukjizat Nabi Daud yang disebutkan di antara sekian banyak mukjizat yang diberikan Allah kepadanya. Allah memerintahkan kepada gunung-gunung untuk mengikuti bacaan Nabi Daud yang diambil dari Zabur berupa zikir. Dalam pada itu, ayat ini menunjukkan bahwa Daud mengetahui bahasa gunung. Jadi, gunung pun memiliki bahasa tersendiri sehingga ia dapat berkomunikasi dengan Daud as. Selain itu, gunung juga mampu mendengar zikir yang dibaca Daud as dan ikut mengulang-ulanginya.

Dalam ayat lain dijelaskan pula bahwa benda-benda mati juga bertasbih menyucikan Allah Swt, sebagaimana firman-Nya: *"Tidak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."* (QS al-Isrâ' [17]: 44)

Sebagian orang mengatakan bahwa tasbih para benda mati itu adalah tasbih sikap (*tasbih al-hâl*) bukan tasbih yang diucapkan (*tasbih al-maqâl*). Pendapat ini sangat keliru, sebab Allah Swt telah menetapkan



bahwa manusia tidak dapat mengetahui tasbih benda-benda itu. Oleh karena kita tidak memahaminya, maka kita tidak dapat pula mengatakan bahwa benda-benda itu tidak bertasbih secara ucapan tetapi sikap.

Bagi orang yang mengatakan bahwa tumbuh-tumbuhan, gunung, hewan dan benda-benda lain secara lahiriah tidak berbicara. Kita katakan, bahwa menurut kami, mereka memiliki bahasa tersendiri yang tidak dapat kita mengerti. Oleh karena itu, apa yang menyebabkan manusia ikut campur dalam permasalahan yang kamu tidak mengetahuinya? Mengapa pula manusia mengingkarinya?

Perhatikan pula firman Allah tentang tasbih petir dalam firman-Nya: *"Turut itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya."* (QS ar-Ra'ad [13]: 13) Demikian juga bahwa para malaikat bertasbih. Sebagaimana telah dibahas pada ayat terdahulu bahwa setiap benda di alam semesta ini memiliki bahasa dan cara sendiri dalam berkomunikasi. Sebagaimana kita dapati dalam kisah Nabi Sulaiman yang berbicara dengan burung Hud-hud dan Semut. Dalam ayat yang sedang kita kaji ini menjelaskan bahwa mukjizat Nabi Daud adalah bahwa dia memahami bahasa gunung dan mendengarnya bertasbih.

Mukjizat lain adalah sebagaimana juga diketahui bahwa Daud mampu melembutkan biji besi. Informasi ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa besi-besi itu menjadi lunak di tangan Nabi Daud as karena tanahnya liat yang dibentuk menjadi prakarya oleh anak-anak Suci dari Dasar. Sebab, sebagian pendapat mengatakan bahwa Allah mengajarkan kepada Daud as cara melunakkan besi dengan memukulnya. Akan tetapi jika itu yang terjadi maka tidak ada nilai mukjizat di dalamnya, karena tidak berbeda dengan kemampuan manusia saat ini, sementara mukjizat adalah suatu kejadian luar biasa yang di luar kebiasaan.

Besi terdiri dari bermacam ragam kualitas. Semakin padat unsur yang dikandung maka semakin kuat. Karena begitu pentingnya besi, Allah SWT langsung menurunkannya dari langit seperti menurunkan kitab-kitab suci. Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia. (QS al-Hadid [57]: 25)

Sebagaimana diketahui bahwa kata *anzala*/menurunkan, mengandung pengertian turun dari atas ke bawah. Allah sengaja menggunakan kata itu untuk menunjukkan kepada manusia bahwa proses penciptaan besi tidak sama dengan benda lain di bumi yang



berasal dari proses daur ulang alamiah seperti minyak dan gas bumi. Besi memiliki manfaat yang begitu besar bagi kehidupan manusia. Di sisi lain, besi juga merupakan bahan penting dalam membuat senjata perang.

Adapun makna *أَنْ اَعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ* (yaitu) *buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya*. Buatlah baju besi yang berbentuk rajutan, sehingga lebih kokoh dan dapat leluasa bergerak.

Dikisahkan bahwa Nabi Daud as menghidupi dirinya dari baitul mukmin sebab ia adalah pengurusnya. Maka Allah menurunkan malaikat dalam bentuk lelaki, datanglah manusia bertanya kepadanya: "Bagaimana Daud dapat bertahan? Maka malaikat itu berkata: "Daud memiliki banyak keutamaan dan kebaikan hanya saja ia memakan harta Baitul mal". Ketika berita itu sampai kepada Daud as, maka dia pun merasa sangat sedih dan berkata: "Ya Tuhan mengapa Engkau timpakan padaku permasalahan ini?"

Kemudian Allah Swt mengajarkan kepadanya cara membuat baju besi dan sejak itu pula ia menghidupi dirinya dari hasil penjualan baju besi tersebut.

Baju besi itu konon dijual dengan harga yang mahal. Setelah uang itu habis maka ia buat lagi yang lain dan begitulah seterusnya ia menghidupi dirinya. Oleh karena itu, kita menjumpai perintah Allah dalam ayat ini: *وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ* *buatlah baju besi itu sesuai dengan kebutuhanmu*.

Kemudian Allah memerintahkan *وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ* *kerjakanlah kamu (wahai Daud dan umatmu) amal-amal yang saleh, sesungguhnya Aku Maha Melihat akan segala yang kamu kerjakan*. Ingatlah ketika kamu bekerja bahwa Allah Swt memperhatikan apapun yang sedang kamu lakukan. Peringatan ini disampaikan Allah kepada nabi dan utusan-Nya yang jujur dan terpelihara, bagaimana pula dengan manusia biasa lainnya? Sudah barang tentu perintah tersebut lebih wajar untuk diperhatikan dan dicamkan.

Betapa banyak kita melihat pekerja yang bekerja dengan tekun di bawah pengawasan mandornya. Akan tetapi ketika mandor itu tidak berada di tempat, maka mereka pun malas dan bersantai-santai. Dalam pada itu Allah mengingatkan setiap orang yang beriman kepada-Nya agar mengetahui bahwa penglihatan Allah dan pengawasan-Nya tidak pernah luput dari hamba-hamba-Nya.



Demikianlah sekelumit dari kisah Nabi Daud as yang penuh hikmah diinformasikan kepada kita secara singkat.\*\*\*

(QS Saba' [34]: 12)

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غَدُوَهَا شَهْرًا وَرَوَّاحَهَا شَهْرًا وَأَسْلَمْنَا لَهُ الْيَمْنَ  
وَالْقَطْرَ وَمَنْ أَلْجَىٰ مَنْ يَعْمَلْ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَنْزَغِ  
مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نَذَرُهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿١٢﴾

Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.

Sebagaimana pada ayat terdahulu telah dibahas tentang mukjizat dan kemuliaan Daud as, maka pada ayat ini dibahas tentang mukjizat dan kemuliaan Sulaiman. Namun sebelum kita memaparkannya lebih jauh tentang kemuliaan Nabi Sulaiman, maka perlu dijelaskan tentang angin. Sebagaimana pernah dijelaskan bahwa angin apabila disebutkan dalam bentuk mufrad (tunggal) maka angin itu membawa kehancuran dan azab Allah. Akan tetapi apabila disebutkan dalam bentuk jamak (plural), maka ia mengandung makna kebaikan dan rahmat Allah. Sebagaimana yang dapat kita baca dari firman-Nya: Juga pada (kitab) 'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang menyengat, angin itu tidak membiarkan suatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk. (QS adz-Dzâriyât [51]: 41-41) (firman)! Bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, (QS al-Baqarah [2]: 24) Sedangkan angin yang membawa rahmat firman-Nya: Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan). (QS al-Hijr [15]: 22)

Angin apabila ia datang dari satu arah (mufrad), maka angin itu cenderung membawa kehancuran dan bencana. Sedangkan angin yang datang dari beragam arah membawa kepada kestabilan dan



kebaikan. Hal ini dapat kita saksikan ketika akan terjadinya angin topan dan puting beliung. Angin yang bergerak kencang itu berasal dari satu arah.

Akan tetapi pertanyaan yang lebih penting adalah apakah Allah menundukkan angin untuk Nabi Sulaiman itu dalam bentuk tunggal atau plural? Allah tidak menundukkan seluruh angin yang berhembus kepada Nabi Sulaiman as, akan tetapi angin tertentu saja yang berkaitan dengan mukjizat. Angin itu melindungi Sulaiman dari kejahatan dan kedengkian musuhnya yang hendak menyeranginya. Sehingga tidak ada musuh yang mampu menaklukkan Nabi Sulaiman as.

Demikianlah Allah memberikan kepada Sulaiman kerajaan dan mengangkatnya menjadi utusan-Nya. Bahkan tidak seorang pun berani untuk menggugat kelebihan yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman tersebut tidak juga Nabi Muhammad Saw. Dia mendapatkan kekuatan yang tidak dimiliki siapa pun. Dia mampu memaksa apa dan siapa saja untuk memenuhi kehendaknya.

Berbeda dengan dakwah yang disampaikan Nabi Muhammad Saw, beliau mengajak dengan hati dan sikap yang lemah lembut. Mengajak manusia beriman kepada Allah Swt tanpa paksaan. Oleh karena itu, Allah mengatakan dalam firman-Nya: *"Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya."* (QS asy-Syu'arâ' [26]: 4)

Jika ayah Nabi Sulaiman as yaitu Nabi Daud as mampu melembutkan biji besi dan membuat baju daripadanya, maka Sulaiman mampu melelehkan kuningan.

Kata *al-qithr* berarti kuningan atau tembaga, sebagaimana dalam kisah Zulkarnain Allah berfirman: *"Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu"*. (QS al-Kahfi [18]: 96) Selain itu, mukjizat Nabi Sulaiman as adalah mampu mengerahkan jin untuk kepentingannya *وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ* (Kami mudahkan) sebagian dari jin untuk bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya.

Kata *"dengan izin Allah"* menunjukkan bahwa menundukkan jin itu atas perintah dari-Nya, bukan kehendak pribadi Sulaiman as seperti yang dilakukan para dukun. Oleh karena itu, Allah mengancam setiap jin yang menentang perintah Sulaiman as. Sebab perintahnya adalah bagian dari perintah Allah Swt. \*\*\*



## (QS Saba' [34]: 13)

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَحِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ  
رَأْسِيَّتٍ أَعْمَلُوا أَلْ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.

Kata *mihirâb* berarti gedung yang megah dan istana yang luas dan mewah. Kata ini juga menunjukkan kepada pengertian tempat ibadah, sebagaimana firman-Nya: *Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah".* (QS Âli 'Imrân [3]: 37)

Kata *tamâtsil* yaitu patung yang diukir dari tanah berbentuk manusia atau hewan. Dalam hal ini muncul di benak kita pertanyaan: *"Bagaimana mungkin Allah Swt mengizinkan Nabi Sulaiman untuk memerintahkan kepada jin membuat patung? Bukankah patung-patung itu namanya sebab kemusyrikan, dan banyak nabi telah menghancurkan patung-patung yang disembah?"*

Pada asal-muasal pembuatan patung bukanlah untuk sarana penyembahan atau pengagungan sebagaimana yang terjadi saat ini. Akan tetapi sebaliknya, patung adalah sarana komunikasi dan lebih kepada penghinaan dan ilustrasi. Sebagaimana yang didapatkan pada patung-patung terdahulu untuk mengingatkan manusia akan kehancuran atau malapetaka, karena patung itu mengisahkan tentang hal itu. Akan tetapi ketika patung beralih fungsi menjadi sesembahan dan pengagungan sosok, maka ketika itu ia menjadi haram dan harus dihancurkan.

Kata *al-jifân* adalah talam besar tempat makan, layaknya piring atau Adapun pengertian *al-jawâb* perigi atau sumur yang luas dan dalam. Kata ini merupakan *kinayah* (perumpamaan) untuk mengatakan dan suka memberi makan orang lain.

Hai ini telah mentradisi di kalangan bangsa Arab. Nabi Muhammad SAW memiliki talam besar untuk makan bersama ketika beliau tinggal di



Mekah. Demikian juga ketika raja Abdul 'Aziz membangun kota Riyadh (ibukota Saudi Arabia), ia membuat talam-talam makan yang besar. Bahkan karena besarnya boleh menampung seekor unta di dalamnya. Aku (Syar'awi) pernah memasuki atase Mesir di Mekah, dan aku mendapatkan talam makanan yang begitu besar. Bahkan aku sendiri sempat mencoba berdiri di dalamnya dan seluruh tubuhku masuk ke dalamnya.

Atas nikmat yang begitu luas dan banyaknya, Allah mengingatkan nabi-Nya agar bersyukur. Allah tidak hanya mengajari kamu makan dan hidup, akan tetapi mengajari bagaimana bersyukur atas nikmat yang telah dianugerahkan. Syukur nikmat adalah sebab utama berkekalannya nikmat itu pada diri seseorang, sebagaimana Allah berfirman: *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu."* (QS Ibrâhîm [14]: 7) Perintah untuk bekerja di ayat ini dalam pengertian bekerjalah secara maksimal dan berikan bantuan bagi orang yang tidak bekerja.

Umar ra pernah mendengar seseorang berdoa: *"Ya Allah, jadikanlah aku masuk di antara hamba-hamba Mu yang sedikit"*. Doa itu menimbulkan pertanyaan di dalam diri Umar, dan beliau pun bertanya kepada orang yang berdoa tadi akan maksud dari doanya tersebut. Maka orang itu berkata: *"Tidakkah kamu membaca firman Allah: وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih. (QS Saba' [34]: 13) Sangat sedikit manusia yang bersyukur atas nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Kebanyakan lupa bahkan kufur terhadap nikmat tersebut. \*\*\*"*

(QS Saba' [34]: 14)

فَلَمَّا قُضِيَٰنَا عَلَيْهِ الْمَوْتُ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ  
تَأْكُلُ مِنسَاتِهِمْ فَلَمَّا خُرَّيْنَتِ الْجِنَّ أَن لَّوْكَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ  
مَا لَيْسُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ

Tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.



Ketika Allah Swt mencabut nyawa Nabi Sulaiman as tanpa sebab dan penyakit yang diderita sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kematian itu tidak mesti diketahui sebabnya, karena kematian itu sendiri adalah sebab. Oleh karena itu Allah mengingatkan kepada yang hidup dengan panggilan kematian. *Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).* (QS az-Zumar [39]: 30)

Kematian itu tidak diketahui oleh siapa pun dan tidak pula oleh jin. Di antara bentuk syukur nikmat yang dilakukan Sulaiman as adalah bahwa beliau tidak memakan kecuali gandum yang sangat rendah dan murah harganya selama berbulan-bulan. Selain itu, ia juga berdiri selama berjam-jam beribadah menyembah Allah Swt. Terkadang dia bermandi dengan tongkatnya karena dia merasa letih terlalu lama berdiri. Dalam keadaan seperti itulah Allah mencabut nyawanya, sehingga semua mengira bahwa dia sedang beribadah. Tidak ada yang berani mangkir dari pekerjaan yang diperintahkan Sulaiman, karena mereka mengira bahwa dia terus mengawasinya.

Ketjadian ini merupakan bentuk bantahan secara tidak langsung bahwa jin mengetahui yang gaib. Padahal mereka sebenarnya tidak tahu tentang apa-apa yang mereka curi dari berita langit sebagaimana firman-Nya: *Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.*" (QS al-A'râf [7]: 27) Itu pun terjadi sebelum kedatangan baginda Nabi Muhammad Saw. Setelah beliau diangkat menjadi nabi dan rasul, maka seluruh jin tidak dapat lagi mencuri berita dari langit. Sebab, Allah telah menyediakan petir yang akan menyerang mereka, jika masih saja berusaha mencuri berita dari langit. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: *"Barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan tersampai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)."* (QS al-Baqarah [2]: 9)

Nabi Sulaiman as wafat dengan tongkat berada di tangannya. Setelah itu lama kelamaan dimakan rayap. مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ

مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ tidak ada yang menunjukkan kepada mereka tentang kematiannya melainkan semut putih (anai-anai) yang telah memakan tangannya. Sehingga keseimbangan tubuh Sulaiman as hilang dan jasadnya ke tanah. Ketika itulah sadar jin dan manusia yang selama ini mengira bahwa majikan mereka telah meninggal dunia. Kata *Ihbarra* menjelaskan bahwa jatuhnya tubuh Sulaiman as tidak



beraturan karena ia tidak lagi bernyawa sehingga tidak ada kemampuan untuk mengarahkan tubuhnya.

Adapun firman-Nya: *مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ* niscaya mereka tidak tinggal sedemikian lamanya di dalam azab (kerja berat) yang menghina. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa pekerjaan itu berat dan menyiksa mereka. Sekalipun mungkin pekerjaan itu tidak meletihkan tubuh mereka tapi menyiksa perasaan mereka. Mengapa Sulaiman, raja mereka, tidak memerintahkan pekerjaan itu kepada selain mereka.

Keadaan ini mungkin menimbulkan pertanyaan: "Bagaimana mungkin seseorang merasa tersiksa sedangkan ia diperintahkan oleh seorang nabi?" Yang dimaksud dalam ayat ini dengan jin adalah setan yang ditundukkan Sulaiman dan diperintahkan bekerja untuknya. Jadi, bukan semua jin sebagaimana yang disangka sebagian orang. Sedangkan orang-orang yang beriman dan jin yang baik tidak masuk dalam pekerjaan itu, sehingga mereka tidak merasa keberatan sama sekali.

Setelah kisah Sulaiman disinggung secara singkat dan dipaparkan di antara keutamaan dan mukjizatnya, maka ayat selanjutnya menjelaskan tentang negeri Saba' dan penduduknya.\*\*\*

### KEINGKARAN KAUM SABA TERHADAP NIKMAT ALLAH DAN AKIBATNYA (QS Saba' [34]: 15)

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُّوا مِنْ  
رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ. بَلَدٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".

Adapun hubungan antara kisah Sulaiman as dan negeri Saba' adalah bahwa kisah menarik ini menceritakan tentang keimanan kepada Allah Swt. Sebagaimana diketahui bahwa kisah Sulaiman, Balqis dan burung



End-hud adalah kisah yang populer yang menceritakan tentang akidah dan iman.

Adapun nama Saba' berasal dari nama seseorang yaitu 'Amrû bin 'Amir dan ia terkenal dengan panggilan *mâ as-samâ'* yang berarti air langit (hujan). Farwah bin Musaik al-Muradî pernah bertanya kepada Rasulullah Saw tentang asal-muasal nama Saba'. Maka Nabi Saw menjelaskan bahwa Saba' memiliki sepuluh orang anak di antaranya: Azd, Kindah, Mazhaj, Anmar, Ghassan, 'Amilah dan Juzam serta Khats'am. Setiap dari mereka menjadi kabilah besar enam di antaranya hidup di Yaman dan empat pergi ke Syam.

Adapun yang hidup di Yaman mendapatkan kehidupan yang kaya karena alamnya yang subur. Sedangkan yang pergi ke Syam hidup dalam kesulitan karena alamnya yang gersang.

Dikisahkan bahwa pada satu hari ketika hujan turun, Balqis melihat bahwa air hujan yang turun di daerahnya habis diserap tanah sehingga mereka tidak dapat memanfaatkannya. Maka dia pun berpikir untuk menampung sebuah bendungan untuk menampung air hujan tersebut agar dapat digunakan. Kemudian dibuat tutupnya agar air itu dapat disimpan di kala dibutuhkan untuk mengairi perkebunan penduduk. Dengan cara ini kehidupan semakin mewah di Yaman dan tanahnya semakin subur.

Hanya saja pada suatu hari, seorang wanita paranormal berkata kepada Saba' ('Amru bin 'Amir) untuk keluar dari negerinya karena bendungan itu pada satu hari akan hancur dan menenggelamkan kampung itu. Sejak itu pula anak-anak Saba' keluar dari kampung nenek moyang mereka itu dan berpencar. Di antara mereka ada yang ke Madinah yaitu Anmar, Ghassan ke Irak dan Azd ke Yordania dan Ghassan. Demikianlah dikenal Saba' dari nama seseorang menjadi nama kabilah dan dikenal dengan nama tempat.

Kata *sakan* berarti tempat tinggal yang dihuni oleh penduduk. Ada beberapa penyebutan tempat tinggal dalam bahasa Arab; *bait, sakan, manzil, dar*. Secara umum seluruh kata tersebut masuk dalam pengertian *sakan*. Yaitu tempat yang dibuat manusia untuk tinggal di dalamnya beristirahat menenangkan diri dari lelah dan penat setelah bekerja sehari-hari.

Manusia baru merasakan dirinya tenang (*sukun*) ketika ia berada di tempat di mana terdapat seluruh kebutuhannya dan aman. Kedua unsur tersebut penting untuk tempat tinggal, agar kita benar-benar merasa



betah untuk tinggal di dalamnya. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim as berdoa kepada Allah: *أَسْكَنْتُ* aku telah menempatkan. QS Ibrâhîm [14]: 37)

Kata *sakan* juga dapat ditemukan dalam firman-Nya kepada Bani Israel: dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israel: *"Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)"*. (QS al-Isrâ' [17]: 104) Sebagian orientalis menjadikan ayat ini sebagai pembenaran bahwa seluruh bumi ini adalah milik Yahudi. Pendapat ini sangat dipaksakan, sebab ketika itu Allah hendak menekankan kepada mereka bahwa orang-orang Yahudi tersebut tinggal dan menetap di bumi. Oleh karena itu, tidak disebutkan secara terang nama tempatnya, seperti menetaplah di Kairo atau Syam. Karena bumi yang dimaksud telah dijelaskan pada ayat lain, *Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan*. (QS al-A'râf [7]: 168)

Jadi, makna sesungguhnya bahwa mereka tidak memiliki negara atau tempat sama sekali di bumi Allah ini, karena mereka mengembara di seluruh penjuru bumi. Oleh karena itu, umat Islam tidak akan mampu mengalahkan mereka saat ini karena mereka terpencar-pencar. Akan tetapi ketika mereka nantinya sudah dikumpulkan Allah dalam satu bangsa/negara, maka ketika itu mudalah untuk menghabisi mereka.

Kata *al-âyah* berarti tanda kekuasaan atau mukjizat yang bertentangan dengan kebiasaannya dan ayat suci Alquran. Pernah satu ketika saya (Sya'rawi) berada di San Francisco seorang orientalis bertanya tentang firman Allah: *"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci."* (QS as-Shaff [61]: 9) Ia mengatakan bukankah sekarang masih ditemukan agama selain Islam terus berkembang seperti Yahudi, Kristen, dan Budha? Saya katakan: "Pemahaman anda seperti itu muncul karena anda tidak memahami ayat Alquran dengan baik. Bukankah ayat itu sendiri telah mengatakan: *"Sekali pun orang-orang musyrik itu membencinya"*. Jadi, bukan berarti bahwa setelah kedatangan Islam maka seluruh umat manusia menjadi mukmin. Akan tetapi kedatangan Islam membawa hujjah dan argumen logis yang tidak terbantahkan sekali pun kaum kafir menolak dan membencinya."

Selanjutnya Allah menjelaskan tentang kelebihan perkampungan



*سَمْنًا* *جَنَّاتٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ* dua kumpulan kebun (yang luas lagi subur), yang terletak di sebelah kanan dan di sebelah kiri (kampung mereka). Ayat ini menjelaskan bahwa kebun itu adalah surga, maka kebun itu bukanlah kebun biasa, akan tetapi kebun yang istimewa. Di antara penjelasan ulama tentang kebun tersebut bahwa di kebun itu tidak diberikan kalajengking, ular bahkan lalat sekalipun. Demikianlah aman dan nyamannya kebun tersebut sehingga ia berbeda dengan kebun-kebun lainnya.

Penjelasan ayat ini mengilustrasikan kepada kita bahwa kebun itu berada di kiri dan kanan dari perkampungan mereka. Kebun itu tidak pula dipagari atau dibatasi dengan apapun, sebab kota Saba' adalah kota yang terkenal dengan amannya.

Kemudian Allah Swt memerintahkan mereka untuk memakan rezeki yang telah diturunkan-Nya. Akan tetapi perintah ini menimbulkan pertanyaan: "Mengapa Allah memerintahkan mereka makan dari rezeki yang ditugerkannya-Nya? Bukankah seluruh manusia makan dari rezeki yang diberikan Allah? Jawabannya bahwa manusia ada yang makan dari rezeki, akan tetapi harus dengan mencari dan mengusahakannya. Akan tetapi penduduk Saba' tidak demikian, mereka mendapatkan rezeki tersebut secara cuma-cuma dari Allah tanpa harus berusaha.

Kata *thayyib* yang berarti *baik* mengindikasikan bahwa tidak setiap rezeki itu baik. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada mereka agar memakan dari yang halal dan baik bagi tubuh. Contohnya, buah-buahan yang terdapat pada kebun tersebut adalah buah-buahan terbaik yang manis dan lezat cita rasanya. Allah menganugerahkan kepada mereka kebun yang subur dan tanaman yang tidak perlu diurus sehingga tidak memerlukan biaya.

Pemberian yang serupa juga pernah diberikan Allah kepada Luqman. Allah menganugerahkan kepada Luqman kebijaksanaan (hikmah) tanpa dia perlu mempelajarinya. Kemudian Allah memerintahkan kepada Luqman untuk bersyukur atas pemberian tanpa dia perlu. *Serungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman.* (Al-Luqman [31]: 12)

Namun, saat ini kita mendapatkan manusia mengolah tanah dengan zat kimia. Menyuburkan tanaman dengan zat kimia dan pestisida, sehingga tanaman itu tidak lagi membawa kebaikan akan tetapi justru sebaliknya. Demikianlah kalau manusia itu tamak dan tidak beradab kepada Allah, maka kesulitan dan kehancuran akan menghadang



mereka. Kalau saja kita biarkan tanaman tumbuh dengan alami (organik), maka kita akan mendapatkan zat dan vitamin yang berimbang dalam makanan tersebut. Akan tetapi ketika manusia campur tangan dan merusaknya, maka yang terjadi adalah malapetaka.

Sekarang kita menemukan penduduk kota keluar dari rumah mereka bertamasya ke perkampungan yang asri untuk mendapatkan makanan sehat dan udara segar. Demikianlah yang terdapat di negeri Saba' yang asri dan bestari itu. Tanaman dan alamnya masih "asli" tidak ada polusi dan kerusakan ekosistem.

Namun, biasanya manusia lupa dengan Sang Pemberi nikmat di kala hidup mereka tenang dan nyaman. Oleh karena itu Allah mengingatkan penduduk Saba' untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik, serta beribadah menyembah Allah. Jangan sampai mereka lupa kepada-Nya, karena hal itu mengundang azab dan malapetaka. *Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.* (QS al-'Alaq [96]: 6-7) Jika mereka tetap beriman dan beramal saleh, niscaya mereka akan memperoleh nikmat dunia dan akhirat. Kelak di akhirat mereka akan mendapatkan Tuhan yang Maha Pengampun yang mengampuni dosa hamba-Nya. \*\*\*

(QS Saba' [34]: 16-17)

فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ  
أَكْثُلِ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا  
كَفَرُوا وَهَلْ نُجْزِي إِلَّا الْكَافِرَ ﴿١٧﴾

Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.

Kata *a'radha* berarti menentang perintah dan menolak yang menolak memakan makanan yang halal dan baik dan juga menolak menyembah Allah. Mereka tidak mau memakan tanaman yang telah disediakan bagi mereka tanpa harus bersusah payah. Mereka ber...



tanaman dan merekayasa tanaman tersebut, sehingga mereka lupa bersyukur.

Kisah negeri Saba' ini dirangkum Allah dalam firman-Nya: *Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah-ramah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.* (QS an-Nahl[16]: 112)

Jadi, mensyukuri nikmat berarti menjaga nikmat itu sendiri agar kekal dan tidak dicabut Allah. Oleh karena itu, hendaklah manusia menyembah Allah sebagai bentuk pengakuan atas nikmat yang telah diberikan-Nya.

Kata *i'radh* juga memberikan kita pemahaman bahwa pengingkaran itu tidak saja pengingkaran biasa akan tetapi tidak memperdulikan dan cenderung melecehkan. Berbeda dengan lupa atau lalai, keduanya dapat dihindari karena manusia tidak dapat lepas dari keduanya. Akan tetapi ketika pengingkaran itu disengaja pelakunya, maka tidak ada pengampunan karena yang bersangkutan menunjukkan sikap membangkang. Allah berfirman menegaskan: *Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam neraka buta*. (QS Thâhâ [20]: 124) dan firman-Nya: *Apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; maka apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdoa.* (QS al-Fâthir [41]: 51)

Sesuai-akan dalam keseharian kita mengatakan: "Kamu memelihara anakmu yang akan membunuhmu". Seorang yang melakukan *i'râdh* akan-akan ia diberikan kehidupan oleh Allah, namun kemudian dia mengingkari agama-Nya. Namun, permissalan ini tidak sama persis, karena tidak ada satu pun yang mampu menyakiti Allah apalagi membunuh-Nya. Orang-orang yang ingkar itu sebenarnya hanya bersenang-senang sementara, kemudian kelak ia akan mendapatkan azab yang sangat berat.

Dari ayat ini dijelaskan akibat dari penentangan mereka adalah *فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ طُوفَانًا مِّنْ عَذَابِنَا* lalu Kami hantarkan kepada mereka banjir yang menghancurkan. Allah mengirim banjir bandang yang menghancurkan bangunan dan tanaman di muka bumi. Padahal air adalah sumber



kehidupan dengannya Allah menghidupkan segala yang mati di bumi ini. Akan tetapi Allah juga mampu menjadikan air sebagai bencana yang menghancurkan apa saja yang ada di bumi. Demikianlah Allah membinasakan kaum Nuh as dan Dia menenggelamkan Firaun dan pasukannya.

Kata *as-sail* menunjukkan bahwa air itu mengalir di permukaan bumi setelah bumi tidak lagi mampu menyerapnya. Jika hal ini terjadi di perkampungan, maka ia akan menenggelamkan sawah, ladang dan pemukiman. Demikian juga jika terjadi di kota, maka ia mengganggu aktivitas kerja dan merusak bangunan.

Adapun kata *al-'arim* maksudnya adalah bebatuan yang ikut terbawa dalam banjir bandang tersebut. Atau boleh juga ini adalah sebutan bagi tikus yang menggerogoti bendungan negeri Saba'. Lobang itu pertamanya sangat kecil kemudian ketika air mulai mendesaknya, maka lobang kecil itu tadi menjadi sebab air masuk dan membuat bendungan itu roboh dan hancur.

Sebagaimana diketahui bahwa ketika Allah Swt hendak membinasakan penduduk negeri yang membangkang agama-Nya, maka Allah mengirim seekor tikus yang menggerogoti bendungan itu yang akhirnya merusak dan merobohkannya.

Kebun-kebun yang tadinya subur dan rindang berubah buah-buahannya menjadi pahit dan berduri. Sebelumnya mereka mendapatkan buah dan sayuran yang segar dan lezat tanpa bersusah payah, maka kini semuanya telah hilang ditelan banjir bandang. Kemudian Allah mengganti kebun itu dengan pohon-pohon berduri dan buah-buahan yang pahit dan tidak dapat dimakan.

Namun, mengapa Allah Swt masih menyebut kebun itu dengan surga atau *jannah*? Sekalipun Allah menurunkan azab-Nya atas penduduk kampung itu, namun Allah tidak membinasakan semuanya. Dia masih memberikan kehidupan bagi kebun mereka sekalipun tidak seperti dahulu.

Kemudian Allah menjelaskan pada ayat berikutnya (17), bahwa azab yang menimpa mereka bukanlah kezaliman. Akan tetapi merupakan akibat dari pembangkangan yang telah mereka lakukan selama ini. Allah berfirman: *ذَلِكَ جَزَائُهُمْ بِمَا كَفَرُوا* demikianlah Kami membalas mereka disebabkan kekufuran mereka. Kekufuran yang dimaksud adalah tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Penduduk kampung itu mengira bahwa hasil kebun yang mereka makan



adalah hasil jerih payah mereka, sehingga mereka enggan bersyukur. Padahal semua itu adalah nikmat daripada-Nya tanpa perlu mereka berusaha.

Pada akhir ayat ini Allah membersihkan diri-Nya dari sifat menzalimi hamba-Nya: *وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ* Kami tidak menimpakan hukuman yang demikian melainkan kepada orang-orang yang amat kafir. Kafir yang dimaksud juga bukan sekedar kafir, akan tetapi sudah sangat keterlaluan. Yaitu orang-orang yang terus membangkang dan menentang ajaran agama Allah. \*\*\*

(QS Saba' [34]: 18)

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً  
وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِي وَأَيَّامًا آمِنِينَ

Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman.

Ayat ini memaparkan keutamaan lain yang diberikan Allah kepada kaum Saba'. Kata *qurâ* berarti kota-kota atau kampung-kampung yang agungannya masih sederhana dan kelas menengah. Terdapat kebutuhan yang memadai namun tidak menunjukkan kemewahan penduduknya.

Sebagaimana diketahui bahwa penduduk Yaman terkenal dengan perhubungan antara Yaman dan Syam. Allah menjadikan perkampungan yang saling berdekatan dalam perjalanan mereka sehingga memudahkan perjalanan dan menimbulkan rasa aman. Perkampungan itu juga dapat dijadikan tempat peristirahatan malam hari dan tempat berteduh pada siang hari untuk mengisi perbekalan.

Terdapat perbedaan antara *âminîn* dengan *âmana* sebagaimana terdapat pada firman-Nya: "Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ancaman." (QS Quraish [106]: 4) Kata yang kedua hanya menunjukkan jaminan keamanan pada makanan dan rasa takut saja. Sedangkan kata yang pertama menunjukkan kepada rasa aman dari segala gangguan yang mengganggu sekecil apapun itu. \*\*\*



## (QS Saba' [34]: 19)

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ

وَمَزَقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾

Mereka berkata: "Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami", dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur.

Dapat dibayangkan betapa keras kepalanya penduduk Saba' yang telah diberikan Allah nikmat tersebut. Perjalanan yang dekat mereka minta agar dijadikan jauh dan sulit. Perjalanan yang penuh dengan rasa aman diminta agar ada aral melintang yang mengganggu. Nikmat yang diberikan ternyata tidak membuat mereka puas hati, akan tetapi menjadikan mereka susah hati.

Mereka meminta agar perjalanan itu dipanjangkan dengan gurun pasir yang luas dan perkampungan yang dipisah-pisahkan, sehingga tidak ada orang yang melintasinya kecuali dia orang yang kaya. Dapat dipahami dari sikap congkak mereka itu, bahwa yang ada dalam benak mereka adalah ketamakan dan kerakusan akan harta dunia. Mereka tidak siap bersaing dengan orang lain, yang mereka inginkan agar yang kaya tetap memperbudak yang miskin. Sebab dengan jauhnya perjalanan yang ditempuh dan sulitnya situasi dan kondisi sehingga hanya orang-orang yang memiliki modal besar saja yang dapat melakukan perjalanan itu. Kalau perjalanan itu mudah dan perkampungan saling berdekatan, maka orang miskin pun dapat melakukan perjalanan itu sekalipun dengan keledai yang lemah. Hal ini tidak diinginkan oleh orang-orang kaya Saba' yang memiliki modal besar, sehingga mereka meminta kesulitan kepada Allah.

Padahal dengan demikian mereka telah menzalimi diri mereka sendiri yaitu dengan mempersulit diri. Dengan kesulitan itu perekonomian pun lesu dan muncullah kejahatan karena manusia kelaparan. Kezaliman ini juga melenyapkan keimanan dalam diri mereka, sebab orang yang beriman senantiasa mencintai saudaranya layaknya mencintai diri sendiri.

Tidak ada yang sulit bagi Allah untuk mengabulkan permintaan



mereka. Maka terjadilah berbagai kejadian yang menyebabkan perjalanan mulai berkurang karena penduduknya yang mengungsi. Perjalanan yang seharusnya dapat ditempuh dalam hitungan hari, setelah kejadian itu mereka harus menempuhnya berbulan-bulan. Sebab selama perjalanan lurus dan tidak berbukit-bukit. Akan tetapi kini perjalanan berbelok-belok dan berbukit-bukit. Demikianlah keras kepala dan dengki serta dengki menyebabkan kesulitan pada diri sendiri.

Kata *tamzîq* berarti mengoyakkan sesuatu secara acak tidak beraturan. Atau kata ini juga mengandung arti bercerai berai menjadi potongan-potongan yang kecil-kecil. Demikianlah gambaran kesulitan yang dirasakan penduduk Saba' itu setelah sebelumnya segala sesuatunya mudah bagi mereka. Kisah negeri Saba' ini merupakan pelajaran penting bagi umat manusia berikutnya, sehingga mereka dapat mawas diri dari Allah yang disebabkan keras kepala dan sifat buruk lainnya.

Pelajaran ini bagi orang-orang yang *لُكُلٌ صَبَّارٌ شَكُورٌ* bagi tiap-tiap orang (*mukmin*) yang senantiasa bersabar, lagi bersyukur. Kedua sifat yang disebutkan di akhir ayat ini dalam bentuk superlatif/*mutlaqah*, karena menghadapi orang dengki dan keras kepala dibutuhkan kesabaran yang lebih pula. Kaum miskin yang menerima dampak paling parah dari kejadian itu harus bersabar semaksimal mungkin, sebab cobaan ini tidaklah mudah untuk dihadapi.

Orang-orang yang dizalimi janganlah merasa kecil hati dan bersedih. Cukuplah baginya bahwa Allah berpihak kepada orang-orang yang dizalimi. Jadi, sungguh sangat bodoh orang yang melakukan kezaliman, sebab perbuatannya itu menyebabkan Allah jauh darinya dan Allah berpihak kepada orang yang dizaliminya. Orang-orang yang menzalimi orang lain dan sadar atas dosa yang dia lakukan, kemudian dia mendirikan masjid dan beramal saleh. Dia mengira kalau perbuatannya dia dapat menghapuskan dosa kezaliman yang dahulu pernah dilakukannya. Padahal tidak, sebab seseorang yang menzalimi orang lain haruslah meminta maaf kepada yang bersangkutan dan mengembalikan hak orang yang dizaliminya itu. *Cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.* (QS al-Anbiyâ' [21]: 47)

Adapun pengertian *syakûr* yaitu orang yang banyak bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.



## (QS Saba' [34]: 20)

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

*Sesungguhnya Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman.*

Ayat ini diawali dengan dua penegasan pertama dengan huruf lam dan kedua dengan huruf qad. Iblis mendukung kuat sangkaan baik penduduk Saba' itu bagi diri mereka. Iblis sendiri mengira bahwa dengan demikian ia mendapatkan teman yang mengikuti langkah-langkahnya. Padahal Allah Maha Mengetahui kebobrokan Iblis yang menentang perintah-Nya: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. (QS al-A'râf [7]: 16) Iblis juga berikrar di hadapan Allah akan senantiasa menggoda manusia untuk mengikuti kejahatannya: Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka". (QS al-Hijr [15]: 40) Iblis mengira bahwa ketika ia berhasil menggoda manusia, ia menang sebagaimana ia menggoda Adam di surga.

Padahal sebenarnya bukanlah berarti Iblis mampu menggoda manusia, akan tetapi demikianlah Allah membebani Iblis untuk menggoda manusia tanpa dia sadari. Jadi, Iblis itu sendiri tunduk kepada aturan main yang telah ditetapkan Allah pada makhluk makhluk-Nya termasuk Iblis. Demikianlah Allah mengatur keseimbangan di alam semesta, sekalipun makhluk-Nya tidak menyadari hal tersebut. Ketika manusia menuruti kemauan dan godaan Iblis, maka ketika itu dia bersama dengan Iblis. Oleh karena itu, Allah mengecualikan sebagian dari orang-orang yang beriman tidak menjadi teman Iblis.\*\*\*

## (QS Saba' [34]: 21)

وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَأْخُذُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ

مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

*Tidak adalah kekuasaan Iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu.*



Ayat yang mulia ini semakin menegaskan kepada kita bahwa Iblis tidak memiliki daya upaya untuk menyesatkan manusia. Apabila manusia berpegang teguh pada ajaran agama Allah dan mawas diri, maka Iblis tidak dapat berbuat apa-apa. Muncul pertanyaan: "Apakah manusia yang tergoda dengan Iblis memiliki alasan bahwa mereka digoda Iblis?" Apakah dosa itu menjadi dosa Iblis semata? Dengan ayat ini Allah menjawab: "Bahwa dosa itu diemban oleh masing-masing pelaku dosa dan tidak dapat disalahkan siapa pun."

Hal ini sangat jelas ketika kita membahas tentang perseteruan antara Iblis dengan Iblis kelak di Padang Mahsyar. Maka ketika itu Iblis lepas tangan dari mereka, seraya berkata: "*Sekali-kali tidak ada hubungan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu agar kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu menceraikan, akan tetapi cercalah dirimu sendiri.*" (QS Ibrâhîm [14]: 22)

Iblis berkata: "Janganlah kalian mencercaku dan menzalimiku, aku tidak memaksa kalian dan aku tidak pula memiliki kekuatan apapun untuk memaksa. Kekuasaan yang sesungguhnya hanyalah milik Allah semata."

Adapun perbedaan antara kekuatan memaksa dan kekuatan berdaya, yang pertama milik Allah semata sedangkan yang kedua adalah yang dipergunakan Iblis ketika di Padang Mahsyar kelak. Jadi, Iblis tidak mampu untuk menggoda manusia, akan tetapi manusialah yang lemah mengikuti hawa nafsunya.

Allah telah mengingatkan kita untuk berlindung kepada-Nya dari godaan Iblis: "*Jika setan mengganggu dengan suatu gangguan, maka berlindunglah perlindungan kepada Allah.*" (QS Fushshilât [41]: 36) Hanya dengan mengingat Allah Swt, Iblis akan menjauh dan lari dari diri kita. Akan tetapi ketika kita lemah dan sendiri jauh dari Allah, maka ketika itu kita mudah terbawa bisikannya. Dengan kata lain, jika kita dekat dengan Allah maka Iblis akan jauh dari kita, akan tetapi sebaliknya jika kita jauh dari Allah maka Iblis akan dekat dengan kita. Oleh karena itu, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhkan Iblis segeralah beribadah seakan-akan kamu melihatnya menggoda kamu.

Bagaimana pula jika terasa Iblis membisikkan godaannya sementara kamu sedang membaca Alquran? Maka hendaklah kita berhenti dan membaca *ta'auz*, setelah itu lanjutkan bacaannya. Dapat diilustrasikan bahwa seorang kaya raya duduk-duduk di ruang tengah rumahnya pada suatu hari, tiba-tiba ia melihat pencuri menyelip dari jendelanya.



Kemudian ia berdehem "ehmmm", maka pencuri itu akan lari menjauh dari rumah itu. Kemudian keesokan malamnya pencuri itu datang lagi dan tuan rumahnya tetap terjaga dan melakukan hal yang sama seperti malam sebelumnya. Maka pencuri itu kapok dan menyadari bahwa tuan rumah itu tetap terjaga dan mengawasi rumahnya setiap saat. Sehingga pencuri itu pun pergi dan tidak datang lagi ke rumah itu.

Demikian juga dengan setan, kalau ia menjumpai seorang yang senantiasa mawas diri dari godaannya, maka setan akan menjauh darinya dan tidak menggodanya lagi. Akan tetapi kalau orang itu lalai dan mudah dikalahkan, maka setan dengan mudah akan berulang kali menggodanya. Demikianlah fungsi dari *ta'auz* yang menyentak setan dan membuatnya menjauh dari orang yang mengucapkannya.

Iblis menyadari bahwa ia tidak perlu duduk di kedai tuak, akan tetapi ia datang ke masjid dan menggoda orang yang sedang beribadah. Iblis berusaha dengan berbagai cara untuk mengganggu orang yang sedang beribadah dan menghilangkan konsentrasinya. Oleh karena itu setiap mukmin hendaklah menyadari bahwa dirinya sedang berhadapan dengan Allah, maka janganlah ia mengingat kecuali Allah semata.

Orang-orang yang sedang salat hendaklah senantiasa menyadari bahwa Iblis akan mengganggu konsentrasinya, sehingga ia memikirkan masalah dunia dalam salatnya. Dalam pada itu, para ahli Fikih rahimakumullah, mengajarkan kepada kita bahwa apabila kita lupa jumlah rakaat dalam salat, maka hendaklah kita menghitung jumlah terkecil. Sekiranya kita ragu apakah sudah rakaat ketiga atau kedua maka hendaklah kita menghitung yang kedua bukan yang ketiga.

Demikian juga dalam masalah berwudu dan ibadah lainnya yang kita ragu dalam melaksanakannya. Jangan pernah kita mau mengalah kepada setan ketika kita beribadah menghadap Allah Swt, ingatlah bahwa setan itu sangat lemah, Allah berfirman: "*Sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.*" (QS an-Nisâ' [4]: 76)

Dikisahkan bahwa suatu hari seorang lelaki datang kepada Imam Abu Hanifah meminta pandangannya. Saya pernah menyimpan hartaku di tengah Padang pasir dan saya letakkan batu sebagai tandanya," kata lelaki itu. Kemudian datang banjir menghanyutkan batu itu dari tempatnya."

Mendengar hal itu Abu Hanifah pun tertawa dan mengatakan kepada pemuda itu: "Hai pemuda, pergilah kamu pulang dan nanti malam salatlah kamu. Kemudian nanti kamu kabari aku apa yang terjadi."



Pemuda itu pun pulang, sambil berlalu ia bertanya-tanya di dalam hatinya tentang pandangan imam Abu Hanifah tersebut.

Pada malam harinya dia pun salat dua rakaat. Ketika pemuda itu sedang melaksanakan salatnya, setan datang kepadanya memberikan isyarat bahwa hartanya itu berada di satu tempat. Setelah selesai salam, maka pemuda itu langsung berangkat menuju tempat yang disebutkan setan dalam salatnya tadi. Ternyata benar, dia menemukan hartanya di sana. Keesokan harinya pemuda itu datang kepada Abu Hanifah dan menjelaskan bagaimana dia dapat menemukan hartanya tersebut.

Demikianlah setan tidak pernah membiarkan kita bermesraan dengan Allah, kecuali ia berusaha merusak salat dan ibadah kita. Oleh karena itu, amalkan terus ta'auz apabila diri merasa digoda setan. Bersikap dengan penuh keimanan dan keyakinan bahwa Allah Swt akan melindungi kita dan memelihara dari segala bentuk gangguannya.

*إِلَّا لَتَعْلَمَ مَنْ يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي حَقٍّ* melainkan untuk menjadi ujian bagi melahirkan pengetahuan Kami tentang siapakah yang benar-benar beriman kepada hari akhirat dan siapa pula yang ragu-ragu dan ragu-ragu. Selama Iblis tidak memiliki kekuatan, maka tidak ada yang perlu ditakuti dari dirinya. Sekiranya terjadi gangguan maka hal itu menunjukkan lemahnya iman dan minimnya keyakinan akan perlindungan Allah. Mungkin orang itu tidak mengetahui cara untuk mengalahkan Iblis, padahal Allah telah mengajarkannya.

Allah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi pada masa akan datang. Namun, Allah menghendaki agar manusia menyaksikan dan mengetahui sendiri bagaimana hakikat kejadian itu, sehingga Allah akan mereka melakukan perubahan dalam diri mereka. Layaknya seorang pengajar yang menguji kemampuan muridnya. Bukannya sang guru tidak mengetahui, akan tetapi dia ingin melihat sampai di mana pengetahuan anak didiknya. Bedanya Allah Maha Mengetahui apa saja yang terjadi di alam semesta baik yang telah lalu, sekarang dan yang akan datang.

Kemudian Allah menjamin kepada hamba hamba-Nya bahwa mereka akan dapat perlindungan-Nya, sebab Allah memiliki sifat Maha Memelihara. Tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah kekuasaannya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan aturan yang tertentu. (QS al-Hijr [15]: 21) Selama Allah telah menjamin bahwa diri-Nya Maha Memelihara, maka tidak ada satu apa pun yang lepas dari pengetahuan-Nya. \*\*\*



**SEMBAHAN-SEMBAHAN SELAIN ALLAH TIDAK  
MEMPUNYAI KEKUASAAN SEDIKITPUN  
(QS Saba' [34]: 22)**

قُلْ أَدْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي  
السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍَ وَمَا لَهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾

Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya."

Setelah paparan di atas mengenai negeri Saba' dan penduduknya, maka Allah menguraikan hal yang lebih umum lagi, yaitu tentang kaum yang menyekutukan Allah (syirik) dan membangkang-Nya. Allah hendak menjelaskan kepada kita tentang akhir dari perjalanan mereka yaitu kehancuran dan kebinasaan. Kaum musyrikin itu senantiasa berargumen: "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (QS az-Zumar [39]: 3) Bahwa apa-apa yang mereka sembah adalah jalan dan cara untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah.

Oleh karena itu, perlu dijelaskan tentang hakikat ibadah itu sendiri. Ibadah adalah ketaatan kepada yang disembah secara totalitas, menurut perintahnya dan menjauhi larangannya. Jika orang-orang yang menyembah matahari, bulan, bintang, pohon dan lainnya, maka pertanyaan yang diajukan kepada mereka: "Apa yang telah diperintahkan benda-benda itu kepada mereka dan apa pula larangannya? Apa yang disediakan mereka bagi orang yang menaati perintahnya (jika ada)? apa pula ancaman azab atas orang yang melanggar larangannya?"

Jika itu semua tidak terjawab, berarti alasan menyembah berhala itu untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah bohong dan dusta belaka. Mengapa orang-orang yang menyembah selain Allah itu tidak langsung menyembah Allah saja? Bagaimana mungkin mereka menyembah Tuhan tanpa mengikuti peraturan yang ditetapkan-Nya? Apa yang mereka sembah melainkan Allah hanyalah makhluk biasa yang sama dengan manusia yang tunduk kepada Allah dan di bawah ketentuan-Nya.



Dalam ayat ini Allah menantang kaum musyrik untuk menunjukkan kekuasaan sesembahan mereka. Panggillah tuhanmu itu sekiranya ia mampu memberikan pembelaan kepada mu di Padang mahsyar ini. Akan tetapi tuhan-tuhan itu tidak mampu menjawab dan tidak dapat berbuat apa-apa. Oleh karena itu, Allah menyatakan langsung bahwa berhala-berhala itu tidak memiliki kekuasaan sama sekali لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ mereka tidak memiliki kuasa seberat debu pun di langit dan di bumi..."

Kata *shahir* berarti punggung manusia yang mampu membawa beban berat dan melindungi anggota tubuh lainnya. Kata ini juga dipergunakan untuk menunjukkan kepada orang yang membela dan menolong di kala kita berada dalam kesulitan. Kelak di hari kiamat tidak ada satu kekuatan pun yang mampu melindungi mereka dari siksaan Allah. Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridai perkataannya. (QS Thâhâ [20]: 109) \*\*\*

#### (QS Saba' [34]: 23)

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ، حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar", dan Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.

Berita ulama berpendapat bahwa syafaat berlaku bagi ahli tauhid saja, sedangkan orang yang mensyariatkan Allah, maka mereka tidak berhak memperoleh syafaat. Sebagaimana yang ditegaskan: "Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya." (QS al-Baqarah [2]: 255) Syafaat tidak diberikan begitu saja, akan tetapi diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya setelah mendapat izin dari Allah. Oleh karena itu, kelak ketika mereka dikejutkan bahwa syafaat tidak berlaku bagi diri mereka karena menyekutukan Allah. Mereka bertanya:



فَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ apakah yang telah dititahkan oleh Tuhan kamu?" Sebagian di antara mereka menjawab: "Tuhan telah menitahkan kebenaran." Allah hanya mengizinkan pemberian syafaat bagi hamba-Nya yang dia ridai.

Kalimat وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ tidak bermanfaat syafaat karena tujuan dari syafaat agar dia berguna untuk meringankan hukuman. Jika diberikan kepada mereka syafaat tersebut tapi tidak mengurangi hukuman dosa mereka maka tidak ada gunanya. Karena Allah tidak meridai pemberian itu, sekalipun yang memberikan syafaat dengan senang hati memberikannya. Jadi, ada perbedaan antara syafaat itu berguna atau ada tapi tidak dapat digunakan.

Kemudian Allah mengatakan: وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ dan Dialah jua Yang Maha Tinggi keadaan-Nya, lagi Mahabesar kekuasaan-Nya. Penghujung ayat ini hendak menegaskan bahwa Allah adalah Zat yang lebih tinggi kedudukannya dari pemberi syafaat. Sebab, Allah jua yang memberikan izin dan menjadikannya bermanfaat atau tidak. Allah Mahabesar melebihi kebesaran kasih sayang orang yang memberikan syafaat.

Setelah penegasan-penegasan dalam ayat-ayat terdahulu, kemudian Allah kembali menantang orang-orang kafir dengan pendekatan akal.

\*\*\*



Juz 22 5/8

(QS Saba' [34]: 24)

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ قُلِ اللَّهُ وَرِثَٰةُ الْعَالَمِينَ﴾

﴿أَوَلَيْسَ لَكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepada kamu sekalian dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu sekalian (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.

Katakanlah wahai Muhammad: "Siapa yang menurunkan rezeki kepada kamu sekalian (wahai kaum kafir) dari langit dan menurunkannya dari dalam bumi? Pastilah jawabnya: "Allah Swt", namun mengapa mereka tetap tidak beriman kepada-Nya yang telah memberikan rezeki kepada mereka? Apakah pantas kalian menentang dan mendustai agama-Nya, sedangkan Dia telah memberikan rezeki. Kemudian kalian beriman kepada tuhan lain yang tidak memberikan manfaat atau mudarat.

Jadi pengingkaran terhadap agama Allah adalah suatu kebodohan yang nyata. Layaknya ketika kita membelikan seseorang baju, kemudian dia menyanggah kebaikan yang telah kita berikan kepadanya. Maka kita bertanya kembali padanya: "Siapa yang membelikan kamu baju itu?" Pertanyaan itu dilontarkan bukan karena kita tidak tahu, akan tetapi untuk menguatkan dan menyadarkan orang yang mengingkari perbuatan baik yang telah kita lakukan padanya.

Kata *huda* berarti petunjuk ke arah baik dan lurus. Lawan kata ini adalah *ad-dhalâl* yang berarti kesesatan dan kegelapan sehingga menyimpang dari jalan kebenaran. *Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.* (QS ad-Dhuhâ [93]: 7) Kata ini adalah sesuatu yang bertentangan yang tidak mungkin terjadi. Ketika seseorang berada dalam hidayah, maka ia jauh dari kesesatan, demikian pula sebaliknya. Namun, perlu dicatat, bahwa dua hal yang bertentangan tidaklah berarti bahwa yang satu menafikan yang lain. Ketika ada hidayah, bukan berarti menafikan *dhalâl* kesesatan, karena keduanya tidak dapat menyatu.

Inilah yang dimaksud dalam ayat ini, bahwa setiap kali ada hidayah maka selalu pula ada kekufuran. Setiap orang memihak kepada apa yang dia cenderung dalam hidupnya. Artinya, bahwa setiap



manusia memilih keimanan atau kekufuran yang dia inginkan. Ketika Rasulullah Saw berdakwah, maka selalu saja ada orang yang berusaha menghalangi dakwah itu. Demikianlah pertikaian antara hidayah/petunjuk kebenaran dan *dhalâlah/kesesatan* hingga hari kiamat. Orang-orang yang berpihak kepada kesesatan mendekatkan diri kepada kejahatan dan mendukung program kebatilan.

Sementara orang yang mendekatkan diri kepada hidayah berarti mendukung kebaikan dan menjauhkan diri dari kesesatan. Tanpa disadari oleh pelaku kejahatan bahwa dia telah mengajak orang lain untuk masuk dalam kesesatan. Demikian juga orang yang berbuat kebaikan akan memberikan pengaruh baik pula bagi orang lain.

Hidayah adalah jalan lurus yang mengantarkan kepada surga Allah, sebaliknya *dhalâlah* menyeret pelakunya ke dalam neraka yang sangat pedih siksananya. Jalan kesesatan dipenuhi dengan kegelapan dan duri yang merintanginya. Namun demikian masih saja banyak orang-orang bodoh yang memilih jalan gelap yang penuh dengan bahaya itu. Demikianlah jika mata hati manusia telah buta, dia tidak dapat membedakan antara yang baik dan buruk, serta tidak pula memiliki arah tujuan hendak ke mana ia pergi. Inilah yang disebut dengan kesesatan yang nyata *dhalâl mubîn*. \*\*\*

#### (QS Saba' [34]: 25)

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾

Katakanlah: "Kamu sekalian tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu sekalian perbuat."

Setelah ayat yang lalu menyatakan kesesatan yang nyata bagi orang-orang yang mengingkari nikmat Allah, maka pada ayat ini argumentasi lain yang sangat lembut di hadapan kaum kafir. Kelembutan ini membuktikan kepada kita betapa Nabi Muhammad Saw itu sangat peduli dan sayang dengan manusia agar mengikuti ajaran yang dibawanya.

Rasulullah Saw seakan-akan menyatakan bahwa pihaknya melakukan kesalahan dosa, oleh karena itu *وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا تَعْمَلُونَ* *kamu sekalian tidak akan bertanggung jawab tentang kesalahan yang kamu lakukan*. Demikian juga kami tidak bertanggung jawab atas dosa yang kalian lakukan. Kata yang dipergunakan dalam ayat ini pun *fi'il mādhi*



kata kerja yang telah lalu yang menunjukkan seakan-akan perbuatan dosa itu benar-benar terjadi dari pihak Nabi Saw. Sedangkan pada pihak orang kafir digunakan *fiil mudhari'* /kata kerja masa akan datang, sehingga seakan-akan perbuatan dosa itu belum mereka lakukan. Demikianlah diplomatisnya baginda Nabi Saw dalam menyampaikan narasinya agar umat manusia dapat segera memperbaiki dirinya.

Kedua metode debat yang diajarkan Alquran kepada kita menunjukkan betapa kuatnya posisi Nabi dari yang melontarkan hujjah. Hal dilakukan untuk menunjukkan bahwa kebenaran berada di pihak Nabi Saw dan orang-orang yang beriman. Di samping itu, diharapkan agar orang yang ditegur menyadari kesalahan dan dosa yang telah dia lakukan. Di samping itu, makna ayat ini dapat juga dipahami sebagaimana biasa kita mendengar istilah: kesalahan kecil yang dilakukan orang awam adalah dosa besar bagi orang saleh. \*\*\*

#### (QS Saba' [34]: 26)

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".

Setelah Allah memaparkan seluruh permasalahan di atas, maka disimpulkan dalam ayat ini. Jika sudah disampaikan kebenaran kepada manusia, namun respons yang diterima adalah pelecehan, maka tanggulah Allah mengumpulkan semua di padang mahsyar kelak.

Kata *yaf'ahu* menunjukkan bahwa kelak Allah akan membuka manusia yang tersembunyi di dunia sehingga manusia mengetahui hakikat dari suatu kejadian. Allah akan mengadili manusia atas dasar fakta yang tidak dapat lagi dipungkiri, karena semuanya nyata di hadapan mereka. Kata *al-fattâh* juga dipergunakan untuk menunjukkan makna hakim.

Allah adalah hakim yang sangat adil yang mengadili suatu permasalahan dengan pengetahuan yang menyeluruh atas permasalahan tersebut. Disebutnya hukum dengan *al-fath* karena dengan proses hakim ini akan menguak permasalahan itu satu persatu secara sistematis. Sehingga tidak ada lagi yang tertutupi. Jadi, hukum menguak suatu permasalahan dengan tuntas, dan tidak ada yang mampu menutupi suatu permasalahan dengan baik kecuali Allah.\*\*\*



## (QS Saba' [34]: 27)

قُلْ أَرُونِي الَّذِينَ أَهَقْتُمْ بِهِ شُرَكَاءَ كَلَّا بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

Katakanlah: "Perlihatkanlah kepadaku sembah-sembahan yang kamu sekalian hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu (Nya), sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dialah Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana".

Allah Swt memerintahkan Nabi Saw untuk menyampaikan kepada kaum musyrikin قُلْ أَرُونِي الَّذِينَ أَهَقْتُمْ بِهِ شُرَكَاءَ tunjukkanlah kepadaku sifat-sifat ketuhanan yang ada pada makhluk-makhluk yang kamu hubungkan dengan Allah sebagai sekutu-sekutuNya. Rasulullah Saw telah menyaksikan sendiri patung-patung berhala yang dijadikan sesembahan selain Allah. Sebenarnya mereka malu kalau ditanya yang mana tuhanmu? Mereka malu untuk menunjuk kepada patung-patung buatan tangan mereka sendiri. Sebab, mereka sendiri menyadari bahwa patung itu tidak layak untuk dijadikan tuhan.

Kata *al-Haqa* menghubungkan atau menggantungkan menunjukkan bahwa sesuatu itu tadinya tidak ada kemudian dihubung-hubungkan atau dicontohkan sebagai tambahan. Maknanya, bahwa Allah adalah Tuhan yang berhak disembah sedangkan tuhan-tuhan mereka adalah tambahan belaka. Jadi, tuhan-tuhan mereka itu tidak asli, akan tetapi tambahan. Sebab, iman yang sebenarnya adalah iman yang berasal dari fitrah manusia yang tidak dapat dipengaruhi hanya dengan sesuatu yang tidak masuk akal seperti menyembah berhala itu.

Kemudian Allah menegaskan bahwa هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ialah Allah Yang Mahakuasa, Mahabijaksana. Tuhan yang Maha Esa dan yang patut disembah hanyalah Allah Swt. Sebab, ketika tuhan itu berbilang yang terjadi adalah kehancuran. Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. (QS al-Anbiyâ' [21]: 22) Dalam ayat ini kata Allah didahului dengan *huwa* kata ganti. Dalam tata bahasa Arab, hal seperti ini tidak dapat diterapkan pada susunan kata selain kepada Allah. Namun, ketika ia dipergunakan pada kata Allah, maka hal ini dapat diterapkan karena tidak ada tempat kembali *dhamir/kata ganti* itu kecuali kepada Allah Swt. \*\*\*



**RISALAH MUHAMMAD SAW ADALAH UNIVERSAL**  
(QS Saba' [34]: 28)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia  
seuruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai  
pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada  
mengetahui.*

Kata *arsala* berarti mengangkat Muhammad sebagai utusan Allah, sedangkan kata *kâffah* merupakan kedudukan risalah yang dibawa Nabi Saw yang bersifat umum. Sebagai nabi dan rasul terakhir yang diutus Allah Swt, maka kedudukan Nabi Saw sangat penting untuk menyampaikan ajaran agama kepada segenap umat manusia. Sedangkan, para nabi itu diutus khusus kepada kaum tertentu. (Sebagai) Rasul kepada Bani Israel (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mu'jizat) dari Tuhanmu. (QS Âli-'Imrân [3]: 49)

Perkembangbiakan manusia yang cepat dan pesat menyebabkan ajaran agama yang disampaikan harus bersifat universal. Penyebaran manusia di bumi menyebabkan perbedaan prinsip dalam hidup dan pendidikan sendiri.

Kedatangan Islam memberikan jalan tengah yang terbaik dan dapat diterima setiap individu. Bahkan kedatangan Islam memberikan jalan keluar bagi berbagai permasalahan umat manusia dengan cara yang unik pula. Demikianlah hikmah yang besar diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai penutup dari segenap nabi dan rasul. Karakteristik ajaran Islam yang universal "*shâlihun li kulli zamân wa mawâd*" relevan untuk setiap masa dan tempat.

Kemajuan teknologi membuktikan di sisi lain tentang keragaman pola hidup manusia dan keragaman corak budaya. Apa yang terjadi di seluruh dunia, kita dapat menyaksikannya di rumah kita. Kehidupan yang begitu "canggih" ini dibutuhkan aturan agama yang sempurna agar dapat mengatur kehidupan yang lebih baik bagi manusia, dan itulah Islam.

Kata *kâffah* selalu dipadankan dengan kata *jamî'a* artinya seluruhnya. Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah



*utusan Allah kepadamu semua.*" (QS al-A'râf [7]: 158) Akan tetapi ketika lebih lanjut kita dalam kata *kâffah* ini, maka kita akan menemukan makna yang lebih spesifik lagi yaitu bahwa kata ini bermakna mengumpulkan seluruh perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat. Jadi, lebih khusus lagi bahwa yang digabungkan itu ke seluruh komponen masyarakat itu sendiri. Ibaratnya seorang penjahit yang menggunting kain untuk dibuat baju. Setelah ia memotong kain itu, maka ia menjahit bagian yang dipotong itu tadi dan mempertemukannya sehingga menjadi baju. Demikian pula dengan tugas Nabi Saw yang menyatukan seluruh perbedaan yang terdapat dalam masyarakat.

Adapun makna *kâffah* dalam ayat ini berarti bahwa kedatangan Nabi Saw ke dunia ini untuk mengarahkan manusia kepada kebaikan dan mencegah manusia dari maksiat. Mengajak manusia untuk menebarkan kasih sayang dan menjauhi kezaliman. Oleh karena itu, Allah Swt berfirman: *janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya.* (QS al-A'râf [7]: 56)

Adapun makna *basyîr* berarti membawa kabar gembira dan memberi semangat untuk berbuat kebajikan. Lawan katanya *nazîr* yang berarti pemberi peringatan agar manusia tidak larut dalam dosa dan maksiat. Tidak ada seorang pun yang sempurna dalam menjaga dirinya. kerap manusia lalai dan kalah menghadapi hawa nafsu. Oleh sebab itu, perlu ada yang memberikan peringatan agar kesalahan yang dilakukan tidak berkelanjutan.

Prinsip ajaran Islam senantiasa menghindarkan umatnya dari sebuah kecil yang membawanya kepada kehancuran, sehingga manusia itu tidak sampai melakukan kerusakan yang lebih luas. Sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari kita dapatkan bahwa seorang guru memberikan kabar kepada muridnya yang rajin bahwa ia akan lulus dalam ujian dengan nilai terbaik. Sedangkan kepada yang malas dan bandel, sang guru memberikan peringatan agar mereka segera merubah sikap agar tidak menyesal kemudian hari.

Kemudian Allah menyatakan: وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (hakikat itu), tidak mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir dan penutup dari segenap rasul. Karena Allah mengatakan dalam ayat ini bahwa "kebanyakan" manusia tidak mengetahuinya, maka sangat sedikit yang mengetahui hakikat itu. Akan tetapi ayat ini memberikan semangat



*kapankah janji ini datang?* Kata *wa'ad* berarti janji baik. Penggunaan kata ini sangat menarik perhatian kita pada ayat ini, sebab seakan-akan kaum kafir itu menunggu janji baik dari Allah Swt. Bukankah mereka akan mendapatkan janji buruk *wa'id* yang akan mengazab mereka? Oleh karena itu, kata *wa'ad* dalam ayat ini berarti janji yang pasti akan terjadi di akhirat kelak.

Namun, apakah "janji Allah" hanya akan terjadi di akhirat saja atas orang-orang kafir? Tentu tidak, di dunia ini juga siksa itu dapat menimpa mereka, sebagaimana kita temukan dalam Alquran tentang umat terdahulu yang membangkang terhadap agama Allah. Kaum kafir itu akan mendapatkan sebagian dari siksa di dunia. Sekiranya Allah membiarkan begitu saja kerusakan yang dilakukan kaum kafir di bumi ini, dan sama sekali tidak membela hamba-Nya yang beriman, niscaya kehancuran akan lebih parah dari apa yang kita lihat saat ini. *Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.* (QS al-Qamar [54]: 45)

Dalam beberapa peperangan kaum muslim dapat menaklukkan kaum kafir sekalipun jumlah mereka cukup banyak, seperti di perang Badar, Mu'tah dan Hunain. Sejumlah tokoh kafir Quraisy tewas dalam peperangan itu dan sebagian lagi menjadi tawanan kaum muslimin. Dalam hal itu, *maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan.* (QS al-Mu'min [40]: 77) Bagi mereka yang tidak menerima hukumannya di dunia, maka di akhirat kelak hukuman itu telah menantinya. Tidak ada yang dapat menghindari dari mahkamah keadilan Allah Swt.

Kaum kafir mengatakan: *مَتَى هَذَا الْوَعْدُ* *apan datangnya azab itu?* menunjukkan bahwa mereka sudah tidak sabar menanti kedatangan azab Allah. Maka Allah langsung menjawab dalam ayat berikutnya: *قُلْ لَكُمْ*

*جَوابlah (wahai Muhammad: "Untuk kamu disediakan satu hari yang kamu tidak dapat melambatkannya sesaat pun, dan tidak pula kamu dapat menyegerakannya."*

Hari itu adalah hari kekalahan dan kehancuran atas mereka sebagaimana Allah memperlakukan mereka di Badar. Allah Swt menimpakan azab-Nya atas mereka dengan kematian sia-sia, kehinaan



sebagai tawanan dan harta mereka yang menjadi rampasan perang (ghunimah) bagi pasukan Islam.

Sebagaimana hal itu pernah terjadi di dunia, maka hal yang sama akan terjadi pada mereka di akhirat kelak bahkan siksa akhiran lebih berat lagi. Tidak ada satu kekuatan apa pun yang mampu menghalangi kehendak Allah dan kekuasaan-Nya. Tidak seperti manusia yang berpacu dengan suatu hukuman, tapi ia tidak mampu melaksanakannya karena kelemahannya. Dalam pada itu, ketika kita berjanji, maka biasakanlah untuk mengucapkan: "Insya Allah/jika Allah menghendaki." *Jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insya-Allah".* (QS al-Kahfi [18]: 23-24) Tidak ada jaminan bahwa manusia itu mampu untuk menepati janjinya tanpa ini Allah Swt.

Jadi, janji Allah akan menghukum kaum musyrikin adalah janji yang pasti akan ditepati-Nya. Dengan firman-Nya ini Allah Swt menjamin bahwa tidak ada yang lepas dari kekuasaan dan ketetapan-Nya.

Penyebutan *yaumin* dalam bentuk *nakirah* yang menunjukkan bahwa hari kiamat itu adalah rahasia Allah yang tidak seorang pun mengetahuinya. Rahasia itu merupakan penjelasan juga kepada manusia, agar senantiasa mempersiapkan diri menghadapi hari kiamat tersebut. Jika Allah menyebutkan waktunya, maka manusia akan menunggu waktu itu dan bertobat di kala sudah dekat waktunya. Oleh karena itu, hendaknya setiap orang menyadari bahwa kematian setiap saat mengintai dirinya dan kiamat akan datang tiba-tiba. \*\*\*

(QS Saba' [34]: 31)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ  
وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَى  
بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ الَّذِينَ اسْتَضَعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَمْرٌ  
لَكُمْ مُؤْمِنِينَ

Orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Alquran ini dan tidak (pula) kepada Kitab yang sebelumnya". (Alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian



*yang lain. Orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman".*

Pernyataan mereka dalam ayat ini tidak beriman kepada kandungan Alquran menunjukkan inkonsistensi. Sebab, dalam ayat yang lain mereka menyatakan: "*Mengapa Alquran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?*" (QS az-Zukhruf [43]: 31) Bahkan kebodohan kaum kafir itu semakin nyata ketika mereka berkata: "*Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.*" (QS al-Qashash [28]: 57)

Jelas sekali dalam ayat ini mereka mengatakan bahwa Alquran itu adalah *hudâ/petunjuk*, namun mereka tetap saja tidak mau mengikutinya. Demikianlah hati yang sudah tertutup dengan karat dosa sehingga sekalipun mereka mengetahui kebenaran, namun malah mengikuti kesesatan. Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang bodoh dan tidak menggunakan akal sehat.

Berbeda dengan orang yang berdusta, maka ia sama sekali tidak akan menyebutkan hakikat sesuatu. Tapi orang dungu akan dengan "jujurnya" menyampaikan hakikat sesuatu sekalipun ia tidak mengikutinya. Pendusta akan berusaha menutup-nutupi kebenaran, agar ia tidak disalahkan, serta agar orang lain ikut sesat bersamanya.

Selanjutnya huruf *lau* yang terdapat dalam suatu perkataan, maka ia membutuhkan jawaban. Dalam ayat ini jawaban itu dihilangkan untuk menunjukkan betapa dahsyat kejadian itu. Kedahsyatannya menyebabkan tidak disebut sama sekali (*manzhuf*). وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ

مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ dan kalau engkau melihat ketika orang-orang yang zalim itu dibawa berdiri di hadapan Tuhan mereka (untuk dihisab). sungguh sangat mengerikan apa yang mereka alami. Gaya bahasa seperti ini menarik pembacanya sehingga ikut larut di dalamnya. Mulut membaca, mata melihat kepada apa yang dibaca dan pikiran menerawang berkhayal mengikuti alur cerita. Demikian menarik pernyataan dalam ayat tersebut sehingga membuat pembacanya terpesona dan seakan-akan ikut dalam cerita itu. Atau seakan-akan kisah itu terjadi di hadapannya.

Kita menyaksikan seorang preman besar datang ke kedai kopi, segera si penjual melayani setiap permintaannya. Apa-apa yang diminta preman itu harus segera disediakan, agar tidak terjadi kerusakan di kedai.



itu. Sebab preman itu kerap menyakiti atau bahkan membunuh orang yang tidak melayani permintaannya. Akan tetapi, ketika preman itu ditangkap oleh polisi dan "dihajar", maka ketika masyarakat melihatnya mereka tidak merasa iba. Bahkan bersorak-sorai meneriaki si preman yang tertangkap itu. Ketika itu kondisi si preman tidak berdaya lemah dan meringis kesakitan. Jika hal ini terjadi antara manusia, bagaimana pula orang-orang yang berdosa itu kelak di hadapan Allah, maka perbandingan yang akan kita saksikan tentunya lebih dahsyat lagi.

Permisalan yang ditemui dalam Alquran sangat menarik untuk diikaji. Sebab, setiap permisalan itu memiliki gaya bahasa tersendiri yang dalam maknanya. Bagi orang-orang yang tidak memahami *uslûb* bahasa Arab akan mengatakan bahwa firman Allah itu tidak tepat atau menyalahi aturan. Bagi mereka yang tidak memahami langgam bahasa mengatakan bahwa suatu analogi (*tasybih*) harus menyebutkan sesuatu yang dianalogikan dengan sesuatu lainnya yang jelas. Padahal analogi dapat dilakukan sekalipun benda yang diserupakan/dipermissalkan bersifat-benda abstrak.

Contohnya ketika Allah mempermisalkan buah Zaqqum dengan kepala setan. Bukankah kita belum pernah melihat buah Zaqqum dan kita pernah juga melihat kepala setan. Akan tetapi permisalan (*tasybih*) keduanya dapat dipahami maknanya, yaitu sesuatu yang sangat jelek/buruk dan sangat menakutkan. Sebab, setan itu diilustrasikan dengan makhluk yang sangat buruk rupa dan menakutkan.

Demikianlah Allah Swt mengajari kita lewat Alquran tata bahasa yang baik dan menarik. Ketika suatu kisah menarik dibaca akan memberikan pengaruh terhadap orang yang membacanya. Hal inilah yang kita rasakan di kala kita membaca Alquran. Setiap kali kita membacanya dan memahami pengertiannya, maka semakin besar pengaruh yang kita rasakan dalam jiwa kita.

Selanjutnya, Allah Swt menjelaskan tentang keadaan orang-orang kafir kelak di hadapan-Nya. Mereka saling berbantahan, saling menuduh dan menyalahkan orang lain *يَقُولُ الَّذِينَ اسْتَضَعُّوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا*

*أَنزَلَ اللَّهُ ذِكْرًا* masing-masing tuduh menuduh antara satu dengan yang lain. Orang-orang yang tertindas berkata kepada orang-orang yang menindas nakabur (yang menjadi ketuanya): "Kalaulah tidak karena kami menindas dan memperdayakan kami), tentulah kami sudah menjadi orang yang beriman."



Para pengikut orang-orang jahat di dunia menuduh pimpinan merekalah yang telah memaksa mereka berbuat dosa. Sehingga pada hari itu mereka menuntut pertanggungjawaban pimpinannya terhadap mereka. Akan tetapi menyelamatkan dirinya sendiri saja ia tidak mampu apalagi menolong dan bertanggung jawab atas anak buahnya. Gambaran ini semakin menjelaskan kepada kita kegalauan yang dialami kaum kafir kelak di akhirat. Keangkuhan yang mereka pertontonkan di dunia, berubah menjadi kelesuan dan kehinaan di kala berhadapan dengan Allah.

Kemudian para pimpinan itu menjawab: \*\*\*

(QS Saba' [34]: 32)

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتَضَعِفُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ

الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُم بِالْكِتَابِ مُبْرِمِينَ

Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamakah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa."

Kami tidak pernah menghalang-halangi kalian semua dari petunjuk Allah *hudâ*, akan tetapi kalianlah yang dengan sukarela melakukan dosa-dosa itu. Bahkan perbuatan dosa itu adalah tabiat kamu sendiri bukan ajaran dari kami, demikian para pemimpin itu menjawab tuduhan pengikutnya. Sekiranya kalian menggunakan akal sehat yang telah diberikan Allah, niscaya kalian tidak akan berbuat dosa. Jawaban yang mirip juga dijawab setan terhadap manusia kelak di akhirat: *Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku.* (QS Ibrâhîm [14]: 22)

Setelah itu para pengikut kembali menjawab para pemimpinnya terhadap bantahan mereka. \*\*\*



## (QS Saba' [34]: 33)

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
 إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَاداً وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا  
 الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَلَ فِي آعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا  
 كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

Orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya (mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Kami pasang belunggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat ini lanjutan dari perdebatan dan bantah-bantahan antara kedua kelompok. Kedua pihak saling menuduh bahwa pihak lainnya yang harus bertanggung jawab atas perbuatan mereka dahulu di dunia. Kelompok yang lemah mengatakan: *tidak! Bahkan yang menghalang kami dari beriman ialah) perbuatan kamu memperdaya kami malam dan siang.* Para pengikut itu menuduh bahwa pemimpin mereka membujuk dan merayu mereka agar berbuat dosa siang dan malam.

Kata *makar/tipu daya* berarti adanya usaha yang dilakukan secara sembunyi. Siang dan malam pemimpin mereka datang mengajak mereka mengikuti perbuatan dosa dan kejahatan, sehingga mereka tergoda dan mengikutinya. Akan tetapi ketika mereka melihat azab Allah, maka ketika itu pula penyesalan menyeruak dalam diri mereka.

Adapun bagian dari firman-Nya, *هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ*, apakah mereka dibalas hanya apa yang mereka telah kerjakan, mengandung makna ancaman. Oleh karena itu, jangan pernah merasa iba dengan perbuatan dosa dan kejahatan. Allah Mahaadil akan mengadili manusia sesuai dengan kejahatan yang mereka lakukan. Karena itu pula, manusia jangan menzalimi dirinya atau menzalimi orang lain. Hal ini juga disebutkan dalam ayat lain: *Sesungguhnya orang-orang kafir telah*



diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS al-Muthaffifin [83]: 36)

Adalah kebiasaan pada diri manusia bahwa mereka sering kali melupakan dosa dan kejahatan yang terjadi. Hal ini berdampak kurang baik, karena pelaku kejahatan merasa kembali nyaman setelah manusia melupakan kesalahannya. Bahkan hukuman yang diberikan juga tidak setimpal atas kejahatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah mengingatkan manusia agar tidak cepat-cepat melupakan kejahatan para pelaku dosa yang membuat mereka aman dan nyaman kembali. Akan tetapi segeralah jatuhkan hukuman yang setimpal atas mereka. \*\*\*

(QS Saba' [34]: 34)

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا

إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٣٤﴾

Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya".

Allah Swt menjelaskan bahwa Dia mengutus hamba-Nya yang membawa peringatan agar manusia menyadari kesalahan yang dilakukannya. Namun, mengapa Allah Swt hanya menyebutkan bahwa Dia mengutus pembawa peringatan (*nadzîr*) dan tidak mengirimkan orang yang membawa berita gembira (*basyîr*)? Sebab, kampung yang dimaksud sudah penuh dengan kejahatan dan penduduknya membangkang atas ajaran yang dibawa para nabi.

Penyebutan kampung *qaryah* boleh jadi yang dimaksud adalah penduduk kampung tapi boleh juga berarti kampung itu sendiri. Jika yang dimaksud yang kedua, maka hal ini bukanlah mustahil, sebab benda mati juga bertasbih menyucikan Allah. Sebagaimana kita menemukan orang mengatakan: "Tanahnya telah menjualnya". Artinya bahwa ia terpaksa melepaskan tanahnya karena suatu kejadian yang menimpa tempat itu.

Kata *mutrafi* berarti orang yang menikmati, akan tapi nikmat itu membuat ia lupa daratan. Allah Swt tidak pernah melarang hamba-Nya untuk menikmati hidup dan bersenang-senang, akan tetapi hal itu tidak



berkurang dan hilang. Bahkan boleh jadi orang itu menjadi penolongnya kelak di kala si kaya menghadapi bahaya pencurian misalnya.

Akan tetapi janganlah seseorang berinfak mengharapkan balas dari manusia, yakinlah bahwa balasan Allah jauh lebih baik. Allah akan melipat gandakan pahalanya dan memberikan yang jauh lebih baik lagi. Demikianlah orang-orang yang "berniaga" dengan Allah, dalam pengertian bahwa dia memberi orang miskin sedikit dari hartanya, kemudian Allah membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Allah juga menghargai usaha dan jerih payah yang dikeluarkan hamba-Nya dalam mengumpulkan harta. Oleh karena itu, Dia memberikan rezeki kepada siapa saja yang berusaha dalam kehidupan ini. Dalam pada itulah Dia menetapkan zakat sebagian kecil dari harta umat Islam. *Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta hartamu. Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu.* (QS Muhammad [47]: 36-37)

Akan tetapi ditemui orang kikir yang tidak mau bersedekah walaupun hanya sedikit dari hartanya. *Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajari untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan (Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini).* (QS Muhammad [47]: 38)

Jadi, infak, sedekah dan zakat menghilangkan kedengkian dari jiwa orang-orang kaya, sebagaimana pemberian si kaya menghilangkan api iri dan dengki dari jiwa kaum miskin. Sehingga kedua belah pihak (kaya miskin) memuji Allah atas nikmat yang diturunkan-Nya lewat hamba-hamba-Nya.

Kembali kepada ayat utama, mengapa kaum kafir itu menginginkan ajaran yang dibawa Nabi Saw? Ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw mengajarkan kesetaraan antara si kaya dan miskin (egalitarian). Si kaya menyantuni yang miskin dan tidak mengeksploitasinya, sedangkan yang miskin juga berupaya untuk menghormati yang kaya. Singkatnya, setiap orang yang memiliki kelebihan hendaknya digunakannya untuk membantu saudaranya. Hal inilah yang tidak diinginkan orang-orang



kaya. Sebab mereka hanya mau dihormati, ditakuti dan dibantu. Si miskin harus menyembah dan meminta-minta kepada mereka sekalipun harus dihinakan. Golongan kaya takut kalau pengaruh dan kemasaannya hilang, karena adanya kesetaraan. Kekayaan membuat mereka lupa daratan dan menzalimi orang lain.

Allah Swt sebenarnya telah membekali manusia dengan fitrah yang membawa manusia kepada kebaikan dan mencintai setiap kebaikan. Namun, karena seseorang mengikuti hawa nafsunya dan kezaliman terus dilakukan, maka kegelapan pun menyelimuti hatinya.

Allah menginformasikan kepada kita bahwa kebaikan dan kejahatan itu terdapat tiga tingkatan: *Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.* (QS Fâthir [35]: 32)

Adapun yang dimaksud dengan *min 'ibâdinâ* dari hamba-hamba Kami dalam ayat ini adalah umat Nabi Muhammad Saw. Adapun *dzâlim* adalah yang berbuat kejahatan dan tidak menyesali kesalahan yang telah dilakukan serta tidak pula bertaubat. Sementara *muqtashid* adalah orang yang berputar-putar antara berbuat kebaikan dan kejahatan. Jika dia berbuat kejahatan, maka ia menyesali diri dan berupaya untuk memperbaiki dengan melakukan kebaikan. Kelompok yang kedua ini disebut dalam firman-Nya: *Mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS at-Tawbah [9]: 102)

Sedangkan *sâbiq al-khairât* adalah orang-orang yang senantiasa berbuat kebaikan dan mawas diri dari godaan setan. Rasulullah Saw mewariskan kebaikan kepada umat, sehingga umat Islam disebut sebagai "umat terbaik." *Kamu adalah umat yang terbaik yang diutuskan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.* (QS Âli 'Imrân [3]: 110)

Adapun yang dibawa Rasulullah Saw adalah ajaran tauhid bahwa hanya Tuhan selain Allah. Dia menyampaikan manhaj Allah Swt dengan mukjizat untuk mengarahkan kehidupan umat manusia. Namun, satu catatan yang menunjukkan kebodohan kaum kafir itu adalah bahwa mereka secara tidak sadar mengakui risalah yang dibawa



Nabi Muhammad Saw dengan menyatakan: **بِمَا أُرْسِلْتُ بِهِ كَافِرُونَ** *sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya. Jadi, risalah itu bukanlah dari Muhammad akan tetapi dari Allah Swt. Katakanlah: "Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya? (QS Yûnus [10]: 16)*

Apa yang menjadi alasan orang-orang kafir itu? \*\*\*

(QS Saba' [34]: 35)

**وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذِّبِينَ**

Mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab."

Sebagaimana sering kami katakan bahwa agama Islam datang untuk memberikan keseimbangan pada aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya. Logika kaum kafir itu mengatakan bahwa mereka memiliki itu semua, yaitu mereka memiliki kekuasaan di tengah-tengah masyarakatnya, memiliki harta dan tersohor pula. Sehingga mereka merasa tidak perlu terhadap agama. Mereka mengira bahwa harta dan anak akan menolong selamanya. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa kalau Allah telah menganugerahkan kepada mereka kenikmatan hidup di dunia, niscaya di akhirat kelak juga demikian.

Pendapat ini jelas "ngaur" dan jauh dari kebenaran. Berbeda antara pemberian Allah dalam kapasitas sifat uluhiyah dan rububiyah. Ketika Allah memberikan dengan sifat rububiyah, maka baik yang kafir maupun mukmin mendapatkan nikmat tersebut. Namun, ketika pemberian itu dari sifat uluhiyah-Nya, maka dituntut adanya beban taklif.

Oleh karena itu, tidak ada jaminan orang yang mendapatkan kenikmatan di dunia kemudian mendapatkan yang sama di akhirat kelak. Bahkan boleh jadi mereka mendapatkan harta di dunia dengan cara yang haram dan Allah mengakhirkan hukumannya kelak di akhirat.

Jadi, ayat ini bukanlah hujjah bagi mereka akan tetapi sebaliknya hujjah atas mereka. Bagaimana mungkin mereka mengatakan bahwa



jangan sampai ada yang merasa bahwa ia lebih daripada yang lain. Jika kita semua ini adalah orang cerdas yang sukses, maka siapa yang akan menjadi supir dan pembantu yang membersihkan kantor? Jadi, masing-masing memiliki keutamaan dan tugas yang saling melengkapi kekurangan yang ada pada kita.

Demikian juga, seorang yang kaya raya tapi sombong, maka ketika dia sampai di rumahnya yang megah, maka dia mendapatkan bau yang sangat menyengat. Bau busuk itu berasal dari bangkai binatang dan sangat mengganggu. Maka dia tidak dapat tinggal dalam rumahnya itu sampai dia menemukan sumber bau busuk itu dan menghilangkannya. Jika dia hidup sendirian, maka siapa yang akan menolongnya? Apakah dia mampu untuk menemukan bangkai itu dan kemudian membuangnya? Jadi, pada saat itu, harta tidak dapat membantunya, akan tetapi orang lainlah yang diharapkan bantuannya. Dalam hal ini pembantu lebih ahli daripada dirinya sendiri sekalipun itu adalah rumahnya.

Demikianlah Allah menciptakan kebutuhan itu saling melengkapi layaknya seperti lingkaran yang tidak putus. Lingkaran tolong-menolong ini membantu menciptakan masyarakat yang damai dan kuat. Jadi, dalam hidup ini terkadang kita menjadi majikan, akan tetapi pada satu saat kita akan menjadi pembantu. Maka janganlah merasa malu dan enggan untuk menjadi pembantu sejenak.

Tidak selamanya kita harus dihormati, akan tetapi sekali-kali kita juga harus menghormati orang lain. Kepada orang yang lebih rendah, janganlah menghina dan mengecilkan keberadaannya. Boleh jadi pada satu saat nanti dia adalah orang yang paling dibutuhkan. *Allah melebihi sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki* (QS an-Nahl[16]: 71)

Banyak orang mengira bahwa rezeki itu selalu dalam bentuk harta atau uang. Sebenarnya rezeki itu adalah segala sesuatu yang kita manfaatkan dalam kehidupan. Jadi, keahlian dalam salah satu bidang kebaikan juga merupakan rezeki. Namun, manusia kerap mengabaikan rezeki itu dengan banyaknya harta yang didapat.

Ketika Allah memberinya sedikit cobaan dia merasa bahwa rezeki itu hilang dan ia akan binasa. *Adapun manusia apabila Tuhan mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku telah membatasi rezekiku".*



"ghinakanku". (QS al-Fajr [89]: 15-16) Oleh karena itu, Allah menjawab *kalla* sekali-kali tidak, sebab apa-apa yang dilakukan manusia itu adalah kebohongan belaka.

Melimpahnya rezeki seseorang bukanlah tanda kalau Allah memuliakannya, sebaliknya bukanlah kemiskinan sebagai tanda murkaan Allah terhadap seseorang. Tetapi kemuliaan itu terletak pada manusia menggunakan kekayaannya dalam rangka menolong orang yang sedang dalam kesulitan. *Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta mereka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.* (QS al-Fajr [89]: 17-20)

Hendaklah setiap hamba itu beradab kepada Allah, sebab Dialah yang melimpahkan rezeki kepada manusia. Allah menghendaki agar si hamba menjadi contoh terbaik bagi saudaranya yang lain. Yaitu dia memberikan contoh cara bekerja yang baik dalam mencari harta yang halal, sehingga fakir miskin dapat mengikuti jejaknya.

Orang-orang yang menyombongkan hartanya dan kemudian binasakan akan menjadi pelajaran bagi kaum berikutnya. Terkadang Allah membiarkannya larut dalam kesombongannya, kemudian Allah menurunkan azab-Nya sehingga orang-orang yang tadinya dia zalimi dapat melihat balasan Allah atas mereka. *Meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan.* (QS al-Mu'min [40]: 77)

Mendapatkan rezeki tidak semata dengan keahlian, kepandaian dan ilmu, akan tetapi mutlak anugerah Allah Swt tanpa harus diusahakan. Rezeki alam yang telah disediakan Allah Swt bagi hamba-Nya adalah anugerah yang tiada terhingga. Oksigen untuk bernafas, matahari yang bersinar setiap hari, hujan yang turun menyuburkan tanah, semua itu adalah rezeki dari Allah yang tiada terhingga. Terkadang manusia mencoba merekayasa kehidupannya, namun ternyata Allah menentukan yang lain baginya. Demikianlah rezeki itu tidak selamanya didapatkan dengan kepintaran. Oleh karena itu, Allah mengingatkan kita untuk tidak sombong dan angkuh.

Rezeki juga dibagikan Allah kepada seseorang karena ia memelihara orang lain. Seorang ibu yang hamil misalnya, maka darah yang ada



*menghinakanku*". (QS al-Fajr [89]: 15-16) Oleh karena itu, Allah menjawab *kalla* sekali-kali tidak, sebab apa-apa yang dilakukan manusia itu adalah kebohongan belaka.

Melimpahnya rezeki seseorang bukanlah tanda kalau Allah memuliakannya, sebaliknya bukanlah kemiskinan sebagai tanda kemurkaan Allah terhadap seseorang. Tetapi kemuliaan itu terletak pada manusia menggunakan kekayaannya dalam rangka menolong orang yang sedang dalam kesulitan. *Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta manusia dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.* (QS al-Fajr [89]: 17-20)

Hendaklah setiap hamba itu beradab kepada Allah, sebab Dialah yang melimpahkan rezeki kepada manusia. Allah menghendaki agar si dia menjadi contoh terbaik bagi saudaranya yang lain. Yaitu dia memberikan contoh cara bekerja yang baik dalam mencari harta yang halal sehingga fakir miskin dapat mengikuti jejaknya.

Orang-orang yang menyombongkan hartanya dan kemudian dimiskinkan akan menjadi pelajaran bagi kaum berikutnya. Terkadang Allah membiarkannya larut dalam kesombongannya, kemudian Allah menurunkan azab-Nya sehingga orang-orang yang tadinya dia zalimi dapat melihat balasan Allah atas mereka. *Meskipun Kami perlihatkan kepada mereka sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan.* (QS al-Mu'min [40]: 77)

Mendapatkan rezeki tidak semata dengan keahlian, kepandaian dan ilmu, akan tetapi mutlak anugerah Allah Swt tanpa harus diusahakan. Rezeki alam yang telah disediakan Allah Swt bagi hamba-Nya adalah anugerah yang tiada terhingga. Oksigen untuk bernafas, matahari yang bersinar setiap hari, hujan yang turun menyuburkan tanah, semua itu adalah rezeki dari Allah yang tiada terhingga. Terkadang manusia merasa merekayasa kehidupannya, namun ternyata Allah menentukan jalan baginya. Demikianlah rezeki itu tidak selamanya didapatkan dengan kepintaran. Oleh karena itu, Allah mengingatkan kita untuk bersyukur dan angkuh.

Rezeki juga dibagikan Allah kepada seseorang karena ia memelihara binatang. Seorang ibu yang hamil misalnya, maka darah yang ada



dalam tubuhnya itu berubah menjadi rezeki bagi anaknya. Demikianlah kehadiran anak, rezeki bagi sang ibu dan rezeki ditetapkan Allah bagi si bayi. Seseorang yang memelihara anak yatim dan orang kurang mampu juga demikian, inilah makna dari, "*Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu.*" (QS al-Isrâ' [17]: 31) Bukanlah rezeki itu apa yang kita miliki, akan tetapi rezeki itu apa yang dapat dimanfaatkan dari harta. Harta yang disimpan seseorang terkadang boleh hilang dan lenyap sebelum ia menikmatinya, ini menunjukkan bahwa sesuatu itu bukanlah rezeki baginya.

Orang yang beriman kepada Allah, maka jiwanya akan tenang karena rezekinya dijamin oleh-Nya. Dia yakin sebagaimana Allah memberikan rezeki kepada orang kafir, binatang dan lainnya, maka Allah juga akan memberikan rezeki kepadanya. Sehingga dia termotivasi untuk mencari rezeki yang halal dan baik. Tidak mencuri hak orang lain dan tidak pula menzaliminya, karena dia mengetahui bahwa segala sesuatunya telah ditetapkan Allah dengan adil. *Tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.* (QS al-Hijr [15]: 21)

Hal ini tidak banyak yang mengetahuinya, oleh karena itu Allah menutup ayat utama yang sedang kita kaji ini dengan: *وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ* akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Mereka tidak mengetahui bahwa Allah menciptakan tingkatan-tingkatan dalam rezeki dengan adil dan kekuasaan-Nya.\*\*\*

#### (QS Saba' [34]: 37)

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنَءَمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعِيفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ؕ

Sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu sekalian yang mendekatkan kalian kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).

Firman Allah pada ayat ini ditujukan kepada kaum kafir yang



menganggap anak dan harta mereka yang mendekatkan diri mereka kepada Allah. Padahal sebaliknya, rezeki itu ternyata telah menjauhkan mereka dari Allah. Harta tidaklah bermanfaat selama ia hanya disimpan dan tidak dimanfaatkan untuk menolong orang lain. Bahkan harta dan anak itu dapat menyeret seseorang kepada kemurkaan Allah Swt, apabila mereka tidak mampu menggunakannya dengan baik. Memanfaatkan anak berarti mendidiknya dengan pendidikan agama sehingga ia takut kepada Allah Swt dan menyembah-Nya.

Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah Swt mengecualikan orang-orang yang beramal saleh, yaitu orang-orang yang menggunakan hartanya untuk membantu orang lain dan mendidik anaknya dengan pendidikan agama. Jadi, tidak semua harta itu membawa kepada kemurkaan, akan tetapi jika dimanfaatkan kepada kebaikan, maka ia membawa pemiliknya kepada kebaikan pula. Demikian juga dengan anak, tidak selamanya menjadi cobaan dan batu sandungan bagi orang tua, akan tetapi ada juga anak yang berbakti sehingga menyenangkan penglihatan mata.

Banyak orang mengira bahwa kehormatan itu pada pangkat dan harta. Seorang ayah misalnya, mengawinkan anaknya dengan anak orang kaya atau pejabat tinggi negara, sedangkan dia tidak mengetahui perilaku jelek dari calon menantunya itu. Dengan memaksa anak perempuannya menikah dengan anak pejabat itu dia mengira bahwa kelak anaknya akan senang dan bahagia. Ternyata seiring dengan waktu yang berlalu, jelaslah bagi si ayah bahwa anaknya menderita dan terpacilah keretakan antara anak dengan ayahnya dan keretakan dalam keluarga anaknya. Singkatnya, tidak selamanya harta membawa kepada kebahagiaan.

*فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الْكَفْرِ* mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda. Kata الضَّعْف berarti bertambah baik pada sesuatu yang sedikit banyak atau yang masih sedikit. Kata ini menunjukkan kepada kita tambahan itu sendiri. Kata yang mirip juga kita temukan yaitu kata كُفْرًا yang berarti berlipat ganda. Pengertian ini dapat lebih kita pahami jika kita merujuk kepada sabda Rasulullah Saw: "Setiap kebajikan yang dilakukan seorang hamba akan dilipat gandakan Allah antara sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat". Jadi, pahala yang digandakan sedangkan dosanya tidak digandakan dosanya oleh Allah Swt. Demikianlah kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya.



Allah membalas suatu amal kebajikan atas dasar niat si pelakunya. Jika niatnya karena Allah semata, maka Dia akan melipat gandakan pahalanya dan memberikan yang lebih baik dari apa yang diharapkan si hamba itu sendiri. Harta yang kita miliki adalah milik Allah Swt, kita hanya sekedar menyalurkan kepada mereka yang kurang beruntung dalam hidupnya.

Kita dapat pelajaran yang begitu berharga dari Sayyidah Fatimah ra. Pada satu hari Rasulullah Saw melihat Fatimah membersihkan penggolan uang dirham. Kemudian beliau bertanya mengenai perbuatannya tersebut. Maka Fatimah mengatakan: "Saya berniat bersedekah dengan uang ini, dan saya juga menyadari bahwa uang ini sebelum sampai di tangan si miskin, maka ia terlebih dahulu singgah di tangan Allah." Nabi Saw pun tersenyum.

Seseorang yang bersedekah maka hendaklah dia tidak membangkit-bangkit harta yang telah dia berikan itu. Hendaklah dia menghindarkan dirinya dari mengingat-ingat kebaikan yang telah dia lakukan itu kepada orang lain. Setiap kali dia teringat akan kebaikannya itu, maka hendaklah dia segera menyadarinya dan memalingkan ingatannya. Dengan demikian dia akan mendapatkan pahala yang sempurna dari Allah sebagai balasan atas keikhlasannya dalam menolong orang lain.

Dalam banyak ayat kita menemukan penyebutan iman dan amal saleh saling bergandengan. Keduanya adalah dua sayap yang tidak dapat dipisahkan. Amal saleh tanpa iman, tidak akan diterima Allah sebagaimana iman tidak berguna tanpa amal saleh. Orang kafir yang berbuat kebaikan di dunia, maka ia telah mendapatkan kebaikan itu di dunia dari penghormatan manusia dan popularitas. Oleh karena itu, kelak di akhirat ia tidak akan mendapatkan balasan apa pun jua.

Kata *ghurufât* bentuk plural dari *ghurfah* yang berarti kamar atau lebih tepat lagi ruangan yang dibangun di tingkat paling atas dari rumah sebagai tempat beristirahat yang nyaman. Demikian kita melihat saat ini banyaknya ruko-ruko yang dibangun, ruangan bawah untuk menerima tamu sedangkan ruangan atas adalah tempat istirahat dan ruangan keluarga. Setiap keluarga memiliki keunikan tersendiri dalam rumahnya yang menjadi ciri khas dari rumah itu. Demikian juga ruangan dalam rumah ini ada yang khusus dan ada pula untuk tamu dan keluarga yang datang. Kamar tidur misalnya, adalah ruangan paling rahasia dari suatu rumah yang tidak boleh dimasuki kecuali orang-orang tertentu. Di dalamnya ia dapat menanggalkan pakaiannya, dan ketika keluar dari



Kamar tersebut maka ia bergegas mengambil pakaiannya. Di era modern ini kita mendapatkan rumah yang terdiri dari kamar khusus untuk anak laki-laki dan kamar khusus pula untuk anak perempuan.

Jika kekhususan seperti ini didapatkan di dunia, maka niscaya kenikmatan surga akan lebih baik dari itu semua. Di dalam *ghurfah* itu Allah menjaga dan memelihara kerahasiaan seorang hamba dalam surga. \*\*\*

(QS Saba' [34]: 38)

وَالَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِي آيَاتِنَا مُعْجِزِينَ أُولَٰئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ

Orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu dimasukkan ke dalam azab.

Kata *sa'a fi* menunjukkan adanya usaha pengrusakan yang sengaja dilakukan. Pada dasarnya kata ini berarti umum yaitu usaha dan upaya. Namun ketika dia digandengkan dengan salah satu huruf *jar* dalam hal *mu'ajizin* maka memiliki makna lain yang lebih spesifik.

Kata *mu'ajizin* berupaya mengalahkan atau melemahkan. Peringatan ini bukanlah antara mukmin dan kafir, atau antara Allah dan umatnya. Akan tetapi mereka arahkan kepada Allah. Bahwa betapapun mereka menganggap bahwa diri mereka kuat, maka kekuatan mereka itu tidak sebanding dengan kekuasaan Allah, sekalipun seluruh manusia bersatu untuk mengalahkan Allah. Mereka berupaya melemahkan hukuman Allah atas diri mereka, sekali-kali mereka akan mampu.

Kata *muhdharûn* berarti mereka dihadirkan sekalipun mereka berupaya untuk menghindar. Mereka digiring dan diseret sebagai hamba yang menentang Allah Swt dalam kehidupan di dunia.\*\*\*

(QS Saba' [34]: 39)

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا يُمَسِّكُ شَيْءٌ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ



Kata-kata: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". barang apa



*saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.*

Sebagaimana yang telah disampaikan pada ayat yang terdahulu bahwa makna *yabsuthu* berarti meluaskan *yuwassi'u* lawan kata *yudhaiyyiqu*. Kembali Allah menegaskan dalam ayat ini bahwa Allah Swt yang memberi seluruh makhluk rezekinya. Allah mampu memenuhi setiap kebutuhan makhluk-Nya tanpa mereka harus berusaha. Namun, Allah menghendaki agar setiap makhluk saling menolong. Oleh karena itu, pula ditemukan dalam kehidupan ini tingkatan kehidupan masyarakat yang berbeda-beda. Agar si kaya berinfaq kepada yang miskin dan si miskin membantu yang kaya.

Dalam ayat ini juga Allah mengajarkan kepada manusia tentang sistem perekonomian yang sehat. Bahwa pengeluaran haruslah seimbang dengan pemasukan. Artinya bahwa antara yang kaya dan miskin ada keseimbangan jumlah agar tidak terjadi keseimbangan. Sistem zakat dan sedekah secara umum merupakan cara Allah Swt membatasi kekayaan pada seseorang saja atau pada satu kelompok. Demikian juga dengan kemiskinan dapat ditanggulangi dengan baik jika zakat dan infak berjalan dengan semestinya.

Setelah itu Allah menjamin bahwa apa-apa yang dikeluarkan dari harta itu akan diganti Allah bagi hamba-Nya: *وَمَا أَغْنَيْكُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ* dan *وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ* akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya. Allah memelihara kesejahteraan orang miskin sebagaimana Allah juga melindungi hak orang-orang kaya. Setiap perbuatan yang dilakukan dari kebaikan akan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah.

Allah memberkahi harta si kaya bila dia suka bersedekah dan memaafkan hutang kaum miskin. Sekalipun si miskin tidak mampu melunasi hutangnya, maka Allah akan memberikan balasan yang terbaik bagi si kaya kelak di akhirat. Dalam sebuah hadis ditegaskan: "Tidak ada (manfaat) dari hartamu itu, apa-apa yang kamu makan maka ia akan habis begitu saja. Atau apa-apa yang kamu pakai maka ia akan rusak dan usang. Tapi yang kamu sedekahkan itulah yang kekal abadi milikmu."

Ketika Rasulullah Saw menerima hadiah seekor kambing, maka 'Aisyah ra menyedekahkan seluruh daging kambing itu kecuali bagian rusuknya, karena dia tahu bahwa Rasulullah Saw menyukai bagian itu.



Ketika Rasulullah Saw pulang dan bertanya kepada 'Aisyah tentang kambing tersebut, maka 'Aisyah berkata: "Semuanya telah habis kecuali bagian rusuk (kambing) ini."

Maka Rasulullah Saw bersabda: "Tidak, semuanya (kambing) masih tinggal dengan kita, kecuali bagian rusuknya ini." Apa yang disedekahkan tidak akan pernah hilang, akan tetapi tetap menjadi milik si pemberi sedekah. Adapun yang tidak disedekahkan maka itulah yang akan habis.

Oleh karena itu, kita temukan jaminan dalam ayat ini bahwa Allah Swt akan mengganti setiap sedekah yang diberikan karena Allah *فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ* maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya. Demikianlah Allah Swt menenteramkan jiwa orang-orang kaya untuk senantiasa gemar bersedekah dan menolong saudaranya yang dalam kesulitan. Dengan jaminan itu pula Allah Swt menenteramkan hati orang-orang miskin bahwa ia tidak hidup sendirian di bumi ini, akan tetapi ada saudaranya yang akan memberinya bantuan.

Hanya dengan prinsip saling menolong dan saling membantu, kehidupan manusia akan berjalan dengan baik dan normal. Dengan demikian rasa saling mencintai tumbuh antara si kaya dan si miskin. Demikian juga perasaan saling memiliki dan membutuhkan juga timbul dengan sendirinya.

Allah melimpahkan rezeki kepada hamba-Nya disebabkan tiga faktor: *pertama*, Allah tidak mengulur-ulur rezeki hamba-Nya jika rezeki itu sangat mendesak dan sangat diperlukannya. Allah telah menciptakan alam dan seluruh potensinya sebelum manusia hidup di bumi ini. *Kedua*, karena tidak hitung-hitungan atas apa yang ia berikan kepada hamba-Nya, sebab Allah adalah Zat yang Mahakaya. *Ketiga*, Allah juga tidak meminta dari hamba-Nya agar membalas pemberian itu, semata-mata pemberian itu adalah anugerah cuma-cuma dari-Nya. Oleh karena itu, sejak azali dan sampai akhir zaman nanti Allah akan tetap "sebaik-baik Pemberi rezeki".

Sungguh sangat berbeda dengan manusia yang selalu mengharapkan balasan dari orang yang ditolongnya. Sampai-sampai Firaun yang kaya dan berkuasa sekalipun membangkit-bangkit jasanya terhadap Nabi Musa as. Padahal ia adalah seorang raja Mesir yang kaya dan berkuasa. "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu



*kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (QS asy-Syu'arâ' [26]: 18)\*\*\**

(QS Saba' [34]: 40-41)

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾  
 قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيِّنَا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ  
 أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

*(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?" Malaikat-malaikat itu menjawab: "Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."*

Ayat ini kembali mengingatkan manusia akan hari pembalasan, di mana Allah mengumpulkan seluruh hamba-Nya. Namun, mengapa Allah berulang-ulang kali mengingatkan hari pertemuan ini? Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak pernah lalai mengawasi hamba-Nya dan tidak pula membiarkan nabi-Nya sendirian dalam berdakwah. Seakan-akan Allah Swt hendak menegaskan bahwa kamu akan melihat balasan atas kekufuran kaum kafir itu: *Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.* (QS al-Mutaffifin [83]: 36)

Sebagaimana yang dijelaskan terdahulu bahwa kaum kafir itu menyembah banyak tuhan, namun mengapa pertanyaan ini diajukan kepada para malaikat tidak kepada mereka? *ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ* kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?" Sebab, malaikat adalah makhluk Allah yang paling tinggi derajatnya yang disembah kaum kafir itu. Mereka menyembah batu, pohon, gunung, matahari, bintang, setan dan malaikat. Bahkan mereka mengatakan bahwa malaikat itu adalah anak perempuan Allah. Mahasuci Allah atas tuduhan keji mereka, sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa. Mereka mengira bahwa malaikat memiliki kekuasaan untuk berbicara kepada Allah dalam hal mengampuni kesalahan mereka. Oleh karena itu, tidak disebarkannya



benda-benda lain yang mereka sembah.

Muncul lagi pertanyaan lain, mengapa pertanyaan itu ditujukan kepada yang disembah bukan kepada yang menyembah? Allah Swt menginginkan agar kaum kafir itu mendengar langsung bantahan para malaikat itu bahwa mereka tidak pantas untuk disembah, dan mereka juga tidak pernah memerintahkan manusia untuk menyembahnya. Dengan demikian jelas bahwa bantahan itu sangat kuat dan tidak ada lagi alasan bagi kaum kafir itu untuk beralih.

Adapun jawaban para malaikat atas pertanyaan itu: **قَالُوا سُبْحَانَكَ** *Mahasuci Engkau (ya Allah) penyucian Allah dari segala bentuk sekutu.* Malaikat menyadari bahwa diri mereka hanyalah hamba Allah yang hina tidak pantas disembah. Allah-lah yang patut disembah, karena Dia memiliki kekuasaan dan kemuliaan yang sempurna. Sedangkan malaikat hanyalah hamba-Nya yang penuh dengan kekurangan. Bahkan para malaikat menjelaskan bahwa kaum kafir itu tidak saja menyembah mereka, tetapi juga menyembah jin **بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ** *bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.*

Kata jin berarti tertutup, karena ia tidak dapat dilihat dengan kasad mata. Akan tetapi jin itu melihat manusia, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya: *Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.* (QS al-Araf [7]: 27) Adapun yang mereka sembah daripada jin itu adalah setan. Mereka menyembah setan dalam pengertian mengikuti kehendaknya dan mempercayainya. Karena jin dapat mencuri kabar dari langit dan memberi tahu kepada manusia yang menjadi "temannya".

Dengan demikian seakan-akan ia mengetahui sesuatu yang gaib. Namun, apa yang mereka ketahui itu hanyalah sesuatu yang mengajarkan kebatilan. Ada yang benar tetapi lebih banyak keliru dari berita yang mereka sampaikan, karena mereka tidak dapat mendengar dengan baik berita langit itu. \*\*\*

(QS Saba' [34]: 42)

فَالْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا  
عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنتُمْ بِهَا تَكْذِبُونَ ﴿٤٢﴾



*Maka pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudaran kepada sebagian yang lain. Kami katakan kepada orang-orang yang zalim: "Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulunya kamu dustakan itu".*

Hari yang dimaksud di awal ayat ini adalah hari kiamat. Seluruh makhluk tidak berkuasa atas dirinya apalagi terhadap orang lain. Dengan demikian makhluk yang disembah dahulu di dunia tidak dapat menolong yang menyembahnya, karena pada hari kiamat nanti, seluruh makhluk disibukkan dengan keadaannya sendiri. Penegasan ini agar dapat diketahui kaum kafir itu bahwa tidak ada satu makhluk pun yang akan memberikan syafaat kepada mereka atas dosa yang telah mereka lakukan selama di dunia. Adapun yang dapat memberikan syafaat kepada mereka yang dikehendaki-Nya dan itu pun setelah izin-Nya.

Jadi, wajarlah kiranya kalau dahulu Nabi Muhammad Saw lebih mendahulukan umat Islam daripada kaum kafir yang menyekutukan Allah. Demikianlah fanatisme Rasulullah Saw kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dari kaumnya. Inilah yang seharusnya diikuti oleh umat Islam dalam bergaul di tengah-tengah masyarakat. Mereka yang beriman kepada Allah lebih mulia daripada mereka yang menyekutukan-Nya.

Dalam Alquran ditemukan ayat yang hampir mirip yaitu: *قُلُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ* rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulunya kamu dustakan itu. (QS Saba' [34]: 42) dan *قُلُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ* rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya. (QS as-Sajdah [32]: 20) Para orientalis mencoba menggugat Alquran dan ayat seperti ini, mereka mengatakan kaum kafir itu sebenarnya menentang azab api neraka atau api neraka itu sendiri? Pertanyaan bodoh ini muncul karena mereka tidak memahami Alquran dan tidak membacanya secara menyeluruh.

Sebagian dari orang kafir ada yang hanya menolak keberadaan azab api neraka, maka Allah mengatakan kepada mereka QS as-Sajdah [32]: 20. Akan tetapi ada juga dari kaum kafir itu mereka yang mengingkari keberadaan api neraka itu sama sekali, maka Allah berfirman kepada mereka QS Saba' [34]: 42. Oleh karena itu kita jumpai kata ganti yang berbeda pada kedua ayat di atas, di mana masing-masing memiliki



Setelah mereka menghujat nabi Muhammad Saw terhadap tindakannya yang menurut mereka menghalang-halangi mereka beribadah, kemudian mereka berpindah kepada menghujat kitab Alquran: *مَا هَذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرًى* (Alquran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja. Kata *ifku* berarti membalikkan suatu hakikat dari makna sebenarnya. Oleh karena itu *kazib* dusta disebut dengan *ifk*. Sebab, berdusta berarti mengatakan sesuatu yang tidak sebenarnya, lawan katanya jujur *ash-shidqu* yaitu menyatakan sesuatu apa adanya yang sesuai dengan kenyataan.

Kata ini juga kita temukan penggunaannya dalam ayat lain seperti firman-Nya: *Negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah*. (QS an-Najm [53]: 53) dan *mengapa kamu masih berpaling?* (QS al-An'âm [6]: 95) Kebohongan yang mereka tuduhkan kepada baginda Nabi Saw ditegaskan pula dengan kata *muftara*. Yang berarti bahwa "kebohongan" itu dilakukan dengan sengaja. Tentu hal itu jauh dari baginda Nabi Saw yang terkenal dengan kejujurannya.

Selain itu, mereka juga menuduh bahwa apa-apa yang disampaikan Nabi Saw dari ayat-ayat suci Alquran adalah sihir. Sungguh tuduhan ini sangat aneh, sebab sihir pada hakikatnya berkaitan dengan pemalingan pandangan mata manusia. Sedangkan Alquran tidak berkaitan dengan pandangan, akan tetapi pendengaran. Jadi, jelaslah bahwa tuduhan itu sama sekali tidak tepat ditujukan kepada Nabi Saw.

#### (QS Saba' [34]: 44)

وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ

*Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun.*

Seakan-akan Allah mempertanyakan: Dari mana pernyataan itu bisa muncul dan apa pula alasannya? Apakah telah datang kepada mereka kitab tertentu yang kemudian mereka pelajari dan dengannya mereka mendapatkannya?"

Oleh karena itu Allah Swt langsung menjawabnya dalam ayat suci ini: *وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ* dan *Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun*". Baik kitab yang dibaca ataupun rasul



tidak pernah mereka dapatkan telah mengajari mereka tentang hal itu.\*\*\*

(QS Saba' [34]: 45)

وَكَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَّغُوا مِعْشَارَ مَا  
ءَاتَيْنَاهُمْ فَكَذَّبُوا رُسُلِي فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ

Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan sedang orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu lalu mereka mendustakan rasul-rasulKu. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku.

Pernyataan mereka itu membuktikan bahwa pengingkaran mereka terhadap Nabi Muhammad Saw dan kitab suci yang dibawanya adalah tradisi yang dilanjutkan kaum kafir itu dari nenek moyang mereka. Pengingkaran ini adalah hal yang terjadi juga pada nabi-nabi terdahulu sebelum baginda Nabi Saw. Dengan penentangan mereka terhadap para rasul itu tidak lain adalah untuk melanggengkan kekuasaan mereka di tengah-tengah kaum lemah. Selain itu untuk terus melakukan kerusakan di bumi.

orang-orang kafir Mekah itu *وَكَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَّغُوا مِعْشَارَ مَا آتَيْنَاهُمْ* belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu. Sebagian dari Mufasssirin mengatakan bahwa maknanya umat terdahulu yang mengingkari ajaran Nabi Saw tidaklah sampai pemahaman mereka terhadap manhaj dan agama Allah kecuali sangat sedikit. Sebab, agama yang sempurna baru diturunkan Allah kepada baginda Nabi Saw yang tidak mungkin terbantahkan. Sebagian lain berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah bahwa kekuatan penentang ajaran Nabi Muhammad Saw tidaklah sampai kekuatan mereka seperti kekuatan umat terdahulu walau sepersepuluhnya.

Umat terdahulu jauh lebih maju teknologi dan budayanya jika dibandingkan dengan kaum Mekah. Sekalipun kekuatan umat terdahulu itu sangat luar biasa, namun Allah membinasakan mereka dalam sekejap saja. Hal ini dapat kita baca dalam firman-Nya: *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang*



*tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Firaun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, (QS al-Fajr [89]: 11) Pendapat kedua ini lebih mendekati pemahaman yang dapat diterima untuk memahami ayat ini.*

Oleh karena itu, di mana kekuatan kafir Quraisy? Kesombongan mereka, keangkuhan mereka dan kezalimannya? Mereka juga tidak lepas dari azab dunia yang diturunkan Allah kepada mereka dari kekalahan dalam peperangan dan dibebaskannya kota Mekah oleh Nabi Saw pada tahun 8 Hijriah.

Di ujung ayat ini Allah mengajak kita untuk melihat kembali akibat pendusta itu وَمَا بَلَغُوا مِعْشَارَ مَا آتَيْنَاهُمْ *orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu*". Allah tidak melepaskan kaum kafir itu dari siksa dunia, akan tetapi menimpakan atas mereka azab yang menghinakan. Jadi, balasan yang sesuai atas dosa pengingkaran mereka terhadap agama Allah di dunia akan diterima kelak di akhirat.\*\*\*



## Juz 22 6/8

PERNYATAAN ALLAH TENTANG MUHAMMAD SAW  
DAN TUGAS-TUGASNYA

(QS Saba' [34]: 46)

﴿قُلْ إِنَّمَا أَعْظُمُ بَوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفَرَادَى ثُمَّ  
تَنفَكُّوْا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جُنَّةٍ إِنَّ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيِ  
عَذَابٍ شَدِيدٍ﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.

Setelah Allah mengingatkan hamba-Nya tentang umat terdahulu dan azab yang menimpa mereka, maka pada ayat ini Allah memulai lagi dengan pernyataan yang baru. Kata *أَعْظُمُ* berarti mengingatkan tentang suatu hukum yang dilupakan manusia. Adapun orang yang memberikan peringatan itu disebut dengan *واعظ*. Biasa yang diingatkan hal-hal yang berkaitan dengan urusan agama. Namun, peringatan ini didorong atas dasar kasih sayang dan cinta, sebagaimana Luqman menasehati anaknya: (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS Luqmân [31]: 13)

Manusia alpa dan lalai dari ajaran agama lebih disebabkan karena mereka menuruti hawa nafsu dan bujuk rayu setan. Dalam ayat ini peringatan atau nasihat itu hanya sekali saja disampaikan dan peringatan itu sendiri mengenai satu hal juga yaitu *قُلْ إِنَّمَا أَعْظُمُ بَوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفَرَادَى* supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri. Jangan sampai kamu terbawa bujuk rayu setan atau hawa nafsu. Maka daripada itu jalankanlah ajaran agama, karena ketaatan semata kepada Allah dan Nabi-Nya.

Orang yang menghadap Allah dengan keikhlasan berarti Allah hadir



dalam jiwanya. *Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah".* (QS Luqmân [31]: 25) Pada dasarnya manusia tidak dapat membantah bahwa Allah adalah sang Pencipta. Sebagaimana Dia jualah yang menciptakan langit dan bumi. Permasalahan ini adalah sesuatu yang nyata yang tidak seorang pun mampu untuk membantahnya. Tidak seorang pun yang mengakui bahwa dia menciptakan matahari atau bulan atau benda di alam semesta ini. Sebab, benda-benda itu telah ada sebelum mereka dilahirkan.

Keserasian alam semesta ini membuktikan bahwa ada Zat yang Mahakuasa mengatur dan Mahakuat yang tiada tandingannya. Namun, hal yang sangat aneh ketika mereka mengingkari keesaan Allah Swt dan menolak menyembah-Nya. Padahal mereka sendiri telah mengakui kebesaran alam semesta ini dengan berbagai potensi yang ada di dalamnya.

Jadi, tidak ada satu argumen bagi kaum kafir itu untuk tidak menyembah Allah Swt. Oleh karena itu menghadaplah kepada-Nya dengan ikhlas dan beribadahlah kepada-Nya karena ketundukan dan kepatuhan semata. Adapun yang dimaksud dengan *al-qiyâm/mendirikan* pada ayat ini bukan berjamaah atau beramai-ramai, akan tetapi yang dimaksud adalah dirikanlah ibadah itu dengan penuh kesungguhan dan keseriusan.

Hendaklah setiap orang berpikir tentang dirinya dan nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Renungkan pula tentang jati diri Nabi Muhammad Saw: "Apakah dia pernah berdusta, atau pernah menyalahkan seseorang atau apakah dia pernah belajar ilmu perdukunan?" Apakah kamu (wahai kaum kafir Quraisy) pernah mengetahuinya gila sebelum dia diangkat menjadi rasul? Oleh karena itu Allah Swt berfirman: *ثُمَّ تَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍ* kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu.

Seseorang yang merenungkan dirinya sendirian, akan sampai pada perenungan yang jujur tentang dirinya. Sebab, dia tidak akan menutupi aib dan kelemahannya, akan tetapi ketika dilakukan secara berjamaah, maka yang terjadi adalah setiap orang akan menunjukkan kebaikan dirinya dan menutupi kekurangannya, sekalipun ia harus berbohong dan berdusta dalam ucapannya. Bahkan bisa jadi setiap orang bersumpah bahwa dia lebih baik dari orang lain, dan seterusnya.

Jadi, ayat ini mengajari kita berlaku jujur pada diri sendiri. Jujur



pada diri sendiri bukanlah hal yang mudah, akan tetapi sesuatu yang sulit, karena bertentangan dengan hawa nafsu manusia itu sendiri. Demikian juga ketika mengoreksi diri itu dilakukan berdua, maka ia juga akan mencapai kepada hasil yang memuaskan.

Ketika terjadi permasalahan antara dua orang, maka mereka berdua harus bertemu empat mata, secara terpisah dan tidak ada yang lain. Hal ini dilakukan untuk menghindari campur tangan dari orang lain yang mungkin saja akan memperkeruh suasana. Biasanya kehadiran orang ketiga dalam satu permasalahan akan mempersulit penyelesaian masalah itu sendiri.

Demikian pula halnya, ketika suami istri bertengkar dan berselisih dalam membina rumah tangga. Sebelum permasalahan itu dibicarakan keluar, maka hendaklah suami istri membicarakannya dengan kepala dingin tanpa dihadiri pihak lain. Sebab, ketika ada orang ketiga yang hadir, maka akan condong kepada salah satu dari kedua belah pihak. Atau bahkan dia membawa permasalahan baru di atas permasalahan yang telah ada.

Jadi, berpikirlah wahai kaum kafir tentang jati diri Muhammad Saw yang sebelumnya kalian panggil dengan orang yang tepercaya dan jujur. Berpikirlah sendiri-sendiri atau diskusikan berdua, apakah pantas kalian menuduh Muhammad gila? Dalam pada itu Allah Swt langsung menjawab tuduhan itu dalam firman-Nya: *Sesungguhnya Alquran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Alquran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya.* (QS al-Hâqqah [69]: 40-42) dan *temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila.* (QS at-Takwîr [81]: 22)

Dalam ayat ini Allah tidak menyinggung tentang suatu hal kalau kaum kafir itu berpikir secara individu atau berdua. Sebab, hasil dari pemikiran itu sudah jelas, bahwa tuduhan itu semuanya ada dusta belaka dan tidak masuk akal.

Tidak semua orang yang mendengar Alquran lantas memeluk agama Islam. Sebab, Alquran adalah mukjizat yang mengokohkan kedudukan Nabi Muhammad Saw dan ajaran yang dibawanya. Di antara yang mendengar ada yang langsung beriman di antaranya adalah Khadijah ra dan Abu Bakar ra. Oleh karena itu, Rasulullah Saw mengingatkan kaumnya tentang jati dirinya sebelum diangkat menjadi rasul. Kaum



kafir Quraisy mengetahui secara pasti bahwa Muhammad itu adalah orang yang jujur, amanah dan sopan. Tidak pernah terdengar sama tercatat bahwa beliau melakukan satu perbuatan kejelekan sebelumnya.

Bahkan ketika Rasulullah Saw menaiki bukit Shafa dan memanggil kaumnya untuk berkumpul, maka mereka semua berkumpul. Muhammad Saw berkata: "Bagaimana pendapat kalian kalau dikatakan sekarang ada tentara berkuda yang menuju kemari menyerang kita? Apakah kalian mempercayai apa yang aku katakan?" Maka penduduk Mekah ketika itu menjawab: "Kami tidak pernah mendengar darimu kata dusta."

Kemudian beliau berkata: "Maka ketahuilah bahwa aku adalah utusan Allah (rasul) kepada kalian semua".

Salah seorang di antara mereka mengatakan: "Sungguh ini adalah perkataan dusta, celakalah kau, inilah yang menyebabkan kau mengumpulkan kami di sini?"

Demikian juga keislaman Abdullah bin Salam, salah seorang tokoh Yahudi, setelah mendengar dan melihat langsung sifat dan tubuh baginda Nabi Saw. Sifat-sifat itu jelas tertuang dalam kitab Taurat. Setelah itu dia datang kepada Nabi Saw dan mengikrarkan keislamannya seraya berkata kepada Nabi Muhammad Saw: "Wahai Rasulullah, sebagaimana yang kamu ketahui bahwa kaum Yahudi itu adalah kaum penipu. Apabila mereka mengetahuiku memeluk Islam, maka mereka akan mengatakan tentang diriku yang tidak ada pada diriku. Jadi, panggillah mereka dan tanyalah mereka tentang diriku setelah itu aku akan mengikrarkan keislamanku di hadapan mereka terang-terangan."

Rasulullah Saw pun memanggil kaum Yahudi dan bertanya tentang jati diri Abdullah bin Salam, maka mereka berkata: "Dia (Abdullah bin Salam) adalah pemimpin kami dan orang terhormat di kalangan kami. Berasal dari keturunan terhormat pula, tokoh agama kami dan keturunan tokoh agama pula." Mereka pun menyebutkan sifat-sifat baik yang terdapat dalam diri Abdullah. Tidak berapa lama kemudian keluarlah Abdullah bin Salam dan bersyahadat di hadapan Nabi Saw dan kaumnya tadi. Tiba-tiba saja mereka (kaum Yahudi itu) berkata: "Kamu adalah orang yang paling jahat di antara kami dari keturunan orang jahat pula."

Abdullah berkata: "Bukankah sebelumnya saya telah mengatakan kepadamu wahai Rasulullah Saw bahwa orang Yahudi itu suka



membantah pernyataannya sendiri.”

Demikianlah kita menyaksikan bahwa orang-orang yang menentang dakwah Nabi Saw, adalah dari kaum kerabatnya sendiri. Padahal mereka adalah orang yang paling mengenal jati diri Muhammad Saw. Bukankah Abu Lahab adalah orang yang mengatakan: “Celakalah kamu wahai Muhammad,” padahal dia adalah paman Nabi Saw sendiri. Demikian juga kaum Quraisy adalah kaum yang paling dekat dengan Nabi, karena beliau tumbuh besar di tengah-tengah mereka, namun mereka pula orang yang paling memusuhi dakwah Nabi Saw. Sampai-sampai Nabi Saw harus hijrah dari Mekah, karena beliau tidak mendapatkan perlindungan atau pertolongan dari penduduknya. Jadi, demikian kita kepada ajaran yang dibawa Muhammad Saw dan Islamisme itulah yang menimbulkan keimanan. \*\*\*

(QS Saba' [34]: 47)

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنَّ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ  
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*Katakanlah: “Upah apapun yang saya minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.*

Kata *ajr* berarti upah atas suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan. Ungkapan ayat di atas diucapkan seluruh rasul kepada umat manusia. Sebagaimana dijumpai juga pada firman-Nya: *Aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.* (QS asy-Syu'arâ' [26]: 109) Seakan-akan ayat ini hendak mengatakan kepada seluruh umat manusia, bahwa jika ada pekerjaan yang sangat pantas mendapatkan gaji/upah yang besar, maka itulah dakwah menyampaikan ajaran agama Allah. Sebab, dakwah para nabi itu membawa manusia kepada hidayah yang kekal abadi dan nikmatnya kelak juga didapatkan abadi. Namun, demikian “pekerjaan dakwah” tidak menuntut upah dan gaji, karena itu adalah tugas yang harus mereka sampaikan dari Allah Swt.

Hanya ada dua rasul yang tidak ditemui mereka mengucapkan kata-kata sebagaimana yang tercantum pada ayat di atas, yaitu Nabi Ibrahim as dan Nabi Musa as. Adapun Nabi Ibrahim adalah nabi



pertama yang mendebat masyarakat dan petinggi kerajaan secara terbuka. Ketika dia ditentang oleh paman dan keluarganya, maka dia pun menyendiri dan mengasingkan diri. Oleh karena itu, tidak ada masalah upah dalam dakwahnya karena ia telah mengasingkan diri dari paman dan keluarganya.

Demikian pula dengan Musa as yang Firaun berkata kepadanya: *"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (QS asy-Syu'arâ' [26]: 18) Sekalipun ia "mengharapkan upah" dari Firaun maka hal itu mustahil dan Musa pun tidak mau.*

Makna مَا سَأَلْتُمْ مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ upah apapun yang saya minta kepadamu, maka itu untuk kamu, mengandung dua makna; pertama, saya menerima upah tapi saya kembalikan kepada kalian. Atau kedua, dari semula saya tidak pernah mengharapkan upah dari kalian sekalipun menurut kalian saya telah bekerja, dan sangat layak mendapatkan upah. Allah yang menyaksikan pekerjaan dakwah kami dan Dia pula yang akan membalas dengan balasan yang terbaik. Sekiranya manusia menganggap wajar setiap pekerja mendapatkan upah, maka mengapa kamu kaum kafir menuduhnya minta upah? Sekalipun kamu menganggap dakwah itu adalah pekerjaan, maka para rasul tidak pernah mengharapkan upah itu dari umatnya.

Kata syahid berarti saksi. Allah adalah saksi yang melihat setiap perbuatan yang dilakukan utusan-Nya. Hal ini pula yang disadari para rasul dalam dakwah mereka. Oleh karena itu, mereka tidak pernah mengharapkan sedikit pun upah dan gaji dari manusia.\*\*\*

(QS Saba' [34]: 48-49)

قُلْ إِنِّي رَأَيْتُ بَالِحًا عَالِمَ الْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾ قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran.

Dia Maha Mengetahui segala yang gaib." Katakanlah:

"Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi."

Setelah kita perhatikan pada ayat-ayat terdahulu bahwa Allah SWT menyampaikan kepada kaum kafir ungkapan yang lemah lembut, maka



pada dua ayat di atas dapat kita saksikan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada rasul-Nya untuk tegas kepada mereka. Jika pada dialog sebelumnya berbentuk ajakan, maka pada ayat ini Allah Swt menegaskan bahwa kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw adalah wahyu yang benar. Jadi, jangan mengira bahwa Kami (Allah) akan terus menerus bertoleransi terhadap kejahatan yang kalian lakukan. Akan tetapi Allah akan memberikan suatu ketetapan yang kalian harus tunduk padanya.

Setelah Allah memberikan kesempatan kepada kalian untuk berbuat, maka tibalah sekarang kalian (kaum kafir) harus merubah sikap yaitu tunduk kepada ajaran yang dibawa Muhammad Saw. *Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya).* (QS al-Anbiyâ' [21]: 18)

Kata *qazf* berarti melempar dengan kuat. Kata ini juga mengandung pengertian kebengisan dan kekuatan, jika berasal dari manusia. Bagaimana pula kalau kata ini disandarkan kepada Allah? Tentunya, menunjukkan ketegasan dan ancaman dalam waktu yang bersamaan. Adapun yang dilemparkan Allah kepada hamba-Nya adalah kebenaran. Artinya bahwa kebenaran itu sesuatu yang "dipaksakan" kepada manusia untuk diikuti. Kebenaran itulah yang hakiki dan tidak berubah, karena berasal dari Zat yang abadi pula.

Kata *عَلَامُ الْغُيُوبِ* *Dia Maha Mengetahui segala yang gaib* menunjukkan bahwa tidak ada yang tertutup dari pengetahuan Allah Swt. Segala sesuatunya terungkap sekalipun manusia berusaha menyembunyikannya. Tidak ada benda apapun, sekalipun ia sekecil *zarah* mampu menghindar dari pengetahuan-Nya.

Ayat ini juga sebagai bantahan terhadap orang yang menuduh bahwa risalah yang diturunkan Allah kepada Muhammad Saw itu salah orang. Pendapat ini jelas jauh dari kebenaran, sebab Allah tidak pernah salah dalam menentukan atau "menempatkan" risalah itu kepada hamba yang ditunjuk-Nya. *Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.* (QS al-An'âm [6]: 124) Allah tidak pernah salah orang, sebab Dia Maha Mengetahui segala hal yang gaib. Sekalipun yang gaib itu sangat banyak bagi manusia.

Kebatilan yang disebarkan kaum kafir itu tidak akan bertahan dan tidak pula dapat berulang. Allah telah memberikan satu ilustrasi yang



begitu indah tentang pertarungan antara haq dan batil dalam firman-Nya: *Dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu.* (QS ar-Ra'ad [13]: 17)\*\*\*

(QS Saba' [34]: 50)

قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَى نَفْسِي وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فِيمَا

يُوحَىٰ إِلَيَّ رَبِّي إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

Katakanlah: "Jika saya sesat maka sesungguhnya saya sesat atas kemudaratannya diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Dekat."

Pada ayat ini kita menemukan bahwa Nabi Muhammad Saw menisbahkan kepada dirinya kesesatan, walaupun itu terjadi. Di sisi lain menisbahkan hidayah dan petunjuk kepada Allah, sebagaimana menisbahkan wahyu kepada-Nya.

Dalam memilih jalan hidayah, Allah Swt telah membekali manusia dengan akal pikiran. Dengan adanya petunjuk, maka akal akan berfungsi dengan baik. Ketika tidak ada pilihan, seperti misalnya kalau seseorang hendak pergi ke suatu tempat dan jalan yang dapat ditempuh hanya satu jalur, maka dalam kondisi seperti ini akal tidak lagi memilih. Sebab tidak ada pilihan yang dapat dipilihnya lagi. Akal berfungsi apabila ada alternatif pilihan dua atau tiga.

Demikian juga Allah menetapkan kejadian di alam semesta ini dengan pilihan-pilihan kecuali pada takdir yang telah ditentukan Allah Swt sebelumnya. Takdir seseorang yang telah ditetapkan Allah Swt, maka tidak ada usaha yang dapat ditempuh untuk merubahnya. Bukan hanya manusia yang terpaksa dalam melakukan sesuatu di alam ini. Matahari, bulan, bintang dan gunung adalah di antara makhluk Allah yang dipaksa melakukan sesuatu dan tidak ada pilihan bagi mereka. Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (QS al-Ahzâb [33]: 72)

Jadi benda-benda itu (*al-jamadât*) memilih dari awal agar mereka



diarahkan dan tidak memiliki hak pilih. Sejak awal pula mereka menolak untuk mengemban tanggungjawab yang ditawarkan kepada mereka. Sementara manusia menerima amanah itu. Dia mengira bahwa dengan akalnyanya dia dapat mengemban amanah tersebut, dan tidak memperhitungkan halangan dan rintangan yang dapat mengganggu selama perjalanan itu. Oleh karena itu, pula dalam ayat tersebut Allah menisbahkan sifat zalim dan bodoh pada manusia.

Adapun agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw merupakan manhaj yang berlaku kepada seluruh manusia. Bagi mereka yang beriman dan mengamalkannya, maka dia masuk dalam kategori mukmin, sedangkan yang membangkang dan berpaling darinya maka mereka disebut dengan kafir. Manusia dibebaskan untuk memilih; mengikuti hidayah Allah atau menuruti hawa nafsu.

Pada dasarnya manusia itu mencintai kebaikan bagi dirinya. Akan tetapi manusia berbeda sudut pandang dalam memahami pengertian kebaikan itu sendiri. *Manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. adalah manusia bersifat tergesa-gesa.* (QS al-Isrā' [17]: 11) Jadi, pengetahuan kita tentang kebaikan masih sangat terbatas. Artinya bahwa mungkin kebaikan itu menurut kita, tetapi di sisi Allah hal itu belum tentu baik.

Kita sering mendengar orang yang mengatakan: "Saya salat dan berbuat kebajikan, akan tetapi doa ku tidak kunjung dikabulkan Allah." Maka kita katakan kepada orang tersebut bahwa kamu berdoa meminta sesuatu kebaikan menurut pandanganmu bukan menurut Allah. Kamu berdoa akan sesuatu yang baik menurutmu belum tentu itu baik, boleh jadi ia tidak baik bagimu sehingga Allah tidak mengabulkan doa itu. Jadi, tidak dikabulkan Allah doa seseorang adalah kebaikan itu sendiri, sebab ketika doa itu dikabulkan akan membawa kemudharatan bagi si hamba tersebut.

Boleh jadi juga, seseorang berdoa yang baik menurut Allah juga, akan tetapi dia bukanlah orang yang sedang terjepit. Sehingga Allah menangguhkan doanya karena apa yang dia minta bukanlah sesuatu yang mendesak. Padahal Allah Swt akan mengabulkan doa orang-orang yang terdesak. *Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa segala nikmat (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat.* (QS al-An'ām [6]: 62) Mungkin kalau saja si hamba itu berdoa yang baik dan dalam kondisi terdesak atau terjepit, maka



Allah akan mengabulkan doanya. Singkatnya, tidak semua yang baik di mata kita di kala kita berdoa baik menurut Allah. Oleh karena itu, hendaklah berbaik sangka terhadap Allah Swt.

Hidayah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya akan bertambah seiring dengan amal yang dilaksanakan. Sedangkan orang yang berpaling dari hidayah akan semakin terperosok dalam gelap gulita kesesatan sampai-sampai Allah menutup pintu hatinya. Tidak keluar dari mulutnya kecuali kekufuran. Demikianlah ketika kesesatan telah menguasai jiwa seseorang, sehingga semakin jauh dari hidayah.

Karena manusia diberikan hak memilih antara iman dan kufur, maka pasti akan ditemukan dua kelompok; mukmin dan kafir. Oleh karena hidayah itu milik Allah maka ia dinisbahkan kepada Allah. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: *Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. cukuplah Allah menjadi saksi* (QS an-Nisâ' [4]: 79) Sebelumnya Allah telah menyatakan bahwa keduanya berasal dari Allah: *Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah"*. (QS an-Nisâ' [4]: 78)

Allah memberikan modal kepada manusia, seperti lidah misalnya untuk berbicara. Namun, manusialah yang menggunakan lidah itu untuk berkata yang baik atau jelek. Allah menghendaki hamba-Nya beribadah menyembahnya atas dasar cinta dan kerelaan, bukan atas dasar keterpaksaan. Padahal, Allah mampu memaksa manusia, namun hal itu tidak dilakukan-Nya. Sebab, Allah menghendaki hamba-Nya datang dengan hati yang khuyuuk bukan hati yang menggerutu.

Kemudian Allah menutup ayat ini dengan mengatakan: **سَمِيعٌ قَرِيبٌ** *sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Mahadekat. Allah Maha Mendengar setiap permintaan dan doa hamba-Nya. Mendengar setiap hamba-Nya dan seluruh permohonan makhluk. Dia juga Mahadekat sehingga pasti segera memenuhi setiap permintaan hamba-hamba-Nya. Tidak ada sesuatu apapun yang menghalangi kehendak Allah dalam berbuat, segala sesuatunya Dia lakukan hanya dalam sekejap.\*\*\**



## (QS Saba' [34]: 51)



وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ فَرَغُوا فَلَا قُوَّةَ وَأُخِذُوا مِنْ مَّكَانٍ قَرِيبٍ

(Alangkah hebatnya) jikalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada hari kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka).

Kata وَلَوْ تَرَىٰ ditemukan dalam beberapa ayat lain di antaranya: Kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhan. (QS Saba' [34]: 31) dan ayat jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami. (QS al-An'âm [6]: 27) Ungkapan ini adalah bentuk syarath yang membutuhkan jawâb, namun dalam ayat-ayat tersebut tidak ditemukan jawabnya. Hal ini dikarenakan jawaban yang dimaksud dapat dipahami dari susunan kata, dengan demikian jawabannya kira-kira adalah: "Kalau kamu (wahai Muhammad) melihat mereka (kaum kafir) itu tersentak di hari kiamat niscaya kamu akan melihat pemandangan yang sangat mengejutkan. Allah Swt membalas atas kedurhakaan yang dilakukan orang-orang kafir itu selama di dunia.

Terdapat juga ayat yang menegaskan makna serupa yaitu menjelaskan tentang hukuman Allah atas orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS al-Mutaffifin [83]: 36)

Orang-orang yang sombong dan angkuh di dunia akan mendapatkan balasan azab yang pedih dan menghinakan di akhirat kelak. Pada hari itu tidak ada lagi tempat berlari menyelamatkan diri: فَلَا قُوَّةَ mereka tidak dapat melepaskan diri. Di dunia, manusia yang terkejut akan sesuatu yang akan menyimpannya dan dia masih dapat berlari untuk menyelamatkan diri. Namun tidak demikian halnya di akhirat kelak, mereka tidak dapat tempat lari lagi dari azab Allah. Hal ini menenangkan jiwamu (Muhammad Saw) untuk tetap menyampaikan masalah di bumi ini.

Demikianlah Allah menggambarkan kepada kita betapa hinanya orang-orang kafir itu kelak berdiri di hadapan Allah Swt. Mereka menanti azab yang akan sangat pedih. Sebenarnya, penantian itu sendiri adalah azab yang tidak kalah menyakitkannya.



Adapun makna *ukhizû* berarti dihancurkan dan dibinasakan. Kata ini menunjukkan adanya balasan dari Allah Swt yang sangat pedih atas kaum kafir itu. Adapun tempat yang dekat yaitu tempat mereka dekat dengan azab yang telah disediakan Allah Swt. Dari tempat mereka dihisab, mereka kemudian diseret dan dimasukkan dalam neraka yang siksanya yang pedih.\*\*\*

(QS Saba' [34]: 52)

وَقَالُوا ءَامَنَّا بِهِ ؕ وَأَنَّى لَهُمُ التَّنَاقُشُ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

(Di waktu itu) mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah", bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu.

Ayat ini menggambarkan sifat dan kebiasaan orang kafir yaitu apabila mereka terdesak, maka mereka pun mengikrarkan keimanannya. Hal yang serupa juga dilakukan Firaun ketika akan tenggelam di Laut Merah. "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Apakah sekarang (baru kamu percaya) padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Yûnus [10]: 90-91)

Dalam ayat utama yang sedang dikaji ini juga menunjukkan bahwa orang-orang kafir itu menyatakan bahwa ia beriman kepada Allah. Akan tetapi Allah Swt membantah keimanan mereka itu *وَأَنَّى لَهُمُ التَّنَاقُشُ* bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh. Bagaimana mereka dapat beriman saat itu padahal mereka dalam kondisi dihisab. Iman sebenarnya telah dekat dengan diri mereka dahulu di dunia, namun mereka mengabaikannya. Sekarang, yaitu pada saat dihisab, iman itu sangat jauh dari diri mereka. Oleh karena itu bagaimana mungkin mereka mengakui bahwa mereka beriman?

Kata *annâ* pada ayat itu menunjukkan "rasa kaget aneh" terhadap pengakuan mereka bahwa mereka bagian dari orang-orang yang beriman. Kata ini juga menunjukkan pengertian "bagaimana dan dari mana" pengakuan itu mereka munculkan dan apa alasannya? Sebagaimana firman Allah tentang dialog antara Nabi Zakaria dan Maryam: Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, dapat makanan di sisinya. Zakaria berkata: "Hai Maryam annâ dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab:



"Makanan itu dari sisi Allah". (QS Ali-'Imrân [3]: 37) Dari mana kamu dapatkan rezeki itu wahai Maryam? Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa setiap kali anggota keluarga membawa sesuatu yang tidak wajar ke rumah, maka hendaklah ditanya dari mana dia dapatkan? Hal ini bentuk kehati-hatian yang wajib kita lakukan agar tidak masuk dalam rumah tangga kita sesuatu yang diharamkan Allah Swt.

Kata seperti ini banyak ditemukan dalam Alquran yang menunjukkan kepada makna bagaimana, seperti, *Maryam berkata: "Ami bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku!"* (QS Maryam [19]: 20) dan, *ami bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?* (QS al-Baqarah [2]: 259)

Pada ayat yang sedang kita bahas ini maka kita menjumpai bahwa Allah Swt langsung membantah pernyataan keimanan kaum kafir itu. *Kata at-tanâwusy* berarti mendapatkan sesuatu dengan cara mudah dan gampang. Yaitu orang-orang kafir yang ingin mendapatkan iman di akhirat kelak dengan cara mudah. Mereka ingin mendapatkan iman itu tanpa harus bersusah payah di dunia, tanpa harus beribadah dan menyembah Allah. Bagaimana hal itu akan mereka dapatkan, sedangkan iman di akhirat kelak sangat jauh dari mereka sendiri. Sebab, mereka meraih keimanan di dunia sedangkan di akhirat hanya menuai hasil dari keimanan itu.

Di ayat lain juga digambarkan tentang harapan kaum kafir agar mereka diberikan waktu walau sejenak untuk kembali ke dunia beriman dan beramal saleh. Namun, semuanya telah terlambat. "*Ya Tuhan kami, berilah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh sesuai dengan yang telah kami kerjakan*". (QS Fâthir [35]: 37)\*\*\*

(QS Saba' [34]: 53)

وَقَدْ كَفَرُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Sebenarnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu, dan mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh.

Di dunia telah ditawarkan kepada mereka untuk beriman, namun mereka menolak bahkan memerangnya. Padahal di dunialah iman itu dapat diraih, sebab di sanalah tempat beramal ibadah dan mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, bukan di akhirat.



Ketika mereka berhadapan dengan azab Allah maka mereka يَقْذِفُونَ *وَيَقْذِفُونَ* mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh. Mereka menduga bahwa iman itu dapat mereka raih dengan mudah padahal mereka sangat jauh dari iman itu sendiri. Kata *al-qazf* pernah kita bahas pada ayat ke-48, di mana kata itu disandarkan kepada Allah. Namun, makna dan tujuan dari kedua ayat itu sangat berbeda. Sebab *qazf* lemparan Allah itu sangat tepat dan tidak meleset sedikit pun, sebab Dia mengetahui yang gaib. Sedangkan yang dilakukan orang-orang kafir itu meleset, sebab mereka menduga-duga dan tidak mengetahui yang gaib.

Selain itu, mereka melakukannya dari jarak yang sangat jauh dari sasaran. Oleh karena itu pula mereka disebut dengan menduga-duga karena mereka melemparkan pernyataan yang jauh dari kenyataan diri mereka sendiri. Mereka adalah orang kafir yang mengaku beriman. bukankah keduanya sangat berbeda jauh? \*\*\*

(QS Saba' [34]: 54)

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِّنْ قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ

Dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam.

Kata *hila* berarti terpisah sangat jauh antara kedua belah pihak dan adanya batas yang memisahkan sehingga tidak dapat lagi bersatu. Keadaan ini menggambarkan betapa perpisahan itu sangat jauh yaitu antara iman dan kufur.

Kata *isytiha'* yaitu menuruti kehendak hawa nafsu tanpa mengindahkan perintah dan larangan Allah. Apa yang dikehendaki oleh nafsu kaum kafir itu? Mereka hendak menghancurkan dakwah Nabi Muhammad Saw, namun Allah tidak menghendaki itu. Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mata (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selamanya menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. (QS at-Tawbah [9]: 32) Mereka menghendaki agar dakwah



Muhammad Saw mati, sehingga mereka terus dapat menindas kaum lemah dan berkuasa dengan cara yang keji. Dalam pada itu Allah Swt menyatakan: *Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci.* (QS ash-Shaff [61]: 9)

Sebagaimana yang selalu dijelaskan bahwa manusia harus memerangi diri sendiri sebelum seseorang memerangi setan. Nabi Saw bersabda: *"Apabila datang Ramadhan maka dibukakanlah pintu-pintu surga dan ditutup pintu-pintu neraka, serta dibelenggu setan."* (HR Muslim dan Ahmad). Sekalipun demikian, kita masih menemukan orang yang melakukan maksiat di bulan Ramadhan. Jadi, maksiat yang dilakukan orang itu muncul dari diri sendiri bukan dari godaan setan. Mereka tidak mampu mengatasi hawa nafsu mereka, bagaimana mungkin mereka mampu memerangi setan?

Setan bukanlah satu-satunya yang menyebabkan manusia terperosok dalam jurang maksiat, akan tetapi hawa nafsu manusia itu sendiri sangat berpotensi mengalahkan jiwa mereka. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat ini, bahwa nafsu mereka sendirilah yang mengarahkan mereka kepada maksiat dan tidak ada campur tangan setan. Mereka sendiri yang kafir kepada Allah, sehingga setan merasa lega dan tidak perlu lagi susah payah menggoda mereka.

Sekalipun mereka menginginkan agar dakwah Muhammad Saw mati, namun Allah menginginkan kebalikannya agar dakwah itu tetap bertahan. Sekalipun umat Islam harus berhadapan dengan penyiksaan dan keganasan kaum kafir itu. Keimanan yang terpancang dalam diri mereka dengan kuat tidak tergoyahkan sekalipun mereka harus berhadapan dengan siksaan.

Mungkin muncul pertanyaan dalam benak kita: *"Bagaimana Allah Swt menyelamatkan umat Islam terdahulu dari penyiksaan kaum kafir?"* Mereka tidak lepas dari penyiksaan, hanya saja Allah menjadikan penyiksaan itu sebagai sesuatu yang semakin memperkokoh keimanan umat Islam saat itu. Ternyata penyiksaan memperkokoh keimanan mereka kepada Allah bahwa Dia pasti akan membela mereka. Sehingga mereka bertahan dalam iman dan akhirnya kemenangan berada di pihak umat Islam. Dengan kata lain, penyiksaan yang dilakukan kaum kafir itu sebagai seleksi yang tidak disadari oleh orang-orang kafir itu sendiri. Kaum kafir itu tidak menyadari bahwa dengan penyiksaan itu



sebenarnya mereka sedang menyeleksi orang yang beriman kepada Allah dan dakwah rasul-Nya.

Sekilas kita memperhatikan bahwa pada awalnya dakwah Islam itu goyang dengan makar yang dilakukan orang-orang kafir itu. Banyaknya masalah penyiksaan dan pembantaian terhadap umat Islam. Namun ternyata hal itu pulalah yang membedakan sejak awal kelompok yang benar-benar beriman kepada Allah dari kelompok munafik.

Demikian juga dengan peristiwa Isra' Mi'raj yang menghebohkan itu, juga memisahkan antara orang-orang yang beriman dengan sesungguhnya dengan kelompok yang berpura-pura beriman. Mereka yang berpura-pura menentang peristiwa itu dan menganggap bahwa Muhammad mengada-ada.

Demikian juga peristiwa yang dihadapi oleh Ummu Habibah sebelum dinikahi oleh Rasulullah Saw. Ketika hijrah ke Habasyah bersama suaminya, Ummu Habibah termasuk di antara Muhajirin yang terkenal dengan diplomasi yang baik dan pendapatnya yang cemerlang. Namun, ketika hendak kembali ke Mekah ternyata suaminya menolak dan bertahan di Habasyah. Namun, Ummu Habibah tidak menghiraukannya dan dia pun pulang ke Mekah. Karena ia hijrah bukan mengikuti suaminya, akan tetapi menuruti perintah Rasulullah Saw. Setelah beberapa waktu Nabi Saw menikahinya sebagai bentuk penghargaan terhadap konsistensinya dalam memeluk Islam.

Orang-orang kafir Quraisy sangat menyulitkan umat Islam saat itu dengan berbagai ancaman dan tindakan kekerasan. Mereka mengejutkan umat Islam yang hijrah ke Habasyah dan mengancam akan membunuh mereka semua. Namun Allah menghendaki lain: Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah sebaik-baiknya Pembalas tipu daya. (QS al-Anfâl [8]: 30)

Demikianlah Allah membuktikan kepada kita bahwa sekalipun kaum kafir itu menghendaki sesuatu kejahatan atas umat Islam. Namun ketika Allah berkehendak lain, maka tidak ada yang dapat melawan kehendak-Nya tersebut.

كَمَا فَعَلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِّن قَبْلُ sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu menunjukkan bahwa kejadian seperti itu bukan hanya dilakukan kaum kafir Quraisy. Akan tetapi hal itu merupakan tradisi dan telah mendarah daging dalam jiwa kaum kafir secara keseluruhan. Selain itu, ayat ini juga menyuruh kepada kita bahwa sebagaimana penyiksaan diterima pendahulu mereka



dalam neraka, maka kondisi yang sama akan dirasakan setiap individu dari kaum kafir itu.

Hanya saja, jika umat terdahulu langsung menerima azab dunia sebagai hukuman atas kerusakan yang mereka lakukan. Oleh karena itu mereka dihancurkan Allah dengan angin topan, banjir bandang, dan gempa. Sedangkan kaum kafir setelah Nabi Muhammad Saw tidak dihancurkan seperti itu, tapi Allah memerintahkan umat Islam untuk langsung mengangkat pedang melawan kaum kafir.

Berbeda dengan Nabi Muhammad Saw, sekalipun malaikat datang kepadanya agar kaum kafir itu mereka hancurkan dalam peristiwa hijrah ke Thaif misalnya. Namun, Nabi Muhammad Saw tidak menghendaki kehancuran itu, bahkan beliau mendoakan mereka agar kelak mendapat hidayah dari Allah Swt. beberapa waktu kemudian apa yang beliau doakan itu menjadi kenyataan. Oleh karena itu kita membaca sejarah masuk Islam Umar bin Khattab dan Khalid bin Walid yang merupakan musuh Islam sebelum mereka memeluk Islam.

Sampai kasus Abu Lahab yang menghardik Nabi Saw dengan berkata: "Celakalah kamu wahai Muhammad". Karena ucapannya itu pula turun surah al-Lahab. Kasus ini juga merupakan kebaikan tersendiri bagi umat Islam dan dakwah Nabi Muhammad Saw itu sendiri. Bagaimana itu dapat dipahami? Ketika ayat itu turun, Abu Lahab masih hidup dan dengan mudah sebenarnya dia dapat saja memeluk Islam sekalipun dengan kemunafikan. Bisa saja dia mengatakan: "Saya bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya." Dengan kesaksian itu dia dapat saja mengatakan bahwa Alquran salah karena mengatakan dia masuk neraka, padahal dia telah masuk Islam. Ia dapat saja ketika itu memilih untuk tunduk dalam ajaran Muhammad Saw. Akan tetapi hal itu tidak dilakukannya hingga akhir hayatnya. Abu Lahab pun mati dalam kekafiran dan kemusyrikannya. Demikianlah Allah Swt memelihara kebenaran Alquran dan kandungannya dari campur tangan manusia. Jadi, kekafiran Abu Lahab sekalipun dapat menjadi kebaikan umat Islam untuk penegasan terhadap kebenaran kandungan kitab suci Alquran.

Kemudian surah ini ditutup dengan **إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّزِيٍّ** *meninggalkannya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam.* Mereka ragu-ragu dalam mendukung dakwah Nabi Saw dan membela ajarannya. Padahal mereka saat itu telah mendengarkan kebenaran Muhammad Saw dari Ahli Kitab. Mereka juga mengetahui



bahwa kejayaan dan kebahagiaan adalah bersama dengan utusan Allah dan membela agama yang dibawa Nabi. Ketika itu kaum Yahudi membacakan kepada mereka kabar akan kedatangan nabi terakhir. Orang-orang yang memerangi rasul akan kalah dan menderita dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka.

*Sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. sesungguhnya mereka itulah yang pasti menang.* (QS ash-Shâffât [37]: 171-173) Ayat tersebut juga menegaskan kepada kita bahwa sekiranya pasukan Islam kalah dalam satu pertempuran, maka dapat dipastikan bahwa syarat-syarat menjadi "tentara Allah" itu masih kurang pada mereka. Hal ini dapat kita pelajari dari kekalahan dalam perang Uhud. Di kala itu pasukan Islam tidak mematuhi perintah yang telah ditetapkan Nabi Muhammad Saw dan tergiur dengan harta rampasan.

Keraguan yang dimaksud dalam ayat utama adalah bahwa mereka ragu dengan akhir dari ajaran agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Mereka tidak meragukan keberadaan Allah. *Sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah."* (QS az-Zukhruf [43]: 87)

Kata *syak* berarti tidak yakin dan ragu-ragu. Jadi, mereka meragukan Muhammad sebagai orang yang diangkat menjadi nabi dan utusan Allah. Mereka tidak menyangka hal itu, sebab menurut akal mereka bahwa orang yang kaya atau yang kuat dan kekar tubuhnya adalah yang pantas diangkat menjadi rasul. Keragu-raguan inilah yang terus-menerus menyelimuti jiwa mereka sehingga mereka merasa gundah dan resah menghadapi dakwah Nabi Muhammad Saw. \*\*\*



**SURAT  
FÂTHIR [35]**



## ALLAH ADALAH PENCIPTA, PENGUASA DAN PEMBERI RAHMAT

(QS Fâthir [35]: 1)

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَى أَجْنَحَةٍ مَّتَنًى  
وَتِلْكَ وَرُبْعٌ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

*Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Surat ini di awal dengan suatu pujian kepada Allah “*Alhamdulillah*” sebagaimana yang kita dapati pada surat al-An’âm, al-Kahfi dan Saba’. Adapun makna pujian “*Alhamdulillah*” pada ayat ini adalah pujian dalam bentuk syukur kepada Allah yang telah menciptakan manusia dari tiada menjadi ada. Setelah itu pujian kepada Allah yang telah membekali manusia dengan seluruh kebutuhannya baik kesempurnaan tubuh maupun nikmat yang ada pada alam semesta ini. Demikian juga Allah telah mengutus para malaikat-Nya untuk menyampaikan manhaj Allah kepada para rasul.

Jika dalam surat al-Kahfi, pujian itu ditujukan atas manhaj yang diturunkan Allah untuk mengatur kehidupan manusia di bumi ini. Sekiranya Allah tidak menjelaskan “aturan main” atau manhaj bagi manusia, maka kehancuran pasti akan terjadi. Sedangkan pada surah Saba’ pujian kepada Allah Swt atas nikmat dunia dan akhirat yang telah dianugerahkan-Nya.

Demikianlah pujian kita tujukan kepada Allah Swt atas nikmat yang lahir maupun batin yang nyata maupun yang tidak nyata bagi diri kita agar kita dapat bertahan hidup. Jika kepada manusia yang memberikan bantuan sedikit saja kita berterima kasih, maka seharusnya kita senantiasa bersyukur kepada Allah atas nikmat yang berlimpah ruah. Ketika kita berterima kasih kepada manusia atas bantuannya, maka sebenarnya kita bersyukur kepada Allah. Sebab, bantuan yang diberikan manusia tersebut berasal dari Allah jua.

Kata *fâthir* berarti menciptakan dari tiada menjadi ada tanpa contoh sebelumnya. Penciptaan alam semesta ini wajibilah disyukuri oleh



manusia. Apalagi Allah Swt mengangkat manusia sebagai khalifah di bumi ini. Dengan demikian manusia dimuliakan dari makhluk yang lainnya. Demikian juga Allah memuliakan manusia dengan akal pikiran, dengannya manusia membedakan antara baik dan buruk.

Sekalipun penciptaan manusia itu luar biasa, namun penciptaan langit dan bumi lebih besar *a'zham* bagi Allah Swt. Oleh karena itu, Allah menyinggung tentang pujian terhadap diri-Nya dengan penyebutan makhluk-Nya yang besar itu juga yaitu langit dan bumi.

Kata *as-samâ'* langit berarti setiap yang berada di atas kita. Oleh karena itu awan juga disebut langit yang menurunkan hujan. *Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah.* (QS al-Qamar [54]: 11)

Ayat yang sedang kita kaji ini juga menginformasikan kepada kita bahwa tempat kerja para malaikat itu adalah di langit. Mereka naik dan turun dengan izin Allah Swt. *Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.* (QS al-Qadar [97]: 4) Malaikat berasal dari cahaya sehingga sekalipun di langit tidak terdapat celah-celah sebagaimana firman-Nya: *Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis.* (QS al-Mulk [67]: 3) Maka tubuh mereka yang terbentuk dari cahaya itu memudahkan bagi mereka untuk menembus langit. Cahaya merupakan zat yang sangat halus dan tidak berbentuk materil. Jika jin terbuat dari api dan manusia dari tanah, maka kedua-duanya memiliki material. Oleh karena itu, cahaya mampu menembus sekalipun ruangan itu tertutup rapat. Ketika tubuh kita difoto ronsens misalnya. Tanpa membedah tubuh, maka cahaya yang dipancarkan dari alat itu mampu merekam kondisi jantung dan tulang belulang yang ada dalam tubuh manusia.

Malaikat adalah makhluk Allah Swt yang sifatnya, *sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.* (QS al-Anbiyâ' [21]: 26-27) Malaikat itu terbagi dalam beberapa kelompok. Ada yang hanya bertugas menyembah Allah Swt, mereka ini tidak mengetahui tentang alam semesta ini. Sebagian mereka bertugas yang ada hubungannya dengan manusia. Malaikat golongan yang kedua inilah yang dahulunya diperintahkan Allah untuk sujud kepada Adam as. Malaikat ini memiliki hubungan dengan manusia, seakan-akan ketika Allah memerintahkan mereka untuk sujud kepada Adam sebagai ajang pengenalan antara kedua belah pihak yang



manusia dan malaikat.

Malaikat juga bertugas untuk melindungi manusia menurut perintah Allah Swt. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. (QS ar-Ra'ad [13]: 11) Perlindungan yang diberikan malaikat kepada manusia dalam pengertian perlindungan Allah melalui mereka. Diangkatnya malaikat sebagai utusan maksudnya untuk sebagai perantara yang menyampaikan manhaj Allah kepada nabi yang diangkat Allah untuk menjadi utusan-Nya kepada manusia.

Kemudian Allah Swt menyebutkan sifat mereka yang memiliki أَجْنَحَةً yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat sifat ini berkaitan dengan angkasa dan langit. Sebab, ketika kita sebutkan sayap, maka kata itu mengingatkan kita akan terbang di angkasa. Sayap itu berfungsi untuk mengangkat dan menurunkan mereka ke bumi. Sayap-sayap itu sendiri tidak sama jumlahnya, ada yang dua, tiga, atau empat bahkan ada yang lebih. Hal ini menarik perhatian manusia sebab biasanya sayap itu terdiri dari dua sayap seperti burung dan pesawat terbang. Namun, demikianlah ketika Allah Swt memberikan kepada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki.

Sebagaimana Allah menciptakan Adam dari tanah tanpa orang tua, Allah menciptakan Hawa tanpa ibu, serta menciptakan Isa tanpa ayah. Semua hal itu adalah kehendak Allah Swt, maka tiada yang sulit atau mustahil. Oleh karena itu, janganlah merasa heran ketika Nabi Saw bersabda: "Saya melihat Jibril memiliki enam ratus sayap." Kabar yang disampaikan Nabi Saw tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan yang sedang kita bahas ini.

Demikianlah sikap orang-orang yang beriman senantiasa mengimani segala sesuatu yang berasal dari Nabi Saw. Sekalipun kadang kita tidak mampu mencernanya dengan akal kita. Bukan itu yang disampaikan itu salah, akan tetapi kemampuan nalar yang tidak sampai, karena kita belum menyaksikannya secara langsung. Jadi, dalam hal gaib seperti ini jangan pernah mempersoalkan *kaifiyah/bagaimana*, akan tetapi imanilah. Sebab, pada semua nanti kita pasti akan sampai kepada pengetahuan itu cepat atau lambat.

Sebagian ulama ada yang senantiasa berusaha untuk menemukan rahasia dari suatu ibadah. Seperti, Allah memerintahkan puasa agar si



kaya peduli dengan si miskin, sebab ia juga merasakan lapar dan dahaga yang diderita si miskin selama ini. Akan tetapi kita berpuasa karena ketaatan kita kepada Allah, bukan karena kita sampai kepada hikmah atau rahasia ibadah itu atau tidak. Ketika orang yang sedang sakit datang ke dokter, maka ia tidak pernah mempertanyakan kepada dokter mengapa ia memberikan resep obat itu? Akan tetapi ia menerima apa adanya dan segera membeli obat yang dituliskan itu ke apotek.

*يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya* membuktikan bahwa tidak ada yang mampu mengalahkan Allah Swt. Segala sesuatunya menurut kehendak-Nya, seperti perbedaan tinggi dan pendek tubuh manusia, warna kulit, paras muka, kecerdasan dan kebiasaan. Oleh karena itu, kita mendapatkan kejadian aneh atau luar biasa pada penciptaan manusia. Seperti ada yang kembar siam atau yang lainnya, sebagaimana juga terjadi pada hewan. Demikianlah kita menyaksikan betapa banyak perbedaan yang terdapat pada manusia. *Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu.* (QS ar-Rûm [30]: 22)

Demikian juga, di antara kekuasaan Allah yang tidak dapat dikalahkan adalah bahwa Dialah yang menentukan jenis kelamin pria atau wanita. *Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki.* (QS asy-Syûrâ [42]: 50) Selanjutnya manusia bermasyarakat yang pada akhirnya saling berhubungan satu sama lainnya. Saling memberikan manfaat dan saling menolong sehingga tercipta komunitas dengan tradisi dan adat istiadat tersendiri. Banyak hal yang dapat mempertemukan antara manusia sehingga saling mendukung dan bersatu dalam kehidupan.

Demikian juga kita menyaksikan siklus di alam semesta ini yang saling membutuhkan dan saling memberi manfaat kepada yang lain. Ketika siklus itu terganggu, maka akan terjadi kerusakan pada tatanan kehidupan di alam ini yang menyebabkan kerusakan pada yang lain. Inilah benih dari bencana yang mengancam manusia dan siap untuk menghancurkan mereka.

Jadi, segala sesuatu diciptakan Allah di alam semesta ini memiliki manfaat dan hikmah tersendiri. Tidak ada yang sia-sia, selurung membuktikan akan kekuasaan Allah di alam semesta ini. \*\*\*



## (QS Fâthir [35]: 2)

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا

يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Ketika Allah telah menyatakan bahwa diri-Nya adalah pencipta alam semesta ini, maka Allah jualah yang menyediakan seluruh kebutuhan makhluk-Nya. Oleh karena itu, kita menyaksikan bahwa Allah menurunkan hujan dari langit, dengan itu pula tumbuh-tumbuhan hidup dan juga manusia. Kemudian manusia bercocok tanam memakmurkan bumi, dengan demikian pula kehidupan berjalan dengan sempurna. Di samping itu, Allah jualah yang mengutus para rasul dan nabi untuk menghidupkan jiwa manusia dan menyirami rohani mereka. Demikianlah Allah mengatur keseimbangan alam semesta ini dengan kebijaksanaan-Nya. Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? (QS az-Zukhruf [43]: 32)

Jika Allah berkehendak untuk menjauhkan dari seseorang kasih sayang atau rahmat-Nya, maka tidak seorang pun yang mampu untuk menghalanginya. Sebagaimana yang dapat dipahami dari kata *yaftahu* yang berarti memberi dan menganugerahkan, dan kata *mumsik* yang berarti menahan. Allah Swt tidak menggunakan kata *yughliqu* yang berarti menutup, sebab sesuatu yang tertutup ada kemungkinan orang yang mampu untuk membukanya. Namun, ketika kata yang digunakan adalah kata *mumsik* maka kata ini menunjukkan bahwa manusia menahan mutlak milik-Nya. Tidak seorang pun dari makhluk yang mampu untuk membuka sekalipun dengan paksaan atau tipu daya.

Di antara rahmat Allah Swt yang sangat luar biasa dianugerahkannya kepada manusia adalah diutusnya baginda Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu pula orang-orang kafir berkata: Mengapa Alquran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini? (QS az-Zukhruf [43]: 31) Mengapa Alquran itu diturunkan kepadanya di antara kita? (QS al-Baqarah [2]: 8)



Kata *fataha* berarti membuka sesuatu yang terkadang dipergunakan untuk sesuatu yang dapat dilihat, seperti membuka tas: *Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka.* (QS Yûsuf [12]: 65) Akan tetapi terkadang kata ini juga dipergunakan untuk menunjukkan membuka sesuatu yang tidak dapat dilihat seperti Allah membuka kebaikan kepada seseorang dari hamba-Nya: *"Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang fataha telah diterangkan Allah kepadamu.* (QS al-Baqarah [2]: 76)

Kata ini juga memiliki makna membuka simpul permasalahan dan menyelesaikannya, sebagaimana dalam firman-Nya: *Ya Tuhan kami, iftah/berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.* (QS al-A'raf [7]: 89)

Dalam ayat yang mulia ini Allah mengkhususkan bagi diri-Nya bahwa Dialah yang berhak memberi atau menahan rahmat kepada hamba-hamba-Nya. Hal ini menunjukkan tauhid dan tiada sekutu bagi-Nya. Sekiranya ada tuhan yang lain, maka manusia akan mendapatkan rahmat darinya atau mereka akan menyaksikan sesuatu daripadanya. Namun hal itu tidak pernah terjadi, dengan demikian menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berkuasa di alam semesta ini. Apapun yang dilakukan-Nya semata-mata adalah kehendak-Nya dan tidak seorang pun mampu untuk memaksa.

Inilah kesaksian Allah atas zat-Nya sendiri yang Maha Esa dan Maha berkuasa. Kesaksian itu pula yang kemudian diikuti oleh para malaikat dan orang-orang yang berilmu. *Allah menyatakan bahwasana tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia.* (QS Al-'Imrân [3]: 18)

Selanjutnya ayat ini ditutup dengan dua sifat Allah yang mulia yaitu *وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ* Dialah yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Selama Allah telah menyatakan tentang diri-Nya bahwa hanya Dialah Tuhan yang patut disembah, menganugerahkan rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, maka sepantasnyalah Dia memiliki kedua sifat tersebut.

Kata *al-'azîz* menunjukkan bahwa tidak ada satu pun yang mampu mengalahkannya dan tidak pula menahan kehendaknya. Namun kekuatan itu bukanlah untuk menzalimi hamba-hamba-Nya, akan tetapi muncul dari kebijaksanaan-Nya. Allah Mahabijaksana dalam memberi



dan menahan. Segala sesuatu ditempatkan pada tempatnya yang tepat.\*\*\*

## (QS Fâthir [35]: 3)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ  
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآفَ تُؤْفَكُونَ ﴿٣﴾

*Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?*

Allah memberi rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, kemudian Dia pula yang mengingatkan mereka untuk senantiasa bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut. Allah menggunakan redaksi perintah dalam ayat ini agar manusia merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan mereka. Allah langsung bertanya kepada mereka هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ apakah ada tuhan selain Allah yang menurunkan kepadamu rezeki dari langit dan bumi.

Adapun rahasia dari redaksi dalam bentuk pertanyaan seperti di atas hanya memiliki dua opsi yaitu "benar atau salah". Sedangkan jika digunakan redaksi kabar atau berita, maka redaksi seperti itu menimbulkan kesempatan untuk mendustakan atau mengingkari apa yang disampaikan, padahal orang-orang kafir itu sejak awal sudah tidak beriman dengan Alquran.

Ketika Allah hendak menegaskan sesuatu perkara, maka Allah menggunakan redaksi pertanyaan (*thalab*) bukan berita (*khobar*). Menggunakan juga seseorang yang hendak menegaskan sesuatu, maka ia menggunakan kata *tanya*, sebab ia yakin bahwa jawabannya adalah dengan apa yang ada di dalam benaknya. Ketika seseorang ingin menegaskan kebaikannya kepada orang lain, maka ia akan berkata: "Bukankah saya telah menolongmu selama ini?" Pertanyaan ini akan untuk dijawab, akan tetapi lebih daripada itu adalah bahwa pertanyaan itu untuk menegaskan bahwa dialah yang menolong orang



Kemudian Allah mengatakan: **فَأَنَّى تُؤْفِكُونَ** *mengapa kamu menyingkarinya?* menjelaskan bahwa setelah sekian banyak nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia, kemudian mereka masih juga mendustainya. Kata *al-ifq* berarti membolak-balikkan sesuatu dari aslinya. Oleh karena itu kata ini juga berarti dusta (*al-kazib*). Seakan-akan Allah hendak mengatakan bagaimana mungkin setelah begitu banyak rahmat yang Aku berikan, kamu kemudian memutar balikan kebenaran itu sendiri. Mengakui bahwa rezeki yang selama ini kamu peroleh berasal dari selain Allah.

Setelah Allah menjelaskan tentang keesaan diri-Nya, kemudian Dia hendak menjelaskan pula tentang keberadaan utusan yang menjelaskan tauhid kepada makhluk-Nya. \*\*\*

(QS Fâthir [35]: 4)

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

*Jika mereka mendustakan kamu (sesudah kamu beri peringatan), maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu. hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.*

Ayat ini merupakan hiburan (*tasliyah*) bagi diri Nabi Muhammad Saw, sebagaimana juga firman-Nya yang lain. Katakanlah: "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul. (QS al-Ahqâf [46]:9) Muhammad! Kamu bukanlah rasul pertama yang ditolak dan ajarannya, ada banyak rasul dan nabi sebelum mu yang telah ditolak dan dimusuhi ajaran mereka. Penolakan dan permusuhan itu adalah hal biasa, sebab Allah Swt tidaklah mengutus seorang rasul kecuali pada masa itu telah merebak kerusakan. Ketika itu pula manusia kehilangan orang yang dapat memberikan mereka nasihat dan arahan.

Allah Swt telah menetapkan bahwa dalam jiwa manusia terdapat nafsu yang memerintahkan mereka untuk senantiasa berbuat kejahatan. Ketika nafsu itu menguasai diri mereka, maka ketika itu pula didapatkan sekelompok orang yang memerintahkan kepada kebaikan. Namun, ketika suatu masyarakat telah rusak seluruhnya, maka ketika itu Allah Swt mengutus rasul-Nya dari langit untuk mengarahkan dan menasihati mereka terhadap ajaran agama Allah yang telah mereka lalaikan.

Adapun tidak diturunkannya nabi atau rasul setelah Nabi Muhammad Saw, maka hal ini menunjukkan bahwa di dalam umat Nabi



Muhammad Saw terdapat kebaikan yang terus berkesinambungan. Selain itu, Allah menjadi jaminan pula terhadap keabadian ajaran agama ini hingga hari kiamat.

وَاللَّهُ يَرْجِعُ الْأُمُورُ *dan hanya kepada-Nyalah kamu kembali* yaitu kelak di akhirat nanti. Adapun orang atau kelompok yang menentang ajaran yang dibawa para nabi dan rasul, maka di antara mereka ada yang mendapatkan hukuman di dunia dan ada pula yang di akhirkan sampai hari kiamat. Setelah itu Allah Swt menjelaskan permasalahan lain yaitu permasalahan hari kiamat dan hari kebangkitan: \*\*\*

### JANJI ALLAH PASTI DATANG

(QS Fâthir [35]: 5)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

وَلَا يَغُرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

*Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.*

Kata *haq* menunjukkan bahwa mereka akan dikembalikan kepada Allah di hari akhirat kelak. Ketika itu mereka akan dimintai pertanggung jawaban. Setiap orang akan mempertanggung jawabkan setiap perbuatan baik maupun buruk yang telah dia lakukan di dunia. Setiap aliran sekalipun ia adalah seorang atheis, mengakui keberadaan diri pembalasan tersebut. Sebab, setiap orang akan menerima balasan kebaikan atau kejahatan dari setiap perbuatan yang dilakukannya. Bahkan sebagian kelompok atau aliran di dunia ini ada yang menetapkan balasan hukuman atas seseorang yang melakukan kejahatan dengan sesuatu yang sangat dahsyat seperti hukuman bunuh, hukuman gantung atau hartanya dirampas.

Suatu masyarakat tidak akan berjalan dengan baik, kecuali ada suatu hukum yang mengaturnya. Ketika hukum itu tidak lagi berfungsi, maka rusaklah tatanan masyarakat tersebut. Yang kuat akan memeras yang lemah, yang kaya memperbudak yang miskin. Kekacauan pun menajalela dan kehancuran tinggal menunggu masa saja. Orang yang berbuat kebaikan tidak memperoleh penghargaan, bahkan yang berbuat



kejahatan tidak mendapat hukuman. Oleh karena itulah penting artinya untuk menciptakan rasa kemauan yang kuat di dalam diri manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan dan rasa takut untuk berbuat dosa dan kesalahan.

Dalam pada itulah kita mendapati ayat ini diawali dengan seruan dan panggilan yang ditujukan Allah Swt kepada segenap manusia *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* wahai manusia. Janji akan kedatangan hari kiamat merupakan janji Allah kepada seluruh umat manusia, dan janji itu akan ditepati-Nya. Suatu janji sangat tergantung dengan siapa yang menjanjikannya. Ketika janji itu berasal dari Allah Swt, maka janji itu pasti terealisasi. Sebab, Dia adalah Zat yang Mahakuasa dan Mahakuat.

Ketika manusia berjanji, maka dia hanya memiliki kemampuan untuk mengatakan janji itu. Namun, ketika realisasinya maka seluruhnya tunduk di bawah ketentuan Allah Swt semata. Allah mengajarkan kita untuk senantiasa mengiringi janji yang kita ucapkan dengan kata: "Insya Allah." *Jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya saya akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah." ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhan akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini".* (QS al-Kahfi [18]: 23-24) Sandarkanlah kehendak dirimu kepada kehendak Allah Swt, dengan demikian kamu terhindar dari orang yang menyalahi janji atau berdusta. Oleh karena itulah, suatu janji tidak dikatakan "*haq*" kecuali janji itu berasal dari Allah Swt.

Ketika seorang hamba menyadari bahwa hanya janji Allah-lah yang benar, maka janganlah terlena apalagi tergoda dengan kenikmatan dunia yang semu. Sebagian manusia ada yang terlena dengan pujian dari sesama, ada pula yang terkagum-kagum dengan dirinya sendiri. Inilah orang-orang yang tergoda dengan dirinya sendiri dan menuruti hawa nafsunya. Orang seperti itu (yang tergoda dan terlena) hidupnya tidak mau dikekang dan diatur oleh agama, sebagaimana orang-orang kafir yang hidup dalam kebebasan tanpa batas.

Allah Swt mengingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tidak tergoda dengan gemerlap dunia ini. Sebab, ada sesuatu yang lebih menjanjikan daripada kehidupan dunia yaitu kehidupan akhirat yang tiada terhingga. Cukupilah kehinaan dunia ini dinamai ia dengan "*dunya*" yang berasal dari kata *dana* yang berarti rendah dan hina.

Tiada seorang pun yang mengetahui umurnya, dan nikmat yang



menjadi semata-mata adalah hasil dari jerih payah yang dia usahakan. Berbeda dengan kehidupan akhirat yang waktunya tiada terhingga lamanya, dan nikmat di dalamnya sangatlah luar biasa. Sebab, segala sesuatu berasal dari Allah Swt Tuhan yang Mahakaya.

Sekalipun seseorang hidup di dunia ini mencapai kebahagiaan yang muda taranya, maka semua itu bersifat sementara. Pada satu masa dia pasti akan meninggalkannya. Adapun kenikmatan surga, maka dia tiada hujusnya dan dia akan kekal selama-lamanya. *Sesungguhnya akhirat adalah hayawân yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.* (QS al-'Ankabût [29]: 64)

Kata *al-hayawân* menunjukkan bahwa kehidupan di dalamnya adalah kehidupan yang hakiki dan kekal abadi. Orang yang cerdas akan mengambil yang berharga dan meninggalkan sesuatu yang sia-sia.

Adapun penyebab manusia tergoda dalam kehidupan dunia ini telah dijelaskan Allah Swt dalam, *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).* (QS Âli Imran [3]: 14)

Seorang hamba tergoda boleh jadi karena mengikuti hawa nafsunya sendiri atau tergoda oleh bujuk rayu setan. Hal ini telah pula diingatkan Allah Swt dalam firman-Nya: *Jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.* (QS al-A'râf [7]: 200) Oleh karena itu, berhati-hatilah dengan kedua musuh itu. Permusuhan itu telah ada sejak moyang kita terdahulu yaitu Nabi Adam as. Kebencian setan terhadap manusia telah pula ia ikrarkan di hadapan Allah. Dalam pada itu Allah kembali mengingatkan hamba-hamba-Nya:\*\*\*

(QS Fâthir [35]: 6)

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ

لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah dia musuh (mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.



Selama setan telah memproklamirkan permusuhanannya dengan dirimu, maka janganlah mengajaknya untuk gencatan senjata. Akan tetapi senantiasa bersedia berperang dalam melawan setiap serangannya. Sekalipun seseorang berteman dengan setan, maka kebenciannya tidak akan hilang dari orang tersebut. Bahkan karena kebenciannyalah terhadap orang itu, setan menggoda dan berusaha menjerumuskannya.

Jadi, selemah lemah iman adalah tidak menuruti kemauan setan. Setelah itu, jika kamu mampu untuk berpaling dari setiap godaannya dan melakukan apa yang dibencinya (setan), maka kamu telah pula naik satu tingkatan lagi. Perbuatlah kebaikan dan bersungguh-sungguhlah dalam melakukannya, seakan-akan kamu sedang mengajarnya. Sehingga setan tidak lagi memiliki celah untuk menggoda dirimu, karena kamu senantiasa dalam kondisi siap perang melawan godaannya. Dengan prinsip tersebut kamu dapat menggunakannya kepada setiap musuhmu yang hendak menggodamu baik dari makhluk halus maupun manusia. Sebab, seseorang yang cerdas itu adalah orang yang lebih banyak memperoleh manfaat dari musuhnya daripada kawannya sendiri.

Allah memerintahkan kita untuk memusuhi setan dan menjauhi setiap godaannya. Sebab orang yang mengikuti setan akan merugi selama-lamanya. *Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi.* (QS al-Mujâdilah [58]: 19)

Kata *hizb* kelompok, berarti sekelompok orang yang mendukung dan menyokong pemikiran dan perbuatan tertentu dan kemudian ia sendiri mengikuti dan mengamalkannya. Oleh karena itu, pula kita menjumpai banyak orang yang mengikuti manhaj setan sehingga mereka jauh dari Tuhan, sehingga mereka diancam dengan azab neraka yang sangat pedih *as-sa'ir*. Huruf *lam* pada kata *liyakûnû* menunjukkan akibat. Seseorang yang mendapatkan siksa yang sangat pedih itu, karena dia sendiri yang menghendaknya. Kebiasaan berbuat kejahatan membuat dirinya seakan-akan berteman *ashhâb* dengan azab yang pedih itu. \*\*\*



(QS Fâthir [35]: 7)

الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا



الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang keras. orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

Setelah Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang kafir akan menerima azab yang pedih, maka sebaliknya orang-orang yang beriman akan memperoleh hasil yang manis buah dari ketaatan mereka. Yaitu berupa pengampunan dan balasan kemuliaan baginya. \*\*\*

### ORANG YANG TERTIPU DENGAN AMALAN YANG BURUK TIDAKLAH SAMA DENGAN ORANG YANG TIDAK TERTIPU

(QS Fâthir [35]: 8)

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَتٌ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ



Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

Pertanyaan pada awal ayat ini tidak ditemukan jawabannya, sebab jawabannya itu sendiri telah dapat dipahami dari susunannya. Apakah orang yang berbuat jahat sama dengan orang yang berbuat kebaikan? Kalau pertanyaan seperti itu diajukan pada setiap orang, maka kita telah dapat menebak sejak awal jawabannya. Adapun orang yang berbuat kejahatan, dan menganggapnya sebagai kebaikan, telah melakukan dua kejahatan sekaligus. Pertama, bahwa dia telah berbuat kejahatan itu sendiri. Kedua, bahwa dia melupakan bahwa kejahatan itu adalah suatu kebaikan. Orang yang demikian itu adalah orang yang telah jauh tersesat.



*فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ* maka sesungguhnya Allah jualah yang menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki dan menunjuki siapa saja yang Dia kehendaki. Dalam memahami ayat seperti ini, banyak perbedaan pendapat. Ada pula yang bertanya: "Kalau demikian halnya, mengapa manusia dimintai pertanggung jawabannya?" untuk menjelaskan ayat ini mestilah merujuk kepada pemahaman yang benar pula mengenai kata *hudâ* dan *dhalâlâh*.

Kata *yahdi* berarti menunjuki ke jalan kebaikan dan keselamatan. Petunjuk itu berasal dari Allah kepada manusia. Barangsiapa yang mendengar dan mengikutinya, maka dia akan mencapai kebaikan, kemudian Allah memberikan kepadanya pertolongan dan hidayah yang lebih pula. *Orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya.* (QS Muhammad [47]: 17)

Adapun orang-orang yang menutup telinganya dan menolak petunjuk tersebut, maka mereka akan sesat dari jalan keselamatan. Allah juga akan "menolongnya" untuk mencapai tujuannya sehingga orang itu semakin sesat. Allah juga menutup mata hatinya, sehingga iman tidak lagi dapat masuk ke dalamnya, dan tidak keluar dari orang itu kecuali kekufuran. *Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.* (QS al-Baqarah [2]: 10) Adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu. (QS Fushshilât [41]: 17)

Jadi, makna dari kata *Kami tunjuki mereka* merupakan petunjuk kepada jalan kebenaran dan keselamatan. Namun, sayangnya mereka menolak petunjuk tersebut. Mereka lebih memilih jalan kesesatan, sehingga Allah menyesatkan mereka lebih jauh lagi seperti yang mereka inginkan sejak awal.

Namun, kekufuran itu janganlah membuat kamu (wahai Muhammad) merasa kecewa dan berputus asa. *Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Alquran).* (QS al-Kahfi [18]: 6) Rasulullah Saw adalah orang yang paling perhatian dengan petunjuk kepada para pengikutnya. Beliau merasa sedih di kala ada orang yang menolak ajaran yang disampaikan. Bukan karena beliau mengharapkan penghormatan apalagi harta dunia, akan tetapi beliau bersedih karena orang itu telah



menolak iman dari dirinya sendiri.

Dalam pada itulah Allah Swt mengingatkan nabi-Nya: "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (QS at-Tawbah [9]: 128)

Kemudian akhir ayat utama ini ditutup kembali dengan ungkapan yang menenangkan jiwa Nabi Muhammad Saw: *إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ*. Ayat ini menjadi penghibur bagi diri nabi yang sedang gundah melihat penolakan yang dilakukan oleh sebagian dari umatnya.

Setelah penjelasan itu semua, Allah menjelaskan pula sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta ini.\*\*\*

### SEGI-SEGI KEKUASAAN ALLAH YANG TERCERMIN DALAM ALAM SEMESTA

(QS Fâthir [35]: 9)

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فُسْقَتُهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مِّمَّتِ  
فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ

Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu demikianlah kebangkitan itu.

Kata *yursilu* berarti menggerakkan. Dengan bergeraknya angin maka akan membawa kebaikan kepada setiap makhluk hidup. Hal ini terbukti ketika seseorang merasa kepanasan, maka ia menggerakkan tangannya agar angin bergerak dan menerpa tubuhnya untuk mendapatkan rasa dingin. Adapun akibat dari gerakan angin tersebut adalah mendorong awan ke arah yang telah ditentukan Allah Swt untuk turun hujan.

Pergerakan awan mengikuti arah angin. Awan tidak bergerak sendiri-sendiri. Hal ini semakin menambah pemahaman kita terhadap firman-Nya: "(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat bumi kokoh tiap-tiap sesuatu." (QS an-Naml [27]: 88)

Jika kita perhatikan ayat di atas, maka kita akan menjumpai bahwa Allah menggunakan kata kerja yang telah berlalu terhadap angin *arsala*,



sedangkan terhadap awan dalam bentuk kata kerja yang sedang terjadi *tutsîr*. Hal ini menunjukkan bahwa perintah Allah Swt kepada angin agar bergerak telah terjadi pada masa lalu. Sedangkan pergerakan awan mengikuti pergerakan angin, sehingga setiap saat berubah-ubah mengikuti masa yang sedang terjadi atau yang akan terjadi.

Allah menentukan tempat dan waktu turun hujan. Air hujan itu pula yang mengalir sungai dan lembah-lembah sehingga tumbuhlah pepohonan yang hijau dan rindang. Kemudian manusia menggunakan nikmat tersebut untuk keperluan mereka. Hal ini menunjukkan kekuasaan Allah Swt terhadap alam semesta ini. Kenyataan ini juga menjelaskan bahwa tidaklah sulit bagi Allah untuk menghidupkan yang mati. Membangkitkan kembali tulang-belulang manusia dari dalam kubur mereka, sebagaimana Allah Swt jualah yang menumbuhkan pohon dan rerumputan dari dalam tanah yang gersang ketika hujan membasahi daerah itu.\*\*\*

(QS Fâthir [35]: 10)

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ  
الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ  
لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يُبْزَوُ

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.

Sebagian orang kafir merasa bahwa ketika ia tunduk kepada ajaran yang dibawa oleh utusan Allah merupakan penghinaan atas diri mereka. Mereka merasa bahwa tidak ada seorang pun yang berhak untuk melarang atau memerintahkan mereka sesuatu apapun jua. Mereka mengira bahwa mereka memiliki kekuatan/kemuliaan ('izzah), padahal kekuatan yang sebenarnya adalah milik Allah semata.

Sebab tidak ada seorang pun yang bisa memerintah atau memaksakan. Nya. Sekalipun seseorang itu sampai pada puncak kekuasaan di dunia ini, maka tetap saja ada yang memerintah atau memaksanya. Oleh karena itu, orang yang hendak memiliki kekuatan yang penuh hendaklah



dia bertawakal kepada Allah. *Bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati.* (QS al-Furqân [25]: 58)

Allah Maha Mengetahui setiap kelebihan atau kekurangan yang terdapat dalam diri kita. Oleh karena itu, manusia hendaklah bersandar kepada Allah semata dan tidak mengharap kepada yang lain. Hanya Allah jualah yang kekal abadi dan tidak akan mati. Orang yang bersandar kepada manusia, maka manusia itu juga lemah bahkan boleh jadi orang yang diharapkannya itu lebih dahulu mati, dari dirinya. Orang yang mengharapkan kemuliaan dan kekuatan yang hakiki, maka hendaklah dia mendekatkan diri kepada Allah Swt yang memiliki segenap kekuatan dan kekuasaan.

Hal ini pula yang telah dipraktekkan Rasulullah Saw ketika menenangkan Abu Bakar ra ketika mereka berdua di dalam gua Tsur: *"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita."* (QS at-Tawbah [9]: 40) Ketenangan jiwa baginda Nabi Saw menunjukkan betapa yakin beliau kepada kekuatan Allah Swt, sehingga beliau merasakan benar kehadiran Allah bersamanya.

Dalam ayat ini Allah Swt menegaskan bahwa seluruh kekuatan adalah milik-Nya, namun pada ayat yang lain ditemukan bahwa Allah berfirman: *Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin.* (QS al-Munâfiqûn [63]: 8) Tidak ada pertentangan pada kedua ayat tersebut. Sebab, kekuatan yang hakiki adalah mutlak milik Allah, sedangkan kekuatan pada diri seorang rasul dan mukmin karena kedekatan diri mereka kepada Allah Swt. Dengan kedekatan itu pula mereka memperoleh kekuatan dari Allah Swt.

Dalam Alquran sering kali kita mendapati bahwa Allah Swt diposisikan pada arah yang tinggi, padahal Allah itu berada di seluruh tempat. Sebenarnya arah tinggi itu bukanlah Allah berada di arah yang tinggi, sehingga Allah berada hanya pada satu tempat. Akan tetapi karena manusia yang melihat dari arah bawah sedangkan Allah Mahabesar Zat-Nya, maka ketika itu dikatakan bahwa Allah itu berada pada tempat yang tinggi.

Adapun maksud dari kata yang baik yaitu setiap perkataan yang mengantarkan manusia kepada kebaikan dan keselamatan. Kata yang baik juga dijumpai permisalannya pada ayat lain di dalam Alquran: *Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan*



buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. (QS Ibrâhîm [14]: 24-25)

Sebagian ulama mencoba untuk menjelaskan makna dari kata yang baik (*kalimah ath-tahiyibah*) dengan mengatakan bahwa kata itu adalah dua kalimah syahadat. Akan tetapi penjelasan ini menyempitkan makna *kalimah ath-tahiyibah* yang memiliki makna yang luas. Jadi, yang sebaiknya dikatakan bahwa *kalimah ath-tahiyibah* adalah setiap perkataan yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan.

Seseorang yang mengatakan sesuatu boleh jadi dia sekedar mengatakannya dan tidak mengerjakannya atau disebut juga dengan munafik, sebagaimana seseorang yang mengatakan kalimah syahadat hanya untuk menghindari agar ia tidak dibunuh. Sekalipun demikian halnya, maka kata tersebut akan diangkat Allah naik kepada-Nya. Kata yang baik itu naik kepada Allah, namun orang yang mengucapkannya dengan kemunafikan tidak akan memperoleh pahala daripada ucapannya itu. Sebab, ucapan mestilah diikuti dengan perbuatan, tidak ada gunanya ucapan tanpa diikuti dengan amalan.

Selanjutnya Allah menjelaskan pula kondisi dari orang yang mencoba melakukan makar, maka hal itu akan kembali menimpa dirinya sendiri. Adapun balasan yang akan menimpa mereka adalah azab yang sangat kejam. Sebab, orang melakukan makar menyangka bahwa dia bisa membodohi Allah. Seakan-akan Allah tidak mengetahui apa yang ia perbuat. Oleh karena itu pula Allah membalas makar mereka. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. (QS al-Anfâl [8]: 30) Demikianlah kerugian itu mengikuti mereka karena mereka mencoba berbuat makar terhadap Allah.\*\*\*

(QS Fâthir [35]: 11)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ  
ثَنِيٍّ وَلَا تَضْعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي  
كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan



*tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.*

Ayat ini menjelaskan proses penciptaan manusia setelah pada ayat pertama Allah Swt menceritakan tentang penciptaan langit dan bumi serta malaikat yang bertugas menurunkan hujan. Manusia yang pertama diciptakan Allah Swt adalah Adam as dari tanah yang bercampur dengan air (*thîn*). Apabila tanah itu dibiarkan bercampur dengan air hingga waktu tertentu, maka tanah itu akan mengeluarkan bau yang khas kemudian tanah itu disebut dengan *al-hama' al-masnûn*.

Selanjutnya apabila tanah itu dikeringkan maka akan terjadi proses tertentu pula kemudian disebut dengan *al-shalshâl* kemudian Allah menghembuskan ruh ke dalamnya. Demikianlah proses awal dari penciptaan manusia pertama, dan darinya diambil hawa. Dengan sepesang manusia inilah kehidupan manusia berkembang biak.

Seluruh ayat yang menjelaskan tentang proses penciptaan manusia tersebut tidak bertentangan. Sebagaimana manusia membuat baju yang terdiri dari kapas, kemudian dipintal menjadi benang. Selanjutnya diitenun untuk menjadi selebar kain dan dibawa ke tukang jahit untuk diukur dan dipotong, sehingga menjadi sebuah baju yang cocok dan pas di badan. Demikian jugalah dengan manusia yang diciptakan Allah melalui proses tertentu pula.

Penjelasan ini menunjukkan komponen penting yang menyangga kehidupan manusia. Ada yang berbentuk benda nyata seperti makanan dan minuman. Ada pula yang berbentuk rohani seperti Alquran yang menjadi pedoman dalam kehidupan yang membimbing manusia ke jalan yang benar. Allah berfirman: *(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia. (QS ar-Rahmân [55]: 1-3)*

Manusia diciptakan Allah Swt untuk tujuan tertentu, sebagaimana pabrik pembuat suatu benda yang telah menetapkan tujuan dibuatnya suatu produk tertentu. Pabrik yang membuat televisi atau kulkas telah menetapkan pula tugas masing-masing dari kedua alat tersebut. Demikian jugalah Allah menciptakan manusia untuk tujuan dan maksud tertentu pula, yaitu agar mereka mengabdikan diri kepada-Nya. Alquran yang diturunkan sebagai buku panduan dan manhaj dalam kehidupan



manusia.

Jika diperhatikan redaksi yang dipergunakan Allah dalam ayat utama ini, maka kita akan menemukan bahwa Allah seakan-akan menjelaskan kepada kita sesuatu yang gaib atau belum ada. Hal ini sangat menarik, sebab ditemukan sebanyak 107 ayat dalam Alquran yang menjelaskan penciptaan dengan menggunakan kata ketiga yang memberikan kesan samar *ghaibah*, seperti, *Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.* (QS al-Baqarah [2]: 29) Sampai akhir surah: *Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya,* (QS al-Falaq [113]: 1-2)

Adapun yang menggunakan kata pelaku langsung yang disebutkan secara terang-terangan *mutakallim* ada pada 76 ayat, seperti: *Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.* (QS al-Hujurat [49]: 13) Sedangkan dengan redaksi lawan bicara "*mukhatab*" dalam empat ayat, sebagaimana dalam firman-Nya: *"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau.* (QS Ali-'Imran [3]: 191) dan *Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah".* (QS al-A'raf [7]: 12)

Jadi, kata ganti lebih banyak dipergunakan Allah Swt dalam gaya bahasa Alquran untuk menjelaskan bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta. Hal ini menunjukkan begitu halusnyanya gaya bahasa Alquran. sekalipun tidak diragukan sedikit pun bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta, namun Dia tidak menunjukkan dengan terang-terangan hal itu.

Apa yang dimaksud dengan penciptaan *al-khalq*? menciptakan bukanlah membuat sesuatu dari tidak ada saja, akan tetapi dengan tugas dan hikmah tertentu yang telah ditetapkan. Allah menciptakan manusia dalam sebaik kejadian: *Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.* (QS al-Mu'minun [23]: 14) Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia adalah sebaik-baik Pencipta. Sebab, manusia juga pencipta sesuatu, namun ciptaan Allah dan manusia tidaklah dapat dibandingkan. Allah Swt menciptakan sesuatu dari tiada menjadi ada, sedangkan manusia hanya mengolah dari benda-benda yang telah ada sebelumnya. Selain itu, sesuatu yang diciptakan Allah senantiasa terdapat kehidupan di dalam-Nya, sedangkan manusia tidak dapat menghidupkan benda ciptaannya.

Setelah Allah menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah di bumi, maka Allah membekali mereka dengan berbagai



kefengkapan. Allah juga menurunkan utusan-Nya membawa pedoman agar manusia tidak tersesat dalam mengarungi kehidupannya.

Allah jua yang menciptakan pasangan bagi manusia, sebagaimana Allah menciptakan Hawa dari jenis yang sama dari penciptaan Adam. Pendapat ini lebih dapat dipahami dari redaksi Alquran yang mengatakan: *"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dariNya Dia menciptakan istrinya."* (QS al-A'râf [7]:189) bahwa Allah menciptakan Hawa dari jenis yang sama. Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan bahwa para utusan-Nya adalah manusia dari jenis yang sama dengan manusia yang lain. *Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri.* (QS at-Tawbah [9]: 128)

Demikianlah Allah menjamin berkembang biaknya manusia di bumi ini, dengan diciptakannya manusia berpasang-pasangan. Pada awalnya, perkawinan dilakukan dari saudara satu perut namun berlainan waktu perkawinannya. Namun, setelah manusia berkembang biak dan banyak menyebar di bumi ini, maka turunlah syariat yang mengharamkan seorang untuk menikahi adik kandung atau bibinya. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan itu sebaiknya dari keturunan yang berlainan, bukan dari persaudaraan yang sangat dekat.

Dari hasil penelitian disebutkan bahwa pernikahan dengan kerabat terdekat dapat menghasilkan keturunan yang lemah. Nabi Muhammad Saw sendiri menyuruh kita untuk menikahi yang berjauhan secara nasab: *"Saling berjauhanlah (nasab kamu dalam pernikahan) agar kamu tidak menghasilkan anak yang lemah."* (Hadis ini disebutkan Imam al-Ghazali dalam kitabnya al-Ihyâ').

Demikian juga dengan pernikahan yang saling berjauhan tersebut, maka akan bercampur dua keluarga yang memiliki kebiasaan dan aliran darah yang berbeda pula, sehingga dapat menghasilkan yang lebih baik pula.

Kemudian Allah berfirman *وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ* dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Proses hamil seorang wanita adalah hasil dari pertemuan sperma dan ovum setelah pernikahan yang disyariatkan oleh agama. Adapun yang menentukan jenis kelamin dari anak yang dikandung semata-mata adalah hak Allah Swt.

Dalam ayat ini Allah tidak menjelaskan proses dari kehamilan itu sendiri. Ketika seorang wanita hamil, maka boleh jadi dia akan selamat sampai ke usia melahirkan. Namun, boleh jadi keguguran di tengah



jalan sehingga tidak sampai melahirkan.

Kejadian yang sangat aneh dalam fase hamil bagi seorang wanita bahwa darah haid yang keluar setiap bulannya berubah menjadi makanan bagi si bayi dalam perut ibunya. Darah itu juga cukup sebagai makanan bagi seorang bayi dalam perut, akan tetapi cukup juga untuk dua bahkan tiga bayi yang dikandung seorang ibu sekaligus.

Sejak dari dalam perut ibu, Allah Swt telah memberikan hamba-hamba-Nya rezeki tanpa mereka harus mengusahakannya. Seakan-akan ingin menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya bahwa rezeki itu diberikan secara gratis sebelum manusia itu sendiri mampu untuk menghidupi dirinya. Benarlah sabda Nabi Saw: *"Makanan seorang cukup untuk dimakan dua orang, dan makanan dua orang cukup untuk tiga orang."* (HR Ahmad dan Muslim)

Sekalipun kemajuan teknologi saat ini sangat pesat, namun tidak seorang pun yang dapat menetapkan waktu persalinan normal secara tepat. Penetapan waktu kelahiran tersebut adalah mutlak rahasia Allah Swt terhadap hamba-Nya: وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Kita hanya mengetahui dan menduga-duga waktu kehamilan dan persalinan, namun kepastiannya berada dalam pengetahuan Allah Swt. kita juga tidak mengetahui kapan waktu pertemuan zygot dan ovum dalam rahim seorang ibu? Oleh karena itu, waktu persalinan selalu disebutkan dalam bentuk prediksi antara hari ini ke hari ini. Boleh jadi waktu itu kurang atau bahkan berlebih.

Demikianlah, waktu kelahiran layaknya waktu kematian yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Allah Swt. Jadi, pengetahuan Allah dalam pengertian bahwa Allah meliputi apa saja yang terjadi pada makhluknya di alam semesta ini.

Setelah si bayi dilahirkan ibunya, kemudian dia menyusu dari ibunya. Maka Allah memberikan rezeki kepadanya dalam bentuk yang lain pula yaitu ASI. Rezeki itu tidak pula mengurangi rezeki yang ada dalam tubuh si ibu. Seakan-akan Allah Swt menyediakan tempat penyimpanan makanan bayi tersebut dalam tubuh ibu. Demikianlah anugerah Allah Swt yang tiada terhingga dan tidak pernah punter, sekalipun manusia banyak yang kufur terhadap nikmat-Nya.

Kata *yu'ammara* diberikan umur yang tidak diketahui batasannya. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini telah pula ditetapkan



Allah dalam satu kitab di Lauh Mahfuz. Sekalipun hal itu sulit dipahami manusia, namun di sisi Allah tiada yang sulit. Bukankah Nabi Zakaria pernah berdoa kepada Allah Swt agar dianugerahi anak padahal usianya sudah sangat tua. Namun, dengan izin dan kekuasaan-Nya doa itu terkabul. Segala sesuatu mudah di sisi Allah dan tiada yang mustahil.

Oleh karena itu, janganlah hendaknya manusia mengiaskan antara kemampuannya dengan kemampuan Allah. Sebagaimana pengikut Nabi Musa yang mengatakan: *"Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul"*. (QS asy-Syu'arâ' [26]: 61)

Ketika Laut Merah menghadang di hadapan mereka, maka keputusasaannya menyelimuti jiwa mereka. Sehingga mereka pasrah akan ditangkap oleh Firaun. Perasaan ini muncul karena kaum Yahudi dari pengikut Nabi Musa tersebut mengiaskan antara kemampuan Allah dengan kemampuannya. Mereka lupa bahwa ada kekuatan yang luar biasa yang akan menyelamatkan mereka. Namun, Nabi Musa as yang meyakini sepenuh hati berkata: *"Sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* (QS asy-Syu'arâ' [26]: 62)

Ketika keyakinan akan kekuasaan Allah itu berada dalam jiwa Nabi Musa as, maka Allah memberikan jalan keluar bagi mereka dari kesulitan tersebut: *"Pukullah lautan itu dengan tongkatmu"*. Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. (QS asy-Syu'arâ' [26]: 63)

Demikianlah segala sesuatu dapat terjadi dengan sangat mudah di sisi Allah Swt tanpa seorang pun dari makhluk-Nya yang mampu untuk menghalanginya. \*\*\*

#### (QS Fâthir [35]: 12)

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ، وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنْ كُلِّ تَاكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفَلَكَ فِيهِ مَوَازِيرَ لَبَّيْغُوا مِنْ فَضْلِهِ، وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

Tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dari masing-masing laut itu kamu sekalian dapat memakan daging yang segar dan kalian dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kalian memakainya, dan pada masing-masingnya kalian lihat kapal-kapal berlayar



*membelah laut supaya kalian dapat mencari karunia-Nya agar kalian bersyukur.*

Dalam ayat ini Allah hendak mendekatkan pemahaman kita dengan suatu kejadian yang dapat disaksikan dengan mata kepala. Sekalipun air sungai dan air laut berasal dari jenis yang sama yaitu air, namun keduanya tidaklah saling bersatu. Air sungai rasanya tawar sedangkan air laut rasanya asin. Air sungai dapat diminum, sedangkan air laut tidak dapat diminum, sekalipun kedua-duanya adalah air. Dalam air itu hidup ikan yang beraneka ragam bentuk dan warnanya. Bahkan banyak orang yang tidak dapat membedakan antara ikan sungai dan ikan laut. Padahal ikan laut tidak dapat bertahan dalam sungai demikian pula sebaliknya.

Demikian juga di daratan, ketika kita menanam pohon cabe dan di sampingnya pohon tebu. Dengan kekuasaan Allah, maka cabe tersebut tidak berubah rasanya yang pedas menjadi manis, demikian pula dengan tebu. Di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS ar-Ra'ad [13]: 4)

Demikianlah Allah menciptakan di alam semesta ini naluri pada makhluknya hanya memakan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya. Pohon hanya makan dan minum sesuai dengan kebutuhannya, demikian juga dengan hewan hanya untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Namun, terkadang manusia tidak lebih arif daripada makhluk Allah yang lain. Manusia menyimpan makanan dan minuman, berleluasa berlebih-lebihan dan menyombongkan diri atas rezeki yang dia miliki. Hanya karena memuaskan diri sendiri, dia menzalimi hak orang lain. Hal ini disebabkan pada diri manusia diliputi naluri, perasaan, dan akal yang terkadang saling bertentangan.

Setiap orang tidak akan membenarkan perbuatan zalim tanpa pertimbangan akalnya. Benci dan senang adalah perasaan yang ada dalam jiwa manusia, terkadang mampu mengalahkan akal. Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. (QS al-Mâidah [5]: 8)

Adapun permasalahan naluri manusia seperti haus dan lapar akan



dirasakan dengan sendirinya setelah dia mengalaminya. Namun dia tidak mengetahui hal itu apabila terjadi pada orang lain. Seorang ayah tidak dapat merasakan lapar atau haus yang sedang dirasakan anaknya. Karena si ayah tidak mengalami apa yang dialami oleh anaknya.

Oleh karena itu, sesuatu yang bersifat naluri tidak perlu diajarkan. Bahkan adalah kesalahan besar ketika seorang guru atau yayasan pendidikan mengajarkan hal-hal berkaitan dengan naluri terhadap murid-muridnya. Sebab, pengalaman antara seseorang dengan yang lainnya tidaklah sama. Naluri manusia hanya bisa diketahui lewat pengalaman yang dirasakan dalam menjalani kehidupan ini.

Dalam penciptaan air laut dan sungai terdapat hikmah yang sangat besar, di antaranya bahwa air sungai yang tawar rasanya dapat dijadikan air minum. Sedangkan air laut yang asin untuk menjaga sesuatu dari kerusakan. Setiap laut berbeda-beda kadar garamnya. Laut Mati adalah laut yang paling tinggi kadar garamnya, sampai-sampai ikan pun tidak dapat hidup di dalamnya. Laut Mati ini disebabkan karena tidak ada aliran sungai yang mengalir ke arahnya.

Di antara hikmah Allah menciptakan laut dan samudra dengan permukaannya yang luas adalah hal itu memudahkan penguapan air. Penguapan air tersebut berubah menjadi butiran air hujan yang dibawa oleh awan yang dihembuskan angin dan turun di tempat yang telah ditetapkan-Nya pula.

Air yang diciptakan Allah di permukaan bumi ini tidak bertambah dan tidak pula berkurang. Karena air tersebut berputar dari darat menguap dan kemudian turun dalam bentuk hujan. Siklus tersebut memberikan kehidupan di bumi dan bekal bagi makhluk yang hidup di atasnya.

Kejadian ini membuktikan pula bahwa Allah Swt mampu untuk mengembalikan manusia kepada asalnya. Tiada yang sulit di sisi Allah dan Dia telah memberikan kepada manusia contoh di bumi ini.

Adapun yang dimaksud dengan *لَحْمًا طَرِيًّا* memakan daging yang segar berupa ikan dengan beraneka ragam bentuk dengan rasa yang sama. Ikan tidak terkontaminasi dengan air laut yang asin, sehingga ikan pun menjadi asin. Demikianlah ikan tidak memakan kecuali yang bermanfaat bagi tubuhnya dan yang sesuai pula untuk kebutuhannya.

Kemudian Allah menyebutkan nikmat lain yang terdapat di dalam *وَتَسْتَخْرِجُونَ حُلِيَّةً تَلْبَسُوهَا* dan kalian dapat mengeluarkan perhiasan



yang dapat kalian memakainya. Perhiasan berupa permata yang sangat memikat dengan keindahannya. Perhiasan tersebut dapat pula dipergunakan baik oleh lelaki maupun perempuan. Berbeda dengan perhiasan yang terbuat dari emas, maka lelaki diharamkan penggunaannya.

Selain itu, *وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ لَبَّتُّغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ* dan pada masing-masingnya kalian lihat kapal-kapal berlayar membelah laut agar kalian dapat mencari karunia-Nya dan agar kalian bersyukur. Kapal dapat berlayar di laut yang dalam dengan izin Allah. Perjalanan jauh yang ditempuh kapal selama membelah lautan dalam tersebut.

Ayat ini merupakan mukjizat Alquran yang menjelaskan kejadian pada masa datang. Sebab, Nabi Saw sendiri tidak pernah melihat kapal apalagi menaikinya. Demikian juga firman Allah yang menjelaskan tentang kapal induk yang sangat besar. *Kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung.* (QS ar-Rahmân [55]: 24)

Belum terbayangkan pada masa itu, bahwa kapal yang begitu besar bahkan mirip dengan kota kecil mampu mengarungi lautan yang bergelombang dengan ombaknya yang besar. Namun, Alquran telah membayangkan hal itu sejak masa lampau, hal ini menunjukkan kemukjizatan Alquran sekaligus membenarkan risalah yang diemban baginda Nabi Saw.

Pergerakan kapal itu mendatangkan rezeki dan manusia mengkais rezeki dengan menangkap ikan atau kapal itu dipergunakan sebagai alat angkutan. Nikmat yang sangat luar biasa ini hendaklah disyukuri oleh manusia dan senantiasa mengingat Tuhan yang menciptakan laut dan alam semesta.\*\*\*

(QS Fâthir [35]: 13)

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ  
وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ  
وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾

Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat)



*demikian Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.*

Lama waktu antara malam dan siang terkadang sama persis yaitu masing-masing 12 jam. Namun, di musim dingin malam lebih panjang daripada siang. Sebaliknya, di musim panas siang lebih panjang daripada malam. Inilah maksud dari Allah memasukkan sebagian siang ke malam dan malam ke siang, *يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ* Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam.

Dalam cuaca sangat dingin suhu tubuh manusia tetap pada 37°C. Demikianlah Allah Swt memelihara suhu tubuh manusia di manapun ia berada agar tubuh tersebut dapat berfungsi dengan baik. Jantung manusia memiliki suhu mencapai 40°C dan mata hanya 7°C. Siapakah yang menahan panas jantung sehingga tidak membakar mata, maka jawabannya adalah Allah Swt. Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. (QS al-A'lâ [87]: 2-3)

Demikian pula dengan bulan dan matahari, Allah menundukkan keduanya demi kemaslahatan manusia itu sendiri. Manusia tidak memiliki peran sedikit pun untuk mengatur matahari dan bulan. Sekiranya manusia ikut campur dalam mengurus keduanya, maka yang terjadi adalah kerusakan. *Andaikata kebenaran itu menurut hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini.* (QS al-Mu'minûn [23]: 71)

Matahari dan bulan berjalan sesuai dengan ketetapan yang telah digariskan Allah Swt *كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى* masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Perputaran itu dapat diketahui waktu dan arahnya dan semua itu adalah berada dalam kekuasaan Allah Swt. Jika Allah Swt telah memberikan kepadamu demikian banyak nikmat bahkan tiada terhingga, mengapa kaum kafir itu masih saja menyembah selain Allah? Padahal apa yang disembahnya itu tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan walau sedikit pun.

Adapun makna dari *al-qithmîr* adalah kulit halus yang melapis biji kurma pada bagian dalamnya. Ketika kita membelah kurma, maka kita mendapati di dalamnya kulit keputih-putihan yang sangat halus. Hal ini menunjukkan bahwa sesembahan kaum musyrik itu tidak memiliki kekuatan dan kemampuan sekalipun sehalus kulit yang



melapisi biji kurma. \*\*\*

(QS Fâthir [35]: 14)

إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ  
الْقِيَمَةِ يَكْفُرُونَ بَشْرِكِكُمْ وَلَا يَنْتُكَ مِثْلُ خَيْرِ

*Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu;  
dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat  
memperkenankan permintaanmu. Di hari kiamat mereka akan  
mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat  
memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh  
Yang Maha Mengetahui.*

Kata memanggil *tad'û* berarti berdoa dalam pengertian ibadah. Mereka berdiri di hadapan berhala dan meminta kepadanya sambil memanggil nama-nama berhala tersebut. Namun, tidak mungkin berhala itu mampu menjawab, sebab ia terbuat dari batu yang tidak mendengar permohonan mereka *إِنْ تَدْعُوهُمْ* mereka tiada mendengar seruanmu.

Sungguh sangat aneh, sekalipun mereka melihat bahwa tuhan sesembahan mereka itu berdebu dan dia tidak mampu untuk membersihkan dirinya sendiri, jika ia terjatuh maka merekalah yang membangunkannya kembali ke posisi semula. Namun demikian mereka tetap menyembahnya dan meminta kepadanya. Sungguh satu kebodohan dan kedunguan yang luar biasa. Demikianlah jika hati telah tertutup dari hidayah Allah Swt.

Manusia dengan nalurinya senantiasa condong untuk beragama menyembah tuhan, karena mereka membutuhkan tempat bersandar dan meminta. Oleh karena itu, Islam mengajarkan Tuhan yang Maha Esa yang mesti disembah dan hanya kepada-Nya kita memohon dan bersandar yaitu Allah. Agama menuntut seseorang untuk beribadah dan mengerjakan perintah serta menjauhi larangan. Hal inilah yang tidak diinginkan oleh para penyembah berhala itu. Mereka tidak mau diatur sehingga mereka menyembah berhala yang tidak ada aturan dan tidak mengatur mereka.

Ibadah adalah menaati perintah dan menjauhi larangan. Jika dalam ibadah tidak mengandung makna perintah atau larangan, maka hal itu tidak disebut ibadah. Ajaran yang tidak mengandung perintah atau larangan, maka tidak disebut dengan agama. Sebab, setiap yang bernilai



baik akan mendapat balasan dari kebbaikannya. Sebaliknya pelaku kejahatan mestilah menerima hukuman dari perbuatan yang ia lakukan. Jika, ajaran itu tidak mengandung larangan maka tidak ada konsep pahala dan dosa serta tidak ada pula hadiah dan hukuman.

Oleh karena itu, kelak di padang mahsyar kita akan menyaksikan pertengkaran antara penyembah berhala dan yang disembahnya, pemimpin dan pengikutnya. (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu terlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat satu; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali (QS al-Baqarah [2]: 166)

"Ya Tuhan kami perlihatkanlah kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina." (QS Fushshilât [41]: 29)

Pada hari itu setiap pemimpin melepaskan dirinya dari pengikutnya. Masing-masing menyelamatkan diri, hanya orang-orang yang beriman kepada Allah yang akan selamat dari siksa-Nya. Karena sesungguhnya hanya Allah jua yang Maha Mengetahui dan akan memberi tahu makhluk-Nya atas apa yang mereka lakukan di dunia. \*\*\*



**Juz 22 7/8****HANYA ALLAHLAH YANG MAHAKAYA DAN TERPUJI**  
(QS Fâthir [35]: 15-16-17)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۚ (١٥) **إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ۚ (١٦) وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ (١٧)**

*Hai manusia, kalianlah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kalian dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Demikian itu tidak sulit bagi Allah.*

Panggilan Allah dalam ayat ini bersifat universal: **يَا أَيُّهَا النَّاسُ** *hai manusia* mencakupi seluruh manusia yang beriman dan kafir. Kemudian: **أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ** *kalianlah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu)*. Menunjukkan bahwa Allah jualah yang pantas untuk sombong, sedangkan manusia tidak pantas sombong, karena mereka penuh dengan kekurangan.

Ketika seseorang jatuh miskin atau sakit, maka ketika itu dia baru sadar bahwa Allah Mahakaya dan manusia tiada daya dan upaya. Demikian pula ketika maut menjemputnya, maka tiada yang dapat menghalangi atau mempercepatnya. Jadi, dalam hal ini manusia dipaksa untuk tunduk atas ketetapan Allah.

Kemudian Allah Swt mengingatkan mereka tentang sesuatu yang lain: **إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ** *jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu)*. Sesuatu yang dekat dan zaman yang tiada terputus jauh dari masa mereka dihancurkan. Memusnahkan suatu generasi dan mendatangkan generasi yang baru tidaklah sulit bagi Allah. Namun Allah berkehendak agar hamba-hamba-Nya beriman atas pilihannya bukan paksaan. Mereka memiliki hak untuk beriman atau kafir. Demikianlah Allah memberi kesempatan kepada hamba-Nya dalam beragama.

Ketika Allah berkehendak untuk mendatangkan suatu kaum menggantikan kaum yang sebelumnya, maka hal itu sangatlah mudah.



bagi-Nya. Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. (QS Yâsin [36]: 82)

Adapun fungsi kata ganti *huwa/Dia*, sebagai penegasan bahwa sesungguhnya Allah yang **الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ** Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. Penegasan seperti ini lazimnya disebut dalam hal yang bisa menimbulkan keragu-raguan, sebagaimana yang juga disebutkan dalam firman-Nya: (Yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan saya, maka Dialah yang menunjuki saya, dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila saya sakit, Dialah Yang menyembuhkan saya. (QS asy-Syu'arâ' [26]: 78-80) Sebab, memberi makan, harta, kesehatan, sakit dapat saja seseorang dianggap menjadi "sekutu" bagi Allah.

Namun, ketika hal itu tidak diragukan berasal dari Allah, maka redaksi Alquran tidak menggunakan *dhamir/kata ganti* gaib, seperti firman-Nya: Yang akan mematikan saya, kemudian akan menghidupkan saya (kembali). (QS asy-Syu'arâ' [26]: 81) Sebab, yang memberikan kehidupan dan kematian hanya Allah Swt dan hal itu tidak diragukan lagi. Tidak ada seorang pun yang mengakui bahwa ia memberi kehidupan atau mematikan orang lain. \*\*\*

### **MASING-MASING MANUSIA HANYA MEMIKUL SALAHANNYA SENDIRI**

(QS Fâthir [35]: 18)

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمِلِهَا لَا يَحْمِلُ مِنْهُ شَيْءٌ  
وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا  
الصَّلَاةَ وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۚ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan salat. Barang siapa yang



*menyucikan dirinya, sesungguhnya dia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Kepada Allahlah kembali (mu).*

Seseorang tidaklah dibebani dengan dosa yang dilakukan orang lain. Kata *wizr* berarti beban yang sangat berat yang dipikul, sehingga dia tidak mampu untuk membawanya. Kami telah menghilangkan darimu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? (QS al-Insyirah [94]: 2-3)

Ayat utama ini telah pula dijelaskan dalam firman-Nya yang lain. Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. (QS 'Abasa [80]: 34-37) Setiap orang sibuk dengan dirinya sendiri sebab ia mesti mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya. Tidak ada waktu untuk basa-basi, sebab beban bawaan masing-masing orang sangatlah berat. Oleh karena itu, Allah Swt membantah setiap pernyataan dari para pemimpin di dunia bahwa ia akan memikul dosa pengikutnya.

Berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman: "Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu", dan mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup), memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta. Sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan. (QS al-'Ankabût [29]: 12-13)

Kegalaan hari kiamat tidak dapat dibayangkan. Bahkan ketika Aisyah ra mendengar penjelasan Nabi Saw bahwa kelak di padang mahsyar matahari hanya sejengkal saja jaraknya dari kepala manusia dan manusia dikumpulkan dalam kondisi telanjang. Mendengar penjelasan tersebut Aisyah berkata: "Apakah seseorang tidak melihat kepada aurat dan kemaluan orang lain?" maka Rasulullah Saw menjawab bahwa setiap orang hari itu sangat sibuk dengan dirinya sendiri, sehingga tidak sempat lagi berpikir untuk melihat ke sana dan kemari.

Kemudian Allah berfirman: **لَا تَنْفِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ** sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya. Potongan ayat ini menjelaskan bahwa peringatan yang diwa-



Nabi Muhammad Saw tidak akan bermanfaat, kecuali bagi orang yang takut kepada Tuhannya. Adapun orang-orang yang tidak merasa takut, maka peringatan itu akan ia abaikan. Dengan demikian ia telah menzalimi dirinya sendiri dengan menjauhkan kenikmatan surga dari dirinya. Mereka menzalimi dirinya dengan kenikmatan semu di dunia dan jauh dari kenikmatan akhirat.

Kata *inzâr* berarti peringatan yang memberikan rasa takut sebelum kejadian sebenarnya terjadi. Dengan demikian kesempatan adalah sesuatu yang amat berharga. Demikianlah seorang ayah misalnya, ketika dia menyuruh anaknya untuk belajar, maka dia mengingatkannya akan bahaya malas yang sangat merugikan di masa depan. Oleh karena itu, peringatan tersebut tidaklah disampaikan pada malam ujian, akan tetapi jauh hari sebelum itu.

Jadi, peringatan hanya memberikan bekas bagi orang yang memiliki rasa takut saja. Oleh karena itu, ketika Rasulullah memberikan peringatan atas orang-orang kafir mengenai hari akhirat, maka peringatan itu tidak membekas dalam diri mereka karena iman jauh dari jiwa mereka.

Kata *khasyyah* berarti rasa takut yang diikuti pula dengan penghormatan. Bukan rasa takut karena tertekan. Seseorang yang takut kepada kekejaman orang zalim, maka tidak disebut dengan *khasyyah*. Akan tetapi orang yang takut dengan orang tuanya dan segan serta menghormatinya, maka hal ini disebut dengan *khasyyah*.

Kemudian Allah mengatakan: **وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ** dan mereka mendirikan salat. Rasa takut itu telah pula mengantarkan mereka kepada ketaatan dalam menyembah Allah Swt. Mereka melaksanakan salat dengan cara yang sempurna.

Salat adalah ibadah yang tidak gugur kewajibannya atas diri seorang muslim yang telah memenuhi syarat. Jika zakat dapat gugur karena tidak memiliki harta, maka tidak demikian halnya dengan salat. Perseorangan itu tetap menjadi kewajiban dalam kondisi yang bagaimanapun juga. Salat merupakan bukti nyata loyalitas seorang hamba terhadap sang Pencipta.

Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk bertemu dengannya lima kali sehari semalam. Betapa sayangnya Allah kepada hamba-Nya, mereka dipanggil untuk bertemu dengan-Nya tanpa perantara yang menghalangi mereka. Ketika kita hendak bertemu seorang pembesar di dunia ini, maka kita akan menghadapi sejumlah prosedur dan protokoler



yang tidak mudah untuk dilewati. Sangat sulit untuk mendapat kesempatan untuk bertemu, walaupun bertemu maka waktunya sangat terbatas. Berbeda dengan bertemu Allah Swt, maka waktunya tidak terbatas selama waktu yang dikehendaki oleh si hamba.

Selanjutnya *وَمَنْ تَزَكَّى فَإِنَّمَا يَتَزَكَّى لِنَفْسِهِ* dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Seseorang yang menyembah Tuhannya akan kembali pahala yang dia peroleh kepada dirinya. Ibadah itu tidak menambah atau mengurangi apapun dari kerajaan Allah Swt. Dia Mahakaya atas segala sesuatu. Manusia yang berhajat kepada-Nya, dan segala kesempurnaan adalah milik-Nya.

Dalam hadis Kudsi disebutkan bahwa Allah Swt berkata: "Wahai hamba-hamba-Ku, sekiranya dari orang pertama hingga terakhir dari manusia maupun jin bertakwa kepada Ku maka itu tiada menambah apapun di kerajaan-Ku. Sebaliknya jika manusia pertama hingga terakhir, seluruh jin dan manusia ingkar dan durhaka, maka itu pun tidak mengurangi sedikit pun dari kerajaan-Ku. Sesungguhnya apa yang kamu lakukan akan kembali kepada dirimu sendiri." (HR Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Jadi, kita ini adalah makhluk ciptaan Allah. Tidak ada seorang pencipta pun yang merusak citaannya. Apabila rusak, maka dia akan memperbaikinya. Apalagi Allah Swt terhadap hamba-Nya, maka Allah tidak ingin mengazab mereka, akan tetapi mengarahkan mereka kepada kebaikan hamba-Nya tersebut. Sebab, hanya kepada-Nyalah kita akan kembali. Pada hari kembali tersebut setiap orang akan mempertanggungjawabkan perbuatannya dan persengketaan akan diselesaikan. Setiap orang akan mendapat balasan atas apa yang dia perbuat selama di dunia.

\*\*\*

(QS Fâthir [35]: 19-22)

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ ﴿٢٠﴾ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا الْحُرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ ﴿٢٢﴾ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ

Tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas. Tidak (pula) sama orang-



*orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.*

Buta dan melihat adalah sifat yang terkadang ada pada manusia. Hari ini ia melihat boleh jadi besok ia buta atau sebaliknya. Orang yang bodoh hari ini boleh jadi sebulan kemudian berilmu karena kesungguhannya. Demikian juga dengan beriman dan kafir atau sebaliknya. Boleh jadi salah satu dari sifat yang bertolak belakang itu terdapat dalam sifat seseorang. Inilah yang hendak dijelaskan Allah dalam ayat ini, bahwa dua hal yang bertentangan tidak akan bertemu dalam diri seseorang. Dua hal yang saling bertolak belakang itu tidak pula sama.

Seorang yang buta berarti ia tidak dapat melihat sesuatu, sedangkan yang dapat melihat maka dia mampu untuk mengetahui sesuatu dengan penglihatannya. Orang yang buta mestilah ditemani untuk menuntun dirinya, sedangkan orang yang dapat melihat, maka dia dapat menuntun dirinya sendiri ke arah yang ia sukai.

Melihat dan buta merupakan sifat yang terdapat pada indra manusia, namun di balik itu terdapat makna tersirat yaitu berilmu dan ditung. Orang yang berilmu selalu disamakan dengan orang yang mampu untuk melihat, sedangkan orang yang bodoh disamakan dengan orang yang buta. Demikianlah dalam hidup kita menjumpai gerakan terbagi kepada dua bentuk. Ada yang gerakan yang dapat di indra seperti makan, minum, menanam dan mengetam. Akan tetapi ada juga gerakan yang bersifat maknawi atau abstrak seperti iman, kejujuran, keadilan dan rahmat.

Jika gerakan yang nyata saja perlu cahaya yang menerangi agar orang yang bergerak itu tidak celaka, maka gerakan yang abstrak tentu lebih perlu untuk mendapat penerangan. Cahaya yang menerangi tersebut adalah pedoman agama. *Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.* (QS al-Baqarah [5]: 15-16) Jika matahari adalah cahaya bagi yang nyata, maka bulan adalah penerang bagi yang abstrak.



Setelah Allah menjelaskan bahwa tidaklah sama antara yang buta dengan yang melihat, maka Allah Swt menjelaskan perbedaan antara gelap dan terang *وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ* dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. Hati manusia dapat menjadi gelap dan buta sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya: *Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.* (QS al-Hajj [22]: 46) Boleh jadi seseorang melek matanya, tapi buta mata hatinya. Sebaliknya orang yang buta mata kepalanya, tapi melek hati nuraninya. Jadi, melihat di sini lebih kepada pengertian *maknawiyah* daripada *lughawiyah*. Orang yang melek sebenarnya adalah orang yang mampu membedakan antara yang hak dan batil.

Ketika Rasulullah hendak mengajari para sahabat tentang ajaran Islam, maka beliau menggaris di tanah garis lurus kemudian beliau garis cabang-cabang di samping garis tersebut. Setelah itu beliau membaca ayat Alquran: *(Yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.* (QS al-An'âm [6]: 153)

Setelah itu *وَلَا الظُّلُ وَلَا الْحَرُورُ* dan tidak (pula) sama yang terdidi dengan yang panas keduanya juga saling bertentangan dan tidak mungkin bersatu. Demikian juga dengan *وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ* dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Dalam bagian ini Allah kembali menegaskan perbedaan antara hidup dan mati.

Adapun yang dimaksud dengan “hidup” adalah orang-orang yang beriman, sedangkan “mati” adalah orang-orang kafir yang hatinya mati sehingga tidak dapat dimasuki iman dan hidayah. Orang yang beriman menyadari bahwa kehidupan di dunia ini adalah sementara yang akan mengantarkan manusia menuju kepada kehidupan yang abadi. *Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, hanya mereka mengetahui.* (QS al-'Ankabût [29]: 64) Inilah kehidupan yang sesungguhnya. *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.* (QS al-Anfâl [8]: 24)

Bagaimana mungkin Allah memanggil orang-orang yang buta agar mereka hidup, tentulah yang dimaksud dengan hidup dalam ayat



tersebut adalah kehidupan yang hakiki yang tidak diakhiri dengan kematian. Apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? (QS al-An'âm [6]: 122)

Adapun rasa teduh merupakan kiasan dari nikmat surga, sedangkan bayangan dari neraka. Kami masukkan mereka ke tempat yang jauh lagi nyaman. (QS an-Nisâ' [4]: 57)

Kemudian Allah berkata *إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ* sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Potongan ayat ini sekaligus sebagai penghibur bagi diri Nabi Saw. Dakwah Rasulullah Saw adalah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kebodohan kepada cahaya hidayah dan hidup di bawah naungan agama Allah. Namun demikian Nabi Muhammad Saw tidak dapat memberikan hidayah kepada seseorang tanpa izin Allah sekalipun Nabi Saw berusaha untuk itu. Bahkan beliau adalah orang yang paling bersusah payah untuk menjelaskan agama Allah kepada kaumnya. Dalam hal ini Allah Swt menjelaskan dalam firman-Nya: *Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Alquran).* (QS al-Kahfi [18]: 6)

Pendengaran yang dimaksud adalah pendengaran hidayah yang menerangi jiwa seseorang. Mereka semua mendengar panggilan Nabi Saw, namun sebagian mereka dengan sengaja memekakkan telinganya dengan menutupinya. Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Kalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). (QS al-Anfâl [8]: 23)

Seakan-akan Allah hendak mengatakan: "Wahai Muhammad, kamu telah melaksanakan tugas mu dengan baik. Memperingati mereka dengan bahasa yang lembut dan peringatan yang keras. Jika di antara mereka masih saja ada yang membangkang, maka orang tersebut sudah menjadi tanggung jawabmu." Allah Swt mengibaratkan kaum yang tidak mau mendengar ajaran Nabi Saw layaknya orang yang



mati di dalam kubur. Jadi, karena mereka sendiri telah menghindari dari hidayah tersebut maka tugas Nabi Saw hanyalah sebagai pemberi peringatan sebagaimana yang dijelaskan pada ayat berikutnya:\*\*\*

**(QS Fâthir [35]: 23)**

إِنَّ أَنْتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾

*Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan.*

Huruf *in* di awal ayat tersebut bermakna *mâ* yang berarti *tidak lain*. Nabi Muhammad Saw bertugas untuk memberikan peringatan bukan memberikan hidayah kepada seseorang. Dengan demikian Allah Swt hendak meringankan beban di pundak Nabi Saw dalam dakwahnya. Seakan-akan Allah hendak berkata bahwa tugasmu wahai Muhammad hanyalah memberikan peringatan, sedangkan hidayah adalah urusan-Ku. Sekiranya Allah menghendaki agar mereka semua beriman, maka mereka akan menjadi mukminin, demikian pula sebaliknya. Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman. Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya. (QS asy-Syu'arâ' [26]: 3-4)\*\*\*

**NABI MUHAMMAD SAW PEMBAWA KEBENARAN**

**(QS Fâthir [35]: 24)**

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

*Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.*

Kata *al-haq* berarti kebenaran yang tidak berubah. Dalam menjelaskan makna haq dan batil Allah Swt memberikan kepada kita contoh yang konkret. Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka air itu membawa buih yang mengembang. dari apa (logam) yang melebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi



menyebabkan manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (QS ar-Ra'ad [13]: 17)

Ayat utama ini juga sebagai dalil bahwa Nabi Muhammad Saw adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus Allah Swt. Jikalau ada rasul setelahnya, maka dia akan mengubah syariat yang dibawa Nabi Saw, dan hal ini bertentangan dengan makna *haq* yang disebutkan dalam ayat ini. Syariat Islam adalah syariat terakhir yang tidak ada ajaran lain setelah itu yang membatalkan seluruh atau sebagiannya. Adalah kekeliruan bagi orang yang

Adalah kekeliruan bagi orang yang merubah syariat yang telah diturunkan Nabi Saw dengan alasan bahwa syariat tersebut sudah tidak relevan lagi dengan masa sekarang. Pendapat seperti ini merupakan pemaksaan agama dengan situasi dan kondisi saat itu. Perkembangan zamanlah yang seharusnya tunduk terhadap syariat bukan malah sebaliknya. Sebab, petunjuk dari "langit" tidak pernah salah, sedangkan perkembangan masa tergantung dengan situasi dan kondisi yang ada pada masyarakat. Yang terakhir ini tentunya tidak dapat dijadikan pedoman, karena tidak semua yang diperpegangi suatu masyarakat dapat dibenarkan oleh agama. Jadi, hanya Alquran yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat muslim.

Oleh karena itu, hari ini kita menyaksikan kaum kafir menjadikan ajaran dari ajaran Islam pedoman dalam kehidupan mereka. Bukan karena mencintai Islam, akan tetapi karena mereka mendapatkan solusi dalam ajaran Islam. Sangatlah disayangkan jika umat Islam ini sendiri meninggalkan ajaran agama mereka dan berpaling pada kesesatan dan kegelapan.

Di Italia saat ini mengakui talak (perceraian), bukan karena tuntutan mereka terhadap hukum syara' ini. Akan tetapi mereka menyadari bahwa talak dan sistem perceraian dalam Islam adalah solusi ketika terjadi permasalahan dalam rumah tangga. Kenyataan ini semakin menjelaskan kepada kita makna firman-Nya: *Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Alquran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.* (QS at-Tawbah [9]: 33)

Kata *basyir* berarti pembawa berita baik dan gembira, sedangkan *nadhir* berarti pemberi peringatan kepada manusia sebelum datang *adanya*. Sebagaimana yang ditegaskan: *وَأَنَّ مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ* dan *adanya* suatu umat pun melainkan telah ada *padanya* seorang pemberi peringatan. Berarti setiap umat telah diutus Allah Swt kepada



mereka pemberi peringatan sebelum bencana menimpa mereka.

Adapun kata *ummah* berarti masyarakat yang dikumpulkan oleh satu kawasan atau satu akidah atau satu tradisi. Kata ini tidak selamanya menunjukkan orang banyak, sebagaimana yang disebutkan tentang nabi Ibrahim: *Sesungguhnya Ibrahim adalah ummah/seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah.* (QS an-Nahl[16]: 120) Nabi Ibrahim disebut *ummah* karena di dalam dirinya tergabung seluruh sifat yang baik yang terdapat pada umat terdahulu.

Rasulullah Saw adalah rasul terakhir yang memberikan peringatan kepada umat manusia. Hal inilah yang menjadikan risalah yang dibawanya bersifat universal kepada seluruh umat manusia di bumi ini. Tidak seperti risalah sebelumnya yang khusus hanya kepada masyarakat tertentu. \*\*\*

(QS Fâthir [35]: 25)

وَأِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ  
رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ

*Jika mereka mendustakan kalian, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya) kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, zubur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.*

Ayat ini merupakan selingan dan hiburan kepada Nabi Muhammad Saw, tepatnya ketika beliau bersedih saat mendapat penolakan dari kaumnya. Demikianlah ketetapan Allah Swt bahwa para pengikut menentang ajaran yang dibawa para utusan Allah. Nabi Muhammad bukanlah ajaran yang pertama ditolak oleh kaumnya. Ajaran nabi-nabi sebelum beliau juga telah ditentang dan ditolak oleh kaum mereka.

Diutusny seorang rasul di bumi ini adalah untuk memperbaiki kerusakan yang telah diperbuat oleh umat manusia. Jadi, adalah yang sangat lumrah jika para utusan itu berhadapan dengan orang-orang jahat, zalim, dan perusak yang menolak ajaran yang mereka bawa. Demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. (QS al-An'âm [6]: 123)

Makna *bayyinât* berarti sesuatu yang menerangi jalan yang



serta menjelaskan bahwa si pembicara adalah orang yang jujur dalam penyampaian. Inilah menjadikan Alquran sebagai mukjizat dari Allah Swt. Mukjizat itu pula yang menjadi bukti kebenaran ajaran Nabi Muhammad Saw. Jadi, mukjizat bukanlah tujuan dari ajaran agama, akan tetapi ajaran agama itu sendiri yang membawa manhaj dan hukum untuk dipedomani.

Adapun maksud dari *az-zubur* adalah kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah seperti lembaran-lembaran kepada Nabi Ibrahim, Taurat kepada Nabi Musa, dan Injil kepada Nabi Isa as. Adapun penyebutan kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud as pada ayat ini secara khusus sebab kitab Zabur diturunkan dalam bentuk kitab suci yang tertulis dengan huruf yang dipahat sehingga tidak mudah hilang layaknya prasasti.

Sementara yang dimaksud dengan *al-kitâb al-munîr* adalah Alquran al-karim. Kitab ini adalah pedoman dan cahaya sebenarnya yang dapat menerangi kehidupan umat manusia. Jika matahari adalah penerang benda yang bersifat nyata, maka Alquran adalah cahaya bagi hati dan jiwa yang bersifat abstrak.\*\*\*

(QS Fâthir [35]: 26)

ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَكَيْفَ كَانَتْ نَكِيرِ

*Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku.*

Telah menjadi sunatullah dalam kehidupan ini bahwa Dia akan membela utusannya. Tiada seorang rasul pun yang dibiarkan begitu saja menghadapi ancaman dan pembunuhan dari kaumnya, melainkan Allah membela mereka. *Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia.* (QS al-Mu'min [40]: 51) *Sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.* (QS al-Shâffât [37]: 173)

Jika dalam satu peperangan umat Islam kalah, maka ada syarat yang harus terpenuhi dalam barisan pasukan muslimin. Hal inilah yang menyebabkan mereka kalah. Jika syarat itu terpenuhi, maka mereka akan mengalahkan musuhnya sekuat apapun mereka. Umat Islam menang dalam perang Badar sekalipun jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan pasukan kafir. *Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin*



*Allah.* (QS al-Baqarah [2]: 249)

Namun, dalam peperangan Uhud setahun kemudian, umat Islam tidak kalah dan tidak menang. Padahal di awal peperangan umat Islam dapat memukul mundur pasukan musyrik Quraisy. Namun, disebabkan regu pemanah melanggar perintah Nabi Saw, maka keadaan menjadi berbalik sehingga umat Islam pun tertekan. Lewat perang ini Allah Swt hendak memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kaum muslimin agar mereka ikhlas dalam menjalankan agama ini. Sehingga dengan demikian kekalahan itu menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi umat Islam di masa mendatang.

Demikian juga pada perang Hunain, muslimin dengan jumlah pasukan mencapai 10.000 balatentara merasa sedikit sombong dengan jumlah mereka yang begitu banyak. Sehingga Abu Bakar Siddiq ra berkata kita tidak akan terkalahkan kali ini. Namun, Allah Swt hendak memberikan pelajaran kepada muslimin dan menghancurkan kesombongan itu dari dalam jiwa mereka.

Oleh karena itu, pasukan kafir di awal perang menyerang pasukan muslimin secara tiba-tiba, maka terjadilah kekacauan dalam barisan pasukan muslimin yang hampir saja menyebabkan mereka kalah dalam peperangan itu. Namun Allah menghendaki rahmat kemenangan datang dan hanya sekedar memberikan pelajaran bukan kekalahan dalam perang Hunain tersebut.

Jika kita perhatikan redaksi ayat yang menggunakan kata *akhiztu* yang berarti aku ambil, maka kata tersebut menunjukkan pula bahwa pengambilan itu sangat kuat dan menghinakan. Sehingga sangat **mengkejutkan** dan menyentak orang yang diambil. Ayat ini ditafsirkan pula pada firman Allah Saw di ayat yang lain: *Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat", padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi mukminin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir akan diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.* (QS al-Muthaffifin [83]: 29-36)\*\*\*



# **BAHYA ORANG-ORANG YANG PENGETAHUANLAH YANG SEBENARNYA TAKUT PADA ALLAH**

(QS Fâthir [35]: 27)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانًا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانًا وَغَرَابِيبُ سُودٍ

Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.

Dalam ayat ini Allah Swt hendak menjelaskan nikmat yang telah diberikan kepada manusia, karena itu pula mereka diperintahkan untuk sejumlah ibadah menyembah-Nya. Di samping itu, ayat ini juga menjelaskan kepada Nabi Muhammad Saw bahwa jika Allah mampu memberikan mereka nikmat yang begitu banyak, maka Dia juga mampu untuk menghukum mereka.

Kata *أَلَمْ تَرَ* tidakkah kamu melihat. Manusia menyaksikan hujan yang turun dari atas. Kata ini juga berarti tidakkah kamu mengetahui, bagaimana yang terdapat pada firman-Nya: *Apakah kamu tidak tara/perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara Fir'aun?* (QS al-Fil [105]: 1) Sebab kejadian itu tidak disaksikan Nabi Muhammad Saw akan tetapi berasal dari wahyu yang lebih benar lagi dari penglihatan mata.

Iika sebagian orang menyatakan bahwa turunnya hujan dari awan berkaitan dengan bumi adalah sesuatu yang alami hasil dari penguapan air. Bagaimana pula dengan tumbuhan yang beraneka ragam cita rasa dan bentuknya? Apakah keragaman itu juga menunjukkan sesuatu yang menjadi begitu saja? Tentunya tidak, sebab semua itu adalah nikmat yang diturunkan Allah kepada umat manusia.

Manusia dapat menyaksikan air hujan yang turun dari langit, namun tidak menyaksikan air yang menguap ke atas. Hal ini hanya berkaitan dengan proses penguapan yang terdapat ditutup periuk nasi yang akan masak nasi. Demikian juga dengan tumbuh-tumbuhan yang beraneka warna. Sekalipun manusia mampu melihat perkembangan



tumbuhan di taman atau di ladang, namun mereka tidak melihat proses warna-warni yang begitu menakjubkan pada tumbuhan.

Sebagaimana diketahui bahwa tumbuhan yang beraneka ragam itu terdiri dari warna-warni yang sangat indah. Satu warna dasar misalnya hijau apabila dicampurkan dengan warna merah maka ia akan menghasilkan warna yang baru yaitu jingga. Demikianlah warna-warni yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan yang begitu banyak, namun manusia tidak mampu melihat proses percampuran warna tersebut.

Tumbuhan yang tumbuh di bumi memberikan buah yang merupakan hasil dari perkembangan tumbuhan itu sendiri. Buah itu memberikan manusia makanan dan kesehatan. Buah-buahan itu juga terdiri dari berbagai warna-warni yang indah pula.

Setelah Allah Swt menjelaskan tentang tumbuh-tumbuhan, maka Allah menjelaskan tentang benda. *وَمِنْ أَجْجَالِ جُدَّةٍ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا*

*dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Di dalam benda juga terdapat warna-warni yang memberikan corak yang begitu indah pula. Batu mulia seperti akik, berlian, intan dan zamrud memantulkan warna yang sangat memikat dan menakjubkan.*

Setelah Allah menjelaskan tentang perbedaan antara tumbuh-tumbuhan dan benda, maka Allah Swt hendak menjelaskan bahwa perbedaan itu juga terdapat pada manusia dan hewan. Allah berfirman:\*\*\*

(QS Fâthir [35]: 28)

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ ۚ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى

اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

*Demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun.*

Perbedaan warna juga terdapat pada manusia, hewan dan binatang ternak. Sekalipun jumlah manusia begitu banyak, namun mereka ada yang sama. Demikian juga dengan hewan dan binatang ternak.



masing-masing memiliki corak dan bentuk yang khas pula. Hal ini menunjukkan kekuasaan Allah di alam semesta.

Yang dimaksud dengan *dawâb* adalah setiap sesuatu yang melata di bumi selain manusia dan binatang ternak seperti kambing dan lembu.

*إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ* *sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.* Sasa takut yang dibaringi dengan rasa kagum hanya ada pada ulama. Rasa takut itu disertai pula dengan harap yang muncul dari pemahaman agama yang baik pula. Harap itu muncul karena rasa cinta terhadap-Nya bukan karena takut semata. Oleh karena itu kita mengatakan tidak ada tempat untuk bergantung kecuali kepada Allah Swt semata.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa maksud ilmu pada ulama dalam ayat ini adalah ilmu syara'. Ilmu yang berkaitan dengan halal dan haram, wajib dan sunnah. Akan tetapi jika diperhatikan dari susunan ayat tersebut menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. *Ulama* yang dimaksud adalah ulama dalam bidang ilmu alam. Sewajarnya mereka adalah orang yang paling takut kepada Allah, sebab mereka mengetahui dengan sebenarnya kekuasaan Allah di alam ini. Mereka mengetahui kekuasaan Allah di dalam tubuh manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan bahwa luar angkasa.

Alam semesta ini merupakan bukti eksistensi Allah Swt di alam ini. Alam ini pula memberikan keyakinan di dalam hati kita bahwa pasti ada Zat yang Mahakuat mengatur keserasian alam ini. Oleh karena itu, banyak sekali kita menjumpai di dalam Alquran yang menjelaskan bahwa orang yang memperhatikan alam ini akan sampai pada keimanan kepada-Nya.

*Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.* (QS ar-Rûm [30]: 23)

Selain ilmu alam Allah juga menurunkan kepada manusia ilmu *syara'* untuk mengatur kehidupan manusia dalam menggunakan potensi pada alam semesta. Manusia tidak memiliki wewenang dalam mengatur *ilmu syara'* tersebut. Berbeda dengan ilmu alam di mana manusia memiliki peran di dalamnya. Oleh karena itu, Allah mengingatkan manusia agar tidak menjadikan hawa nafsunya sebagai pengendali *ilmu syara'*. *Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti langit dan bumi ini.* (QS al-Mu'minûn [23]: 71)



Adapun ilmu alam diberikan kepada akal manusia untuk menjelajahnya dengan seluas mungkin. Dalam hal ini manusia saling berlomba dan berpacu, bahkan mereka saling mencuri pengetahuan dari yang lain.

Suatu kekeliruan yang terjadi ini adalah bahwa ulama dalam bidang agama berbicara banyak tentang ilmu alam yang dia sendiri tidak menguasainya. Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw bersabda "*kamu lebih mengetahui urusan duniamu*", ketika itu sedang dibincangkan cara penyerbukan pada pohon kurma. Dalam ilmu pengetahuan alam dibangun atas dasar percobaan dan penelitian. Berbeda dengan halal dan haram yang telah ditetapkan Allah Swt dalam Alquran maupun hadis.

Demikian pula sebaliknya, ulama pengetahuan alam berbicara tentang agama sedangkan dia tidak menguasai ilmu agama. Jika ulama agama berbicara halal dan haram, maka para ulama pengetahuan alam berbicara tentang alam semesta dan kejadiannya. Demikianlah Allah Swt memberikan keutamaan bagi makhluknya untuk saling berperan sesuai dengan bidang keahliannya. Dalam pada itulah Allah Swt memerintahkan kepada hamba-hambanya untuk bertanya kepada pakarnya. *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.* (QS an-Nahl[16]: 43)

Pakar dalam bidang agama tidaklah sama pakar dalam pengetahuan alam. Setiap bagian mestilah menghormati bidang keahlian yang lain dan bekerja sama untuk kemaslahatan kehidupan manusia. Ulama agama jangan lupa bahwa ilmuwan dalam bidang pengetahuan alam adalah orang yang membukakan mata kita tentang kekuasaan Allah Swt di alam semesta ini. Dengan demikian keimanan di dalam hati kita semakin mantap dan kokoh meyakini keberadaan Allah yang Mahakuasa.

Kerusakan alam disebabkan ulah tangan manusia yang merusak alam. Jika kita masuk ke hutan yang belum terjamah manusia, maka kita tidak akan mencium bau yang tidak sedap. Sebab, kehidupan di sana telah teratur sedemikian rupa sehingga kotoran suatu hewan mungkin makanan bagi hewan yang lain. Namun, ketika manusia masuk ke dalam hutan tersebut, menebang pohon dan membuang sampah sembarangan, maka rusaklah ekosistem di hutan tersebut, sehingga tercemarlah udara dan tanah di sekitarnya. Hal seperti inilah yang kerap



menimbulkan bencana bagi penduduk yang berada di sekitar hutan yang telah di rusak tersebut. Jadi, segala sesuatu yang diciptakan Allah di alam ini telah memiliki peran dan tugas masing-masing untuk menjaga keseimbangan di alam semesta ini. Maka janganlah kamu merusaknya!

Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah Swt menekankan peran para pakar di bidang ilmu alam, karena mereka mengetahui banyak hal yang menjadi rahasia di alam ini. Di alam ini terdapat banyak rahasia yang belum terkuak dan hanya ilmuwan yang mampu untuk menemukan jawaban dari rahasia tersebut.

Penemuan akan jawaban rahasia alam ini tidak terkuak dalam saat bersamaan, akan tetapi setiap generasi dapat menemukan jawaban yang bermanfaat bagi generasi berikutnya. Demikianlah ketentuan yang telah menjadi sunnatullah agar manusia saling membutuhkan satu dengan lainnya.

Penemuan besar biasanya diawali dari penemuan yang sederhana, bahkan boleh jadi tidak disengaja. Penemuan listrik misalnya, adalah penemuan yang tidak disengaja dan awalnya sangat sederhana. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka perkembangan mengenai listrik pun makin canggih. Oleh karena itu, banyak ayat Al Quran yang mengajak manusia untuk berpikir, meneliti, dan membaca kejadian alam di sekitarnya. Teknologi yang telah dicapai umat manusia saat adalah hasil dari penelitian dan pemikiran yang mendalam.

Demikianlah alam ini diliputi dengan misteri dan rahasia yang belum terkuak jawabannya. Manusia bertugas untuk menguak rahasia alam dengan akal pikiran yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Setiap penemuan akan memberi kontribusi penting bagi penemuan berikutnya, sekecil apapun hasil penemuan itu pada awalnya.

Manusia tidak menciptakan *iktara'a* akan tetapi hanya sekedar menemukan atau menguak rahasia yang telah ada *iktasyafa*. Oleh karena itu apabila seseorang mengatakan bahwa dia menciptakan, maka kita katakan kepadanya kamu telah berbohong. Karena manusia tidak menciptakan, akan tetapi menemukan apa yang telah diciptakan Allah sebelumnya di alam semesta ini.

Adapun makna **إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ** *sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Pengampun*, kekuatan-Nya tidak terkalahkan. Maha pengampun Allah yang telah dilakukan hamba-Nya, baik disebabkan lupa atau sengaja. Setiap kali terjadi kesalahan atau kekurangan dalam penemuan, maka akan datang setelahnya orang yang melanjutkan penemuan itu dan menyempurnakannya.\*\*\*



**HANYA ORANG-ORANG YANG MEMAHAMI  
KITABULLAH MENDIRIKAN SEMBAHYANG DAN  
BERNAFKAH DI JALAN ALLAH TUHAN YANG  
MENGHARAP PAHALA YANG KEKAL**

(QS Fâthir [35]: 29-30)

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا  
رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾  
لِيُوفِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ  
شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.*

Setelah Allah Swt menjelaskan tentang ilmu alam yang merupakan alat untuk meningkatkan rasa *khasyyah*, maka Allah menjelaskan tentang Alquran yang menjadi pedoman dalam beragama. Janganlah ilmu alam menjadikan kamu melupakan ilmu agama yang bersumber dari Alquran. Jangan pula kesibukan dalam meneliti dan mengungkap rahasia alam melalaikan kamu dari menelaah kandungan Alquran. Seharusnya penelitian terhadap ayat-ayat Alquran juga mendapat porsi yang sewajarnya dalam kehidupan seorang muslim. Sebab, ilmu Alquran menjaga diri seseorang dari azab Allah.

Dengan mempelajari Alquran, maka seseorang akan mencapai kesempurnaan dalam beribadah. Oleh karena itu, setelah Allah menyuruh manusia untuk mempelajari Alquran, maka Dia memerintahkan untuk menegakkan salat yang merupakan gerakan sekujur tubuh. Setelah itu disinggung pula masalah sedekah dari rezeki yang Dia berikan kepada manusia. Hal inilah yang menjaga kestabilan kehidupan manusia di bumi ini. Infak dan sedekah merupakan ibadah yang bersumber dari harta yang merupakan bukti dari jiwa yang pemurah dan menciptakan manusia yang memiliki sifat terpuji.



*Minnâmâ/sebagian*, menunjukkan bahwa sedekah itu bukan dari seluruh harta melainkan hanya sebagian kecil dari harta yang dimiliki. Harta yang diberikan itu pun merupakan rezeki yang diturunkan Allah kepada manusia itu sendiri. Manusia hanya sekedar "distributor" yang menyalurkan sebagian dari hartanya kepada orang lain. Pemberian itu dilakukan dengan cara terang-terangan maupun sembunyi. Mereka yang bersedekah dengan penuh keikhlasan itu hanya *يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ* *menghancurkan perniagaan yang tidak akan merugi*.

Bersedekah di jalan Allah adalah perniagaan yang tidak pernah merugi. Ketika seseorang memberikan bantuan kepada mereka yang sedang dalam kesulitan, maka perbuatannya itu menjadikannya dicintai Allah Swt. Dia adalah sang Pencipta, maka pastilah Allah menyediakan seluruh kebutuhan manusia di alam ini. Jadi, ketika seseorang memberikan bantuan kepada orang miskin, seakan-akan dia telah melakukan perbuatan Allah Swt yaitu memenuhi kebutuhan manusia. Seakan-akan ia telah "membantu Allah Swt" dalam melaksanakan tugas-Nya.

Demikianlah Allah Swt hendak menimbulkan rasa saling menyayangi antara sesama manusia. Seorang muslim mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Rasa kasih sayang menimbulkan kehidupan yang damai dan sentosa. Dengan pengertian ini bahwa berdagang dengan Allah Swt tidak akan merugi. Bahkan meningkatkan kebaikan bukan hanya bagi orang yang berdagang, akan tetapi bagi segenap makhluk di bumi ini.

Kata *al-bawâr* atau *al-baur* berarti kerugian dalam perdagangan. Dengan ini dapat mengakibatkan kebangkrutan dan gulung tikar. Dengan itu dengan tidak balik modal sehingga keuntungan pun tidak diperoleh. Adapun huruf *lan* di awal kata tersebut menambah keyakinan bagi orang yang bersedekah bahwa dia tidak akan pernah merugi. Selain kebaikan itu telah menunggunya di akhirat kelak.

Akan tetapi hikmah memberi dalam kondisi terang-terangan untuk menghindari kecemburuan orang lain. Sedangkan seseorang yang bersedekah dengan cara sembunyi untuk menghindari rasa sombong di dirinya. Selain itu, bersedekah dengan cara sembunyi-sembunyi juga marwah orang yang diberi.

Oleh karena itu, sebagian orang kaya yang berilmu memberikan sedekah dengan menyuruh orang yang diberinya itu bekerja sedikit. Selain itu memberikan upah, sehingga orang itu tidak merasa bahwa



dia diberi sedekah, akan tetapi dia mendapatkan uang itu dari upah dari kerjanya. Ada pula yang bersedekah dengan cara memberikan hutang. Namun dalam hatinya dia telah mengikhlaskan pemberiannya itu, sehingga walaupun orang yang berhutang itu tidak membayarnya, maka dia telah mengikhlaskannya.

Ada juga yang memberi dengan mengatakan bahwa pemberiannya itu adalah amanah. Jika dia telah mampu mengembalikan pinjamannya itu, maka hendaklah dia memberikan bantuan itu kepada orang lain yang sedang dalam kesulitan seperti yang dialaminya dahulu. Sehingga dengan cara demikian tersebar kebaikan dan yang diberi bantuan itu merasa bahwa dia mengemban sebuah amanah.

Sebagian ulama ada yang menafsirkan kata "sembunyi dan terang-terangan" pada ayat tersebut bahwa bersedekah secara sembunyi adalah sedekah yang disunnatkan. Sedangkan sedekah dengan terang-terangan maksudnya adalah zakat yang diwajibkan. Sebab, terang-terangan dalam melaksanakan ibadah diperintahkan oleh agama seperti salat. Azan yang dikumandangkan dan iqamah merupakan panggilan untuk melaksanakan salat secara terang-terangan.

Adapun hikmah dari bersedekah pertama, menghindarkan dengki dan iri dari orang yang diberi. Kedua, menyelamatkan saudara kita dari menyesali nasib dan menghujat Allah Swt atas takdir-Nya atas orang tersebut. Dengan pemberian yang ikhlas dan penuh rasa hormat terhadap orang yang dibantu, maka si lemah merasa dirinya juga bermanfaat bagi orang lain. Dengan demikian dia merasa bahwa kehidupannya juga senang, karena tidak perlu bersusah membanting tulang untuk mencari nafkah. Sebab, si kaya akan datang ke rumahnya untuk mengantarkan bantuan. Dalam pada itu para ulama berkata bahwa orang miskin adalah syarat keimanan orang kaya, dan tidak pula sebaliknya.

Ketika Allah menceritakan tempat di surga bagi orang-orang yang berbuat kebajikan melebihi apa yang diwajibkan atas dirinya, maka Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air mata air, sewaktu mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik; Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; di akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang-*



muslim yang tidak mendapat bagian. (QS adz-Dzâriyât [51]: 15-19)  
Demikian mulia Allah Swt menempatkan mereka di surga, karena ketajaman yang mereka lakukan dahulu di dunia.

Bersedekah baik dengan cara sembunyi maupun terang-terangan, maka tetaplah didasari atas niat yang ikhlas. Sebagaimana yang diucapkan Allah Swt kepada kita dalam satu hadis Kudsi: "*Ikhlas adalah rahasia dari banyak rahasia, Aku titipkan pada hati manusia yang mencintai Ku, jika malaikat melihatnya maka mereka segera mencatat ketajaman yang dilakukan si hamba sedangkan setan tidak pula dapat merusaknya.*" (Disebutkan oleh Imam al-Ghazali dalam Ihyâ').

Di samping itu Rasulullah Saw memperingatkan kita dari sifat riya'. Sifat ini dapat merusak amal ibadah dan mengharamkan si pelakunya dari buah amal ibadah yang telah dia lakukan. Oleh karena itu, Alquran telah memperingatkan kita dari meniru perbuatan orang-orang kafir. Orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana batu yang di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatangnya air itu dia tidak mendapatinya sama sekali. (QS an-Nûr [24]: 39)

Setiap orang akan memperoleh konsekuensi dari perbuatannya. Jika dia berbuat kebaikan, maka dia akan mendapatkan buah dari kebaikan yang telah dia lakukan. Sebaliknya jika dia berbuat kejahatan, maka dia akan memperoleh hukuman akibat dari perbuatannya itu. Dengan demikian Allah telah memenuhi janji-Nya atas setiap perbuatan hamba-Nya dan inilah yang disebut dengan *al-wafâ'*.

Mungkin kita akan bertanya, mengapa Allah Swt menutup ayat ini dengan *شُكْرُ* Maha Pengampun, sementara yang dibicarakan adalah amal kebaikan. Sebab, seorang hamba bisa saja berbuat sesuatu dan melakukan perbuatannya itu ia dihindangi rasa sombong dan bangga, sehingga perasaan itu merusak amal ibadahnya. Oleh karena itu Rasulullah Saw mengajari kita doa: "*Ya Allah sesungguhnya saya menyerahkan kepada-Mu dari amal yang saya tujukan hanya pada-Mu, dan dirasuki dengan sesuatu yang dapat membelokkanku (dari amal ibadahnya).*" (HR Ibnu Rajab dalam kitab Jâmi' al-'Ilm wa al-Adab).

Adapun makna firman-Nya: *شُكْرُ* lagi Maha Mensyukuri, seakan-



akan Allah Swt dengan segala keagungan-Nya bersyukur kepada hamba-Nya, bahkan sangat bersyukur. Sebab, si hamba telah membantu-Nya untuk menyalurkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepadanya. Padahal, Allah-lah yang memberikan itu semua dan bukan semata-mata usaha dari manusia itu sendiri. Adab ini mengajarkan kepada manusia untuk bersyukur kepada siapa saja yang telah menolong dirinya sekalipun orang itu lebih rendah dari dirinya. Karena syukur itu akan menambah kenikmatan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. \*\*\*

(QS Fâthir [35]: 31)

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ

يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾

*Apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Kitab (Alquran) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.*

Sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu bahwa makna dari kata *al-wahyu* adalah berita/khabar tentang sesuatu yang tersembunyi. Jika berita itu mengenai hal yang terang, maka tidak disebut dengan wahyu. Demikianlah berita yang disampaikan Allah kepada Rasulullah Saw secara sembunyi dari Allah.

Allah Swt memberikan wahyu kepada benda seperti firman-Nya: *Karena sesungguhnya Tuhanmu telah awahâ/memerintahkan (yang) sedemikian itu) kepadanya.* (QS az-Zalzalah [99]: 5) Memberi wahyu kepada lebah: *Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia".* (QS an-Nahl [16]: 68)

Demikian mewahyukan kepada manusia selain daripada seperti firman-Nya: *Kami awhaiynâ/ilhamkan kepada ibu Maryam "Susuilah dia."* (QS al-Qashash [28]: 7) Adapun wahyu dalam pengertian syara' adalah pemberitaan yang berkaitan dengan hukum taklif dalam bentuk manhaj untuk disampaikan kepada umat manusia. Jadi, wahyu bukan sekedar lintasan bisikan dalam jiwa atau ilham.

Adapun yang dimaksud dengan wahyu dalam ayat ini adalah Alquran yang diturunkan dari Lauh Mahfuz. Alquran adalah



dari kebenaran itu sendiri, sehingga seseorang yang mencari kebenaran maka hendaklah dia merujuk kepada Alquran. Sementara itu, makna *al-khabîr* adalah sesuatu yang tetap tidak berubah dan tidak pula saling bertentangan.

Agar tidak dipahami bahwa kitab-kitab samawi yang terdahulu daripada Alquran adalah batil, maka Allah melanjutkan dengan firman-Nya *وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ نَحْنُ وَحَّيْنَا* dengan membenarkan kitab-kitab yang terdahulu. Alquran adalah kitab yang benar dan membenarkan kitab-kitab samawi yang terdahulu pula. Oleh karena itu, yang menjadi pedoman adalah segala yang termaktub di dalam kitab yang terakhir yaitu Alquran. Penghapusan syariat terdahulu adalah untuk kemashlahatan manusia itu sendiri. Di antaranya agar hukum taklif itu bersesuaian dengan situasi dan kondisi yang dialami umat manusia.

Dengan demikian, Allah Swt telah menganugerahkan kepada Nabi Saw keutamaan yang tidak terdapat pada nabi dan rasul terdahulu. Setiap rasul dan nabi terdahulu hanya diutus untuk umatnya saja, sedangkan syariat Nabi Muhammad Saw bersifat universal hingga hari kiamat. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. (QS al-*Hasyr* [59]: 7) Ayat ini sekaligus menjawab tuduhan sekelompok aliran yang hanya memegang kepada Alquran dan mengabaikan sunnah Nabi Saw. Sunnah merupakan penjelasan bagi ayat Alquran. Menguraikan yang global dalam Alquran.

Kemudian Allah mengatakan: *إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ* sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. Kata *al-khabîr* berarti yang Maha Mengetahui tentang segala yang tersembunyi. Sedangkan *al-bashîr* adalah yang melihat dari segala yang tersembunyi dari dirinya. Mungkin ada sesuatu apapun yang tersembunyi dari dirinya. Mungkin memang mengetahui sesuatu tapi tidak melihatnya atau sebaliknya.

Adapun maknanya dalam ayat ini bahwa Allah Swt Mahakuasa untuk menetapkan setiap hukum yang bersesuaian dengan hamba-Nya yang selaras dengan situasi dan kondisi zamannya. Oleh karena itu, Alquran adalah jawaban yang benar tidak berubah untuk setiap masa mendatang. \*\*\*



## TINGKAT-TINGKAT UMAT ISLAM YANG MENERIMA ALQURAN

(QS Fâthir [35]: 32)

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.

Al-kitâb yang dimaksud adalah Alquran. Kitab ini diwariskan kepada generasi setelah Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman bagi umat manusia dalam menempuh hidup dan kehidupan mereka. Oleh karena itu dalam sebuah hadis dijelaskan: "Ulama adalah pewaris nabi, sesungguhnya para nabi itu tidak mewariskan uang dinar dan dirham, akan tetapi mewariskan ilmu." (HR Ahmad, Abu Daud dan Imam Majah).

Allah telah menjamin memelihara Alquran hingga hari kiamat. Sungguh Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyertai diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu jangan kamu ragu kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. (QS al-Mâidah [5]: 44)

Jika kitab samawi yang terdahulu dari Alquran telah mengalami perubahan dan pergantian, bahkan dimasukkan ke dalamnya yang berasal dari perkataan manusia, maka Alquran dijamin Allah Swt terhindar dari perubahan dan pergantian tersebut. Sebab, Alquran adalah kitab terakhir yang menggantikan syari'at terdahulu, karena itu Allah Swt langsung menjamin keasliannya hingga hari kiamat kelak.

Nabi Muhammad Saw adalah mubalig sekaligus guru pada masa beliau hidup. Setelah beliau wafat maka kewajiban itu telah berakhir.



wariskan kepada para ulama. Umat Islam secara keseluruhan adalah pewaris Nabi Muhammad Saw dan beliau kelak akan menjadi saksi bagi mereka. Demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS al-Baqarah [2]: 143) Jadi, setiap pengikut beliau mengemban kewajiban dalam menyampaikan ajaran yang diwariskannya.

Kemudian Allah Swt memilah pengikut Nabi Muhammad Saw kepada tiga kelompok, pertama mereka yang zalim atas diri mereka sendiri dengan melakukan maksiat dan malas dalam beribadah yang telah diwariskan kepada mereka lewat Alquran. Kedua, kelompok yang beramal setengah-setengah, sehingga menggabungkan antara amal kebajikan dengan sesuatu yang lain. Ketiga, وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُاذِنُ اللَّهُ, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Semoga Allah menjadikan kita masuk dalam golongan yang terakhir ini.

Kata *sâbiq* menunjukkan bahwa dalam berbuat kebajikan itu seperti *musabaqah*/perlombaan. Setiap muslim hendaklah berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan.

Mengapa Allah Swt mengatakan *ishthafâ*/memilih terhadap golongan pertama dan kedua? Bukankah mereka telah berbuat kemaksiatan? Sebab, seseorang yang mengucapkan dua kalimah syahadat, maka dia telah masuk dalam kategori hamba pilihan-Nya. Allah telah memilihnya untuk keluar dari kegelapan kekafiran dan masuk dalam cahaya Islam, sekalipun kemudian dia melakukan dosa kemaksiatan.

Ketika Allah menyebutkan tentang dosa dan hukuman-Nya, menunjukkan bahwa hal itu akan terjadi. Sebagaimana Allah menetapkan sanksi atas pencuri dan perbuatan zina menunjukkan bahwa hal itu akan terjadi.

Adapun orang-orang yang *muqtashid* adalah orang yang sama dengan kebajikan dan kemaksiatan yang ia lakukan. Dalam ayat yang Allah berfirman: *عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ* mudah-mudahan Allah memaafkan mereka. (QS at-Tawbah [9]: 102)

Kata *‘asâ* yang terdapat pada ayat tersebut menunjukkan kemungkinan yang kuat kemungkinan akan terjadi. Berbeda dengan *laita* yang menunjukkan harapan yang sulit untuk terwujud atau bahkan mustahil.



akan terjadi.

Adapun kelompok ketiga yaitu orang-orang yang beramal dengan sepenuh hati dan mengerjakannya dengan sempurna. Inilah maksud dari firman-Nya: *untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.* (QS al-Mutaffifin [83]: 26) Hal ini juga dapat ditemukan dalam pujian Allah swt terhadap Nabi Ibrahim as: *(Ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan).* (QS al-Baqarah [2]: 124) Nabi Ibrahim as berupaya untuk memenuhi perintah Allah sesuai dengan kemampuannya sebagai manusia biasa. Dengan kemampuan tenaga dan akal beliau mendirikan Ka'bah *(ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail.* (QS al-Baqarah [2]: 127) Ibrahim menuangkan seluruh kemampuannya sebagai manusia. Demikian juga kesabarannya luar biasa dalam menghadapi kezaliman raja Namrud.

Di sisi lain keyakinannya yang sangat mendalam akan pertolongan Allah terhadap usahanya. Sehingga setiap pekerjaan beliau lakukan dengan sempurna.

Demikian banyak contoh dan teladan bagi kita yang dapat menimbulkan rasa cinta terhadap agama Allah. Allah melipat gandakan setiap kebajikan dengan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus. Bagi orang yang lebih banyak kebajikannya daripada kejahatannya, maka kemungkinan besar ia akan masuk dalam surga. Sebaliknya orang yang bergelimang dengan dosa maksiat yang dilakukannya di dunia, masih memiliki peluang rahmat-Nya. Jika Dia hendak mengazab orang tersebut, maka Dia akan mencampakkannya ke dalam neraka. Namun, jika Allah hendak mengampuninya dan memasukkannya ke dalam surga, maka tidak seorang pun dapat protes dengan keputusan-Nya. Oleh karena itu, segeralah bertaubat dan raihlah kasih sayang Allah dan ikhlaskan ibadah hanya untuk-Nya.

Kemudian Allah menjelaskan keutamaan yang begitu besar tersebut dalam firman-Nya berikut ini.\*\*\*

(QS Fâthir [35]: 33)

جَنَّتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ

ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾

(Bagi mereka) surga Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari



*emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera.*

Pada awal ayat disebutkan kata *jannât* yang berarti surga-surga. Surga-surga yang bertingkat tingkat dan kekal abadi di dalamnya. Bukan surga yang pernah dihuni oleh Nabi Adam as dan Hawa, sebab mereka tidak kekal di dalamnya dan dikeluarkan setelah memakan buah *Khuldi*.

Dalam ayat ini juga disebutkan terlebih dahulu perhiasan yang akan diperoleh oleh penghuni surga. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pokok seperti makan dan minum serta tempat tinggal telah terpenuhi dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Perhiasan saja disediakan, konon lagi kebutuhan pokok, maka sudah barang tentu pastilah tersedia.

Kata *asâwir* yang berarti gelang-gelang menunjukkan betapa banyaknya perhiasan yang disediakan Allah bagi mereka penghuni surga sebagai balasan atas amal ibadah yang mereka lakukan di dunia. Walaupun perhiasan di dunia diperoleh dengan susah payah sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing. Sementara di dalam surga perhiasan itu diperoleh tanpa perlu berusaha dan bersusah payah.

Disebutkan dalam ayat ini perhiasan emas dan perak, karena para nabi pada masa lampau menggunakannya. Mereka membanggakan dirinya dengan gemerlap perhiasan yang ada di kepala hingga kaki. Walaupun kaum lelaki dari umat Islam dilarang menggunakan emas. Hal ini tentunya menjadi hal yang sangat diidamkan setiap orang untuk menghiasi diri.

Ketika Allah menjelaskan tentang perhiasan, maka disebutkan dalam bentuk plural/banyak, sedangkan ketika menjelaskan tentang baju disebutkan dalam bentuk singel. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang menggunakan perhiasan, maka dia bisa saja menggunakannya secara sekaligus. Berbeda dengan baju, ketika hendak dipakai baju itu dipergunakan satu persatu. Tidak mungkin seseorang menggunakan baju berlapis-lapis, kecuali merupakan pakaian seperti jaket dan mantel yang melindunginya dari udara hujan.\*\*\*



## (QS Fâthir [35]: 34)

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ

Mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.

Inilah ungkapan seorang mukmin yang sedang berada dalam surga. Mereka tidak pernah melupakan Tuhan yang memberikan nikmat kepada mereka. Mereka memuji Allah yang telah menurunkan manhaj sebagai pedoman bagi kehidupan mereka di dunia. Dengan manhaj itu pula mereka terhindar dari kekafiran dan mendapat hidayah iman. Jadi, sangatlah wajar jika seorang mukmin senantiasa bersyukur dan memuji Allah. *Penutup doa mereka ialah: "Alhamdulillah Rabbil 'aalamin."* (QS Yûnus [10]: 10) Di antara bentuk kasih sayang Allah adalah mengajarkan kepada manusia cara untuk memuji Allah.

Demikian banyak nikmat dan rezeki yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, sampai-sampai Rasulullah Saw mengajarkan dalam doanya: *"أَكْصَى شَاءٍ عَلَيْكَ أَتَى كَمَا أَتَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ"* "Aku tidak mampu menyebutkan pujian paling tepat atas diri Mu, pujian itu yang paling tepat adalah sebagaimana yang Engkau sebutkan bagi diri Mu sendiri". Memuji Allah tidak pernah ada kata terakhir atau habis, sebab nikmat yang diberikan juga tidak pernah putus.

Biasanya manusia sangat menyenangkan kenikmatan dan takut akan kehilangannya. Hilangnya suatu nikmat biasanya membuatnya bersedih dan meratapi diri. Padahal nikmat itu pasti akan hilang dari dirinya. Kalau bukan nikmat itu yang terlebih dahulu hilang, maka si pemiliknya yang mati dan meninggalkannya. Adapun yang kekal dan abadi adalah kenikmatan di akhirat kelak, yang merupakan balasan atas ibadah yang dilakukan di dunia. Nikmat itu tidak akan pernah hilang dan pemiliknya hidup selama-lamanya.

Adapun firman-Nya: *إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ* sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri menunjukkan seakan-akan mereka telah melakukan suatu dosa dan kesalahan dan tidak melaksanakan perintah Allah dengan sebaik-baiknya. Adapun nikmat yang mereka peroleh adalah merupakan kebaikan dari Allah semata, bukan karena ibadah yang mereka lakukan. Kemudian Allah menjelaskan pengakuan mereka atas apa-apa yang telah dihibahkan



Allah kepada mereka dari kenikmatan. \*\*\*

(QS Fâthir [35]: 35)

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ

وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu.

Allah menempatkan orang-orang yang beriman dan menyempurnakan amal salehnya suatu tempat di surga. Surga merupakan tempat tinggal yang kekal abadi. Surga tersebut merupakan anugerah pemberian Allah terhadap hamba-hamba-Nya, namun bukan semata-mata balasan atas amal mereka melainkan kelebihan dan keutamaan (*al-fadl*) daripada-Nya.

Di dalam surga mereka tidak merasakan letih dan susah akibat kesulitan. Di dunia sering kali manusia menghadapi kesulitan dan kesusahan. Ketika dia pulang dari tempat kerja, maka dia mendapatkan tubuhnya lelah. Oleh karena itu, manusia membutuhkan istirahat dan liburan setelah usai bekerja. Orang yang terus bekerja tanpa istirahat, maka hal itu akan mempengaruhi kesehatan dan tubuhnya menjadi kurus. Demikianlah Allah menggambarkan kepada kita bahwa di dalam surga kelak tidak ada kesulitan dan kelelahan sebagaimana yang dirasakan manusia di dunia.

Setelah Allah menjelaskan mengenai balasan kebaikan dari perbuatan yang dilakukan hamba pilihan-Nya di akhirat kelak, kemudian Allah menjelaskan pula ganjaran dan akibat orang yang durhaka. Demikianlah gaya bahasa Alquran yang menjelaskan antara dua hal yang berbeda dengan menjelaskan satu sama lainnya secara berdekatan. Sebagaimana yang juga ditemukan dalam firman-Nya pada ayat lain: *Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.* (QS al-Fâthir [35]: 40-41) Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. (QS at-Tawbah [9]: 82)\*\*\*



## (QS Fâthir [35]: 37)

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا  
نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا  
فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

Mereka berteriak di dalam neraka itu: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun.

Mereka berteriak kesakitan meminta pertolongan, namun tidak seorang pun yang mampu menolong mereka. Demikianlah gambaran yang dijelaskan dari kata *yashtharikhu* pada ayat di atas. Penderitaan yang begitu pedih membuat mereka meraung-raung meminta pertolongan. Jeritan seperti ini mungkin kita dapatkan dari orang yang terjebak dalam kebakaran, semoga Allah melindungi kita dari kejadian tersebut. Maka orang yang terperangkap tersebut berteriak dengan suara kuat dan meminta pertolongan.

Dalam teriakan itu mereka berkata: رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan. Suatu yang sangat aneh ketika mereka menggunakan pada waktu itu kata *rubbanâ*. Padahal kata itulah yang merekaingkari selama hidup di dunia, dan sekarang kata itu pula yang mereka sebutkan berulang-ulang. Dalam pada itu mereka juga mengakui bahwa perbuatan mereka selama ini tidak baik, sehingga mereka meminta kepada Allah untuk dikembalikan ke dunia agar dapat berbuat kesalehan. Namun, lagi-lagi permintaan itu bukannya mengurangi azab yang dijatuhkan atas mereka, bahkan semakin menambah berat lagi.

Sekiranya mereka benar-benar diberikan kesempatan untuk kembali ke dunia, maka apakah mereka akan berbuat kebajikan? Maka jawabannya dapat kita jumpai dalam firman Allah pada ayat lain.



Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka. (QS al-An'âm [6]: 28) Jadi, pernyataan itu hanya sekedar diucapkan tanpa dibaringi dengan kesungguhan hati untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu, Allah kemudian menyatakan: *أَوَلَمْ نُمْمِرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمْ التَّذِيرُ* apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?".

Allah telah memanjangkan usia manusia agar mereka berpikir dan mengambil pelajaran dari kejadian umat terdahulu. Namun, ternyata usia yang panjang itu tidak digunakan dalam kebajikan melainkan dalam kemaksiatan.

Allah telah pula mengutus para rasul yang memberikan peringatan akan akibat dari perbuatan dosa. Namun, lagi-lagi mereka mengabaikan begitu saja peringatan itu. Bahkan mereka tidak segan-segan untuk menentanginya. Oleh karena itulah kemudian Allah menyatakan: *فَقَرَّبْنَا*

*فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ* maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun. Rasakanlah azab itu dan tidak akan ada orang yang mampu memberikanmu pertolongan.

Kata *nashir* berarti *mu'in* atau wali yang berarti orang dekat yang mungkin memberikan pertolongan. Mereka yang durhaka terhadap agama Allah, maka tidak berhak untuk mendapatkan penolong dan tidak memiliki orang dekat yang dapat membantu.\*\*\*

### KEBENARAN ALLAH DAN TIDAK BERDAYANYA SEMBAHAN-SEMBAHAN SELAIN ALLAH (QS Fâthir [35]: 38)

*إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ*

Sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.

Ayat ini menjadi *ta'îl* (penjelas sebab-akibat) terhadap apa yang telah disebutkan di atas. Dengan kata lain, surga yang diberikan kepada orang yang beriman sedangkan neraka tempat bagi mereka yang berdosa, semua itu dalam lingkup pengetahuan-Nya. Allah mengetahui



segala sesuatu baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Allah jua telah mengetahui niat yang terbetik dalam hati orang-orang yang menginginkan neraka sebagai tempatnya. Allah mengetahui bahwa sekalipun mereka diberikan kesempatan untuk kembali ke dunia, maka mereka akan kembali berbuat kerusakan dan maksiat. Oleh karena itu, percobaan terhadap apa yang mereka harapkan tidak perlu dilakukan, sebab Allah Maha Mengetahui segalanya. \*\*\*

## (QS Fâthir [35]: 39)

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ  
كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Dialah yang menjadikan kamu sekalian khalifah-khalifah di bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.

Kata *khalâif* sama dengan kata *khulafâ'* yang berarti pengganti satu dengan lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat lain: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi". (QS al-Baqarah [2]: 30) Khalifah berarti wakil sebagaimana manusia diwakilkan untuk menjadi pengurus bumi Allah. Dengan kepercayaan tersebut maka manusia semestinya menggunakannya untuk kemaslahatan dan kebaikan bersama. Kekuasaan yang dimiliki manusia sebenarnya adalah kekuasaan Allah yang dititipkan kepada mereka. Oleh karena itu, jika seseorang berbuat kebaikan dan memperoleh hikmah, maka semua itu berasal daripada Allah yang Maha Pengasih.

Kesadaran seperti inilah yang harus ada dalam jiwa setiap mukmin bahwa seluruh yang berada dalam dirinya adalah pemberian dari Allah. Sebab, ketika kita berdiri dari tempat duduk sesungguhnya kita tidak mengetahui bagaimana otot-otot dalam tubuh bekerja atas perintah otak. Semua itu terjadi berkat kekuasaan Allah yang berada dalam tubuh kita.

Sebaliknya ketika Allah mencabut kekuasaan itu dari tubuh seseorang, maka dia tidak dapat lagi bergerak sebagai mana lazimnya. Hal ini disebabkan Allah telah mengambil kekuasaan yang dititipkannya dalam tubuh orang tersebut.



Suatu perbedaan yang sangat jelas antara tubuh ciptaan Allah dan robot dari mesin buatan manusia adalah ketika seseorang bergerak, maka ia tidak perlu untuk memencet tombol tertentu. Berbeda dengan robot yang terdiri dari banyak tombol yang mesti dipencet untuk menggerakkannya. Jadi, gerakan tubuh manusia adalah kekuasaan Allah yang dititipkan-Nya dalam diri manusia. Hal ini semakin jelas bagi kita ketika kita membaca firman-Nya: *Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.* (QS Yâsin [36]: 82)

Dalam kehidupan ini, Allah telah membekali manusia dengan potensi dalam diri mereka. Allah menganugerahi mereka akal, dengannya mereka dapat berpikir dan menyimpulkan sesuatu permasalahan. Dengannya pula manusia dapat memahami dan belajar dari umat terdahulu. Dengannya pula manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Oleh karena itu, tidaklah sewajarnya bagi manusia untuk patuh dan tunduk kepada selain Allah. Akan tetapi kepatuhan itu semestinya hanya kepada Allah semata yang telah memberikan segala potensi dalam diri mereka.

Dalam pada itu potongan ayat selanjutnya menjelaskan: **كُفْرًا فَعَلَيْهِ** *barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri.* Kekufuran berarti tidak taat atas perintah atau larangan. Kata *kafara* sendiri berarti *satara* yaitu berarti menutupi. Kekufuran telah menutup mata manusia dari kenyataan yang ada di hadapannya dari kekuasaan Allah. Oleh karena itu, orang yang melupakan nikmat dan sang Pemberi nikmat disebut dengan kufur nikmat. Hal ini karena matanya telah tertutupi sehingga ia tidak lagi mengakui hakikat nikmat tersebut.

Kesulitan dan krisis global yang saat ini mendera dunia tidak lain disebabkan kufur nikmat. Baik karena manusia itu malas sehingga tidak menggunakan potensi tubuhnya secara maksimal, maka hal ini juga disebut dengan kufur nikmat. Atau sebaliknya, melakukan pengrusakan di bumi dan di lautan juga merupakan bentuk dari kufur nikmat. Semestinya manusia menggunakan akalanya dan kekuatan tubuhnya untuk memakmurkan bumi.

Dengan menanam dan melestarikan bukan merusak dan akhirnya menimbulkan bencana. Ketika itulah balasan setimpal atas perbuatan datang. Bagi mereka yang berbuat kebaikan maka dia akan



mendapatkan balasan kebaikan berupa nikmat. Sebaliknya, atas mereka yang merusak, maka bencana telah menanti mereka sebagai akibat dari perbuatan mereka.

Ayat ini ditutup dengan: *وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسْرًا* dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. Kekufuran itu telah membuat kemurkaan Allah semakin bertambah atas mereka. Sebab, kekufuran itu berarti mereka telah menentang ajaran Allah dan melawan perintah-Nya. Setiap pengingkaran terhadap suatu nikmat akan mendatangkan kebencian. Seseorang yang ditolong kemudian dia tidak berterima kasih malah mencela atau melupakan jasa baik orang yang telah menolongnya itu, maka dia akan di benci.

Pada kesempatan lain, tidak seorang pun hendak menolongnya lagi. Demikianlah kerugian datang berlipat ganda atas orang yang kufur terhadap ajaran Allah. tidak ada kerugian yang lebih besar daripada kerugian yang disebabkan kekufuran terhadap-Nya.\*\*\*

#### (QS Fâthir [35]: 40)

قُلْ أَرَأَيْتُمْ شُرَكَاءَكُمُ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ  
أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ أَمْ آتَيْنَهُمْ كِتَابًا فَهُمْ عَلَى بَيِّنَةٍ مِّنْهُ بَلْ إِن يَعِدُ  
الظَّالِمُونَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا

Katakanlah: "Terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutu kalian yang kalian seru selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku (bahagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas darinya? Sebenarnya orang-orang yang zalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka."

Yang dimaksud dari perintah *قُلْ* katakanlah pada ayat di atas adalah Nabi Muhammad Saw. Pertanyaan di sini bukan sekedar bertanya



mengenai apa pendapatmu, akan tetapi lebih dari itu; coba jelaskan dengan rinci tentang kondisi tuhan-tuhan yang disekutukan kepada Allah. Bagaimana keadaan mereka sebenarnya? Pertanyaan yang meminta penjelasan secara menyeluruh sehingga memberikan pandangan yang utuh.

Pada ayat lain Allah menjelaskan kelemahan tuhan yang disembah selain Allah. *Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.* (QS al-Kahfi [18]: 51) Dalam ayat ini Allah bukan saja menafikan keikutsertaan tuhan-tuhan itu dalam penciptaan alam semesta, akan tetapi tuhan-tuhan itu sama sekali tidak pernah melihat dan mengetahui proses penciptaan alam tersebut. Mereka sama sekali tidak memiliki ilmu mengenai hal itu, apalagi untuk menjelaskan dan menghabarkannya kepada manusia.

Oleh karena itu, Allah menjelaskan: *لَئِنْ يَدُّ الظَّالِمُونَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا* sebenarnya orang-orang yang zalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka bahwa sesungguhnya orang yang berlaku zalim itu membohongi sesama mereka. Pada ayat lain: *Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah.* (QS al-Infithâr [82]: 6) Betapa beraninya manusia berbuat maksiat di hadapan Allah.

Jadi, ayat ini sebenarnya hendak menegaskan bahwa tuhan-tuhan yang dijadikan sekutu itu tidak memiliki peran sedikit pun dalam penciptaan alam semesta. Adapun pengakuan bahwa mereka memiliki peran merupakan dusta belaka. Sebenarnya mereka sedang membohongi sesama, dengan pengakuan yang batil tersebut.\*\*\*

## Juz 22 8/8

(QS Fâthir [35]: 41)

﴿إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ

أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا﴾

*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada*



seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah.  
*Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun, Maha Pengampun.*

Tiada lain yang menguasai langit dan bumi serta alam semesta melainkan Allah. Kata *tazûlâ* berarti bergerak dari tempatnya *tataharraku* atau jatuh atau hancur. Jika Allah melepaskannya, maka tidak ada satu kekuatan pun yang mampu untuk menahannya. Dalam permasalahan ini saja tidak ada yang bersekutu dengan Allah, atau dengan kata lain tidak ada satu makhluk pun yang kuat untuk melakukannya.

Allah menciptakan langit tanpa gantungan dan tiang, sebagaimana yang ditegaskan juga dalam, *Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya.* (QS Luqmân [31]: 10) Manusia tidak dapat membangun suatu gedung tanpa tiang. Atau membangun terowongan yang menggantung di atas permukaan bumi tanpa ada tiang penyangganya. Bahkan dalam ilmu bangunan sangat memperhatikan gravitasi bumi, sehingga manusia membuat tiang-tiang yang kokoh untuk menyangga bangunan mereka agar tidak runtuh. Adapun langit, yaitu setiap yang berada di atas kita, diciptakan Allah tanpa tiang atau gantungan.

Di langit terdapat bintang, bulan dan planet lain yang luar biasa banyaknya. Tentulah hanya Zat yang Mahakuat sajalah yang mampu menahan dan memegang seluruh benda-benda di langit itu agar tidak berguguran dan saling bertabrakan. Semua itu berada dalam genggaman kekuasaan Allah Swt yang memelihara keserasian di alam semesta ini.

Muncul pertanyaan, mengapa Allah mengakhiri ayat ini dengan dua sifat-Nya: *إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا* *sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun, Maha Pengampun.* Sebab, banyak sekali manusia yang memperdebatkan permasalahan alam semesta ini, sebagaimana banyaknya manusia yang melakukan pengrusakan di dalamnya. Ketika kita berjalan mengelilingi bumi baik di darat, laut maupun udara, maka kita tidak akan pernah menjumpai tiang penyangga di alam semesta ini. Oleh karena itu, permasalahan ini bukanlah bagian dari kemampuan manusia untuk mengetahuinya secara mendalam.

Akan tetapi terdapat sisi keimanan terhadap Allah sebagai Penguasa yang mengatur di alam semesta ini. Adapun orang-orang yang mendustainya, maka Allah Maha Pengampun terhadap dosa-dosa mereka selama mereka mau untuk bertaubat.



Di sisi lain, bahwa Allah Maha Penyantun berarti bahwa Dia tidak langsung menghukum setiap pelaku dosa atas kesalahan yang mereka lakukan. Dalam sebuah hadis Kudsi disebutkan bahwa bumi berkata: *"Wahai Tuhan, izinkan saya untuk menelan manusia yang telah Engkau hidupi mereka dengan segala kebaikan yang keluar dari dalam diriku, namun mereka tetap kufur terhadap-Mu."*

Langit berkata pula: *"Wahai Tuhan, izinkan pula saya untuk runtuh agar menimpa manusia, mereka telah memakan segala kebaikan yang Engkau berikan, namun mereka tidak bersyukur kepada-Mu."*

Laut berkata: *"Wahai Tuhan, izinkan pula saya untuk menenggelamkan manusia, sebab mereka telah memakan kebaikan yang Engkau turunkan, namun mereka tidak juga bersyukur kepada-Mu."*

Allah menjawab: *"Biarkan Aku dan ciptaan-Ku. Karena Aku telah menciptakan mereka, maka Aku juga menyayangi mereka. Jika mereka bertaubat, maka Aku adalah sebaik-baik kekasih mereka. Jika mereka tidak bertaubat, maka Aku adalah sebaik-baik dokter bagi mereka."* (Hadis ini disebutkan al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumud-din).

Jadi, kalau bukan karena kasih sayang Allah dan sifat-Nya yang Maha Pengampun, maka Allah tidak akan memegang langit dan bumi. Jika itu yang terjadi maka hancurlah kehidupan di alam semesta ini. \*\*\*

#### (QS Fâthir [35]: 42)

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran).

Mereka berusaha untuk bersumpah untuk meyakinkan kalau sekiranya Allah mengutus kepada mereka seorang rasul, niscaya mereka menjadi orang-orang yang paling taat. Ayat ini kita jumpai juga penjelasannya pada firman Allah yang lain. Sesungguhnya mereka



*benar-benar akan berkata: "Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu. benar-benar kami akan jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)". (QS ash-Shâffât [37]: 167-169) Ini semua adalah sekedar perkataan mereka, Allah mengetahui bahwa mereka berdusta. Akan tetapi Allah mengakhirkan siksa dan azab atas diri mereka dan lebih mengedepankan kasih sayang-Nya. Allah tidak menguakkan dusta mereka sehingga semua orang mengetahuinya. Adapun umat yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum Yahudi dan musyrikin pada masa Nabi Muhammad Saw.*

Hal ini terbukti *فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا تَفُورًا* tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran). Mereka mengolok-olok dan menentang risalah yang dibawa Nabi Saw. Mereka menolak risalah itu, karena mereka melihat kepada sosok Muhammad sebagai manusia biasa. Jika sekiranya yang datang membawa risalah itu adalah seorang kaya raya atau seorang raja, maka mereka akan segera mendengar dan mengikutinya.

Mereka berkata: *"Mengapa Alquran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini? (QS az-Zukhruf [43]: 31) Pada ayat berikutnya Allah menjawab pernyataan mereka itu: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat. (QS az-Zukhruf [43]: 32)*

Sungguh sangat aneh sekali, ketika mereka memaksakan agar pembagian nikmat Allah menurut hawa nafsu. Mereka juga memaksakan agar nabi atau rasul yang diturunkan seperti kemauan mereka sukai. Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. (QS al-An'âm [6]: 124) Allah telah menciptakan dan menetapkan sebagian orang kaya sebagian lain miskin, sebagian kuat dan sebagian lemah.

Jadi, pokok permasalahannya bukan pada isi kandungan Alquran itu sendiri, akan tetapi mereka mempermasalahkan orang yang membawanya. Sekiranya yang membawa bukan Muhammad akan tetapi seorang raja yang kaya raya, maka mereka akan menerimanya. Kemudian pada ayat berikutnya Allah menjelaskan sebab mereka semakin menjauh dari kebenaran:\*\*\*



## (QS Fâthir [35]: 43)

أَسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا  
 بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ  
 تَبْدِيلًا وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

*Karena kesombongan (mereka) di bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu sekalian tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.*

Sebab mereka menolak Alquran dan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad adalah: *أَسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ* karena kesombongan (mereka) di bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Mereka tidak dapat menerima ajaran Nabi Muhammad Saw yang menyamakan antara orang kaya dan miskin seperti sisir. Semuanya sama di hadapan Allah, yang mulia hanyalah mereka yang bertakwa. Padahal siapakah yang memberikan kerajaan dan kemuliaan kepada manusia? Sesungguhnya adalah Allah yang memberi dan mencabut kekuasaan itu dari makhluk-Nya.

Orang-orang kafir itu berusaha untuk berbuat makar terhadap Nabi Muhammad Saw dan bersekongkol untuk mencelakakannya. Mereka juga menyiksa pengikut Nabi Saw yang beriman, namun seluruh upaya itu kembali membahayakan diri mereka sendiri. (Ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. (QS al-Anfâl [8]: 30)

Dengan berbagai cara dan upaya mereka berusaha untuk menghancurkan dakwah Islam, namun mereka tidak berhasil. Bahkan lebih dari itu beberapa kali mereka berusaha untuk membunuh Nabi Saw, akan tetapi usaha itu sia-sia belaka. Rasulullah keluar dari rumahnya sedangkan mereka tertidur, ketika malam itu Rasulullah



hijrah bersama Abu Bakar ke Madinah. Beliau juga sempat menyiramkan pasir di muka mereka, namun mereka tidak sadar. Semua itu adalah kekuasaan Allah dan tidak seorang pun dari makhluk-Nya yang sanggup untuk menentangnya. Seakan-akan Allah berkata kepada mereka: kumpulkanlah seluruh kemampuan kalian, niscaya hal itu tidak akan mampu untuk mematikan agama Allah. Allah menjamin, sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang. (QS ash-Shâffât [37]: 173)

Oleh karena itu di akhir ayat ini Allah menutupnya dengan: **فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَغْيِيرًا** maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu. Tidak ada yang dapat menggantikan sunnatullah karena Allah tidak berawal. Sebab itu pula tidak ada yang dapat berbuat lebih baik daripada-Nya. Di sisi lain, Allah adalah Tuhan yang Maha Esa dan tiada sekutu baginya. Oleh karena itu, tidak ada satu kekuatan pun yang bersekutu membantu Allah.\*\*\*

### ANJURAN ALLAH AGAR MENGADAKAN PERJALANAN DI BUMI UNTUK MEMBUKTIKAN KEKUASAAN ALLAH

(QS Fâthir [35]: 44)

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكُنُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنََّّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا

Apakah mereka tidak berjalan di bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahakuasa.

Pertanyaan pada ayat ini bermaksud untuk mengungkapkan rasa terkejut/ta'ajjub. Artinya, bagaimana mungkin mereka mendustai agama Allah, apakah mereka tidak berjalan di bumi dan melihat akibat kekufuran umat terdahulu? Kaum terdahulu lebih kuat dan hebat



daripada mereka dalam banyak hal, namun dalam sekejap mata mereka dimusnahkan. Padahal dalam perjalanan antara Mekah dan Syam, mereka dapat menyaksikan peninggalan umat terdahulu sebagai pelajaran bagi mereka, bagaimana Allah memusnahkan kaum Nabi Nuh, Hud dan Saleh as.

*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Firaun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi. (QS al-Fajr [89]: 16-14) Sekalipun mereka telah sampai pada kemajuan dan kehebatan yang luar biasa, namun mereka tidak mampu menciptakan alat untuk menjaga mereka dari kehancuran.*

Allah menghendaki agar mereka melihat saksi yang masih tertinggal dari kekuasaan umat terdahulu, yang dengan mudah mereka temui dalam perjalanan mereka saat berdagang. Adakah mereka menjumpai seorang rasul dan pengikutnya binasa dan kalah melawan kaum yang mendustakan agama Allah? Atau sebaliknya, yang mereka jumpai adalah bahwa kaum yang durhaka itu dihancurkan Allah? Pastilah mereka mampu untuk menjawab pertanyaan itu, sebab mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri.

Ketika terjadi peperangan antara seorang rasul dan musuh-musuh agama, sebenarnya bukanlah peperangan antara manusia dengan manusia, akan tetapi antara sang Pencipta dengan manusia. Sebab ketika seorang nabi atau rasul berperang, maka sesungguhnya Allah bersamanya sehingga kekuatannya menjadi berlipat ganda dibantu oleh pasukan malaikat yang tidak terlihat. Oleh karena itu, mereka pasti menang dan tidak terkalahkan.

Namun, terkadang Allah memberikan kesempatan kepada kaum kafir untuk menyusun siasat agar mereka mampu untuk mengerahkan seluruh kemampuan mereka. Sese kali mereka menang dalam satu peperangan. Semua itu untuk hikmah yang dikehendaki Allah agar kaum kafir itu semakin menyombongkan dirinya. Bukan berarti Allah dapat dikalahkan, akan tetapi Allah mengakhirkan bagi mereka siksa



kekalahan sampai mereka lupa daratan.

Ketika kesombongan itu sudah memuncak dan keangkuhan telah menguasai diri mereka, maka ketika itu Allah mencabut nikmat itu secara tiba-tiba. Bukankah yang demikian itu merupakan siksa yang sangat pedih?

Allah telah membuktikan firman-Nya itu pada umat terdahulu yang ingkar kepada-Nya. Ketika dosa yang mereka lakukan sudah sampai pada puncaknya, maka ketika itu Allah membinasakan mereka dan seluruh perkampungan mereka. Oleh karena itu, Allah memerintahkan umatnya untuk berjalan di muka bumi melihat akibat kedurhakaan umat terdahulu.

Perintah Allah kepada manusia untuk berjalan di bumi begitu banyak ditemukan. Ini sekaligus menunjukkan bahwa memahami tanda-tanda kebesaran Allah pada alam semesta merupakan hal penting untuk dilakukan. Terdapat beberapa ayat yang memerintahkan manusia untuk berjalan di muka bumi, di antaranya firman Allah: *Katakanlah: "Berjalanlah di bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu"*. (QS al-An'âm [6]: 11) dan *Katakanlah: "Berjalanlah kamu di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa"*. (QS an-Naml [27]: 69)

Berjalan atau bepergian di bumi untuk menyaksikan kebesaran-Nya akan memberikan pengetahuan yang sangat berharga bagi diri manusia. Jadi, yang dimaksud perjalanan di sini adalah yang membawa kepada hasil bukan untuk berbuat maksiat.

Setiap tempat memberikan kita pelajaran yang sangat berharga dari pemandangan alam yang sangat menakjubkan. Ketika kita menyaksikan di jazirah Arab ini gurun pasir yang terhampar luas sehingga sangat sulit untuk menemukan tumbuh-tumbuhan di sana. Berbeda ketika saya berkunjung ke Indonesia, maka kita melihat pula sebaliknya tidak ada satu permukaan tanah pun yang tidak ditumbuhi tanaman atau tumbuh-tumbuhan. Masing-masing membawa kebaikan tersendiri yang menunjukkan hikmah kekuasaan-Nya.

Allah menutup ayat ini dengan *إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا* *sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahakuasa*, untuk menjelaskan pula bahwa tidak ada yang dapat mengalahkan kekuasaan-Nya. Allah Maha Mengetahui dengan pengetahuan yang meliputi setiap hal dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya.

Di sisi lain Allah juga Maha Berkuasa atas segala sesuatu sehingga



Dia mengatur alam semesta ini sendirian dan tidak ada yang menjadi sekutu penolong bagi-Nya.\*\*\*

(QS Fâthir [35]: 45)

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهِمَا  
دَابَّةً وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ  
اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ﴿٤٥﴾

*Kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun, akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu, maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.*

Di akhir surah Fâthir ini, Allah hendak menegaskan bahwa rahmat-Nya juga diberikan kepada orang-orang yang berbuat maksiat dan dosa. Hal ini terbukti ketika Allah tidak langsung menghukum di dunia ini setiap pelaku dosa. Sebab, “*kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka.*”

Namun pertanyaan yang muncul adalah mengapa kemudian Allah mengakhirkan siksa-Nya dan memberikan kesempatan pada mereka? Sebagian orang mengatakan bahwa Allah adalah Tuhan sang Pencipta kita, Dia juga Maha Mengetahui bahwa manusia itu sangat lemah menghadapi hawa nafsu mereka. Oleh karena itu pula Allah lebih mendahulukan rahmat-Nya daripada amarah-Nya. *Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).* (QS asy-Syûrâ [42]: 30)

Dalam sebuah hadis Kudsi disebutkan bahwa Allah berkata: “*Kalau sekiranya kamu (manusia) tidak melakukan dosa, maka Aku akan ciptakan makhluk lain yang berbuat dosa.*” (HR Muslim dan Ahmadi). Oleh karena itu di antara satu sifat Allah adalah Maha Pengampun dosa (*ghafûr*) dan Maha menerima taubat (*tawwâb*). Bagaimana mungkin sifat ini akan terealisasi tanpa ada makhluk yang berdosa dan berbuat kesalahan. Dengan adanya manusia yang berbuat dosa Allah hendak menunjukkan bahwa Dialah yang Maha Pengampun dan Maha



Penerima taubat.

Jika kita perhatikan sifat-sifat Allah, maka kita menjumpai bahwa sifat-sifat itu terbagi dua; *pertama*, sifat perbuatan (*sifah fi 'iliyyah*) yang memiliki lawan dari perbuatan itu sendiri, seperti menghidupkan dan mematikan, yang memuliakan dan yang menghinakan. *Kedua*, sifat berkenaan dengan Zat-Nya dan tidak ada lawan dari sifat tersebut, seperti yang Maha Berkuasa, Maha Santun, Maha Lembut.

Allah memberikan manusia naluri untuk berkuasa di bumi, namun tetap saja harus menjalankan ajaran agama yang telah ditetapkan-Nya. Demikian juga dengan naluri selalu ingin tahu. Dengan naluri itu manusia senantiasa berkeinginan untuk berjalan dan bepergian ke tempat-tempat yang baru lagi. Jadi, naluri-naluri itu merupakan anugerah dari Allah.

Selain itu Allah juga menitipkan sifat-sifat-Nya pada manusia, seperti kasih sayang. Seorang ibu mampu untuk mengandung anaknya selama sembilan bulan dan menyusunya. Demikian juga dengan ayah mampu menahan dirinya untuk bekerja tidak kenal hujan atau panas untuk menghidupi anak-anaknya. Allah juga membekali manusia dengan sifat marah, namun antara kedua sifat yang saling bertentangan ini tidak akan bersatu dalam diri manusia pada saat yang bersamaan.

Selanjutnya kita memperhatikan kata *kasabû*. Kita menjumpai dalam Alquran kata *kasaba* dan *iktasaba*. Kata *kasaba* dipergunakan untuk menunjukkan yang baik, sebab suatu kebaikan itu muncul secara alami dalam diri manusia dan tidak dibuat-buat. Sedangkan kata *iktasaba* yang berimbuhan *alif dan ta'* menunjukkan adanya sesuatu yang dibuat-buat dan sudah tidak alami lagi. Oleh karena itu pula redaksi Alquran menggunakannya untuk sesuatu perbuatan yang tidak baik.

Hal ini dapat kita jumpai dengan jelas dalam firman-Nya: *Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang kasaba/diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang iktasaba/dikerjakannya.* (QS al-Baqarah [2]: 286) Dengan pemahaman yang demikian membuktikan bahwa ketaatan beribadah bukanlah suatu tuntutan yang memberatkan. Sebab ibadah adalah kebaikan yang alami dalam diri manusia, sehingga manusia tidak sedang membuat-buat sesuatu pekerjaan yang memberatkannya. Dalam pada itu dapat dipahami bahwa ibadah adalah naluri alamiah dalam diri manusia, dia akan mendapatkan kenikmatan dalam melaksanakannya. Sebaliknya maksiat, adalah sesuatu yang



dibuat-buat dan bukan sesuatu yang alami dalam diri manusia, sehingga melakukannya memberatkan.

Namun, bagaimana kita memahami *بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ* (bukan demikian), yang benar, barang siapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka. (QS al-Baqarah [2]: 81) Dalam ayat ini Allah menggunakan kata *kasaba* untuk sesuatu yang tidak baik. Sebab, dalam ayat tersebut Allah sedang menjelaskan tentang orang-orang yang menzalimi dirinya sendiri dengan melakukan maksiat yang sudah melampaui batas. Karena maksiat yang dilakukannya sudah sangat banyak sehingga menjadi kebiasaan dan alami pada dirinya. Bahkan si pelaku dosa itu sendiri sudah tidak lagi merasakan bahwa yang dia lakukan adalah suatu kesalahan akan tetapi kebaikan. Pemahaman seperti ini pulalah yang dapat kita pergunakan dalam memahami ayat utama yang sedang kita bahas di atas. Orang-orang kafir itu sangat “berbahagia” dengan kezaliman dan dosa-dosa yang mereka perbuat, sehingga mereka benar-benar telah lupa daratan dan semakin jauh dari perintah Allah.

Kata *dābbah* berarti setiap yang berjalan atau melata di bumi, termasuk di dalamnya manusia dan hewan. Namun, yang menjadi pertanyaan, mengapa Allah juga memasukkan hewan dalam memusnahkan manusia, dan tidak menggunakan redaksi *an-nās/manusia* saja? Adapun hubungan manusia dan hewan adalah bahwa hewan diciptakan untuk keperluan manusia dan menjadi kendaraan. Jadi, ketika hewan tidak lagi dapat dimanfaatkan, maka ketika itu manusia juga tersiksa.

Ketika Allah tidak menurunkan hujan dan karenanya tidak tumbuh rerumputan yang berguna sebagai makanan binatang ternak, maka manusia lagi-lagi tidak dapat memanfaatkan daging, susu dan kekuatan hewan peliharaannya. Ketika itulah manusia menyadari kerugian dan membuat mereka kesulitan disebabkan telah dicabutnya salah satu sarana pokok dalam kehidupan mereka.

Jika kita memperhatikan kandungan Alquran, maka kita akan menjumpai kedua ayat yang mirip redaksinya yaitu: *Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah*



*mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya.* (QS an-Nahl [16]: 61) dibandingkan dengan ayat yang sedang kita bahas ini.

Sebagian orang melihat bahwa pada kedua ayat itu terjadi pengulangan, padahal tidak. Sebab, yang pertama menjelaskan kezaliman secara khusus dan kemudian pelakunya merasa bersalah dan tidak terus menerus mengulangi kesalahannya. Berbeda dengan ayat utama di atas, perbuatan dosa yang dilakukannya sudah menjadi kebiasaan alami dalam dirinya, sehingga orang tersebut lupa daratan dan terus larut dalam kemaksiatan.

Adapun yang dimaksud dengan *ajalahum* yaitu hari kiamat di mana mereka akan menerima azab mereka. Atau bisa juga dipahami dengan siksa dunia seperti angin topan, hujan deras, gempa bumi, banjir yang telah membinasakan umat terdahulu.

Terkadang suatu kaum yang durhaka kepada Allah sudah tidak diharapkan lagi kebaikan dari diri mereka, sehingga Nabi Nuh as berdoa kepada Allah: *"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.* (QS Nuh [71]: 26-27) Namun, jika masih dapat diharapkan kebaikan dari suatu kaum, maka azab seperti itu tidak akan menimpa mereka.

Kata ajal yang menunjukkan waktu dapat dibagi menjadi tiga bagian; *pertama*, ajal berarti hari kiamat ketika seluruh manusia telah sampai masanya. *Kedua*, ajal dalam arti waktu kematian bagi seseorang. *Ketiga*, ajal berarti hukuman secara umum yang menimpa suatu kaum karena dosa yang mereka lakukan secara berjamaah pula.

Setiap kaum memiliki masa kemenangan dan masa kekalahan. Umat Islam menang di perang Badar, padahal orang-orang kafir saat itu berupaya menghancurkan Islam. *Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.* (QS al-Qamar [54]: 45)

Umar ra berkata: "Bagaimana kita menang, sedangkan menjaga diri sendiri saja kita kesulitan?" Namun ketika umat Islam menang di perang Badr maka Umar ra berkata: "Maha benar Allah, sekarang kekuatan Islam telah terlihat". Kemenangan Islam muncul dengan berakhirnya masa kekafiran dan kegelapan. Inilah yang dimaksud dalam ayat ini, bahwa telah datang masa keimanan dan telah berakhir masa



kekafiran.

Kemudian Allah menegaskan *فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بَصِيرًا* maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hambanya. Allah telah memberikan manusia hak untuk memilih antara taat dan durhaka, antara mengerjakan perintah atau meninggalkannya. Allah berfirman: *Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir*". (QS al-Kahfi [18]: 29) Silakan untuk taat atau melakukan maksiat, namun ingat bahwa Allah Maha Melihat setiap perbuatan yang kamu lakukan.

Oleh karena itu, kita menjumpai Allah menyebutkan sifat-sifat orang yang beriman. *Apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal."* Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya). (QS al-Furqân [25]: 63-68) dan Lihat juga QS az-Zumar [39]: 53.

Disebutkannya sifat Maha Melihat di ayat ini karena melihat adalah sumber utama untuk mencapai ilmu dan mengetahui sesuatu. Untuk meraih ilmu pengetahuan kita memiliki beberapa alat. Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS an-Nahl[16]: 78) Sekalipun melihat ada pada tahapan yang kedua, namun melihat lebih kuat dari hanya sekedar mendengar. Pendengaran dapat menipu dan mengelabui manusia, akan tetapi tidak demikian halnya dengan melihat. Seseorang yang melihat maka akan muncul rasa yakin dalam dirinya.

Oleh karena itu Abu Ja'far selalu meminta kepada penasihatnya agar menasihatinya berdasarkan sesuatu yang dilihat bukan hanya sekedar didengar dari kata orang. Seseorang bisa dikelabui dengan pendengarannya, tapi tidak dengan penglihatannya. \*\*\*



**SURAT  
YÂSÎN [36]**



**PERNYATAAN DARI ALLAH BAHWA MUHAMMAD  
SAW ITU BENAR-BENAR SEORANG RASUL YANG  
MEMBAWA ALQURAN SEBAGAI WAHYU DARI ALLAH**  
Gunanya Alquran diturunkan kepada Muhammad Saw  
(QS Yâsîn [36]: 1-2)

يس ١ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ٢

*Yâ Sîn. Demi Alquran yang penuh hikmah.*

Yâsîn biasa disebut sebagai huruf *muqaththa'ah* sebagaimana *alif lam mim*. Namun bisa juga berarti nama atau gelar Nabi Muhammad Saw, seperti juga Thâhâ yang merupakan panggilan Nabi Saw yang lain. Hal ini tidaklah aneh panggilan atau nama terdiri dari dua huruf, Nabi Yunus bin Matta as bergelar dengan satu huruf yaitu nun. Oleh karena itu beliau dipanggil dengan *Zun nun*. Adapun berkenaan dengan huruf *muqaththa'ah* yang terdapat pada awal surat, telah pula kita bahas dengan panjang lebar pada surat-surat terdahulu.

Alquran adalah mukjizat Nabi Saw yang menjadi bukti kenabiannya. Setiap nabi dibekali Allah Swt dengan mukjizat yang bertepatan pula dengan keahlian umat mereka. Seperti Nabi Musa as yang diberikan kemampuan untuk mengubah tongkat menjadi ular yang sangat besar, karena pada masa itu kaumnya terkenal dengan sihirnya.

Demikian pula dengan Nabi Muhammad Saw yang menghadapi kaum Arab yang terkenal pada masa itu dengan keahlian membuat syair yang indah dan langgam bahasa yang tinggi. Hal ini cukup dibuktikan dengan adanya perlombaan syair setiap tahun di pasar-pasar tradisional di Mekah yang puncaknya diadakan di pasar 'Ukâzh. Setiap pemenang dalam pesta perlombaan syair tersebut akan ditempelkan di dinding Ka'bah sebagai penghormatan.

Ketika Alquran datang menantang kemampuan para penyair Arab pada masa itu, tentu sangat menyentak mereka. Tentunya yang menantang yakin bahwa dirinya lebih kuat daripada yang ditantang. Jika tidak, maka tidak akan mungkin berani menantang. Tantangan itu tepat pada kemampuan penyair Arab yang sangat terkenal dengan bahasa yang indah dan susunannya tinggi. Sekalipun Alquran datang dengan bahasa Arab itu sendiri, namun tidak seorang pun yang mampu membuat satu surat pun yang mampu menandingi keindahan bahasa Alquran.

Fakhr ar-Razi mengatakan bahwa huruf yang terputus-putus



membacanya (*muqaththa'ah*) pada awal surah memiliki pengambilan yang begitu rapi dari 28 huruf hijaiah. Huruf *muqaththa'ah* terdiri dari 14 huruf, ini berarti separuh dari huruf hijaiah itu sendiri. Jika kita perhatikan, maka 9 huruf dari awal diambil 2 huruf dan sisanya 7, yaitu; *alif* dan *ha*. Sedangkan 9 huruf terakhir diambil 7 dan sisi 2, kebalikan dari yang pertama. Huruf-huruf tersebut adalah; *qaf*, *kaf*, *lam*, *mim*, *nun*, *ha*, dan *ya*. Adapun 10 huruf di tengah-tengah diambil yang tidak bertitik dan ditinggalkan yang bertitik. Adapun huruf yang termasuk huruf *muqaththa'ah* adalah; *ra*, *sin*, *shad*, *tha*, dan *'ain*, sedangkan yang tidak diambil adalah; *zai*, *syin*, *dhad*, *zha*, *ghain*. Jadi, demikianlah huruf *muqaththa'ah* tersebut bukanlah diambil begitu saja secara kebetulan, akan tetapi penuh dengan hikmah. Penetapan itu memiliki rahasia tersendiri dan menunjukkan susunan Alquran yang begitu indah tidak akan tertandingi hingga akhir masa.

Surat Yâsîn disebutkan dalam sebuah hadis sebagai kalbu Alquran, sebagaimana hadis Nabi Saw: "*Yâsîn adalah kalbu Alquran, tidaklah membacanya seseorang yang mengharapakan pengampunan Allah dan kebahagiaan hari akhirat, kecuali Allah mengampuni dosa-dosanya. Bacakanlah ia atas orang-orang yang telah meninggal di antara kamu.*" (HR Ahmad).

Setiap kali kita membacanya, maka hendaklah kita mengawali dengan membaca *isti'adzah* dan basmalah, sebagaimana membaca surat yang lain. Sebab, Alquran diturunkan Allah kepada nabinya untuk meluruskan perjalanan kehidupan umat manusia. *Apabila kamu membaca Alquran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.* (QS an-Nahl[16]: 98)

Setan dan sekutunya tidak akan menggoda orang yang mabuk di kedai tuak, atau orang berzina di rumah bordil, akan tetapi menggoda orang yang beramal saleh. Setan menggoda setiap orang yang taat agar jauh dari Allah dan menjauhkan mereka dari jalan agama yang lurus. Demikian juga ketika seseorang hendak membaca Alquran, maka Iblis datang menggodanya untuk merusak niat baik orang tersebut. Oleh karena itu, Allah mengajarkan kita untuk membaca *isti'adzah* setiap kali kita hendak membaca Alquran. Dengan membacanya maka kita telah memutuskan jalan setan dalam menggoda dan merusak niat kita dalam beribadah. Orang yang senantiasa membacanya berarti ia telah berlindung kepada payung yang kokoh dan kuat yaitu perlindungan Allah.



Sedangkan basmalah menunjukkan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini adalah berasal dari Allah semata. Ketika kita hendak melakukan sesuatu maka kita membutuhkan kepada kekuatan tubuh dan anggota tubuh yang sempurna. Selain itu, kita juga membutuhkan akal untuk berpikir. Siapakah yang memberikan itu semua? Tentu jawabnya adalah Allah. Oleh karena itu sewajarnya kita membaca basmalah setiap kali kita memulai suatu pekerjaan, apalagi hendak membaca Alquran. Allah mampu mencabut kekuatan kita kapan saja Dia berkehendak. Oleh karena itu, jangan malu mengucapkan basmalah karena ia membantu kita untuk melakukan pekerjaan. Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang mengampuni setiap kesalahan hamba hamba-Nya yang bertaubat dan mengakui kesalahannya.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa al-'Ashma'î mendengar seseorang berdoa ketika mereka sedang tawaf mengelilingi Ka'bah. Orang tersebut mengatakan dalam doanya: "Wahai Allah sesungguhnya saya telah melakukan banyak dosa. Namun saya malu untuk memohon ampun pada-Mu, akan tetapi saya menyadari hanya Engkau yang menerima taubatku dan tidak ada yang lain. Sebab, tidak ada yang lain di bumi ini tempat saya meminta."

Kemudian al-'Ashma'î berkata: "Sungguh Allah telah menjawab permintaanmu yang sangat baik itu."

Manusia tidak dapat menghitung betapa banyak nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. *Jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).* (QS Ibrâhîm [14]: 34) Sesuatu yang dapat dihitung berarti benda itu dapat diketahui dengan pasti jumlahnya. Sekalipun manusia saat sekarang ini telah mencapai teknologi yang sangat maju, namun mereka tetap saja tidak dapat menghitung nikmat-nikmat dari-Nya. Satu nikmat yang diberikan Allah akan melahirkan nikmat lain yang begitu banyak, oleh karena itu Allah menggunakan bentuk mufrad *ni'mah*/satu nikmat pada ayat tersebut bukan bentuk jamak *ni'am*.

Selanjutnya firman Allah: *وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ* demi Alquran yang penuh *hikmah*. Adapun huruf *waw* di awal ayat merupakan huruf *qasam*/sumpah. Seakan-akan Allah hendak mengatakan kepada Muhammad Saw bahwa kamu wahai Muhammad benar-benar seorang utusan Allah, dan Aku bersumpah dengan Alquran. Sebab, Alquran adalah bukti dari kerasulanmu.



Kata *al-Qur'ân* berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca. Penambahan huruf pada kata *al-Qur'ân* untuk menunjukkan bahwa (*al-Qur'ân*) bukanlah bacaan biasa seperti bacaan lain dari majalah, koran atau buku. Kata ini juga menyiratkan bahwa *al-Qur'ân* adalah kitab yang tertulis dalam bentuk baris-baris. Oleh karena itu, disebut *al-Qur'ân* dengan *al-Kitab* yang tertulis. Disebut juga dengan *adz-dzikr* karena Alquran berfungsi untuk memberikan peringatan. (*Ingatlah*), *ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (QS al-A'râf [7]: 172)*

Jika dahulu manusia pernah lupa diri dan melupakan Allah, maka Allah dengan penuh kasih sayang terhadap umat Islam menurunkan Alquran untuk memberikan peringatan kepada mereka. Demikianlah kasih sayang Allah kepada hamba hamba-Nya, jika mereka lupa maka Alquran akan mengingatkan mereka.

Allah menyifatkan Alquran dengan hikmah yaitu menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat. Alquran mengatur gerakan kehidupan manusia, seperti seorang kusir yang mengatur kudanya untuk bergerak cepat atau lambat dengan cemeti. Oleh karena itu, prilaku kita dalam membaca Alquran tidaklah sama dengan memperlakukan kitab-kitab lain.

Setiap orang yang hendak membaca Alquran hendaklah ia bersuci terlebih dahulu. Tidak dalam kondisi berhadas besar sebab Alquran adalah kitab suci yang mesti dipelihara kesuciannya. *Sesungguhnya Alquran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. (QS al-Wâqî'ah [56]: 77-79)*

Dalam membaca Alquran juga tidak sama dengan membaca kitab lain. Ketika membaca Alquran mestilah mematuhi kaidah ilmu tajwid agar tidak terjadi perubahan dalam makna. Untuk melancarkan bacaan Alquran, maka hendaklah seseorang itu membacanya sesering mungkin atau *mulâzamah*. Agar lidahnya terlatih dan mampu untuk mengeluarkan suara huruf dari tempatnya dengan baik dan benar.

Demikianlah perbedaan yang sangat mendalam antara membaca



Alquran dengan kitab-kitab lainnya. Oleh karena itu, hendaklah belajar membaca Alquran kepada orang yang baik dan benar bacaannya. Dengan demikian kita dapat belajar dengan baik dan benar pula, karena bacaan guru sangat mempengaruhi muridnya dan akan memperbaikinya.

Jadi, Alquran adalah kitab yang penuh dengan hikmah. Setiap ayat memiliki hikmah, setiap kata memiliki makna, bahkan setiap huruf dan susunan memiliki rahasia yang tidak dimiliki oleh tulisan lainnya.\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 3)

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

*Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul.*

Ayat ini merupakan jawaban dari sumpah yang disebutkan Allah pada ayat sebelumnya. Dengan ayat ini pula Allah sedang menjawab tuduhan kaum kafir di Mekah yang mengingkari kerasulan Muhammad Saw. Hampir saja keragu-raguan menyelimuti diri beliau, sehingga Allah datang dalam ayat ini dengan sumpah-Nya untuk menyatakan bahwa kamu wahai Muhammad benar-benar adalah seorang rasul.

Dalam ayat ini Allah menggunakan dua huruf penegas (*taukid*) yaitu *inna* dan *lam*. Karena begitu hebatnya pengingkaran kaum kafir terhadap risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw, maka demikian tegas pula pernyataan Allah, sehingga menggunakan dua huruf *taukid*.

Dengan ayat ini semakin jelas bahwa orang yang membaca Alquran mengimani bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Semestinya orang-orang kafir itu beriman kepada Muhammad Saw, karena mereka adalah umat yang mengenal tulis dan baca. Sampai-sampai mereka mengadakan perlombaan penulisan syair, dan yang memenangkannya maka akan digantungkan di dinding Ka'bah sebagai penghormatan.

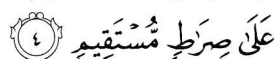
Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa bangsa Arab pada masa itu mengetahui dengan baik kemukjizatan Alquran. Mereka berdalih: "Mengapa Alquran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?" (QS az-Zukhruf [43]: 31)

Jadi, mereka sebenarnya tidak mempermasalahkan isi kandungan Alquran, akan tetapi yang mereka permasalahkan adalah status Muhammad Saw yang berasal dari orang biasa-biasa saja. Kemukjizatan Alquran menyebabkan mereka tidak dapat memperdebatkan kebenaran isi dan keindahan bahasanya.



Sekalipun mereka kafir dan tetap dalam kekafiran, mereka suka mencuri-curi mendengarkan lantunan ayat Alquran yang dibaca para sahabat Nabi Saw. Terkadang mereka mengintip-ngintip dari balik jendela rumah Rasulullah Saw, hanya sekedar untuk mendengarkan bacaan Alquran. Bahkan setelah mereka mendengar ayat Alquran muka mereka berubah dari sebelumnya.\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 4)



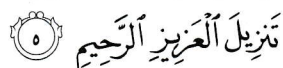
(Yang berada) di atas jalan yang lurus.

Kata *shirâth* berarti jalan dan terkadang juga bermakna hari kiamat yaitu jembatan yang melintasi neraka yang kelak akan dilewati manusia. Setiap orang berbeda-beda keadaannya ketika menyeberangi jembatan tersebut. Orang kafir maka dia akan kesulitan dan akhirnya terjatuh masuk dalam neraka. Sedangkan orang yang beriman maka ada yang berjalan di atasnya dengan kecepatan kilat, ada pula menggunai kendaraan dan ada pula yang merangkak. Semua itu gambaran dari amal ibadah yang dilakukannya ketika di dunia. Yang mampu menolong melewati jembatan yang lebih halus dari mata pedang adalah Alquran.

Adapun makna umum dari kata *shirâth* adalah jalan yang lurus yang mengantarkan kepada tujuan dengan waktu yang cepat. Disebutkan dengan *mustaqîm/lurus*, sebab jalan yang lurus lebih cepat menyampaikan seseorang kepada tujuannya dibandingkan dengan jalan yang berliku-liku. Manusia lazimnya suka terhadap jalan yang lurus yang mengantarkan mereka kepada tujuannya dengan cepat.

Demikianlah Allah menurunkan manhaj sebagai pedoman ibaratnya jalan yang lurus yang segera mengantarkan manusia kepada keridaan-Nya. manhaj itu turun dari Allah Swt.\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 5)



(Sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa,  
Maha Penyayang.

Kata *tanzîl* berarti turun dari atas ke bawah. Alquran berasal dan diturunkan dari Zat yang Mahatinggi. Kemudian disebutkan pula dua sifat Allah yaitu yang Mahakuat dan Maha Pemberi rahmat. Alquran



yang diturunkan Allah sebagai pedoman bagi umat manusia dalam bentuk perintah dan larangan. Kemudian manusia berhak untuk memilih antara taat atau ingkar. Namun, Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-hamba-Nya. Sekalipun baik ketaatan makhluk-Nya maupun kedurhakaan mereka tidak dapat mengurangi kekuasaan Allah sedikit pun juga.

Jadi, kedurhakaan makhluk tidaklah mengurangi kekuasaan Allah, sebab Dia Maha Kuat. Sebagaimana Allah menyayangi hamba-Nya yang taat dan beriman kepada-Nya.\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 6)

لِّنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤَهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ

*Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.*

Kata *al-indzâr* berarti peringatan agar tidak terperosok dalam kehancuran. Peringatan itu tentunya disampaikan sebelum terjadi kehancuran itu sendiri sehingga peringatan itu memberikan manfaat. Dengan peringatan itu pula manusia dapat menghindarkan dirinya dari segala sebab yang dapat mengakibatkan hancur, akhirnya dapat mencapai keselamatan.

Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai huruf *mâ*, sebagian mengatakan maknanya “tidak”, hal ini menunjukkan bahwa nenek moyang mereka adalah orang-orang yang lalai. Dalam beberapa kurun waktu mereka tidak didatangi oleh rasul yang memberikan mereka peringatan, sehingga mereka lupa dan melupakan ajaran Allah. Yaitu setelah berlalunya masa Nabi Musa as dan Nabi Isa as.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa huruf *mâ* di sini adalah huruf yang menghubungkan yang bermakna *al-ladzi* yang. Dengan demikian berarti maknanya adalah bahwa Nabi Muhammad Saw memberikan peringatan dan membawa agama Allah sebagaimana yang telah diturunkan dahulu kepada nenek moyang mereka. Jadi, kedatangan Muhammad Saw bukanlah hal baru, akan tetapi melanjutkan dan menyempurnakan ajaran nabi dan rasul terdahulu.

Kata *ghaflah* berarti lupa atau lalai. Hal ini terjadi karena ketika ingatan terhadap sesuatu itu datang namun tidak diperhatikan dengan baik sehingga lupa, inilah yang disebut dengan lalai. Bahkan sampai-sampai ia tidak menyadari sekalipun orang lain telah mengingatkannya.



Mengingat dan lupa bukanlah tugas kalbu, akan tetapi tugas akal. Sebab, kalau sesuatu itu telah masuk dalam hatinya, sekalipun ia lupa maka segera ingat kembali di kala ada orang yang menyadarkannya. Namun, orang yang lalai berarti ia tidak menghayatinya, sehingga mudah sekali ia melupakannya.\*\*\*

**Kebanyakan orang kafir pasti mendapat azab karena tidak mengindahkan peringatan Allah**

**(QS Yâsîn [36]: 7)**

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾

*Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman.*

Allah menghitung dan mencatat setiap perbuatan hamba hamba-Nya baik dari orang-orang yang beriman maupun kafir. Dia memberikan kepada manusia hak untuk memilih antara taat atau maksiat.

Pada hari Kiamat nanti, catatan itu akan mereka buka dan membacanya sesuai dengan perbuatan mereka di dunia. Demikianlah segala sesuatunya tercatat dengan rapi di sisi Allah, baik ketaatan terhadap petunjuk-Nya maupun keingkaran. Padahal Allah mampu untuk memaksa manusia agar taat kepada-Nya, jika Dia menginginkan. Namun, Allah telah menetapkan bahwa Dia memberikan hak untuk memilih kepada manusia.

Ketika Allah telah menetapkan sesuatu dengan kekuasaan-Nya, maka hal itu tidak dapat diubah lagi. Misalnya, ketetapan Allah terhadap Abu Lahab. Sebenarnya ketika firman Allah turun, *binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa*, (QS al-Lahab [111]: 1) ia memiliki kesempatan untuk menyatakan keimanannya kepada Nabi Muhammad Saw sekalipun dengan cara berbohong (*nifaq*). Namun, karena ketetapan Allah telah dijatuhkan atas Abu Lahab, maka dia tidak lagi dapat berbuat apapun sekalipun dia memiliki kesempatan. Oleh karena itu, kita membaca bahwa Abu Lahab tetap dengan kekafirannya hingga akhir hayatnya.

Walaupun Nabi Muhammad telah menyampaikan permasalahan gaib, namun mereka tetap tidak beriman. Hal ini disebabkan karena mereka menginginkan Muhammad menjadi tuhan yang memberikan setiap saat kabar gaib kepada mereka. Dalam pada itu Nabi Saw



mengatakan: "Saya hanyalah seorang utusan Allah, namun mereka menuntutku agar menjadi tuhan".

Allah telah menawarkan hak untuk memilih kepada seluruh makhluk-Nya: "*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*" (QS al-Ahzâb [33]: 72) Namun, baik langit, bumi, bulan, bintang, dan gunung menolak, sedangkan manusia menerimanya.

Allah menyatakan bahwa manusia telah menzalimi dirinya dan bodoh. Amanah itu mereka terima dengan demikian mereka telah memberatkan diri dengan sesuatu yang sulit untuk mereka kerjakan. Kebodohan ini karena mereka hanya mengingat waktu mengemban amanah itu saja bukan waktu untuk mempertanggungjawabkannya. Sekiranya mereka mengingat waktu mempertanggungjawabkannya niscaya mereka tidak akan menerima.

Hal ini dapat kita pahami dengan contoh keseharian. Apabila seseorang datang kepada kita untuk menitipkan barang berharganya, kalau kita hanya mengingat masa menyimpan barang berharga itu, maka kita tidak akan merasa berat. Namun, jika kita mengingat bahwa diri kita adalah makhluk yang baharu, kondisi keuangan kita sendiri berubah-ubah, maka kita tidak akan dengan mudah menerimanya. Sebab, boleh jadi pada masa tertentu kita membutuhkan uang, ketika itu kita pergunakan barang titipan itu, maka ketika itu kita bersalah. Jadi, kebodohan yang dimaksud dalam surat al-Ahzâb tersebut adalah karena manusia hanya mengingat waktu mengemban amanah itu dan tidak memperhitungkan konsekuensinya.

Keimanan terhadap Allah dituntut dari manusia dengan segala kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya. Iman menuntut ke tundukan hati, yang diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh. Hati mengimani eksistensi Allah di alam semesta ini sekalipun tidak melihat-Nya dengan kasad mata. Kemudian lisan dan anggota tubuh merealisasikan keimanan itu dengan mengamalkan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.

Allah sang Pencipta manusia menetapkan manhaj sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam mengarungi kehidupan. Manhaj itu disampaikan oleh para nabi dan rasul yang dipilih-Nya sebagai utusan.



Penyampaian itu berasal dari malaikat yang dipilih Allah pula untuk disampaikan kepada manusia pilihannya dan diangkat menjadi nabi dan rasul.

Penyampaian itu berarti merupakan cara Allah untuk menyatakan keberadaan-Nya di alam semesta ini. Dengan cara itu pula Allah membuktikan bahwa Dia adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan berkuasa penuh terhadap makhluk-Nya. Oleh karena itu, manusia yang menyembah matahari, bulan, pohon, batu atau sesuatu benda lainnya, maka kita bertanya kepada mereka: "Apa yang telah disampaikan tuhan mereka sebagai ajaran untuk menyembahnya?" Apa yang diperintahkannya dan apa pula yang dilarangnya? Apa pula yang kamu persiapkan untuk menyembahnya dan bagaimana caranya? Jika tidak dapat dijawab berarti tuhan-tuhan itu tidak memiliki manhaj bagi umatnya, dengan demikian jelaslah kalau ianya adalah tuhan yang batil dan tidak berhak disembah.

Bagi kalangan filosof yang tersesat dalam pemikiran mereka, karena mereka memaksakan diri untuk membayangkan wujud Allah bukan untuk mengimani eksistensi-Nya dengan tanda-tanda di alam semesta. Keimanan dengan hati tidak sampai mempertanyakan wujud karena hal itu tidak menjadi tuntutan atas dirinya. Mempercayai bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa yang mengutus para rasul untuk mengajarkan agama.

Rasul-rasul itu adalah orang yang jujur dalam penyampaiannya dengan dibaringi mukjizat. Mukjizat itu dibaringi pula dengan pemberitaan mengenai hal gaib seperti surga dan kenikmatannya dan neraka dengan segala azab di dalamnya. Semuanya itu mestilah dibangun dengan keimanan di dalam hati. Lalu keimanan itu dipraktekkan dengan ibadah tubuh dengan demikian akan tercipta hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Inilah rahasianya mengenai kewajiban salat, sehingga kita senantiasa berhubungan dengan-Nya dan tidak putus.

Namun orang-orang kafir tetap dalam kekufurannya: **لَا يُؤْمِنُونَ** karena mereka tidak beriman. Sekalipun mereka menyaksikan mukjizat dengan nyata. Akhir ayat ini menyatakan kepada kita tentang keadaan mereka yang terus larut dalam kekufuran. Kemudian Allah menjelaskan keadaan selanjutnya daripada orang-orang kafir.\*\*\*



## (QS Yâsîn [36]: 8)

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ ﴿٨﴾

Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah.

Semakin jelaslah bagi kita mengenai keadaan kaum kafir itu di hadapan Allah kelak.

Kata *aghlâl* berasal dari *ghalla* yang berarti rantai yang mengikat kedua tangan dan melilit pula di leher. Ketika tangan itu turun ke bawah sedikit saja maka leher akan terjerat dan kepala terdongak ke atas menahan rasa sakit. Keadaan ini menyebabkan seseorang tidak mampu melihat jalan ke arah bawah kakinya. Sebagaimana kondisi ini juga dijelaskan dengan kata *muqmahûn* yang berarti unta yang sedang minum. Ketika unta itu menjulurkan lehernya ke arah ember tempat minumannya, maka tuannya menari tali di lehernya ke atas sehingga unta tersebut tidak dapat mencapai air minumannya.

Sebagian ulama mengatakan bahwa hal ini merupakan gambaran bagi orang-orang yang pelit dan kikir, tidak mau menginfakkan hartanya di jalan Allah. Seakan-akan mereka mengikat tangan mereka di dunia dengan rantai sehingga mereka tidak dapat berinfaq. Karena itu pula, kemudian di akhirat Allah mengikat tangan mereka dengan rantai sampai ke leher. Orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beri tahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (QS at-Tawbah [9]: 34-35) \*\*\*

## (QS Yâsîn [36]: 9)

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا

فَأَعْشَيْنَاهُمْ فِيهِمْ فَهُمْ لَا يَبْصُرُونَ ﴿٩﴾

Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.



Apakah ayat ini menyatakan bahwa Allah menolongnya dalam kekafiran? Maka jawabannya: “Ya benar! Sebab, seorang hamba yang telah mengetahui kebenaran namun ia sendiri enggan untuk mengikuti kebenaran itu, maka berarti ia sendiri yang menghancurkan dirinya.” Oleh karena itu, Allah terus membiarkannya dalam kekufuran dan tidak memberikannya hidayah. Allah menutup hatinya untuk beriman kepada Allah, dan terus larut dalam kemaksiatan dan kegelapan.

Jadi, tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan bahwa saya ingkar kepada Allah secara tidak sengaja. Sebab kekufuran itu memang ia pelihara dalam dirinya sehingga Allah mengkhawatirkan kekufuran itu dalam jiwanya. Allah menutup matanya sehingga tidak melihat, dan membuat pekak telinganya sehingga tidak mendengar. Seluruh jalan hidayah telah ditutup dari mata hatinya sehingga ia benar-benar buta dari kebenaran.

Kata *ghisyâwah* yang berarti karat yang menempel pada besi sehingga menutupi warna besi yang sebenarnya. Demikian juga dengan hati mereka yang sudah ditutupi dengan “karat” yang menyebabkan hilangnya fitrah pada diri, sehingga mereka melupakan janji untuk menyembah Allah, yang merupakan fitrah manusia secara keseluruhan.

Hal ini juga menyebabkan mereka tertutupi dengan segala yang berada di hadapan maupun di belakang mereka. Sekiranya orang-orang kafir itu menyadari bahwa mereka telah ditunggu oleh azab yang sangat pedih niscaya mereka segera memperbaiki diri. Segalanya telah tertutup dari diri mereka, sehingga mereka tidak lagi dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang menimpa nenek moyang. *Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan.* (QS al-'Ankabût [29]: 40)\*\*\*

#### (QS Yâsîn [36]: 10)

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

*Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.*

Persamaan keadaan di sini ditujukan hanya kepada orang kafir



bukan kepada usaha Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan agama Allah. Sebab, tugas rasul adalah menyampaikan manhaj yang diturunkan Allah kepadanya. Setelah disampaikan maka selesailah tugasnya. Seakan-akan Allah hendak mengatakan: "Tenanglah dan jangan bersedih! Kamu peringatkan mereka atau tidak, maka mereka tidak akan berubah." Namun dengan disampaikannya dakwah agama kepada mereka, maka mereka akan dimintai pertanggungjawabannya. Sebab, dahulu mereka pernah bersumpah, sebagaimana yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: *Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran).* (QS Fâthir [35]: 42) \*\*

Peringatan hanya berguna bagi orang yang takut kepada Allah  
(QS Yâsîn [36]: 11)

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ



فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ

Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.

Allah hendak menegaskan bahwa dakwah Nabi Muhammad Saw hanya membekas bagi mereka yang beriman kepada Allah dan takut akan azab-Nya. Mereka beriman bahwa Allah mampu membangkitkan kembali setelah mati dan mereka akan dimintai pertanggung jawaban. Inilah orang yang akan menerima dakwah Nabi Saw. Adapun yang dimaksud dengan *az-zikr* dalam ayat ini adalah Alquran.

Adapun makna *al-khasyyah* berarti takut yang disertai dengan *taqzim*. Orang yang beriman bukan hanya takut kepada Allah tapi juga mengagungkan-Nya, bukan takut karena tekanan dan benci. Yang terakhir ini adalah rasa takut kepada para penguasa yang zalim dan kejam. Rasa takut ini muncul dari keimanan dan dilakukan secara gaib



atau tersembunyi. Ia tidak pernah takut kepada manusia sekalipun hanya dia sendiri yang beriman. Dia juga tidak membutuhkan teman, sebab banyak teman yang menyebabkan ia jauh dari Allah. Sebaik-baik yang memelihara dan melindungi hanyalah Allah. Sebab, sekalipun manusia mengawasi orang lain setiap saat, maka dia tidak mampu meliputi perbuatannya. Walaupun kamu memeriksa dan melakukan inspeksi mendadak (sidak), hal itu tetap saja tidak menjamin bahwa kamu tidak dibohongi.

Hal ini dapat kita buktikan, sebagai contoh dalam kehidupan, berkenaan dengan peraturan lalu lintas. Sebelum seseorang diberikan surat izin mengemudi (SIM), maka ia harus melewati ujian yang berat dan menguasai cara mengemudi dengan baik dan benar. Barulah kemudian orang itu diizinkan mengemudi. Namun, sekalipun sangat ketat peraturan lalu lintas tetap saja banyak orang yang dengan sengaja melanggarnya. Sekalipun polisi lalu lintas mengawasi dan menilang setiap pelanggaran di jalan raya. Jadi, jika pengawasan hanya disandarkan kepada manusia yang sejenis dengan kita, maka pengawasan itu tidak pernah maksimal. Sekiranya kita hanya menjadikan manusia sebagai pengawas atas penyimpangan di alam ini, niscaya kita membutuhkan tentara dan polisi yang lebih banyak dari jumlah manusia itu sendiri.

Jadi, apa yang dapat kita jadikan sandaran di alam semesta ini? Jawabnya tiada lain adalah Allah. Demikianlah ajaran agama yang dibawa Nabi Saw mengajarkan kepada kita agar beriman kepada-Nya. Ajaran itu relevan untuk setiap masa dan tempat. Oleh karena itu pula, agama ini akan dipelihara Allah hingga akhir zaman. Sebab, ia datang dengan manhaj yang memelihara kehidupan umat manusia dan lingkungannya. Caranya dengan melahirkan dalam jiwa mukmin rasa takut dan mengagungkan-Nya sekalipun dalam keadaan gaib. Inilah pengawasan yang hakiki dan tidak pernah luput dari pengetahuan-Nya sesuatu apapun jua.

Di kisahkan pada masa al-Mu'tadhidu/'Adhdu ad-Daulah (w. 372 H di Baghdad) salah seorang raja Bani Buwaih pada masa kekhalfahan Bani Abbasiyah yang terkenal adil dan cerdas. Pada masa pemerintahannya, datanglah seorang pemuda ke pasar kota Baghdad menawarkan barang berharga yang dia miliki untuk ongkos berangkat haji ke Mekah. Namun, tidak ada seorang pun yang mampu untuk membelinya karena harganya terlalu mahal. Kemudian tidak berapa lama dia melihat seorang syeikh yang tenang dan terlihat dari lahirnya



bahwa syeikh itu adalah orang saleh dan baik. Maka pemuda itu menitipkan barang berharganya kepada syeikh tersebut, setelah pulang dari haji dia akan mengambilnya kembali. Ternyata setelah pulang dari haji, syeikh itu mengingkari kalau ada barang titipan milik pemuda itu yang dititipkan padanya. Terjadilah perdebatan sehingga penduduk kampung datang.

Tidak berapa lama setelah itu, datanglah seseorang kepada pemuda itu mengatakan bahwa syeikh itu adalah seorang penipu, maka pergilah itu menjumpai raja maka dia akan menyelesaikan masalahmu ini dengan baik. Singkat cerita, sampailah berita itu kepada raja. Keesokan harinya, maka sang raja datang ke pasar Baghdad menjumpai pemuda itu dengan memakai baju kerajaannya. Ketika dia bertemu dengan pemuda itu maka sang raja berkata: "Hai pemuda, mengapa kamu tidak mengkhabarkan kepadaku kedatanganmu kemari, sehingga saya dapat meladenimu dengan baik dan memberikan hakmu di sini?"

Syeikh itu mendengar pernyataan sang raja dan dia menyangka kalau si pemuda itu adalah kerabat dari raja. Maka dia pun segera menjumpainya seraya berkata: "Saya memohon kepadamu agar tidak menyampaikan kepada raja masalah kita kemarin. Ini barang yang dahulu kamu titipkan padaku, namun sekali lagi ku mohon agar kamu tidak menyampaikan permasalahan kita pada raja."

Setelah si pemuda mendapatkan lagi barang berharganya, maka dia datang menjumpai sang raja dan dia pun tersenyum.

Oleh karena itulah Allah menempatkan orang-orang munafik pada lapisan neraka yang paling bawah dan yang paling pedih siksanya. Sebab, mereka adalah orang di barisan pertama yang menentang ajaran baginda Nabi Saw. Orang munafik adalah orang yang berbeda antara lahir dan batinnya. Lidahnya berbisa dan hatinya penuh dengan dengki.

Mukminin adalah orang yang beriman kepada Allah baik dalam keramaian maupun dalam kesendiriannya. Dia akan menyembah Allah sekalipun manusia tidak melihatnya, karena dia mengetahui bahwa Allah sedang melihatnya. Dengan keimanan dan keyakinannya kepada Allah, maka Dia akan memberikan kepadanya kelebihan.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa al-Imam asy-Sya'bi termasuk ulama yang diberikan Allah kelebihan yaitu kecerdasan akal dan lihai dalam berdebat. Pada suatu ketika penguasa Romawi meminta kepada Amirul Mukminin untuk mengutus seorang ulama yang mengajarkan agama kepada mereka, maka dia mengutus asy-Sya'bi.



Mereka mulai menanyainya dengan berbagai permasalahan mengenai agama. Mereka menanyakan mengenai di dalam surga bahwa kita akan makan dan minum tapi tidak buang hajat atau tidak ada kotorannya. Maka asy-Sya'bî mengatakan: "Bukankah janin yang berada dalam kandungan ibunya makan dan minum, tapi tidak membuang kotoran?" Hal ini disebabkan sang janin tidak makan kecuali yang dia butuhkan, demikian juga di surga.

Berbeda dengan kita di dunia yang mengonsumsi segalanya sekalipun hal itu tidak kita butuhkan, sehingga yang tidak dibutuhkan tubuh itulah yang keluar dan menjadi kotoran. Kemudian mereka menanyakan hal lain lagi yaitu mengenai kehidupan di dalam surga yang tidak pernah habisnya. Bukankah sesuatu itu kalau dipergunakan akan habis? Asy-Sya'bî menjawab dengan menjelaskan bahwa sesuatu itu habis apabila ia diambil bukan dari sumbernya. Jika ia berasal dari sumbernya maka ia tidak pernah habis. Kehidupan di dalam surga langsung bersumber dari Allah, oleh karena itu tidak pernah habis.

Bukankah kita menyaksikan bahwa api yang diambil dari sumbu yang sedang menyala tidak pernah habis sekalipun telah diambil ribuan kayu obor lainnya? Dengan jawaban yang mantap dan bernas itu, maka terdamlah orang-orang kafir yang tadinya hendak menguji kecerdasan asy-Sya'bî. Demikianlah Allah memberikan kelebihan bagi hamba hamba-Nya yang beriman dan menyandarkan segala urusan hanya kepada-Nya.

Suatu peringatan, sebagaimana yang telah saya katakan di atas, hanya memberikan dampak bagi orang-orang yang takut kepada Allah. Adapun orang-orang yang tidak pernah memiliki rasa takut pada-Nya, maka sehebat apapun peringatan itu disampaikan, maka mereka tidak akan menerimanya. Oleh karena itu, Allah mengajarkan kepada mereka yang menyampaikan dakwah agar menyampaikan juga kabar gembira kepada orang-orang kafir itu bahwa mereka akan diampuni jika mereka mau untuk bertaubat.

Ketika Allah menurunkan nikmat-Nya, maka pertama sekali Dia jauhkan hamba hamba-Nya dari azab, barulah kemudian Dia berikan nikmat. Dijauhkan saja dari azab adalah nikmat yang luar biasa, apalagi jika ditambah pula dengan kenikmatan itu sendiri. Barang siapa yang beriman berarti dia telah menjaga keamanan dirinya dari azab Allah.

Dalam pada itu orang-orang yang mensyarikatkan Allah dan menyekutukannya adalah orang-orang yang tidak akan merasa aman



dan Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa mereka. *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.* (QS an-Nisâ' [4]: 48)

Selanjutnya Allah mengatakan bahwa pahala itu sendiri "mulia". Disebut dengan mulia atau *karîm*, karena ia berasal dari Zat yang Mahamulia pula yaitu Allah Swt. Ketika Allah menurunkan nikmat-Nya, maka nikmat tersebut adalah sesuatu yang sangat dinanti-nantinya dan ia takut kalau-kalau ada orang lain yang dengki terhadapnya. Oleh karena itu, jangan pernah dekat dengan orang yang dengki dan hasad.

Orang yang dengki dan hasad, maka ia tidak akan pernah mendapatkan kebaikan. Sebab, ia sendiri telah menyebabkan kenikmatan itu jauh dari dirinya. Seseorang yang dengki terhadap orang lain yang mendapat kenikmatan, maka kenikmatan itu akan semakin jauh dari dirinya. Kalau ia senang melihat orang memperoleh kenikmatan dan tidak dengki atau iri, maka hal itulah yang mendatangkan kebaikan dan kenikmatan bagi dirinya.\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 12)

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلِّ

١٢

شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuz).*

Ungkapan kata *Kami* pada ayat di atas untuk menunjukkan takzim atau keagungan. Pernyataan ini menunjukkan pula bahwa tidak ada yang lain yang mampu menghidupkan dan mematikan selain Allah. Tidak ada sekutu bagi Allah untuk melakukan hal tersebut.

Namun, ketika pernyataan itu berkenaan dengan ibadah dan penyembahan maka Allah menggunakan kata "*Aku*" sebagaimana dalam firman-Nya: *Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.* (QS Thâhâ [20]: 14) Dalam ayat ini Allah tidak menggunakan kata *Kami*, sebab pernyataan itu berkenaan secara khusus mengenai pengabdian dan penghambaan diri manusia kepada Allah.



Maka dalam hal ini hanya Allah-lah yang disembah bukan yang lainnya dan tidak ada sekutu baginya yang patut disembah.

Adapun firman: *وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ* dan *Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan*, menunjukkan bahwa penulisan itu dilakukan setelah seseorang berbuat untuk menghitung setiap kebajikan atau untuk mencatat setiap dosa yang ia lakukan. Demikian juga berkenaan dengan amal kebajikan yang pahalanya terus mengalir seperti sedekah dan infak. Selain itu, berkenaan dengan peninggalan yang bermanfaat bagi orang banyak juga mendapatkan nilai pahala di sisi-Nya. Atau kebiasaan baik yang menjadi tradisi dan diikuti oleh masyarakat, maka itu juga bernilai pahala di sisi-Nya. Semua itu menjadi catatan kebajikan yang kelak akan ia peroleh balasannya. Demikian pula sebaliknya, maka azab neraka telah siap menantinya.

Kita terkadang melihat orang tua yang sudah lanjut usia, akan tetapi dia tetap menanam pohon. Padahal dia sendiri tidak sempat menikmati hasil buah dari pohon tersebut, karena telah dahulu meninggal dunia. Namun ternyata buahnya bermanfaat bagi orang lain dan kebaikan menanam pohon itu menjadi pahala pula baginya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata *qaddamu* berarti niat yang mendahului perbuatan. Amal kebaikan atau keburukan senantiasa diawali dengan niat. Jika dia berniat untuk berbuat kebajikan, maka Allah memberikannya pahala sekalipun kebajikan itu belum dilaksanakan. Tetapi jika dia berniat jahat, Allah tidak mencatatnya sampai orang tersebut melakukan kejahatan yang sebenarnya.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah Saw bersabda: *"Barang siapa yang berniat berbuat kebajikan maka Allah memberikannya satu pahala, jika dia lakukan kebajikan itu maka Allah melipat gandakan pahala tersebut hingga 10x lipat."* (HR Bukhari dan Muslim).\*\*\*



Kisah Penduduk Sebuah Kota yang Harus  
Menjadi Pelajaran Bagi Penduduk Mekah  
(QS Yâsîn [36]: 13-14)

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَا  
إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾

Buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka, (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu".

Ayat ini merupakan bukti bahwa surat Yâsîn merupakan kalbu Alquran. Kata *dharaba* berarti memukulkan sesuatu dengan kuat pada tubuh sehingga berbekas dan menyakitkan. Dengan demikian yang memukul biasanya lebih kuat daripada yang dipukul. Dalam hal ini Allah memberikan permisalan yang memukul kuat penglihatan mereka, dengan pengertian bahwa mereka tidak lagi dapat membantahnya. Memberikan permisalan adalah salah satu gaya bahasa Arab dalam menjelaskan sesuatu dan untuk memberikan kesan yang mendalam.

Sebaik-baik permisalan yang diberikan Allah adalah permisalan mengenai cahaya-Nya. Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon Zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). (QS an-Nûr [24]: 35)

Namun muncul pertanyaan mengapa Allah menyebutkan permisalan ini? Apa pula kaitannya dengan kehidupan ini? Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa setelah Allah menciptakan manusia, maka mereka membutuhkan cahaya untuk kehidupan mereka. Lentera atau lampu yang diturunkan Allah tersebut dari minyak yang tertinggi kualitasnya sehingga menghasilkan cahaya yang sangat terang pula.

Demikian juga kacanya yang begitu bening menambah terang dari



pantulan cahaya yang dikeluarkan lentera tersebut. Selama Allah telah memberikan cahaya-Nya, maka tidak ada cahaya lain yang menyertainya. Seakan-akan Allah hendak mengatakan bahwa jika datang hukum Allah, maka janganlah kamu mengambil hukum yang lain. Demikianlah suatu permisalan memberikan bekas kesan yang mendalam dalam jiwa manusia sehingga seakan-akan ia dipukul pada tubuhnya yang meninggalkan bekas pula.

Ketika kita menyampaikan dakwah agama Allah, dan orang-orang kafir itu menolaknya, maka berikanlah permisalan yang tepat sehingga mata dan telinga mereka terbuka dan tidak mampu membantahnya. Dalam pada itu Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk memberikan permisalan kepada kaum kafir Quraisy yang menolak ajarannya bahwa katakan kepada mereka bahwa permisalan mereka seperti penduduk suatu kampung.

Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud di sini adalah kota Anthakiyah yang sekarang berada di Turki. Sebelum Nabi Isa diutus kepada kota tersebut, telah diutus dua orang nabi. Namun penduduk kampung itu menolaknya, maka Allah mengutus yang ketiga yaitu Nabi Isa as. Ternyata mereka bukan beriman malahan mereka semakin bertambah ingkar dan menentang ajaran agama yang dibawanya.

Ada seorang pemuda yang telah beriman kepada kedua nabi yang pertama mendengar bahwa penduduk kampung hendak membunuh ketiga utusan Allah tersebut. Maka segera dia menjumpai mereka dan memberitahukan bahwa penduduk kampung akan membunuh mereka. Demikianlah permisalan yang dimaksud dalam ayat ini.

Permisalan dalam ayat ini juga kita temukan dalam kisah Nabi Musa as, sebagaimana dalam firman-Nya: *"Kami akan membantumu dengan saudaramu.* (QS al-Qashash [28]: 35) Dalam ayat tersebut Allah menguatkan Nabi Musa as dengan saudaranya yaitu Nabi Harun as. Dalam hal ini Nabi Musa as yang meminta kepada Allah agar menguatkan dirinya dalam berdakwah dengan ditemani Nabi Harun as.

Ketiga nabi yang diutus kepada kaumnya itu mengatakan: **يَا أَيُّهَا الْمَدْيَنِيُّونَ** *sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.* Pernyataan ketiga Nabi Itu saling menguatkan satu dengan lainnya. Sehingga huruf yang digunakan pun lebih dari satu, namun demikian mereka masih saja ingkar.\*\*\*



## (QS Yâsîn [36]: 15-16-17)

قَالُوا مَا أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنزَلَ الرَّحْمَنُ مِن شَيْءٍ إِن أَنتُمْ إِلَّا  
تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا  
الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka". Mereka berkata: "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu. kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".

Semakin kuat penolakan terhadap dakwah agama Allah, maka semakin gencar pula para utusan Allah itu menegaskan bahwa إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu.

Pengingkaran terhadap ajaran yang disampaikan kepada mereka dapat dilihat dalam pernyataan mereka sendiri: قَالُوا مَا أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنزَلَ الرَّحْمَنُ مِن شَيْءٍ إِن أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka. Mereka menuduh bahwa kekurangan pada nabi yang diutus itu karena mereka berasal dari kalangan manusia. Namun, bagaimana mungkin risalah Allah itu diajarkan kalau nabi yang diutus bukan dari manusia?

Tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka malaikat menjadi rasul". (QS al-Isrâ' [17]: 94-95)

Dalam ayat yang lain Allah menegaskan pula, sekiranya yang diturunkan membawa risalah adalah malaikat, maka Allah tetap akan menurunkan malaikat itu dalam bentuk seorang lelaki. Bagaimana mungkin dakwah akan dapat disampaikan jika yang menyampaikan tidak terlihat oleh mereka. Kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki. (QS al-An'âm [6]: 9)



Seorang rasul mestilah berasal dari kalangan manusia itu sendiri bukan dari jenis yang lain. Rasul adalah contoh bagi umatnya dan panutan dalam kehidupan, bagaimana mungkin dia dapat menjadi panutan atau ikutan kalau dia tidak berasal dari kalangan manusia itu sendiri? Oleh karena itulah Allah menurunkan utusannya dari kalangan manusia bukan dari yang lain, sebab para utusan itu adalah contoh, *sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*. (QS al-Ahzâb [33]: 21)

Perkataan: رَبَّنَا يَعْلَمُ Tuhan kami mengetahui, merupakan bentuk lain dari sumpah. Pernyataan ini sama dengan sumpah yang diucapkan untuk menegaskan bahwa mereka benar-benar utusan Allah. Seorang mukmin apalagi dia adalah utusan Allah, maka berdusta adalah perbuatan yang sangat tercela. Oleh karena itu, ketika nabi ditanya: "Apakah seorang mukmin itu berzina?"

Beliau berkata: "Ya". Apakah mereka berzina? Tanya mereka lagi, maka Nabi Saw menjawab: "Ya".

Kemudian mereka bertanya lagi: "Apakah seorang mukmin itu pendusta?"

Rasulullah Saw menjawab: "Tidak." (HR al-Muttaqî al-Kindî dalam Muntakhab al-Kunuz 1/315).

Jadi, berdusta adalah puncak dari kejahatan yang sangat dimurkai Allah. Oleh karena itu, kaum kafir Quraisy dahulu tidak mau mengucapkan syahadat karena mereka mengetahui konsekuensinya yaitu bahwa mereka tidak boleh berbohong. Jadi, dua kalimat syahadat itu bukan hanya diucapkan begitu saja tanpa konsekuensi, akan tetapi kalimat thaiyyibah itu penuh dengan konsekuensi atas orang-orang yang mengucapkannya.

Orang-orang kafir itu malah menuduh para utusan Allah itu telah berbohong dan mereka hendak membunuh para rasul itu untuk membela Allah. Hal ini dijelaskan pada ayat selanjutnya. \*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 18)

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ



وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami),



*niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami”.*

Seakan-akan mereka mengatakan: “Karena kalian para rasul telah berdusta atas nama Allah, maka kami akan menghukum kalian dengan rajam. Kalian jugalah yang telah membuat kami sial dalam kehidupan ini.”

Adalah tradisi dari bangsa Arab bahwa apabila mereka hendak melakukan sesuatu, maka mereka melihat kepada burung di rumahnya. Apabila burung itu terbang ke kanan maka hal itu pertanda baik, maka mereka segera melakukan apa yang telah mereka niatkan. Namun, jika terbang ke kiri, maka hal itu pertanda buruk akan menimpa mereka dan mereka pun mengurungkan niatnya. Perbuatan ini diharamkan dalam Islam dan tradisi ini adalah tradisi yang ditolak.

Orang-orang kafir itu mengancam akan melempari para rasul itu dengan batu atau rajam, apabila mereka tidak berhenti dalam berdakwah. Rajam itu sendiri merupakan upaya untuk membunuh dan mengakhiri kehidupan para nabi yang menyampaikan dakwah. Kata rajam juga berarti melempari dengan perkataan. Namun di sini yang dimaksud adalah rajam dengan batu untuk menyakiti secara fisik.\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 19)

﴿١٩﴾ قَالُوا طَٰغٰرُكُم مَّعَكُمْ اَیْنَ ذُكِّرْتُمْ بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Utusan-utusan itu berkata: “Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas”.

Kemalangan yang mendera dirimu itu merupakan ulah yang kamu ciptakan sendiri. Oleh karena itu, petaka itu datang meliputi kehidupanmu. Padahal telah datang kepada kamu para rasul yang membawa manhaj-Nya dan mengajarkan kamu agar hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Namun, kamu malah mengancam akan melempari para nabi itu dengan batu, bukan membantu dan menolong mereka dalam berdakwah.

*sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas* dan benar-benar telah melampaui batas. Kami para rasul tidak pernah melampaui batas dalam penyampaian. Kami hanya mengatakan bahwa kami adalah utusan Allah kepada kamu sekalian. Namun, seruan



itu kaliananggapi dengan lemparan batu dan menyakiti kami sebagai utusan Allah Swt.

Ketika dialog itu terjadi maka tiba-tiba:\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 20-21-22)

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَنْقُومِ أَتَّبِعُوا  
الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾ أَتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ  
﴿٢١﴾ وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

*Datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib An Najjar) dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?"*

*dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu."* Menunjukkan bahwa dua nabi pertama memiliki pengikut setia yang beriman kepada ajarannya. Orang itu beriman dan mempercayai dakwah yang disampaikan oleh kedua rasul tersebut. Dia datang dari pelosok negeri untuk menolong kebenaran dan meninggikan kalimat Allah. Sebagian mengatakan bahwa namanya adalah Habib An Najjar.

Kata *aqsha* berarti pelosok, yang menjelaskan pula kepada kita bahwa lelaki itu tidak berdekatan dengan tempat perdebatan yang terjadi antara dua rasul itu dengan penduduk kampung. Namun dengan kekuatan iman dan kerelaan hatinya, maka dia datang dari jauh untuk membela agama Allah dan membela utusan-Nya, bahwa keduanya telah menyampaikan dakwah dengan benar.

Keinginan yang kuat dalam diri lelaki itu telah mendorongnya untuk datang dari tempat yang sangat jauh untuk membela para rasul. Hal ini jelas ketika dia mengatakan kepada penduduk kota itu: *يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ* *hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.* Kemudian lelaki itu



menjelaskan pula karakteristik dari utusan Allah itu: *اَتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُتَّبَعُونَ* ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Pernyataan sekaligus pengakuan ini menunjukkan bahwa lelaki itu mengenal baik kebiasaan rasul itu. Sebagaimana kita ketahui bahwa kedatangan rasul itu membawa manfaat atas kaum yang berada di sekitar mereka. Mereka tidak pernah mengharapkan upah apalagi gaji dari kaumnya. Oleh karena itu kita menjumpai dalam Alquran bahwa para rasul terdahulu mengatakan: “Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka.” (QS Yûnus [10]: 72)

Suatu kaum tidak akan mampu untuk menggaji rasul yang diutus kepada mereka. Tidak ada seorang pun yang mampu membayar mereka melainkan Allah Swt. Sebab, manfaat yang dibawa oleh seorang rasul berguna bukan hanya di dunia, akan tetapi sampai kehidupan di akhirat kelak. Siapa yang mampu membalas jasa besar ini dengan harta dunia?

Setiap rasul mengucapkan hal yang sama kecuali dua nabi yaitu Ibrahim as dan Musa as. Adapun Ibrahim as orang yang paling pertama diajaknya memeluk Islam adalah pamannya sendiri yaitu Azar. Demikian pula dengan Nabi Musa as orang yang pertama sekali diajaknya adalah Firaun yang memeliharanya dari sejak kecil. Bagaimana mungkin keduanya meminta upah dari kedua orang yang memiliki jasa atas mereka. Oleh karena itu, baik Nabi Ibrahim maupun Nabi Musa tidak pernah mengucapkan hal tersebut.

Kemudian pemuda itu menyatakan bahwa dia tidak sedang berdusta karena dia sendiri menyembah Allah Swt yang telah menciptakannya: *وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ* (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?” Yang menciptakan diriku dari tiada menjadi ada dan kemudian tiada untuk ada dan hidup selama-lamanya. Dialah Allah yang memberikan kehidupan pada diriku dan melimpahkan nikmat-Nya dalam kehidupan ini. Bagaimana mungkin saya tidak menyembah-Nya? Pernyataan dalam ayat ini bukanlah dari rasul akan tetapi dari pemuda itu. Dia berharap agar hidayah yang telah dia peroleh juga diterima oleh yang lainnya.

Demikianlah kecintaannya akan kebaikan itu juga menyebar kepada yang lain, sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad Saw: “Tidaklah sempurna keimanan seseorang sampai dia mencintai



*saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.*" (HR Bukhari dan Muslim)

Setelah Allah menciptakan manusia kemudian dikirim-Nya kepada mereka para nabi dan rasul untuk membimbing mereka kepada agama yang diridai-Nya. Setiap orang yang berdakwah berarti dia telah melanjutkan tradisi kenabian. *"Beruntunglah seseorang yang mendengar dariku suatu perkataan dan ia mengerti, kemudian menyampaikannya kepada yang lain sebagaimana ia mendengarnya. Betapa banyak orang yang menyampaikan lebih mengetahui daripada yang mendengar."* (HR Ahmad dan Tirmizi)

Tugas dalam menyampaikan dakwah itu adalah tugas para rasul, kemudian tugas itu dilanjutkan oleh kaumnya yang beriman dan menyampaikannya kepada yang lain. Dakwah yang disampaikan itu merupakan tanggung jawab. *Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.* (QS al-Baqarah [2]: 143) Oleh karena itu, pemuda yang beriman itu datang dari pelosok kampung yang jauh untuk membenarkan dakwah yang disampaikan nabi tersebut.

Menyembah Allah adalah fitrah dalam diri manusia sebagai mana yang juga ditegaskan pemuda itu bahwa Allah yang menciptakan dirinya. Jadi, sewajarnya ia menyembah-Nya. Oleh karena itu dalam ayat yang lain Allah menggunakan redaksi yang mempertanyakan kekufuran orang kafir: *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu."* (QS al-Baqarah [2]: 28) Seakan-akan kekufuran itu adalah sesuatu yang aneh sehingga mengejutkan dan perlu untuk dipertanyakan. Bagaimana mungkin kalian tidak menyembah Allah, padahal Dia telah menciptakan kalian dan memberikan kehidupan.

Kata *al-Fithr* berarti menciptakan sesuatu yang menakjubkan tanpa ada contoh sebelumnya. Oleh karena itu Allah berfirman: *Allah Pencipta langit dan bumi.* (QS al-Baqarah [2]: 117) Allah menciptakan langit dan bumi sejak semula tanpa ada contoh sebelumnya. Kata ini juga dapat berarti bahwa Allah telah menciptakan keimanan di dalam diriku sejak semula. Jadi, keimanku sekarang ini merupakan bukti rasa syukurku pada-Nya atas semua nikmat yang telah Dia berikan pada ku. Atau bisa juga berarti keimanan yang secara fitrah telah dititipkan Allah dalam diri seseorang.

Kemudian firman-Nya: *وَالَيْهِ تُرْجَعُونَ* dan yang hanya kepada-Nyalah



*kamu semua akan dikembalikan.* Menerangkan bahwa setiap hamba akan kembali pada-Nya, kehidupan manusia dalam genggamannya. Manusia dahulu pernah berjanji kepada-Nya untuk beriman dan kelak akan kembali kepada Allah. Jika kamu tidak memperoleh kenikmatan dalam kehidupan, maka jangan sampai kamu juga kehilangan kenikmatan kehidupan akhirat.

Manusia menaati sesuatu dalam tiga tahapan: *Pertama*, dia menaati seseorang karena dia mengaguminya yang memiliki karakteristik dan sifat yang mulia. Karena itu pula dia mengagumi orang yang mulia itu dan mengikuti setiap kebiasaannya. *Kedua*, seseorang mengikuti dan patuh kepada orang lain karena dia mengharapkan manfaat bagi diri dan keluarganya. Sebagaimana orang yang menghamba kepada orang kaya hanya untuk mendapatkan hartanya. *Ketiga*, patuh kepada seseorang karena takut disakitinya.

Adapun *Habîb bin an-Najjâr* datang dari pelosok kampung semata-mata karena Allah. Oleh karena itu keimanannya masuk dalam golongan yang pertama dan kedua. Kemudian kembali pemuda itu mengatakan kepada kaumnya mengenai perkara menyembah Allah Swt.\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 23-24-25)

ءَاتَّخِذْ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِ عَنِّي  
شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾  
إِنِّي ءَأَمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾

*Mengapa saya akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudahan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? Sesungguhnya saya kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya saya telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku.*

Pertanyaan yang di kemukakan pada awal ayat merupakan bentuk *takjub* dan *mengingkari (ingkari)*. Pemuda itu mempertanyakan bagaimana mungkin dia menyembah selain Allah? Sedangkan Allah adalah Pencipta dirinya.



Kata *attakhizu* menunjukkan arti mengambil sesuatu yang bukan dari asalnya. Jadi maknanya mengambil sesembahan yang tidak berhak untuk disembah, seperti mengatakan bahwa Allah memiliki anak, *Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya*. (QS al-Mu'minun [23]: 91)

Allah tidak memiliki anak atau pembantu yang membantu-Nya dalam mengurus alam semesta ini. Jadi, kepercayaan yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak adalah suatu kesalahan besar dan dosa syirik yang tidak diampuni.

Selanjutnya: *إِنْ يُرِذَّنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ* jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku. Dalam ayat ini disebutkan kata *ar-Rahmân/Maha Penyayang* dan *adh-dhur/kemudharatan*. Muncul pertanyaan bagaimana sifat Allah yang Maha Penyayang itu menurunkan kemudharatan atas hamba hamba-Nya. Maka dapat kita pahami bahwa tidak setiap kejadian yang menimpa diri kita dan kejelekan itu adalah suatu kejelekan.

Akan tetapi di belakangnya pasti ada hikmah yang kita tidak mengetahuinya. Misalnya seorang ayah yang membawa anaknya yang sakit ke dokter. Kemudian dokter melakukan operasi dengan membelah dan menyayat tubuh anaknya. Apakah berarti si ayah tidak sayang pada anaknya? Tentu hal itu menunjukkan kasih sayang ayah kepada anaknya, yaitu agar si anak segera sehat seperti sedia kala.

Demikian jugalah Allah ketika menegur dan mengingatkan hamba-Nya yang beriman dengan satu musibah, apakah berarti Allah tidak lagi sayang pada dirinya? Oleh karena itulah jangan kita cepat-cepat menolak takdir Allah dengan menghujat-Nya. Sebab segala sesuatu yang menimpa kita pastilah ada hikmahnya. Jika manusia saja tidak akan pernah merusak tanaman yang dia kerjakan, maka demikian jugalah Allah tidak akan merusak dan membinasakan makhluk ciptaan-Nya. Semua itu ada hikmahnya.

Sering juga kita mengalami dalam kehidupan ini atau membaca suatu kisah orang yang ketinggalan kereta api atau bis, sehingga terpaksa dia menunggu kereta api berikutnya atau bahkan tiketnya hangus. Namun, ketika ia mendengar kabar bahwa kereta api yang ia tumpangi itu anjlok atau bis bertabrakan, maka ia akan bersyukur tidak menaikinya. Sebab, kalau saja dia tidak terlambat, maka dia mungkin



akan menjadi korban. Oleh karena itu semua ketentuan Allah pada diri kita pastilah ada hikmahnya. Boleh jadi kita baru mendapatkan hikmah dari kejadian itu setelah berselang waktu yang cukup lama. Jadi sekalipun suatu kejadian yang menimpa kita itu bertentangan pada zahirnya dengan sifat Maha Pengasih Allah, maka hal itu bukan berarti Allah tidak sayang lagi kepada kita.

Kata *syafaat* dalam firman-Nya: لَا تُغْنِي عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونَ *niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkan aku?* Membuktikan bahwa sebenarnya patung-patung itu tidak akan mampu memberikan pertolongan di hari kiamat kelak. Syarat seseorang dapat memberikan syafaat kepada orang lain bahwa yang memberikan syafaat itu mencintai orang yang ditolongnya. Selain itu, yang terpenting bahwa orang yang memberi syafaat itu adalah orang yang baik dan tidak memiliki dosa. Jika dia sendiri masih menghadapi ancaman azab Allah, karena dosa yang dia perbuat bagaimana mungkin orang itu dapat menolong. Sebagaimana yang telah kita bahas terdahulu bahwa tuhan-tuhan yang disembah orang-orang kafir itu kelak akan lepas tangan dari mereka. *Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.* (QS al-Hajj [22]: 73)

Oleh karena itu pula, kegalauan hari kiamat tersebut diingatkan Allah. *Jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tiadalah mereka akan ditolong.* (QS al-Baqarah [2]: 48) Lihat juga QS al-Baqarah [2]: 123.

Pemuda itu menyadari bahwa jika dia menyembah tuhan-tuhan tersebut, maka dia berada dalam kesesatan yang nyata. إني إذا لفي ضلالٍ *sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata.*

Kemudian pemuda itu menegaskan: إني آمنتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُونِ *sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah*



(pengakuan keimanan) ku. Dengarlah dariku nasihat ini karena saya yakin bahwa hanya Allah yang mampu memberikan bantuan dan pertolongan.

Khitab ini ditujukan kepada kaum yang mendustakan ajaran Allah, dan pemuda itu mengatakan kepada mereka perkataan itu. Allah-lah satu-satu Tuhan sekalipun mereka mencari tuhan yang lain. Oleh karena itu, dengarlah dari diriku nasihat ini dan aku tidak sedang membohongi kalian.\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 26-27)

﴿٣٦﴾ قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ

﴿٣٧﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ

Dikatakan (kepadanya): “Masuklah ke surga”. Ia berkata: “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan saya termasuk orang-orang yang dimuliakan”.

Kata *qila* dalam bentuk kata pasif yang menunjukkan makna umum. Siapa yang sebenarnya mengatakan kepada mereka: “Masuklah ke dalam surga.” Kapan dikatakan perkataan itu? Jika kita perhatikan dalam Alquran, maka kita akan menemukan jawabannya, yaitu pada firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”*. (QS Fushshilât [41]: 30)

Pemuda yang datang dari pelosok itu dengan senang hati bersusah payah mendukung ajaran rasul. Padahal dia tidak pernah dimintai pertolongannya. Kemudian dia menentang setiap orang yang mendustai ajaran Allah yang dibawa utusan-Nya. Oleh karena itulah Allah memberikan kabar gembira baginya berupa surga. Hal ini dikabarkan setelah pemuda itu wafat, sebagai penghargaan terhadap kebaikannya.

Di antara yang mengantarkan pemuda itu masuk ke dalam surga adalah bahwa dia tidak ingin mendapatkan hidayah Allah sendirian. Oleh karena itu dia mengajak orang lain untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Sekalipun setelah dia masuk dalam surga dia



mengatakan: *بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ* alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan saya termasuk orang-orang yang dimuliakan.

Dalam ayat ke 27 tersebut dijelaskan bahwa Allah terlebih dahulu mengampuni dosa-dosa hamba-Nya barulah kemudian dimasukkan ke dalam surga. Hal ini disebut dengan *takhliyah* yaitu pembersihan. Barulah kemudian di masukkan ke dalam surga sebagai *tahliyah* yaitu pengalungan tanda kehormatan. Layaknya seperti orang yang akan mencuci pakaian, maka ia terlebih dahulu membasahi dan mencucinya setelah itu dibilas di dalam air bersih. Ayat ini semakin jelas ketika kita membaca firman-Nya: *Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung.* (QS Âli 'Imrân [3]:185) Pertama dihindarkan terlebih dahulu dari neraka, barulah kemudian di masukkan dalam surga. Suatu penghargaan yang tiada tara diterima bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.\*\*\*



## Juz 23 1/8

(QS Yâsîn [36]: 28-29)

وَمَا أُنْزِلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ

﴿٢٨﴾ إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ ﴿٢٩﴾

*Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; Maka tiba-tiba mereka semuanya mati.*

Dapat dipahami dari redaksi ayat di atas bahwa pemuda sukarelawan itu dibunuh oleh penduduk kampungnya. Sebagian ulama mengatakan bahwa ia dilempari dengan batu hingga tewas, sebagian lagi mengatakan bahwa pemuda itu dikeroyok dan akhirnya dibunuh oleh seseorang. Dalam kisah ini jelaslah bagi kita bahwa mereka telah mendustai tiga orang rasul dan seorang pemuda sukarelawan yang datang dari pelosok negeri untuk memberikan mereka peringatan.

Untuk memusnahkan kaum yang durhaka itu Allah tidak perlu untuk sampai menurunkan tentara dari langit. Cukup hanya dengan sekali saja suara keras yang memecahkan gendang telinga mereka, maka mereka pun binasa. Oleh karena itu Allah berfirman: وَمَا أُنْزِلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنْ

وَمَا أُنْزِلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ *dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya.* Setelah kejadian itu Allah tidak lagi mengirimkan utusannya untuk memberikan peringatan terhadap mereka. Sebab sudah cukup utusan yang dikirim dan sudah cukup pula nasihat yang disampaikan kepada mereka.

Kata *khâmidûn* tiba-tiba mereka semuanya mati, menunjukkan kepada kita betapa bersemangatnya mereka untuk menghancurkan dakwah para rasul itu, dan membunuh pemuda sukarelawan itu. Sehingga semangat mereka itu digambarkan seperti api yang berkobar kemudian dipadamkan Allah.

Selanjutnya Allah menggambarkan kata-kata yang diterima oleh penduduk kampung yang durhaka itu. kata ini boleh jadi diucapkan oleh mereka sendiri atau diucapkan oleh kaum lain terhadap mereka.\*\*\*



Penyesalan Terhadap Orang yang Tidak Beriman  
(QS Yâsîn [36]: 30)



يَحْزَنُ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

*Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.*

Kalimat yang disebutkan dalam ayat di atas menggambarkan penyesalan yang mendalam. Penyesalan itu disebabkan hilangnya kebaikan dari diri, padahal ia mampu untuk meraihnya. Kerugian itu tentunya dirasakan oleh mereka yang mendustai ajaran para rasul yang berisikan petunjuk bagi kehidupan. Perasaan merugi ini semestinya menjadi peringatan bagi setiap mukmin sehingga penyesalan itu tidak terjadi pada diri mereka. Kebahagiaan yang hakiki adalah ketika kita bersama Allah, dan kerugian besar adalah di kala kita melupakan-Nya.

Allah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia jualah yang memberikan kepada manusia seluruh kebutuhan hidupnya. Dia jualah yang memelihara manusia dari kehancuran dan kebinasaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Yang menyediakan kebutuhan manusia yang bersifat primer, sekunder maupun tertier di alam semesta ini. Apakah dengan kesadaran yang demikian manusia masih juga menyembah selain daripada-Nya? Pemberian itu dianugerahkan Allah di dunia ini kepada seluruh manusia baik yang beriman maupun yang kafir. Sebab, Allah-lah yang menciptakan mereka dari tiada menjadi ada. Oleh karena itu pula Allah memberikan mereka kehidupan sekalipun manusia itu durhaka kepada-Nya.

Kemudian Allah juga mengutus para rasul dan nabi untuk memberikan manusia santapan spiritualitas mereka. Agar jiwa mereka tidak kering disirami dengan manhaj Allah Yang Maha Hidup. Demikian cinta Allah kepada makhluk ciptaan-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis Kudsi: "Wahai hamba-hamba Ku, Aku adalah Zat yang mencintaimu, oleh karena itu cintalah kalian kepada Ku". Manusialah yang sebenarnya mendapatkan manfaat yang luar biasa besarnya atas nikmat yang diberikan Allah tersebut, bukan untuk kepentingan Allah.

Singkatnya, ketika kita menyaksikan atau mendengar kedurhakaan suatu kaum, maka selayaknyalah kita mengucapkan kata: *يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ* alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu. Hal ini



untuk menunjukkan perasaan yang mendalam terhadap kesalahan yang telah dilakukan kaum itu. seorang mukmin senantiasa menginginkan agar kebaikan itu tidak hanya bagi dirinya akan tetapi didapati juga oleh orang lain.\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 31)

﴿ ٣١ ﴾ أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ

*Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang Telah kami binasakan, bahwasanya orang-orang (yang Telah kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka.*

Padahal jika penduduk itu hendak mengambil pelajaran dari kaum sebelum mereka yang dibinasakan Allah, niscaya mereka akan beriman kepada ajaran yang dibawa para rasul itu. Sehingga azab itu pun tidak menimpa mereka, akan tetapi mereka tidak melakukan hal itu. sungguh sangat disayangkan!

Kata *yarau* berarti melihat, memperhatikan, dan mempelajari dengan mendalam. Kata ini juga mewakili pendapat yang merupakan penglihatan akal. Jadi, melihat tidak selamanya dengan mata, bisa juga dengan akal bahkan hati/kalbu. Penglihatan mata memberikan informasi kepada akal kita untuk kemudian diamati dan dipelajari sehingga kalbu dapat memutuskan apakah perbuatan itu layak untuk dilakukan atau tidak. Oleh karena itu Allah mengajak kita melihat akibat kaum terdahulu dan memikirkannya, sebagaimana yang juga kita dapati dalam firman-Nya: “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?” (QS al-Fîl [105]: 1)

Sebagaimana kita ketahui bahwa Rasulullah Saw baru lahir ketika kejadian penyerangan terhadap Ka’bah itu dipimpin oleh raja Abrahah. Namun, Allah memerintahkan kepadanya untuk melihat. Jadi, penglihatan yang dimaksud adalah penglihatan pikiran bukan penglihatan mata.

Penglihatan dengan mata yang dapat dipahami dari ayat ini adalah perintah untuk melihat sisa-sisa kejadian yang menimpa suatu kaum. Perkampungan mereka luluh lantak diterjang bencana. Kampung-kampung itu dapat mereka saksikan alam perjalanan perniagaan mereka pada musim panas dan musim dingin.

Kata *qurun* berarti abad yaitu seratus tahun. Kata ini juga berarti



kelompok suatu kaum yang hidup pada masa yang sama dan disatukan pada agama atau kepercayaan yang sama, sekalipun masa yang mereka lalui melebihi seratus tahun. Sebagaimana kaum nabi Nuh as disebut dengan satu qurun, padahal masa yang mereka lalui melebihi ratusan tahun bahkan seribu tahun lebih.

أَلَهُمْ إِلَهُهُمْ لَا يَرْجِعُونَ *bahwasanya orang-orang (yang Telah kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka.* Allah sedang menunjukan perkataan-Nya tersebut kepada manusia saat sekarang ini dengan menceritakan kejadian umat terdahulu. Kita tidak menyaksikan satu pun dari mereka kembali saat sekarang ini hidup bersama kita.

Ayat ini juga memberikan pengertian bahwa bencana yang menimpa suatu kaum itu bukanlah untuk pertama dan terakhir, akan tetapi boleh jadi kaum yang lain akan ditimpa musibah yang sama atau lebih dahsyat karena kedurhakaan mereka. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Firaun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu.* (QS al-Fajr [89]: 12)

Allah masih menyisakan rumah dan perkampungan yang mereka bangun hingga saat ini sebagai pelajaran bagi umat manusia. Kaum terkenal memiliki teknologi yang canggih dan kuat. Namun, mereka diperintahkan untuk melihat kepada peninggalan Firaun di Mesir agar menjadi pelajaran bagi mereka.

Dewasa ini kita juga menyaksikan negara kuat yang zalim menghancurkan negara Islam yang lemah, namun mereka tidak mampu untuk mengalahkannya. Negara muslim Shisan misalnya yang digempur habis-habisan oleh tentara Rusia, namun mereka tidak mampu mengalahkan semangat jihad umat Islam. Bahkan negara itu akhirnya diakui dunia. Sekalipun umat Islam yang kaya tidak sanggup membela mereka secara fisik, namun Allah dengan kekuatan-Nya membela hamba hamba-Nya yang berjuang di jalan-Nya. \*\*\*



## QS Yâsîn [36]: 32)

وَإِنْ كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

Setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada kami.

Adapun firman dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada kami untuk menegaskan bahwa kaum terdahulu itu sekali-kali tidak akan pernah kembali pada mereka di dunia ini. Kematian merupakan akhir dari kehidupan mereka di dunia, dan di alam Barzah mereka mendapatkan sebagian dari balasan dosa mereka. Namun, kelak mereka di akhirat akan dibangkitkan kembali.

Setelah Allah menjelaskan mengenai kebangkitan: وَإِنْ كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami. Kemudian Allah hendak menjelaskan bahwa kejadian itu benar-benar akan terwujud. Sebab, peristiwa hari berbangkit ini banyak sekali yang mengingkarinya. Dalam ayat lain Allah telah menegaskan bahwa Dia akan menghidupkan kembali yang telah mati: Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. (QS ar-Rûm [30]: 27) Dalam pada itu selanjutnya Allah menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya pada alam semesta yang membuktikan bahwa hari berbangkit itu akan terjadi.\*\*\*

Tanda-tanda Kekuasaan Allah Swt  
(QS Yâsîn [36]: 33-34-35)

وَأَيُّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾  
وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾  
لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

Suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. kami hidupkan bumi itu dan kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka daripadanya mereka makan. kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat



*makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?*

Tanda kebesaran Allah yang disebutkan pada ayat di atas dapat dilihat oleh setiap umat manusia dan mereka dapat merasakan dan memanfaatkannya. Kita menyaksikan bahwa tanah yang gersang kemudian disirami air hujan, maka dari dalam tanah itu tumbuh beragam tumbuh-tumbuhan.

Oleh karena itu, hendaklah manusia mengambil pelajaran dari apa yang ia lihat. Tanda ini merupakan bukti kekuasaan Allah di alam semesta yang juga disebut dengan *âyah kauniyah*. Selain sebagai tanda kekuasaan Allah untuk menghidupkan yang mati, maka hidupnya kembali tanah yang gersang dan mengeluarkan beraneka ragam tumbuh-tumbuhan adalah sebagai bahan makanan untuk makhluk hidup di atasnya.

Sekalipun yang tumbuh dari dalam tanah itu rumput-rumputan yang tidak dapat dimakan, maka fungsi rerumputan itu untuk menghijaukan permukaan bumi. Hal ini membuat pandangan jadi redup dan indah, dan dapat pula dimanfaatkan oleh hewan sebagai makanan bagi mereka. Jadi, ada tumbuh-tumbuhan yang dapat kita konsumsi secara langsung seperti sayur-sayuran. Akan tetapi ada pula yang kita mengonsumsinya secara tidak langsung seperti rerumputan yang dimakan oleh kambing dan lembu, kemudian daging binatang itu kita makan.

Tumbuh-tumbuhan itu sendiri terbagi kepada dua; ada yang berkembang biak dengan membelah tubuhnya atau beranak, dan ada pula yang berkembang biak dengan bijinya. Perkembangbiakan dengan biji diisyaratkan dalam firman-Nya: *Biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya*. (QS ar-Rahmân [55]: 12)

Pada ayat selanjutnya, Allah menyebutkan buah kurma dan anggur secara khusus. *وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ* dan kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur, sebab keduanya adalah buah yang sangat penting bagi bangsa Arab pada masa itu. keduanya sebagai makanan pokok dan juga sebagai buah-buahan yang dimakan di waktu istirahat. Suatu isyarat yang sangat menarik dalam penyebutan ayat ini bahwa Allah ketika menyebutkan pohon kurma, maka Allah tidak menyebutkan nama buahnya yaitu *tamar* akan tetapi menyebutkan pohonnya *nakhiil*. Sedangkan ketika menyebutkan buah anggur yang disebutkan buahnya yaitu *'inab* bukan pohonnya yaitu *karam*.

Para ulama terdahulu, semoga Allah melipat gandakan pahala



kebajikan mereka, mencoba mendalami makna daripada ayat ini sehingga mereka sampai kepada suatu kesimpulan yang besar. disebutkan nama pohon pada kurma bukan nama buahnya, karena seluruh bagian dari pohon itu sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Dari batangnya yang bisa dijadikan tiang rumah dan pelepahnya dijadikan atap. Adapun pohon anggur, setelah diambil buahnya, maka pohonnya tidak lagi dapat dimanfaatkan. Jadi, Allah menyebutkan dalam ayat ini sesuatu yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan umat manusia itu sendiri.

Dalam sistem pengairan di sawah dan ladang maka dikenal dengan sawah tadah yang mengharapkan air hujan dan sawah dengan air irigasi. Oleh karena itu Allah berfirman: *وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ* dan *Kami pancarkan padanya beberapa mata air*. Gambaran ini juga kita temukan dalam firman Allah pada ayat yang lain: *Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi.* (QS az-Zumar [39]: 21)

Pancaran mata air merupakan tanda kekuasaan Allah yang lain, ada yang muncul dengan sendirinya dan ada pula yang digali oleh manusia untuk mendapatkannya. Sekalipun air hujan tidak turun maka janganlah terlalu khawatir sebab di dalam perut bumi kamu dapat menemukan mata air. Demikianlah Allah memelihara keberlangsungan kebutuhan hamba-Nya.

Selanjutnya Allah menjelaskan pula alasan dipancarkannya air tersebut: *لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ* supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? Semua kebaikan yang telah diberikan Allah tersebut hendaknya menjadikan manusia ingat kepada penciptaan-Nya dan bersyukur atas anugerah tersebut.

Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah yang menurunkan hujan dan rezeki. Jika tanah tempat tinggalmu tidak turun hujan maka mintalah kepada-Nya. oleh karena itu kita diajarkan *salat istisqâ'* yaitu salat meminta hujan kepada Allah. Kita memohon kepada Allah dari segala kelemahan yang ada pada diri kita agar Dia menurunkan hujan. Seakan-akan kita mengatakan: "Wahai Tuhan, sekalipun saya adalah pelaku dosa dan tidak berhak untuk menerima hujan dari-Mu, namun dengan rahmat-Mu turunkanlah hujan karena



makhluk yang lain. Dalam sunah Rasulullah Saw kita diajarkan ketika hendak melaksanakan salat *istisqâ'* untuk membawa seluruh binatang peliharaan kita dengan penuh harap agar diturunkan hujan.

Namun, kecanggihan teknologi pengairan dari rumah ke rumah saat ini bisa membuat manusia semakin jauh dari Tuhannya. Ketika air tidak mengalir ke rumah kita dari pipa perusahaan air, maka kita akan mencari tahu apa penyebabnya dan bertanya kepada petugasnya. Sehingga tidak teringat sedikit pun untuk meminta kepada Allah. Oleh karena itu pula banyak sekali kaum muslim dewasa ini yang tidak mengetahui tata cara salat *istisqâ'* tersebut.

Padahal segala sesuatunya di alam ini terjadi atas izin Allah dan dalam kekuasaan-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya? (QS al-Wâq'ah [56]: 63-64) Jadi, manusia hanya sekedar berbuat sesuai dengan kemampuannya yaitu membajak tanah dan menanam benih. Adapun yang menumbuhkan dan menghidupkan tumbuh-tumbuhan itu adalah kekuasaan Allah.

Setelah Allah menyebutkan dalam ayat-ayat terdahulu nikmat-Nya, maka kemudian Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya untuk bersyukur. Sebab, nikmat-nikmat tersebut membuat manusia memiliki kemampuan untuk melanjutkan kehidupannya. Dengan syukur nikmat itu akan bertambah, sebaliknya kekufuran menyebabkan nikmat itu berkurang dan hilang.\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 36)

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ  
الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Mahasuci Tuhan yang Telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

Kata *subhana* berarti penyucian Allah dari segala bentuk sekutu dan ketaguman atas ciptaan-Nya di alam semesta ini. Oleh karena itu dalam kisah isra' dan mikraj dalam surah al-Isra' juga diawali dengan kata yang sama yaitu firman-Nya: *Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya.* (QS al-Isrâ' [17]: 1) Kata ini juga



merupakan ikrar seorang hamba bahwa hanya Allah Zat yang memiliki kesempurnaan. Hanya kepada-Nya seluruh makhluk bergantung.

Kata ini dijumpai dalam Alquran dalam bentuk kata kerja yang telah berlalu *fi'il mdhi* dan kata kerja yang sedang berlangsung *fi'il mudhari'*. Adapun *fi'il madhi* seperti firman Allah dalam: Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (QS al-Hasyr [59]: 1) sedangkan *fi'il mudhari'* dalam firman-Nya: Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (QS al-Jumu'ah [62]: 1) Jadi Allah sendiri bertasbih sebelum menciptakan makhluk-Nya. Kemudian setelah Dia menciptakan makhluk, maka seluruh makhluk bertasbih pada-Nya. Segenap isi alam bertasbih dan akan terus bertasbih. Oleh karena itu, sewajarnya manusia ikut bertasbih dengan seluruh makhluk lainnya.

Dalam tasbih yang menyucikan Allah terdapat tiga komponen:

*Pertama*, hendaklah bertasbih menyucikan Zat Allah daripada segala sekutu.

*Kedua*, menyucikan sifat-sifat Allah daripada sifat makhluk-Nya. Manusia disebut dengan kaya dan bersifat kaya. Namun, kekayaan itu tidaklah sama dengan sifat Allah yang Maha Kaya. Demikian jugalah dengan sifat sifat-Nya yang lain.

*Ketiga*, menyucikan perbuatannya daripada perbuatan makhluk-Nya. janganlah seseorang menyamakan antara perbuatan Allah dengan perbuatan diri, sebagaimana kita tidak dapat sekali-kali menyamakan antara kekuatan Allah dengan kekuatan makhluk-Nya sekalipun seluruh manusia bersatu.

Maka daripada itu, Allah memerintahkan kita untuk memperhatikan kejadian di alam semesta ini agar kita menyadari sepenuhnya kekuasaan-Nya. Kita mengetahui bahwa Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan. Kita juga telah menyaksikan perkawinan antara bunga buah kurma melalui penyerbukan baik alami maupun buatan. Namun, masih banyak lagi di alam semesta ini yang kita tidak mengetahui proses perkembangbiakannya. Hal ini juga ditegaskan dalam firman-Nya di ayat yang lain: *Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya*. (QS an-Nahl[16]: 8)

Jika manusia memperhatikan alam sekitarnya maka ia akan menyadari bahwa begitu banyak kejadian di alam semesta ini yang tidak diketahuinya. Namun, Allah mengetahui situasi dan kondisi seluruh makhluk-Nya dan mengatur dengan serasi. Padahal ketika kita



melakukan satu percampuran bahan kimia saja, maka kita memerlukan waktu yang sangat lama dan penuh kehati-hatian. Allah dengan kemampuan-Nya yang tidak terbatas mengatur seluruh benda di alam ini dengan sangat rapi dan serasi. Jadi, pernyataan Allah bahwa masih sangat banyak yang tidak diketahui manusia adalah fakta yang sangat nyata.

Setelah Allah menceritakan nikmat dan kekuasaan-Nya berkenaan dengan bumi dan isinya, maka Allah menjelaskan pula kekuasaan-Nya dalam mengatur waktu.\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 37)



وَأَيَّةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ

Suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; kami tanggalkan siang dari malam itu, Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan.

Ayat ini khusus ditujukan kepada mereka orang-orang kafir yang mendustai ajaran Allah. Sebab orang-orang yang beriman kepada utusan Allah telah beriman kepada ajaran-Nya secara fitrah. Jadi, mereka tidak membutuhkan kepada argumentasi lagi untuk beriman kepada Allah, sebab mereka telah beriman sejak semula.

Siang adalah kawan dari malam yang menjadikan hari. Kata *al-yaum* tidak selamanya disebutkan sebagai lawan dari *al-lail*. Sebab ketika disebutkan *al-yaum*, maka yang dimaksud siang dan malam. Namun, sebagian orang yang menjadikan kata *al-lail* sebagai lawan dari kata *al-yaum* berdasarkan kepada firman-Nya: *Selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus.* (QS al-Hâqqah [69]: 7)

Allah menciptakan malam gelap gulita agar manusia dapat beristirahat setelah sepanjang siang ia bekerja. Siang dan malam saling mengisi antara mereka. Ketika malam menjelang, maka kegelapannya mengisi siang. Demikian pula ketika fajar menyingsing maka ia mengisi kegelapan malam, sehingga terbitlah terang. Jadi, malam untuk beristirahat dan siang untuk bekerja. Dalam pada itu Allah berfirman: *Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?" Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat,*



siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS al-Qashash [28]: 71-72) Masing-masing dari siang dan malam memiliki tugas.

Ketika Allah menyebutkan malam pada ayat di atas, maka diakhiri dengan kata: *أَفَلَا تَسْمَعُونَ* tidakkah mereka mendengar? Sebab malam adalah kegelapan sehingga mata tidak berfungsi dengan baik. Adapun panca indera yang dapat dipergunakan adalah telinga untuk mendengar. Sedangkan ketika Allah menyebutkan siang, maka ayat itu di akhiri dengan: *أَفَلَا تُبْصِرُونَ* tidakkah mereka melihat? Sebab pada siang hari mata dapat berfungsi dengan baik untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta ini.

Malam dan siang saling mengisi dan melengkapi bukan saling bertentangan, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: *Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.* (QS al-Lail [92]: 1-4)

Kata *as-salakh* yaitu mengupas kulit kambing. Adapun yang dimaksud dalam ayat ini adalah bahwa kedatangan siang seakan-akan mengupas kegelapan malam. Hal ini untuk menunjukkan pergantian malam dan siang yang perlahan-lahan sehingga manusia tidak merasakan perubahan itu secara drastis. Sebab, jika siang atau mala itu berubah secara tiba-tiba atau sangat drastis, maka akan kacaulah kehidupan di muka bumi ini. Demikian pula sebaliknya, ketika datang malam perlahan-lahan menutupi siang. Layaknya seorang yang sedang menguliti kambing dengan perlahan-lahan dan penuh ke hati-hatian.\*\*\*

#### (QS Yâsîn [36]: 38)

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

*Matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*

Matahari adalah sumber cahaya untuk kehidupan. Ayat ini menunjukkan bahwa matahari berputar pada porosnya dan bergerak pada tempat yang telah ditetapkan Allah. Perputaran itu menjadikan perhitungan setahun selama 365 hari. Oleh karena itu, kita dapat melihat para penduduk Mesir kuno dahulu membuat lubang di tempat ibadah



mereka sebanyak 365 untuk memaksimalkan serapan cahaya matahari dan untuk menghitung jumlah hari.

Sebagaimana juga kita ketahui bahwa banyak planet yang mengitari matahari yang disebut dengan bimasakti. Bumi salah satu dari planet itu dari 9 planet yang ada dan yang terjauh adalah pluto. Tidak terdapat hubung antara satu dengan lainnya dan gugusan ini bukanlah tujuh langit yang disebutkan dalam Alquran. Sebab, seluruh planet itu berada dalam langit dunia.

Setiap planet berputar pada sumbunya sambil mengitari matahari. Dari perputaran bumi pada porosnya disebut dengan satu hari, sementara perputaran bumi terhadap matahari disebut dengan satu tahun. Namun, pada planet Merkurius, perputaran planet itu lebih kencang daripada matahari, sehingga hitungan setahun hanya 225 hari jika dibandingkan dengan hari di bumi.

Gugusan planet di sekitar matahari juga bergerak di jagat raya ini dengan kecepatan 12 Mil/ detik. Jadi, matahari bergerak pada sumbunya dan tata surya semuanya bergerak mengelilingi matahari. Yang menjadi pertanyaan adalah kekuatan apakah yang membuat tata surya itu bergerak? Semua itu berjalan atas kekuasaan Allah yang mengatur alam semesta ini dengan sangat rapi dan serasi. Semua itu bergerak hingga waktu yang telah ditentukan-Nya. Oleh karena itu Allah berfirman: *Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah.* (QS Fâthir [35]: 41)

Di akhir ayat ini Allah mengingatkan kita bahwa Dialah yang berkuasa mengatur alam semesta ini. *ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ* demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Jadi, seluruh gerakan di jagat raya ini adalah dengan takdir dan kekuasaan Allah semata. Oleh karena itu kata *al-'azîz* sangat tepat disebutkan dalam ayat ini. Sebab, Allah adalah Zat yang Maha Kuat yang tidak ada satu kekuatan pun yang mampu menandingi-Nya apalagi mengalahkan-Nya. \*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 39)



وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

Telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (Setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.



Setelah Allah menjelaskan mengenai matahari sebagai sumber cahaya kehidupan, maka Allah menceritakan pula mengenai bulan. Kedatangan bulan adalah untuk mengusir dan menghilangkan matahari. Sebab, bulan memantulkan sebagian dari cahaya matahari yang bersinar pada belahan bumi yang lain. Dengan demikian bulan menjadi teman bagi mereka yang bekerja di malam hari, seperti satpam dan mereka yang bertugas pada malam hari.

Bulan bergerak pada sumbunya dan mengeliling bumi. Perputaran bulan terhadap bumi disebut satu bulan. Keagungan kejadian di alam semesta ini digambarkan Allah dengan firman-Nya: *حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ* sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.

Kata *عرجون* berarti pucuk putik buah pohon kurma yang berkembang semakin hari semakin membesar hingga akhirnya matang dan lambat laun menjadi kisut.

Demikian pula gambaran dengan terbitnya bulan yang muncul dari anak bulan yang sangat kecil dan tipis di ufuk barat pada hari pertama munculnya. Kemudian hari demi hari bertambah besar hingga di pertengahan bulan penuh menjadi bulan purnama. Selanjutnya bulan itu berlahan-lahan berkurang setiap hari hingga akhirnya mengecil dan hilang kembali. Demikianlah Allah mendekatkan pemahaman manusia khususnya bangsa Arab ketika itu, dengan sesuatu yang berada di sekitar mereka sehingga memberikan pemahaman yang utuh pula.\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 40)

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ  
النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

*Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*

Si Fulan tidak dapat menghampiri si Fulan, apabila orang yang dikejanya itu berada di depannya. Demikian jugalah dikatakan bahwa matahari tidak dapat mengejar bulan, sebab bulan berputar dalam satu bulan sedangkan matahari di kelilingi bumi dalam satu tahun. Demikian pula dengan malam dan siang yang sangat tergantung dengan perputaran



matahari dan bulan. Dapat dikatakan bahwa siang adalah matahari sedangkan malam adalah anak bulan. Oleh karena itulah dalam ayat ini disebutkan bahwa matahari tidak mampu untuk menghampiri kecepatan bulan apalagi mendahuluinya, sebagaimana malam pun tidak dapat mendahului siang.

Ketika Allah menginformasikan sesuatu kepada manusia, maka terkadang akal manusia dapat memahaminya dan terkadang tidak. Bahkan akal dapat membuat rumus tertentu untuk memahami informasi dari Allah itu dengan lebih mudah lagi. Oleh karena itu, orang yang berpikir pada alam semesta ini akan sampai kepada kehendak-Nya. Namun, bagi orang yang tidak memahaminya akan mengingkari, sehingga apapun yang terjadi tidaklah memberikan mereka pelajaran yang berarti.

Ayat ini merupakan jawaban atas sangkaan sebagian orang yang mengatakan bahwa malam mendahului siang, sebab ketentuan waktu atau tanggal ditetapkan dengan masuknya malam. Sebagaimana pada pergantian tahun atau masuknya bulan Ramadhan ditentukan pada malam hari. Padahal Allah menciptakan bumi berbentuk bulat, sehingga tidaklah dikatakan bahwa malam mendahului siang atau siang mendahului malam. Karena tidak ada yang saling mendahului di antara keduanya. Jadi, ayat ini untuk menunjukkan kepada manusia bahwa bumi itu bulat, bukan untuk menunjukkan siang dan malam yang saling mendahului.

Kata *yasbāhūn* berasal dari *sabaha* yang berarti berenang dengan gerakan yang perlahan. Demikianlah planet di alam semesta ini yang menempuh poros mereka dalam kecepatan yang sangat luar biasa cepatnya, namun kelihatan sangat lambat layaknya orang yang sedang berenang.

Dapat juga kita pahami dengan memperhatikan perkembangan tubuh anak kita. Jika kita perhatikan, maka pertumbuhan itu terasa sangat lambat bahkan seakan-akan dia tidak bertambah. Padahal perkembangan tubuh anak itu semakin bertambah setiap saat. Namun, jika kita pergi meninggalkan anak kita dalam tempo waktu lima tahun atau kurang, maka kita akan melihat pertumbuhannya yang begitu cepat.

Demikianlah dengan orang yang menghitung waktu dan mengikutinya dengan seksama akan terasa sangat lambat. Namun, bagi orang yang sedang diburu pekerjaan, maka waktu baginya sangat cepat berlalu. Jadi, kecepatan waktu bertambah sangat relatif dan terkait erat



dengan kondisi yang sedang kita hadapi.\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 41-44)

وَأَيُّهُمُ أَنَا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيحَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

*Suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. jika kami menghendaki niscaya kami tenggelamkan mereka, Maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan. Tetapi (Kami selamatkan mereka) Karena rahmat yang besar dari kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika.*

Pada ayat ini merupakan tanda bagi mereka yang kafir dan kita orang-orang yang beriman untuk mengambil pelajaran dari tanda-tanda tersebut. Tanda ini memberikan kita keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah.

Oleh karena itu ketika Ali bin Abi Thalib ra ditanya: "Apakah kamu mengenal Tuhanmu dari Muhammad? Atau kamu mengenal Muhammad dari Tuhanmu?"

Ali menjawab: "Aku mengenal Tuhanku dengan (pemberitahuan) Tuhanku sendiri.

Kemudian datanglah Muhammad menyampaikan kepadaku keinginan Tuhanku dari diriku."

Makna *al-fulk* berarti sampan sedangkan *al-masyhûn* berarti yang penuh sesak. Adapun sampan yang dimaksud adalah sampan nabi Nuh as. Allah telah menyampaikan wahyu kepada beliau untuk membuat sampan, sebagaimana dalam firman-Nya: *Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami."* (QS al-Mu'minûn [23]: 27)

Sampan itu sendiri merupakan tanda kebesaran Allah. Jikalau Allah tidak mewahyukan kepada nabi Nuh untuk membuat sampan bagaimana mereka akan menyelamatkan diri dari banjir yang menenggelamkan bumi itu? Maka akan musnahlah kehidupan manusia, sebab tidak ada



yang hidup di antara mereka. Jadi, wahyu Allah kepada nabi Nuh as merupakan kasih sayangNya terhadap manusia, di sisi lain merupakan tanda kebesaran-Nya.

Setelah Allah mengenalkan kepada manusia cara pembuatan sampan atau perahu, maka akal manusia melakukan inovasi untuk mengembangkan perahu itu. Sehingga saat sekarang ini kita menyaksikan kapal-kapal tanker yang berlayar di atas samudra layaknya suatu pulau yang sedang berjalan. Inovasi perkapalan tersebut terus berkembang hingga saat ini. Jika dahulu manusia sangat mengandalkan tiupan angin pada layar perahu mereka, maka saat ini kapal besar didorong oleh baling-baling yang digerakkan mesin. Sekalipun demikian, maka tetap saja kapal itu berjalan atas izin-Nya.

Di dalam perahu itulah, nabi Nuh as membawa nenek moyang manusia untuk kemudian melanjutkan kehidupan hingga saat ini. Oleh karena itu, pengertian kata *zurriyah* dalam ayat ini adalah orang tua atau nenek moyang yang dari mereka lahirlah anak dan cucu hingga berkembang biak hingga saat ini.

Digambarkan pula perahu itu dengan penuh sesak, sebab Nabi Nuh as tidak hanya membawa kaumnya yang beriman akan tetapi seluruh kebutuhan manusia kelak setelah banjir tersebut hilang. Jikalau tidak, bagaimana mungkin kehidupan dapat dilanjutkan jika kebutuhan hidup telah musnah ditelan banjir. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada Nabi Nuh as dalam firman-Nya: *Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina). (QS Hūd [11]: 40)*

Selanjutnya Allah mengingatkan hamba hamba-Nya agar tidak terlena dengan kendaraan-kendaraan tersebut. Sebagaimana kita menyaksikan kapal tanker atau pesiar yang begitu besar atau pesawat yang berbadan lebar, sekalipun telah dirancang sedemikian hebat oleh manusia dari aspek keselamatannya, maka bisa saja terjadi kecelakaan karena hal yang kecil.

Maka benarlah firman-Nya: *وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيحَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَذُونَ* *dan jika kami menghendaki niscaya kami tenggelamkan mereka, maka tidak ada bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan.* Dengan kata lain, janganlah kenikmatan yang dianugerahkan Allah kepada dirimu menjadikan kamu orang yang sombong. Terlana dengan nikmat itu dan melupakan penciptanya. Sebab, ketika kecelakaan itu terjadi, maka seakan-akan suara mereka tidak pernah terdengar sebab



tidak ada yang dapat menolong mereka.

Tidak ada suatu kecelakaan yang dapat dihindarkan oleh manusia di kala berkehendak. Ketika manusia ditimpa kecelakaan maka spontan ia akan berteriak sekuat-kuatnya dan meminta pertolongan dengan orang yang berada di dekatnya.

Yang dapat menyelamatkan dan menolong mereka hanyalah rahmat Allah sebagaimana yang disebutkan dalam ayat selanjutnya: *إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا*

*وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ* tetapi (Kami selamatkan mereka) Karena rahmat yang besar dari kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika. Keselamatan itu bukan pula berarti bahwa mereka akan kekal hidup selama-lamanya, akan tetapi hanya untuk kehidupan yang terbatas. Kesenangan itu untuk masa jangka waktu yang tertentu pula, sehingga kematian datang menjemput. Kata *hin* berarti waktu yang tertentu, sebagaimana yang juga disebutkan dalam firman-Nya di ayat lain: *Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?* (QS al-Insân [76]: 1)\*\*\*

#### (QS Yâsîn [36]: 45)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka: "Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat", (niscaya mereka berpaling).

Huruf *iza* berarti ketika, untuk menunjukkan sesuatu yang akan benar-benar terjadi. Adapun yang dimaksud dengan *mereka* dalam ayat ini adalah orang-orang kafir. Setelah itu datang pula kata *qila* berarti dikatakan, dalam bentuk pasif yang berarti umum. Jadi, ayat ini memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengingatkan, menasihati, dan mengajak orang lain kepada jalan Allah. Seakan-akan Allah hendak mengatakan kepada hamba hamba-Nya yang beriman dan mempercayai ajaran yang dibawa para nabi dan rasul: "Janganlah kalian merasa puas dengan keimanan yang ada pada diri kalian sebelum kalian juga mengajak orang lain untuk beriman seperti kalian. Kamu semua bertugas untuk menyelamatkan manusia dari kemurkaan Allah dan azab-Nya." Ini adalah bentuk pengharapan yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman untuk mengajak kaum kafir dan



memperingatkan mereka dari azab Allah.

Adapun yang dimaksud dengan *مَا يَبَيِّنُ أَيْدِيَكُمْ* siksa yang dihadapanmu adalah hari kiamat di mana manusia akan dimintai pertanggung jawabannya. Sedangkan *وَمَا خَلْفَكُمْ* dan siksa yang akan datang adalah pelajaran yang kamu peroleh dari kisah-kisah umat terdahulu yang dibinasakan Allah karena kedurhakaan mereka. Dengan mengingat itu semua mudah-mudahan kalian akan mendapatkan rahmat Allah *لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ* supaya kamu mendapat rahmat. Singkatnya, hendaklah setiap orang yang beriman menanamkan di hatinya niat untuk berdakwah dan mengajak orang lain kepada agama Allah.\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 46)

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ ءَايَةٍ مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾

Sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya.

Selanjutnya Allah Swt menjelaskan sikap orang-orang yang keras kepala dan membangkang atas ajaran-Nya sekalipun mereka telah melihat tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta ini. Bukannya mereka mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah tersebut, malah mereka mengingkarinya dan mendustai agama yang dibawa Tuhan-Nya. Mereka itu adalah perusak yang memanfaatkan kerusakan itu untuk merusak orang lain. Sehingga setiap kali Allah mengutus rasul-Nya yang memperbaiki mereka merasa bahwa rasul-rasul itu memotong rezeki mereka dan merusak pola kehidupan yang telah mereka bangun.

Oleh karena itu, mereka berupaya dengan sekuat tenaga untuk menghalangi dan menolak setiap ajaran yang dibawa para rasul itu. Ayat ini diperjelas dengan firman pada ayat lain: Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan. (QS an-Naml [27]: 14)

Ayat ini menjawab pertanyaan sebagian orang yang mengatakan: "Jika kamu benar-benar menginginkan mereka beriman, mengapa kamu tidak meminta kepada Allah untuk mendatangkan tanda-tanda



kekuasaan-Nya yang baru agar mereka beriman?!” Ketika itulah ayat ini menjawab: وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ *dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya.*\*\*\*

## (QS Yâsîn [36]: 47)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُ  
مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٤٧﴾

Apabila dikatakan kepada mereka: “Nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu”, Maka orang-orang yang kafir itu Berkata kepada orang-orang yang beriman: “Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata.”

Ayat ini menjelaskan pula bentuk keras kepala orang-orang kafir yang lain. Mereka suka sekali membolak-balikkan fakta, sehingga apabila datang seseorang menasihati mereka, maka mereka membantahnya: Apabila dikatakan kepada mereka: “Nafkahkanlah sebahagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu”, Maka orang-orang yang kafir itu. Berkata kepada orang-orang yang beriman: “Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata.”

Mereka mengatakan bukannya kami tidak mau untuk membantu orang lain, tapi Allah sendirilah yang menjadikan kami tidak mau menolong orang lain. Jadi, kalau kami berinfak untuk mereka malahan kami adalah orang-orang yang salah. Jika Allah berkehendak, maka pastilah Allah akan memberikan makanan kepada mereka. Demikianlah keras kepala orang-orang kafir itu dengan memutar balikkan fakta.

Bahkan bukan hanya itu yang mereka lakukan, bahkan mereka menuduh orang-orang yang beriman sebagai kelompok yang sesat لَا فِي

تِيغَالٍ مُبِينٍ *tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata.* Mahasuci Allah, mengapa mereka mengatakan demikian? Sebab, kamu hai orang-orang yang beriman telah menentang kehendak Allah yang



sebenarnya. Kalian telah memberikan makan kepada orang yang Allah haramkan atas mereka makanan itu. semakin jelaslah kebatilan yang mereka tuduhkan itu atas orang-orang yang beriman.

Allah adalah Zat yang menurunkan rezeki dan memberikan rezeki kepada siapa saja. Namun, Allah juga menghendaki agar kamu saling peduli dengan sesama. Membantu orang lain dengan hati yang bersih tanpa dengki. Sehingga si miskin ketika menerima bantuan dari orang kaya tidak pernah merasa dengki dengan kekayaan si kaya. Bahkan ia berharap agar kekayaan orang kaya itu terus berlanjut sehingga ia kecipratan kekayaannya.\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 48-49-50)

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

Mereka berkata: "Bilakah (terjadinya) janji Ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?" Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya.

Pertanyaan mereka ini merupakan bentuk pengingkaran mereka terhadap firman Allah. Padahal kata wa'ad berarti kabar gembira lawan dari kata wa'id, namun mereka mengingkari kabar gembira itu yang sebenarnya diperuntukkan buat mereka. Sebagian mereka bahkan mengatakan dengan nada ejekan: "Aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku di kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu". (QS al-Kahfi [18]: 36) Jadi pengingkaran mereka terhadap hari kiamat merupakan bentuk keras kepala dan bengal mereka. Mereka mengatakan di mana kiamat itu? Kapan dan bagaimana akan terjadi? Mereka terus menentang perkara itu hingga hari kiamat itu kelak akan datang.

Oleh karena itu Allah berfirman: مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ



*يَخْصِمُونَ* mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar, bahkan boleh jadi kiamat itu datang ketika mereka sedang mempertikaikannya. Sebab, tiada sulitnya bagi Allah cukup hanya dengan sekali teriakan *shayhah*, maka kiamat itu pun terjadi.

Jadi, ayat ini merupakan peringatan atas orang-orang yang lupa dan melupakan kekuasaan Allah mengenai hari kiamat dan hari berbangkit. Mereka yang telah disibukkan dengan perdagangan, pertanian dan segala macam urusan dunia itu. Kesibukan mereka hingga usia terus berkurang dan mereka tidak menyadarinya. Ditambah pula dengan pengingkaran mereka terhadap hari kiamat.

Kata *ta'khuzhum/membinasakan* menunjukkan bahwa kiamat itu datang tiba-tiba sehingga manusia tiada sempat untuk berlindung. Kebiasaan yang terjadi pada hari kiamat pada saat itu sungguh sesuatu yang luar biasa, sebagaimana yang juga ditegaskan dalam ayat lain: *Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami kesemuanya, lalu Kami azab mereka sebagai azab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa.* (QS al-Qamar [54]: 42) Kiamat yang datang tiba-tiba itu membuat manusia terkejut sehingga mereka tidak sempat berpesan kepada sanak familinya. Tidak ada waktu untuk menyelamatkan diri dan melindungi keluarga *وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ* dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya.

Oleh karena itu, hendaklah setiap orang mempersiapkan dirinya menghadapi hari kiamat tersebut yang datang tiba-tiba. Allah merahasiakan waktu hari kiamat itu terjadi agar manusia senantiasa mempersiapkan dirinya untuk menghadapi hari tersebut. Bahkan kematian adalah kiamat bagi seseorang. Sebab, orang yang telah meninggalkan dunia ini tidak lagi dapat beramal, tidak dapat bertaubat, dan tidak dapat melakukan apapun juga.\*\*\*



**Keadaan Orang-orang Mukmin Di Hari Kiamat**  
**(QS Yâsîn [36]: 51-52-53)**

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا يَوَيْلَنَا مَنْ  
 بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِنْ  
 كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

Ditiuplah sangkakala, Maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) yang Maha Pemurah dan benarlah rasul(Nya). Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, Maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada kami.

Yaitu sangkakala yang ditiup oleh malaikat Israfil. Ini adalah tiupan yang membangkitkan manusia dari kuburnya. Sebelumnya telah ditiupkan sangkakala yang mematikan seluruh makhluk hidup, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). (QS az-Zumar [39]: 68) Tiupan itu merupakan pertanda datangnya hari kiamat yang ditiupkan oleh malaikat. Namun, semua itu terjadi atas kehendak Allah, Dialah yang mematikan dan menghidupkan kembali manusia.

Kata *ajdâts* berarti kuburan, sedangkan *yansilun* mempercepat diri yang berasal dari kata *an-naslu* yang berarti merajut benang dan menenunnya. Ketika manusia dibangkitkan kembali dari tidurnya, maka mereka melihat kepada hakikat alam semesta ini. Layaknya seperti benang jahit yang sebagian tenggelam dalam jahitan dan sebagian timbul. Yang tenggelam itu adalah diibaratkan dengan orang yang sudah mati, kemudian muncul seperti benang yang muncul di permukaan baju atau tenunan. Ketika itulah mereka mengatakan *aduhai celakalah kami!* mereka sendirilah yang mengatakan atas diri mereka celaka dan masuk neraka. Mereka tidak menuduh orang lain dengan celaka sebagaimana di dunia, hal ini menunjukkan penyesalan yang sangat mendalam yang keluar dari mulut mereka sendiri.

Namun, anehnya mereka mengatakan: *siapakah* مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا



yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)? Mereka juga menyadari bahwa kematian mereka adalah tidur yang sesaat. Tidur yang setelahnya pasti akan terjaga kembali. Setelah beberapa saat mereka menyadari seraya berkata: هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ inilah yang dijanjikan (Tuhan) yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul (Nya).

Allah telah menetapkan bahwa setelah kehidupan dunia dan alam Barzakh ada kehidupan yang lebih kekal abadi yaitu akhirat. Bagi mereka yang berdosa dan ditangguhkan hukuman atas mereka, maka akhirat adalah tempat mereka untuk menerima balasan tersebut. Para rasul telah mengingatkan mereka dahulu di dunia dan merupakan nikmat bagi mereka sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: *Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS ar-Rahmân [55]: 35-36)

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan bahwa peringatan dari ancaman azab Allah adalah suatu nikmat yang didustai. Disebut dengan nikmat karena peringatan itu datang sebelum datangnya azab tersebut. Ketika di dunia mereka masih sehat dan kuat, masih mendengar dan melihat dan masih pula memiliki kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.

Jadi, sekalipun disampaikan dalam bentuk *wa'id/ancaman* namun sebenarnya ancaman itu adalah suatu nikmat, agar azab itu tidak menimpa dirinya. Sebagaimana seorang ayah memperingatkan anaknya agar belajar dengan tekun agar anaknya itu tidak gagal dalam ujian.

Huruf *izâ* dalam ayat ke 53 di atas menunjukkan bahwa kejadian itu tiba-tiba, hanya dengan sekali teriakan, maka seluruh mereka datang dan hadir di hadapan Allah. Semuanya datang mau tidak mau, mereka hadir di hadapan-Nya. Sebagaimana yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya: *وَأَن كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ* setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami. (QS Yâsîn [36]: 32) Huruf *fa* menunjukkan semuanya hadir di hadapan Allah tanpa terkecuali. \*\*\*

#### (QS Yâsîn [36]: 54)

فَلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

*Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.*



Dengan ayat ini Allah hendak menjamin ketenangan bagi orang-orang yang beriman bahwa mereka akan mendapatkan ketenangan. Sebab mereka akan memperoleh nikmat surga, sebaliknya orang-orang kafir dalam ketakutan karena azab neraka telah pula menanti mereka.

Oleh karena itu Allah mengatakan: "*Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan*". Adapun hari yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah hari kiamat. Timbangan amal setiap umat manusia berada di tangan-Nya. Jika dahulu di dunia yang kuat menzalimi yang lemah, maka pada hari kiamat kelak tidak ada yang dizalimi dan tidak pula ada yang menzalimi. Seluruh kekuasaan pada hari itu mutlak milik Allah sebagaimana firman-Nya: "*Kepunyaan apakah kerajaan pada hari ini?*" *Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.* (QS al-Mukmin [40]: 16)

Selanjutnya Allah menceritakan balasan bagi ahli surga:\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 55-58)

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَكَّهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ  
عَلَى الْأَرَآئِكِ مُتَكِفُونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَنَكِهَةٌ وَلَهُمْ مَا يَدْعُونَ ﴿٥٧﴾  
سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang.

Kata *shahîb* berarti adalah teman atau kawan yang terpilih dan tidak meninggalkan kawannya atau disebut setia. Dalam ayat ini digambarkan seakan-akan surga itu seperti manusia yang memiliki akal pikiran. Hal ini karena surga telah berada dalam hati dan pikiran ahli surga. Surga menjadi idaman dan tempat yang paling didambakan mereka dari orang-orang yang beriman. Seakan-akan surga menjadi teman mereka dan mereka menjadi teman surga.

Demikianlah orang yang beriman, setiap kali dia berbuat kebajikan maka ia mengingat surga sehingga semakin bersemangat dirinya untuk



berbuat kebajikan. Apabila ia berbuat dosa maka ia ingat neraka sehingga ia segera bertaubat dan memperbaiki diri.

Yang dimaksud dengan hari dalam ayat di atas adalah hari kiamat. Orang-orang yang beriman disibukkan dengan buah-buahan, sehingga mereka lupa kepada semuanya. Oleh karena itu Allah mengingatkan: *Takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah.* (QS Luqmân [31]: 33)

Kata *fakihah* berarti buah-buahan yang lezat cita rasanya dan beragam bentuknya.

Selanjutnya disebutkan: *هُم وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَكِرُونَ* mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Kehidupan keluarga pada awalnya merupakan ketenangan, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya: *di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.* (QS ar-Rûm [30]: 21) Namun, terkadang terjadi perubahan situasi dan kondisi, sehingga rasa cinta dan suka itu mulai hilang dan berubah. Ketika itu pula ketenangan itu mulai hilang dan kesusahan dan kegundahan hati mulai menyelimuti diri. Rasa benci itulah yang dihilangkan di dalam surga sehingga kehidupan terasa tenang dan damai terus menerus.

Istri yang disebutkan dalam ayat ini adalah istri yang baru dan memuaskan hati, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *(Mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan.* (QS Ali-'Imrân [3]: 15)

Kenikmatan itu semakin bertambah dengan dinaungi dari panas sebagaimana yang ditunjukkan dari kata *فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ* berada dalam tempat yang teduh sedikit pun mereka tidak merasakan panas. nikmat semakin bertambah dan ketenangan yang diperoleh semakin sempurna. Mereka duduk di atas dipan yang empuk dan sandaran tangan *al-arâ'ik* layaknya raja-raja di dunia. Setiap kali terlintas dalam benak mereka sesuatu, maka ketika itu juga hadir di hadapan mereka, *وَرَبِّهِمْ مَا يَدْعُونَ* dan memperoleh apa yang mereka minta. Kata *yadda'ûn* berarti



sesuatu yang terlintas dalam diri.

Selanjutnya Allah hendak menjelaskan puncak kenikmatan yang diperoleh ahli surga yaitu: **سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ** (kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang." Manhaj Islam mengantarkan setiap pemeluknya kepada penyerahan diri terhadap Tuhan seru sekalian alam. Mereka menyembah Tuhan yang Maha Esa, sehingga mereka hidup dalam kebahagiaan dan ketenangan. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Allah yang langsung mengucapkan kata selamat/salam kepada ahli surga tersebut. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah menggunakan kata *rabb* yang berarti mendidik dan mengarahkan. Kata itu menunjukkan pula bahwa Tuhan mencintai mereka dan mereka mencintai Tuhannya. Ditegaskan pula dengan kata *rahîm* yang Maha Penyayang.

Setelah itu Allah kembali menjelaskan tentang azab yang menimpa orang-orang kafir:\*\*\*

#### (QS Yâsîn [36]: 59)



**وَأَمْتَرُوا الْيَوْمَ أَهْلَ الْمُجْرِمُونَ**

(Dikatakan kepada orang-orang kafir): "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, Hai orang-orang yang berbuat jahat.

Berbedalah antara orang yang beriman dan orang-orang yang kafir, dan menyingkirlah jauh-jauh dari mereka orang-orang yang beriman. Berkumpullah kalian orang-orang kafir pada kelompok kalian sendiri dan jangan dekat-dekat dengan ahli surga. Kata ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir itu menyaksikan kenikmatan yang diperoleh ahli surga, sehingga semakin mendalam penyesalan dalam diri mereka.

Allah telah menetapkan untuk membedakan orang-orang yang beriman dan kafir kelak di padang mahsyar. Allah memberikan tanda kepada mereka dengan wajah yang hitam legam, sebagaimana firman-Nya: *Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya.* (QS al-Baqarah [2]: 273) Tanda itu tetap menempel pada mereka dan tidak dapat disembunyikan.\*\*\*



**Juz 23 2/8**

Tempelak (cercaan) Allah Terhadap Orang-orang yang Tidak beriman

(QS Yâsîn [36]: 60-61)

﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يٰٓأَدَمُ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۖ وَإِنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ﴾

*Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku, inilah jalan yang lurus.*

Seakan-akan ada orang bertanya: “Apakah kaum kafir itu pantas untuk menerima seluruh azab itu, maka datanglah ayat ini sebagai jawaban: *أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يٰٓأَدَمُ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ* *bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.*

Allah tidak menghukum hamba-Nya melainkan atas dosa yang dilakukannya sendiri. Allah telah pula memperingatkan mereka agar tidak mengingkari ajaran rasul dan agama yang diturunkan bersama mereka. Selain, itu Allah juga telah mengingatkan mereka bahwa setan senantiasa mengintip kelemahan manusia untuk digoda dan dijadikan pengikut mereka. Oleh karena itu hendaklah setiap orang senantiasa mawas diri dari godaannya. Bahkan Allah juga telah memberi tahu sumpah setan akan terus berusaha menyesatkan manusia, sebagaimana yang direkam dalam firman-Nya: “*Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya.* (QS Shâd [38]: 82) Hanya orang-orang yang ikhlas dalam beramal yang akan selamat: *Kecuali hamba hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.* (QS Shâd [38]: 83)

Ayat ini juga telah ditafsirkan dengan ayat yang lain yaitu: *sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.* (QS Thâhâ [20]: 115) Bukankah Allah telah memerintahkan manusia untuk beriman kepada-Nya dan berlindung dari godaan setan. Bukankah setan juga telah mengatakan sebagaimana dalam firman-Nya: “*Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar*



akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. (QS al-A'râf [7]: 16) Di sisi lain Allah juga telah menjelaskan agama-Nya yang lurus yang dibawa para utusan-Nya.

Kata menyembah setan artinya adalah menaati keinginannya dan memalingkan ketaatan itu daripada Allah kepada setan. Adapun alasan dari larangan mengikuti setan adalah: *لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ* *sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu*. Allah memanggil hamba hamba-Nya yang beriman untuk mengikuti ajaran-Nya karena itu adalah cinta Allah terhadap hamba hamba-Nya. Adapun setan adalah musuh nyata yang akan menjerumuskan manusia ke jurang neraka dan pastilah setan sangat membenci manusia.

Adapun yang dimaksud dengan jalan lurus adalah ajaran agama Allah yang menghantarkan hamba hamba-Nya kepada nikmat surga yang kekal abadi. Kata ini juga menunjukkan ketenangan dan ketenteraman. Ketika kita pergi ke satu tempat, maka yang pertama sekali menjadi perhatian kita adalah apakah jalan menunjuk ke tempat itu aman atau tidak. Ketika dinyatakan tidak aman maka sekalipun diiming-imingi dengan sesuatu kelezatan, maka kita akan berpikir seribu kali untuk menempuhnya. Jadi jalan Allah adalah jalan yang aman dan mengantarkan kepada keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki.

Kemudian Allah menjelaskan catatan sejarah perbuatan setan itu sendiri.\*\*\*

### (QS Yâsîn [36]: 62)

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾

*Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu, Maka apakah kamu tidak memikirkan?*

*Al-jibil* berarti kaum yang kuat dan perkasa. Ketika kita memperhatikan susunan kata yang terdiri dari *جبل* maka kata itu menunjukkan kekuatan, kekokohan dan kebesaran. Dari kata itu pulalah disebutkan *jabal* yang berarti gunung. Oleh karena itu pula dimisalkan orang yang berakal dengan *jabal*/gunung.

Oleh karena itu segeralah menyadari bahwa kamu bukanlah orang pertama yang disesatkan oleh setan, akan tetapi terdapat kaum yang begitu hebat pada masa lampau telah disesatkan setan. Kaum itu jauh lebih kuat dan perkasa daripada kalian, namun setan dapat



menaklukkannya. Bahkan bukan hanya sesat akan tetapi mereka menjadi tentara setan dalam menyesatkan kaum yang lain. Banyak contoh dari kaum terdahulu yang berhasil disesatkan setan seperti kaum Firaun, Tsamud dan 'Ad. Sampai-sampai mereka mengakui dirinya sebagai tuhan: *(Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi"*. (QS an-Nazi'ât [79]: 24) kehancuran mereka disebutkan dalam firman-Nya: Maka Firaun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. *Maka Firaun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.* (QS az-Zukhruf [43]: 54)

Kemudian Allah mengingatkan mereka: **أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ** *maka apakah kamu tidak memikirkan?* Di mana akal pikiranmu? Tidakkah kamu mengambil pelajaran dari kebinasaan kaum terdahulu? Setelah Allah memperingatkan kamu agar tidak mengikuti godaan setan dan tidak pula memberi ruang bagi setan dalam dirimu.

Kita tidak akan memerintahkan seseorang untuk menggunakan akalnya kecuali kita sangat yakin dengan apa yang kita sampaikan. Seperti seorang pedagang yang menjual barang yang baru dan bermutu, maka ia akan memerintahkan kamu untuk memeriksa sehingga kamu yakin betul bahwa baru itu benar-benar berkualitas. Penjual itu tidak akan melakukan hal tersebut kecuali dia yakin sekali dengan kualitas barang dagangannya. Adapun pedagang yang menipu akan mencoba untuk mengelabuimu dengan kata-kata dan merayu untuk membeli, sehingga kamu termakan perkataannya dan akhirnya tertipu.

Demikianlah setan merasuki akal manusia dan mengelabuinya dengan bujuk rayunya. Oleh karena itu, Allah mengajak kita untuk memeriksa dan berpikir secara kritis dalam menyikapi kehidupan ini **أَفَلَمْ**

**تَكُونُوا تَعْقِلُونَ** *maka apakah kamu tidak memikirkan?* Sekiranya kamu menggunakan akalmu dengan baik, pastilah kamu akan sampai kepada jalan yang lurus.\*\*\*



## (QS Yâsîn [36]: 63-64-65)

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ أَصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ  
تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾ الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ  
أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Inilah Jahanam yang dahulu kamu diancam (dengannya).  
Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu  
mengingkarinya. Pada hari ini kami tutup mulut mereka, dan  
berkatalah kepada kami tangan mereka dan memberi  
kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka  
usahakan.

Peringatan terhadap neraka Jahanam dalam ayat ini juga  
menggunakan kata *wa'ad* bukan *wa'id*. Sebagaimana yang telah  
dijelaskan bahwa peringatan dari sesuatu kecelakaan itu sebelum terjadi  
disebut dengan kebaikan. Sedangkan peringatan setelah kecelakaan itu  
terjadi, maka hal itu adalah sia-sia belaka dan tidak berguna.

*masuklah ke dalamnya pada hari ini*  
disebabkan kamu dahulu mengingkarinya. Menjelaskan bahwa  
masuknya kaum kafir itu ke dalam neraka bukanlah karena Allah  
menzalimi mereka, akan tetapi semata-mata akibat dari perbuatan  
mereka sendiri. Mereka mengingkarinya karena keras kepala bukan  
karena mereka tidak mengetahuinya. Mereka telah mengetahuinya dari  
informasi yang disampaikan para rasul, namun mereka  
mendustakannya.

Dalam kehidupan sehari-hari kita menjumpai bahwa orang yang  
berbuat baik kepada seseorang kemudian orang itu membalasnya  
dengan kejelekan. Maka kelak orang yang berbuat kejelekan itu akan  
malu untuk bertemu dengan orang yang berbuat baik pada dirinya. Rasa  
malu itu sendiri telah menyiksa batin orang yang berbuat kejelekan  
tersebut.

Kemudian Allah menjelaskan kondisi sebenarnya yang akan terjadi,  
pada hari ini *kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada kami tangan mereka*  
dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu  
mereka usahakan. Dengan demikian tidak ada lagi alasan bagi mereka



untuk membantah dan mengelak dari dosa yang dahulu mereka perbuat di dunia. Allah telah menutup mulut mereka, sehingga mereka tidak dapat berkilah lagi. Di tutup hati mereka di dunia sehingga tidak lagi dimasuki oleh hidayah-Nya.

Hari kiamat adalah hari pembalasan bukan hari untuk beramal ibadah. Tidak ada lagi gunanya menyesal bahkan masa untuk berkata-kata pun telah selesai. Pada hari itu tangan dan kaki mereka berbicara dan bersaksi atas perbuatan mereka dahulu di dunia. Kemampuan itu diberikan Allah kepada tangan dan kaki agar manusia tidak dapat mengingkari perbuatan mereka. Jika di dunia manusia dapat memaksa anggota tubuhnya untuk berbuat sesuai dengan kehendaknya, maka di akhirat tidak demikian halnya. Semuanya berada dalam ketentuan Allah dan tidak ada lagi kekuasaan manusia atas tubuhnya sendiri.

Jika seseorang bertanya, bagaimana Allah membuat tangan dan kaki berbicara? Maka jawabannya adalah sebagaimana Allah menciptakan mulut dengan lidah berkata-kata. Bukankah lidah hanyalah satu potong daging yang diberikan Allah kemampuan untuk berbicara. Jadi, sebagaimana Allah menciptakan lidah dan mulut untuk berbicara, maka demikian pula halnya dengan tangan dan kaki.

Kemudian Allah menjelaskan selanjutnya:\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 66)

﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ

*Jikalau kami menghendaki Pastilah kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan, maka betapakah mereka dapat melihat(nya).*

Sebagaimana Kami telah menutup mulut mereka sehingga tidak dapat berkata-kata, maka Kami juga mampu untuk menghilangkan penglihatan mereka. Sehingga tidak ada lagi wajah mereka dan penglihatannya, sehingga mereka pun terjatuh dari *ash-shirath*. \*\*\*



(QS Yâsîn [36]:67)

وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا



أَسْتَطَعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ

*Jikalau Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali.*

Kalau sekiranya penglihatan mereka sudah tidak lagi berfungsi, maka bagaimana kaum kafir itu akan menempuh *ash-shirath*? Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada lagi harapan bagi mereka untuk selamat. Jadi, semua jalan keselamatan itu telah tertutup bagi mereka. Bukan hanya sekedar mata mereka yang dibutakan akan tetapi lebih dari itu **فَمَا** *ubah mereka di tempat mereka berada; Maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali.* Mereka membeku di tempat mereka, sehingga mereka tidak dapat bergerak dari tempat mereka untuk mencari jalan lain menyelamatkan diri. Ayat ini juga menjelaskan bahwa tidak ada lagi cara dan jalan bagi mereka untuk menyelamatkan diri.\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 68)



وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

*Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?*

Allah telah menegaskan bahwa Dia telah memperingatkan manusia agar tidak menyembah setan tetapi mengikuti ajaran Allah yang lurus. Jadi, tidak ada lagi alasan bagi mereka untuk kufur terhadap Allah dan tidak kepada setan. Namun, boleh jadi kaum kafir itu akan menyebutkan alasan lain yaitu masalah umur. Oleh karena itu Allah Swt berfirman: **وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ** *dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadian(nya).*

Allah telah memberikan kepada manusia umur yang cukup panjang untuk beribadah dan menyembah-Nya. Sekiranya mereka melakukan dosa, maka mereka memiliki waktu untuk taubat dari dosanya itu.



Di sisi lain, usia yang panjang membuat manusia semakin hari semakin lemah, pelupa dan kurang kemampuan. Manusia pada mulanya lemah ketika ia bayi, kemudian berangsur-angsur menjadi tubuh kokoh dan ingatan yang kuat. Setelah itu usia mulai bertambah panjang dan kekuatan pun mulai berkurang kembali seperti semula bayi kembali. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah pada ayat lain: *Supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya.* (QS an-Nahl[16]: 70) Jika manusia tidak memanfaatkan usia mudanya untuk beribadah, apakah ia dapat berharap pada usia senjanya? Tentu jawabannya tidak. Sebab, kekuatan tubuh sudah berkurang dan ingatan pun sudah mulai melemah. Oleh karena itu Allah berfirman: *وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ* dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadian (nya).

Kemudian Allah mengajak mereka untuk kembali menggunakan akal mereka: *أَفَلَا يَعْقِلُونَ* maka apakah mereka tidak memikirkan? Di mana akal pikiran mereka? Pertanyaan ini untuk mengokohkan kembali bahwa mereka akan mengakui segala kesalahan mereka dalam menyia- siakan usia.\*\*\*

#### Muhammad Saw Bukan Seorang Penyair (QS Yâsîn [36]: 69-70)

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ ﴿٦٩﴾

لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾

*Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Alquran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.*

Kita akan bertanya: "Apa kaitannya antara kisah hari akhirat, neraka dan surga dengan kisah Nabi Muhammad Saw? Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa tujuan utama daripada agama adalah untuk menegakkan tauhid kepada Allah. Allah telah mendeklarasikan Zat-Nya sebagai satu-satunya yang memberikan rezeki dan tiada sekutu



bagi-Nya.

Allah juga telah memberitahukan kita bahwa Dialah yang patut untuk disembah. Hal ini diterima oleh seluruh manusia, sebab tidak ada seorang pun yang mengakui bahwa dirinya adalah menciptakan alam semesta. Jika sekiranya ada sekutu bagi Allah, maka tunjukkanlah tempat. Demikianlah Allah menantang orang-orang musyrik, sebagaimana dalam firman-Nya: *Katakanlah: "Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy'".* (QS al-Isrâ' [17]: 42) Dari penjelasan ini tegaslah bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa.

Namun, tidak dapat diketahui kehendak Allah dari hamba-hamba-Nya melainkan dengan penjelasan. Oleh karena itu pula Allah mengutus rasul dan nabi-Nya untuk menjelaskan kehendak-Nya kepada segenap manusia. Jadi tujuan kedua dari ajaran agama adalah mengutus para rasul untuk menjelaskan kepada manusia maksud dari kehendak-Nya.

Jadi, untuk menerangkan firman Allah diturunkan rasul sebagai perantara antara Allah dan manusia. Oleh karena itu, para rasul bukan sekedar menyampaikan wahyu akan tetapi mereka juga teladan bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.* (QS al-Ahzâb [33]: 21) Jika seorang rasul itu diutus dari kalangan malaikat, maka ia tidak dapat dijadikan teladan sebab berbeda dengan manusia. Oleh karena itu, tidak mungkin diutus rasul kepada manusia yang bukan dari jenis manusia itu sendiri. Allah menjelaskan hal itu dalam firman-Nya: *Tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?"* Katakanlah: *"Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka malaikat menjadi rasul".* (QS al-Isrâ' [17]: 94-95) Lihat juga QS al-An'âm [6]: 9.

Adapun unsur ketiga adalah hari kiamat di mana manusia akan dikumpulkan. Risalah para rasul membawa ajaran dan manhaj dari Allah. Di antara manusia ada yang berjalan di atas manhaj ini sehingga ia menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Namun sebagian ada pula yang membangkang dan menolak untuk menaati manhaj tersebut. Maka orang yang taat dijanjikan mendapat pahala, sebaliknya



orang yang membangkang akan menerima siksa.

Setelah Allah sebelumnya menceritakan neraka dan beragam siksanya, demikian juga dengan surga dengan segala kenikmatan di dalamnya, maka Allah menjelaskan unsur kedua daripada ajaran agama yaitu mengutus rasul. Allah berfirman: وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشُّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ *dan kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya.* Ayat ini menunjukkan bahwa sifat Nabi Muhammad Saw yang *ummi* merupakan sifat yang mulia. Sifat tersebut menegaskan bahwa Alquran yang diwahyukan kepada Muhammad Saw bukanlah hasil karangannya. Seluruh kecerdasan dan pengetahuan yang dimilikinya semata-mata dari Allah.

Allah tidak mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw syair bukan karena ketidakmampuannya, akan tetapi karena semata-mata hal itu tidak pantas baginya وَمَا يَنْبَغِي لَهُ *dan bersyair itu tidaklah layak baginya,* bukan berarti tidak diajarkannya syair itu menunjukkan kekurangan pada diri Nabi Saw, akan tetapi tidak layak baginya.

Selain itu, kebanyakan daripada syair itu berisikan dusta dan sesuatu kejahatan. Hal ini sudah menjadi ciri daripada syair itu sendiri. Jika syair itu digunakan untuk kebaikan maka dia akan menjadi lemah dan tidak enak didengar. Oleh karena itu dikatakan dalam pepatah: *أَعْدَبُ الشُّعْرِ أَكْذَبُهُ* *seindah indah syair adalah yang paling berisi dusta.* Oleh karena itu kita jumpai sulit sekali bagi seorang penyair untuk menggabungkan antara keimanan dan keseronokan kata-kata yang dipergunakan. Sering sekali kalimat dan kata yang dipergunakan itu tidak sesuai dengan ajaran agama.

Hassân bin Tsabit adalah seorang yang terkenal dengan kemampuannya dalam mengolah syair. Namun ketika Hassan bin Tsabit memeluk Islam, orang-orang musyrik Quraisy mengatakan kepadanya: "Mulai melemah syairmu wahai Abu al-Hassam."

Kemudian Hassan menjawab: "Syair itu dusta dan hanya mendukung kejahatan. Apabila masuk dalam kebaikan maka dia lemah". Rasulullah Saw tidak pernah melarang untuk membaca syair, namun beliau sendiri tidak pernah mencontohkannya. Agar dirinya benar-benar jauh dari hal-hal yang berbau syair.

Nabi Saw pernah mengatakan:

مَا النَّبِيُّ لَا كَذِبَ



Saya adalah nabi yang tidak pernah berdusta

Saya adalah keturunan Abdul Muttalib

Namun ungkapannya itu bukanlah disengaja untuk membuat suatu syair. Akan tetapi perkataan yang keluar begitu saja secara alami. Berbeda dengan seorang penyair yang sengaja membuat syair dengan orang yang berkata hikmah dan baik susunannya. Sebab, dalam Alquran sendiri terdapat ayat-ayat yang ujungnya diakhiri dengan huruf yang sama. Apakah kita katakan bahwa ayat-ayat itu meniru syair? Seperti firman-Nya: *Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.* (QS Ali-'Imrân [3]: 92) dan *"Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya.* (QS Yûsuf [12]: 32) Ayat-ayat ini sekalipun sama dengan timbangan dalam syair tapi tidak dapat dikatakan syair. Sebab, syair adalah kata-kata yang disusun secara sengaja di mana huruf akhirnya sama.

Allah Swt menjelaskan kepada kita bahwa kaum kafir Quraisy menuduh Nabi Muhammad Saw sebagai seorang penyihir dan sekaligus penyair ulung. Allah langsung menolak Nabi Saw disebut penyair: وَمَا عَلَّمْنَاُ الشِّعْرَ dan kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad), namun Allah tidak menampik bahwa Nabi Saw adalah penyihir atau dukun.

Sebagian berpendapat bahwa kepentingan Nabi Saw diutus adalah untuk menyampaikan agama Allah. Alquran sendiri merupakan bagian dari obat bagi suatu penyakit. Sesuatu yang paling dekat dengan Alquran adalah syair, oleh karena itu Allah menafikannya daripada Alquran. Adapun sihir adalah ucapan yang tidak memiliki makna, oleh karena itu pula Allah tidak mengatakan: "Kami tidak mengajarkannya sihir."

Jika suatu kata itu ada maksudnya, maka mudah sekali untuk mematahkannya. Jika benar Muhammad itu adalah seorang penyihir yang telah menyihir orang-orang yang beriman dengannya, mengapa Muhammad tidak menyihir yang lain agar juga beriman dengan agamanya? Jadi, tuduhan sebagai penyihir kepada Nabi Muhammad Saw sangat mudah untuk dipatahkan. Dalam pada itulah Allah tidak menafikan secara tegas tuduhan sihir tersebut.

Adapun firman-Nya: *Bukan pula perkataan tukang tenung.* (QS al-



Hâqqah [69]: 42) Sebab perkataan penyihir itu biasanya seperti syair atau sajak. Adapun Alquran tidaklah demikian halnya. Orang-orang kafir Quraisy adalah orang yang paling memahami tata bahasa Arab yang baik dan benar, dan mereka dapat membedakan antara ayat Alquran dan mantra atau syair.

Selanjutnya Allah menjelaskan alasan mengapa Allah menafikan syair dari perkataan Nabi Saw: *إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ* Alquran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. Huruf *in* berarti tidak lain, jadi artinya tiada lain Alquran itu hanyalah sebagai kitab yang memberikan peringatan dan petunjuk. Tentunya dengan susunannya yang memikat hati, namun dia bukanlah bait syair sebagaimana yang disusun oleh para penyair. Allah adalah Maha Pencipta dan Dia menginginkan agar perkataan-Nya didengar oleh manusia. Memberikan pengaruh dan dampak bagi jiwa mereka. Namun terkadang jiwa manusia itu sendiri yang menolak untuk mendengar keindahan Alquran. *Di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?"* (QS Muhammad [47]: 16) Alquran itu berbeda bagi manusia yang mendengarkannya, sebagaimana firman Allah: *"Alquran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Alquran itu suatu kegelapan bagi mereka.* (QS Fushshilat [41]: 44)

Kemudian Allah menjelaskan pula fungsi dari peringatan dan petunjuk yang dibawa Alquran tersebut *"Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya)..."*. Kehidupan yang dimaksud bukanlah kehidupan yang berakhir dengan kematian, akan tetapi kehidupan dalam akan pikiran dan jiwa. Kehidupan seperti itu tidak didapati melainkan setelah kematian. Manusia hidup dalam kehidupan yang materialistis, sehingga kehidupan itu ditandai dengan hal-hal yang material. Adapun kehidupan spritualistas menjadikan ruh sebagai tempat bersemayamnya ajaran agama Allah. Kehidupan spritualistas inilah kehidupan yang hakiki yang mengangkat derajat manusia di sisi-Nya.

Oleh karena itu, kemudian ayat ini diakhiri dengan *يَحْيِ الْقَوْلَ عَلَى الْكَافِرِينَ* dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang



kafir sebab mereka tidak mengambil manfaat dari turunnya Alquran kepada mereka. Kemudian Allah menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya yang lain di alam semesta ini:\*\*\*

**Kekuasaan Allah Membangkitkan Manusia di Hari Kiamat  
(QS Yâsîn [36]: 71-72-73)**

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمًا فَهُمْ  
لَهَا مَلِكُونَ ﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ  
﴿٧٢﴾ وَهُمْ فِيهَا مَتَّعُونَ وَمَشَارِبٌ أَفْلا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan. Mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman, maka mengapakah mereka tidak bersyukur?

Selanjutnya Allah menjelaskan kekuasaan-Nya dengan sesuatu yang jelas yang tidak terbantahkan seperti; *أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمًا* dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka. Dalam hal ini tidak ada sekutu bagi Allah yang ikut serta dengan-Nya dalam menciptakan hewan ternak yang dipelihara manusia.

Adapun yang dimaksud dengan hewan peliharaan sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain: (Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar, dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya. Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zalim daripada



*orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS al-An'âm [6]: 143-144) Jadi binatang peliharaan itu mencakup unta, lembu/sapi, kambing.*

Disebut dengan *an'âm* karena merupakan nikmat yang tidak terbantahkan dan dapat dimanfaatkan pada banyak bagian dari tubuh hewan tersebut. Kita dapat memanfaatkan dagingnya, kulitnya, untuk dijadikan kendaraan, semua itu adalah nikmat yang tiada taranya.

Selain itu, hewan itu ditundukkan bagi manusia, tidak seperti hewan liar yang berada di hutan: *وَدَلَّلْنَاهَا لَهُمْ* dan *Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka.* Hewan liar itu sedikit manfaatnya dan untuk mendapatkannya diperlukan usaha dan biaya yang tidak sedikit pula. Unta yang memiliki badan yang besar, namun anak-anak sekalipun dapat mengaturnya. Mengapa hal ini dapat terjadi? Karena Allah menundukkan binatang itu bagi mereka. Sebaliknya, ular sekalipun kecil tubuhnya tetapi liar sehingga bisanya dapat mematikan manusia. Allah tidak menundukkan ular itu bagi manusia sehingga jadilah ia berbahaya.

Jadi, penciptaan binatang peliharaan itu merupakan nikmat besar bagi manusia. Nikmat itu diperoleh baik yang beriman maupun kafir. Sebab, nikmat tersebut masuk dalam pemberian sifat Rububiyah Allah. Oleh karena itu pula, manusia mestilah menghormati pemberian itu dengan menaati si Pemberinya.

Setiap orang yang kafir hendaklah bertanya dalam dirinya, bagaimana mungkin ia kufur setelah Allah memberikan kebaikan itu semua kepada dirinya? Namun, pertanyaan itu tidak pernah terlintas dalam dirinya, bahkan mereka menghalangi Rasulullah Saw untuk menyampaikan dakwah.

Sebagian daripada hewan itu digunakan untuk kendaraan dan ada pula yang diambil susunya untuk diminum: *فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ* maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan. Sekalipun susu itu dihasilkan oleh betina tapi tetap saja si jantan memiliki kontribusi. Sebab, kalau unta betina itu tidak hamil bagaimana mungkin ia memiliki susu?

Selanjutnya Allah mengingatkan: *أَفَلَا يَشْكُرُونَ* maka mengapa mereka tidak bersyukur? Pertanyaan ini membutuhkan jawaban dari



manusia. Allah tidak mengatakan bersyukurlah kamu kepada Ku atas segala nikmat yang telah Aku berikan. Namun, Allah bertanya: "Bukankah nikmat itu pantas untuk disyukuri?" Sebab, jika kamu syukuri, maka nikmat itu akan bertambah: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS Ibrâhîm [14]: 7) Oleh karena itu pula mensyukuri nikmat adalah wajib. Yaitu dengan memanfaatkan nikmat tersebut dalam ketaatan terhadap Allah.

Kaum kafir itu bukan saja kufur terhadap nikmat, akan tetapi mereka malah mensyarikatkan Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikutnya:\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 74-75)

﴿٧٤﴾ وَأَتَّخِذُوا مِن دُونِ اللَّهِ إِلَهَةً لَّعَلَّهُم يُنصَرُونَ  
﴿٧٥﴾ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُم جُنْدٌ مُّحْضَرُونَ

Mereka mengambil sembah-sembahan selain Allah, agar mereka mendapat pertolongan. Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.

Sikap mereka yang membantah dan menduakan Allah sungguh sangat bertentangan setelah mereka menyaksikan sendiri kebesaran ciptaan Allah di alam semesta. Di atas mereka ada tanda-tanda kekuasaan-Nya dan demikian juga di sekitar mereka. Demikian banyaknya sehingga mustahil mereka lupa atau tidak mengetahuinya. Oleh karena itu sungguh sangat aneh kemudian mereka menyekutukan Allah. Dalam pada itu Allah berfirman: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. (QS Fushshilat [41]: 53)

Mereka mengira bahwa jika mereka menyembah selain Allah maka mereka akan mendapatkan penolong: لَّعَلَّهُم يُنصَرُونَ agar mereka mendapat pertolongan. Allah adalah yang memberikan kamu sekalian hidup, menghidupkan, menyehatkan, memberikan udara dan seluruh kebutuhan manusia dalam kehidupan. Jadi, mengapa mereka masih juga



menyembah selain Allah?

Sesungguhnya perbuatan menyekutukan Allah bukanlah karena mereka tidak menyadarinya, akan tetapi sudah menjadi tabiat yang melekat. Kita dapat membaca kisah Nabi Ibrahim as dengan kaumnya: *"Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)", kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara". (QS al-Anbiyâ' [21]: 62-65)*

Jelaslah bahwa bukan mereka tidak mengetahui bahwa tuhan yang mereka sembah dari berhala-berhala itu tidak dapat berbicara apalagi berbuat sesuatu yang lain. Akan tetapi kegelapan hati telah menyelimuti mereka. Oleh karena itu Allah mengatakan kepada mereka pada ayat selanjutnya: *لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحَضَّرُونَ* berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.

Jadi jelaslah bahwa berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka sekalipun mereka adalah penyembah setianya. Bahkan sebaliknya, merekalah yang menolong berhala-berhala itu, membersihkan dan mengelapnya. Kelak mereka akan dikumpulkan oleh Allah bersama-sama dengan berhala yang mereka sembah tersebut agar mereka saling berhadapan untuk dikonfrontasikan. Ketika itu Allah berkata: *"Kenapa kamu tidak tolong-menolong?" Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri. (QS ash-Shâffât [37]: 25-26)* Baik yang disembah maupun yang menyembah dikumpulkan untuk mempertanggung jawabkan perbuatan mereka, sehingga tidak saling menyalahkan. Dalam firman-Nya pada ayat lain dijelaskan: *(kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahhan-sembahhan yang selalu mereka sembah. (QS ash-Shâffât [37]: 22)*

Kemudian Allah kembali menenangkan rasul-Nya dari keras kepala kaumnya dan dari penolakan orang-orang kafir itu:\*\*\*



## (QS Yâsîn [36]: 76)

فَلَا يَخْزُنَاكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسْرُوتُ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

*Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu.  
Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan  
dan apa yang mereka nyatakan.*

Dalam ayat ini Allah menghibur rasul-Nya dalam menghadapi kekufuran kaum Quraisy. Demikian juga memberikan kekuatan orang-orang yang beriman dalam menghadapi siksaan dan permusuhan dari bangsawan musyrik Quraisy. Cobaan itu akan membentuk jiwa orang-orang yang beriman sehingga tahan dalam menghadapi setiap permasalahan dalam dakwah mereka.

Janganlah engkau bersedih wahai Muhammad! Kesedihan Rasulullah Saw bukanlah semata-mata ajarannya ditolak akan tetapi beliau sangat bersedih ketika hidayah itu tidak masuk dalam jiwa mereka. Demikianlah perhatiannya dan dalamnya rasa ingin baginda Nabi Saw agar hidayah itu juga diperoleh oleh seluruh kaumnya.

Selanjutnya Allah mengatakan: *إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ* Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan. Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dari kemunafikan dan apa yang mereka nyatakan dari kekafiran. Menurut pendapat ini maka yang dimaksud adalah kelompok munafik dan kaum kafir.

Sebagian ulama mengatakan bahwa yang mereka sembunyikan adalah keimanan mereka yang hakiki kepada ajaran Muhammad Saw, namun mereka tidak mau mengakuinya. Padahal mereka sendiri yang mengatakan bahwa Muhammad itu adalah orang yang jujur dan amanah. Adapun yang mereka nyatakan adalah kekafiran dan pembangkangan, berdasarkan firman-Nya: mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya. (QS an-Naml [27]: 14)

Allah juga menghibur Nabi Saw dengan mengatakan: "Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah." (QS Yûnus [10]: 65) Jadi, ketangguhan adalah di kala kita bersama Allah. Selanjutnya Allah menyerukan kembali kepada manusia untuk menyaksikan kebesaran pada diri mereka sendiri. Sebab mungkin mereka tidak melihat kepada



tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta ini, oleh karena itu Allah mengajak mereka untuk melihat kepada tubuh manusia itu sendiri. Allah berfirman:\*\*\*

(QS Yâsîn [36]: 77)

أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ

*Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!*

Kata *yarau/melihat*, sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya yaitu melihat dengan mata kepala dan menyaksikan langsung. Siapa yang mengajari manusia untuk mengenal Allah sebagai sang Pencipta? Sebab, mereka melihat alam semesta yang sangat serasi dan sistematis ini. Mustahil tidak ada yang mengaturnya dan mustahil pula kalau yang mengaturnya adalah manusia karena kekuatan manusia sangat terbatas.

Tidak ada pula manusia yang mengakui sebagai penciptanya sampai akhirnya para rasul memberi tahukan bahwa yang menciptakan alam semesta ini adalah Allah. Padahal manusia sering sekali mengakui sesuatu yang bukan hak atau miliknya. Namun, mereka tidak berani mengakui kepemilikan terhadap alam semesta ini.

Dalam ayat ini Allah langsung menunjukan perkataan-Nya terhadap manusia. Ayat ini turun ketika Ubay bin Khalaf yang ketika itu sedang membawa beberapa potong tulang ke hadapan Rasulullah Saw. Kemudian dia berkata: "Apakah Tuhanmu, wahai Muhammad akan menyatukan kembali tulang belulang ini?"

Nabi Saw menjawab: "Ya!" Dia akan menghidupkan kamu kembali dan memasukkanmu ke dalam neraka."

Jadi, kata *insan* dalam ayat ini boleh jadi yang dimaksud adalah Ubay atau ditujukan kepada seluruh manusia.

Yang dimaksud dengan *nuthfah* adalah sel yang sangat kecil seperti mikroba atau virus yang bergerak cepat berbentuk seperti telur. Nuthfah ini bergerak dalam mani dan hidup di dalamnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya: "*Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan.*" (QS al-



*dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama, dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.*

Permisalan terhadap sesuatu untuk mendekatkan pemahaman dan menghilangkan keragu-raguan. Sebagaimana Allah hendak menjelaskan kepada kita kebatilan syirik dalam firman-Nya: *"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* (QS az-Zumar [39]: 29)

Ayat ini hendak mengingatkan Ubay dan setiap orang yang berwatak pembangkang seperti Ubay tentang asal-muasal kejadian diri mereka. Jika manusia memperhatikan dirinya, maka ia akan mendapatkan bukti kekuasaan Allah dalam tubuhnya sendiri. Sebagaimana sering saya katakan bahwa menciptakan sesuatu dari yang sudah ada bahan bakunya lebih mudah daripada menciptakan sesuatu yang tidak ada bahan bakunya.

Ketika Allah menciptakan manusia pada awalnya berasal dari pertemuan zygote dan ovum kemudian berkembang setiap hari dalam rahim ibu. Tentulah lebih mudah bagi Allah untuk menghidupkan kembali manusia yang telah ada bahan bakunya, walaupun di sisi-Nya tidak ada yang lebih mudah atau lebih sulit. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya: Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. (QS ar-Rum [30]: 27)

Ketika kaum kafir Quraisy ditanya: "Adakah yang akan menghidupkan manusia setelah kematian mereka?" Mereka menjawab: "Tidak ada". Ketika itulah Alquran turun untuk menjawab: *قُلْ مَنْ يُحْيِي*

*الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ* siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh? Mengapa mereka menafikan adanya kekuatan yang mampu untuk menghidupkan mereka kembali? Karena mereka melintasi kepada kemampuan manusia dan lupa bahwa di atas kemampuan dan kekuatan manusia ada Zat yang Maha Kuat dan Maha Berkuasa. Allah memiliki sifat yang sempurna akan menghidupkan kembali manusia dari kubur mereka.



Kemudian Allah menegaskan lagi *وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ* dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. Allah mengetahui proses penciptaan manusia yang pertama dan penciptaannya untuk yang kedua kalinya. Oleh karena itu Allah satu-satunya yang mengetahui yang terbaik bagi manusia dalam menghadapi kehidupan di dunia ini. Allah menurunkan manhaj-Nya dan mengutus para rasul untuk menjelaskan manhaj tersebut kepada manusia untuk dijadikan pedoman. Dengan pedoman itu mereka mencapai kebaikan di dunia dan akhirat.

Kemudian Allah menyebutkan tanda lain dari kekuasaan-Nya agar orang-orang kafir itu tidak punya alasan lagi atas kekafiran yang sengaja mereka pelihara dalam jiwa mereka:\*\*\*

## (QS Yâsîn [36]: 80)

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِّنْهُ تُوقَدُونَ ﴿٨٠﴾  
 Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau,  
 Maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu”.

Kemudian Allah menyebutkan tanda kekuasaan-Nya yang lain untuk mematahkan penolakan kaum kafir terhadap hari berbangkit. Lihatlah kepada tumbuh-tumbuhan yang hijau dan asri. Hijau daun menunjukkan kalau di dalamnya terdapat air. Bagaimana mungkin api dapat menyatu dengan tumbuhan yang hijau dan berair itu? Sebagaimana diketahui bahwa kayu api adalah alat pertama bangsa Arab untuk memasak dan menghangatkan tubuh mereka. Kayu api adalah alat untuk memasak yang paling baik dan ramah lingkungan jika dibandingkan dengan minyak.\*\*\*

## (QS Yâsîn [36]: 81-82)

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ ۚ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾  
 إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ ۖ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya



*keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.*

Setelah Allah menjelaskan bahwa dari kayu yang hijau dapat menjadi kayu bakar, kemudian Allah menyebutkan bukti lain yang lebih kuat yaitu penciptaan langit dan bumi. Allah menciptakan langit dan bumi dan keduanya tidak berubah. Hal ini ditegaskan pula pada ayat yang lain: *Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (QS al-Mu'min [40]: 57) Tidak ada perubahan pada langit dan bumi hingga hari kiamat kelak. Adapun manusia terus mengalami perubahan pada fisiknya. Tidak dapat dibandingkan antara usia manusia dengan usia matahari atau usia bulan, dan bumi. Adakah kamu menyaksikan bahwa pembantu lebih panjang usianya dari majikan? Dalam pada itulah Allah berfirman: *وَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ* dan *tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu?*

Tentulah jawabannya: "Ya benar! Dia berkuasa," bahwa Allah adalah: *وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ* Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Ayat ini sekali lagi untuk mematahkan keragu-raguan setiap orang bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta.

Kemudian Allah mengatakan: *لَوْ أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ* *sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia*. Ayat ini sebagai bantahan terhadap orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Apakah manusia mengira bahwa Allah menciptakan sesuatu itu dari sesuatu? Maka jawabannya tidak, cukup bagi Allah untuk mengatakan: "Jadilah!", maka terjadilah apa yang dikehendaki-Nya.

Kata kerja yang mengandung perintah *kun/jadilah* yaitu berguna untuk mendekatkan pemahaman kita terhadap ayat ini. Selain itu, menunjukkan pula bahwa seluruh makhluk ciptaan-Nya tidak ada yang melawan dan mengingkari perintah-Nya. Semuanya tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya. Dalam hal ketaatan tersebut Allah menegaskan dalam firman-Nya: *patuh kepada Tuhannya, dan sudah semesta langit itu patuh.* (QS al-Insyiqâq [84]: 2) Adalah kewajiban bumi untuk taat dan mendengar perintah Allah.

Adapun makna "*apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah*



*Berkata kepadanya” yaitu ditujukan kepada sesuatu yang belum wujud bendanya. Segala sesuatu telah diciptakan Allah sebelum benda itu nyata dalam wujudnya. Benda itu keluar dengan izin Allah dan atas perintah-Nya.\*\*\**

## (QS Yâsîn [36]: 83)

فَسُبْحَانَ الَّذِي يَدْرِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

*Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa seluruh benda yang mendengarkan perintah Allah, maka mereka menaatinya. Sebaliknya, ketika manusia memerintahkan sesuatu benda, maka tidak ada yang mendengarkan mereka. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa sekalipun perbuatan antara manusia dan Allah sama sebutannya, tapi substansinya tidaklah sama “Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.

Ketika kita membaca *malaka* maka mengandung empat maknanya: Pertama *مالك* yang berarti pemilik sesuatu sekalipun benda yang kecil nilainya. Kedua, *ملك* yang berarti kepala yang mengatur dan memimpin suatu kekuasaan dalam naungannya. Ketiga, *الملك* yaitu kekuasaan yang dimiliki malaikat yang dapat disaksikan oleh manusia. Keempat, *الملَكُوت* yaitu kekuasaan yang sifatnya tersembunyi tidak nyata, namun lebih luas dan umum daripada yang ketiga.

Boleh jadi suatu kekuasaan itu pada awalnya tersembunyi pada alam malakut, namun kemudian menjadi nyata. Seperti sesuatu yang tadinya tersembunyi kemudian menjadi ditemukan menjadi nyata. Namun, ada juga benda yang tetap dalam kondisi tersembunyi dan masih rahasia yang belum dapat dipecahkan oleh manusia. Yang terakhir inilah yang dimaksud dalam firman-Nya: “Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi.” (QS al-An'âm [6]: 75)

Allah menunjukkan kekuasaan-Nya pada alam malakut kepada Nabi Ibrahim as. Sebab, beliau sebelumnya telah lulus dalam ujian Allah. Yaitu ketika Allah mengujinya untuk menyembelih anak



kesayangannya yaitu Nabi Ismail as. Selain itu, ibadahnya yang baik terhadap Allah swt.

Kata *malakut* yaitu memiliki kesempurnaan pada segala sesuatu, dan menunjukkan makna superlatif seperti *rahmut, jabarut dan rahbut*. Jadi, maksud dari ayat ini adalah bahwa manusia menyaksikan kerajaan Allah secara nyata dan masih banyak lagi yang tersembunyi. Ada pula yang kita ketahui hanya dari pemberitaan Allah semata, sebagaimana yang disampaikan-Nya kepada para rasul.

*(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya. (QS al-Jin [72]: 26-27)*

Segala sesuatu itu memiliki masa di mana Allah akan memberitahukannya kepada manusia lewat penemuan. Ada hal-hal tertentu yang dicoba untuk ditemukan atau dipecahkan rahasianya, namun karena Allah belum mengizinkan waktunya, maka hal itu tetap dalam pengetahuan-Nya dan rahasia bagi manusia. Hampir 97% dari penemuan yang dihasilkan manusia adalah sesuatu yang ditemukan tiba-tiba tanpa disengaja.

Allah menegaskan dalam firman-Nya: “Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.” (QS al-Baqarah [2]: 255) Manusia tidak dapat meliputi segala sesuatu dengan ilmunya yang terbatas. Adapun ilmu Allah maka tidak ada batasnya, sehingga ketika Dia mengizinkan kepada manusia untuk mengetahui sesuatu dan sudah saatnya, maka penemuan itu akan terjadi. Oleh karena itulah, sebagian besar penemuan itu dihasilkan secara tidak sengaja.

Akhirnya, pada hari kiamat kelak seluruh makhluk akan kembali kepada Allah: *وَالِيهِ تُرْجَعُونَ* dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan. Oleh karena itu, jadilah kamu sebagai hamba yang senantiasa mengingat hari kiamat tersebut. Orang yang mengingkari hari kiamat berarti dia mengingkari Pencipta nikmat baginya. Manusia tidak diciptakan begitu saja, akan tetapi setiap jiwa akan dimintai pertanggung jawabannya. \*\*\*



**SURAT  
ASH-SHÂFFÂT [37]**



**BUKTI-BUKTI KEESAAN ALLAH**

Alam Langit Dipelihara dari Gangguan Setan

(QS ash-Shâffât [37]: 1-4)

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا ۝١ فَالزَّجَرَاتِ زَجْرًا ۝٢

فَالنَّائِلَاتِ ذِكْرًا ۝٣ إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ ۝٤

*Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya.  
demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya  
(dari perbuatan-perbuatan maksiat). Demi (rombongan) yang  
membacakan pelajaran. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar  
Esa.*

Gaya bahasa seperti ini disebut dengan gaya bahasa sumpah. Allah bersumpah dan yang dimaksud dalam sumpah tersebut adalah firman-Nya: *إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ* sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Allah bersumpah dengan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. berbeda dengan manusia yang hanya boleh bersumpah dengan menyebut nama Allah. Sebab sumpah merupakan pengagungan terhadap yang disebutkan. Jadi tidak ada yang agung dalam kehidupan manusia melainkan Allah.

Tidak boleh seseorang bersumpah dengan mengatakan demi hidupku, demi kepalaku, atau demi pohon dan sebagainya. Ketika seseorang bersumpah maka hendaklah bersumpah dengan nama Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis: *"Kalau seseorang hendak bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah."* (HR Muslim)

Sumpah yang tidak menggunakan nama Allah, maka tidak disebut dengan sumpah. Biasanya sumpah untuk menguatkan suatu pernyataan yang mungkin orang ragu terhadap dirinya. Berbeda dengan sumpah yang disebutkan Allah berfungsi untuk menarik perhatian manusia terhadap benda yang disebutkannya dalam sumpah tersebut. Boleh jadi benda itu sangat penting bagi kehidupan umat manusia, sehingga perlu untuk diperhatikan dan dipelajari.

Allah bersumpah dengan sesuatu disesuaikan dengan situasi dan kondisi pula. Setiap sumpah memberikan hikmah dan petunjuk yang sangat penting untuk dipelajari. Sebagaimana firman-Nya: *Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi,*



*Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (QS adh-Dhuhâ [93]: 1-5)*

Ketika Nabi Muhammad Saw menerima wahyu, maka beliau mengalami kesulitan yang luar biasa beratnya. Terkadang keringat mengalir deras dari kening beliau menahan wahyu yang sedang turun. Jika beliau sedang berada di atas kendaraannya, maka unta itu terduduk menahankan berat wahyu yang sedang turun, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis dari Aisyah yang diriwayatkan Bukhari pada bab al-Wahyu. Oleh karena itu, terkadang wahyu tidak turun untuk meringankan beban beliau, sampai terkadang Nabi Saw merasa rindu terhadap turunnya wahyu. Ketika kerinduan itu memuncak, maka ketika itu turun wahyu dan Nabi Saw merasa bahagia dalam dirinya. Sebagaimana yang disebutkan dalam surah adh-Dhuhâ di atas.

Suatu sumpah biasanya untuk menegaskan sesuatu yang diragukan. Namun, dalam Alquran dijumpai pula bahwa Allah menafikan sumpah itu sendiri, sebagaimana firman-Nya: *Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini, dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. (QS al-Balad [90]: 1-4) Aku bersumpah dengan hari kiamat. (QS al-Qiyâmah [75]: 1) dan Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. (QS al-Wâqî'ah [56]: 75-76)*

Dalam ayat-ayat tersebut Allah menafikan sumpah sebab apa yang disebutkan dalam pernyataan itu sudah sangat jelas sehingga tidak membutuhkan penegasan lagi. Sebagian pendapat mengatakan bahwa sebenarnya ayat-ayat tersebut bermakna sumpah, buktinya terdapat jawab dari pernyataan tersebut. Bahkan menafikan sumpah terhadap sesuatu yang jelas lebih kuat sebagai penegasan dari pada jika disebutkan sumpah itu sendiri.

Adapun yang dimaksud dengan *ash-shâffât* di sini adalah para malaikat yang berbaris. Kata *shaf* yang berarti barisan bukan hanya menunjukkan banyak akan tetapi bermakna persatuan dan kesatuan yang kokoh. Oleh karena itulah, ketika Nabi Muhammad Saw hendak berperang melawan musuh, maka beliau memerintahkan kepada pasukannya untuk disiplin dalam barisan. Teraturnya barisan



menunjukkan tingkat disiplin suatu tentara dan menunjukkan bahwa mereka siap menghadapi peperangan.

Demikianlah digambarkan para malaikat yang berbaris dengan rapi menunggu perintah Allah. Setiap malaikat memiliki tugas masing-masing dan fungsi tertentu. Jadi, kata shaf menunjukkan barisan dan keteraturan sekaligus jumlah yang banyak, sebagaimana dalam firman Allah yang lain: *Dan, datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.* (QS al-Fajr [89]: 22) dan, *sesungguhnya Kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah).* (QS ash-Shâffât [37]: 165)

Sebagian ulama berpendapat bahwa susunan barisan memiliki makna yang begitu luasnya. Bahkan masuk dalam area dakwah dan mempertahankan agama Allah. Sebagaimana firman-Nya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.* (QS ash-Shaff [61]: 4) Dalam ayat ini Allah memuji tentara Islam yang disiplin dalam barisan mereka dalam perang menghadapi musuhnya.

Mengajarkan agama adalah tugas para ulama, namun berperang dan mempertahankan akidah dan agama adalah tugas para tentara. Setiap muslim memiliki keahlian masing-masing yang mesti disinergiskan untuk membangun masyarakat Islam yang kuat dan disegani. Sebagaimana yang digambarkan dalam firman-Nya: *Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya.* (QS at-Tawbah [9]: 122)

Berperang di jalan Allah dapat dilakukan dengan perkataan dan peperangan. Bagi para ulama maka jihad mereka adalah lebih dengan perkataan, berbeda dengan bala tentara yang telah disediakan untuk perang, maka jihad mereka adalah dengan mengangkat senjata. Peperangan bukankah untuk memaksa orang-orang kafir untuk memeluk Islam, akan tetapi untuk memelihara kebebasan manusia dalam beragama. Tidak ada paksaan dalam beragama, jadi seseorang yang hendak memeluk Islam tidak boleh dihalang-halangi, demikian pula sebaliknya. Hal ini dapat dibuktikan, betapa banyak wilayah yang dikuasai umat Islam namun penduduknya tetap memeluk agama



mereka.

Menyusun barisan dengan rapi bukan hanya dalam baris berbaris para tentara. Akan tetapi para ulama juga harus merapikan barisan mereka dan menyatukan barisan itu. Jangan sampai perbedaan mazhab mencabik-cabik barisan mereka. Apa yang telah dijelaskan Allah dengan *muḥkam*, maka itulah yang diikuti. Sedangkan yang *mutasyâbihât* dan menimbulkan perbedaan pendapat, maka janganlah hal itu menyebabkan mereka saling mengafirkan satu sama lainnya.

Adapun makna *az-zâjirât* berarti malaikat yang menakut-nakuti setan yang mencuri-curi pendengaran di langit, sebagaimana yang dijelaskan pada ayat lain: *Sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).* (QS al-Jin [72]: 9)

Setan suka sekali mencuri-curi pendengar dari berita yang disampaikan Allah kepada malaikat. Kabar yang didengar setan itulah yang kemudian ia sampaikan kepada tukang sihir dan ahli nujum. Dengan demikian tersebarlah kebatilan, karena manusia akan percaya kepada ahli nujum sebab seakan-akan mereka mengetahui hal gaib.

Kemudian Allah menjadikan bintang sebagai bola api untuk melempari mereka dan setan-setan itu pun terbakar.

Sebagian orang mengatakan bagaimana kejadian itu terjadi? Bukankah kita melihat bahwa bintang-bintang itu tidak berkurang di langit? Jawabnya bahwa Allah mengkhususkan bintang tertentu untuk melempari setan-setan itu. Banyaknya jumlah gugusan bintang dan planet di jagat raya menyebabkan tidak terlihat berkurangnya. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya: *Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang dan telah memeliharanya (sebenarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka, setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal.* (QS ash-Shâffât [37]: 6-7)

Adapun yang dimaksud dengan: *فَالْمَلَائِكُتِ ذِكْرًا* dan *demi (rombongan)* yang membacakan pelajaran adalah para malaikat yang menurunkan wahyu. Mereka bertugas untuk membacakan wahyu tersebut kepada Rasulullah setelah diturunkan oleh Allah kepada mereka.



Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa maksud dari ash-Shâffât adalah barisan orang-orang yang menegakkan salat. Oleh karena itulah Rasulullah selalu mengingatkan makmum yang ikut salat dengan beliau: *"Rapikan barisanmu, sesungguhnya meluruskan barisan adalah bagian dari menegakkan salat."* (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis yang lain Nabi Saw bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada shaf yang bengkok (tidak rapi)."* Kerapian barisan/shaf dalam salat mengisyaratkan kesatu paduan umat Islam dalam kehidupan mereka. Selain itu, shaf yang rapi dan lurus mampu membangkitkan rasa persaudaraan dan menjauhkan kesombongan dari diri. Jadi, sebagaimana rapinya barisan malaikat menunggu perintah dari Allah, maka demikian jugalah hendaknya baiknya barisanmu dalam salat.

Adapun firman-Nya: *إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ* sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Merupakan jawab dari sumpah yang disebutkan pada tiga ayat terdahulu. Disebutkan ayat ini dengan dua penegasan selain sumpah yaitu *inna* dan huruf *lam* pada kata *lawâhid*. Sebab, pernyataan ini merupakan dasar dari akidah Islam dan merupakan ajaran agama yang paling penting. hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan menghapuskan yang lain.

Kata *ahad* berarti satu dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kata ini juga menunjukkan bahwa Allah tidak terdiri dari bagian-bagian dalam Zat-Nya. Dia dalam Zat-Nya Maha Esa.\*\*\*

#### (QS ash-Shâffât [37]: 5)



رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشْرِقِ

Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari.

Dalam ayat lain disebutkan: *Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah.* (QS Thâhâ [20]: 6) Ayat ini juga menarik pemikiran kita yang senantiasa memahami adanya lawan dari satu jenis. karena Allah telah menyebutkan Timur maka lawannya adalah Barat. Matahari yang terbit pada satu daerah berarti terbenam pada daerah yang lain, demikianlah yang kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita telaah ayat Alquran lebih lanjut, maka kita akan



menjumpai bahwa terkata Timur dan Barat disebutkan dalam bentuk singel atau mufrad sebagaimana dalam firman-Nya: *(Dialah) Tuhan masyriq dan maghrib*. (QS al-Muzammil [73]: 9) dalam bentuk *mutasanna* (dua) firman-Nya: *Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya*. (QS ar-Rahmân [55]: 17)

dalam bentuk jamak, firman-Nya: *Tuhan yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang*. (QS al-Ma'ârij [70]: 40) Hal ini untuk menyesuaikan, jika kata itu ditujukan kepada satu orang maka yang digunakan yang *mufrad*, sedangkan jika yang dituju dua orang maka menggunakan yang *mutasanna*. Adapun untuk suatu kaum dan orang banyak maka digunakan dalam bentuk jamak. Sebab, masing-masing wilayah memiliki arah Timur dan Barat. Jika wilayahnya berbilang, maka arah Timur dan Baratnya pun juga berbilang.

Semua itu untuk suatu hikmah yang dikehendaki Allah. Sekiranya matahari hanya menyinari satu tempat saja, maka tempat itu akan terbakar. Sebaliknya jika sama sekali tidak disinarnya, maka akan membekulah tempat tersebut. Demikianlah hikmah daripada perputaran bumi bagi kehidupan manusia. Perputaran itu merupakan bentuk ibadah bumi kepada Allah. Sedangkan manusia di muka bumi tidak pernah berhenti menyembah-Nya. sebab, jika di satu tempat masuk waktu subuh, maka di tempat lain masuk waktu Magrib atau Isya, dan di tempat lain masuk waktu Zuhur atau Asar. Demikianlah setiap saat azan berkumandang di muka bumi dan orang yang salat tidak pernah putus. Semua itu terjadi karena perputaran bumi yang mengelilingi matahari.

Ada pula yang mengartikan dua Timur dan dua Barat dengan musim panas dan musim dingin.\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 6-9)

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ۖ وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ  
مَّارِدٍ ۖ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَىٰ وَيُقَذَّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ  
دُخُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ

Sesungguhnya kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang. Telah memeliharanya (sebenar-



*benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka. Setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal.*

Ketika di malam hari kita melihat ke langit, maka kita akan menjumpai langit dihiasi dengan berjuta bintang yang berkilauan. Bintang-bintang tersebut memiliki fungsi sebagai penunjuk arah. Oleh karena itu, dalam tradisi bangsa Arab sangat mengenal jenis dan nama-nama bintang. Dengannya mereka berjalan di malam hari menunjukkan arah yang harus mereka tempuh. Kilauan bintang gemilang itu menyejukkan hati kita setelah pada siang hari kita disinari dengan terik matahari. Cahaya bintang dan bulan memberikan kesan tersendiri bagi kita di malam hari, karena keduanya mendapatkan sinar dari matahari.

Bintang-bintang tersebut memiliki fungsi lain yaitu untuk melempari setan-setan yang mencuri-curi pendengaran dari langit, sebagaimana firman Allah: *Telah memeliharanya (sebenarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka.* Bintang yang dilemparkan itu khusus untuk membakar setan yang durhaka kepada Allah.

Adapun maksud dengan *al-mârid* berarti yang menyimpang dari ajaran Allah. Keturunan Iblis ini menggoda anak Adam agar tidak beriman kepada Allah. Namun, Allah menghendaki agar ajaran-Nya tetap kekal di bumi dan keselamatan bagi hamba hamba-Nya yang beriman.

Hal ini memunculkan pertanyaan: "Mengapa Allah menciptakan setan yang durhaka itu? Jawabnya adalah agar kaum mukmin semakin dekat dengan Allah dan untuk menyaring kemurnian iman seseorang hamba kepada-Nya. Tanpa adanya tantangan dan halangan maka keimanan itu tidak teruji dengan baik. Dengan ujian itu pula dapat diketahui oleh manusia siapa di antara mereka yang beriman dan pura-pura beriman.

لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَى وَيُقَذَّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Ayat ini datang setelah sebelumnya Allah bersumpah dengan para malaikat yang bertugas untuk mengusir setan-setan yang mencuri pendengaran dari pembicaraan antara malaikat.

Sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw, banyak sekali setan



yang mencuri-curi pendengaran dari perkataan para malaikat. Namun, setelah kedatangan beliau maka hal itu berkurang, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: *Sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).* (QS al-Jin [72]: 9) Demikianlah Allah memuliakan ajaran yang dibawa beliau agar tidak dipengaruhi oleh setan yang dapat merusak akidah mereka terhadap Allah.

Kata *yassamma'ûna* berasal dari kata *tasamma'a*. Terdapat perbedaan antara *سمع* dengan kata *تسمع* yang pertama berarti mendengar sesuatu tanpa disengaja. Sedangkan yang kedua menunjukkan bahwa pekerjaan mendengar dilakukan secara sengaja. Jadi, redaksi Alquran dalam ayat ke 8 ini menunjukkan adanya usaha dari setan untuk mendengar pembicaraan di antara para malaikat. Mereka mencurinya untuk disampaikan kepada wakil mereka di bumi dari ahli nujum, paranormal, dan tukang sihir. Oleh karena itulah Allah melempari mereka dengan bintang-bintang khusus, sehingga mereka terbakar. Sebab, lemparan itu tepat mengenai mereka sebagaimana dapat dipahami dari kata *yuzafun*.

Kata *القذف* berarti lemparan dari jauh yang tepat mengenai sasaran. Adapun makna *دحورا* berarti terusir dan terhina, sebab azab Allah senantiasa menimpa mereka.\*\*\*

#### (QS ash-Shâffât [37]: 10)

إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ

*Akan tetapi barang siapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.*

Ayat ini menunjukkan bahwa sebagian dari setan-setan itu berhasil mencuri pendengaran dari pembicara para malaikat. Namun, mereka tidak dapat melarikan diri untuk menyampaikan berita itu kepada wakilnya di dunia. Kata *خطف* menunjukkan bahwa perbuatan itu dilakukan secara cepat dan kamu melihatnya atau disebut dengan merampok. Jadi, setan mencuri pendengaran itu secara tidak sah atau batil dengan cara merampasnya dengan cepat.



Kata ini berbeda dengan *ikhtilâs* yang berarti mencuri secara diam-diam dan si pencuri melakukan aksinya itu dengan tenang. Sedangkan *khathafa* menunjukkan bahwa perbuatan itu dilakukan dengan terburu-buru takut ketahuan. Akan tetapi apakah setan dapat melarikan diri dari Allah? Tidak akan pernah dapat menghindar dari pengetahuan-Nya, Allah berfirman: *إِلَّا مَنْ خَطَفَ الْخَطْفَةَ فَاتَّبِعْهُ شَهَابٌ ثَقِبُ* akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.

Muncul pertanyaan: "Mengapa Allah tidak menghalangi setan sejak awal sehingga tidak mampu untuk mencuri pendengaran itu?" Berbeda kondisinya ketika Allah mencabut sejak awal kemampuan setan untuk mencuri pendengaran. Ketika Allah memberikan kemampuan kepada setan untuk mencuri dan kemudian perbuatan itu ketahuan dan mereka dihukum dengan dilempari bola api, maka hal itu semakin membuat setan merasa terhina dan merugi. Ketika kita telah mendapatkan sesuatu dengan susah payah dan benda itu telah di tangan kita, namun tiba-tiba ada orang yang merampasnya, maka hal itu sangat menyakitkan. Jika dibandingkan kita tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkannya sejak awal. Demikianlah setan merasa terhindar dan sakit sekali ketika apa yang mereka curi itu tidak bermanfaat karena mereka sendiri akhirnya binasa dilempari bola api.\*\*\*

#### Tuhan Mematahkan Dalil-dalil Kaum Musyrikin (QS ash-Shâffât [37]: 11)

فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ ﴿١١﴾

Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atautkah apa yang telah kami ciptakan itu?" Sesungguhnya kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.

Mempertanyakan di sini adalah perintah Allah terhadap nabi-Nya untuk meminta pendapat mereka mengenai *فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا* apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atautkah apa yang telah kami ciptakan itu? Pertanyaan seperti ini merupakan hinaan dan ejekan sekaligus untuk mematahkan pemikiran yang ada alam jiwa kafir Quraisy saat itu. apabila mereka mau membuka hatinya dan menggunakan pemikirannya, maka ia akan mendapatkan bahwa ciptaan



Allah tidak ada bandingannya. Sedangkan apa yang mereka ciptakan dan mereka sembah sebenarnya tidak memiliki kekuatan sama sekali. Jadi perbandingan di sini tidaklah bermaksud untuk membandingkan dua hal yang mirip atau serupa akan tetapi perbandingan yang tidak setara.

Pertanyakan wahai Muhammad kepada mereka: "Apakah mereka yang menciptakan langit dan bumi?" Apakah ada ciptaan mereka yang mengimbangi keduanya? Oleh karena itu jawabnya ada pada firman Allah pada ayat lain: *Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (QS al-Mu'min [40]: 57) Sebenarnya, ketika manusia hendak mengukur kemampuannya, maka hendaklah ia melihat alam sekitar dirinya.

Bumi dan alam semesta ini lebih panjang usianya dari usia manusia itu sendiri. Sejak Allah menciptakan alam semesta ini keduanya telah ada hingga hari kiamat kelak. Adapun manusia berganti generasi, ada yang lahir dan ada pula yang meninggalkan dunia ini.

Seluruh ciptaan Allah di alam semesta ini berjalan dengan sistem yang sangat luar biasa rapi dan teratur. Tidak ada yang mangkir atau menyimpang dari ketetapan Allah pada mereka, sebagaimana firman-Nya: *Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya.* (QS ar-Rahmân [55]: 5-6) dan *tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. masing-masing beredar pada garis edarnya.* (QS Yâsîn [36]: 40)

Adapun manusia sering kali melawan Allah dan meninggalkan perintah-Nya. Menyimpang dari manhaj yang diturunkan-Nya padahal jika mereka berjalan di atas petunjuk-Nya dengan baik dan benar maka mereka akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu kita mendapatkan kaum kafir itu tidak mampu membantah ketika mereka ditanya tentang siapa sebenarnya pencipta langit dan bumi serta alam semesta ini? Sebagaimana disebutkan juga dalam firman-Nya: *Sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah." (QS az-Zukhruf [43]: 87) dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" niscaya mereka menjawab: "Allah". (QS az-Zumar [39]: 38)*

Setelah itu, Allah menjelaskan proses penciptaan manusia yang



berasal dari *إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن طِينٍ لَّازِبٍ* sesungguhnya kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. Ayat berikut ini menunjukkan asal-muasal penciptaan manusia.

Kata *لَّازِبٍ* berarti tanah liat yang mengikat satu sama lainnya. Para orientalis yang tidak memahami kesatuan kandungan Alquran mempertanyakan dari apakah sebenarnya penciptaan manusia. Apakah dari tanah: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu siripati (berasal) dari thîn/tanah.* (QS al-Mu'minûn [23]: 12) atau debu: *Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari turâb/tanah.* (QS al-Hajj [22]: 5) Atau dari tanah bakar: *"Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".* (QS al-Hijr [15]: 33) atau dari, *Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.* (QS ar-Rahmân [55]: 14) Padahal itu semua menunjukkan proses pada satu benda yaitu penciptaan manusia. Debu yang disirami air maka menjadi tanah, jika tanah itu dibiarkan sejenak maka ia akan berubah menjadi tanah hitam seperti dibakar. Apabila kemudian dibiarkan berproses maka tanah itu akan menjadi liat saling menyatu.

Demikianlah gambaran sepias dari penciptaan Adam as. Daripadanya diciptakan Hawa sebagai teman dan istrinya. Demikianlah kemudian manusia berkembang biak dengan izin Allah sebagaimana digambarkan pula dalam firman-Nya: *Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki.* (QS asy-Syûrâ [42]: 49-50)

Jika kita merujuk jauh ke belakang, maka sebenarnya manusia itu juga berasal dari unsur tanah itu sendiri. Kita sama mengetahui bahwa proses penciptaan manusia itu terjadi ketika bertemunya sel sperma lelaki dengan ovum yang terdapat pada rahim wanita. Untuk memproduksi sel sperma maupun ovum, maka manusia membutuhkan makanan, sementara makanan itu sendiri berasal dari tanaman yang tumbuh di tanah.

Jadi, tahapan-tahapan tersebut menunjukkan bahwa



perkembangbiakan manusia juga tidak terlepas dari unsur tanah itu sendiri. Allah Swt telah menyinggung permasalahan ini agar kita memperhatikannya sebagaimana dalam firman-Nya: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar.* (QS Fushshilat [41]: 53)

Manusia tidak pernah menyaksikan proses penciptaan manusia, akan tetapi Allah memberitakannya kepada mereka. Ketika para dokter meneliti tubuh manusia, maka mereka mendapatkan bahwa tubuh manusia itu terdiri dari 16 unsur, di antaranya adalah oksigen, karbon, hidrogen, nitrogen dan lain-lainnya. Unsur yang sama juga terdapat pada tanah yang kita pergunakan untuk bercocok tanam. Hal ini membuktikan kebenaran firman-Nya bahwa manusia tercipta dari tanah liat.\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 12-14)

بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ ﴿١٣﴾

وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخَرُونَ ﴿١٤﴾

*Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu. apabila mereka diberi pelajaran mereka tiada mengingatnya. apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan.*

Huruf *bal* di awal ayat 12 di atas menunjukkan akhir dari pembahasan pada ayat sebelumnya dan awal bagi kalimat baru yang terdapat pada ayat berikutnya. Keterkejutan itu muncul setelah sekian banyak bukti dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang diketahui oleh kafir Quraisy namun mereka masih tetap menolak Islam. Sebagaimana juga disebutkan dalam firman-Nya: *Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali.* (QS al-Baqarah [2]: 28)

Bagaimana mungkin mereka masih bersikukuh dengan kekafiran, padahal mereka telah menyaksikan kebesaran Allah pada alam semesta ini. Oleh karena itulah Allah menenangkan rasul-Nya dengan: *"Jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka."* (QS ar-Ra'ad [13]: 5) Jika kamu merasa aneh wahai Muhammad terhadap pernyataan mereka yang penuh dengan



kekufuran itu, maka sebenarnya mereka itu memang aneh. Keanehan itu muncul karena mereka keluar dari fitrah diri mereka sendiri dan membantah sesuatu yang ada di hadapan mereka dengan jelas.

Kata *يَسْتَسْخِرُونَ* berarti menghina terhadap sesuatu. Sekalipun kamu heran dengan sikap mereka, namun mereka tetap saja menghina dan menjelek-jelekanmu. Apabila kamu memberikan peringatan kepada mereka maka peringatan itu tidak menyadarkan mereka. Sekalipun mereka adanya dalil yang baru yang jelas-jelas menghancurkan hujjah mereka, namun mereka tetap dalam kekufurannya.

*وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ* dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan. Menjelaskan bahwa penghinaan terhadap Allah dan dakwah Rasul Saw begitu hebatnya dilakukan oleh kafir Quraisy pada masa itu. Namun, di antara mereka yang menghina tadi juga ada orang-orang yang simpati melihat dakwah Rasulullah Saw dan menyembunyikan imannya. Kalaupun ia menghina Nabi Saw, namun hatinya tidak demikian. Hal itu ia lakukan semata-mata takut dikucilkan atau dibunuh oleh kaumnya. Kondisi inilah yang dapat kita pahami dari redaksi Alquran yang menggunakan kata *يَسْتَسْخِرُونَ* yang berarti mengajak orang lain untuk ikut mengejek Nabi Saw. Di antara mereka ada yang menerima ajakan tersebut namun ada juga yang hanya sekedar ikut namun hatinya tidak setuju. Mereka ini disebut dengan orang-orang yang mengejek *يَسْتَسْخِرُونَ* dan tidak mengajak orang lain.\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 15)

وَقَالُوا إِن هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

Mereka Berkata "Ini tiada lain hanyalah sihir yang nyata.

Bukan hanya sekedar mengejek namun mereka juga menuduh Nabi Muhammad Saw sebagai tukang sihir. Sihir tidak mengubah hakikat sesuatu hanya sekedar permainan mata dan khayalan belaka sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: Mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan). (QS al-A'râf [7]: 116) Lihat juga QS Thâhâ [20]: 66.

Jika demikian halnya bagian mana daripada dakwah Nabi Saw yang



berupa sihir? Apakah ajakan beliau kepada keimanan dan menyembah Allah yang Maha Esa adalah sihir? Jadi, jawabannya jelas bahwa tuduhan itu sama sekali tidak beralasan. Sekiranya Muhammad adalah seorang penyihir, mengapa tidak beliau sihir saja semua orang untuk mengikuti ajarannya? Mengapa pula ada yang tersihir dan ada pula yang tidak? Jadi, sekali lagi pernyataan kaum kafir yang diabadikan Alquran ini adalah tuduhan yang tidak masuk akal sama sekali dan bertentangan dengan kenyataan.

Setelah seluruh hujjah kaum kafir itu jelas kesalahannya, maka kemudian mereka kembali mempertanyakan masalah hari kebangkitan.\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 16-18)

﴿١٧﴾ أَوَإِذَا بَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ﴿١٦﴾ أَعِزَّازًا نَرَابًا وَعَظْمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ

﴿١٨﴾ قُلْ نَعَمْ وَأَنْتُمْ دَاخِرُونَ

*Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)? apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)? Katakanlah: "Ya, dan kamu akan terhina"*

Pertanyaan mereka mengenai hari berbangkit ini sangat aneh, sebab Allah telah menjelaskan kepada mereka dengan begitu terang benderang mengenai tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta. Tidakkah mereka mendengar kisah umat terdahulu yang dibinasakan Allah akibat kedurhakaan mereka terhadap agama-Nya. Di sinilah kita melihat bahwa orang-orang kafir itu adalah orang yang keras kepala, bengal, dan sombong dari kebenaran. Oleh karena itulah kita jumpai dalam Alquran bahwa Allah menegaskan tentang hari berbangkit dengan menceritakan mengenai umat terdahulu. Allah berfirman: *Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali.*

*Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?"*

*Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari".*



Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang);

Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS al-Baqarah [2]: 259)

Kisah ini benar-benar terjadi untuk dijadikan sebagai pelajaran bagi umat manusia berikutnya. Orang itu ternyata telah dimatikan selama 100 tahun dalam tidurnya, namun tidak ada yang berubah dari makanan dan minuman yang dibawanya. Demikianlah Allah mampu menyatukan dua hal yang bertentangan yaitu waktu yang berjalan dan makanan yang tidak basi. Selama kejadian ini berasal dari kekuasaan Allah, maka tidak ada yang mustahil.

Bukankah kita juga membaca kisah Nabi Musa as yang membelah laut merah dengan tongkatnya? memukul batu besar dengan tongkatnya sehingga memancarkan air. Demikianlah kekuasaan Allah yang mutlak di alam semesta ini.

Hal yang aneh juga mereka mempertanyakan apakah orang-orang tua mereka yang terdahulu juga akan dibangkitkan? *أَوَابَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ* apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)? Pertanyaan ini menunjukkan kegalauan yang sudah tidak menentu lagi. Apakah mereka memahami bahwa yang dibangkitkan Allah hanya yang baru meninggal saja sehingga lebih mudah untuk membangkitkannya, sedangkan yang sudah mati bertahun-tahun silam tidak dibangkitkan lagi. Prasangka seperti ini muncul dari logika yang tidak sehat, karena iman tidak pernah menyinari dada mereka.

Oleh karena itulah Allah kemudian memerintahkan kepada nabi-Nya untuk mengatakan dengan tegas: *قُلْ نَعَمْ وَأَنْتُمْ دَاخِرُونَ* katakanlah: "Ya, dan kamu akan terhina." Kamu sekalian akan dibangkitkan dengan kondisi hina dina, tidak memiliki kekuatan apapun jua. Hal ini sebagai balasan atas keras kepala, bengal dan sombong yang dahulu kalian tinggalkan di dunia. Hari itu mereka menyerah angkat tangan menyadari bahwa mereka tidak ada apa-apanya, Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri. (QS ash-Shâffât [37]: 26)\*\*\*



**Keadaan Orang-orang Musyrik Di Akhirat  
(QS ash-Shâffât [37]: 19-21)**

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنْظُرُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوا يَوَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾  
هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾

*Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja; Maka tiba-tiba mereka melihatnya. mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya.*

Sesungguhnya apabila telah sampai masa hari berbangkit, maka semuanya terjadi dengan tiba-tiba dan sangat cepat hanya dengan satu kali teriakan saja. Satu teriakan itu membangkitkan seluruh manusia dari dalam kuburnya, dan kejadian itu mereka melihatnya. Demikianlah kejadian itu mereka saksikan secara langsung.

Setiap orang yang dibangkitkan dari dalam kuburnya melihat ke kanan dan ke kiri, merasa aneh dengan apa yang sedang ia alami. Oleh karena itu mereka terkejut dengan apa yang sedang mereka lihat, sebagaimana firman-Nya: "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh. (QS as-Sajdah [32]: 12) Dalam ayat ini didahulukan melihat daripada mendengar, karena apa yang mereka lihat langsung sungguh sangat mengejutkan karena mereka tidak pernah menyaksikan hal tersebut sebelumnya.

Ketika itulah mereka mengatakan: "Aduhai celakalah kita!" inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya". Perkataan ini keluar dari mulut mereka sendiri. Mereka menyatakan kehancuran dan kecelakaan atas diri mereka sendiri menggambarkan betapa putus asanya saat itu. sebab mereka telah menyadari konsekuensi dari kekufurannya dahulu di dunia dan sekarang mereka tinggal menerima akibatnya.

Maksud "hari pembalasan" yaitu hari kiamat di mana setiap orang akan memperoleh balasan setimpal dari Allah Swt atas apa yang pernah mereka lakukan dari kebaikan maupun kejahatan. Hari itu yang dapat membela adalah amal ibadah, sedangkan anak, harta dan tahta tidak dapat membela mereka sedikit pun jua.

Kata *al-fashl* menunjukkan adanya pertikaian yang terjadi sehingga perlu ada wasit yang memisahkan dan menegakkan keadilan. Adapun



permusuhan yang dimaksud adalah permusuhan antara orang-orang kafir terhadap utusan-utusan Allah. Pada hari itu yang menjadi penengahnya adalah Allah Swt untuk menghukum orang-orang yang memusuhi Nabi Muhammad Saw dan rasul-rasul terdahulu.

Ketika kita berhadapan dengan orang-orang kafir yang hatinya sudah buta, maka tidak ada gunanya lagi untuk mendebat mereka dengan perkataan. Bahkan pedang pun tidak akan mengubah mereka sedikit pun. Oleh karena itu kita menjumpai kaum kafir yang terbunuh dalam peperangan dan mereka tetap dalam kekafirannya. Demikianlah keras kepala dan kesombongan telah menutup mata hati mereka untuk beriman kepada Allah.\*\*\*

### Juz 23 3/8

(QS ash-Shāffāt [37]: 22-24)

﴿أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ﴾ (٢٢) مِنْ دُونِ اللَّهِ

﴿فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ﴾ (٢٣) وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ ﴿٢٤﴾

(Kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahannya yang selalu mereka sembah. Selain Allah, maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya.

Allah memerintahkan kepada malaikat untuk mengelompokkan mereka dalam satu tempat dan menyeret mereka ke dalam neraka. Ada tiga orang yang disebutkan dalam ayat ini yaitu orang yang berbuat kezaliman, pasangannya, dan benda-benda yang mereka sembah selain Allah.

Adapun yang dimaksud dengan pasangan di sini adalah istri yang ikut mendukung suaminya berbuat kejahatan, seperti istri Abu Lahab sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah: *Binasalah kedua orang Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. (Begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut. (QS al-Lahab [111]: 1-5)* Namun, pasangan juga dapat diartikan dengan teman dan komplotan yang membantu untuk melakukan tindak kejahatan.



Adapun yang dimaksud dengan *وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ* sembah-sembahan yang selalu mereka sembah adalah patung yang mereka sembah, semua itu digiring masuk ke dalam neraka. Dengan demikian orang-orang kafir itu melihat bahwa tidak ada lagi harapan bagi mereka untuk mendapatkan pertolongan, sebab tuhan yang selama ini mereka sembah pun digiring masuk neraka. Jelaslah bagi mereka bahwa tuhan mereka itu tidak memberikan manfaat maupun mudarat.

Bertambah lagi penghinaan atas mereka ketika Allah menyatakan: *فَاهْذُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ* maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Apakah masuk ke dalam neraka adalah hidayah? Jadi maknanya di sini adalah ejekan dan penghinaan terhadap mereka yang menjadikan mereka lebih kecil dan tidak ada apa-apanya lagi.

Selanjutnya, Allah menggambarkan kepada kita proses awal terhadap kaum kafir itu sebelum mereka dilemparkan dalam neraka yaitu *وَقُفُّوهُمْ إِنَّهُمْ مُسْتَوْلُونَ* dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya. Tahanlah mereka sebelum masuk dalam neraka, sebab mereka akan ditanya terlebih dahulu. Pertanyaan tersebut akan diajukan secara pribadi-pribadi bukan kelompok. Setiap diri dari mereka akan ditanya dengan pertanyaan yang membuat mereka semakin terdiam dan tidak dapat menjawabnya. Pertanyaan itu pula yang membuat mereka semakin sedih menyesali diri di hari yang tidak ada lagi gunanya penyesalan. Adapun pertanyaan itu adalah:\*\*\*

#### (QS ash-Shâffât [37]: 25-26)

﴿٢٥﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٦﴾ بَلْ هُمْ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ

"Kenapa kamu tidak tolong menolong?" Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri.

Pertanyaan ini juga dimaksudkan untuk penghinaan atas diri mereka. Mengapa sekarang kalian tidak saling menolong satu sama lainnya sebagaimana dahulu yang kalian lakukan di dunia? Seorang pengikut taat dan patuh serta membela atasannya dengan mati-matian. Demikian pula dengan pemimpin yang mengerahkan pasukannya dan mengatur urusan mereka. Bahkan pada hari itu semuanya:



بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا *bahkan mereka pada hari itu menyerah diri. Semuanya tertunduk lemas tidak berdaya hina dan kecil.*

Kita katakan kepada mereka angkatlah bendera putih tanda menyerah. Tidak ada kekuatan mereka lagi untuk melakukan apapun. Tidak ada alasan yang dapat dikatakan dan tidak ada pula strategi yang dapat diatur layaknya di dunia. Semuanya terduduk lemas, hina dan penuh dengan kesengsaraan.\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 27-30)

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٧﴾ قَالُوا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا  
عَنِ الْيَمِينِ ﴿٢٨﴾ قَالُوا بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾ وَمَا كَانَ  
لَنَا عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا طَٰغِينَ ﴿٣٠﴾

Sebagian dan mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan. Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka): "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan. Pemimpin-pemimpin mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah yang tidak beriman." Sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas.

Ketika itulah mereka saling berhadap-hadapan antara mereka وَأَقْبَلَ *sebagian dan mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan.* Antara pengikut berhadapan dengan pemimpinnya dahulu di dunia, tidak ada beda di antara mereka saat itu semuanya dalam kondisi yang hina. Ketika itu terbukti dengan sangat nyata kebohongan para pemimpin yang tidak mampu berbuat apa-apa bagi pengikutnya.

Para pengikut bertanya kepada para pemimpin mereka إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا *sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan.* Kata "kanan" berarti membawa kebaikan. Oleh karena itulah Rasulullah Saw senantiasa mengingatkan kita agar melakukan aktivitas dengan tangan kanan bukan tangan kiri. Jika kita makan dan minum hendaklah dengan tangan kanan. Kecuali orang-orang kidal yang terbiasa dari



bawaan kecilnya untuk menggunakan tangan kirinya lebih banyak daripada tangan kanannya. Maka kondisi ini adalah suatu pengecualian. Kata kanan ini juga berarti kekuatan dalam melakukan sesuatu. Sebab, pada umumnya manusia menggunakan tangan kanannya untuk suatu pekerjaan yang berat.

Selain itu, kata ini juga berarti sumpah. Jadi, para pengikut itu mempertanyakan para pemimpin mereka yang selalu kelihatan gagah berani membawa kebaikan bagi mereka di dunia dan memaksa serta memerintah mereka tanpa belas kasihan. Hari ini mereka tidak lagi memiliki kekuatan itu karena Allah telah mencabutnya dari mereka. Yang ada hanyalah kehinaan dan kesengsaraan atas mereka.

Kemudian para pemimpin itu tidak tinggal diam, mereka pun menjawab: *بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ* *sebenarnya kamulah yang tidak beriman.* Pernyataan ini adalah sikap “buang badan” para pemimpin terhadap pengikut mereka. Para pemimpin itu malah menuduh pengikutnya sendirilah yang memilih jalan mereka untuk tidak beriman dan kafir terhadap Allah. Mereka juga mengatakan: *وَمَا كَانْ لَنَا عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطَانٍ* *dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu.* Kami tidak sanggup memaksa kalian untuk beriman atau kafir, sebagaimana kami juga tidak punya alasan untuk memaksa kamu sekalian untuk mengingkari manhaj Allah. Semua itu terjadi karena memang sudah menjadi tabiat kalian untuk kufur terhadap Allah sebab kalian adalah: *بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا طَٰغِينَ* *bahkan kamulah kaum yang melampaui batas.*

Demikianlah iblis “cuci tangan” melepaskan dirinya dari para pengikutnya dahulu di dunia. Bahkan tanggung jawab kekafiran itu ia balikkan kepada orang-orang kafir itu sendiri, sedangkan iblis mengelak untuk bertanggung jawab, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya: *Berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri.* (QS Ibrâhîm [14]: 22)\*\*\*



## (QS ash-Shâffât [37]: 31-34)

فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا إِنَّا لَذَائِقُونَ ﴿٣١﴾ فَأَعْوَيْنَكُمْ إِنَّا كُنَّا غَوِينَ ﴿٣٢﴾ فَإِنَّهُمْ  
يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٤﴾

Maka Pastilah putusan (azab) Tuhan kita menimpa atas kita; sesungguhnya kita akan merasakan (azab itu). Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat. Sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam azab. Sesungguhnya demikianlah kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat.

Kata *haq* menunjukkan bahwa kejadian itu benar-benar terjadi atas pengikut dan pemimpin mereka, semuanya mendapatkan azab daripada-Nya. Jika dahulu di dunia Allah telah mengingatkan mereka untuk beriman dan mengancam mereka dengan siksa yang pedih, maka sekarang semuanya sudah menjadi kenyataan dan mereka sendiri menyaksikan dan sekaligus merasakannya.

Kata *لَذَائِقُونَ* merasakan azab, menunjukkan pula bahwa azab itu tidak akan berhenti mendera mereka dalam neraka. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya: *Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab.* (QS an-Nisâ' [4]: 56) Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah penemuan bahwa kulit adalah anggota tubuh yang bertugas untuk merasakan sesuatu. Ketika kita mendekatkan api ke arah tangan kita, maka semakin dekat api itu maka semakin terasa panasnya. Namun, apabila api itu sudah membakar daging maka rasa sakit itu hilang. Hal ini menunjukkan bahwa yang merasakan sakit itu terletak pada kulit bukan daging atau tulang.

Kata *ghawa* berarti sesat, dalam hal ini Allah menyesatkan mereka karena mereka sendirilah yang memilih jalan kesesatan itu bagi diri mereka. Karena itu pula mereka tidak pernah mendapatkan jalan keluar dari kesesatan itu, sebab mata dan telinga mereka sudah tidak lagi berfungsi bahkan hati mereka sudah ditutup dari hidayah Allah.

Kemudian Allah menutup penjelasan-Nya mengenai akhir dari kaum kafir antara pengikut dan pemimpin mereka. *فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ* maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam



azab. Mereka semua merasakan azab neraka yang sangat pedih dan tinggal dalam neraka selama-lamanya.

Adapun yang dimaksud dengan *mujrim* adalah orang-orang yang menolak keimanan dan mendustai agama Allah dan menduakan-Nya. oleh karena itu Allah memberikan mereka sifat sebagai berikut:\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 35-37)

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ إِنَّا لَا تَارِكُوا  
 ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾ بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾

Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka:

“Lâ ilâha illallah” (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. mereka berkata:

“Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembah-sembahan kami karena seorang penyair gila?” Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya).

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah para pelaku dosa/*mujrim*, yang apabila didengarkan kepada mereka *kalimat thaiyyibah* mereka tidak mau mengucapkannya malah kesombonganlah yang mereka tunjukkan. Mereka mengatakan: *أَنَّا لَا تَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ* apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembah-sembahan kami karena seorang penyair gila? Sungguh sangat aneh kata-kata itu keluar dari mulut mereka, sebab mereka adalah bangsa yang menjunjung tinggi keindahan bahasa, namun ketika Alquran mereka menolaknya. Padahal mereka adalah orang-orang yang menghargai para penyair dan memberikan imbalan yang banyak bagi seorang penyair yang memenangkan perlombaan. Namun, ketika Alquran dengan susunannya yang tidak tertandingi itu datang, mereka malah menolaknya. Hal ini tidaklah terjadi kecuali karena ada rasa iri dan dengki yang berawal dari sikap sombong dalam jiwa mereka.

Kaum kafir Quraisy itu juga mengetahui bahwa patung yang mereka sembah itu tidak mampu memberikan bantuan bagi mereka. Akan tetapi mereka tetap menyembahnya karena mengikuti nenek moyang mereka yang sesat. Di samping itu, sebagaimana yang pernah kita bahas dahulu, bahwa sebab mereka suka menyembah patung karena



patung tuhan yang tidak menuntut apapun dari mereka. Tuhan-tuhan itu tidak memerintahkan mereka untuk salat dan bersedekah dan juga tidak melarang mereka dari perbuatan zalim. Sehingga dengan demikian mereka dapat mengarang-ngarang hukum dan ibadah sesuka hati mereka.

Selain itu, juga sangat aneh ketika mereka mengatakan bahwa nabi Muhammad Saw adalah orang gila. Padahal mereka mengenal nabi Muhammad Saw sejak beliau kecil, bahkan mereka jugalah yang mengakui betapa mulianya akhlak beliau. Bagaimana mungkin orang yang dipuji kemuliaan akhlaknya kemudian dituduh sebagai orang gila. Orang gila itu berbuat sesuatu di luar daripada kontrol otaknya. Demikian juga orang gila tidak mampu membedakan sesuatu yang bermanfaat atau berbahaya. Singkatnya, orang gila itu tidak memiliki akhlak karena akalunya telah hilang.

Oleh karena itulah Allah membela rasul-Nya dengan firman-Nya: *Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS al-Qalam [68]: 1-4)

Dalam pada itu pula Allah Swt membantah langsung tuduhan sihir dan gila itu dengan firman-Nya: *بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ* *sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya).* Manhaj yang dibawa baginda Nabi Saw adalah keselamatan itu sendiri bagi umat manusia.\*\*\*

#### (QS ash-Shâffât [37]: 38-39)

إِنَّكُمْ لَذَائِقُوا الْعَذَابِ الْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾

*Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan azab yang pedih. Kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan.*

Ayat ini menegaskan kembali azab yang akan menimpa orang-orang kafir itu. Hanya saja dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan bahwa azab yang akan menimpa itu benar-benar pedih. “Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan azab yang pedih”. Semua itu merupakan balasan dari kesombongan dan keras kepala mereka yang menolak keimanan



terhadap Allah: *وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ* dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan.

Setelah Allah menjelaskan konsekuensi dan akibat dari kekufuran orang-orang kafir Quraish itu, maka kemudian Allah menjelaskan akhir dari perjalanan mereka yaitu neraka yang penuh dengan siksa yang sangat pedih.

Selanjutnya Allah menjelaskan pula balasan kenikmatan yang diterima orang-orang yang beriman kepada-Nya, sebagaimana juga disebutkan dalam ayat lain: *Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.* (QS al-Infithâr [82]: 13-14) Dengan menjelaskan lawan dari suatu kata atau kejadian, maka hal itu semakin memberikan penjelasan yang terang-benderang. Oleh karena itulah pada ayat berikutnya Allah menceritakan pula kebahagiaan penduduk surga yang bergelimang kenikmatan di dalam surga:\*\*\*

#### Keadaan Orang-orang Mukmin Di Surga (QS ash-Shâffât [37]: 40-47)

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤١﴾ فَوْقَهُ وَهُمْ مُّكَرَّمُونَ ﴿٤٢﴾ فِي جَنَّاتٍ التَّعِيمِ ﴿٤٣﴾ عَلَى سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٤﴾ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِّنْ مَّعِينٍ ﴿٤٥﴾ بَيضَاءَ لَّدُنْهِ لِلشَّرِبِينَ ﴿٤٦﴾ لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْفَوْنَ ﴿٤٧﴾

Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu, yaitu buah-buahan. dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan, di dalam surga-surga yang penuh nikmat. Di atas takhta-takhta kebesaran berhadap-hadapan. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya.

Kata *mukhlashin* yaitu orang-orang yang mengikhlaskan ketaatannya hanya kepada Allah. Kelak mereka akan memperoleh kebahagiaan *أُولَٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ* mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu. Rezeki yang kita cari di dunia ini tidak kita ketahui seberapa



banyak yang dapat kita peroleh. Berbeda dengan rezeki yang kelak didapatkan di dalam surga yaitu rezeki yang banyak dan berlimpah ruah. Demikianlah perdagangan yang tidak pernah merugi dengan Allah.

Jadi, di dunia kita mendapatkan rezeki namun kita tidak mengetahui jumlahnya. Adapun di akhirat kelak kita akan mendapatkan rezeki yang sangat luar biasa dan kita mengetahuinya pula. Rezeki itu didapatkan tanpa perlu kerja dan bersusah payah layaknya di dunia. Rezeki adalah sesuatu yang kita peroleh dan bermanfaat sekalipun berasal dari yang haram, oleh karena itu Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.* (QS al-Baqarah [2]: 172)

Dalam ayat ini Allah menggambarkan keindahan surga dengan berbagai kenikmatan di dalamnya: *فَوَاكِهُ وَهُمْ مُكْرَمُونَ* yaitu buah-buahan dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan. Pada ayat ini yang disebutkan mengenai buah-buahan, namun dalam ayat lain dijelaskan lebih luas lagi: *Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?* (QS Yâsîn [36]: 35)

Buah-buahan itu dihidangkan dengan penuh kehormatan bukan dilemparkan sebagai penghinaan. Ditambah pula makanan itu mengelilingi mereka, sehingga mereka tidak perlu susah payah untuk menggapainya: *عَلَى سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ* di atas takhta-takhta kebesaran berhadap-hadapan. Kemudian di sisi mereka bersiap-siap pula para dayang-dayang yang menyuguhkan makanan dan minuman, sebagaimana dijelaskan juga dalam firman-Nya pada ayat lain: *Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir.* (QS al-Wâqî'ah [56]: 17-18)

Minuman yang disediakan dalam gelas-gelas bening, sehingga khamar yang dituangkan terlihat dengan jelas. Disebutkan khamar tersebut dengan warna putih, karena khamar yang berwarna putih adalah khamar yang terbaik menurut bangsa Arab pada masa itu. Minuman itu lezat dan kelezatannya adalah melekat pada minuman tersebut.

Ciri khamar ini disebutkan untuk membedakan antara khamar di surga dan khamar yang disediakan dalam surga. Khamar di dunia diisi dalam gelas dengan jumlah yang sedikit dan orang meminumnya sedikit-sedikit. Mereka meminumnya dengan rasa jijik karena rasanya



yang tidak enak. Jadi, mengapa orang-orang tertentu masih saja meminumnya? Mereka meminumnya untuk efek yang ditimbulkan dari minuman tersebut yaitu mabuk. Hilangnya akal membuat mereka merasa bebas dari tekanan kehidupan. Kemudian mereka dengan bebas melakukan apa saja tanpa merasa berdosa.

Berbeda dengan khamar di surga, rasanya yang lezat tidak pula memabukkan: لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُرْفُونَ *tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya*. Kata يُرْفُونَ berasal dari *nazafa* yang berarti mengeluarkan isi perut. Orang yang mabuk di dunia ini setelah meminum minuman keras, maka dia akan muntah sehingga seluruh isi perutnya keluar. Berbeda dengan khamar di surga yang tidak menyebabkan muntah.\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 48-49)

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عَيْنٌ ﴿٤٨﴾ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴿٤٩﴾

*Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya, seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.*

Ayat ini menggambarkan pula gadis-gadis cantik di dalam surga. Yaitu wanita-wanita shalehah yang tidak melihat kepada lelaki lain. Sebagaimana keindahan mereka digambarkan dalam firman Allah pada ayat lain: (Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah. (QS ar-Rahmân [55]: 72)

Allah Swt memelihara wanita-wanita sehingga mereka mampu mempertahankan kehormatannya. Dari wanita shalehah itu pula lahir generasi yang baik dan taat kepada Allah. Sebagaimana gambaran wanita yang shalehah di dunia, maka demikian pula gambarannya di dalam surga kelak. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa wanita-wanita itu dikhususkan bagi suami mereka dan tidak "dipakai" bersama-sama.

Kata عَيْنٌ berasal dari 'ainâ' yang berarti wanita yang memiliki mata yang indah dan besar. Keindahan wanita sering kali diukur dari keindahan matanya khususnya dalam tradisi bangsa Arab. Di antara ciri wanita yang cantik menurut mereka adalah yang memiliki mata yang besar dan mulut yang kecil. Keindahan paras istri dalam surga kelak



ditambah pula dengan kulit putih yang halus: *seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.*\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 50-53)

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٥٠﴾ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾  
يَقُولُ أَأِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَأَنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾

Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, yang berkata: "Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?"

Pada ayat terdahulu telah kita bahas mengenai dialog antara orang kafir yang bergelimang dengan dosa. Pada ayat ini Allah menyebutkan pula dialog yang terjadi antara penduduk surga yang mempertanyakan keadaan orang-orang yang zalim itu. Di mana mereka sekarang? Bagaimana keadaan mereka?

Kemudian salah seorang penghuni surga mengatakan: "Sesungguhnya Aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, yang berkata: "Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?" Pertanyaan ini bukan untuk benar-benar bertanya akan tetapi merupakan pengingkaran darinya.\*\*\*



## (QS ash-Shâffât [37]: 54-57)

قَالَ هَلْ أَنْتُمْ مُطْلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَأَطْلَعَ فَرَّاءٌ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَاللَّهِ إِنْ

كِدْتَ لَتُزِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾

Berkata pulalah ia: "Maukah kamu meninjau (temanku itu)?"  
Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. Ia Berkata (pula): "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku. Jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku pastilah Aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)."

Alquran menggambarkan kepada kita kisah ini sehingga seakan-akan kejadian itu sedang kita saksikan dengan mata kita sendiri. Ketika perbincangan penduduk surga yang menanyakan mengenai keadaan kawan-kawan mereka dahulu di dunia termasuk orang yang kafir, maka seseorang dari mereka melihat kawannya dahulu di dunia berada dalam neraka. Kawan itu pernah mempengaruhinya untuk kufur terhadap Allah. Mereka adalah orang-orang yang mengingkari hari berbangkit dan hisab.

Kemudian orang itu berkata kepada penduduk surga lainnya: *فَاتْلَعْ* *فَرَّاءٌ* maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. Tidak ada harapan mereka lagi untuk keluar dari neraka tersebut. Ketika itulah orang-orang yang beriman menyadari betapa besar nikmat yang diberikan Allah kepada mereka.

Selanjutnya ia mengatakan kepada temannya yang berada dalam neraka itu: Ia Berkata (pula): "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku. Jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku pastilah Aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)."

Kata *muhdharin* berarti dihadap malaikat yang akan menyeret ke dalam azab neraka. Maka bertambahlah syukur mereka kepada Allah dan ketika itu bertambah pula kebahagiaan dalam diri mereka. Kebahagiaan itu tidak pula disertai rasa takut mati atau takut akan kehilangan nikmat tersebut.

Mereka mengatakan:\*\*\*



(QS ash-Shâffât [37]: 58-61)

أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ﴿٦١﴾

Maka apakah kita tidak akan mati? Melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)? Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar. Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.”

Penduduk surga itu masih takut akan hilangnya nikmat tersebut. Mereka bertanya: أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ *maka apakah kita tidak akan mati?* إِلَّا *melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia)*

Apakah masih ada kematian yang lain setelah kematian dahulu di dunia? Apakah kemudian kita akan dihisab lagi dan diazab atas kesalahan kita?

Kemudian mereka menyadari bahwa kenikmatan yang mereka dapatkan saat itu adalah kemenangan yang hakiki. Tidak ada hisab dan tidak ada pula kematian setelah kematian di dunia. Tidak ada pula hisab setelah mereka masuk dalam surga. Oleh karena itu, jika demikian luar biasa nikmat yang kelak akan diperoleh wajarlah kalau kemudian setiap manusia berusaha untuk meraihnya. لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ *untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.*

Ayat ini menegaskan kembali balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Dengan demikian mereka hendaklah setiap perbuatan baik diusahakan sekalipun tidak mudah untuk dilakukan. Sekalipun perbuatan itu membuat kita letih dan berat, semua itu akan mendatangkan hasil yang manis pada masa akan datang.\*\*\*



**Buah Pohon Zaqqum Makanan Ahli Neraka**  
(QS ash-Shâffât [37]: 62-65)

أَذْلِكَ خَيْرٌ نُزُلًا أَمْ سَجَرَةُ الزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ ﴿٦٣﴾  
 إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ  
 الشَّيَاطِينِ ﴿٦٥﴾

(Makanan surga) itukah hidangan yang lebih baik ataukah pohon Zaqqum. Sesungguhnya kami menjadikan pohon Zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang ke luar dan dasar neraka yang menyala. Mayangnya seperti kepala setan-setan.

Ayat-ayat di atas masih menjelaskan mengenai kenikmatan surga dan azab neraka. Setelah sebelumnya dijelaskan mengenai kenikmatan surga yang diterima para penghuninya, maka dalam beberapa ayat ini menjelaskan pula seputar azab dalam neraka.

Jika pada ayat lalu disinggung tentang makanan penghuni surga maka berikutnya dalam ayat ini disebutkan pula makanan penduduk neraka yaitu buah pohon Zaqqum. Perbandingan yang disebutkan di sini lebih merupakan penghinaan daripada makna perbandingan itu sendiri. Sebab, tidak ada sedikit pun persamaan antara makanan yang diterima ahli surga dengan buah Zaqqum yang diterima penghuni neraka.

Makanan spesial biasanya disediakan kepada tamu yang baru datang dari jauh sebagai penghormatan. Penerimaan yang baik akan membuat orang yang datang merasakan ketenangan seperti rumah sendiri. Demikianlah yang dapat kita saksikan di hotel-hotel. Para manajernya berusaha untuk menyuguhkan beragam kemudahan untuk memanjakan para tamunya yang akan menginap di hotel tersebut. Dengan ketenangan dan kebahagiaan yang diterima para tamu, maka mereka akan merasa betah di dalamnya.

Kemudian muncul pertanyaan mengenai hakikat daripada pohon Zaqqum ini, Allah menjawabnya dengan: سَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang ke luar dan dasar neraka yang menyala. طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ mayangnya seperti kepala setan-setan. Hal ini menunjukkan kekuasaan Allah yang mutlak pada makhluk-Nya. Jangan pernah bertanya bagaimana pohon itu tumbuh.



sebab ia tumbuh dengan kekuasaan dan takdir dari Allah. Namun, bagaimana kita membayangkan bentuk buah itu yang disebutkan seperti kepala setan, sedangkan kita sendiri belum pernah melihat kepala setan?

Otak manusia terbagi kepada tiga tugas besar yaitu sepertiga untuk menghafal, sepertiga untuk menalar, dan sepertiga lagi untuk berkhayal. Ketika kita melihat sesuatu maka masing-masing bagian akan bekerja sesuai dengan kemampuan mereka. Bagian untuk mengingat, maka akal itu akan merekam bagian yang dilihat, sedangkan bagian yang bertugas untuk menalar akan mencoba untuk memahami dan mendalami benda yang dilihat itu. Adapun yang bertugas untuk berkhayal bertugas pula untuk mengilustrasikannya di kala dibutuhkan kembali.

Ketika ayat ini disebutkan maka otak yang bertugas untuk mengkhayal akan menggambarkan berbagai bentuk dan rupa yang sangat jelek. Sebab, sekalipun kita tidak pernah melihat langsung rupa setan maka otak dapat mengkhayalkannya. Karena otak kita telah mendapatkan informasi mengenai karakteristik daripada wajah tersebut.

Pohon Zaqqum adalah pohon yang sangat pahit dan busuk baunya. Pohon ini ada di daerah *Tuhamah*. Disebutkannya pohon ini untuk memberikan gambaran yang sangat jelek dan azab pedih yang akan diterima oleh para penghuni neraka tersebut.

Ketika pada ayat terdahulu Allah telah menjelaskan nikmat surga, kemudian disebutkan pula azab neraka. Maka hal ini menjadi peringatan dan ancaman yang sangat mengena bagi jiwa manusia. Di sisi lain, dengan penyebutan azab itu membuat nikmat yang diterima kaum mukminin dalam surga semakin bertambah. Menariknya lagi, ketika di dunia manusia hanya mengetahui bahwa suatu pohon hanya dapat tumbuh di daerah yang subur dan berair. Namun, berbeda dengan pohon Zaqqum yang tumbuh dalam neraka dan akarnya berada dalam perut neraka Jahanam. Hal ini juga menunjukkan kekuasaan Allah yang mutlak pada alam semesta.

Dengan penjelasan ini maka akal manusia akan berpikir dan berkhayal mengenai kejelekan pohon tersebut yang akan menjadi makanan penghuni neraka. Ilustrasi ini tentunya sangat menakutkan dan menggambarkan ketakutan dalam diri manusia sehingga mereka semakin lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana yang pernah disebutkan dalam tradisi bangsa Arab bahwa wajah dan tubuh setan adalah sejelek-jelek kejadian. Sebaliknya, mereka selalu menggambarkan keindahan dan kecantikan ketika menggambarkan bentuk malaikat. Sebagaimana yang dapat dipahami dari firman Allah



yang menceritakan kisah Nabi Yusûf as: *"Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia."* (QS Yûsuf [12]: 31)

Sekiranya satu masa nanti diselenggarakan di dunia ini perlombaan karikatur setan, maka pemenangnya adalah mereka yang menggambarkan wajah setan yang sangat menakutkan, sangat jelek dan sangat menjijikkan. Singkatnya, permissalan yang disebutkan dalam ayat tersebut mengenai pohon Zaqqum yang menyerupai kepala setan adalah untuk memberikan gambaran yang menakutkan dan menjijikkan sehingga menjadi peringatan keras terhadap mereka yang berbuat dosa.\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 66-68)

فَإِنَّهُمْ لَا يَكُونُ مِنْهَا فَمَا لَوْ مِنْهَا الْبُطُونُ ﴿٦٦﴾ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا

لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾

Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu. Kemudian sesudah makan buah pohon Zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas. Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim.

Mau tidak mau mereka akan memakan buah dari pohon yang menjijikkan itu, sebab mereka tidak mendapatkan makanan lain. Mereka bukan memakannya karena kondisi darurat, tetapi mereka memakannya sebagai siksaan yang sangat pedih atas mereka. Buktinya mereka memakan buah itu hingga penuh perut mereka. Semakin penuh isi perut mereka maka terasa semakin panas membakar. Ketika itu terasa haus, maka disuguhkan pula ke hadapan mereka air sangat panas, sehingga ketika mereka meminumnya maka melelehkan bibir dan daging wajah mereka. Demikianlah sekelumit dari gambaran siksa neraka, semoga Allah melindungi kita semua dari azab neraka tersebut. Amin.

Selanjutnya Allah menegaskan pula bahwa azab yang ditimpakan kepada penghuni neraka itu bukanlah suatu kezaliman atas mereka, akan tetapi ganjaran atas dosa yang mereka lakukan di dunia.\*\*\*



## (QS ash-Shâffât [37]: 69-70)

إِنَّهُمْ أَفْوَاءٌ أَبَاءَهُمْ ضَالِّينَ ﴿٦٩﴾ فَهُمْ عَلَىٰ آثَرِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾

*Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat. Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu.*

Sekalipun mereka mengetahui bahwa nenek moyang mereka dalam kesesatan, namun mereka tetap mengikuti kepercayaan mereka. Bahkan mereka bukan hanya mengikuti tetapi dengan sangat cepat mengikuti setiap tradisi nenek moyang mereka, sekalipun hal itu bertentangan dengan akal mereka sendiri. Seakan-akan ada yang mendorong mereka untuk melakukan hal itu. Oleh karena itu Allah menggambarkan dengan kata *yuhra'ûn*. Yaitu mengikuti sesuatu dengan cepat tanpa berpikir panjang. Seakan-akan tidak ada beban dan kesulitan sedikit pun atas diri mereka ketika melaksanakan tradisi sesat itu. Sebaliknya, ketika mereka diajak kepada petunjuk Allah dan agama-Nya, maka mereka berlambat-lambat dan merasa keberatan untuk melaksanakannya. Demikianlah hawa nafsu telah menguasai diri mereka, sehingga berat sekali untuk melaksanakan perintah Allah.

Padahal dahulu di alam ruh manusia telah berikrar kepada Allah bahwa Dialah Tuhan yang Maha Esa yang patut disembah, sebagaimana yang disebutkan dalam, (*ingatlah*), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" (QS al-A'râf [7]: 172-173)

Telah disebutkan dalam Alquran di beberapa tempat mengenai kebiasaan orang kafir yang mengikuti kepercayaan nenek moyang mereka. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya pada ayat lain: apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya



*mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (QS al-Baqarah [2]: 170) Namun, Allah membantah pengakuan mereka yang mengatakan mengikuti kepercayaan nenek moyang, sebab jika mereka benar-benar jujur dalam pernyataannya itu mengapa mereka tidak mengikuti ajaran Nabi Adam as? Bukankah beliau adalah nenek moyang yang sebenarnya? Jadi, pengakuan mereka itu adalah bohong dan hanya sekedar untuk berkilah dari tuntutan ajaran agama yang dibawa oleh baginda Nabi Muhammad Saw semata.*

Oleh karena itulah kemudian Allah menjelaskan lebih lanjut hakikat mereka dalam firman-Nya:\*\*\*

**Akibat yang Diderita Umat Dahulu yang  
Membanggang Terhadap Kebenaran**

(QS ash-Shâffât [37]: 71-74)

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِمْ  
مُنْذِرِينَ ﴿٧٢﴾ فَأَنْظَرَكَيْفَ كَانَ عَقِبَةُ الْمُنْذِرِينَ ﴿٧٣﴾  
إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٧٤﴾

*Sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu, sesungguhnya telah kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Tetapi hamba-hamba Allah yang bersihkan (dari dosa tidak akan diazab).*

Jadi, pengakuan sesat itu bukanlah mereka yang pertama sekali mengatakannya. Sebelum mereka telah pula sesat orang tua mereka dan mengatakan yang sama sebagai alasan sekalipun telah datang kepada mereka banyak rasul yang memberikan peringatan: *وَقَدْ جَاءَ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ* dan sesungguhnya telah kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka. Allah tidak membiarkan mereka terperosok dalam kemaksiatan, akan tetapi mengutus nabi dan rasul-Nya untuk mengingatkan mereka dari dosa-dosa yang mereka lakukan.

Sebenarnya dalam diri manusia itu ada kekuatan yang menjaga



dirinya dari berbuat dosa sekalipun ia dalam keadaan sendiri. Namun ketika kekuatan itu melemah dan dikuasai oleh hawa nafsu, maka ketika itulah dengan sadar ia melakukan dosa. Ketika ia kembali sadar dari dosa yang telah ia lakukan, maka ia kembali bertaubat. Demikianlah kasih sayang Allah terhadap hamba hamba-Nya agar senantiasa mendapatkan rahmat-Nya kelak di dalam surga. Oleh karena itu pula Allah memerintahkan kepada hamba hamba-Nya untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan kesabaran, sebagaimana firman-Nya: *Nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.* (QS al-'Asr [103]: 3)

Sebagaimana kita ketahui bahwa Allah mengutus rasul-Nya untuk memberikan kabar gembira dan peringatan. Namun, mengapa dalam ayat ini Allah mengkhususkan penyebutan rasul yang membawa peringatan? وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِمْ مُنْذِرِينَ *dan sesungguhnya telah kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul).* Hal ini untuk menunjukkan bahwa mencegah diri dari perbuatan dosa lebih utama daripada mengambil manfaat *درء المفسد مقدم على جلب المصلح*. Sekali pun Allah telah mengutus rasul yang memberikan peringatan kepada kaumnya, apakah setiap orang menjadikan peringatan itu sebagai peringatan bagi dirinya sendiri? Jawabannya tidak, sebab masih banyak orang yang kafir dan tidak ambil peduli dengan peringatan tersebut.

Adapun orang yang mengambil manfaat dari peringatan *inzar* tersebut hanyalah orang-orang yang mengikhlaskan ibadahnya kepada Allah semata *إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ* *tetapi hamba-hamba Allah yang bersihkan (dari dosa tidak akan diazab).*

Setelah penjelasan panjang lebar di atas, maka Allah kemudian berfirman: \*\*\*



**Allah Mengabulkan Permohonan Nabi Nuh as  
(QS ash-Shâffât [37]: 75-82)**

وَلَقَدْ نَادَيْنَا نُوحًا فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ  
الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿٧٨﴾ سَلَامٌ  
عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٧٩﴾ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا  
الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨١﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴿٨٢﴾

*Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami: Maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar.*

*Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; "Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam". Sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba kami yang beriman. Kemudian kami tenggelamkan orang-orang yang lain.*

Mengapa Allah kemudian melanjutkan ayat ini dengan kisah Nabi Nuh as? Apa kaitannya dengan cerita pada ayat-ayat sebelumnya? Sebab, dakwah yang disampaikan Nabi Nuh as memiliki kesamaan dengan dakwah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, demikian juga dengan tantangan yang dihadapi keduanya. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya pada ayat lain: *Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya* (QS asy-Syûrâ [42]: 13)

Dalam ayat ini Allah berwasiat kepada Nabi Nuh as dan nabi-nabi yang lain, namun Allah hanya menyebutkan nama Nabi Nuh sedangkan yang lain disandarkan kepada beliau. Jadi, pada ayat tersebut kita dapat melihat bahwa Nabi Nuh as memiliki keutamaan daripada nabi yang lain. Sebab, umat yang hidup saat itu adalah umat yang beriman kepada dakwah Nabi Nuh dan ikut dalam perahunya. Jadi, dengan keselamatan



merekalah generasi yang selanjutnya dapat berkembang biak. Jadi, seakan-akan keimanan itu dibawa oleh Nabi Nuh as dan kaumnya yang selamat ikut bersamanya.

Dalam ayat ini Allah hendak menjelaskan bahwa Nabi Nuh as telah mengeluarkan segala kemampuannya dan seluruh usaha telah beliau tempuh dalam menyampaikan dakwah agama Allah. Namun, hanya sedikit sekali yang beriman dan menerima ajaran beliau. Hal ini dibuktikan pula dengan firman-Nya: *Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.* (QS Nuh [71]: 26-27) Doa ini menunjukkan bahwa ada rasa putus asa dalam diri beliau setelah menyampaikan dakwah namun tidak mendapat respons positif dari kaumnya.

Beliau juga sudah melihat bahwa keimanan itu tidak dapat lagi diharapkan dari mereka, ketika itulah Nabi Nuh as kembali mengadu kepada Allah. Hal ini merupakan naluri manusia, yaitu ketika ia menghadapi permasalahan dan tidak mampu untuk menyelesaikannya maka ia kembali kepada Tuhan. Memohon pertolongan-Nya dan mengharapkan perlindungan-Nya.

Doa Nabi Nuh as tersebut mendapat tanggapan dari Allah: **فَلَنِعْمَ** *المُجِيبُونَ* maka sesungguhnya sebaik baik yang memperkenalkan (adalah Kami). Doa itu disampaikan oleh manusia yang dicintai-Nya (Nabi Nuh as), maka Allah pasti akan menjawab permohonan hamba-Nya itu. Namun, sebagian orientalis mempertanyakan bukankah anak Nuh as adalah bagian dari keluarganya? Namun mengapa anak Nuh termasuk orang-orang yang tenggelam dalam banjir besar itu. "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." (QS Hūd [11]: 45)

Ketidakpahaman seperti ini disebabkan ketidakpahaman mereka bahwa nasab dan keturunan pada nabi bukanlah pengertiannya anak kandung yang dilahirkan dari benihnya. Akan tetapi penggunaan nasab dalam keturunan para nabi adalah kesamaan dalam iman dan keyakinan terhadap Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya: *Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang*



*tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat) nya.* (QS Hûd [11]: 46)

Jadi, yang dimaksud dengan keluarga adalah keluarga seiman dan seakidah. Namun, ketika keimanan dan akidah itu berbeda maka tidak ada lagi persaudaraan sekalipun antara anak dan ayah. Nabi Muhammad Saw menegaskan pula dalam sabdanya: “*Janganlah aku jumpai di antara kalian yang membawa-bawa nasab dan keturunannya, sebab yang kita bawa adalah iman dan amal ibadah*”.

Adapun yang dimaksud dengan bencana besar dalam ayat di atas adalah banjir yang menenggelamkan gunung dan seluruh permukaan bumi. Kata *al-karbu* berarti kejadian yang tidak dapat dihindarkan dari diri dan tidak dapat mengelak dari bencana yang sedang terjadi. Ketika banjir menenggelamkan bumi, maka tidak ada yang selamat kecuali mereka yang ikut dalam perahu Nabi Nuh as.

Padahal air adalah sumber kehidupan. Manusia tidak bisa hidup tanpa air. Air juga merupakan nikmat Allah terbesar. Namun, ketika air datang dalam jumlah yang sangat besar, maka air itu dapat pula jadi bencana. Sebagaimana kita juga membaca kisah Nabi Musa as, di mana Allah mengubah sifat air yang menenggelamkan menjadi terbelah dengan izin-Nya.

Kisah nabi Nuh as ini merupakan kisah yang hingga hari kiamat akan menjadi pelajaran yang sangat berharga. Usia Nuh as yang begitu panjang ternyata tidak serta-merta menjamin banyaknya orang yang beriman kepada ajarannya.

Oleh karena itu, sebaiknya ketika kita mendengar kisah Nabi Nuh ini untuk mengucapkan salam kepada beliau *عليه السلام* dalam rangka merealisasikan firman-Nya: *سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ* *kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam.* (QS ash-Shâffât [37]: 79)

Demikianlah Allah mengajari kita untuk bersikap kepada para nabi dan rasul. Mengungkapkan rasa terima kasih kita kepada perjuangan dakwah mereka yang tidak mudah. Demikian pula Allah menolong mereka dan menjadikan manusia senantiasa ingat terhadap jasa-jasa mereka, karena mereka adalah orang-orang yang beriman *رَبِّهِمْ مِنْ عِبَادِنَا* *sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba kami yang beriman.* Adapun mereka yang kafir ditenggelamkan Allah dalam banjir tersebut. *ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ* *kemudian kami tenggelamkan orang-orang yang lain sebagai azab dan hukuman terhadap dosa mereka.*\*\*\*



**Juz 23 3/8****Nabi Ibrahim as Menghancurkan Berhala****(QS ash-Shâffât [37]: 83-87)**

وَإِنِّ مِّنْ شَيْعِنِهِ لَابْرَاهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ  
 ﴿٨٤﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ ﴿٨٥﴾ أَيُّكَاءَ إِلَهِةَ دُونِ  
 اللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾

*Sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci: (Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembahen-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?"*

Setelah itu Allah menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim adalah pengikut Nabi Nuh as dan yang mengikuti ajarannya. Kata *syi'ah* berarti pengikut setia yang ikut menyampaikan dakwah nabi dan berkorban untuk itu. Oleh karena itu orang yang membela Ali ra disebut pula dengan Syiah.

Kesucian hati adalah modal terpenting dalam kehidupan manusia untuk menjaga akidahnya. Oleh karena itulah Allah memuji Nabi Ibrahim yang memiliki kesucian hati tersebut. Hati yang suci ini merupakan fitrah pada diri manusia yang telah diciptakan pada diri manusia sejak mereka dilahirkan. Oleh karena itu pula orang yang suci hatinya adalah orang yang bahagia di akhirat kelak. (Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (QS asy-Syu'arâ' [26]: 88-89)

Nabi Ibrahim as tidak menunggu kedatangan rasul lain yang mengajarkannya manhaj Allah. Akan tetapi beliau melaksanakan manhaj yang telah dibawa oleh nabi terdahulu sampai Allah mengangkatnya menjadi utusan-Nya. Kesucian hati ini membimbing Nabi Ibrahim untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta dan menarik pelajaran dari apa yang dia lihat.

Allah menyebutkan keutamaan beliau sebagai pelopor guru tauhid yang ulung: *Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat*



*dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. (QS an-Nahl[16]: 120)*

Setiap manusia diberikan Allah kelebihan dan kecenderungan terhadap sesuatu. Dengan itu pula manusia saling membutuhkan satu sama lainnya. Namun, Ibrahim memiliki keutamaan yang lebih daripada manusia lainnya dan karena itu pula Allah memberikannya kesempatan untuk melihat ke alam *malakut*. Sedangkan manusia hanya terbatas melihat alam semesta yang fana ini saja. Keutamaan ini diperoleh Nabi Ibrahim karena kekuatan tauhid dan akidah dalam dirinya. Tidak sedikit pun ia bergeser dari keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa yang menghidupkan dan mematikan sekalipun beliau diancam akan dibakar.

Nabi Ibrahim bertanya kepada kaumnya: *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَمَا تَعْبُدُونَ* kepada bapaknya dan kaumnya: “Apakah yang kamu sembah itu ?” Pertanyaan ini sekaligus membuktikan kesucian hati Nabi Ibrahim yang senantiasa mengharapkan kebaikan bagi setiap orang. Beliau mengajak dan memanggil manusia untuk beriman kepada Allah dan agar selamat di dunia dan akhirat. Dalam pada itu, beliau memulai dakwahnya dengan mengajak orang-orang terdekat lebih dahulu yaitu bapaknya.

Penyebutan bapak Nabi Ibrahim as terdapat sebanyak 9 kali, namun hanya sekali yang menyebutkan nama Âzar yaitu pada ayat: *(ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”*. (QS al-An'âm [6]: 74) Sedangkan pada delapan ayat lainnya tidak menyebutkan nama Âzar. Kata Âzar pada ayat 74 dari surah al-An'âm tersebut memberikan kita pemahaman tersendiri bahwa Âzar bukanlah ayah Nabi Ibrahim as. Sebab ketika kita mengatakan kepada seseorang: “Apakah ayahmu berada di rumah?”

Maka pertanyaan ini menunjukkan bahwa ayah yang dimaksud adalah ayah orang yang ditanya bukan yang lain. Namun ketika dikatakan: “Apakah ayahmu si Ahmad berada di rumah”, maka pertanyaan ini memberikan pemahaman bahwa yang dimaksud bukan ayahnya, tetapi pamannya. Sebab, penyebutan nama itu memisahkan antara ayah orang yang ditanya dan nama yang disebutkan. Jadi, demikian juga dengan penyebutan Âzar pada ayat tersebut memberikan kita pemahaman bahwa Âzar bukanlah ayah kandung Nabi Ibrahim as melainkan pamannya.



*dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. (QS an-Nahl[16]: 120)*

Setiap manusia diberikan Allah kelebihan dan kecenderungan terhadap sesuatu. Dengan itu pula manusia saling membutuhkan satu sama lainnya. Namun, Ibrahim memiliki keutamaan yang lebih daripada manusia lainnya dan karena itu pula Allah memberikannya kesempatan untuk melihat ke alam *malakut*. Sedangkan manusia hanya terbatas melihat alam semesta yang fana ini saja. Keutamaan ini diperoleh Nabi Ibrahim karena kekuatan tauhid dan akidah dalam dirinya. Tidak sedikit pun ia bergeser dari keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa yang menghidupkan dan mematikan sekalipun beliau diancam akan dibakar.

Nabi Ibrahim bertanya kepada kaumnya: *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَإِلَّا هُوَ مَاذَا تَعْبُدُونَ* kepada bapaknya dan kaumnya: “Apakah yang kamu sembah itu ?” Pertanyaan ini sekaligus membuktikan kesucian hati Nabi Ibrahim yang senantiasa mengharapkan kebaikan bagi setiap orang. Beliau mengajak dan memanggil manusia untuk beriman kepada Allah dan agar selamat di dunia dan akhirat. Dalam pada itu, beliau memulai dakwahnya dengan mengajak orang-orang terdekat lebih dahulu yaitu bapaknya.

Penyebutan bapak Nabi Ibrahim as terdapat sebanyak 9 kali, namun hanya sekali yang menyebutkan nama Âzar yaitu pada ayat: *(ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”*. (QS al-An‘âm [6]: 74) Sedangkan pada delapan ayat lainnya tidak menyebutkan nama Âzar. Kata Âzar pada ayat 74 dari surah al-An‘âm tersebut memberikan kita pemahaman tersendiri bahwa Âzar bukanlah ayah Nabi Ibrahim as. Sebab ketika kita mengatakan kepada seseorang: “Apakah ayahmu berada di rumah?”

Maka pertanyaan ini menunjukkan bahwa ayah yang dimaksud adalah ayah orang yang ditanya bukan yang lain. Namun ketika dikatakan: “Apakah ayahmu si Ahmad berada di rumah”, maka pertanyaan ini memberikan pemahaman bahwa yang dimaksud bukan ayahnya, tetapi pamannya. Sebab, penyebutan nama itu memisahkan antara ayah orang yang ditanya dan nama yang disebutkan. Jadi, demikian juga dengan penyebutan Âzar pada ayat tersebut memberikan kita pemahaman bahwa Âzar bukanlah ayah kandung Nabi Ibrahim as melainkan pamannya.



Hal serupa juga disebutkan dalam Alquran pada firman-Nya: *Adakah kamu hadir ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."* (QS al-Baqarah [2]: 133) Sebagaimana diketahui bahwa Ismail adalah saudara Ishak, namun semuanya disebut dengan ayah *âbâ'* terhadap Yakub as.

Dalam ayat utama yang sedang kita bahas ini disebutkan bahwa Nabi Ibrahim as mempertanyakan penyembahan kaumnya selama ini. Pertanyaan ini bukan untuk mendapatkan informasi seputar apa yang mereka sembah, sebab Nabi Ibrahim telah mengetahui bahwa kaumnya menyembah patung. Namun, maksud dari pertanyaan ini adalah untuk mengingkari apa yang telah mereka sembah selama ini. Sebagaimana diketahui dalam tata bahasa Arab, mempertanyakan untuk mengingkari lebih kuat maknanya daripada kabar yang disampaikan. Sebab, pertanyaan akan menimbulkan jawaban baik mengiakan atau menafikan. Dengan demikian yang ditanya tidak dapat mengelak dan mendustai apa yang dilakukan selama ini.

Kata *al-ifqu* menunjukkan pembohongan yang paling jelek. Karena pendustaan itu terhadap Allah sang Pencipta manusia itu sendiri. Jadi apa sebenarnya pandangan mereka mengenai Pencipta alam semesta? **فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ** maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?. Apa yang sebenarnya membuat kamu ragu terhadap ketuhanan Allah. Bagaimana mungkin kamu mendustai dirimu sendiri? Sehingga kamu berpaling dari Allah? *Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah.* (QS al-Infithâr [82]: 6) dan mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? (QS al-Baqarah [2]: 28)

Setelah itu mulailah Ibrahim as merealisasikan firman-Nya: *Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi.* (QS al-An'âm [6]: 75) \*\*\*



## (QS ash-Shâffât [37]: 88-96)

فَنظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾ فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴿٩٠﴾  
 فَرَاغَ إِلَىٰ آلِهِمُ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنْطِقُونَ ﴿٩٢﴾ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ  
 ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ﴿٩٣﴾ فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزْفُونَ ﴿٩٤﴾ قَالَ أَعْبُدُوا مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾  
 وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya Aku sakit". Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang. Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka. Lalu ia berkata: "Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?" Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat). Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas. Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".

Adapun langkah awal Ibrahim dalam "menemukan Tuhan" adalah sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: *فَنظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ* lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Pandangan yang dimaksud bukan hanya sekedar melihat selintas saja, akan tetapi yang dimaksud adalah penglihatan yang cermat dan penuh dengan analisa.

Kata *nazhrah* menunjukkan pandangan lama yang dibaringi dengan rasa ingin tahu. hal ini juga terbukti bahwa Ibrahim juga memperhatikan benda lain yang ada di langit seperti bulan dan matahari sebagaimana yang dijelaskan pada ayat lain: Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.

Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku" Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam".

Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku" Tetapi tatkala bintang itu



tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam".

Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS al-An'âm [6]: 75-79)

Adapun yang dimaksud dengan kata "saqîm" berasal dari *as-suqmu* yang berarti penyakit pada tubuh. Namun yang dimaksud dalam ayat ini adalah penyakit hati. Sebagian pendapat mengatakan bahwa pernyataan ini adalah bagian dari strategi Nabi Ibrahim dalam berdusta. Dia mengatakan bahwa dirinya sedang sakit, padahal yang dimaksud dengan sakit di sini adalah sakit hatinya melihat kaumnya yang masih menyembah selain Allah.

Ketika itu hari raya dan seluruh penduduk keluar untuk berpesta. Nabi Ibrahim berpura-pura sakit agar dia dapat tinggal sendirian. Setelah seluruh penduduk larut dalam pesta, maka Nabi Ibrahim keluar dengan sembunyi-sembunyi dan melakukan aksinya. Sebagaimana yang digambarkan dalam firman-Nya: *فَرَاغَ إِلَى آلِهِتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ* kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: "Apakah kamu tidak makan".

Demikianlah usaha Nabi Ibrahim mengendap-endap sampai akhirnya ia berhasil menghancurkan patung-patung sesembahan kaumnya. Dia juga bertanya kepada patung-patung itu: *أَلَا تَأْكُلُونَ* apakah kamu tidak makan? *مَا لَكُمْ لَا تَنْطِقُونَ* kenapa kamu tidak menjawab?"

Pertanyaan itu adalah untuk menghinakan bukan benar-benar bertanya. Oleh karena itu pencarian Ibrahim terhadap Tuhan bukanlah menunjukkan bahwa ia tidak mengetahui hakikat Allah. Akan tetapi untuk menunjukkan kepada kaumnya bahwa benda-benda yang hebat sekalipun di muka bumi ini tidak pantas untuk dijadikan tuhan apalagi yang lebih lemah daripada itu yaitu patung.

Nabi Ibrahim hendak menunjukkan kepada kaumnya bahwa tidak ada yang layak untuk disembah di alam semesta ini melainkan Allah. Sekali-akan Ibrahim berkata kepada mereka: "Coba lihat bintang, bulan dan matahari semuanya itu memiliki kelemahan. Jadi, tidak pantas



untuk disembah sebagai tuhan. Maka ia berkata kepada kaumnya: **قَالَ** *apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ* padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. Tentulah mereka tidak mampu untuk menjawab pertanyaan itu kecuali menghukum Ibrahim atas kelancangan yang telah ia lakukan. Maka kaumnya berkata sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah selanjutnya:\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 97-98)

**قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُيُوتًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ**  
**فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ**

Mereka berkata: "Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim, lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu". Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka kami jadikan mereka orang-orang yang hina.

Sebagaimana yang kita ketahui kisah dibakarnya Nabi Ibrahim as pada ayat lain: Mereka berkata: "Bakirlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim". (QS al-Anbiyâ' [21]:68-69)

Rencana itu mereka susun dengan penuh kesungguhan, sampai pada hari yang mereka inginkan untuk membakar Nabi Ibrahim as. Namun, Allah tidak pernah menyia-nyiakan utusan-Nya begitu saja, tentulah makar yang dibuat Allah mengalahkan makar mereka dan menjadikan mereka kelompok yang kecil, sebagaimana firman-Nya: *Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya.* (QS at-Thâiq [86]: 15-16)

Dengan selamatnya Ibrahim as dari api yang begitu hebatnya mereka buat, maka semakin jelaslah risalah yang beliau bawa. Kalaulah Allah berkehendak sebelumnya untuk menyelamatkan Ibrahim sehingga beliau tidak tertangkap, maka Allah pasti mampu untuk melakukannya. Namun segala perbuatan-Nya mengandung hikmah yang sangat besar dengan ditangkanya Nabi Ibrahim dan kemudian beliau dibakar, tapi



selamat dari kobaran api itu, maka hal itu semakin menjelaskan kebatilan mereka dan kebenaran ajaran yang dibawa Ibrahim. Demikianlah Allah berkehendak untuk menunjukkan kemutlakan kekuasaan-Nya di alam semesta.

Allah tidak mengubah api itu menjadi dingin, tapi khusus dalam kejadian Ibrahim as dibakar api itu berubah menjadi dingin. Sebagaimana yang telah kita jelaskan sebelumnya mengenai pohon yang hidup di dalam neraka. Padahal di dunia ini kita ketahui tidak ada satu tumbuh-tumbuhan pun yang hidup di tempat yang sangat panas. Jadi, semua kejadian luar biasa itu merupakan kekuasaan Allah yang Maha menciptakan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya.\*\*\*

#### Penyembelihan Ismail as

(QS ash-Shâffât [37]: 99-101)

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيِّدِينَ ﴿٩٩﴾ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾  
فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.

Setelah Ibrahim as menyadari bahwa dakwanya tidak mendapatkan sambutan dari kaumnya, maka ia berkata kepada mereka *إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيِّدِينَ* sesungguhnya Aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan dia akan memberi petunjuk kepadaku. Kepergian itu untuk menyampaikan dakwah di tempat lain. Bukan berarti Ibrahim mencari Tuhan, sebab Allah senantiasa berada di dekatnya. Dengan petunjuk Allah aku pasti menjumpai tempat yang baik untuk berdakwah.

Kemudian Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah: *رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ* "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh." Berikanlah kepadaku keturunan yang saleh dan beriman. Ketika seorang nabi mengharapkan keturunan dan berdoa kepada Allah bukanlah agar ada ahli warisnya, akan tetapi agar ajaran yang dibawanya ada yang melanjutkannya. Sehingga dengan kehadiran



keturunan itu menjadi contoh bagi umatnya dan mewarisinya dalam dakwah, sebagaimana dalam firman-Nya: *Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Yakub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridai.*” (QS Maryam [19]: 6)

Dari doa Nabi Ibrahim ini juga menggambarkan bahwa dia tidak mengharapkan hanya dari keturunannya yang menjadi anak-anak yang saleh. Akan tetapi sebagian dari dirinya dan sebagian lain dari keturunan yang lain. demikianlah sifat sombong dan ingin menang sendiri jauh dari diri Nabi Ibrahim as.

Kemudian Allah menjawab doa Nabi Ibrahim dengan firman-Nya *فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ* maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Kabar itu datang sebelum kehadiran Nabi Ismail as itu sendiri agar menjadi kebahagiaan. Bukan hanya itu, Allah juga menyebutkan sifatnya yaitu *halim* yaitu sangat sabar, lemah lembut dan sopan.

Sifat *halim* hanya dimiliki oleh seseorang yang mampu menempatkan sesuatu dengan bijaksana dan mengetahui apa yang harus dia lakukan. Hal ini benar-benar terbukti ketika Allah menguji nabi Ibrahim agar menyembelih anaknya yaitu Ismail. Allah berfirman:\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 102-107)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ  
مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّأُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ  
﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنِ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ  
الرُّؤْيَا ۖ إِنَّا كَذَلِكِ نَحْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّكَ هَذَا هُوَ الْبَلَتُ الْيَمِينُ ﴿١٠٦﴾  
وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. Tatkala keduanya telah berserah diri dan



*Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya Ini benar-benar suatu ujian yang nyata. kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*

Dalam ayat ini tidak dikisahkan proses hamil Siti Hajar dan persalinan Ismail. Akan tetapi langsung menceritakan masa balig Nabi Ismail. Hal ini karena Allah ingin menjelaskan fokus dari kisah ini dan sekaligus menjelaskan pula bahwa doa nabi Ibrahim yang mengharapkan anak yang sabar telah dikabulkan Allah. Adalah keindahan bahasa untuk tidak menceritakan suatu kisah secara bertele-tele sehingga membosankan atau menghilangkan esensi dari kisah itu sendiri.

Demikianlah kita menjumpai dalam Alquran Allah menceritakan secara singkat kisah-kisah nabi terdahulu. Misalnya kisah Nabi Sulaiman dan burung Hud-hud. Allah berfirman: *Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan*" (QS an-Naml [27]: 28) Kemudian kisah itu dijelaskan langsung pada ayat berikutnya: *Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. (QS an-Naml [27]: 29) Tidak dijelaskan secara rinci perjalanan yang telah ditempuh burung Hud-hud itu, karena hal itu bukan bagian penting dari kisah yang akan disampaikan.*

Ketika Nabi Ismail telah sampai usia balig, pada satu malam ayahnya bermimpi, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya *يَا إِبْرَاهِيمُ بَشِّرْهُ بِالْحَقِّ* Ibrahim berkata: *"Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!.*

Ibrahim as sangat dikejutkan dengan jawab dewasa anaknya: *يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الشَّاكِرِينَ* ia menjawab: *"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."* Jadi, jelaslah kesabaran Ismail dalam menghadapi ujian Allah tersebut. Sekalipun ayahnya menjadi taruhannya, namun Ismail sedikit pun tidak takut dengan



mimpi ayahnya itu bahkan ia mendukung dan memberikan semangat kepada ayahnya untuk segera melaksanakan perintah Tuhan tersebut. Nabi Ismail tidak mengatakan: "Lakukanlah apa yang engkau inginkan ayah", akan tetapi ia mengatakan: *يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ* *hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*. Sebab Ismail mengetahui bahwa ketaatannya terhadap perintah Allah bukan semata-mata menaati permintaan ayahnya. Ketika Ismail taat kepada Allah, maka dia juga taat kepada ayahnya.

Dalam dialog ini juga kita mendapatkan kemesraan antara Ibrahim dan anaknya Ismail dalam kata *يٰٓاِبْنِيَّ* *wahai ananda* dan *يٰٓاَبَتِيَّ* *wahai ayahanda*. Kata *wahai ananda* menunjukkan betapa Ibrahim sangat mencintai Ismail. Demikianlah dalam bahasa Arab kita jumpai bahwa salah satu makna dari *tashghir* dalam menunjukkan kasih sayang.

Ujian yang dihadapi Nabi Ibrahim di sini adalah ujian yang tidak mudah tetapi bertimpa-timpa. Setelah beliau diuji dengan dimasukkan dalam api yang sangat besar, kemudian diuji pula dengan menyembelih anak kesayangannya. Ketika ujian dibakarnya Nabi Ibrahim, usia beliau masih muda, tapi tidak demikian halnya ketika ujian menyembelih anak ini. Usia Ibrahim ketika itu sudah lanjut, sehingga ia sendiri merasa kesulitan dalam menghadapinya.

Sebenarnya Ibrahim dapat saja menyembelih anaknya tanpa mengabarinya terlebih dahulu. Namun, Ibrahim berharap agar anaknya juga mendapatkan pahala dari ujian tersebut, maka beliau mengajaknya untuk berdialog.

Adapun firman-Nya: *فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ* *tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya* (nyatalah kesabaran keduanya). Hal ini dilakukan setelah Ibrahim meminta pendapat dari anaknya. Sehingga wajah mereka tidak saling berhadapan yang berakibat munculnya rasa iba terhadap Ismail. Jika hal itu terjadi maka bisa saja proses penyembelihan itu tidak terlaksana. Demikianlah digambarkan kepada kita bahwa kedua-duanya yaitu Ibrahim dan Ismail telah pasrah melaksanakan perintah Allah tersebut. Sang anak dibaringkan di atas tanah sedangkan Ibrahim menggenggam parang tajam yang siap disayatkan ke leher Ismail.

Kita dapat membayangkan betapa bimbang dan sedih perasaan Nabi Ibrahim saat itu. Anak satu-satunya mesti disembelih dan dipersembahkan kepada Allah. Anak yang didapat setelah penantian



yang panjang dan usia Ibrahim saat itu tidak lagi muda. Ujian itu bukan pada matinya anak, akan tetapi proses kematian yang harus dilalui dengan menyembelinya. Menyembelih anak atas dasar mimpi yang jelas. Oleh karena itulah disebutkan ujian atas Nabi Ibrahim di sini bertimpa-timpa.

Ujian ini dilalui oleh Ibrahim dan Ismail dengan sukses. Kesuksesan itu diraih setelah kedua-duanya mencapai puncak kepasrahan yang sangat tinggi.

Pada saat itulah Allah memanggil Ibrahim as:

وَقَدْ صَدَقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ وَكَادَيْنَاهُ أَنْ يَأْتِيَ إِبْرَاهِيمَ *dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Kisah ini menjelaskan pula kepada kita kekuatan iman Nabi Ibrahim dalam menghadapi ujian dari Allah. Sekalipun ujian itu sangat berat namun Ibrahim tetap melaksanakannya dengan penuh ketaatan. Ketika itulah Allah menggantikan Ismail dengan seekor kibas yang gemuk yang langsung diturunkan Allah: وَقَدْ يَنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ *dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.\*\*\**

(QS ash-Shâffât [37]: 108-111)

وَرَكَّنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي

الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾

*Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) "kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba kami yang beriman.*

Dari kisah yang penuh dengan makna pendidikan di atas kita sepatutnya untuk menyebutkan salawat setiap kali nama Nabi Ibrahim as disebutkan sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa-jasa beliau terhadap seluruh umat manusia. Sekiranya penyembelihan Nabi Ismail as benar-benar terjadi maka sunah itu akan menjadi syariat bagi umat berikutnya. Namun dengan kesabaran dan kepasrahan masing-masing kepada Ibrahim as dan Ismail as ketika perintah itu disampaikan



kepada mereka, maka ujian ini diganti dengan menyembelih seekor kambing saja.

Oleh karena itu Allah membalas setiap kebaikan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as dan keluarganya. Adapun yang dimaksud dengan *muhsin* adalah orang yang tidak sekedar menunaikan yang wajib namun menambahnya dengan perbuatan sunat. Dengan inisiatif sendiri dan penuh dengan kesadaran ibadah itu ditambah di luar kewajiban yang telah ditetapkan atas dirinya.

Contohnya, Allah mewajibkan kepada kita salat 5 waktu sehari semalam. Namun, bagi orang yang *muhsin* ia akan menambah salat sunat dan mengerjakan yang sunat dengan tekun pula. Hal ini disebutkan dalam firman-Nya pada ayat yang lain: *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik.* (QS adz-Dzâriyât [51]: 15-16)

Demikianlah balasan yang disediakan Allah bagi orang-orang *muhsin*. Selanjutnya Allah menjelaskan pula bentuk ihsan/kebaikan yang dilakukan: *Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian.* (QS adz-Dzâriyât [51]: 17-19)\*\*\*

#### Kabar Gembira Tentang Kelahiran Ishak (QS ash-Shâffât [37]: 112-113)

وَبَشِّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَرَكَاتًا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِنْ

ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishak, dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.

Nikmat berikutnya yang diperoleh Nabi Ibrahim adalah kelahiran Nabi Ishak as. Semua itu diperolehnya berkat kesabaran dan kesalehan dirinya terhadap ajaran yang diturunkan Allah.

Dalam ayat yang lain disebutkan: *Berita gembira tentang*



(kelahiran) Ishak. (QS Hûd [11]: 71) Kemudian Nabi Ishak juga diangkat menjadi rasul. Demikianlah kebaikan-kebaikan itu diperoleh Nabi Ibrahim berkat kepasrahannya terhadap perintah Allah.

Keberkahan ini juga diperoleh keturunan Ibrahim as: *وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ* Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishak, di antara keturunan Ishak ada yang berbuat kebajikan dan ada pula yang berbuat kejahatan.

Demikianlah sekelumit dari kisah keluarga Nabi Ibrahim as. Namun yang menarik dari kisah ini adalah perdebatan yang terjadi antara Islam dan Yahudi. Menurut ajaran Islam bahwa yang disembelih adalah Ismail bukan Ishak. Namun, menurut Yahudi/Bani Israel bahwa yang disembelih adalah Ishak. Pendapat terakhir ini tentunya sesat dan ditolak oleh beberapa alasan:

*Pertama*, jika yang disembelih adalah Ishak maka kisah itu berarti terjadi di Syam, tempat tinggal Ishak beserta ibunya Sarah. Namun fakta sejarah menyatakan bahwa kejadian itu di Hijaz bukan di Syam. Hal ini membuktikan bahwa yang disembelih adalah Ismail, ketika Ismail dan ibunya Hajar tinggal di Hijaz.

*Kedua*, demikian juga sabda Nabi Saw yang mengatakan: "Saya adalah dari keturunan orang yang disembelih yaitu Ismail". Namun jika orang-orang Yahudi itu tidak mempercayai hadis ini karena mereka tidak mempercayai Nabi Muhammad Saw, maka kita membuktikannya lewat kitab suci mereka sendiri.

Dalam Sifir takwin disebutkan bahwa: "Allah mewahyukan kepada Ibrahim untuk mendaki gunung Muria dan bawalah anak-anakmu yang satu-satunya itu. Kemudian korbankanlah ia untuk diri-Ku".

Bagaimana mungkin disebutkan satu-satunya, jika yang dimaksud adalah Ishak. Sebab telah disepakati bahwa Ishak adalah adik Ismail dari lain ibu yaitu Siti Sarah. Ketika Ishak lahir Ismail telah berusia 14 tahun sebagaimana yang disebutkan dalam al-Ashhah bagian ke 24. Jadi yang dimaksud adalah Ismail karena dia lebih dahulu lahir daripada Ishak. Kejadian itu berlangsung sebelum kelahiran Nabi Ishak as.\*\*\*



(kelahiran) Ishak. (QS Hūd [11]: 71) Kemudian Nabi Ishak juga diangkat menjadi rasul. Demikianlah kebaikan-kebaikan itu diperoleh Nabi Ibrahim berkat kepasrahannya terhadap perintah Allah.

Keberkahan ini juga diperoleh keturunan Ibrahim as: *وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ* *إِسْحَاقِ* Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishak, di antara keturunan Ishak ada yang berbuat kebajikan dan ada pula yang berbuat kejahatan.

Demikianlah sekelumit dari kisah keluarga Nabi Ibrahim as. Namun yang menarik dari kisah ini adalah perdebatan yang terjadi antara Islam dan Yahudi. Menurut ajaran Islam bahwa yang disembelih adalah Ismail bukan Ishak. Namun, menurut Yahudi/Bani Israel bahwa yang disembelih adalah Ishak. Pendapat terakhir ini tentunya sesat dan ditolak oleh beberapa alasan:

*Pertama*, jika yang disembelih adalah Ishak maka kisah itu berarti terjadi di Syam, tempat tinggal Ishak beserta ibunya Sarah. Namun fakta sejarah menyatakan bahwa kejadian itu di Hijaz bukan di Syam. Hal ini membuktikan bahwa yang disembelih adalah Ismail, ketika Ismail dan ibunya Hajar tinggal di Hijaz.

*Kedua*, demikian juga sabda Nabi Saw yang mengatakan: “Saya adalah dari keturunan orang yang disembelih yaitu Ismail”. Namun jika orang-orang Yahudi itu tidak mempercayai hadis ini karena mereka tidak mempercayai Nabi Muhammad Saw, maka kita membuktikannya lewat kitab suci mereka sendiri.

Dalam Sifir takwin disebutkan bahwa: “Allah mewahyukan kepada Ibrahim untuk mendaki gunung Muria dan bawalah anak-anakmu yang satu-satunya itu. Kemudian korbankanlah ia untuk diri-Ku”.

Bagaimana mungkin disebutkan satu-satunya, jika yang dimaksud adalah Ishak. Sebab telah disepakati bahwa Ishak adalah adik Ismail dari lain ibu yaitu Siti Sarah. Ketika Ishak lahir Ismail telah berusia 14 tahun sebagaimana yang disebutkan dalam al-Ashhah bagian ke 24. Jadi yang dimaksud adalah Ismail karena dia lebih dahulu lahir daripada Ishak. Kejadian itu berlangsung sebelum kelahiran Nabi Ishak as.\*\*\*



Nikmat yang Diberikan Allah Kepada Nabi-nabi Musa as, Harun as, Ilyas as, Luth as dan Yunus as  
(QS ash-Shâffât [37]: 114-122)

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١١٤﴾ وَنَجَّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿١١٥﴾ وَنَصَرْنَاهُمْ فَاكُونُوا لَهُمُ الْقُلُوبِ ﴿١١٦﴾ وَءَاتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٧﴾ وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْأَخْيَرِ ﴿١١٩﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾ إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٢﴾

Sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun. Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar. Kami tolong mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang menang. Kami berikan kepada keduanya Kitab yang sangat jelas. kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus. Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; (yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun". Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba kami yang beriman.

Demikianlah satu persatu dari nabi 'Ulul 'Azmi disebutkan Allah dalam surah ini. Setelah menceritakan kisah Nabi Nuh as, Allah menjelaskan kisah Nabi Ibrahim as, dan selanjutnya kisah Nabi Musa as. Allah mengutus Nabi Harun as sebagai saudara dan teman Nabi Musa as dalam berdakwah. Dengan kekuatan dua orang tentu lebih kokoh daripada satu orang dalam menghadapi kezaliman Firaun. Allah berfirman: *وَنَجَّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ* dan kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar.

Disebutkan Firaun dengan bencana yang besar karena Firaun telah menyiksa Bani Israel dan memperbudak mereka. Di sisi lain, Firaun bukan hanya raja yang zalim akan tetapi dia juga mengakui dirinya sebagai tuhan. Setiap raja yang berkuasa di Mesir pada masa itu disebut dengan Firaun. Tapi pada masa Nabi Yusuf disebut penguasa Mesir



dengan Al-Aziz bukan Firaun.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa ketika itu yang berkuasa bukan keturunan Firaun akan tetapi keturunan Heksos. Namun ketika Mesir kembali dikuasai oleh keturunan Firaun, maka Bani Israel yang tadinya mendukung kekuasaan Heksos dijadikan budak karena dianggap pengkhianat.

Jadi Allah menyelamatkan Nabi Musa dan Harun dari perbudakan yang dilakukan oleh Firaun pada masa itu yaitu Ramses II. Singkat cerita, ketika Firaun mengetahui bahwa Musa as melarikan diri, maka Firaun dan bala tentaranya mengejar mereka sampai ke pantai laut Merah. Ketika itu laut di hadapan Nabi Musa dan pengikutnya sedangkan tentara Firaun mengejar mereka dari belakang. Ketika itu pula pengikut Musa as dari Bani Israel mengatakan: *Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul"*. (QS asy-Syu'arâ' [26]: 61) Sebab, tanda-tanda dekatnya bala tentara Firaun sudah terlihat dari kejauhan.

Namun Nabi Musa as dengan keteguhan hatinya mengatakan: *Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku"*. (QS asy-Syu'arâ' [26]: 62) Terbukti, ketika itu Allah mewahyukan kepada Nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut Merah tersebut. Terjadilah kisah yang telah kita ketahui bersama dan telah pula dibahas pada pembahasan terdahulu

Dalam pada itu Allah menenangkan utusannya: *وَنَصَرْنَاهُمْ فَكَاثَرُوا هُمُ* dan Kami tolong mereka, Maka jadilah mereka orang-orang yang menang. Allah memenangkan Nabi Musa as dengan kemenangan yang sangat telak yaitu tenggelamnya Firaun dan seluruh bala tentaranya di laut Merah. Kemenangan ini mengakhiri kezaliman Firaun terhadap Bani Israel dan pengikut Nabi Musa as.

Kemudian Allah memberikan kepada Nabi Musa kitab Taurat: *وَأَتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ* dan Kami berikan kepada keduanya Kitab yang sangat jelas. Kitab yang menjelaskan pedoman kehidupan agar bahagia di dunia dan akhirat kelak. Kitab Taurat juga disebutkan dalam Alquran dengan sifat yang lain sebagaimana dalam firman-Nya: *sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa*. (QS al-A'biyâ' [21]: 48)



Allah juga menunjuki Nabi Musa dan Harun as jalan terdekat untuk menuju kepada Allah: *وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* dan Kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus.

Selanjutnya Allah berfirman: *وَوَكَّرْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْأَخْرَيْنَ* dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. *سَلَامٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ* (yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun."

Sebagaimana diketahui bahwa kedatangan Harun adalah permohonan Musa as kepada Allah sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: *Saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya dari padaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku*". (QS al-Qashash [28]: 34)

Allah mengabulkan permohonan Nabi Musa as tersebut dengan diangkatnya Nabi Harun sebagai utusan Allah yang membantu dakwah Nabi Musa as.

Alquran menjelaskan keberadaan mereka berdua layaknya satu rasul, sebagaimana dalam firman-Nya: *Musa berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksan yang pedih."* (QS Yûnus [10]: 88)

Kemudian Allah mengabulkan permintaan itu dalam firman-Nya Allah berfirman: *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua."* (QS Yûnus [10]: 89) Jadi, dakwah yang disampaikan oleh Nabi Harun as adalah dakwah dari ajaran Nabi Musa as. Selanjutnya Allah menyatakan pula bahwa kedua-duanya adalah hamba-Nya yang beriman: *إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ* sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba kami yang beriman.

Kemudian Allah berpindah kepada kisah nabi yang lain yaitu nabi Ilyas:\*\*\*



## (QS ash-Shâffât [37]: 123-126)

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ۖ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ أَتَدْعُونَ  
بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴿١٢٥﴾ اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ  
الْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾

*Sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul. (Ingatlah) ketika ia Berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu?"*

Nama Nabi Ilyas as terkadang disebut juga dengan Ilyasin. Beliau adalah utusan Allah dan berbeda dengan al-Yasa' as. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Ilyas datang dengan menyampaikan akidah sebagaimana yang dibawa oleh nabi-nabi sebelum beliau. Kedatangannya untuk meluruskan kembali akidah umat manusia yang sudah mulai menyimpang dari ketetapan Allah.

Ilyas as diutus Allah untuk memperbaiki hubungan makhluk dengan sang Pencipta. Ilyas menjelaskan kepada kaumnya bahwa Allah yang memberi kehidupan, menurunkan rezeki, yang Maha Kuat, dan Maha berkuasa. Dia juga memiliki nama dan sifat yang sempurna, oleh karena itu Dia pantas untuk disembah bukan yang lainnya.

Kata *أَلَا* berarti *mengapa tidak* menunjukkan ajakan Ilyas as kepada kaumnya untuk bertakwa kepada Allah. Adapun *bal'an* berarti nama patung yang disembah sebagai tuhan. Mengapa kamu menyembah patung dan meninggalkan Allah sebaik-baik Pencipta? Allah yang menciptakan manusia dari tidak ada menjadi ada, menghidupkan dan mematikan. Sedangkan manusia hanya menciptakan sesuatu dari benda-benda yang sudah ada.

Dalam ayat ini Allah tidak langsung menyebutkan nama-Nya yaitu "Allah", akan tetapi menyebutkan salah satu sifatnya yaitu sebaik-baik Pencipta. Hal ini untuk menarik perhatian manusia yang mendengarnya dan untuk membangkitkan kesadaran mereka akan nikmat yang telah diberikan Allah kepada mereka. Kemudian Allah juga menjelaskan lebih lanjut: *اللَّهُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ* Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu? Dengan demikian jelaslah kalau hanya Allah



yang patut untuk disembah.\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 127-132)

فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾ وَتَرَكَنَا عَلَيْهِ فِي  
الْآخِرِينَ ﴿١٢٩﴾ سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ﴿١٣٠﴾ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣١﴾ إِنَّهُ  
مِنَ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾

Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke neraka), kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. (Yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas?" Sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba kami yang beriman.

Sebagaimana kebanyakan kaum yang diutus kepada mereka para nabi, maka mereka menolak ajaran yang dibawa oleh nabi tersebut. Padahal para nabi itu hendak mengeluarkan mereka dari kegelapan dosa kepada cahaya hidayah Allah. Namun, orang-orang yang mendukung kerusakan senantiasa menghalang-halangi dakwah yang disampaikan para rasul. Sebab, mereka merasa terusik dengan kedatangan nabi utusan Allah. Namun ingat bahwa kelak mereka akan dimintai pertanggung jawaban: فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke neraka). Malaikat-malaikat akan menyeret mereka untuk dimasukkan ke dalam neraka sebagai balasan atas dosa maksiat yang mereka lakukan dahulu di dunia.

Kecuali hamba Allah yang mengikhlaskan dirinya dalam beribadah dan hanya menyembah Allah: إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Yaitu mereka yang senantiasa berusaha menjauhkan dirinya dari dosa.

Dari beberapa kisah yang disebutkan dalam ayat-ayat ini dan sebelumnya, tetap disebutkan ihsan sebagai bagian dari keimanan. Hal ini menjelaskan bahwa aspek keimanan dan kepercayaan kepada Allah adalah sangat penting. Oleh karena itu kita mendapati bahwa para rasul sejak Nabi Adam as meluruskan akidah umatnya yang telah menyimpang dari menyembah Allah. Tugas ini tidak pernah hilang dari



permukaan bumi, sekalipun Allah tidak lagi mengutus nabi dan rasul. Sebab, para ulama akan melanjutkan tugas ini dengan mengajarkan kepada umat manusia mengenai akidah yang benar.

Allah membuktikan keberadaan-Nya di alam semesta ini dengan makhluk ciptaan-Nya sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya. Allah yang Maha Berkuasa memberikan kekuatan kepada makhluk-Nya sehingga mereka dapat bekerja dan beribadah. Namun kekuatan itu dapat saja dicabut dari seseorang sehingga ketika itulah ia merasakan kenikmatan dalam dirinya berkurang.

Ketika kita melihat orang yang pincang atau buta sebelah matanya, maka hal itu untuk menarik perhatian kita sebagai ibrah dan pelajaran bahwa nikmat Allah sangatlah berharga bagi hamba hamba-Nya. Apalagi jika seseorang diambil Allah penglihatannya dan dibutakan, maka banyak sekali kenikmatan yang akan hilang dari dirinya. Sebab, mata adalah jendela bagi kita untuk melihat keindahan alam dan keagungan ciptaan Allah di alam semesta ini.

Banyak pekerjaan yang tidak dapat ia lakukan sendiri. Ia tidak bisa membaca sendiri, sehingga harus ada orang lain yang membacakan untuknya. Masih banyak lagi kesulitan yang akan dihadapinya dalam menjalani aktivitas kehidupan ini.

Jadi, ketika kita melihat orang lain yang cacat dan memiliki kekurangan pada anggota tubuhnya, maka kita mestilah bersyukur. Mengingat Allah kapan pun dan di manapun ia berada. Namun, perlu diingat bahwa ketika Allah menjadikan seseorang cacat, maka Dia lebihkan orang tersebut pada hal lainnya. Seperti orang yang pertama sekali menciptakan symponi merdu dari lagu-lagu adalah orang yang bisu yaitu Bethooven.

Demikian juga dengan Timur link yang mengguncangkan dunia dengan bala tentaranya adalah seorang yang pincang. Oleh karena itu jangan pernah mengecilkan orang yang cacat dan jangan pula menghinakan orang yang kurang mampu. Sebab, segala sesuatu ciptaan Allah itu memiliki kelebihan.

Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di bumi ini. Harulah disadari bahwa mereka tidak hadir di dunia ini begitu saja. Oleh karena itu hendaklah menyembah Allah dan membesarkan asma-Nya dalam diri dan menaati ajaran agama-Nya. Manusia bertugas untuk memakmurkan bumi Allah, bukan merusaknya. Jika setiap orang menyadari bahwa kehidupannya di bumi ini sebagai "perwakilan Allah"



maka selayaknya ia berbuat kebajikan bukan kejahatan, menebar kemaslahatan bukan kerusakan.

*Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. (QS al-Baqarah [2]: 35)* Ayat ini merupakan gambaran dari kehidupan Nabi Adam as di dalam surga. Allah mengizinkannya untuk memakan apa saja yang ia inginkan kecuali satu pohon. Hal ini merupakan gambaran dari kehidupan dunia bahwa Allah menciptakan yang halal lebih banyak daripada yang haram. Segala sesuatu yang diciptakan Allah di bumi ini boleh untuk kita makan atau kita pergunakan kecuali yang diharamkan atau dilarang oleh agama.

Ketika Allah menghalalkan sesuatu atau mengharamkannya, maka hal itu untuk menarik perhatian kita kepada ketetapan-Nya itu. Oleh karena itu kita dilarang untuk melampauinya, sebab Allah Maha Mengetahui yang terbaik bagi hamba hamba-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: *Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. (QS al-Baqarah [2]: 229)*

Allah mengharamkan khamar bukan hanya meminumnya, akan tetapi segala sesuatu yang berkaitan dengan khamar tersebut dari menjual, membeli, memproduksi, mengangkutnya dan segala hal yang membantu kelancaran distribusinya. Orang yang meminum khamar maka akalnya akan hilang. Ketika ia mabuk maka ia dikuasai oleh hawa nafsunya dan setan berada dalam dirinya. Sehingga ia tidak merasa malu untuk berbuat dosa dan tidak sadar akan perbuatan maksiat yang sedang dilakukannya. Hal itu tentunya akan merusak dan meracuni kehidupannya.

Demikian pula halnya ketika Allah mengharamkan buah terlarang di dalam surga itu. Namun, ketika Adam as dan hawa memakannya maka tersingkaplah aurat mereka dan terasa dalam perutnya sakit yang selama ini tidak pernah ia rasakan. Sebagaimana yang dikisahkan dalam firman-Nya: *Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (QS al-A'râf [7]: 22)* Jadi, kisah Adam



memakan buah terlarang itu merupakan simbol bahwa jika penduduk suatu kampung memakan makanan halal maka baiklah kehidupan mereka. Namun jika mereka memakan makanan yang haram maka kerusakan akan tersebar.

Kerusakan itu akan berimbas kepada seluruh aspek kehidupan dari ekonomi, sosial, politik dan moral. Ketika kondisi itu hendak diperbaiki, maka mestilah manusianya yang pertama sekali mengusahakan perubahan itu, sebagaimana firman-Nya: *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (QS ar-Ra'ad [13]: 11)

Kebaikan dalam diri manusia berawal dari kebaikan hatinya. Sebagaimana yang dijelaskan Nabi Saw dalam sabdanya: *"Sesungguhnya dalam diri manusia terdapat segumpal darah. Apabila ia baik, maka baiklah sekujur tubuh dan jika ia rusak maka rusak pula sekujur tubuh. Itulah hati/kalbu."* (HR Bukhari dan Muslim). Kalbu mengatur gerakan tubuh manusia dan mengarahkannya. Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik kejadian. Setiap anggota tubuh memiliki tugas dan fungsi masing-masing.

Demikian juga Allah memberikan naluri dan fitrah dalam diri manusia sejak mereka lahir. Selanjutnya menurunkan syariat yang dibawa oleh rasul dan nabi untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan manusia. Jadi, dengan seluruh potensi ini Allah hendak menunjukkan keseimbangan ciptaan-Nya di alam ini.

Di antara naluri yang sangat fundamental dalam tubuh manusia adalah naluri seksualitas khususnya pada usia muda. Naluri seksualitas ini dianugerahkan Allah kepada hamba hamba-Nya untuk menjaga keberlangsungan kehidupan manusia itu sendiri. Inilah fungsi diciptakannya naluri sex itu dalam tubuh manusia. Namun, naluri ini diatur dalam ajaran agama agar tidak terjadi penyimpangan dan untuk menjaga kemuliaan keturunan.

Anak yang lahir dari hasil hubungan suami istri yang sah akan sangat dinanti-nanti oleh keluarganya. Namun, ketika anak itu berasal dari hubungan haram, maka proses persalinannya pun disembunyikan. Dalam pada itu Islam sangat peduli dengan proses pernikahan yang sah dan hubungan lelaki dan perempuan pun diatur dengan sangat mendetail.

Namun ditemukan dalam kehidupan ini penyimpangan sex. Hal ini tentunya bertentangan dengan naluri dalam diri manusia itu sendiri.



Anehnya lagi, sering dikatakan bahwa penyimpangan dengan istilah “nafsu binatang”. Padahal binatang atau hewan memiliki naluri sex sendiri dan mereka berjalan di atas naluri itu. Jadi istilah itu tidak tepat dan salah alamat.

Kita menyaksikan bahwa unta betina yang sudah hamil kemudian disetubuhi oleh unta jantan. Apakah masih kita katakan bahwa penyimpangan sex yang dilakukan manusia sebagai nafsu binatang, sedangkan binatang sendiri berjalan di atas naluri mereka. Hal ini penting disampaikan untuk mengawali pembahasan kita mengenai kisah Nabi Luth as, sebagaimana firman Allah berikut ini.\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 133-138)

وَإِنْ لُّوطًا لِّمَنِ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٣﴾ إِذْ بَجَّيْنَاهُ وَآهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿١٣٤﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَدِيرِ ﴿١٣٥﴾ ثُمَّ دَمَرْنَا الْآخَرِينَ ﴿١٣٦﴾ وَإِنَّا لَنَمُرُّونَ عَلَيْهِمْ مُصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِالْأَيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣٨﴾

*Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut pengikutnya) semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal. Kemudian kami binasakan orang-orang yang lain. Sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?*

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa tantangan dakwah yang dihadapi Nabi Luth as adalah tantangan yang sangat berat. Oleh karena itu, kita jumpai dalam Alquran cerita ini disebutkan dalam 27 tempat. Tantangan terberat dalam dakwah beliau adalah meluruskan naluri seksualitas manusia yang telah menyimpang dari ketentuan Allah.

Seandainya naluri ini berada pada relnya yang alami, seperti laki-laki mencintai wanita tidak menjadi masalah, akan tetapi, ini adalah hubungan seks yang menyimpang yang belum pernah dilakukan umat sebelumnya di mana laki-laki mencintai laki-laki, tentu ini perbuatan yang sangat dikecam dan terkutuk. Nabi Luth berkata: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kamu?” (QS al-A'râf [7]: 80)



Sebagaimana Allah melarang perbuatan kaum Luth yaitu hubungan seks sejenis yaitu laki-laki dengan laki-laki, Dia juga mengharamkan hubungan sejenis perempuan dengan perempuan, yang disebut dengan lesbian. Pengharaman lesbian ini berdasarkan kias dari homo hubungan laki-laki. Di sisi lain Allah juga mengharamkan hubungan suami istri yang dilakukan melalui dubur. Kenapa? Karena penyimpangan seperti ini akan merusak generasi dan peradaban, sedangkan Allah ingin manusia yang terlahir sebagai khalifah-Nya dalam keadaan bersih dan mulia, agar layak menerima kekhalifahan ini.

Oleh karena itu, kisah Nabi Luth disebutkan 27 kali karena berat tantangan dakwah yang dihadapi. Sebaliknya Nabi Isa walaupun memiliki misi penting dan penciptaannya yang luar biasa disebutkan hanya 25 kali.

Ayat yang kita kaji ini mengisahkan tentang Nabi Luth dengan kaumnya. Hal ini merupakan sketsa akhir dari seluruh kisah. Di mana pada kisah ini digambarkan mukminin yang diselamatkan Allah dan kaum kafir yang dimusnahkan-Nya.

Kata *ahlahu* dapat diartikan dengan keluarga atau dapat saja diartikan dengan istri. Pada ayat ini disebutkan bahwa Nabi Luth dan keluarganya selamat kecuali istrinya.

إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ *kecuali seorang perempuan tua (istrinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal.* Dalam ayat lain: *Kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."* (QS al-'Ankabût [29]: 33)

Ghâbirin jamak dari ghâbir yang memiliki dua arti. Pertama, *madhâ/telah lalu*, kedua, *bâqî/kekal* dan menetap. Istri Nabi Luth termasuk dalam dua arti ini, dia tetap untuk dimusnahkan dan dia juga telah kekal untuk menerima azab yang akan datang.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa kisah dalam Alquran bukan sekedar hiburan tapi berisikan pelajaran dan nasihat. وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِمْ

*dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, atas peninggalan kaum Sodom. وَبِاللَّيْلِ أَفْلا تَعْقِلُونَ dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan? Mereka melewati kota Sodom dalam perjalanan dagang di musim dingin dan panas.*

Inilah sepintas kisah Nabi Luth dengan kaumnya, selanjutnya kita



akan membahas kisah Nabi Yunus as.\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 139-144)

وَإِنْ يُؤْخَذُ لِمَنْ أَلْمَسَ إِلَيْهِ الْفُلْكَ الْمَشْحُونِ ۖ فَسَاهَمَ ۚ  
فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ۚ فَالْقَمَهُ الْحَوْثُ وَهُوَ مُلِيمٌ ۚ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ  
الْمُسَبِّحِينَ ۚ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۚ

Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, (ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan, kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.

Pertama dan utama dalam kisah ini Allah menetapkan bahwa Yunus adalah Nabi dan utusan-Nya. Ini menjadi informasi dasar sebelum masuk ke dalam kisah Yunus tersebut sehingga saat terjadi sesuatu yang terkesan tidak layak dikerjakan rasul dalam pandangan manusia, maka sesungguhnya pekerjaan itu tidak mencoreng statusnya sebagai nabi. Karena Allah yang mengutusnyanya tidak mencopot kerasulannya setelah peristiwa itu dan kamu tidak lebih cemburu daripada Allah.

Renungi firman-Nya: *وَإِنْ يُؤْخَذُ لِمَنْ أَلْمَسَ إِلَيْهِ الْفُلْكَ الْمَشْحُونِ* (ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan. Makna *abâq* adalah harb/lari, bukan lari anak dari orang tuanya, tapi lari hamba sahaya dari majikannya. Nabi Yunus mengakui bahwa dia adalah hamba Tuhannya. Dengan demikian tidak dapat dinyatakan sebagai kesalahan fatal dari Yunus, sebab kesalahannya itu adalah lari dari kaumnya tanpa izin Allah.

Hal ini dijelaskan dalam *وَإِذَا الْتَوَيْنَا مِنْ دُونِ الْغَيْثِ إِذْ ذُهِبَ مُغَاصِبًا* (ingatlah kisah) *Dzun Nun* (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah. (QS al-Anbiyâ' [21]: 87) *mughâdhib* bukan *ghâdib*. *Mughâdib* adalah kerja yang saling antara subjek dan objek.

Di satu sisi yang marah adalah kaum Nabi Yunus yang mendustakan dan menyakitinya, di sisi lain yang marah Nabi Yunus terhadap kaumnya. Namun beliau tetap berharap semoga Allah mengampuni dan memaafkan mereka atas dosa-dosa tersebut. *فَعَزَّزْنَا بِدُحْرِ اللَّيْلِ*



فَقَدِرَ عَلَيْهِ lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya). (QS al-Anbiyâ' [21]: 87)

Makna *al-fulk al-mushûn* adalah *as-safinah al-mamlû'ah*/kapal penuh muatan. Kata ini mengisyaratkan bahwa kapal yang dinaiki Yunus memiliki muatan maksimum yang tidak dapat ditambah. Bila ditambah maka kapal itu akan tenggelam, sesuai dengan hukum Arcimedes. Menurut hukum ini semua benda dapat mengapung di permukaan air. Berdasarkan hukum ini, dibuatlah kapal selam, karena berat jenis (BJ) baja (kapal selam) lebih berat daripada berat jenis air.

Bila kapal melebihi batas ambang yang dibenarkan, maka nakhoda akan memerintahkan mengurangi satu orang agar beban menjadi ringan. Diadakanlah undian dan yang terkena adalah Nabi Yunus. Dia pun dicampakkan ke laut dan ditelan ikan paus. فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian.

Undian adalah salah satu cara memilih, di mana pemilik kapal adalah orang yang netral tidak berpihak pada seorang. Menarik undian sangat terkait dengan takdir Tuhan, bukan hawa nafsu. Ini merupakan keadilan dalam penetapan. Untuk itu biasanya penarikan dilakukan oleh anak kecil yang belum dapat memilih, agar pilihannya bukan berdasarkan keinginan.

فَسَاهَمَ menggambarkan tidak ada pilih kasih. Ini merupakan pembelajaran berharga dalam hidup bermasyarakat, karena bila terjadi pilih kasih akan menimbulkan ketidakadilan dan kecemburuan.

Inilah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saat masuk kota Madinah dan semua orang berharap agar beliau dapat menginap di rumahnya. Apa yang dilakukan Muhammad agar tidak ada pilih kasih? Dia berkata: "Biarkan unta saya yang memilih." Unta itu pun berjalan hingga berhenti di rumah Bani Uday bin Najâr.

Timbul pertanyaan: "Apakah kapal dapat diselamatkan atau tenggelam hanya karena satu orang?" Kita katakan: "Benar, seseorang dapat menambah dan mengurangi beban. Dari peristiwa itu kita dapat mengambil pelajaran bahwa dibolehkan untuk menyelamatkan orang banyak dengan mengorbankan satu orang, dan melalui undianlah cara menetapkan satu orang itu.

فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Laum/cela bagian dari teguran. Ada perbedaan antara mencela



dengan menghukum. Nabi Yunus melakukan kesalahan yang membuat Allah menegurnya. Seakan-akan Dia berkata: "Kamu terlalu tergesa-gesa saat meninggalkan kaumm, kamu sudah merasa susah saat mereka menyakitimu pertama kali, seharusnya kamu bersabar dan menahan siksaan itu di jalan dakwah." Celaan bagian dari teguran yang tidak sampai pada tingkat hukuman dan siksaan. Biasanya teguran terjadi di antara orang yang saling cinta agar kasih sayang tetap terjaga. Kita ketahui bersama, bahwa kita tidak memberi teguran kecuali orang tersebut diharapkan dapat tetap berteman baik dengan kita.

Jadi, dalam beberapa ayat ini terdapat pembelaan terhadap Nabi Yunus. *Pertama*, *abaq* yang bermakna dia adalah hamba Allah. *Kedua*, Tuhan tidak menyulitkannya. (QS al-Anbiyâ' [21]: 87) *Ketiga*, *mulîm/ dicela* dan ditegur bukti cinta kasih.

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Tasbih artinya *tanzih/mensucikan* secara mutlak hanya untuk Allah. Kondisinya sebagai bagian dari orang-orang yang bertasbih karena mendapat teguran bukan siksaan. Kalaupun bukan karena iman dan tasbih tentu Nabi Yunus tetap berada di dalam perut paus hingga kiamat.

Masalah teguran Tuhan kepada Nabi Yunus, karena telah meninggalkan kaumnya yang membangkang dan mengingkari dakwahnya untuk mengingatkan kita kepada sunnatullah pada para rasul-Nya bahwa dukungan dan kemenangan pasti menyertai mereka. Namun terkadang waktu kemenangan itu datangnya di akhir walaupun Dia mampu menolong sejak awal dakwah. Tujuannya ada dua hal: *Pertama*, agar kerusakan menyebar hingga manusia merasa terjepit dan mencari nilai kebenaran serta berusaha meraihnya. *Kedua*, agar Allah dapat menilai mukmin sejati dan teguh pendirian serta mampu memegang dakwah di kemudian hari.

Jadi, ditundanya pertolongan bukan mengucilkan para rasul, bukan pula menelantarkan mereka karena tidak mungkin Allah mengutus rasul lalu menelantarkannya.\*\*\*



## Juz 23 5/8

(QS ash-Shaffât [37]: 145-148)

فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ۖ وَأُنْبِتْنَا عَلَيْهِ ۖ (١٤٥)

شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ ۖ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ (١٤٦)

زَيْدُونَ ۖ فَتَأَمَّنُوا فَمَرَّعْتَهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ۖ (١٤٧)

Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.

Perhatikan saat ditelan ditulis dengan فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ maka ia ditelan oleh ikan besar. Subjeknya adalah paus, tapi saat penyelamatan subjeknya adalah Allah. فَنَبَذْنَاهُ kemudian Kami lemparkan

بِالْعَرَاءِ artinya dataran tandus وَهُوَ سَقِيمٌ sedang ia dalam keadaan sakit, akibat letih yang dialami tubuh selama berada di dalam perut paus, atau sakit pikiran akibat apa yang dialaminya dengan kaumnya atau yang dialami oleh diri sendiri. Jadi, ada dua bentuk sakit: jiwa dan raga.

Allah tidak membiarkan dataran tandus itu seperti apa adanya saat paus melemparkan tubuh Yunus dalam keadaan letih, tapi Dia menumbuhkan pohon labu yang lebat agar dapat menutupi tubuh Yunus guna melindunginya dari lalat dan serangga. Karena Yunus keluar bersamaan dengan muntah yang berasal dari perut paus yang tentunya mengganggu kesehatan dan beraroma tidak sedap.

Oleh sebab itu, saat Nabi Muhammad saat di tanya mengenai pohon labu, beliau berkata: "Ia adalah pohon saudaraku Yunus." (HR Thabari dalam tafsirnya )

Kata 'alaihi/atasnya mengisyaratkan bahwa pohon labu itu tumbuh subur dan lebat begitu Yunus terdampar di dataran tandus itu. Ini menandakan sebelum Yunus terdampar, pohon itu tidak ada di situ.

Keberadaan Yunus di dalam perut paus adalah rahmat dari Allah karena dia terlindung dan dapat terlempar ke daratan. Ini lebih baik dibandingkan bila dia berada di lautan yang di ombang-ambing oleh



ombak. Kita berada di rentetan rahmat Allah kepada Nabi Yunus.

وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِثَّةٍ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ *dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih.* Seakan Allah berkata kepada kita: “Jangan kalian menduga bahwa apa yang terjadi pada Yunus mencoreng risalahnya, atau membuat kalian berpikir terhadapnya atas kerasulannya. Karena dia diutus untuk seratus ribu orang lebih. Ungkapan seratus ribu merupakan *hinâyah* atas bilangan yang banyak karena seribu pada zaman dahulu adalah bilangan tertinggi yang diketahui oleh manusia. Buktinya, saat anak raja ditawan dan ingin dibebaskan dengan tebusan seharga seribu, beliau bertanya: “Kenapa tidak meminta lebih padahal mereka sanggup membayar. Dijawab: “Kalaupun saya tahu ada bilangan lebih dari seribu niscaya akan saya katakan.”

أَوْ يَزِيدُونَ *atau lebih.* Apakah Allah tidak mengetahui jumlah mereka secara rinci? Tentu Dia Maha Mengetahui, kalau Dia berkehendak niscaya akan menyebutkannya secara rinci. Disebutkan *atau lebih* bukan menunjukkan tambahan, tapi untuk menegaskan bilangan yang telah disebutkan seratus ribu tidak kurang. Karena seratus ribu juga dapat disebutkan sembilan puluh sembilan ribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan yang digenapkan menjadi seratus ribu.

فَأَمْنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ *lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.* Selama kenikmatan itu bersifat sementara dan temporal, maka kenikmatan mukmin di dunia akan berakhir untuk menerima kenikmatan yang lebih baik darinya dan lebih kekal, yaitu kenikmatan surga di akhirat. Kenikmatan dunia terbatas pada usia manusia di dalamnya dan tergantung usaha dan kemampuannya. Sementara kenikmatan akhirat kekal sesuai dengan kemampuan Allah yang Maha Kuasa Pemberi nikmat. إِلَى حِينٍ sebagai wujud bonus dari Allah.

Setelah itu Allah berpindah.\*\*\*



Tak Layak Allah Mempunyai Anak Perempuan  
(QS ash-Shaffât [37]: 149-152)

فَاسْتَفْتِهِمُ الرِّبَّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ خَلَقْنَا  
الْمَلَائِكَةَ إِنثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَا إِنَّهُمْ مِّنْ إِفْكِهِمْ  
لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٥٢﴾

Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki, atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan (nya)? Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan: "Allah beranak." Sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta.

فَاسْتَفْتِهِمْ tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka artinya *thalab al-fatwa*/meminta fatwa. Fatwa berasal dari kata *fityah*/pemuda yaitu puncak masa kuat dari umur manusia. Jadi, makna fatwa ialah memohon dukungan dan kekuatan dalam melaksanakan ajaran agama. Orang yang tidak tahu ajaran agama bertanya agar dia dapat kokoh dan kuat dalam mengamalkannya.

Tapi, mengapa Allah meminta dari Muhammad untuk meminta fatwa/jawaban dari kaum kafir? Jawabannya, karena permasalahan bila telah jelas bagi pembicara maka dia tidak akan menetapkan permasalahan itu melalui dirinya tapi melalui pendengaran dan orang yang diajak bicara. Pembicara yakin bahwa jawaban yang diucapkan akan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Sebaliknya, apabila dalam bentuk berita biasa, maka berita mengandung unsur benar dan salah. Untuk itu, Allah berdialog dengan bentuk pertanyaan: الرِّبَّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki?

Pertanyaan yang dilontarkan Nabi Muhammad ini mengandung makna pengingkaran takjub. Seakan-akan beliau berkata: "Bagaimana kalian dapat berkata malaikat anak perempuan Tuhan dan untuk mereka anak laki-laki?" Bagaimana tidak, bukankah bila yang lahir bayi perempuan muka mereka muram kemudian mereka berpikir: Apakah



*dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?* (QS an-Nahl[16]: 59)

Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. Apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran. (QS az-Zukhruf [43]: 17-18) Apakah kalian menjadikan bagi Allah anak perempuan yang tumbuh dengan perhiasan dan kenikmatan dan menjadikan bagi kalian anak laki-laki yang mampu bekerja dan menanggung beban berat. Tentu ini pembagian yang tidak adil. Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. (QS an-Najm [53]: 21-22)

أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan (nya)? Mereka salah dan bodoh dalam dua hal: Pertama, kalian menjadikan malaikat perempuan. Kedua, kalian menjadikan untuk kalian laki-laki.

Bagaimana mereka dapat menyatakan bahwa malaikat itu perempuan? Kata perempuan dan laki-laki tercipta dari perkawinan. Malaikat tidak berumah tangga dan tidak memiliki keturunan, hingga tidak disifati dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan.

Kemudian orang yang menetapkan bahwa malaikat itu perempuan apakah dia telah menyaksikan proses penciptaannya? Mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung jawaban. (QS az-Zukhruf [43]: 19)

Jawabannya, tentu tidak pernah, Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong. (QS al-Kahfi [18]: 51) Ayat ini memaparkan bahwa akan datang manusia yang mengaku-ngaku mengetahui proses penciptaan sesuatu benda dengan berkata malaikat perempuan, manusia berasal dari kera.... dan seterusnya.

Ayat ini juga memberikan kepada kita kekebalan yang diperlukan



untuk menghadapi mereka. Cukup kita ketahui bahwa masalah penciptaan bersifat gaib, tidak ada pengetahuan manusia di dalamnya kecuali Allah Pencipta yang mengabarkannya.

إِنَّهُمْ لَا يَكْتُمُونَ إِلَّا أَنَّهُمْ لَيَقُولُونَ وَكَذَّابٌ كَذِبٌ ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan: "Allah beranak". sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Kedustaan mereka tidak berhenti pada pernyataan bahwa malaikat berjenis kelamin perempuan dan Allah memiliki anak perempuan. Akan tetapi mereka juga berdusta sampai pada pernyataan Allah memiliki anak laki-laki.

Banyak ayat suci Alquran yang merekam pernyataan mereka. Pada ayat lain mereka berkata: اَتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا Allah mempunyai anak. (QS al-Baqarah [2]: 116) Perbedaan ash-Shâffât [37]: 152 dengan al-Baqarah [2]: 116 ialah ash-Shâffât [37]: 152 menunjukkan bahwa Allah melahirkan anak, sementara al-Baqarah [2]: 116 Allah tidak melahirkan dan Dia tidak memiliki anak, maka Dia mengangkat anak laki-laki menjadi anak-Nya.

Pernyataan mereka pada ash-Shâffât [37]: 152 dibantah Allah dengan firman-Nya: Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia". (QS al-Ikhlâsh [112]:1-4) Sedangkan pernyataan pada al-Baqarah [2]: 116 dijawab dengan firman-Nya, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak. (QS al-Jin [72]: 3)

Kenapa manusia memerlukan atau bahkan meminta anak? Mengapa merasa sedih saat seseorang tidak memiliki anak? Jawabannya, karena anak kenangan dan keberlangsungan nasab orang tua. Untuk itu seorang akan bahagia apabila punya anak dan lebih bahagia jika mempunyai cucu. Anak merupakan kenangan baginya pada satu generasi dan cucu pada generasi kedua. Sebenarnya pikiran ini salah, bila ingin dikenang beriman dan beramal salehlah!

Allah bersifat kekal dan abadi tidak mati dan Dia tidak perlu kepada anak. Dialah pemilik langit dan bumi. Untuk itu Allah membantah dengan berfirman: Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. (QS az-Zumar [39]: 4)

Kalau Allah benar-benar memerlukan anak, tentu Dia memilih



sekehendak-Nya bukan manusia yang memilihkan untuknya.

Katakanlah, jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). (QS az-Zukhruf [43]: 81) Dalam ayat lain ditegaskan: Tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. (QS Maryam [19]: 92) Allah tidak mati dan Dia hidup kekal selamanya. Oleh karena itu, Dia tidak membutuhkan anak sebagai teman atau penggantinya. Dia tidak memerlukan makhluk, Dia pemilik langit dan bumi.

Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak. (QS al-Jin [72]: 3) Tuhan tidak punya teman atau istri yang darinya lahir anak. Sebaliknya tuduhan orang-orang musyrik itu semua adalah dusta atas nama Tuhan. Untuk itu hal ini disebut dengan *ifk/memutarbalikkan fakta*. Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan: "Allah beranak". Sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. (QS ash-Shâffât [37]: 151-152)

Kenapa mereka berdusta dan memutarbalikkan fakta? Agar mereka dapat memegang tampuk kekuasaan yang telah mereka pegang sejak sebelum Islam datang. Umat Yahudi di Madinah sebelum Islam datang adalah penguasa di bidang harta ilmu dan perang. \*\*\*

#### (QS ash-Shâffât [37]: 153-155)

أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾

Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Apakah yang terjadi padamu?

Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak memikirkan?

Huruf hamzah pada أَصْطَفَى adalah huruf *istifham*/pertanyaan yang berarti *apakah*. Adapun fiil أَصْطَفَى dimulai dengan hamzah wasl pada saat hamzah wasl bertemu dengan huruf hamzah ishtifham, maka hamzah washlnya hilang.

Pertanyaan pada ayat ini bernada pengingkaran dan aneh (*istifham ingkari*). Allah adalah Pencipta laki-laki dan perempuan. Jadi, perkataan ini tidak dapat diterima bahkan oleh akal pikiran sekali pun.

Oleh karena itu pertanyaan ditambah dan ditimpali dengan



pertanyaan lagi: أَفَلَا تَذَكَّرُونَ apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak memikirkan?

Allah sengaja melontarkan pertanyaan agar mereka sendiri yang menjawab dan mengakui. Pengakuan adalah bukti yang paling kuat.

Setelah dalil logika membantah pernyataan Tuhan punya anak, pada ayat selanjutnya Dia memberikan dalil *naql/teks*.\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 156-157)

﴿١٥٦﴾ أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٥٧﴾ فَاتُوبَا بِكُتُبِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar.

Kata *sulthân/kekuatan* dapat dipahami dalam dua hal. Pertama, kekuatan bukti dan dalil yang memuaskan. Kedua, kekuatan paksaan. Beda keduanya, bahwa kekuatan bukti membuat orang yang mendengarnya dapat melakukan pesan yang diterima dengan taat dan senang hati. Sedangkan kekuatan paksaan membuat orang yang mendengarnya tunduk secara terpaksa walau dia tidak suka.

Ayat di atas menegaskan bahwa orang yang menyatakan Tuhan punya anak tidak punya bukti dan tidak dapat memaksa. Ini senada dengan ucapan Iblis: *Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku*. (QS Ibrâhîm [14]: 22) Artinya, setan tidak memiliki kekuatan bukti dan kekuatan paksaan.

Adapun makna *mubîn* adalah *bayyin* dan *wâdhih/jelas*.

﴿١٥٦﴾ فَاتُوبَا بِكُتُبِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar. Apabila kalian memiliki bukti yang tertulis dari kitab suci kalian, maka tunjukkanlah. Atau, apakah kitab suci yang diturunkan Allah kepada kalian memberi pernyataan seperti ini.\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 158-159)

﴿١٥٨﴾ وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسَبًا ﴿١٥٩﴾ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ

﴿١٥٩﴾ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ



*Mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara malaikat. sesungguhnya malaikat mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka), Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan.*

Kata *jinnah*, *jannah*, *jin* dan *majnûn* berasal dari kata *janna* yang berarti *satara/tertutup*. Makna *jinnah* pada ayat ini adalah malaikat. Disebut malaikat dengan *jinnah* karena ia tidak terlihat oleh manusia. Begitu juga *jannah/surga* atau kebun, karena kita tidak dapat melihat orang yang ada di dalamnya, atau orang-orang yang ada di dalamnya tertutup karena segala keperluannya terpenuhi. Begitu juga *majnun/gila* karena akalunya telah hilang dan tertutup.

وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ *dan sesungguhnya malaikat mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)*. Para malaikat telah mengetahui bahwa kaum musyrik akan diseret ke neraka untuk mendapatkan siksaan.

Di penghujung ayat ini Allah menepis dugaan orang-orang musyrik ini dengan menyatakan bahwa Zat-Nya Mahasuci untuk menyerupai makhluk-Nya. سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ *Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan.*

Kata *subhânaallah* terlihat di mana saja. Kata ini untuk menegaskan bahwa Dia Mahasuci untuk menyerupai makhluk. Sifat Mahasuci ini telah ada sebelum adanya makhluk, sebelum ada yang mensucikan-Nya. Dia tetap dipuji setelah zat mensucikan-Nya tercipta. *Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.* (QS al-Hasyr [59]: 1) *Seluruh makhluk terus menerus mensucikan Allah. Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi; hanya Allahlah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (QS at-Thaqâbun [64]: 1) Oleh karena itu manusia diperintahkan bertasbih. *Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,* (QS al-A'lâ [87]: 1) سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ *Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan.*

Mensucikan Allah dari perkataan dan tuduhan kaum musyrik. Mahasuci Allah bila memiliki hubungan darah/nasab dengan malaikat.\*\*\*



# Kaum Musyrik dan Sembahan-semбахannya Tidak Memiliki Daya Upaya

(QS ash-Shâffât [37]: 160-163)

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾ فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ ﴿١٦١﴾ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ ﴿١٦٢﴾  
إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ ﴿١٦٣﴾

Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa). Maka sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu, sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala.

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa) merupakan dispensasi dari ayat sebelumnya yang berbunyi: إِنَّهُمْ لَمُخْضَرُونَ bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka). Artinya Allah mengecualikan orang-orang yang ikhlas masuk neraka.

فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ maka sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu, sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah. Maknanya kaum musyrik tidak akan dapat merusak hubungan antara Allah dengan malaikat-Nya. Bagaimana tidak, karena malaikat tidak diciptakan kecuali untuk menyembah dan mencintai-Nya dengan penuh keikhlasan. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya. (QS al-Anbiyâ' [21]: 20) Lebih dari itu malaikat senantiasa melaknat orang yang menyekutukan Allah.

Dalam ayat lain Allah membantah alasan mereka yang menyekutukan-Nya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharap rahmat-Nya. (QS al-Isrâ' [17]: 57) Dalam ayat lain disebutkan. Katakanlah: "Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy'". (QS al-Isrâ' [17]: 42)

Jadi, kaum musyrik tidak dapat menyesatkan orang-orang yang taat menyembah Allah, karena mereka ikhlas dalam beribadah kepada Allah dan berlomba-lomba untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala. Kecuali orang yang rela menyembah manusia, maka



mereka akan masuk ke neraka. Pada saat itu Allah hendak membungkam mulut para penyembah patung, Dia menyiksa para penyembah itu dengan batu, agar mereka melihat bahwa Tuhan yang mereka sembah ada bersama mereka di neraka. Kalau ditanya apa dosa batu yang disembah sehingga masuk neraka? Jawabannya:\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 164-166)

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ ﴿١٦٥﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٦﴾

*Tiada seorang pun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu, dan sesungguhnya Kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah). Sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah).*

Artinya, batu itu memiliki dosa hingga ia harus disiksa. Ia di neraka berfungsi untuk membakar dan menyiksa kaum musyrik. Lebih dari itu batu itu memiliki *maqam ma'lûm*/kedudukan tertentu dan mulia karena ia konsisten dalam melaksanakan perintah Allah.

Malaikat juga memiliki derajat dan tingkatan yang berbeda-beda, namun mereka tidak iri satu sama lainnya. Yang tinggi tidak bersikap angkuh dengan yang rendah, karena kedudukan tertentu yang diciptakan Allah berdasarkan pada takdir dan ketetapan-Nya. Para malaikat menghormati dan menghargai takdir itu. ini menjadi pelajaran penting bagi kita dengan menghormati takdir orang lain dan kedudukannya. Saat saya menghormati orang yang lebih tinggi dari saya, boleh jadi pada suatu masa ia berada di bawah saya. Kita katakan bahwa alam semesta tidak tercipta secara otomatis tapi dibalikny terdapat takdir dan hikmat yang berdasarkan kehendak-Nya.

Bagaimana mungkin para malaikat menjadi anak perempuan Tuhan? Bagaimana mereka dapat menyembah selain Allah, padahal mereka ditundukkan untuk menyembah-Nya? Mereka bagaikan pasukan tentara yang berbaris sedang menunggu perintah Allah.

*وإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ* dan *sesungguhnya Kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah)*. Berdiri dan berbaris rapi, shaf/barisan adalah bukti kerapian, kedisiplinan dan konsisten. Untuk itu Nabi Muhammad bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada baris yang bengkok.” (HR Bukhari Muslim) Mengapa demikian? Karena kita berada di hadapan Allah, maka perhatikanlah bahwa kita



berstatus sama, komit dan saling terkait satu sama lain.

Begitu juga dalam peperangan. *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kokoh.* (QS ash-Shaff [61]: 4) Perumpamaan ini memiliki makna tidak ada satu pun yang berkeinginan untuk keluar dari yang lain, karena ia sudah ditetapkan pada bangunan itu. Untuk itu ketika Nabi Muhammad memeriksa barisan dalam salah satu pertempuran, beliau melihat seorang tentara yang menyimpang dari barisan, dan beliau langsung menegurnya dengan tongkatnya agar lurus dan merapatkan barisan.

وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ *dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah).* Maknanya, bagaimana kami rela untuk menyembah selain Allah, sedangkan kami tidak diciptakan melainkan untuk bertasbih kepada-Nya?\*\*\*

#### (QS ash-Shāffāt [37]: 167-170)

وَإِن كَانُوا لَيَقُولُونَ ﴿١٦٧﴾ لَوْ أَنَّ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦٨﴾ لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ

الْمُخْلِصِينَ ﴿١٦٩﴾ فَكَفَرُوا بِهِ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾

*Sesungguhnya mereka benar-benar akan berkata: "Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu, benar-benar kami akan jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)". Tetapi mereka mengingkarinya (Alquran): maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu).*

Zikra pada ayat ini artinya kitab dan wahyu. *Awalîn* artinya para rasul terdahulu. Sungguh aneh sikap kaum kafir Mekah saat mereka melepaskan tanggung jawab untuk tidak beriman dengan alasan ini. Padahal telah datang kepada mereka Nabi akhir zaman yang bersifat universal. Nabi-nabi sebelumnya diutus pada tempat dan masa terbatas. Jadi, mengapa mereka masih menginginkan kitab suci terdahulu?

فَكَفَرُوا بِهِ *maknanya saat rasul yang mereka minta datang, mereka pun mengingkarinya.* Jadi, permasalahan sebenarnya adalah sikap pembangkangan, angkuh dan sombong dalam menerima kebenaran dan keputusan yang ditunjukkan orang-orang musyrik itu.



فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ *kelak mereka akan mengetahui*. Kata *saufa/kelak* dan *sin/akan* menunjukkan masa depan, tapi *saufa* lebih jauh daripada *sin*. Digunakan kata *saufa/kelak* karena kaum kafir yang hidup pada masa Alquran diturunkan ada yang mati sebelum siksa Allah kepada musyrikin terlaksana, atau mati sebelum Islam jaya, maka dia kelak akan mengetahuinya di akhirat. Adapun mukmin tidak perlu pada pengetahuan ini karena mereka meyakini apa yang dikabarkan Allah. Dari sini dapat dipahami ucapan Ali ra: “*Kalau pun terbuka hijab tidak akan bertambah keyakinanku.*”\*\*\*\*

#### Para Rasul dan Pengikutnya Pasti Mendapat Kemenangan (QS ash-Shâffât [37]: 171-173)

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ۚ إِنَّهُمْ لَهُمُ  
الْمَنْصُورُونَ ۚ وَإِنَّ جُنَدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ۚ

*Sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.*

Makna سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا *telah tetap janji Kami* ialah telah Allah katakan sebelum alam diciptakan, dan hal itu pasti benar-benar terjadi. Apa perkataan Allah yang pasti terjadi? Yaitu: *لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ وَإِنَّ جُنَدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ* *sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.*

Di sini terdapat dua perkara; *Pertama*, para rasul pasti ditolong Allah. *Kedua*, tentara Allah pasti menang. Inilah ketetapan Allah yang tidak dapat ditolak. Untuk itu Arif Billah berkata bahwa ayat ini menetapkan terpenuhinya syarat-syarat menjadi tentara Allah. Jika seseorang memenuhi syarat-syarat itu maka terpenuhilah kemenangan, bila tidak ia akan mengalami kekalahan.

Ada pun syarat-syarat kemenangan adalah berperang untuk Allah. Untuk itu dalam perang Uhud umat Islam berperang dan mengalami kekalahan. Hal itu wajar dan harus kalah. Bagaimana mungkin orang yang melawan perintah rasul utusan Allah dapat menang? Kalaulah mereka menang, niscaya kredibilitas ketetapan dan perintah rasul akan



dipertanyakan dan kelak akan diabaikan. Jadi, hasil perang di Uhud membuat kaum muslim mengalami kekalahan tetapi Islam menang dan prinsip dan undang-undangnya dihormati.

Adapun para rasul sangat yakin dan optimis terhadap janji Allah tentang pertolongan-Nya. Keyakinan ini tidak perlu diperdebatkan lagi. Buktinya, dapat kita lihat dalam kisah Nabi Musa. Ketika Laut Merah di hadapannya dan tentara Firaun yang mengejar mereka dari arah belakang, pada saat itu kaumnya berkata: *إِنَّا لَمُدْرِكُونَ* *sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.* (QS asy-Syu'arâ' [26]: 61) Akan tetapi Musa yakin akan janji dan pertolongan Allah berkata: *كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ* *sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.* (QS asy-Syu'arâ' [26]: 62)\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 174-177)

فَنُؤَلِّهِمْ هَٰذَا يَوْمَهِ الْآخِرِ ۚ وَأَبْصُرْهُمْ فَلْيَنْصُرُوا ۚ أَفَعَذَابُنَا

يَسْتَعْجِلُونَ ۚ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحِطِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ ۚ

Maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika. Lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (azab itu). Maka apakah mereka meminta supaya siksa Kami di segerakan? Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu.

Pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk meninggalkan kaum kafir dan musyrik dalam kebatilan mereka. Mengapa demikian? Bukankah Dia Mahakuasa untuk memenangkan agama-Nya sejak awal? Jawabannya; *pertama*, Allah berkehendak agar kebatilan merajalela dan memuncak, sehingga manusia merasa terganggu kemudian menginginkan kebenaran. *Kedua*, agar mukmin dapat terbiasa menghadapi cobaan dan rintangan sehingga menjadi mukmin sejati dan militan.

*وَأَبْصُرْهُمْ فَلْيَنْصُرُوا* dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (azab itu). Lihat akibat tingkah laku mereka, kelak mukminin akan melihatnya bila tidak di dunia, mereka dapat melihat kaum kafir dan musyrik, kelak di akhirat berada di neraka.



أَفَعَذَابُنَا يَسْتَعْجِلُونَ *maka apakah mereka meminta supaya siksa Kami di segerakan?* Dalam ayat lain disebutkan: *Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar*". (QS al-Ahqâf [46]: 22) Pernyataan ini menunjukkan kedunguan kaum musyrik, sebab siksa yang mereka dustakan pasti akan terjadi.

فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ *maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu.* *Sâhah* adalah lapangan luas atau *finâ* /koridor tempat manusia beristirahat sejenak. *Nazala* artinya *halla* /menimpa dan *waqa'a* /terjadi hingga mengejutkan mereka.

فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ *maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu.* Artinya *qabuhâ* /sangat buruk pagi itu, atau sangat hina dan tercela. Subuh adalah waktu yang tepat untuk mengadakan peperangan untuk mengejutkan musuh. Karena pada waktu subuh manusia belum bersiap-siap. *Mundzarîn* adalah kaum yang telah diberi peringatan.\*\*\*

#### (QS ash-Shâffât [37]: 178-179)

وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ۖ وَأَبْصُرَ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٨﴾

*Berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat.*

Pada ayat sebelumnya فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ *maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika.* (QS ash-Shâffât [37]: 174) Maksud *hîn* adalah dunia. Begitu juga pada ayat sebelumnya disebutkan, وَأَبْصُرْهُمْ *dan lihatlah mereka* (QS ash-Shâffât [37]: 175) di dunia فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ *maka kelak mereka akan melihat (azab itu) kalau* tidak dapat di dunia kelak dilihat di akhirat. *Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar; maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami mereka dikembalikan.* (QS al-Mu'min [40]: 77)

Adapun pada ayat 178 ini maksud *hîn* adalah akhirat. Jadi, ayat ini bukan pengulangan. Begitu juga ayat 179 terjadi di akhirat saat kaum



musyrik dikejutkan dengan siksa yang dulu telah mereka ingkari. Pada saat itu yang terucap adalah: “Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.” (QS as-Sajdah [32]: 12)\*\*\*

(QS ash-Shâffât [37]: 180-182)

سُبْحَنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾  
وَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨٢﴾

Mahasuci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

Surat ash-Shâffât ini ditutup dengan tasbih yang menetapkan kesucian Allah pada zat, sifat dan *af'al*/perbuatan. Kita harus memahami ketiga perkara itu dalam bingkai tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. (QS asy-Syûrâ [42]: 11).

Allah Mahasuci dari segala sifat mustahil dan kekurangan dari segala penyerupaan. Makhluk memiliki zat tapi ia tidak sama dengan Zat Allah, mereka memiliki wujud tapi tidak sama dengan wujud-Nya. Mereka kaya tapi tidak sama dengan Allah yang Mahakaya dan seterusnya.

Kata *Rabb*/Tuhan adalah *Rabb* yang melaksanakan pendidikan agar yang dididik sukses dalam mencapai tujuan. Allah mendidik hamba-Nya untuk mengenal tujuan penciptaan. Dia juga memiliki metode yang dapat membatasi dan garis lurus hingga dapat mencapai tujuan ini.

Jadi, siapa yang menetapkan tujuan manusia? Jawabannya, Pencipta manusia itu sendiri. Sebelum Dia menciptakan manusia, maka Dia telah menetapkan terlebih dahulu fungsi mereka diciptakan? Sama seperti pabrik pembuat televisi yang sebelum menciptakan televisi, terlebih dahulu menetapkan untuk apa televisi itu diciptakan?

Tuhan Maha Mengetahui segala sesuatu yang terbaik bagi manusia dalam mengarungi hidup dunia dan akhirat. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan) Dia Maha Halus, Maha Mengetahui? (QS al-Mulk [67]: 14)

Di antara tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah, memakmurkan bumi dan menjadi khalifah-Nya. Ketika Allah meminta



seorang muslim untuk beribadah seperti salat, maka hal ini demi kebaikan manusia. Bagaikan hasil pabrik yang dikontrol lima kali, dalam sehari apakah masih ada cacat dan kesalahan? Oleh karena itu, ketika Nabi Muhammad menghadapi masalah, maka beliau segera salat. Beliau melaksanakan salat dengan gembira karena ia menenangkan jiwa. Dia berkata: *"Tenangkanlah hati kami dengan salat, melalui kumandang azanmu wahai Bilal."* (HR Ahmad)

Allah mendidik setiap mukmin untuk 'izzah/menang dan tidak terkalahkan selamanya. Kita contohkan, remaja saat berjalan di jalan raya sendirian tentu orang lain berani menggangu, bahkan merampas dan memukulnya. Akan tetapi, apabila dia berjalan bersama orang tuanya tentu tidak ada seorang pun yang berani menggangu. Begitu juga seorang mukmin saat terus bersama Allah, dan di pangkuan tangan-Nya, tidak satu pun yang berani menggangu. Jadi, 'izzah yang dimiliki Tuhan, akan melimpah kepada hamba-Nya.

عَمَّا يَصِفُونَ dari apa yang mereka katakan mensucikan Allah dari segala pengingkaran dan tuduhan kaum musyrik.

وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul seluruhnya, karena para rasul walaupun terkadang membebani kita dan menyusahkan jiwa, akan tetapi mereka sebenarnya sedang meraih tangan kita untuk menyelamatkan kita. Sangat wajar bila kemudian kita mengucapkan salam sejahtera sebagaimana kita juga mengucapkan salawat untuk mereka.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam yang telah memberi hidayah kepada kita untuk mengikuti manba melalui para rasul dan menolong kita untuk dapat terus mengikutinya. Segala puji atas balasan surga yang telah dipersiapkan Allah untuk kita penutup doa mereka ialah: *"Alhamdulillah Rabbil 'alamîn."* (QS Yûnus [10]: 10)

Oleh karena itu para ulama berpesan: "Barang siapa yang ingin mendapatkan timbangan sempurna di hari kiamat, tutuplah setiap majelis taklim dengan ucapan سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Mahasuci Tuhanmu yang mempunyai kekuasaan dari apa yang mereka katakan. Kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. (QS ash-Shâffât [37]: 180-182)\*\*\*



**SURAT  
SHÂD [38]**



## MUSUH PARA NABI AKAN HANCUR (QS Shâd [38]: 1)

صَّ وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ

*Shâd, demi Alquran yang mempunyai keagungan.*

Telah kita bahas huruf *muqaththa'ah* di awal surat-surat terdahulu. Allah memulai sebagian surat dengan satu huruf, seperti: *Shâd, Nûn dan Qâf*. Ada dengan dua huruf, seperti: *Thâ sîn, Hâ mîm*. Dengan tiga huruf, seperti: *Alif lâm mîm*. Ada juga yang dimulai dengan empat huruf, seperti: *Alim lâm mîm shâd*. Ada dengan lima huruf, seperti: *Kâf hâ yâ 'ain shâd, Kâf hâ mîm 'ain qâf*.

Huruf sendiri terbagi dua; huruf *mabna* dan huruf *makna*. Huruf *mabna* adalah huruf yang tidak memiliki makna, sedangkan huruf *makna* adalah huruf yang memiliki makna seperti, *ta fâ'il* yang berarti kamu.

Huruf hijaiyah sendiri berjumlah 28 huruf dan huruf *muqaththa'ah* berjumlah 14 huruf. Suatu hal yang mulia bahwa huruf ini digunakan oleh Alquran untuk mengungkapkan firman Allah. Walau demikian bangsa Arab tidak mampu untuk meniru dan membuat seperti Alquran. Walaupun mereka ahli balaghah sastra dan karya mereka dipamerkan di pasar Ukaz, Dzil Majnah, Marbad. Syair yang menang dipajang di pintu Ka'bah. Oleh karena itu Nabi Muhammad membawa mukjizat yang sejenis sebagaimana yang digandrungi masyarakat.

Shâd adalah satu huruf dari huruf hijaiyah. وَالْقُرْآنِ yang tidak mampu mereka buat. Alquran terkadang disebut juga dengan Alkitab disebut kitab suci umat Islam dengan Alquran karena ia *dibaca/maqrû'*, disebut dengan Alkitâb karena ia *ditulis/maktûb* di lembaran dalam jiwa.

Makna ذِي الذِّكْرِ yang mempunyai keagungan adalah *shahib/pemilik zikir*. Kata zikir mengandung beberapa makna. Ia dapat diartikan dengan Alquran. Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan zikir/Alquran kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. (QS al-Hijr [15]: 6) Atau kitab suci sebelumnya, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai zikir/pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS an-Nahl [16]: 43) Atau *sum'ah/kemuliaan*, atau tazakur/mengingat, maka setan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. (QS Yûsuf [12]: 42) Atau tasbih dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak



*dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari zikir/ mengingati Allah. (QS an-Nûr [24]: 36-37) Atau pemberian dari Allah dan amal mulia dari hamba. Jadi, kata zikir bagaikan mutiara yang memancarkan sinar di jarimu. Tiap kali ia bergerak, maka ketika itu pula ia bersinar. Semua makna ini masuk dalam arti zikir pada ayat yang kita kaji di atas.\*\*\**

**(QS Shâd [38]: 2)**

بِالَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزِّهِمْ وَشِقَاقِهِمْ

*Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit.*

Huruf *bal/tapi* berfungsi untuk menafikan sebelumnya dan menetapkan apa yang datang setelahnya. Kata *bal/tetapi* di sini berfungsi untuk menetapkan bahwa kaum kafir berada dalam kesombongan dan permusuhan. Akan tetapi apa yang dinafikan terkait dengan kalimat sebelumnya? Sebelumnya disebutkan bahwa Alquran mengandung zikir/peringatan, ia adalah mukjizat Muhammad, selayaknya mereka menerimanya dengan lapang dada dan beriman kepadanya, tetapi ternyata mereka kufur. Jadi, maknanya adalah kaum kafir tidak meyakinkannya dan mereka dalam keadaan sombong dan permusuhan.

Makna *'izzah* di sini adalah *'izzah/bangga* dalam dosa, menolak segala bentuk kebaikan dan kebenaran. Ini adalah *'izzah* yang tercela. *Syiqâq* berasal dari kata *syaaqq/pecah* yaitu terpecahnya sesuatu dari satu menjadi dua bagian. Makna *syiqâq* di sini adalah ikhtilaf/perbedaan yang tidak dapat dipertemukan. Maksudnya adalah kaum kafir Quraisy tidak mengambil pelajaran dari kisah umat terdahulu bersama rasulnya. Alquran sebenarnya tidak perlu mengungkapkan sejarah mereka, karena mereka sendiri melihat dengan mata kepala sisa peradaban umat terdahulu, agar mereka sadar. *Sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?* (QS ash-Shâffât [37]: 137-138)\*\*\*



## (QS Shâd [38]: 3)



كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ فَنَادَوا وَلَاتٍ حِينَ مَنَاصٍ

*Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri.*

Kata *kam/betapa*, banyak dipergunakan sebagai berita yang menunjukkan banyak. Seakan-akan Allah membiarkan bagi para pendengar untuk menggambar jumlah bilangan yang banyak. Kata ini tidak diucapkan kecuali kita yakin bahwa kita telah melakukan beberapa kali dan berulang-ulang. Seperti ucapan kita: "Betapa banyak saya telah membantumu."

*Qarn* adalah *fatrah/masa* atau *thâifah/kaum* pada satu masa tertentu yang dipimpin oleh seseorang seperti nabi atau lainnya. Seperti kaum Nabi Nuh atau kaum Hud. Kata *qarn* dapat juga diartikan dengan abad yang terdiri dari 100 tahun. Dikatakan dengan *qarn* karena ia saling *mutaqârin/berkaitan* satu dengan yang lain.

*من قَبْلِهِمْ* sebelum mereka merupakan ungkapan kehati-hatian yang cerdas. Karena setelah Nabi Muhammad diutus Allah tidak lagi memusnahkan satu kaum secara keseluruhan sebagaimana telah terjadi sebelumnya. Allah berfirman kepada Muhammad: "Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka." (QS al-Anfâl [8]: 33)

*فَنَادُوا* lalu mereka meminta tolong saat terjadi azab yang menyeluruh mereka berteriak minta tolong agar dapat selamat. Kepada siapa mereka memanggil dan berteriak? Alquran sendiri tidak merinci dan menjelaskan hal ini untuk menunjukkan betapa terkejutnya mereka dan betapa dahsyatnya siksaan itu, sehingga mereka memanggil siapa saja yang dapat menolongnya. Tapi sayang, tidak seorang pun yang dapat menolong mereka, bila siksa Allah turun.

*لَا تَدْعُ* kata *lâ* terdiri dari kata *lâ/tidak* ditambah dengan *ta* yang berarti peniadaan secara total dan menyeluruh. Makna *manâsh* adalah *mahrab/pintu emergency* atau *mafar/tempat pelarian*. Maksud ayat ini, bahwa pada waktu itu bukanlah waktu yang tepat untuk melarikan diri.\*\*\*



## (QS Shâd [38]: 4-5)

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا سِحْرٌ كَذَّابٌ

أَجْعَلُ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ

Mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta". Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.

Kata 'Ajib/heran artinya *istighrâb/aneh*. Mereka merasa heran padahal kondisi mereka itu lebih heran lagi. Mereka merasa heran dan aneh saat datang kepada mereka seorang rasul dari keturunan dan warga mereka sendiri. Allah berkata pada ayat lain: *Tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?"* (QS al-Isrâ' [17]: 94)

Mereka menginginkan seorang rasul dari jenis malaikat. Kalau pun malaikat diutus menjadi rasul tentu mereka akan berubah wujud menjadi manusia. Kalau malaikat-malaikat itu berubah wujud maka keraguan akan tetap muncul dan tetap saja menyelimuti jiwa orang-orang musyrik itu. Kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-laki), Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu. (QS al-An'âm [6]: 9) Rasul harus dari jenis yang diutus. Karena rasul bertugas sebagai pembawa manhaj dan suri teladan. Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. (QS at-Tawbat [9]: 128)

Bagaimana dia menjadi panutan dan contoh bila dia berbentuk malaikat? Akan timbul pembangkangan: "Dia malaikat yang maksum, sedangkan kami manusia biasa dan terbatas. Malaikat tak punya syahwat dan kami punya dan seterusnya."

Jadi, yang aneh adalah penolakan mereka bila rasul dari jenis mereka sendiri. Jenis di sini bukan saja diartikan dari jenis "manusia" bukan "malaikat" tapi juga dari jenis "Arab" yaitu dari kaum Quraisy yang kalian kenal asal usul keturunan dan silsilah keluarganya. Muhammad telah hidup bersama mereka 40 tahun lamanya sebelum



diangkat menjadi rasul. Mereka mengetahui segala sesuatu tentang dirinya. Jadi, yang aneh adalah penolakan mereka, bukan realita dia menjadi nabi.

وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta." *Sâhir/penyihir* adalah orang yang menghipnotis seseorang sehingga apa yang dia lihat seakan-akan benar dan nyata, tapi sebenarnya tidak nyata. Yang di sihir bukanlah benda tapi penglihatan manusia. Mereka menyulap mata orang. (QS al-A'râf [7]: 116) Untuk itu sangat berbeda antara sihir dan mukjizat Nabi Musa, walaupun sebagian orang menuduh hal ini sihir.

Kita sangat membantah tuduhan orang-orang kafir bahwa Rasulullah melakukan sihir: "Kalau Muhammad ahli sihir dan berhasil menyihir orang-orang yang beriman, kenapa kamu juga tidak di sihirnya dalam keadaan kufur?" Kenapa Muhammad tidak menyihir kalian sebagaimana orang mukmin lainnya, sehingga permasalahan kalian dengannya dapat tuntas?"

أَجْعَلِ الْأَلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجَابٌ mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Mereka heran dan mengingkari ketika Nabi Muhammad mengajak kepada tauhid, dan tidak menyekutukan-Nya. Mereka sendiri telah menyembah banyak Tuhan, dan mengubah Masjidilharam menjadi tempat penyembahan patung-patung. Di antara mereka ada yang menyembah matahari, bulan atau binatang. Ada juga yang menyembah malaikat... dan seterusnya.

Timbul pertanyaan: "Dari mana mereka dapat menyembah tuhan-tuhan selain Allah?" Karena mereka melihat keistimewaan yang terjadi pada alam ini. Mereka berpendapat bahwa bumi yang dihiasi sungai, gunung, sawah ladang, langit dengan bulan, bintang, dan matahari... tidak mungkin dapat diciptakan oleh satu Tuhan.

Dalam ayat Allah menjawab tuduhan dan dugaan kaum kafir itu. Keistimewaan dan keagungan pada alam ini membuktikan bahwa Penciptanya adalah satu. Kalaulah penciptanya ada dua atau lebih, miscaya alam ini tidak teratur dan tidak rapi. Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa



yang mereka sifatkan itu. (QS al-Mu'minûn [23]: 91)

Ucapan mereka أَجْعَلُ الْإِلَهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Salah bila ditinjau dari dua sisi: *Pertama*, keserasian dan keteraturan alam semesta menunjukkan keesaan Tuhan. *Kedua*, Tuhan itu Esa/tunggal, Mahakuasa memiliki perintah yang harus diikuti dan larangan yang harus dihindari. Nah, apa yang diperintahkan tuhan-tuhan mereka itu? Dan apa pula yang dilarangnya? Apa pahala yang diberikan bagi yang taat dan siksa apa pula bagi yang berbuat maksiat? Jadi, keyakinan banyak Tuhan adalah dusta belaka.

Di dalam Alquran, Allah mengilustrasikan banyak kondisi yang dihadapi kalau sekiranya banyak tuhan. Permisalan dua majikan yang berbeda kepentingan yang dilayani satu pembantu, dan satu tuhan dengan satu majikan dengan satu pembantu. *Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya?* (QS az-Zumar [39]: 29)

إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجَابٌ sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. 'Ujâb adalah bentuk superlatif dari kata *ajab*, artinya sangat heran dan sangat aneh.\*\*\*

#### (QS Shâd [38]: 6-7)

وَأَنطَلَقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ امْشُوا وَاصْبِرُوا عَلَىٰ آلِهِتِكُمْ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾

مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آلِ الْآخِرَةِ إِن هَذَا إِلَّا أَخْلَقُ ﴿٧﴾

Pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata):

"Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (meng-Esakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diadadakan.

Mala' adalah orang-orang yang yamla'/memenuhi mata dengan wibawa dan maksudnya di sini adalah para pembesar dan tokoh masyarakat Quraisy, yang dipimpin oleh Walid bin Mughirah, Abu Jahal, Ubay bin Khalaf, Umayyah bin Khalaf, Uthbah bin Rabiah.



saudaranya Syibah dan Nadhar bin Haris. Allah khusus menyebutkan mereka karena mereka adalah tokoh dan pemimpin para pembangkang. Mereka inilah penghambat utama dan orang-orang yang paling berbahaya dalam dakwah Islam.

Kisahanya, para pemimpin ini mendatangi rumah Abu Thalib paman Nabi dan berkata: "Bila kemenakanmu menginginkan kekuasaan, kami akan berikan. Bila dia menginginkan harta, kami berikan hingga dia menjadi orang terkaya di antara kami... dan seterusnya."

Abu Thalib berkata: "Wahai kemenakanku, tetaplah bersamaku dan dirimu. Jangan kamu tanggung beban berat di luar kemampuanmu, sesungguhnya kaummu telah mendatangkiku dan berkata ini dan itu."

Muhammad berkata: "Demi Allah, wahai pamanku, seandainya mereka meletakkan matahari di kananku dan bulan di tangan kiriku untuk meninggalkan perkara ini, niscaya saya tidak akan meninggalkannya hingga Allah menampakkannya atau saya hancur tanpa-Nya."

Ketika mereka menyadari bahwa Muhammad tidak dapat diajak kompromi, dan terus menghujat tuhan-tuhan mereka, maka segera mereka mendatangi masyarakat dan memprovokasi mereka agar tetap teguh memegang ajaran nenek moyang mereka yaitu kemusyrikan.

*Lalu pergilah para pemimpin kepada mereka, maksudnya kepada kaum mereka, seraya berkata: "Berjalanlah kalian." Maksudnya, tetaplah sebagaimana biasa kalian telah lakukan dalam menyembah berhala. Bersabarlah terhadap tuhan-tuhan kalian, maksudnya tetaplah menyembah dan waspada dari kesesatan yang diajarkan Muhammad. Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Maksudnya perkara yang diatur berikut dengan segala konsekuensinya. Karena bila kalian mengingkari penyembahan berhala, tuhan-tuhan itu akan murka dan menimbulkan kemarau dan paceklik. Atau kalian akan menjadi terhina dan budak setelah sebelumnya mulia dan penguasa. Demikianlah bujuk rayu yang disampaikan pemuka-pemuka kafir Quraisy saat itu untuk mempengaruhi masyarakat Mekah.*

*مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ* agama yang terakhir kami tidak pernah mendengar bahwa Tuhan itu satu. Agama terakhir yang paling dekat dengan mereka seperti Yahudi dan Nasrani pun mengajak kepada kemusyrikan. Umat Yahudi berkata: "Uzair anak Tuhan, sedangkan umat Nasrani berkata: "Isa anak Allah, Tuhan itu tiga dalam satu." Oleh karena itu kaum kafir Quraisy berkata:



“Kami tidak pernah mendengar Tuhan itu Esa.”

*إِن هَذَا إِلَّا اخْتِلَافٌ* tidak lain hanyalah (*dusta*) yang diada-adakan. *Ikhtilâq* artinya *kazib/dusta* dan *iftirâ/mengada-ngada* berasal dari kata *khalâqa/menciptakan* sesuatu tanpa didukung dengan realita. Sebab ajaran Yahudi dan Nasrani yang benar dari Allah adalah ajaran yang berisikan tentang tauhid dan keesaan Allah.\*\*\*

(QS Shâd [38]: 8)

أَنزَلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْ ذِكْرِي بَلْ لَمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ

*Mengapa Alquran itu diturunkan kepadanya di antara kita? ”  
Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap Alquran-Ku, dan  
sebenarnya mereka belum merasakan azab-Ku.*

Ayat ini merupakan cuplikan dialog antara sesama kafir sekaligus pendustaan kaum kafir terhadap Nabi Muhammad. Sebelumnya mereka mempertanyakan “kemanusiaan” Muhammad, mereka menginginkan agar utusan Tuhan itu berjenis “malaikat”. Sekarang mereka mempermasalahkan sosok dan pribadi Muhammad. Dalam ayat lain mereka berkata: “*Mengapa Alquran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?*” (QS az-Zukhruf [43]: 31)

Artinya, kenapa yang diutus jadi Nabi itu Muhammad, padahal di Mekah masih banyak pembesar dan tokoh yang lebih layak daripada dirinya? Pada ayat ini mereka berkata: *أَنزَلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِنْ بَيْنِنَا* mengapa Alquran itu diturunkan kepadanya di antara kita? Oleh karena itu Allah menjawab: *Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.* (QS az-Zukhruf [43]: 32)

Maknanya, bagaimana kalian dapat campur tangan dalam perkara penting seperti ini? Apakah kalian ingin membagi-bagi rahmat Allah? Seharusnya yang layak membagi dan menetapkan adalah Allah semata. Bila dalam perkara dunia seperti menjadi pembesar, atau menjadi kaya atau miskin saja terjadi berkat aturan Tuhan, maka bagaimana kalian berambisi untuk menetapkan siapa yang layak



menjadi utusan-Nya untuk kalian? Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. (QS al-An'âm [6]: 124) Allah memberikan keutamaan dan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْ ذِكْرِي *sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap Alquran-Ku. Zikir di sini maksudnya adalah Alquran. Seakan-akan Allah ingin menghibur Nabi Muhammad dan menenteramkan hatinya, sebagaimana Dia berkata pada ayat lain: Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (QS al-An'âm [6]: 33)*

Maknanya, jangan sedih wahai Muhammad, kaummu sebenarnya tidak sedang mendustakanmu, tapi mereka mendustakan Alquran yang kamu bawa. Kamu di sisi mereka terkenal dengan gelar *al-Amin/tepercaya*. Artinya, permasalahan bukan padamu tapi pada-Ku.

بَلْ لَّمَّا يَدُوقُوا عَذَابَ *sebenarnya mereka belum merasakan azab-Ku. Ini merupakan ancaman agar mereka tidak merasa selamanya berada dalam posisi aman, karena azab bagi mereka pasti akan datang. Makna ayat di atas, memang sekarang azab belum datang, tapi yakinlah bahwa kelak azab itu pasti datang.\*\*\**

(QS Shâd [38]: 9-11)

أَمْرَعْنَهُمْ خَزَائِنُ رَّحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ ﴿٩﴾ أَمْ لَهُمْ

مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ

﴿١٠﴾ جُنْدٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ ﴿١١﴾

Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu yang Mahaperkasa, Maha Pemberi? Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya? (Jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit). Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan.

Setelah Allah menafikan meniadakan kemampuan kaum kafir dalam membagi rahmat-Nya, di sini Dia menafikan pula kunci-kunci rahmat-



Nya berada di tangan mereka. Kata *am* pada ayat di atas artinya sama ada. Maksudnya apakah mereka akan membagi-bagikan rahmat Tuhan atau mereka memiliki kunci perbendaharaan rahmat-Nya? Kenabian itu rahmat dan khazanah rahmat itu hanya milik Rahîm/Tuhan yang Maha Penyayang. Allah tidak pernah memberikan kunci-kunci khazanah rahmat-Nya kepada satu orang pun walaupun dia itu wali yang dekat dengan-Nya apalagi kepada kaum kafir. *Pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.* (QS al-An'âm [6]: 59) Untuk itu ayat ini ditutup dengan dua nama-Nya yang agung 'Azîz dan Wahhâb.

'Azîz/Mahaperkasa artinya Maha Menang dan tak terkalahkan. Keperkasaan mutlak ini merupakan sifat Allah bagaimana kaum kafir dapat mengambil kunci-kunci khazanah rahmat-Nya.

Wahhâb walaupun Dia ingin memberi kunci itu, maka pemberian itu sebagai wujud *fadilah* dan *karamah* dari-Nya.

أَمْ لَهُمْ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya? Jika mereka memiliki kerajaan langit dan bumi dan di antara keduanya فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ (jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit) untuk mengatur urusan makhluk. Allah menerangkan hal ini pada ayat lain: *Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.* (QS ar-Rahmân [55]: 33) maksudnya kekuatan dari kami.

جُنُودًا مِّمَّنْ هَٰذَاكَ مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ sesuatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan maksudnya kaum kafir Mekah. Mereka pasti kalah, sebagaimana telah kalah sebelum mereka orang-orang yang mengingkari para rasul.

Selanjutnya Allah menghibur Nabi-Nya dengan menyebutkan apa yang telah terjadi dari umat yang mendustakan para rasul. Artinya, kamu ya Muhammad, bukan rasul pertama yang diingkari kaumnya. Jauh sebelum kamu, Nabi Nuh pun telah diingkari dan ditentang oleh kaumnya, Allah berfirman:\*\*\*



## (QS Shâd [38]: 12-14)

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْنَادِ ﴿١٢﴾ وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ  
وَأَصْحَابُ لَيْكَةِ أُولَئِكَ الْأَحْزَابُ ﴿١٣﴾ إِنَّ كُلَّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ  
فَحَقَّ عِقَابِ ﴿١٤﴾

Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, `Ad, Firaun yang mempunyai tentara yang banyak, dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul). Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, pastilah (bagi mereka) azab-Ku.

Dzu al-autâd artinya shahib/pemilik sesuatu yang kokoh. Ada yang mengartikan dengan "piramid" atau tiang gantung untuk membunuh para musuh.

Aikah adalah hadîqah/taman yang dipenuhi dengan pepohonan. Maksud ashâb aikah adalah kaum Syuaib.

أُولَئِكَ الْأَحْزَابُ mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul). Yang berkelompok-kelompok dalam menghadapi para rasul dan melawan serta menentang mereka. إِنَّ كُلَّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, tidak satu orang pun dari mereka kecuali telah mengingkari rasul mereka. فَحَقَّ maka wajaba/wajib bagi mereka untuk mendapat hukuman. Jadi, sikap kaum kafir Mekah yang menentang dan melawanmu (Muhammad) dan kelak mereka akan Kami siksa. Bagaimana mereka dapat lolos dari Kami, sedangkan sebelumnya Kami telah menyiksa dan membinasakan kaum yang lebih hebat dari pada mereka?\*\*\*

## (QS Shâd [38]: 15)

وَمَا يَنْظُرُ هَؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِنْ فَوَاقٍ ﴿١٥﴾

Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang.

Yanzhur maknanya yantazhir/menunggu. Menyiksa mereka bagi



Allah adalah perkara mudah tidak memerlukan bantuan orang lain. Hanya sekedar satu teriakan atau satu tiupan.

مَا لَهَا مِنْ فَوَاقٍ yang tidak ada baginya saat berselang maksudnya tidak ada ifâqah/sadar lagi setelah itu, atau mereka mati.\*\*\*

(QS Shâd [38]: 16)

وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّلْ لَنَا قِطْنَآ قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ

Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab".

*Qiththanâ* artinya *nashîbunâ/nasib* kita atau *jazâ'unâ/balasan* kami. Kata ini berasal dari *qith'ah/secarik* kertas yang ditulis di atasnya penghargaan. Maksudnya bila benar kami (kaum kafir) orang-orang berdusta, maka segerakan bagi kami azab sekarang, sebelum kiamat tiba. Akan tetapi, bagaimana azab datang kepada kalian sekarang di dunia, sedangkan dunia itu fana dan sementara, maka azabnya pun akan sementara dan berakhir. Padahal azab akibat kekufuran tidak cukup bila hanya disiksa di dunia yang sementara ini. Untuk itu Allah menundanya hingga hari kiamat yang kekal dan tiada akhir.

Selanjutnya menjelaskan kondisi orang-orang musyrik itu dalam firman-Nya: (Ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (Alquran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih". (QS al-Anfâl [8]: 32) Ayat ini bukti kebodohan mereka, apakah orang cerdas mau berdoa seperti ini? Allah ingin menggambarkan sikap pembangkangan mereka. Seharusnya mereka meminta hidayah dan petunjuk bukan azab dan siksa. Oleh karena itu, Allah berfirman: Maka apakah mereka meminta supaya siksa Kami di segerakan? Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diingatkan itu. (QS ash-Shâffât [37]: 176-177)

قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ sebelum hari berhisab. Sungguh aneh kaum kafir Mekah ini saat berkata hari kiamat, apakah mereka beriman kepada hari ini? Kalau tidak, mengapa mereka mengucap hanya dan mengakui keberadaannya? Jawabannya, ini mengisyaratkan bahwa fitrah manusia yang suci mengakui adanya hari pembalasan, tapi mereka enggan mengimaniya atau boleh jadi pernyataan ini merupakan



“ketergelinciran lidah.”

Saat mereka meminta azab di segerakan sebenarnya mereka sekedar mengejek akan azab yang dijanjikan Allah. Mereka sebenarnya tidak beriman pada azab itu dan tidak yakin kalau pasti terjadi. Seakan-akan mereka berkata: “Datangkan azab sekarang, kami sangat merindukannya, jangan tunda sampai kiamat.”\*\*\*

### KISAH BEBERAPA NABI

Nabi Daud Mendapat Cobaan Dari Allah

(QS Shâd [38]: 17-20)

أَصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾ إِنَّا سَخَرْنَا  
الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحُنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾ وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾  
وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَءَاتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ ﴿٢٠﴾

Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan). Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah. Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.

Sabar adalah penguasaan jiwa saat terjadi suatu peristiwa. Orang yang tertimpa musibah memerlukan ekstra kekuatan lebih dari kekuatan biasanya. Jangan sampai musibah melemahkan kekuatan yang ada. Jangan pula melipat gandakan musibah dengan menampakkan sikap lemah di hadapan musibah itu.

Bagi mukmin musibah itu terbagi dua. *Pertama*, musibah yang terjadi akibat kesalahan diri sendiri, seperti murid yang malas hingga tinggal kelas. Tinggal kelas itu akibat kesalahannya, bukan kesalahan orang lain, maka perbaikilah kesalahan itu. Hal ini merupakan sikap terpuji. Berani menghadapi masalah dan tidak lari dari tanggung jawab.

*Kedua*, musibah yang terjadi bukan akibat kesalahan diri, tapi lebih karena faktor eksternal/luar. Faktor eksternal ini dapat dibagi dua: *Pertama*, dari takdir Allah. *Kedua*, dari orang lain. Bila datangnya dari takdir maka yakinlah bahwa Dia tidak menginginkan kecuali yang



terbaik bagimu, walaupun kita merasa bahwa musibah itu pedih dan sakit. Oleh karena itu, seorang mukmin harus berpegang pada prinsip ini bahwa musibah itu untuk kebaikan mukmin. *قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا* katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami.” (QS at-Tawbah [9]: 51) Ditulis *lana/bagi kami* bukan *‘alainâ/atas kami* mengisyaratkan bahwa musibah itu tidak menghasilkan kecuali kebaikan. Baik dalam bentuk seleksi/ujian keimanan atau untuk mengangkat derajat, atau untuk membuktikan kepada kaum kafir bahwa mukmin itu tegar menghadapi segala musibah.

Adapun musibah yang disebabkan datang dari orang lain, maka diperlukan sikap ekstra sabar, karena sangat mungkin seseorang mengambil tindakan pembalasan atau balas dendam. Allah berpesan baginya ekstra sabar. *Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.* (QS asy-Syûrâ [42]: 43) Atau berusaha untuk memaafkan. Sementara bila musibah itu datang dari takdir-Nya cukup disebut tanpa ta’kid/penekanan dengan menggunakan huruf *lam* pada *min ‘azm.* *Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).* (QS Luqmân [31]: 17)

Kembali kepada ayat yang kita kaji di atas, pada ayat ini Allah ingin menghibur Muhammad dan meringankan beban dakwah yang diterimanya. Orang-orang musyrik menuduh Nabi Muhammad Saw sebagai ahli sihir, pendusta dan gila. Semua ini membuat beliau sedih hati. Kita temukan banyak ayat yang berisikan hiburan baginya. Di antaranya, *sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.* (QS al-An’âm [6]: 33)

Pada ayat ini *اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ* bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan. Kemudian Allah Swt menjelaskan sejarah gugusan rasul terdahulu *وَإِذْ كُنَّا عَبْدًا دَاوُدَ* dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan. Timbul pertanyaan: “Kenapa yang dijadikan teladan adalah Nabi Daud?”

Jawabannya, karena umat Nabi Daud telah mencederai sosok pribadi Daud jauh lebih menyakitkan dari apa yang dituduhkan kaum



Quraishy kepada Nabi Muhammad. Tepatnya tuduhan itu dilontarkan kepada Nabi Daud bahwa beliau telah mengutus seorang panglimanya untuk berperang di luar kota, karena Daud mencintai istri panglima itu, dan Daud ingin berdua-duaan dan berbuat mesum dengannya." Tentu saja ini menyakitkan tapi Daud tetap sabar atas tuduhan itu.

Nabi Muhammad diperintahkan untuk meniru kesabaran Nabi Daud. Hal ini juga mengisyaratkan kesatuan dan keutuhan risalah Allah di bumi ini. semua nabi menyampaikan pesan Tuhan untuk kaumnya, seakan-akan mereka terwujud pada satu pribadi yang utuh.

maknanya *shâhib al-quwwah/pemilik kekuatan* dalam **ذَٰلِكَ الْآيَةُ** Kata beribadah. Iman memerlukan kekuatan yang menolong mukmin untuk taat, mencegahnya dari maksiat. Ketaatan itu berat hingga perlu kekuatan yang mendorong hingga menjadi ringan. *sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.* (QS al-Baqarah [2]: 45)

Adapun maksiat itu nikmat dan memiliki daya tarik yang menggoda jiwa, maka diperlukan kekuatan dan kemauan keras untuk berkata "tidak" pada maksiat. Untuk itu kata "kekuatan" sering disebut dalam Alquran, selain pada ayat ini, ditemukan juga ayat lain: *Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.* (QS Maryam [19]: 12)

Seorang mukmin harus kuat, kuat kemauan dan tekad. Ia harus punya kekuatan yang mendorong untuk taat agar tidak malas, dan kekuatan itu pula yang mencegahnya berbuat maksiat. Kekuatan itu terwujud bila amal dikaitkan dengan pahala dan siksa. Bila tergambar bagi dirinya manis pahala dan pahitnya siksa, tentu dia taat dan mudah beribadah, serta menjauh dari maksiat bagaikan lari ketakutan dikejar harimau.

Contohnya, laki-laki yang tergoda oleh nafsu syahwat, kita katakan kepadanya: "Ini perempuan seksi dan paling cantik, lampiaskan seksmu, tapi esok subuh kami masukkan kamu ke dalam tungku api selama satu jam." Apa komentarnya? Tentu dia tidak mau. Jadi, saat siksaan tergambar, kemaksiatan pun terhinder. Sebaliknya, saat pahala tergambar, ketaatan pun akan mudah dilaksanakan.

Kemudian Allah menyifati Nabi Daud dengan **إِنَّهُ أَوَّابٌ** *sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan).* *Awwab* bermakna banyak *âba/taubat*. Kata ini mengisyaratkan bahwa manusia banyak salah. Sekali pun dia



telah bertaubat, tetap saja masih memiliki kemungkinan untuk kembali melakukan kesalahan. Karena manusia tidak maksum. Yang penting, setiap melakukan kesalahan cepat-cepat bertaubat dan jangan ada niat dengan sengaja untuk mengulangnya.

Jika kita perhatikan *asma/nama* Allah *al-Gaffâr/Maha Pengampun* bukan *Ghâfir* dalam: *sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar*. (QS Thâhâ [20]: 82) Manusia sering dan mudah lupa, kemaksiatan sering terulang, maka keterulangannya maksiat memerlukan kepada keterulangannya ampunan. Oleh karena itu, dari wujud rahmat Allah bahwa Dia *Ghaffâr* yang berarti banyak memberi ampunan, bukan *Ghâfir/sekali pemberi ampun*.

إِنَّا سَخَرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ *sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi*. Makna 'asyi/petang adalah waktu antara zuhur sampai magrib, dan isyrak/pagi adalah waktu setelah terbit matahari atau waktu dhuha. Kita ketahui bahwa gunung ini benda dan benda adalah makhluk yang paling rendah di alam ini, sedangkan manusia adalah makhluk yang paling mulia, selanjutnya hewan dan tumbuhan-tumbuhan terakhir benda.

Di sini Allah menggambarkan bahwa gunung bertasbih dan benda memiliki kehidupan. Pada saat manusia menduga bahwa benda-benda di alam semesta ini mati, maka pendapat itu tidak benar. Benar ia tidak hidup menurut manusia, tapi ia hidup sesuai dengan kondisinya. Di antara buktinya bahwa semua benda bertasbih. Bila dikatakan bahwa maksud di sini tasbih adalah dalam bentuk *dilâlah/rambu*, bukan tasbih dalam bentuk *maqâl/ucapan*. Kalaulah sekedar maknawi, kenapa Allah berkata: وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ *tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka*. (QS al-Isrâ' [17]: 44) Tentu ini tasbih yang bukan sekedar *dilâlah*, tapi lebih dari itu. Lihat juga QS an-Nûr [24]: 41 dan QS an-Naml [27]: 18 dan 22-23.

Jika membaca firman Allah QS Shâd [38]: 18 di atas maka kita akan mengetahui bahwa pada hakikatnya gunung bertasbih. Yang menjadi istimewa di sini bukan gunung bertasbih bersama Daud, karena gunung itu selamanya bertasbih, tapi mukjizat Daud di sini terletak bahwa Daud memahami tasbih gunung dan bersama-sama dengannya melantunkan pujian.



Oleh karena itu, dari ucapan: "Tongkat bertasbih di tangan Muhammad." Kita katakan: "Yang benar, Muhammad mendengar tasbih tongkat, karena tongkat/kayu tetap bertasbih hingga walaupun berada di tangan Abu Jahal."

وَالطَّيْرَ مَخْشُورَةً dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Maknanya mujtami'ah/berkumpul di sekeliling Nabi Daud, karena Daud memiliki suara merdu saat membaca Mazmur. Burung berkumpul untuk berkicau, mengulang apa yang dilantunkan Daud. Ini merupakan koor iman yang dilakukan Daud, gunung dan burung semuanya dalam satu tasbih.

كُلُّ لَهُ أَوَّابٌ masing-masingnya amat taat kepada Allah. Daud, gunung dan burung semuanya taat, tunduk, patuh dan kembali kepada Allah.

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ dan Kami kuatkan kerajaannya maknanya qawaynâ/ Kami kuatkan dan Kami topan dengan kemenangan dan kewibawaan. Kemenangan ini terjadi di segala sisi, sehingga menambah kekuatan dan wibawa Nabi Daud. Untuk itu bila Allah ingin melemahkan raja, Dia mencabut wibawanya dari hati rakyatnya. Saat seseorang tidak memiliki wibawa maka orang berani melawannya.

وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابَ dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan. Hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Hikmah mendatangkan hasil yang diinginkan dari jalan yang paling pendek dan mudah. Hikmah berasal dari kata *hakamah* yaitu tali kekang kuda agar mudah dikendalikan. Hikmah dapat dimaksudkan dengan kenabian. Allah telah mengistimewakan Nabi Daud dan Sulaiman secara khusus dengan memberi kepada keduanya kerajaan kenabian. Untuk itu kita tidak menemukan orang yang berani melawan keduanya, karena mereka sebagai raja dapat menumpas dengan kekuatan yang dimiliki setiap pembangkang.

وَفَصَّلَ الْخِطَابَ dalam menyelesaikan perselisihan. Keputusan tidak ditetapkan kecuali kepada dua pihak yang berselisih. Kedua-duanya punya alasan. Merupakan tindakan bijak bila membela yang benar dan menyalahkan yang salah.

Seseorang tetap saja dikatakan bijaksana walaupun kebijaksanaannya dikritik, seperti kebijaksanaan Daud dipertanyakan anaknya Sulaiman. Karena manusia tidak ingin dikalahkan oleh orang



lain kecuali oleh anaknya. Untuk itu Daud tetap senang dengan ralat yang diberi Sulaiman.\*\*\*

### Juz 23 6/8

(QS Shâd [38]: 21-22)

وَهَلْ أَتَاكَ نَبُؤُا الْخَصَمِ إِذْ سَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ  
فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصِمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَأَحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ  
وَلَا تَشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ ﴿٢٢﴾

*Adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus."*

Ayat ini menyatakan bahwa yang datang menemui Daud tidak masuk dari pintu rumah, tapi dari atas tembok. Ini mengisyaratkan bahwa mereka turun dari langit. Mereka ini adalah para malaikat dalam wujud manusia.

Kata mihrab maknanya altar suci yang dibuat manusia untuk bermunajat kepada Tuhan. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. (QS Ali-Imrân [3]: 37)

*إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ* ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Yang menjadi pelik untuk dipahami adalah bagaimana Nabi Daud terkejut saat melihat mereka padahal dia berada di hadapan Allah dalam keadaan salat dan bertasbeeh. Kita jawab: terkejut itu dibagi dua, terkejut pada hati dan tidak terpengaruh kepada ekspresi tubuh dan kedua, terkejut pada hati hingga terefleksi pada anggota tubuh.

Di sini Nabi Daud terkejut pada hati hingga terefleksi pada badannya. Buktinya malaikat yang datang berkata: "Jangan takut." Dipahami dari kata "jangan takut" bahwa yang datang ini bukan



rakyatnya dan bukan manusia, karena rakyat tidak berani untuk berkata kepada raja: "Jangan takut."

*خَصَمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ* (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain. mengisyaratkan bahwa mereka akur walaupun terdapat perselisihan di antara mereka. Karena semuanya berkata secara tertib dan saling menopang. Atau yang satu berbicara yang lain mengiyakan. Ini bukti mereka akur, hingga tidak saling memotong dan mematahkan ucapan yang lain. Jadi, apa sebenarnya tujuan mereka datang? Tentu ada tujuan tersembunyi.

*فَاَحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ* maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran. Ini bukti keberanian mereka dalam bicara. Ini bukti bahwa mereka malaikat bukan manusia.

*وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ* dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Berikanlah petunjuk kepada kami semua secara menyeluruh tanpa ada diskriminasi yang membedakan satu dengan yang lain kemudian mereka menyebutkan permasalahan mereka.\*\*\*

### (QS Shâd [38]: 23)

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَجَّةً وَلِي نَجَّةٌ

وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan".

Kata akhi merupakan wujud dari cinta kasih yang terpendam walaupun terdapat perselisihan di antara mereka. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? (QS asy-Syu'arâ' [26]: 106) Walaupun dalam bentuk permusuhan yang paling sengit yang terjadi dalam kasus pembunuhan, Allah tetap menyebutkan kata akhi/saudara untuk melunakkan hati wali ad-dam terhadap pembunuh.

*إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَجَّةً وَلِي نَجَّةٌ وَاحِدَةٌ* sesungguhnya saudaraku



ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Kata na'jah dapat diartikan tiga pengertian: pertama, kambing betina. Kedua, kambing gunung dan ketiga, lembu liar.

فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku." Maknanya serahkan kambingmu kepadaku karena aku memiliki kambing yang banyak. Lebih baik satu penggembala dari pada kamu menyibukkan diri menggembalanya. Atau maknanya bagiku menggembala itu mudah dan bukan beban sama sekali.

وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan. Diketahui bahwa hakim menetapkan keputusan berdasarkan bukti dan alasan. Muhammad berkata: "Saya ini manusia, kalian datang untuk melaporkan perselisihan kalian, boleh jadi salah seorang dari kalian lebih pandai berdebat hingga saya menangkannya. Barang siapa yang keputusan untuknya dari melanggar hak saudaranya, janganlah diambil, karena ia bagian dari api neraka." (HR Bukhari Muslim)

Makna ayat di atas, bahwa temanku dapat mengalahkanku dalam argumentasi, saya pun merasa terzalimi dan saya tidak rela. Untuk itu saya datang untuk mengajukan peninjauan kembali (PK). Demikianlah Daud mendengar dari satu pihak, tapi tidak mendengar dari pihak yang lain. Ini kesalahan dalam mengambil keputusan.\*\*\*

#### (QS Shâd [38]: 24-25)

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَجْعِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ وَإِنْ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۖ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۖ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾ فَغَفَرْنَا لَهُ ۖ ذَٰلِكَ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّثَابٍ ﴿٢٥﴾

Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". Daud



mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu bersujud dan bertaubat. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.

لَقَدْ ظَلَمَكَ *sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu.* Daud

menuduh kezaliman pada satu pihak بِسْؤَالٍ نَعَجْتِكَ إِلَى نَعَاجِهِ *dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya.* Dia telah memperkarakan sesuatu yang bukan dari bagian perkara. Apakah kalau seseorang tidak memiliki 99 kambing boleh berkata kepada saudaranya: "Berikan kambingmu." Jadi, ini tidak terkait dengan perkara hingga dapat divonis dia telah berlaku zalim.

Dua kesalahan Nabi Daud di sini; *pertama* dia tidak mendengar dari pihak lain tapi langsung memutuskan. *Kedua*, dia memperkarakan sesuatu yang bukan bagian dari perkara itu. Boleh jadi ada yang merasa dengki karena pihak lain memiliki kambing lebih banyak.

وَأِنْ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ *dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang*

*yang berserikat itu.* Khulathâ' artinya syurakâ'/orang-orang bersekutu. لَيَنۢغِيۡ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ *sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian*

*yang lain.* Peristiwa ini tidak saja terjadi pada kasus ini, akan tetapi telah menjadi fenomena sosial yang terjadi di dalam perseroan dan kerja sama. Padahal seharusnya kerja sama itu terjadi karena cinta kasih, kesepakatan dan saling pengertian. Namun hal itu tidak terjadi, karena nafsu manusia begitu besarnya untuk menzalimi. Mereka bagaikan para pemain judi yang terlihat bersahabat tetapi sebenarnya tiap-tiap individu dari mereka berambisi untuk mengerok kantong lawannya.

Kemudian Allah menegaskan bahwa peristiwa ini tidak berlaku secara mutlak, karena di sana ada kerja sama yang tidak menumbuhkan kezaliman, yaitu kerja sama dalam iman dan takwa. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal*

*yang saleh, sayangnya kerja sama seperti ini sedikit bahkan sangat sedikit* وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ *dan amat sedikitlah mereka ini.*

Allah berfirman dalam hadis Kudsi: "Aku pihak ketiga dari dua orang yang bekerja sama, selama salah satu pihak tidak mengkhianati pihak lain. Bila terjadi pengkhianatan Aku pun keluar dari mereka



berdua.” (HR Abu Daud) Hilanglah keberkatan dan terjadilah kehancuran serta kerugian.

Kemudian Allah menerangkan kondisi Nabi Daud setelah Allah memutuskan keputusan itu. *وَظَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ* dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya. Fitnah artinya ikhtibâr/ujian. Dzann/menduga pada ayat ini artinya yakin dan sangat mengetahui. Saat Daud merasa bersalah dalam menjatuhkan keputusan dia pun beristigfar mohon ampun *فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا* maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat spontan dia terjatuh bersujud, bukan sekedar rukuk.

*وَأَنَابَ* dan bertaubat Daud kembali kepada Allah dalam bentuk bertaubat. Hasilnya, Allah pun mengampuninya *فَغَفَرْنَا لَهُ ذَلِكَ* maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Lebih dari itu dia tetap memiliki kedudukan yang tinggi, yaitu dekat dengan Allah. Buktinya gunung dan burung bertasbih bersamanya, *وَحُسْنُ مَآبٍ* dan tempat kembali yang baik. \*\*\*

#### (QS Shâd [38]: 26)

يٰۤدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ  
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ  
شَدِيدٌ يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٦﴾

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Kata khalifah dapat diartikan dengan pemimpin manusia di bumi ini, tapi Nabi Daud berada di puncak kekhalifahan, yaitu khalifah para nabi dalam membawa risalah kepada manusia. Selama dia khalifah wakil maka dia adalah pegawai, bila dia bekerja dengan baik statusnya



pun dipertahankan. Namun bila dia tidak bekerja dengan baik statusnya dicabut dan dia di PHK.

Bencana dalam hidup ini bisa terjadi saat manusia menerima dan mendapat jabatan, dia merasa jabatan itu kekal miliknya. Ia lupa bahwa jabatan itu bersifat temporal bukan permanen dapat dicopot kapan saja.

*فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ* maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu. Selama kamu tidak khalifah/wakil Allah di bumi, maka makmurkanlah ia dengan penegakan hukum jangan ikuti hawa nafsu. Ini merupakan pesan bernilai tinggi bagi setiap hakim dan jaksa serta penegak hukum. Kebenaran adalah sinar yang mengantarmu menuju keadilan, maka letakkanlah ia pada tempatnya, jangan ikuti hawa nafsu, karena ia akan merusak keadilan itu.

*وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ* dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Hawa nafsu ialah kecenderungan manusia kepada sesuatu yang dihasratkannya tanpa melihat manhaj Allah yang membatasinya. Hawa nafsu seseorang berbeda-beda satu sama lainnya. Seperti teman akrab yang selalu bersama dalam makan, minum serta perangai, namun saat pergi shopping ditemukan yang satu membeli ini dan yang satu lagi membeli barang berbeda. Walaupun disatukan dalam pertemanan tetap saja selera masing-masing berbeda. Selama selera dan nafsu berbeda maka manusia harus kembali kepada manhaj yang tidak ada perbedaan selamanya yaitu manhaj Allah Swt. Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini. (QS al-Mu'minûn [23]: 71)

Kemudian Allah menjelaskan alasan pelarangan mengikuti hawa nafsu. *فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ* karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah maknanya jangan ikuti hawa nafsu karena akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Nabi Muhammad lebih jauh menggambarkan jalan Allah dengan sebuah garis lurus kepada para sahabat dan membaca: *bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya.* (QS al-An'âm [6]: 153)

Banyaknya jalan-jalan dan aliran-aliran timbul karena perbedaan hawa nafsu walaupun itu kecil. Beberapa cm saja terjadi penyimpangan dapat berakibat pada terbentuknya jalan baru yang menyimpang dari



garis lurus. Contohnya, persimpangan rel kereta api, semakin jauh dari persimpangan semakin terlihat jelas persimpangan itu.

Terakhir Allah menjelaskan akibat yang diderita dari kesesatan dan penyimpangan itu. **إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ**

**الْحِسَابِ** *sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.* Jadi, lupa pada hari akhirat serta melupakan siksa hukuman adalah sebab masuknya seseorang ke dalam siksa api di neraka. Kalaulah dia ingat dan sadar akan bahaya dan akibat kejahatan perbuatannya niscaya ia tidak akan melakukannya. Kalaulah ia mengingat pahala dari ketaatan niscaya dia tidak akan bermalas-malasan.\*\*\*

#### (QS Shâd [38]: 27)

**وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ذَلِكَ ظَنُّ**

**الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ**

*Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.*

Allah menciptakan bumi dan langit serta apa-apa yang di antara keduanya bukan sia-sia, tapi memiliki fungsi dan tujuan masing-masing. Manusia melihatnya dalam keadaan teratur dan beredar pada porosnya dengan tepat dan tetap. *Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. masing-masing beredar pada garis edarnya.* (QS Yâsin [36]: 40) Kalaulah isi alam ini diciptakan dengan asal-asalan, niscaya terjadi benturan dalam setiap detik di antara planet dan bintang di angkasa raya.

Makna **ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا** *anggapan orang-orang kafir* artinya mereka menduga alam ini diciptakan sia-sia tanpa memiliki tujuan. Kalaulah penciptaan tanpa tujuan sebagaimana yang mereka duga, hal ini bukan ciptaan namanya. Penciptaan harus memiliki tujuan sebelum barang itu dihasilkan. Seperti pabrik mesin cuci atau lemari es, sebelum mesin diciptakan, terlebih dahulu ditetapkan tujuan dan fungsinya. Bukan diciptakan terlebih dahulu suatu barang baru dikatakan: "Lihat barang



ini, cocoknya untuk apa?"

Penciptalah yang menetapkan tujuan dari barang yang diciptakannya. Oleh karena itu, kehancuran alam terjadi karena manusia memaksakan kehendak mereka atas tujuan ciptaan Allah Swt di alam semesta. Mereka ingin menetapkan sendiri tujuan-tujuan peraturan yang bertentangan pada tujuan ciptaan Allah.

Kemudian Allah memberi ancaman *فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ* maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Allah selalu mengancam makhluk-Nya dengan api neraka. Ada yang memahami ini sebagai kekerasan, padahal sebenarnya ini adalah bentuk kasih sayang. Merupakan rahmat Allah kepada kita, dengan menggambarkan siksa yang pedih sebelum manusia melakukan kemaksiatan. Hal ini agar kita menghindar dan tidak melakukannya.\*\*\*

(QS Shâd [38]: 28)

أَمْ يَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي



الْأَرْضِ أَمْ يَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ

Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?

Setelah Allah menyebutkan balasan neraka bagi kaum kafir, maka dalam ayat ini Allah menyebutkan kebalikannya melalui bentuk redaksi seperti ini terlihatlah perbedaan antara keduanya. Allah ingin membandingkan antara kaum kafir dan mukminin yang konsisten dalam manhaj Allah. Apakah sama orang yang melakukan kebaikan dan perdamaian dengan orang yang melakukan kejahatan dan kerusakan?

Ini merupakan informasi dari Allah, seakan-akan Dia berkata kepada kita: "Jangan samakan antara ini dengan itu, jangan perlakukan perusak yang zalim dengan cara kasih sayang, sebab bila kalian menaruh belas kasih kepada mereka berarti kalian telah menyelamatkan mereka dengan mengorbankan kebaikan."

*كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ* dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi karena Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan baik dan



mampu beraktivitas. Apabila tidak ditambah kebaikan yang ada tetap saja manusia dapat menggunakannya hingga mereka bahagia. Minimal dalam hidup ini membiarkan alam yang sudah baik tetap dalam kebaikannya tanpa merusaknya. Selanjutnya kalau dapat, ditingkatkan lagi yang sudah baik menjadi lebih baik. Contohnya, air sumur sebagai sumber air bagi penduduk kampung jika dibiarkan apa adanya tanpa dimasukkan kotoran ke dalamnya sudah dianggap berbuat baik. Apabila ingin berbuat lebih baik, maka buatlah dinding di sekeliling sumur agar kotoran terhambat masuk ke dalamnya selanjutnya dibuat katrol atau timba dan seterusnya yang memaksimalkan fungsi dan kegunaan sumur tersebut.

أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ *patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? Fâjir artinya fasik yang melepaskan diri dari manhaj atau peraturan yang melindungi masyarakat dari kerusakan. Seperti kurma bila sudah lekang kulit dari bijinya berarti ia telah siap untuk dimakan. Sebelum Allah melindungi masyarakat dari orang fasik, terlebih dahulu Dia menjauhkan orang fasik itu dari masyarakat.*

Kemudian Allah berbicara kepada Nabi Muhammad untuk menghiburnya, karena kisah-kisah Alquran datang sebagai hiburan dan meneguhkan hati Nabi Muhammad.\*\*\*

### (QS Shâd [38]: 29)

كُنْزٌ أُنزِلَتْهُ إِلَيْكَ مَبْرُكٌ لِّدَبَّرُوا أَيْتَهُ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.*

*Al-Kitâb* artinya Alquran, *al-Mubâarak* artinya sesuatu yang memberi faedah dan kebaikan lebih dari yang tergambarkan. Dikatakan, benda ini penuh berkat karena telah digunakan tapi tetap awet. Contohnya, pegawai dengan penghasilan terbatas, tetapi dapat menghidupi anak-anaknya dengan baik, mereka dapat hidup berkecukupan. Inilah sosok keluarga yang diberkati. Allah sedang memberkatinya dengan penghasilan yang pas-pasan hingga terlihat cukup dan berlebih.

Bagaimana Allah dapat memberkati harta yang sedikit?



Jawabannya, *pertama*, Dia menurunkan “rasa cukup” hingga orang yang diberkati rela atas apa yang dimiliki. *Kedua*, Dia mencegah pengeluaran yang tidak berguna. Seperti saat anaknya sakit, cukup baginya teh panas dan obat Aspirin misalnya.

Alquran adalah kitab suci penuh berkah. Ayat-ayatnya mendidik jiwa manusia untuk *istiqamah/konsisten*. Sikap ini secara ekonomis tidak mengeluarkan biaya sedikit pun, dibandingkan dengan sikap penyelewengan yang memerlukan biaya besar. Untuk itu Nabi Muhammad bersabda: “*Mukmin makan pada satu piring dan kaum kafir makan dalam tujuh piring.*” (HR Muslim)

Kaum kafir memakan makanan yang banyak agar kenyang, sementara mukmin cukup baginya beberapa suap agar dapat berdiri tegak. Dia tidak makan kecuali saat lapar. Pada saat lapar semua makanan terasa lezat walaupun hanya nasi dengan garam. Pepatah mengatakan: “Makanan orang lapar selalu nikmat.”

Alquran kitab suci penuh berkah saat seorang mukmin mengamalkan pesan Allah, Dia akan membuka rahasia-rahasia yang luar biasa. Contohnya, saat Nabi Musa belajar kepada Nabi Khaidir dengan ikhlas dan penuh penghayatan, dia menemukan rahasia-rahasia yang luar biasa. Inilah makna: *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqân dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Allah mempunyai karunia yang besar.* (QS al-Anfâl [8]: 29) *Furqân* bukan sekedar Alquran, tapi ia berarti terbukanya rahasia Alquran yang menghantar pada derajat takwa. Di ayat ini adalah buah dari keikhlasan dan penghayatan.

لِيَذْكُرُوا آيَاتِهِ supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya. *Tadabur/perenungan* ialah tidak melihat sesuatu sekilas saja, tapi melihatnya dengan penuh pertimbangan dan perhitungan, sebab akibat, baik dan buruk. Oleh karena itu, Nabi Musa sempat marah saat Nabi Khaidir merusak sampan. Karena Nabi Musa melihat permasalahan sepintas saja. Dia pikir, kapal baik lebih bagus daripada kapal di rusak. Sementara Nabi Khaidir membandingkan antara kapal rusak dengan tidak punya kapal, bila kapal dirampas tentu rusak lebih baik dari pada diambil. Inilah *tadabur* hingga terbuka rahasia alam gaib yang diberikan Allah kepada siapa saja dari hamba-Nya yang ikhlas beribadah kepada-Nya.



وَلْيَتَذَكَّرْ أُولُوا الْأَنْبَابِ supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. Maknanya, orang-orang yang memiliki akal yang cerdas. Pada ayat ini Allah menantang akal pikiran, Dia menggerakkan pemahaman kita untuk merenungi alam raya ini. Taruhannya adalah keimanan dan keyakinan kepada-Nya. Tantangan ini dilakukan Allah karena Dia Maha Mengetahui bahwa hamba-hamba-Nya pasti akan sampai kepada-Nya. Hal ini seperti pedagang yang menjual barang berkualitas, dia akan menerangkan keistimewaan barang yang dimilikinya. Bahkan berani melakukan uji coba untuk membuktikan keasliannya.

Tapi sayang, kita menemukan sebagian manusia saat berhadapan dengan sebagian perkara agama dia berkata: "Ini dogma yang tidak logis." Jawabannya: "Bukankah Allah memerintahkan kita untuk tadabur, merenung, tafakur, berpikir pada alam raya ini, maka tidak ada salahnya bila kita meneliti."

Kemudian Alquran kembali lagi kepada Nabi Daud, bukan dalam bentuk kisah, tapi karena dia adalah ayah dari seorang nabi yang bernama Sulaiman.\*\*\*

#### Nabi Sulaiman Mendapat Cobaan Dari Allah (QS Shâd [38]: 30-33)

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ  
الْصَّفِينَتُ الْخَيَّادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى  
تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوْهَا عَلَيَّ فطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾

Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya). (ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore. Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan". "Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku". Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu.

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman.



*Wahab* adalah pemberian tanpa mengharap balas jasa. Kelahiran adalah hibah, karunia atau pemberian tanpa mengharap balas jasa. Lebih dari itu selain menciptakan manusia, Allah juga memberikan kepada manusia bakat, keterampilan dan lain-lain. Untuk itu permintaan sesuatu yang di luar dari jangkauan makhluk disebut dengan hibah. *Anugerahkan kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku.* (QS Shâd [38]: 35) Lihat juga QS Maryam [19]: 5-6.

*نَعْمَ الْعَبْدُ* dia adalah sebaik-baik hamba. *Ni'ma/sebaik-baik* adalah sebagai ucapan pujian. Allah memuji hamba yang taat beribadah kepada-Nya. Kata penghambaan adalah kata tercela bila terjadi antara manusia dengan manusia. Karena seorang majikan akan mengurus habis tenaga hambanya. Tapi penghambaan kepada Allah adalah hal yang wajib dilakukan seorang hamba atas fasilitas hidup yang dianugerahkan Allah Swt. Inilah penghambaan yang benar yang menimbulkan sikap mulia dan terhormat. Oleh karena itu Nabi Muhammad merasa bangga menjadi hamba Allah. *Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya.* (QS al-Isrâ' [17]: 1)

Walaupun Nabi Daud dan Sulaiman adalah raja, tapi Allah memuji keduanya sebagai seorang hamba. Alasan pujian status hamba itu ialah *إِنَّهُ أَوَّابٌ* sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya) tetap berserah diri kepada Allah dan senantiasa bertaubat. *Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera.* (QS an-Nisâ' [4]: 17)

Hamba yang senantiasa bertaubat ini tidak bangga dengan kemaksiatan, tapi menyesal atas segala kesalahan dan selalu berusaha untuk tetap istiqamah, buktinya; *إِذْ غُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافَاتُ الْجِيَادُ* (ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore. Artinya, saat dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang gagah perkasa, dia berkata: *إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي* sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku. Cinta Nabi Sulaiman terhadap kuda bukan untuk pamer dan angkuh, sebagaimana orang yang memelihara kuda pacu, tapi dia mencintainya bersumber kepada kecintaannya kepada Allah yang memerintahkannya untuk bersiap guna menyebarkan dakwah. Oleh



karena itu, saat Allah meminta umat Islam untuk mempersiapkan kekuatan mereka guna melawan musuh. Allah berfirman dengan persiapan apa saja secara umum, dan khususnya kekuatan kuda. *siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah.* (QS al-Anfâl [8]: 60)

هَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ *sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan atau hingga tenggelam matahari.*

رُدُّوْهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ *bawalah semua kuda itu kembali kepadaku. Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu.* Diusapnya kaki dan leher sebagai penghormatan kepada kuda. Dikhususkan leher dan kaki karena ia adalah bagian tubuh yang paling mulia bagi kuda. Di leher terletak tali kekang dan pada kaki sebagai alat lari dan angkut. Makna ayat ini nabi Sulaiman senang dengan kuda hingga mengelus-elus kaki dan leher dengan tangannya.

Sebagian mufassir berkata bahwa makna *masaha/membelai* di sini adalah *qatala/membunuh* dan menyembelih, karena kuda itu telah melalaikannya dari salat. Ini lebih dekat kepada Israiliyat. Karena kuda tidak dapat dipersalahkan.

Catatan penting bagi kita bahwa dalam kisah Israiliyat digambarkan bahwa Bani Israel melakukan celaan ini karena telah terjerumus ke dalam hawa nafsu, sehingga mereka mencari kesalahan para nabi sebagai usaha pembenaran atas sikap mereka.\*\*\*

#### (QS Shâd [38]: 34)

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

*Sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.*

Fitnah maknanya *ikhtibar/ujian*. Fitnah itu sendiri tidak tercela dan tidak harus di benci. Yang tercela dan di benci adalah apabila seseorang gagal dalam ujian. Sebaiknya kalau lulus maka kemuliaan dan kesenangan pun didapat. Fitnah itu berasal dari kata fitnah *zahab* yang artinya pemurnian emas. Karena emas terkadang bercampur dengan benda yang bukan emas, agar dia dapat menjadi murni maka ia dibakar.



Proses pembakaran ini disebut dengan fitnah. Begitu juga manusia difitnah/diuji agar terlihat mana yang berkualitas dan mana yang busuk. Pada ayat ini Allah menguji Nabi Sulaiman sebagaimana sebelumnya Dia telah menguji bapaknya Daud di Mihrab.

وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit). Kursi adalah 'Arasy/singgasana yang diduduki oleh raja. Para mufassir menafsirkan ayat ini dengan beberapa pendapat. *Pertama*, bahwa Nabi Daud punya anak lain selain Sulaiman, hanya saja anak tersebut yang tidak saleh sama seperti anak nabi Nuh. Anak ini melakukan kudeta dan merampas kerajaan dari Sulaiman. Kemudian dia berkuasa di kerajaan itu pada masa yang lama. Ketika Allah hendak mengembalikan kekuasaan itu kepada Sulaiman, Dia mendudukkan jasad di singgasana kerajaan sehingga suara raja tidak didengar lagi oleh rakyatnya.

Pendapat *kedua*, Sulaiman memiliki selir yang banyak. Dia berkata: "Malam ini saya akan menggauli 70 selirku." anak yang lahir akan kujadikan tentara untuk berperang di jalan Allah." Tapi dia lupa mengucapkan "Insyallah" sehingga tidak lahir kecuali dari satu selir saja, tapi yang lahir ini hanya berupa tubuh yang tidak dapat bergerak. Ini pelajaran untuk tetap mengucap "Insyallah" karena manusia tidak dapat menjamin apa pun dalam hidup ini.

*Ketiga*, Sulaiman dikaruniakan anak laki-laki. Hal ini diketahui oleh jin dan mereka ingin membunuhnya karena mereka takut bila anaknya melakukan hal yang sama dengan ayahnya. Sulaiman pun meletakkan anaknya di atas awan seakan-akan Sulaiman mau lari dari takdir Allah.

*Keempat*, maksud jasad di sini adalah Nabi Sulaiman itu sendiri. Sebab Sulaiman mampu untuk menguasai manusia dan jin bahkan alam semesta. Dia pun merasa bahwa ini terjadi berkat kehebatan dirinya. Oleh karena itu, Allah menurunkan cobaan ini guna mengingatkan dia bahwa itu bukan berkat kehebatan dirinya, tapi hibah dari Allah. Dia dapat mengambilnya sesuka hati. Tujuannya agar dia tidak sombong dan angkuh. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. (QS al-'Alaq [96]: 6-7)

Pada saat Sulaiman tersadar dia pun ثُمَّ أَنَابَ kemudian ia bertaubat. *Anāba* artinya raja'a/kembali. Kata ini dapat dipahami dua hal; kembali kepada sebab akibat atau kembali kepada Pencipta sebab akibat.



Jika ditanya: “Bagaimana Sulaiman dapat melakukan kesalahan dan dikoreksi oleh Allah? Bukankah dia maksum? Suatu kesalahan dianggap aib apabila yang mengoreksi kesalahan itu juga dari kalangan yang sama. Akan tetapi, ketika Allah Swt yang mengoreksi, maka hal itu adalah kemuliaan. Oleh karena itu Allah pun mengoreksi Muhammad: *Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu?* (QS at-Tahrīm [66]: 1) *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.* (QS 'Abasa [80]: 1-2) Apakah Rasul malu? Tidak, bahkan dia sendiri yang menginformasikan ralat itu, karena hal itu merupakan kemuliaan.\*\*\*

## (QS Shâd [38]: 35)

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

*Ia berkata: “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi”.*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa para nabi mungkin saja terpengaruh oleh sesuatu, atau mungkin saja mereka diuji. Akan tetapi bila ujian itu datang dari Allah, Tuhan yang mengutus mereka, maka ujian itu tentu saja dalam bingkai “ralat” bukan sebagai wujud “benci.” Begitu juga halnya dengan Sulaiman. Dia diuji karena memegang dua nilai besar yaitu kenabian dan kerajaan.

Oleh karena itu, saat Nabi Sulaiman bertaubat dan kembali kepada Allah, dia berkata: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي. *Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku.*” Artinya, dia memohon ampunan kepada Tuhan atas apa yang terjadi dari kesombongan diri sehingga dia sakit seperti tubuh tanpa ruh. Ya Allah berikan saya kerajaan yang lebih besar dari yang ada, niscaya sekali ini saya tidak akan sombong. Allah memberi apa yang diminta dan Nabi Sulaiman memenuhi janjinya.

Untuk itu Nabi Muhammad menghormati saudaranya Sulaiman saat dia diganggu setan dalam shalatnya. Muhammad memegang setan itu dan dia mengikatnya di tiang masjid agar dapat jadi mainan anak-anak. Tapi dia teringat doa Nabi Sulaiman pada ayat 35 ini hingga dia pun



melepaskannya. (HR Muslim)

Makna *wahhâb* adalah bentuk kata superlatif dalam memberi. Telah kita katakan bahwa hibah adalah karunia tanpa mengharap balas jasa. Kata ini juga sebagai bukti bahwa mendapat kursi kerajaan atau jabatan bukan karena usaha dan kepandaian manusia, tapi ia adalah hibah dari Allah. Dia memberi kursi kerajaan sampai kepada kaum kafir sekalipun. *Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan).* (QS al-Baqarah [2]: 258) Lihat juga QS Âli 'Imrân [3]: 26.\*\*\*

(QS Shâd [38]: 36-39)

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ  
وَعَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ  
بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾

Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendaknya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan setan yang lain yang terikat dalam belunggu. Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab.

Menundukkan angin merupakan nikmat pertama yang ditambahkan Allah setelah nikmat kerajaan. Makna *rukhhâ'* adalah *layyinah/lembut* sepoi-sepoi. Namun sebagian mufassir berkata: "Bahwa kata ini bertentangan dengan *rîh 'âshif/angin kencang* yang didapat dalam kisah yang sama pada surat yang lain. (telah Kami tundukkan) untuk *Sulaiman* angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. (QS al-Anbiyâ' [21]: 81) Kisah dalam ayat ini memiliki dua peristiwa yang berbeda. Di satu peristiwa seperti angin berjalan sepoi-sepoi dan pada peristiwa yang lain angin itu kencang tepatnya saat membawa benda berat.

Telah kita katakan bahwa *rîh/satu* angin dalam bentuk tunggal mengisyaratkan azab dan membahayakan seperti *angin itu tidak*



membiarkan suatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk. (QS az-Zâriyât [51]: 42) Bila dalam bentuk jamak maka ia mendatangkan kebaikan, seperti untuk menjaga keseimbangan bangunan, atau proses terjadinya perkawinan pada tumbuh-tumbuhan. Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. (QS al-Hijr [15]: 22) Tapi pada ayat ini Allah Maha Kuasa untuk menundukkan *rîh/satu angin* yang berbahaya menjadi baik untuk kemaslahatan nabi Sulaiman.

*حَيْثُ أَصَابَ* ke mana saja yang dikehendakinya artinya, *annâ zahaba/ ke mana pun dia pergi*. Artinya, Sulaiman berbicara kepada angin yang tidak memiliki bahasa tapi Allah dapat memberi pemahaman kepadanya, seakan-akan perkataan itu berubah menjadi perintah bagi angin dan angin pun memahaminya. Jadi, Allah telah menjadikan pada setiap makhluk bahasa untuk berkomunikasi antara sesama jenis mereka. Jika Allah memberi kepada manusia pemahaman tentang bahasa ini, niscaya dia dapat paham dan bisa berkomunikasi dengan jenis makhluk lainnya: *Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata"*. (QS an-Naml [27]: 16)

*وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ* dan (Kami tundukkan pula kepadanya) *setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam*. Allah juga menundukkan setan untuk Nabi Sulaiman. Di antara mereka ahli bangunan yang bekerja dan membanting tulang di daratan, ada juga penyelam yang bekerja sekuat tenaga di lautan untuk mengeluarkan hasil laut dan yang lain ada pula yang terikat dalam belunggu.

Mengapa Allah mengikat mereka? Karena setan itu ada yang baik (taat) dan ada pula yang jahat atau maksiat. Yang jahat ini mungkin saja dapat melawan nabi Sulaiman, oleh karena itu mereka diikat. Sementara yang baik dapat melayani Sulaiman berkat iman. Demikian pula dengan yang jahat melayani Sulaiman karena rantai yang mengikatnya. Yang satu melayani dengan suka cita dan yang lain melayani secara terpaksa.

*هَذَا عَطَاؤُنَا* inilah anugerah Kami. Pemberian ini sesuai dengan permintaan Sulaiman kepada Allah untuk diberikan kerajaan yang tidak



dimiliki oleh orang lain setelahnya, karena إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ *sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi*. (QS Shâd [38]: 35) Selama Allah telah memberikan kepadanya segala karunia, maka kelak Dia menjadikannya dapat menundukkan apa saja yang dihibahkan itu. Lebih dari itu Sulaiman bebas untuk memberi atau tidak kepada siapa saja فَأَمْنٌ أَوْ أَمْسِكْ *maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab*.

Allah tidak memberikan kemutlakan bertindak kepada nabi Sulaiman kecuali Dia menjamin bahwa Sulaiman dapat bersikap adil dan bijaksana dalam bertindak. Jaminan itu terlihat saat Sulaiman meminta kerajaan yang megah, dan dia berjanji untuk bersikap adil. Dirikan bahwa Sulaiman tidak makan kecuali makanan yang bermutu rendah. Adapun yang bermutu baik diberikannya kepada rakyat dan pegawainya.

Hal ini menjadi bukti bahwa dia meminta nikmat dan kerajaan bukan untuk sombong dan dinikmati sendiri, tetapi untuk berkhitmad dalam menjalankan dakwah kepada Allah. Ini penting, karena dia akan menghadapi kerajaan yang besar dalam dakwahnya itu yaitu Ratu Balqis.

Saat iman dan keteguhan jiwa memancar, terlihatlah wibawa dan pengaruh kerajaan yang dia pimpin. Pada saat Balqis menawarkan sejumlah uang dia pun berkata: *Tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.* (QS an-Naml [27]: 36)\*\*\*

#### (QS Shâd [38]: 40)

وَإِنَّ لَّهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّآبٍ

*Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*

Zulfâ artinya qurbâ/dekat. Bukti kedekatan ini adalah Allah telah memberikan kepadanya kerajaan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Allah juga telah memberikan kepadanya kebebasan bertindak, memberi kepada siapa yang dikehendaki dan menahan pemberian kepada siapa



saja. Allah memberikan semua ini karena Dia mengetahui bahwa Sulaiman tidak menggunakan kekuasaan untuk merusak atau mengintimidasi rakyat. Akan tetapi dia akan menempatkannya sesuai dengan keinginan Allah. Dia dapat menjamin atas apa yang Allah berikan kepadanya untuk dipergunakan dalam rangka kemaslahatan umat.

Maka *وَحُسْنُ مَآبٍ* dan tempat kembali yang baik maksudnya adalah tempat kembali yang baik di akhirat kelak. Ayat selanjutnya berpindah kepada kisah nabi lain yaitu Nabi Ayub.\*\*\*

#### Nabi Ayub dan Kesabarannya

(QS Shâd [38]: 41)

وَإِذْ كُنَّا عَبْدًا لَّيُؤَبِّ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾

Ingatlah akan hamba Kami Ayub ketika ia menyeru Tuhannya;  
"Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan".

Udzkur/ingatlah dengan alu-aluan dan pujian. Disifatkan *abd/ hamba* karena penghambaan kepada Allah adalah mulia. Adapun penghambaan manusia terhadap manusia sangat tercela dan penindasan. Karena majikan akan mengambil seluruh hasil keringat budak. Adapun penghambaan kepada Allah, manusialah yang mengambil kebaikan dari-Nya. Oleh karena itu, Allah memuliakan Nabi Muhammad dalam peristiwa Isra Mikraj karena dia seorang *hamba/abd. Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya.* (QS al-Isrâ' [17]: 1)

*أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ* sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan. *Mass/sentuhan* adalah pertemuan dua benda dan menimbulkan gesekan tipis. Kata ini di bawah dari kata *lams/ memegang*. Saat Ayub sakit setan menggoda dengan bisikan: "Bagaimana Allah dapat berbuat hal ini kepadamu sedangkan kamu seorang rasul. Bagaimana Dia meninggalkanmu seperti ini, tanpa usaha sedikit pun untuk kesembuhanmu?"

Terakumulasilah pada diri Nabi Ayub sakit fisik dan bisikan setan di dalam jiwanya. Hal ini diungkapkan dengan istilah *بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ* dengan kepayahan dan siksaan.

Saat akumulasi godaan dan penyakit meningkat, kondisi tubuh pun



melemah sehingga Ayub pun menghadap Tuhan berdoa untuk memutuskan mata rantai godaan setan yang ada pada dirinya, karena dia sangat memerlukan pembelaan. Pembelaan memerlukan kekuatan. Kekuatan itu sekarang lagi terperangkap dalam sakit. Oleh karena itu, dia berdoa agar tidak bertambah lemah akibat godaan setan tersebut. Allah pun mengabulkan doanya.\*\*\*

## (QS Shâd [38]: 42)



أَرْكَضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسِلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

(Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum."

Seakan-akan Allah berkata kepada Ayub: "Aku tidak mengujimu karena rasa benci-Ku kepadamu, bukan pula untuk menyusahkan dirimu, akan tetapi Aku ingin mendengar darimu."

أَرْكَضْ بِرِجْلِكَ hantamkanlah kakimu maknanya permasalahannya bagiku mudah karena kesembuhan ada di bawah telapak kakimu. هَذَا مُغْتَسِلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.

Bukan dikatakan hentakkan kakimu, maka keluarlah air... tapi cukup disebutkan dengan *urkudh/hentakkan*, dan itu sudah mencakup semua kisah. Maknanya dari air yang dihasilkan akibat hentakan kaki itu dapat digunakan untuk mandi dan minum dan menyembuhkan.

Penyakit yang diderita Nabi Ayub terkait erat dengan penyakit kulit yang membekas di sekujur kulitnya. Sekarang kita temukan bahwa para dokter mengobati penyakit kulit dengan balsam sebagai obat luar untuk digosok dan diusap di sekujur kulit yang sakit, akan tetapi tidak mereka perhatikan penyakit yang terkait di dalamnya. Merupakan rahmat Allah kepada Ayub, Dia menyembuhkan penyakit kulit dari luar dan dari dalam dan air yang dihasilkan dari hentakan kakinya. Mandi dari air yang sejuk itu menyembuhkan dari luar, dan meminum air yang segar itu menyembuhkan penyakit dari dalam tubuh.

Kemudian Allah menyebutkan sebagian nikmat yang diberikannya kepada Nabi Ayub.\*\*\*



## (QS Shâd [38]: 43)

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾

Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.

*وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ* dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya terkesan bahwa sebagian keluarga menjauh darinya saat dia menderita sakit. Ketika dia disembuhkan Allah dan kembali sehat, mereka pun kembali kepadanya.

*وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ* dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula. Kami hibahkan kepada Ayub dari keturunan dan pengikut *رَحْمَةً مِنَّا* dan *وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ* sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.

Zikra adalah pelajaran yang terbesit di dalam jiwamu untuk menyadarkanmu apa-apa yang terkait dengan ingatanmu. Karena Ayub berada dalam kondisi yang menyebabkanmu jauh darinya. Pesan pelajaran/zikra itu ialah ketika seseorang sabar kelapangan dan kemudahan dari Allah pun datang. Tubuhnya kembali sehat setelah sebelumnya sakit dan keluarga besarnya kembali berkumpul. Inilah makna rahmat yakni pemberian berlipat ganda buah dari kesabaran dan rida atas takdir Tuhan.

Zikra/pelajaran yang dipetik dari kisah ini adalah manusia saat ditimpa musibah kembali kepada Allah. Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan? (QS an-Naml [27]: 62)

Allah senang melihat hambanya kembali kepada-Nya. Oleh karena itu Dia mengujinya. Telah diriwayatkan bahwa para malaikat berkata: "Wahai Tuhan, hamba-Mu meratap berdoa kepada-Mu dan Engkau tidak menjawabnya."

Allah berkata: "Di antara hamba-Ku ada yang Aku senangi dan doanya. Aku menguji mereka agar Aku mendengar suara dan rintihannya lagi." \*\*\*



## (QS Shâd [38]: 44)

وَحُذِّ بِيدِكَ ضِعْفًا فَأَضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُثْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نَعَمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ۝٤٤

*Ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).*

*وَحُذِّ بِيدِكَ ضِعْفًا فَأَضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُثْ* dan janganlah kamu melanggar sumpah. Menunjukkan telah terjadi sumpah yang mana Ayub tidak boleh melanggarnya. Penjabaran ayat ini dapat dilihat dari kisah yang tertuang pada hadis: Bahwa setan menemui salah satu istri Ayub dan berkata: "Katakan kepada Ayub untuk memohon kepadaku kesembuhan niscaya saya akan menyembuhkanmu seketika. Dengan syarat dia harus berkata: "Sesungguhnya yang menyembuhkanku adalah setan." Karena sang istri sangat ingin agar suaminya segera sembuh, maka dia pun berkata kepada suaminya (Ayub): "Demi Allah telah datang kepadaku bisikan yang berkata kepadaku ini...dan itu... dan seterusnya.

Nabi Ayub berkata: "Sesungguhnya ini adalah suara setan yang kamu dengar yang menginginkan darimu agar mentaatinya." Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia aku akan merajammu seratus kali. Inilah sumpah yang Allah inginkan kepada Nabi Ayub untuk tidak dilanggarnya dengan firman-Nya: *وَحُذِّ بِيدِكَ ضِعْفًا فَأَضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُثْ* ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah.

Nabi Saw pun pernah melakukan hal yang sama, tepatnya atas seorang lelaki perut buncit yang melakukan zina dengan seorang gadis kurus kerempeng. Saat dia mengakui kesalahannya Nabi Muhammad takut bila dicemeti dia mati, maka dia pun memerintahkan untuk memukulinya dengan rumput yang terdiri dari seratus ilalang dan dipukul sekali saja.

*وَجَدْنَاهُ صَابِرًا* sesungguhnya Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar seakan-akan keinginan yang diberikan Allah ini akibat kesabaran Nabi Ayub dan karena dia suka bertaubat. Allah membuat sesuatu yang dapat merelakan hati Ayub dengan keringanan walaupun itu terkait dengan orang lain (istrinya).\*\*\*



Beberapa Orang Nabi Pilihan  
(QS Shâd [38]: 45-47)

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ۖ إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ

بِمَخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ۖ وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ ۖ

Ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak dan Yakub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.

Udzkur/ingatlah dengan alu-aluan dan pujian 'ibâdana/hamba-hamba Kami jamak dari 'abd/hamba. Telah kita terangkan bahwa penghambaan manusia terhadap manusia adalah sesuatu yang tercela, sebaliknya penghambaan manusia terhadap Tuhan adalah sesuatu yang terpuji.

Ibrahim adalah bapak para nabi. Ishak merupakan hibah dari Allah untuknya setelah dia melaksanakan perintah-Nya dalam menyembelih anaknya Ismail. Sedangkan Yakub adalah anak Ishak.

Ibrahim telah berkata kepada anaknya Ismail: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" (QS ash-Shâffât [37]: 102) Ibrahim tidak mau melakukan penyembelihan sebelum dia memberitahukan perintah itu kepada anaknya. Hal itu disebabkan dia tidak ingin bersikap egois, sehingga boleh jadi anaknya menjadi dendam kepadanya. Sebab si anak tidak mengetahui hikmah dibalik penyembelihan yang dilakukan ayahnya terhadap dirinya. Untuk itu dia ingin melibatkan anaknya dalam berserah diri kepada Allah agar anaknya juga mendapat pahala. *Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya).* (QS ash-Shâffât [37]: 103) Yaitu Ibrahim dan Ismail. Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang



baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishak, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishak. di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata. (QS ash-Shâffât [37]: 104-113)

Lahirnya Ishak dilanjutkan dengan Yakub hasil dari kepasrahan Ibrahim atas perintah Allah dalam menyembelih anaknya Ismail. Ismail tetap hidup sehat. Allah juga memberi Ishak dan Yakub, sebab Allah tidak menjadikan ujian sebagai penyiksaan. Nabi Ibrahim telah berjasa bagi setiap muslim, karena Allah telah mencukupkan Ibrahim yang penuh iman dan rasa berserah untuk menyembelih anaknya dan tidak memperlakukannya terhadap kita semua. Kalau tidak tentu peraturan ini diterapkan sebagai ibadah setiap muslim setelahnya.

Setiap musibah yang menimpa seorang muslim, jangan dilihat secara terpisah dengan pelaku dibalikinya, akan tetapi kaitkan siapa pelakunya. Karena penilaian akan berubah tergantung siapa pelakunya. Contohnya, jika anak kita dipukul orang, maka yang ditanya pertama kali, siapa pelakunya. Apabila pelakunya adalah pamannya, tentu pukulan itu dalam rangka niat baik sang paman kepada keponakannya. Akan tetapi jika yang memukulnya adalah musuh sudah tentu pukulan itu berniat buruk atas dirinya. Begitu juga bila musibah datang dari Allah, maka Dia berniat baik terhadap hamba-Nya.

*أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ* yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. *Aidî* jamak dari *yadd/tangan*. Tangan adalah anggota tubuh yang telah dikenal. Selalu dijadikan kiasan untuk hasil kerja manusia, seperti ucapan kita: "Ini buah tanganku." Sebab sebagian besar kerja manusia dilakukan oleh tangan atau tangan maksudnya adalah *quwwah/kekuatan*, seperti firman Allah: *Tangan Allah di atas urusan mereka*. Jadi, maksud *أُولِي الْأَيْدِي* adalah para pemilik kekuatan untuk taat kepada Allah.

*وَالْأَبْصَارِ* dalam ilmu agama dan hikmah melihat dengan mata, dapat saja dilakukan oleh mukmin dan bukan mukmin. Jadi, penglihatan memiliki tugas yang sangat penting dan mulia lebih dari sekedar melihat



dengan mata, karena penglihatan tersebut akan menambah sinar kebenaran dalam jiwa orang yang beriman.

Di dahulukan penyebutan tangan dari mata karena kerja yang dilakukan oleh tangan merupakan hasil dari penglihatan mata.

Ketika manusia melihat tanda-tanda kebesaran Allah di alam raya ini, pasti akan mengarah bahwa Dia adalah Tuhan bagi semua, Pencipta semua, pemberi rezeki bagi semua, sehingga hati pun lembut dan iba terhadap orang fakir dan tergugah untuk membantunya. Boleh jadi kita pun dapat mengalami kemiskinan seperti mereka sehingga kita temukan orang yang mau menolong. Jangan membenci orang yang punya dan memiliki, karena kebaikan orang yang memiliki itu akan mengalir kepadamu. *Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.* (QS an-Nisâ' [4]: 9) Lihat juga QS al-Kahfi [18]: 82.

*إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ* sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. *أَخْلَصْنَاهُمْ* maknanya Kami berikan sesuatu yang khusus kepada mereka. Khâlishah yaitu kekhususan yang dengannya mereka akan melihat segala perbuatan berdasarkan kepada ganjaran akhirat. Dengan mengingat hal ini manusia akan selalu menghadirkan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Bila tergambar akibat yang dialami niscaya dia akan teguh dalam ketaatan dan menjauhkan diri dari kemaksiatan.

Muhammad bersabda: "Seorang penzina tidak berzina dalam keadaan beriman, dan pencuri tidak mencuri dalam keadaan beriman, serta pemabuk tidak minum khamar dalam keadaan beriman." (HR Bukhari Muslim)

Mengapa pada saat itu iman ditiadakan? Karena mereka melupakan dampak perbuatan. Lupa menyebabkan seseorang malas untuk melakukan ketaatan dan terjerumus dalam kemaksiatan.

*وَاللَّهُمَّ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنِ الْآخِيَارِ* dan sesungguhnya mereka pada saat Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Maknanya Allah telah memilih Ka'bah sebagai tempat dan tanah suci pilihan, Ramadhan sebagai waktu suci pilihan. Pilihan itu bukanlah



untuk dijadikan sebagai suatu kebanggaan tapi tujuannya adalah agar tersebar kebaikan darinya. Dipilih Ramadhan sebagai waktu suci bukan berarti kita tidak taat kepada Allah kecuali di bulan Ramadhan. Akan tetapi menjadikan Ramadhan sebagai momentum untuk merubah diri agar ketaatan dapat dilakukan satu tahun penuh. Ramadhan bagaikan strum yang dapat bertahan dua tahun. Begitu juga dipilihnya rasul agar mereka dapat menanggung beban dakwah dan menjadi suri teladan bagi umat manusia, keluarga dan harta guna tersebarnya kebaikan Tuhan pada makhluk-Nya.

الْأَخْيَارِ pilihan hal ini menunjukkan bahwa bukan asal pilih, akan tetapi dipilih dari pilihan-pilihan yang terbaik pula.\*\*\*

(QS Shâd [38]: 48)



وَأَذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِنَ الْأَخْيَارِ

Ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.

Nabi Ismail telah kita kenal melalui kisahnya bersama ayahnya Ibrahim. Yang menjadi khilaf dalam ayat ini adalah sosok Zulkifli, karena di antara ulama ada yang menilainya sebagai seorang rasul dan yang lain menilainya sebagai hamba Allah yang saleh. Sementara Nabi Ilyas tidak dikenal sepak terjangnya melalui Alquran. Kita juga tidak tahu kapan dia diutus, kepada umat apa dia diutus dan apa pesan khusus yang dibawanya. Yang pasti ketiga nama ini adalah manusia pilihan yang baik.

(Ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Zulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh. (QS al-Anbiyâ' [21]: 85-86) Sekali waktu disebutkan dengan akhyâr/baik, di sini disebut dengan orang-orang sabar dan orang-orang saleh. Untuk tiga sifat ini Allah memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Dengan alasan ini pula mayoritas ulama menyatakan Zulkifli adalah rasul. Bukti pertama, dia ditempatkan pada deretan para rasul.

Diriwayatkan bahwa Zulkifli hidup pada masa Nabi Ilyas. Pada waktu itu Ilyas ingin mencari seseorang sebagai penggantinya dalam dakwah dan memimpin umat. Oleh karena itu, dia berharap agar dakwah berjalan maksimal dan dia pun menguji penggantinya dengan



tiga perkara: Puasa di siang hari, salat di malam hari dan tidak marah. Saat ditanya kepada umatnya siapa yang memiliki tiga sifat itu, maka Zulkifli berdiri dan berkata: "Saya."

Perkara ini dilaksanakan selama tiga hari secara berturut-turut. Zulkifli berdiri dan mengatakan ia mampu untuk melaksanakannya tiga kali berturut-turut pula. Akhirnya, Ilyas mengakui Zulkifli memiliki keinginan keras untuk berdakwah dan memimpin umatnya. Ilyas pun mengangkatnya sebagai pengganti. Dari kisah ini kita mendapatkan bukti kedua bahwa Zulkifli seorang rasul yaitu bahwa Ilyas mengangkatnya sebagai pengganti.

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa dia seorang hamba saleh dan gemar berdakwah, karena dia melihat kerusakan yang telah terjadi di tengah-tengah masyarakat dan tidak dapat diperbaiki kecuali melalui pemimpin dan merasa dirinya memiliki kedua bakat itu (adil dan bijaksana), maka dia mencalonkan dirinya untuk menjadi pemimpin dan mereka pun setuju. Dengan demikian, menurut pendapat kedua ini Zulkifli bukan rasul, tapi hamba saleh yang suka mengikuti manhaj nabi sebelumnya sebagai dasar untuk berdakwah kepada umatnya.\*\*\*

#### Pahala Bagi Pengikut Nabi-Nabi (QS Shâd [38]: 49-51)

هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَتَابٍ ﴿٤٩﴾ جَنَّتٍ عَدْنٍ مَّفْنَحَةٌ لَهُمُ الْأَبْوَابُ ﴿٥٠﴾

مُتَكِّينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفِكَهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾

*Ini adalah kehormatan (bagi mereka). sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik, (yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu.*

Kisah yang telah Allah sebutkan pada ayat sebelum ini dari kisah para rasul, merupakan pelajaran bagi umat berikutnya dalam mengemban misi dakwah. Demikian juga dalam menghadapi kaum yang terkadang kurang beradab terhadap mereka dengan cara melukai hati dan perasaan bahkan fisik. Allah ingatkan hal ini kepada Nabi Muhammad bahwa apa yang dialaminya saat berdakwah kepada kaumnya berupa cemoohan dan siksaan bukanlah hal yang baru dan



pertama kali terjadi, akan tetapi telah dialami oleh para rasul sebelumnya. Muhammad adalah nabi sekalian umat dan penutup, maka cobaan yang dialaminya pasti lebih berat dari pada cobaan para nabi sebelumnya. Jadi, ayat ini di samping pelajaran dan peringatan juga sebagai pelipur lara.

Mengapa umat menolak ajakan para rasul? Karena mereka mendapat keuntungan dari tersebarnya kerusakan dan kemaksiatan di bumi. Rasul datang bertugas untuk menumpas kerusakan kemaksiatan itu. Dengan demikian tentulah rasul menjadi musuh bagi mereka. Setiap kali rasul menumpas kemaksiatan, api permusuhan pun semakin berkobar dan penyiksaan terhadap beliau dan pengikutnya pun meningkat.

Selain siksaan fisik tuduhan rasul sebagai pendusta, penyihir dan gila juga sering mereka lontarkan kepada beliau. Tujuannya agar umat meragukan misi rasul itu, namun sikap dan tindakan mereka ini merupakan bukti bahwa dakwah yang disampaikan mendapat respons dari kaumnya.

*وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ* dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik. Maknanya, tempat kembali yang baik saat bertemu Allah di akhirat. Ayat ini berisikan tentang kisah akhirat dan ganjaran surga yang menanti di sana.

Pada ayat ini terdapat dua anugerah kepada Nabi Muhammad. Pertama, sekedar pelipur lara *هَذَا ذِكْرٌ* kedua, pahala surga *وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ* lebih dari pelipur lara, adalah penantian pahala surga di akhirat.

*Husnu ma'âb* merupakan redaksi yang dapat dipahami secara umum, maka pada ayat berikut ini Allah menjelaskannya dengan rinci lagi.

*جَنَّاتٍ عَدْنٍ مُّفْتَحَةٌ لَهُمُ الْأَبْوَابُ* (yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. Kata surga 'Adn adalah arti dari *husnu ma'âb*. Seakan-akan *husnu ma'âb* itu adalah surga 'Adn. 'Adn artinya kekal tidak pernah punah dan tidak juga pernah habis. Disebutkan dengan Adn karena *jannah/surga/kebun*. Kenikmatan di dunia bersifat temporal dan sementara. Baik karena dia musnah akibat diserang bencana, sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Mekah)



sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil) nya di pagi hari, dan mereka tidak mengucapkan: "Insyaa Allah", lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita, (QS al-Qalam [68]: 17-20) Ataupun pemilik jannah itu mati, hingga meninggalkannya untuk generasi berikutnya.

مُفَتَّحَةً لَهُمُ الْأَبْوَابُ yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka.

Mufattaha artinya sangat sering terbuka. Siapa yang membuka pintu surga? Boleh jadi dia dibuka oleh penjaga pintu dari malaikat saat melihat penghuni surga datang. Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". (QS az-Zumar [39]: 73) Seperti yang sering kita lihat di hotel-hotel berbintang, di mana penjagaan dan resepsionis menyambut setiap tamu dengan senyum di muka pintu. Setiap tamu yang datang mereka pun membukakan pintu hotel itu bagi para tetamu.

Atau terbuka otomatis saat penghuni surga berniat ingin masuk ke dalamnya. Ini hampir sama dengan pintu otomatis terbuka saat orang dekat dengannya dan tertutup secara otomatis begitu orang tersebut telah masuk ke dalamnya. Hal ini dapat dipahami melalui firman Allah: *sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya.* (QS az-Zukhruf [43]: 33)

Selanjutnya, Allah menyebutkan kondisi ahli surga dengan تَكِينٌ فِيهَا di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) maksudnya penghuni surga bersandar di atas dipan-dipan yang dibuat dari sutra asli dan untuk menyempurnakan nikmat, maka dihidangkanlah makanan dan minuman. يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu. Hidangan disajikan sesuai dengan selera bahwa makanan pokok telah tersedia terlebih dahulu. Dalam ayat ini disebutkan: *Buah-buahan dari apa yang mereka pilih dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.* (QS al-Wāqiah [56]: 21)



Di dalam surat al-Baqarah dijelaskan bahwa buah-buahan di akhirat berbeda dengan buah-buahan yang kita kenal di dunia, walaupun keduanya memiliki kesamaan bentuk dan warna tapi rasanya beda. *Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.* (QS al-Baqarah [2]: 25)

Setelah penghuni surga dimanjakan dengan dipan yang empuk, makanan dan minuman yang menggugah selera, mereka pun selanjutnya ingin didampingi oleh bidadari-bidadari. Oleh karena itu Allah berfirman selanjutnya:\*\*\*

(QS Shâd [38]: 52-54)

وَعِنْدَهُمْ قَصِيرَاتُ الْطَّرْفِ أَثَرَابٌ ﴿٥٢﴾ هَذَا مَا تُوعَدُونَ

لِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَذَا لِرِزْقِنَا مَا لَهُ مِنْ تَفَادٍ ﴿٥٤﴾

Pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya. Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab. Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari Kami yang tiada habis-habisnya.

فَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَثَرَابٌ (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya bidadari yang matanya tidak jelalatan melihat laki-laki ke sana ke sini yang bukan haknya, sehingga dia pun tidak menjadi pusat perhatian. Meredupkan atau menundukkan pandangan merupakan kekhususan atau yang diminta kepada wanita. Laki-laki walaupun sangat dermawan dapat memberi apa saja kepada siapa saja, tentu dia tidak dapat memberi istrinya kepada orang lain. Karena dia tidak rela istrinya dilihat oleh orang lain. Inilah sifat mukmin di dunia dan sifatnya di akhirat.

Keimanan yang teguh memberikan keutamaan lebih kepada pemiliknya. Iman yang kokoh mampu membuat seorang mukmin melepaskan hiasan duniawi dari hati dan pikirannya. Sebagai contoh, lihatlah bagaimana Anshar yang cinta pada istrinya mampu mencabut perasaan cinta itu untuk diberikan kepada kawannya Muhajirin yang datang tidak membawa istri. Dia berkata: "Lihat di antara istriku, mana



yang kamu sukai, agar aku ceraikan dan kamu dapat menikah dengannya.”

Makna *atrâb/sama* dalam kecantikan, usia, di mana tidak ada keistimewaan, dalam hal ini yang satu dengan yang lain semuanya cantik dalam usia yang sama. Mengapa? Agar mata kita puas dengan apa yang kita miliki sehingga tidak membelalak melihat wanita/bidadari lain.

*هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ* inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab. Janji ini dari siapa? Tentu janji dari Zat yang mampu melaksanakan seluruh janji-janji-Nya. Dialah Allah yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana, Maha Menang dan tak terkalahkan.

Manusia terkadang berjanji dan berniat baik untuk melaksanakannya, tapi dia tidak memiliki kemampuan untuk memenuhinya. Sedangkan Allah Yang Maha Kuasa tentu mampu melaksanakan seluruh janji-janji-Nya.

Maksud *hisâb* adalah perhitungan bagi muttaqin, karena hisab itu berlaku untuk mukmin dan kafir, taat dan maksiat. Perhitungan ini bagi orang yang beriman karena mereka akan mendapatkan tempat yang baik/*husnu ma'ab* yaitu surga.

*إِنَّ هَذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِنْ نَفَادٍ* sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari Kami yang tiada habis-habisnya. Semua yang disebutkan di atas adalah rezeki untuk kita sebagai mukmin yang bertakwa. Ini merupakan ikrar bahwa nikmat yang akan diperoleh itu bersifat kekal dan tidak pernah terputus, karena kita dapat merasakan aroma kebenaran janji Tuhan. Kita pun dimasukkan ke dalam surga berkat keyakinan janji Tuhan itu benar.

Setelah Allah membahas tentang orang mukmin yang bertakwa. Kemudian Allah memaparkan tentang orang-orang kafir yang sesat. \*\*\*

#### Azab Terhadap Orang-orang yang Menentang Nabi (QS Shâd [38]: 55-58)

هَذَا وَابَتْ لِلطَّغْيَيْنَ لَشَرَّ مَثَابٍ ۖ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَيَنْسِفُ الْمِهَادُ ۖ هَذَا  
فَلْيَدُوفُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ۖ وَآخِرُ مِنْ شَكْلِهِمْ أَزْوَاجٌ ۖ

Beginilah (keadaan mereka). Sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang



buruk, (yaitu) neraka Jahanam, yang mereka masuk ke dalamnya; maka amat buruklah Jahanam itu sebagai tempat tinggal. Inilah (azab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Azab yang lain yang serupa itu berbagai macam.

Hâzâ/ini menunjukkan kepada pembahasan yang telah lalu bahwa balasan untuk mukmin yang bertakwa adalah surga. Sebaliknya, وَإِنَّ لِلطَّٰغِيْنَ لَشَرَّ مَآبٍ dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk, amat buruk tempat pulang dan kembali mereka di akhirat kelak.

Beda dalam ayat sebelumnya, Allah merincikan dengan redaksi *husnu ma'ab*, maka di sini pun diperincikan tentang neraka dengan firman-Nya جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَيَسَّ الْمِهَادُ (yaitu) neraka Jahanam, yang mereka masuk ke dalamnya; maka amat buruklah Jahanam itu sebagai tempat tinggal. Makna *mihâd*/buaian adalah tempat tidur bayi yang dibentangkan agar dia dapat tidur nyenyak. Dalam hal ini bayi tidak ikut mempersiapkan buaiannya. Yang mempersiapkan adalah pengasuhnya. Begitu juga halnya dengan pendurhaka tidak mempersiapkan neraka, mereka hanya datang dan menempatnya. Jadi, digunakan istilah buaian di sini sebagai bentuk cemoohan dan ejekan atas orang-orang kafir itu.

هَذَا فَلْيَذُوقُوْهُ حَمِيْمٌ وَغَسَّاقٌ Inilah (azab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. *Hamîm*/air yang sangat amat panas. *Ghassâq*/air yang sangat amat dingin. Apakah siksa selesai dengan *hamîm* dan *ghassâq* ini? Tidak, atas mereka masih diberikan bentuk siksa yang lain. وَآخَرُ مِنْ

شَكْلِهِ أَرْوَاحٌ dan azab yang lain yang serupa itu berbagai macam. Di antara azab lain yang serupa dengan itu ialah *muhl*/air dari besi yang mendidih yang menghanguskan.

Setelah diterangkan tentang balasan bagi mukmin yang bertakwa dan akhir perjalanan kaum kafir yang sesat. Selanjutnya Allah ingin membedakan antara berteman dengan mukmin yang baik dan kafir yang jahat. Berteman dengan mukmin akan menolong menuju kepada ketaatan dan kebaikan, sementara berteman dengan kafir yang jahat akan mengajakmu kepada kemaksiatan.

Akhirnya, orang baik akan memuji dan berterima kasih kepada



kawannya yang baik yang telah menolongnya dalam kebaikan. Sebaliknya, orang jahat akan mencela temannya yang jahat yang telah menyesatkannya dalam kemaksiatan.\*\*\*

## (QS Shâd [38]: 59-61)

هَذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ لَا مَرْجَا بِهِمْ إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ ﴿٥٩﴾ قَالُوا بَلْ أَنْتُمْ لَا مَرْجَا بِكُمْ أَنْتُمْ قَدْ مَتَمُّوهُ لَنَا فَيَسَّ الْفَرَارُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا رَبَّنَا مَنْ قَدَّمَ لَنَا هَذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ ﴿٦١﴾

(Dikatakan kepada mereka): "Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka)". (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka): "Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka". Pengikut-pengikut mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka amat buruklah Jahanam itu sebagai tempat menetap". Mereka berkata (lagi): "Ya Tuhan kami, barang siapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka."

Ayat-ayat ini menggambarkan tentang peristiwa di hari kiamat yang terjadi di antara orang-orang jahat yang saling tolong-menolong dalam kejahatan dan sepakat untuk menyebarluaskan kejahatan itu. Dalam dialog ini terjadi di antara tiga komponen yang saling terkait. Malaikat penjaga neraka, pemimpin kaum kafir yang terlebih dahulu datang ke neraka, para pengikut yang telah disesatkan.

Malaikat berkata: هَذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu. Dia mengabarkan bahwa para pengikut yang telah disesatkan akan masuk neraka untuk menemui mereka. Muqtaḥim artinya masuk dengan cepat dan tergesa-gesa. Tapi bagaimana mereka semangat sekali untuk masuk ke neraka? Jawabannya, mereka tidak masuk atas kehendak diri sendiri, akan tetapi mereka masuk secara terpaksa. Pada hari mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya. (QS at-Thûr [52]: 13)

Kenapa pemimpin kaum kafir yang telah terlebih dahulu masuk



neraka berkata kepada pengikut: *لَا مَرْحَبًا بِهِمْ إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ* tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka. Tidak ada tempat bagi kalian, tidak ada pula penghormatan.

Inilah kondisi para teman yang bersatu dalam kejahatan. Di akhirat pertemanan berubah menjadi permusuhan. Setiap orang melaknat orang lain. Pengikut melaknat yang diikuti dan yang diikuti melaknat pengikut.

Rombongan besar yang masuk berdesak-desakan pun menjawab: *بَلْ أَنْتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ أَنْتُمْ قَدْ مَتَمْتُمُوهُ لَنَا فَبِئْسَ الْقَرَارُ* sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka amat buruklah Jahanam itu sebagai tempat menetap berupa kekafiran dan kesesatan. Kalian telah mencurigai dan menyesatkan kami serta menuntun kami kepada akhir yang pahit ini.

*فَبِئْسَ الْقَرَارُ* maka amat buruklah Jahanam itu sebagai tempat menetap yang telah menempatkan kami dan menempatkan kalian.

mereka berkata (lagi): *قَالُوا رَبَّنَا مَنْ قَدَّمَ لَنَا هَذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ* “Ya Tuhan kami, barang siapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka.” Dalam ayat lain Allah menggambarkan kondisi kaum kafir. mereka berkata: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar”. (QS al-Ahzâb [33]: 67-68)

Mereka meminta agar para pemimpin disiksa dua kali lipat, karena mereka telah sesat dan menyesatkan orang lain. Setiap kesesatan yang mereka lakukan mendapat balasan. Jadi, tentulah pemimpin mendapat siksa lebih pedih dari pada pengikut yang dipimpinnya. Allah tidak menyiksa lebih dari sewajarnya. Mereka disiksa dua kali lipat sesuai dengan dua kesesatan yang mereka lakukan.

*أَنْتُمْ قَدْ مَتَمْتُمُوهُ لَنَا* karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab dengan tipuan dan rayuan serta mempermudah jalan kesesatan.

Di dalam surat lain Allah menjelaskan bagaimana antara teman saling lepas tanggung jawab satu sama lain. (Yaitu) ketika orang-orang



yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. *berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan ke luar dari api neraka.* (QS al-Baqarah [2]: 166-167)

Sama halnya dengan setan yang berkata kepada orang-orang yang mengikuti rayuannya. *Berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanmu, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku.* (QS Ibrâhîm [14]: 22)

Ini lah akhir kisah pertemanan dalam kejahatan selalu berakhir dengan permusuhan dan caci maki. Sementara pertemanan dalam kebaikan di dunia akan langgeng sampai ke akhirat kelak. *Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.* (QS az-Zukhruf [43]: 67)

Kemudian penghuni neraka melihat cuplikan lain dari kehidupan mereka.\*\*\*

#### (QS Shâd [38]: 62-64)

وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَى رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُمْ مِنَ الْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾ أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ  
زَاغَتْ عَنْهُمْ الْأَبْصَارُ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ذَلِكَ لَحَقُّ تَخَاصُّمِ أَهْلِ النَّارِ ﴿٦٤﴾

(Orang-orang durhaka) berkata: "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina). Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?"

Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka.

Para penghuni neraka berkata: وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَى رِجَالًا dan (orang-



orang durhaka) berkata: “Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) maksudnya pengikut Nabi Muhammad yang كُنَّا نَعُدُّهُمْ مِّنَ الْأَشْرَارِ kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina). Hal yang sama pernah dikatakan kaum kafir terhadap Nabi Nuh. “Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta”. (QS Hûd [11]: 27) Hal senada dengan perkataan kaum kafir Mekah terhadap pengikut Nabi Muhammad dari golongan hamba sahaya seperti Khabbab, Bilal dan yang lainnya.

Pemimpin kaum kafir melihat di sekitar neraka dan tidak menemukan orang-orang yang hina itu bersama mereka hingga mereka terheran-heran. مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُمْ مِّنَ الْأَشْرَارِ mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina). Di mana mereka? Kemudian mereka kembali sadar diri dan berkata: أَكُنَّا نَحْكُمُهُمْ سِخْرِيًّا apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan. Kami katakan mereka hina padahal mereka tidak hina. Maka, akhir hidup mereka pun tidak seperti akhir hidup kita.

أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمْ الْأَبْصَارُ ataukah karena mata kami tidak melihat mereka? maknanya mereka ada bersama kita di neraka, tapi mata kita tidak melihat mereka. Demikianlah prasangka-prasangka yang disampaikan kaum kafir bertanya dan menjawab sendiri pertanyaan yang dilontarkannya.

إِنَّ ذَلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka. Penghuni neraka pasti saling bermusuhan, karena kondisi mereka yang saling menuduh menyesatkan. Tentu hal ini menimbulkan caci maki antar mereka. kemudian siapa yang mengatakan mereka bermusuhan? Jawabannya, Allah sebagaimana yang dijelaskan-Nya: Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. (QS Fâthir [35]: 43)

Selanjutnya, Allah memberikan kepada Nabi Muhammad



alasan.\*\*\*

(QS Shâd [38]: 65-66)

قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنذِرٌ وَمَا مِن إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٦٥﴾ رَبُّ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٦٦﴾

Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan. Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya yang Mahaperkasa, Maha Pengampun.

Dapat kita pahami dari ayat-ayat ini berdasarkan dari apa yang tertuang pada awal surat ini, bahwa pengingkaran kaum kafir terhadap Nabi Muhammad terkait dua hal, tauhid dan nubuwah. mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta". Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. (QS Shâd [38]: 4-5) Mengapa Alquran itu diturunkan kepadanya di antara kita?" Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap Alquran-Ku, dan sebenarnya mereka belum merasakan azab-Ku. (QS Shâd [38]: 8)

Ayat yang kita kaji ini membantah mereka dan memperbaiki kerancuan otak mereka. Pertama, Dia berkata: "Katakan wahai Muhammad, tugasku hanya memberi peringatan." Di sini dipilih tentang peringatan padahal ia bertugas memberi khabar gembira dan peringatan. Karena pembicaraan di sini terkait dengan kaum kafir, maka peringatan sesuai untuk mereka.

Dalam masalah kedua, Dia berkata: "Sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan. Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya yang Mahaperkasa, Maha Pengampun." (QS Shâd [38]: 65-66)\*\*\*



## (QS Shâd [38]: 67-70)

قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَنْتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾ مَا كَانَ لِي مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَأِ الْأَعْلَىٰ  
إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٦٩﴾ إِنْ يُوحَىٰ إِلَىٰ إِلَّا أَنْتُمْ أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٧٠﴾

Katakanlah: "Berita itu adalah berita yang besar, yang kamu berpaling daripadanya. Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al mala'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata".

Naba'/berita besar dan penting dari balik peristiwa yang sesuai dengan kenyataan. Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, (QS an-Naba' [78]: 1-2) Disebutkan akhirat dengan berita besar dan penting karena hal itu terkait dengan kehidupan di dunia dan di akhirat. Apabila manusia mengikuti aturan hawa nafsu di dunia, maka kehidupan dunia ini memiliki batas dan bersifat temporal. Kelak di akhirat setiap orang akan disiksa dengan api neraka yang tiada berkesudahan akibat dosa-dosa yang mereka lakukan di dunia.

Untuk itu manusia harus mencurahkan perhatiannya untuk perkara penting seperti ini. manusia harus menegaskan terlebih dahulu tujuannya dalam hidup ini. Tujuan yang tidak ada tujuan lagi sesudahnya. Adapun tujuan yang dibalikinya masih memiliki tujuan, bukanlah disebut tujuan akhir dalam arti sebenarnya. Tapi ia tujuan sementara untuk meraih tujuan yang lebih tinggi.

Contohnya, pelajar belajar tujuannya agar dapat masuk SD, kesuksesan meraih tujuan di SD menghantarnya untuk masuk SMP dan SMA hingga PT, terakhir dia pun meraih gelar Doktorat dan mati. Mati itu sendiri bukanlah tujuan akhir, karena di sana masih ada surga dan neraka. Inilah tujuan akhir yang tidak ada tujuan setelah itu. karena surga dan neraka kekal dan abadi.

Oleh karena itu, Allah mengingatkan kepada kita melalui Nabi Muhammad قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ أَنْتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ katakanlah: "Berita itu adalah berita yang besar, yang kamu berpaling darinya."

Kata mu'ridh/berpaling karena seseorang telah memberikan punggungnya. Kemudian Allah hendak menegaskan bahwa Nabi



Muhammad tidak mengetahui tentang gaib. *مَا كَانَ لِي مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَأِ الْأَعْلَى إِذْ يَخْتَصِمُونَ* Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al mala'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. Terkait dengan perdebatan atau dialog yang terjadi antara malaikat dengan Tuhan tentang penciptaan manusia. Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" (QS al-Baqarah [2]: 30) kecuali gaib yang diberitakan Allah dalam wujud wahyu. *إِن يُوْحَىٰ إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ* tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata".

Maknanya, Muhammad mengabarkan bahwa malaikat berkata ini...itu, dia juga yang mengabarkan bahwa penghuni neraka saling berdebat. Jadi, kabar itu adalah benar.

*نَذِيرٌ مُّبِينٌ* seorang pemberi peringatan yang nyata artinya, wadih/ jelas. karena pembahasan ini terkait dengan mukmin penerima kabar gembira, tapi untuk orang-orang yang melawan maka sesuai dengan mereka adalah peringatan yang jelas agar dapat menghindar. \*\*\*

#### Adam dan Godaan Iblis

(QS Shâd [38]: 71-74)

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٤﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya. Kecuali Iblis, dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir.

Perkataan ini datang dari Allah kepada para malaikat dalam bentuk



berita, tapi mereka memahaminya dalam bentuk konsultasi dan minta saran. Untuk itu mereka pun mengeluarkan pendapat dan memberi saran. Padahal mereka harus paham bahwa berita yang disampaikan Allah itu sudah final tidak ada revisi, dan hal itu disampaikan dengan redaksi penegasan **إِنِّي خَالِقٌ** *sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia*.

Masalah penciptaan manusia dari tanah, menjadi perbincangan karena terkadang disebut dari tanah, di ayat lain dari air, atau dari tanah liat atau dari tembikar. Kalau dilihat secara jernih sebenarnya semua unsur di atas adalah benar tidak ada perbedaan. *Tanah/turâb* ketika dicampur dengan air menjadi *thîn/tanah liat*. Saat tanah liat dibiarkan dia pun berubah menjadi *hamâ masnûn*. Jika dibiarkan hingga kering dan mengeras ia pun berubah menjadi *shalshal ka al-fakhkhâr*.

Saat Adam diciptakan dari *thîn* maka ia memiliki segala unsur tanah hitam, kering dan pasir...dan seterusnya. Para ilmuwan telah sampai pada kesimpulan bahwa tanah ini cocok untuk perkebunan. Karena tanah liat mengikat air di bawah akar, tapi menghambat gerak akar dan gerak tumbuh. Bila tanah itu berpasir, maka tanah itu akan menyerap air sebelum akar dapat menyerapnya. Jadi, tanah kebun berada di antara tanah liat dan kering. Tanah pasir, di mana ia dapat menahan air seperlunya dan memberi tumbuh-tumbuhan untuk tumbuh dan di sisi lain ia pun dapat menyerap air serta selebihnya diserap tanah hingga tidak membahayakan akar.

Para ilmuwan juga sudah sampai pada kesimpulan bahwa unsur yang terdapat dalam tubuh manusia terdiri dari 16 unsur, dimulai dari oksigen 67 % yang merupakan unsur tertinggi dan terakhir magnesium. Tanah juga memiliki unsur 16 yang sama. Persamaan ini membuktikan dan mengukuhkan kebenaran firman Allah bahwa manusia tercipta dari tanah.

Makna **فَإِذَا سَوَّيْتُهُ** *maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya*. Digambarkan bentuk dan lekuk tubuhnya. **وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي** *dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku* maknanya hingga menjadi makhluk sempurna yang telah masuk ke dalam dirinya unsur hidup dan gerak. **فَقَعُّوا لَهُ سَاجِدِينَ** *maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya*. Segera para malaikat sujud, bukan dalam wujud ibadah, tapi taat kepada Zat yang memerintahkan malaikat sujud kepadanya. Ini



sama dengan sujud muslim menghadap kiblat. Kita bukan sujud menyembah Ka'bah, tetapi ia sekedar arah dan hadapan. فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya. Kecuali Iblis, dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir. (QS Shâd [38]: 74)\*\*\*

## (QS Shâd [38]: 75)

قَالَ يٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي

أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

Allah berfirman: "Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"

Bagi yang mengikuti kisah ini ditemukan tujuh surat dengan gaya berbeda-beda satu dengan yang lain. sekali disebut *abâ* pada QS al-Hijr [15]: 31, sekali disebut *abâwa istakbara* QS al-Baqarah [2]: 34.

Permasalahan pertama dalam ayat yang sedang kita kaji bahwa Allah tidak menjadikan surga Adam sebagai surga akhirat. Karena Dia tidak menciptakan surga itu lalu Adam keluar darinya akibat kemaksiatannya, tapi Allah menciptakan Adam sebagai khalifah di bumi.

Adam adalah makhluk bumi dilihat dari sisi sebagai bapak manusia. Manusia terdiri dari dua tipe: rasul yang maksum dan manusia biasa yang tidak maksum, maka dalam diri Adam juga terdapat dua tipe ini. Adam bersalah, kemudian bertaubat dan diangkat Allah menjadi nabi yang maksum. Jadi, Adam tidak melakukan maksiat saat menjadi nabi, tetapi kejadian itu sebelum dia diangkat menjadi nabi.

Sebagi wujud keadilan dan rahmat Allah, Dia tidak ingin menurunkan Adam ke bumi tanpa manhaj yang berguna dalam menggerakkan bumi. Oleh karena itu dibuat terlebih dahulu "surga eksperimen" untuk diuji dalam melaksanakan perintah. Allah membolehkannya untuk makan apa saja dari buah pohon, kecuali satu pohon. Dia pun menyatakan bahwa setan adalah musuhnya dan hindari godaannya.



Akan tetapi Adam tergoda oleh rayuan setan. Dia memakan buah dari pohon terlarang tersebut, terjadilah pelanggaran yang berdampak pada tampaknya aurat. Kejadian ini merupakan isyarat bahwa aurat tidak terlihat di masyarakat kecuali akibat melanggar manhaj Allah.

Pada ayat ini disebut *يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ* hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan. Dalam surat al-A'râf: *مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ* "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam)?" (QS al-A'râf [7]: 12) Di awal dalam bentuk penetapan dan kedua dalam bentuk peniadaan. Makna *pertama*, menunjukkan bahwa yang berbicara adalah Allah. Kamu (Iblis) ingin sujud, tetapi ada sesuatu yang menghalangimu. Makna *kedua*, apakah ada sesuatu yang menghalangimu sehingga kamu tidak mau sujud.

*لَمَّا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ* yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku Redaksi ini menepis keraguan atas kemuliaan Nabi Adam dan manusia yang diciptakan Allah, karena dengan tangan-Nya secara langsung.

*أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ* apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi? Apakah sebabnya kamu tidak sujud karena sombong? Para ulama berbeda pendapat: *Pertama*, mengatakan makna *âlîn* adalah sombong, sesuai dengan: *Sesungguhnya Firaun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.* (QS Yûnus [10]: 83) *Kedua*, mengatakan *âlîn* adalah malaikat yang tidak diperintahkan untuk sujud. Yang diperintahkan hanya; *dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia).* (QS an-Nâzi'ât [79]: 5) Tugas malaikat *âlîn* hanya bertasbih, tidak mengurus alam. Jadi, makna *alîn* yang lebih dekat benar adalah yang kedua. Kalau *alîn* artinya sombong dan *istakabar* juga sombong hingga maknanya satu sama lain maka ia kurang berkesan.

Siapa Iblis itu? Pendapat pertama, Iblis itu berasal dari malaikat. Alasannya, (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (QS Shâd [38]: 71-72) karena perintah diberikan untuk malaikat, bila tidak sujud disiksa. Kita komentari, bedakan antara dalil *nash/qath'i* dan dalil *istimbat*. Selama ada dalil *nash qath'i* maka ia



harus didahulukan dari pada dalil istimbat. Pendapat *kedua*, ia berasal dari Jin berdasarkan pada dalil nash qath'i. *"Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya.* (QS al-Kahfi [18]: 50)

Jika Iblis dari golongan jin mengapa ia disiksa bila tidak sujud? Jawabannya, karena malaikat pasti taat karena sifatnya yang tetap taat itu. *Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS at-Tahrîm [66]: 6) adapun manusia dan jin keduanya memiliki ikhtiar antara iman dan kufur, taat dan maksiat. Jika taat, maka keduanya lebih mulia dari malaikat. Jadi, saat setan taat ia digelar dengan merak malaikat karena kemuliaannya. Saat perintah diberikan kepada malaikat yang lebih tinggi, maka Iblis sebagai jin yang hidup dalam komunitas malaikat juga tidak terlepas dalam perintah itu.

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya. Bukti bahwa Iblis memiliki ikhtiar seperti manusia yang dapat berbuat taat dan maksiat. *Maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".* (QS al-Kahfi [18]: 29)

Kemudian Allah memaparkan alasan Iblis tidak mau sujud.\*\*\*

#### (QS Shâd [38]: 76)

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

*Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah".*

Benar, Adam diciptakan dari tanah, dan Iblis dari api. Tapi siapa yang mengatakan bahwa tanah lebih hina dari api, dan api lebih mulia dari tanah. Makhluk tidak dinilai hina dan mulia berdasarkan fisiknya, akan tetapi dinilai dari pelaksanaannya terhadap misi dan fungsinya.

Oleh karena itu Allah memberikan kepada seluruh manusia, mukmin dan kafir pemberian Rububiyahnya untuk melangsungkan hidup di dunia ini. Akan tetapi saat mukmin taat, Allah menambah dengan pemberian Uluhiyahnya dalam bentuk kenikmatan beribadah.

Saat Iblis melanggar perintah Allah dan mengaku lebih mulia dari Adam, Allah berkata:\*\*\*



## (QS Shâd [38]: 77-78)

قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ﴿٧٨﴾

Allah berfirman: "Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk, sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan".

Rajîm artinya terkutuk dan diusir dari rahmat Allah, terlarang dari seluruh fasilitas. Ini ditegaskan lagi dengan وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk, sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan hingga akhir kiamat. Iblis menjawab laknat Allah ini dengan:\*\*\*

## (QS Shâd [38]: 79-81)

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ﴿٨٠﴾

إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾

Iblis berkata: "Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat)".

Iblis berkata kepada Tuhan Yang Maha Perkasa. فَأَنْظِرْنِي beri tangguhlah aku. Perkataan ini mengisyaratkan bahwa setiap sesuatu memiliki ajal dan batas waktu yang terbatas, dan tidak dapat ditembus. Perkataan Iblis ini mementahkan pernyataannya bahwa memakan buah terlarang menyebabkan Adam hidup kekal. Maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (QS Thâhâ [20]: 120)

Kemudian Allah menjawab permintaan Iblis dengan ucapan-Nya: فَأَنْظِرْنِي sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh dan ditunda. إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat). \*\*\*



## (QS Shâd [38]: 82-83)

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.

Ayat ini menunjukkan bahwa permusuhan bukan antara Iblis dengan Tuhannya, tapi antara Iblis dengan Adam. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Iblis mengetahui cara bersumpah yang lebih baik.

فَبِعِزَّتِكَ demi kekuasaan Engkau artinya dengan penuh kemuliaan-Mu wahai Tuhan dibandingkan makhluk-Mu dan ketidakperluan kepada mereka atas keimanan dan ketaatan mereka. Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. (QS al-Kahfi [18]: 29) Dari pintu inilah saya masuk, dari pintu ini beri saya kesempatan untuk menggoda manusia. Saya tidak akan menggoda orang-orang yang Engkau lindungi.

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ kecuali hamba hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka. Lindungan-Mu kepada mereka itu tetap saya taati.\*\*\*

## (QS Shâd [38]: 84-85)

قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقُّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾

Allah berfirman: "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan". Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya.

Ini adalah firman Allah, yang artinya Dia tidak berkata kecuali yang benar. Tidak ada yang keluar dari Allah kecuali kebenaran, karena Dia Mahabener. Kemudian Allah menjelaskan di antara maksud berita kebenaran/haq itu ialah لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya. Iblis, keturunannya dan para pengikutnya dari umat manusia dan umat Muhammad, baik yang kafir juga yang mukmin maksiat.



Ini ketetapan baku dari Allah terhadap makhluk-Nya. Kalau demikian adanya ini adalah paksaan? Jawabannya, Dia menetapkan ini dalam ilmu pengetahuan-Nya melalui ikhtiar yang dimiliki manusia, jadi, bukan paksaan atas mereka.

Contohnya, di ruang kelas guru memprediksikan ini murid rajin pintar dan lulus. Ini murid malas dan bodoh akan gagal. Semua ini berdasarkan ilmu pengetahuan tentang kondisi murid-muridnya. Saat ujian terlaksana apa yang diprediksinya pun benar.\*\*\*

(QS Shâd [38]: 86-88)

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ إِنَّ هُوَ

إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَنَعْلَمَنَّ نِبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ ﴿٨٨﴾

Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan. Alquran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Alquran setelah beberapa waktu lagi.

Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk berkata: قُلْ مَا كاتكانlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku. Ditulis kata *min/dari* mengisyaratkan bilangan yang sangat sedikit dan kecil. Artinya, saya tidak minta upah walau satu sen pun. Pernyataan ini untuk meniadakan upah sama sekali. Kalau disebut tanpa *min/dari* mengisyaratkan tidak menerima upah, bukan berarti upah yang sedikit tidak boleh, seperti biaya transpor.

Ini juga mengisyaratkan bahwa dakwah Muhammad yang mendatangkan kebaikan bagi pembangunan masyarakat di bidang agama dan dunia layak mendapat upah. Tapi beliau tidak meminta bayaran dan upah, karena manusia tidak dapat membayar upah itu akibat sangat mahal dan tinggi nilainya. Upah itu hanya sanggup dibayar oleh Allah. Dialah yang mampu dan berkuasa membayarnya. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad bukan tidak mau dibayar tapi dia ingin yang membayarnya Zat yang mengutusny.



Ucapan *قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ* katakanlah (hai Muhammad): “Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku adalah ucapan yang disebutkan oleh setiap rasul dalam berdakwah, kecuali Nabi Ibrahim, Nabi Musa, kenapa? Karena Ibrahim pertama kali berdakwah kepada pamannya Azar yang telah mengasuhnya, tentu dia tidak minta upah dari pamannya itu. Nabi Musa berdakwah kepada Firaun yang juga telah membesarkannya di istana, bagaimana pula dia minta upah darinya.

*وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ* dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan. Yaitu menampakkan sesuatu di atas kemampuan yang dibenarkan. Nabi Muhammad Saw bersabda: “Jangan terlalu mengada-ngada dalam menjamu tamu hingga membuatnya marah.” (HR Imam Ghazali) Maknanya, jangan menjamu di atas kemampuanmu hingga mengutang sana sini, saat tamu pergi hutang tetaplah dibayar, ini yang membuat tamu benci dan tidak mau datang lagi.

Jadi, hidup dan jamulah tamu secara normal serta sewajarnya. Mengapa tidak, sedangkan teladan kita sendiri telah berkata: *وَمَا أَنَا مِنَ*

*الْمُتَكَلِّفِينَ* dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan. Karena pesan yang dibawanya tidak perlu diada-ada, untuk dipahami. Pesan Islam itu sesuai dengan tabiat/kebiasaan manusia.

Saat kita meneliti pesan Islam, apakah hal itu baik pada hakikatnya atau tidak? Agama berpesan jangan bohong. Siapa yang berani berkata bahwa bohong itu baik? Agama berpesan jangan korupsi, siapa yang berani berkata bahwa korupsi itu baik? Jadi, semua pesan agama itu jelas dan sesuai tabiat dan fitrah, tidak perlu diada-adakan untuk dapat diterima akal.

*إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ* Alquran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Apa maksud *zikh* di sini? ialah Alquran, mengingatkan kembali terjadi disebabkan adanya sesuatu yang terlupakan dan harus diingat kembali. Yang perlu diingat adalah janji kita pertama kali atas pengakuan kita bahwa Allah adalah Tuhan kita. “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”, atau agar



*kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu. (QS al-A'râf [7]: 172-173)*

Pernyataan ini bukan mengada-ada, tapi sekedar mengingatkan sesuatu yang sudah terlupakan. Karena taklif/beban agama telah diikat saat manusia di alam zarah sebelum hawa nafsu campur tangan.

*Alquran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Menunjukkan bahwa apa-apa yang dibawa Nabi Muhammad berupa prinsip tauhid iman kepada Allah, syariat dan taklif telah ada dan dikukuhkan sejak dahulu kala. Semua telah mengenal dan mengakuinya. Alquran hanya sekedar mengingatkan.*

Kemudian ayat ini ditutup dengan *وَلَتَعْلَمَنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ* dan *sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Alquran setelah beberapa waktu lagi. Orang mengingkari Alquran kelak akan mengetahui kebenaran Alquran dan akibat dari pengingkaran ini.*

*Hîn* dapat diartikan dalam waktu dekat diawali dengan kemenangan yang mukmin raih pada perang Badar. Yang lain berpendapat maksudnya adalah pada hari kiamat, ketika kaum kafir masuk ke dalam neraka. Alasannya adalah karena redaksi *naba'/kabar besar* tidak disebutkan kecuali untuk akhirat. *قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ أَنْتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ* katakanlah: "Berita itu adalah berita yang besar, yang kamu berpaling daripadanya. QS Shâd [38]: 67-68)

Kita berharap kepada Allah di akhir surat ini agar kita dapat bagian dari firman-Nya *وَلَتَعْلَمَنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ* *sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Alquran setelah beberapa waktu lagi. (QS Shâd [38]: 88)\*\*\**



**SURAT  
ZUMAR [39]**



## BERIBADAH KEPADA ALLAH DENGAN HATI YANG PENUH KEIKHLASAN

(QS az-Zumar [39]: 1)



تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

*Kitab (Alquran ini) diturunkan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

Perbedaan *tanzîl*, *inzâl*, dan *nuzûl*. *Nuzûl* adalah peristiwa turun yang terjadi dari atas ke bawah. *Inzâl* menunjukkan bahwa yang diturunkan lebih tinggi derajatnya dari pada sesuatu yang menerima apa yang diturunkan itu. Adapun *tanzîl* menunjukkan turunnya sesuatu secara bertahap sesuai kondisi.

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam kemuliaan. (QS al-Qadr [97]: 1) Maknanya Kami telah menurunkan Alquran sekaligus dari Lauh Mahfuz ke Sama' Dunya (langit dunia), kemudian ia *tanzîl/turun* secara bertahap kepada Nabi Muhammad sesuai keperluan.

Kata *nazala*, *nazzal* dan *anzala* menunjukkan makna yaitu kemuliaan Zat yang menurunkan rendahnya derajat makhluk yang menerima, di samping mulianya sesuatu yang diturunkan. Selain itu menunjukkan kemuliaan orang-orang yang menerima apa yang diturunkan itu. Hal ini ditegaskan oleh Nabi Muhammad. *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.* (QS Ali-'Imrân [3]: 110)

Kata Alkitab maksudnya Alquran. Kitab suci umat Islam terkadang disebut dengan Alkitab dan terkadang Alquran. Hal ini bukti bahwa Alquran memiliki dua sifat. Disebut kitab karena *kataba/tertulis* dan terekam di lembaran, dan juga *maqrû'/dibaca* dan terekam di dalam hati. Jadi, Alquran tersimpan secara tersurat dan tersirat/hati.

Para sahabat yang mengumpulkan Alquran dari para *hafiz/penghafal* Alquran tidak menulis satu ayat suci kecuali bila mendapat kesaksian dari dua hafiz lain dan keduanya sepakat ayat itu adalah benar. Kemudian keduanya bersaksi atas keabsahannya setelah dituliskan. Ketelitian ini sesuai dengan firman Allah: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (QS al-Hijr [15]: 9)

Kata Alkitab dengan *alif, lam ta'rif* menunjukkan kepada kitab suci yang sempurna. Kata ini tidak ditujukan kecuali kepada Alquran.



oleh Allah ini menunjukkan sesuatu yang turun dari atas ke bawah. Tapi kenapa “dari Allah” bukan “dari Rabb/Tuhan?” Karena kitab suci berisikan manhaj iman dan akhlak. Ini merupakan pemberian Uluhiyah, bukan pemberian Rububiyah.

Allah adalah nama bagi Zat wajib wujud. Adapun Asma al-Husna merupakan sifat-sifat agung mulia, karena ia milik Allah dan dikhususkan untuk-Nya, hingga berubah sifat menjadi nama/asmâ'. *Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu.* (QS al-A'râf [7]: 180) Oleh karena itu, ganti kita memulai pekerjaan dengan menyebut nama yang Mahakuat, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Mahaperkasa, dan seterusnya. cukuplah kita menyebut “dengan Nama Allah” karena kata “Allah” meliputi seluruh nama-namanya yang lain.

العَزِيزُ الْحَكِيمُ Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. ‘Aziz yaitu Allah yang tidak memerlukan makhluk, tidak ada manfaat baginya ketaatan mereka, dan tidak pula membahayakan kemaksiatan mereka. Disebutkan ‘Azîz setelah diturunkannya kitab suci dari Allah” seakan-akan Dia berkata: “Aku turunkan manhaj untuk membahagiakan kalian di dunia dan di akhirat. Sedangkan ketaatan kalian terhadap manhaj-Ku tidak menambah kekuasaan-Ku sedikit pun, karena Aku Maha Kaya. Aku ‘Azîz yang tidak memerlukan makhluk.”

Allah bersifat ‘Azîz dalam arti yang Maha Menang dan tidak pernah dikalahkan. Dia memberikan kepada mukmin sifat ‘izzah/kemuliaan dalam ketaatan. وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin. (QS al-Munâfiqûn [63]: 8)

Adapun kaum kafir akan mencari ‘izzah/kemuliaan dalam kesombongan dan dosa. Mereka berkata: “Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya”. (QS al-Munâfiqûn [63]: 8)

Hakîm/Mahabijaksana yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya. Merupakan satu hikmah bahwa Allah tidak menetapkan muslim dalam satu kondisi statis. Menyebarkan kasih selamanya, atau menyebarkan kekerasan selamanya. Tidak, dia kasih dalam kondisi tertentu dan keras dalam kondisi tertentu pula. Sesuai dengan tuntutan iman. Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang



sesama mereka. (QS al-Fath [48]: 29)

Hikmah berasal dari sesuatu yang dapat di indra, yaitu *hakamah/tali kekang kuda*, yaitu tali yang digunakan untuk mengatur gerak kuda, dalam kecepatan dan arah atau bahkan memerintahnya untuk berhenti. Orang yang bijak adalah orang yang dapat mengendalikan diri hingga dia menjadi bijaksana. Allah Hakim karena Dia Mahabijaksana.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 2-3)

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ۚ

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Alquran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

Haq/kebenaran adalah sesuatu yang tetap dan tidak berubah dengan perputaran waktu. Selama yang benar itu tetap dan tidak berubah, maka jangan sampai tertipu dengan kebatilan yang muncul dan memasyarakat. Munculnya kebatilan tanda dari keberadaan kebenaran. Ketika kebatilan muncul, sebagian orang akan mengeluh dan menderita. Pada saat itu mereka akan mencari kebenaran dan menanti-nanti kedatangannya. Seakan-akan kebatilan satu tentara dari tentara-tentara kebenaran, dan kekufuran satu tentara dari tentara-tentara keimanan.

Allah tidak akan menyerahkan kebenaran untuk hilang, tapi Dia meninggalkannya sementara hingga kebatilan sampai pada puncaknya dan manusia itu dicoba. Apabila tidak ada yang tergugah hatinya untuk membela kebenaran, maka Allah pun turun tangan untuk membela dan



mempertahankannya.

فَاعْبُدِ اللَّهَ maka sembahlah Allah selama Allah telah menurunkan kepada mukmin Alkitab dengan benar, maka lihatlah apa yang terdapat di dalam Alkitab. Di dalamnya terdapat manhaj dan perintah untuk beribadah. Tentu saja perintah ibadah ini harus didahului oleh perintah untuk beribadah. Tentu saja perintah ibadah ini harus didahului oleh iman dan keyakinan. Oleh karena itu, disebutkan tidak ada gunanya iman tanpa amal dan amal tanpa iman. *Orang-orang Arab Badwi itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu."* (QS al-Hujurât [49]: 14)

Untuk itu syarat ibadah harus ikhlas karena Allah فَاَعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ibadah adalah ketaatan penyembah kepada perintah Zat yang disembahnya. Jadikan peribadatan itu khusus untuk Allah. Jauhkan sifat ria, karena orang yang memamerkan ibadahnya untuk orang lain tidak mendapatkan pahala dari amal itu.

Orang yang bersedekah karena ria yang menerima sedekah akan mendapat manfaat dari sedekah itu, sementara yang bersedekah tidak mendapatkan apa-apa. Karena Allah telah meninggalkannya untuk mengambil upah kepada orang yang dia pamerkan amal sedekah itu. Adapun orang yang dipamerkan kepadanya sedekah tidak dapat memberi apa-apa karena dia manusia, bukan Tuhan.

إِنَّمَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Setelah Allah menegaskan kalau ibadah harus ikhlas maka di sini dijelaskan pentingnya ikhlas untuk Allah. Kepentingan ini ditegaskan dua kali; pertama, alâ/ketahuilah, kedua, lam pada lillah yang berarti pengkhususan hanya untuk-Nya bukan untuk makhluk lain.

Tapi, mengapa pelaksanaan agama Islam harus diikhlasakan untuk Allah? Karena agama itu syariat Allah. Dia yang mensyaratkan, Dia pula yang membalasnya. Dengan demikian hindari diri dari mengamalkan manhaj Allah tujuannya selain Allah. Karena selain Dia tidak pernah mensyaratkan apa pun kepadamu, dan tidak mampu pula memberi pahala untukmu.

Ini isyarat bahwa Dia ingin melindungi setiap gerak manusia, agar setiap amal yang dilakukannya mendatangkan kebaikan kepadanya.



Oleh karena itu, Dia menunjuki jalan yang mengarah kepada kebaikan itu, yaitu jalan ikhlas dalam beribadah semata-mata karena Allah.

Selanjutnya Allah menyebutkan kawan dari ikhlas *وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ* dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah akan berkata sebagai pelepas tanggung jawab dari kesalahan menyembah selain Allah.

*مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى* Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesuatu yang ingin dijadikan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah, haruslah telah mendapat izin/restu sebagai perantara dan kenyataannya Tuhan yang disembah itu tidak mendapat restu untuk menjadi perantara. Lebih fatal lagi dari itu semua adalah restu yang mereka yakini merupakan rekayasa semata. Jika patung itu terjatuh akibat hembusan angin, kalianlah yang mendirikannya kembali. Jadi, penyembahan yang dilakukan itu salah dan cacat dan merupakan kedustaan dalam beribadah.

*إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ* sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Kalimat "putusan dari Allah" maksudnya putusan dari Allah itu benar dan tidak berpihak. Seorang mukmin ketika mendengar kalimat itu akan tenang dan bahagia, karena akan datang hari di mana tidak ada hukum kecuali milik Allah. Oleh karena itu kita tidak berkata kepada musuh: "Ayo kita serahkan keputusan ini kepada Allah" kecuali kita yakin bahwa kita berada di pihak yang benar.

*إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ* sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. Tidak ada hidayah Allah kepada pendusta dan ingkar. Karena pendusta dan ingkar tidak layak menerima hidayah. Allah telah memberi hidayah *dilâlah* kepada semua manusia, mukmin ataupun kafir, kuat ataupun lemah. Barang siapa yang mengikuti hidayah *dilâlah* ditambah Dia dengan hidayah *ma'ûnah* dan taufik. orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya. (QS Muhammad [47]: 17)

Kâzib dan kaffâr ialah manusia yang sangat amat kufur sehingga tidak akan menerima hidayah dan petunjuk.\*\*\*



## (QS az-Zumar [39]: 4)

لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ

سُبْحَنَهُ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

*Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Allah. Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.*

Ayat ini membahas tentang bentuk lain dari syirik. Mereka tidak menyembah patung, berhala, matahari dan bulan, tapi menjadikan seseorang sebagai perantara antara dirinya dengan Allah. Mereka melihat bahwa ini lebih baik dari pada menyembah berhala. Mereka ini contohnya seperti orang yang berkata bahwa Uzair anak Tuhan, Isa anak Allah atau malaikat anak perempuan Tuhan.

Allah menjawab kepada mereka: لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ *kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya.* Maknanya, masalah ini tidak ada campur tangan manusia dan bukan atas dasar pilihan mereka. Bagaimana mungkin manusia memilih anak untuk Allah? Karena kalau Dia berkehendak niscaya Dia akan memilih untuk diri-Nya sendiri sesuka hati-Nya.

Oleh karena itu, Allah berkata kepada nabi-Nya: *Katakanlah, jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak.* (QS az-Zukhruf [43]: 81) Muhammadlah orang yang pertama akan beriman kepadanya dan patuh perintahnya, tapi berita ini tidak ada datang dari Allah, bahkan Dia sendiri meniadakan telah punya anak.

Dalam hadis disebutkan: “Seluruh makhluk adalah “keluarga Allah,” Allah berkata: “Yang paling Ku cintai di antara mereka ialah orang yang paling baik kepada keluarganya.” Jadi, punya anak bukan sifat Allah, hingga keturunan rasul pun bukan berdasarkan keturunan darah, tapi berdasarkan amal saleh dan ikatan agama. Contohnya, Allah meniadakan garis keturunan yang terjadi antara nabi Nuh dan anak kandungnya, karena anaknya tidak beramal saleh dan mengikuti ajaran agama yang dibawanya.

Kata *law/seandainya* pada لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا *kalau sekiranya*



*Allah hendak mengambil anak* adalah huruf ayat yang berfungsi untuk meniadakan, kalau huruf syaratnya telah meniadakan sesuatu, maka jawab syaratnya pasti tidak akan terwujud. Allah tidak mengambil anak karena Dia tidak menghendakinya. Kalau seandainya Dia suka, maka pasti akan terjadi. *Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.* (QS al-An'âm [6]: 101)

Mengapa Allah tidak mengambil anak? Manusia mengambil anak sebagai pengurus dirinya setelah dia wafat. Allah Mahakaya dan Mahaperkasa tidak memerlukan bantuan makhluk-Nya, Dia kekal dan abadi. Jadi, untuk apa Dia mengambil anak?

Umat yang menyatakan di akhir-akhir ini Tuhan punya anak, bagaimana keadaan Tuhan sejak alam ada tanpa anak, hingga lahir Isa sebagai anak-Nya. Bagaimana pula keadaan Tuhan setelah Isa tiada dan wafat hingga Dia sendiri tanpa anak? Bagaimana kalian memahami hal ini? Tentu ini tidak layak untuk Zat yang namanya Tuhan. Dia tidak perlu keturunan, Dia tidak perlu bantuan anak. Dia telah menciptakan seluruh makhluk dengan kesempurnaan kuasa-Nya. keberadaan makhluk tidak menambah sesuatu baik dalam sifat ataupun milik-Nya.

Allah menutup ayat ini dengan *سُبْحَانَهُ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ* Mahasuci Allah. *Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.* Maknanya, sucikan Zat Allah dari memiliki anak. Perkara itu tidak layak bagi-Nya. Dialah Allah yang memiliki sifat sempurna *al-Wâhid/ Esa* yang tidak ada sekutu bagi-Nya. *al-Qahhâr/Mahaperkasa* yang tidak perlu kepada keturunan.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 5)

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ  
النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ  
مُّسَمًّى ۚ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ﴿٥﴾

*Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*



*خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ* Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar artinya, bahwa Allah tidak menciptakan keduanya dengan sia-sia, tapi dengan tepat dan benar. *Haq/benar* adalah sesuatu yang tetap dan tidak berubah, dengan perhitungan yang akurat, tepat agar dapat melaksanakan tugas sesuai dengan kehendak-Nya. *Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main.* (QS ad-Dukhân [44]: 38)

Buktinya langit dan bumi sejak diciptakan sampai detik ini masih terus melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa pernah absen dan mengalami kerusakan.

*يَكْوَرُ اللَّيْلُ عَلَى النَّهَارِ وَيَكْوَرُ النَّهَارُ عَلَى اللَّيْلِ* Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam. *Kawwartu/melilitkan* serban di kepala hingga seperti bola yang melilit. Begitu juga malam dan siang, sebagian malam akan menutup sebagian siang hingga bertambah malam, atau sebagian siang menutup sebagian malam hingga bertambah siang.

Bila malam bertambah lama dan siang bertambah sedikit itu berarti musim dingin, bila waktu siang lebih panjang dari waktu malam itu berarti musim panas. Ini membuktikan bahwa alam tidak berjalan secara otomatis, tapi ia berjalan rapi berkat kuasa Tuhan. Dalam ayat lain disebutkan: *Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan.* (QS Fâthir [35]: 13)

*وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى* dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ajal di sini maksudnya adalah hari kiamat. Allah menenangkan hati manusia bahwa matahari dan bulan dua tanda kuasa-Nya yang kekal dan abadi selama dunia ini ada. Keduanya berakhir bersama dunia, walau demikian keduanya berdiri masing-masing berkat kuasa Tuhan, tanpa bahan bakar, tanpa perawatan dan tanpa suku cadang.

*أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ* ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Seakan-akan Allah berkata: “Aku telah menciptakan alam semesta yang teratur untuk kalian, berikut penopang-penopang kehidupan dan Aku tidak memerlukan kalian karena Aku Mahaperkasa yang menang dan tidak terkalahkan.”

Tapi, apa kaitannya dengan *al-Gaffâr* di sini? Karena Allah telah



memberikan kepada manusia matahari, bulan, malam dan siang, menyediakan penopang kehidupan. Namun Allah tidak melihat limpahan dosa mereka dan kekurangan maksimal dalam melaksanakan tugas, karena Dia *Gaffâr/Maha Pengampun* dan *Maha Pemaaf*.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 6)

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً  
أَزْوَاجًا يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ  
ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

*Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?*

Ayat ini menerangkan tabiat penciptaan manusia yang diinginkan Allah sebagai khalifah/wakilnya di bumi. Allah berfirman: *خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* Dia menciptakan kamu dari seorang diri yaitu Adam *ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا* kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya yaitu Hawa, dari keduanya terlahir keluarga dan keturunan.

Selama Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi maka harus dari satu jenis agar terwujud keharmonisan dan kesetaraan yang menyatukan mereka dalam gerak langkah kehidupan. Semuanya mulia tanpa beda, namun yang paling mulia adalah orang yang bertakwa. *Sungguh orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.* (QS al-Hujurat [49]: 13)

Kalau khalifah itu dari jenis yang berbeda, sebagian dari jenis manusia sebagian lagi dari jenis jin, dan yang lain jenis hewan, maka kehidupan tidak akan berjalan dengan sempurna.

Dalam risalah pun Allah berfirman: *Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri.* (QS at-Tawbah [9]: 128)



Maksudnya bahwa, rasul itu bukan orang asing, bukan dari planet lain, bukan juga malaikat yang posisinya lebih tinggi dari manusia, sehingga tidak dapat dijadikan panutan. Rasul bukan dari bangsa Parsia atau Romawi sehingga tidak dipahami oleh bangsa Arab.

Apabila semua manusia berasal pada jiwa pertama yang satu yaitu Adam, dan Allah telah menerangkan proses penciptaannya dari tanah. *Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.* (QS al-Hijr [15]: 29)

Bagaimana pula penciptaan Hawa? Sebagian ulama memahami *ثُمَّ* *جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا* *min/dari* berarti sebagian, dan ulama yang lain memahami *min* sebagai bayan/keterangan atau seperti Adam. Pendapat bahwa *min* berarti sebagian memaknakan bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam. Ini menjadi indikasi bahwa tabiat wanita mengikut lelaki dan agak bersikap tertutup.

*وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ* dan *Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak.* *Inzâl/turun* tidak saja dilihat dari arah atas turun ke bawah seperti turunnya Alquran yang berisikan manhaj dan norma, tapi dilihat dari Allah sebagai Zat yang menurunkan. *Inzâl* dapat berarti *ijâd/menjadikan*. Binatang ternak merupakan nikmat yang ada di bumi ini berasal dari Allah, maka seakan-akan Dia yang menurunkannya. Disebutkan delapan pasang, walaupun nikmat itu banyak, karena kedelapan jenis ini adalah binatang ternak yang paling dekat dengan manusia.

*يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ* *Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan.* Merupakan proses penciptaan yang dialami oleh janin di dalam perut ibu. Ia berada di dalam air ketuban, menetap di rahim ibu dalam wujud *nutfah/air mani*, kemudian *'alaqah/suatu yang melekat*, kemudian *mudhghah/segumpal daging*, kemudian *'izâm/tulang belulang* dan ia terbungkus dengan daging. *sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah.* Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus



dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (QS al-Mukminûn [23]: 12-14)

Di ayat lain diterangkan *mudhghah/segumpal daging* itu berbagi dua: *Mukhallaqah/sempurna kejadiannya* dan *ghairu mukhallaqah/tidak sempurna kejadiannya*. Lihat QS al-Hajj [22]: 5. Guna *ghairu mukhallaqah* adalah suku cadang dalam diri manusia bila terjadi kerusakan di dalamnya.

Suatu yang menarik bahwa tubuh manusia saat ditinggalkan secara alami tanpa campur tangan obat kimia di luka tubuh itu, maka luka itu akan berproses dan kembali normal tanpa meninggalkan bekas. Sebaliknya, saat obat kimiawi campur tangan ditemukan bekas luka di kulit masih terlihat.

Untuk itu sains menetapkan bahwa di dalam tubuh manusia terpendam perbendaharaan pangan, baik pangan bersifat harian ataupun pangan dalam kondisi terdesak yang kita gunakan saat perbendaharaan rutin habis. Karena manusia makan sesuai porsi dan plus. Yang plus ini berubah menjadi lemak di tubuh yang saat manusia lapar dan haus, lemak ini yang berubah menjadi energi yang bermanfaat dan diperlukan oleh tubuh. Karena adanya perbendaharaan ini manusia mampu hidup tanpa makan selama sampai satu bulan.

يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ *Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu,* maksudnya penciptaan jenis kedua. Penciptaan jenis pertama adalah pencipta Adam dari tanah. Dari Adam dan Hawa lahirlah keturunan dan kemudian berkembang biaklah manusia di bumi ini. *segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.* (QS az-Zâriyât [51]: 49)

فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ *dalam tiga kegelapan.* Keterangan tentang *Qarâr makîn/janin* tempat manusia menetap selama di dalam perut ibu. Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (*rahim*), sampai waktu yang ditentukan. (QS al-Mursalât [77]: 21-22). *Makîn* adalah tempat menetap yang istimewa di dalam satu tempat. Perut ibu adalah *tempat/makân*, dan janin di dalam perut ibu itu adalah *bilik istimewa/makîn*.

Menurut ulama, maksud tiga kegelapan itu adalah kegelapan di perut ibu, kegelapan di dalam rahim, dan kegelapan kehendak Allah. Kata *dzulmah/kegelapan* itu sendiri memiliki beberapa makna di



antaranya: *Pertama*, kegelapan karena tidak memiliki cahaya. Ia terkait erat dengan malam. *Kedua*, malam yang sejuk dibandingkan siang. Siang memiliki panas matahari dan panas tubuh menimbulkan semangat kerja. adapun tubuh di malam hari akan tenang, karena ia perlu istirahat guna melangsungkan kehidupan.

*Ketiga*, kegelapan dalam ketenangan. Yaitu ketenangan yang tidak ditemukan di siang hari. Jadi, dari ketiga pengertian yang saling terkait ini dapat disimpulkan bahwa kegelapan terjadi saat tidak ada cahaya, dingin dan tenang. Tiga kondisi ini diperlukan untuk perkembangan janin. Kondisi ini membuat anggota tubuh janin berkembang di dalam perut ibu. Karena kondisinya yang sangat lemah janin itu adalah makhluk yang belum sempurna ciptaannya dan tidak mampu melawan panas dan sinar serta suara yang ribut. Untuk itu Allah menciptakan kondisi yang melindungi janin itu. kondisi itu adalah *فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ* dalam tiga kegelapan.

Menurut pendapat saya, pemahaman *zhulmat stalâst* terjadi hanya di dalam rahim ibu bukan di dalam perutnya, karena Allah lagi mengisahkan tentang *qarâr makîn* yang terkait erat dengan janin.

Kata *فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ* dalam perut ibumu sebagai ruangan yang besar dari bilik khusus (janin) yang ada di dalamnya. Di dalam perut ibu terdapat janin, lambung, usus besar, usus kecil, hati, pankreas. Untuk itu lebih dibatasi dengan tempat khusus yaitu janin, yang berisikan tiga kegelapan.

Janin memerlukan perlindungan, untuk itu Allah menempatkannya di dalam sampul, yang berbalut sampul dan berbalut sampul. Sebagaimana manusia meletakkan dokumen pentingnya di dalam map. Map itu di dalam lemari, yang terdapat di dalam ruangan yang aman. Ucapan *fi/di dalam* mengisyaratkan pengayoman dan perlindungan penuh terhadap makhluk lemah ini.

*ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ* Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah. Kata *ذَٰلِكُمُ* kata tunjuk ini diarahkan kepada rahasia-rahasia Allah pada penciptaan manusia, tentang tiga kegelapan di rahim ibu. Semua ini terkait dengan sifat rububiyah Allah yang bertanggung jawab dalam penciptaan dan pengaturan. Rabb adalah Tuhan pencipta yang mengatur dan mendidik. Redaksi Allah sebenarnya terkait erat dengan taklif/beban, karena Allah adalah Tuhan yang wajib disembah, wajib ditaati perintah dan dijauhi larangan-Nya. Bukankah janin di rahim ibu tidak menerima taklif, jadi



kenapa disebutkan redaksi “Allah” pada *ذَٰلِكُمْ رَبُّكُمْ* bukan *ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ*? Jawabannya, Allah tidak menciptakan manusia dan tidak mengatur kita seperti hewan. Akan tetapi Dia menciptakan dan mengatur manusia dengan misi dan manhaj taklif yang harus dijalankan yaitu menyembah-Nya. Oleh karena itu, kata “Allah” didahulukan dari kata “Rabb”. Hal ini untuk mengisyaratkan bahwa tujuan/misi dan taklif adalah untuk kebaikan masyarakat, dan kebaikan manusia semuanya. Allah tidak menciptakan manusia sia-sia, tidak pula menciptakan kita tanpa memiliki misi dan tujuan.

Di awal surat ar-Rahmân Allah menjelaskan bahwa pendidikan manhaj agama lebih dulu dari proses penciptaan manusia. Bahwa penciptaan tidak dinilai sebagai nikmat kecuali bila ia berada di bawah naungan manhaj Allah. Pencipta atau penemu harus menetapkan terlebih dahulu tujuan sebelum dia menciptakan sesuatu. *(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara.* (QS ar-Rahmân [55]: 1-4)

*لَهُ الْمُلْكُ* Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Materi *ma-la-ka* dapat menjadi *mulk*, *milk* dan *malakût*. *Milk/milik* adalah apa-apa yang dimiliki seseorang walaupun itu benda yang tidak berharga. *Mulk/kerajaan* adalah orang yang menguasai para pemilik/rakyat. *Milk* dan *mulk* terkait erat dengan alam nyata, sementara *malakut* terkait dengan alam gaib. Alam ini tidak diperlihatkan Allah kecuali kepada nabi pilihannya seperti Nabi Ibrahim. *Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.* (QS al-An'âm [6]: 75)

Makna *لَهُ الْمُلْكُ* Tuhan yang mempunyai kerajaan jika kita telah pernah melihat kerajaan yang luas dan begitu lebar, maka ketahuilah bahwa kerajaan itu milik Allah yang telah menciptakan manusia, alam raya, bumi, langit, matahari, bulan, bintang dan apa-apa yang ada di alam ini telah ada sebelum manusia diciptakan.

*لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ* tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maksudnya adalah bahwa alam yang indah ini merupakan milik Allah, tidak seorang pun mengaku sebagai pemiliknya. Selama tidak ada yang mengklaim alam ini miliknya, maka sebaiknya dia tidak membuat manhaj yang mengatur hidup manusia di dalamnya. Hanya pencipta



yang layak menetapkan aturan main bagi alat yang diciptakannya, agar hasil ciptaan itu tepat guna.

فَأَنَّى تُصِرُّونَ maknanya, bagaimana mungkin setelah semua ini kamu berpaling dari menyembah Allah kepada penyembahan selain-Nya. Bagaimana kalian berpaling dari Tuhan Yang Maha Pencipta dan Pengatur serta masih tetap mengatur, dan tidak pernah meninggalkan kita selamanya.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 7)

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا  
يَرْضَاهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ  
فِيئْتِيَكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾

*Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) mu dan Dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada) mu.*

Setan telah meninabobokan makhluk-Nya dengan fasilitas rububiyah yang menciptakan, mendidik, memerintah dan fasilitas uluhiyah-Nya yang menjamin kebaikan suatu negeri dan bangsa. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia Mahakaya atas makhluk-Nya. *إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ* jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) mu. Dia Mahakaya dari keimanan kalian dan tidak ada gunanya ketaatan kalian bagi-Nya.

Allah ingin melihat hasil ciptaan-Nya dalam keadaan baik dan taat kepada-Nya. Allah ingin melihat individu mukmin di masyarakat mukmin saling menopang satu sama lain, bukan saling bermusuhan. Dia tidak ingin melihat umat-Nya saling bertikai, satu membangun dan yang lainnya menghancurkan dan merusak.

Dengan demikian tujuan dari penciptaan dan penurunan manha adalah tersebarnya kebaikan bagi umat manusia, terutama bagi hamba-



hamba-Nya yang beriman.

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) mu. Makna ayat ini dijelaskan secara gamblang dalam suatu hadis Kudsi: "Wahai hamba-Ku, kalau makhluk pertama hingga terakhir dari jin dan manusia berada dalam puncak ketakwaan, niscaya hal itu tidak menambah kekuasaan-Ku sedikit pun. Sebaliknya, kalau makhluk yang pertama hingga terakhir dari jin dan manusia berada dalam puncak kejahatan, niscaya tidak berkurang dari kekuasaan-Ku sedikit pun. Kalau makhluk yang pertama hingga terakhir dari jin dan manusia berkumpul di satu gunung, dan mereka seluruhnya berdoa, dan Aku kabulkan seluruh doa mereka, maka tidak ada yang berkurang dari kekuasaan-Ku kecuali seperti jarum yang dicelupkan ke dalam lautan. Itu karena Aku Maha Pemurah. Pemberian-Ku kalam, azab-Ku kalam. Cukup kalam-Ku itu bila Aku berkehendak dengan berkata: "Kun/jadilah," maka jadilah ia. (HR Ahmad)

وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ dan Dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-Nya, bukti cinta kasih Tuhan kepada makhluk-Nya. seakan-akan Dia berkata: "Aku tidak memerlukan kalian, tapi Aku tidak suka bila kalian terjerumus dalam kekufuran. Aku ingin membanggakan kalian di hadapan para malaikat-Ku yang pernah berkomentar terhadap kalian." Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS al-Baqarah [2]: 30)

Disebutkan bahwa Allah berkata kepada malaikat: "Tidakkah kalian tahu hamba-Ku telah menaati-Ku?"

Mereka berkata: "Mereka menaati-Mu karena nikmat-Mu yang ada pada mereka."

Allah berkata: "Kalau dicabut nikmat-Ku, niscaya mereka tetap taat. Dalam kondisi sakit mereka tetap taat, dimiskinkan mereka tetap taat, dikalahkan mereka pun tetap taat. Jadi hamba-Ku taat kepada-Ku karena Zat-Ku pantas untuk mereka taati, tanpa harus melihat kepada nikmat dan pemberian-Ku."



Allah berkata dengan nada ejekan kepada makhluk yang menyembah-Nya karena takut neraka dan ambisi surga: "Seandainya Aku tidak menciptakan surga dan neraka, apakah Aku masih layak untuk disembah!?"

Dicontohkan, satu keluarga dibantu oleh seorang pembantu dengan upah LE 100 (Rp 500.000) karena krisis keuangan di keluarga itu kepala rumah tangga berkata kepada pembantunya: "Saya tidak mampu membayarmu LE 100, tapi mampunya hanya LE 50. Coba pikirkan atau kamu boleh mencari pekerjaan lain dengan upah lebih layak."

Pembantu berkata: "Saya tetap bekerja di sini walaupun dibayar LE 50."

Rupanya kondisi keuangan keluarga tetap terus memburuk, hingga dia tidak mampu membayar pembantu itu kecuali LE 20, kemudian, LE 10 hingga akhirnya pembantu itu berkata: "Kondisimu bersamaku membuatmu layak untuk saya bantu, walaupun tidak dibayar." Demikianlah perihal Allah yang kita sembah.

Allah tidak rela bila hamba-Nya kufur, Dia menginginkan hamba-Nya tampil prima dan berjalan lurus hingga kucuran nikmat dan anugerah kepada mereka di dunia dan akhirat. Sebagaimana Dia memberi nikmat kepada mereka di dunia yang bersifat temporal, maka Dia juga ingin memberikan nikmat kepada mereka di akhirat yang kekal dan abadi.

Saat seorang hamba melakukan kemaksiatan maka bumi meminta izin kepada Allah untuk menelannya, langit minta izin untuk menghimpitnya. Allah pun berkata kepada bumi dan langit: "Biarkan hamba-Ku, karena kalian berdua tidak menciptakan mereka. Kalau kalian menciptakannya niscaya kalian menyayangnya. Apabila mereka bertaubat, maka Aku kekasihnya, bila belum bertaubat maka Aku dokternya." (Imam Gazali)

*وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ* dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridai bagimu kesyukuranmu itu. Bila mukmin bersyukur kepada Allah, Dia rela dan senang atas kesyukuran itu dan membalasnya dengan kebaikan yang berlimpah. Kesyukuran merupakan sebab kebahagiaan di dunia dan di akhirat. "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu." (QS Ibrâhîm [14]: 7) Syukur atas nikmat akan mendatangkan nikmat yang berlimpah. Disyukuri lagi, datang lagi nikmat yang lebih banyak. Demikianlah seterusnya, selama tetap bersyukur, selama itu pula nikmat tetap datang.



وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah bersifat adil dengan tidak membebankan seseorang dosa orang lain. Semuanya tergantung dengan apa yang dia kerjakan.

Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan. (QS al-'Ankabût [29]: 13) Sebagian orientalis berkata: "Bahwa ayat ini bertentangan dengan ayat

Kita jawab: "Benar, sepintas ini bertentangan, tapi bila diteliti maka terlihat jelas alur cerita yang berbeda. Kaidah umum tertulis, seseorang tidak menanggung dosa orang lain. sedangkan mereka menanggung dosa mereka dan dosa orang lain karena mereka sesat dan menyesatkan. Dosa pertama karena sesat, dan dosa kedua mereka menyesatkan.

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu. Bila Aku telah menciptakan kalian dan memuliakan kalian dari segala makhluk, namun kalian membalasnya dengan penolakan, tidak taat dan tidak beriman kepada-Ku, maka ketahuilah kalian pasti akan kembali kepada-Ku.

فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Aku akan kabarkan apa yang telah kalian lakukan.

إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada) mu. Jadi, renungi dan ingatlah selalu perkara ini. Introspeksi diri dan bermuhasabahlah sebelum datang hari hisab/perhitungan.

Ayat ini merupakan peringatan dari Allah. Disebutkan "azab" agar mukmin menghindarkan diri dari kemaksiatan. Ini merupakan bentuk rahmat dari Allah kepada makhluk Dia menginginkan kebaikan. Dia juga menginginkan semua makhluk menikmati surga, sebagaimana mereka menikmati dunia. \*\*\*



## Juz 23 8/8

(QS az-Zumar [39]: 8)

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسَىٰ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّیُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴿٨﴾

Apabila manusia itu ditimpa kemudaratan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudaratan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu. Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka."

Kata *dhurr* berarti apa-apa yang mengeluarkan manusia dari bingkai aman, baik itu terkait dengan keamanan diri, keluarga atau keamanan terhadap apa yang dimiliki.

Pada saat manusia tertimpa bahaya maka hilanglah keangkuhan dirinya. Pada saat itu dia pun tersadar, bahwa tidak ada yang dapat melenyapkan bahaya itu kecuali Allah. Kemudian dia pun berdoa.

Contohnya tabib yang mengobati penduduk desa. Pada saat para dokter itu telah selesai dipekerjakan di desa, sang tabib akan merasa tersaingi sehingga mengancam ekonominya. Sang tabib pun mendesas-desuskan isu negatif agar penduduk desa tidak berobat pada dokter itu. Namun, saat anaknya sakit keras, dia pun terpaksa membawa anaknya ini untuk berobat kepada dokter itu. dia jujur dan tidak dapat membohongi diri bahwa dokter itu dapat menyembuhkan penyakit berkat izin Allah.

Begitu juga manusia bila tertimpa musibah dan tidak mampu mengatasinya, pada saat itu dia akan meratap kepada Allah. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. (QS al-'Alaq [96]: 6-7) Inilah bukti keangkuhan dan kepongahan runtuh. Orang yang dulunya kafir dan mengingkari Tuhan. Pada saat terancam bahaya dia pun berucap: "Oh my God." Satu hal yang mengagungkan bahwa Allah mengabulkan



لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya sebagian orang membaca “yu” dengan “ya” yang artinya bahwa semua itu dilakukannya karena seseorang telah sesat. Tetapi yang lebih benar adalah membaca “ya” dengan “yu” yang artinya menyesatkan orang lain.

قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ katakanlah: “Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu. Bagaimana menikmati kekufuran? Jawabannya, menyembah Tuhan tanpa manhaj. Tuhan yang tidak melarang manusia untuk meminum khamar, tidak mengikat hawa nafsu, tuhan yang tidak memerintahkan untuk jujur dan amanat dan seterusnya. Tetapi dia membiarkan berbuat semena-mena di alam ini. Nikmatilah hidup ini sesuka hatimu.

فَلِيَا sementara waktu karena kenikmatan dunia bersifat temporal. Kenikmatan itu hanya dinikmati selama seseorang di dunia.

إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka. Sahabat di sini menunjukkan pertemanan, cinta kasih, kasih sayang, antara neraka dan penghuninya. Untuk itu saat ditanya kepada neraka ia berkata: (Ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahanam: “Apakah kamu sudah penuh?” Dia menjawab: “Masih adakah tambahan?” (QS Qâf [50]: 30)\*\*\*

#### (QS az-Zumar [39]: 9)

أَمْ مَنْ هُوَ قَنْتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”

Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Kata *am/atau* berfungsi untuk memilih di antara dua alternatif. Kamu katakan: “Ini atau yang ini.” Pilihan itu terjadi terhadap alternatif yang berbeda. Alternatif lain pada ayat ini adalah ayat sebelumnya. Jadi,



maknanya, mana yang lebih baik bila orang yang tertimpa bahaya merintih kepada Allah dan bila terlepas dari himpitan dia menyekutukan-Nya, atau orang yang tetap menyembahnya dan mengharap rahmat-Nya?

Makna qânit adalah tetap taat dan beribadah selamanya. Anâ' artinya juz/bagian dari malam.

Kata *يَحْذَرُ الْآخِرَةَ* sedang ia takut kepada (azab) akhirat artinya *yakhâfu/takut* dari bahaya dan tekanan akhirat. *يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ* sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya karena rahmat-Nya lebih luas dari pada murka-Nya. Tidak disebutkan "mengharap surga," karena mukmin tidak akan masuk surga kalau hanya berdasarkan pada amalnya di dunia. Sebesar apapun kesalehan seorang mukmin, bila ditimbang amalnya secara teliti pasti terlihat juga dosa dan kehinaannya. Jadi ia masuk surga berdasarkan rahmat Allah. Nabi bersabda: "Seseorang tidak masuk surga berkat amalnya."

Para sahabat berkata: "Termasuk kamu ya Rasulullah?"

Nabi berkata: "Ya," termasuk saya kecuali Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada saya." (HR Bukhari Muslim)

Tidak perlu sombong dengan amal ibadah yang telah kita lakukan. Karena seluruh taklif dampak positifnya kembali kepada kita, bukan kepada Allah. Apabila Dia memberi balasan surga di akhirat, maka itu merupakan fadilah dan nikmat yang besar dari-Nya.

*قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ* katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Setelah dibandingkan antara orang yang tidak tahu berterima kasih dan balas budi dengan orang yang tahu berterima kasih dan balas budi, di sini Allah menegaskan bahwa orang yang tahu balas budi dan berterima kasih itu dengan menyembah Allah adalah orang yang cerdas dan ilmuwan sejati. Orang yang menyekutukan Allah setelah selamat dari bahaya adalah bodoh dan tidak pintar. Karena kesuksesan di dunia dengan menyekutukan Allah tidak ada nilainya bila dibandingkan dengan nikmat surga di akhirat.

Salat di malam hari memiliki banyak keistimewaan. Pertama, pekerjaan itu jauh dari unsur ria dan sombong. Kedua, seluruh anggota tubuhnya terfokus untuk bertemu Tuhan. Contohnya, mata akan terfokus di kegelapan, telinga tidak disibukkan dengan kebisingan,



sebab malam cukup hening dan sunyi. Kondisi suasana tersebut menimbulkan konsentrasi untuk khusyuk beribadah menyembah Allah. Dia berani mengorbankan waktu tidurnya untuk salat.

Ilmu yang sejati mengarahkan pemiliknya kepada amal saleh yang berkesinambungan. Saat seseorang mengamalkan ilmunya maka Allah memberikannya ilmu baru yang berlimpah ruah sebagai wujud rahmat/kasih dari-Nya. Lihat kisah Nabi Khaidir teman Nabi Musa. (QS al-Kahfi [18]: 65)

Begitu juga dengan rahmat pada ayat utama ini,” mengharap rahmat Tuhannya dapat diartikan dengan mengharap limpahan ilmu dan makrifat yang dikucurkan Allah kepadanya agar dia tetap berada bersama Allah.

Dalam hidup di dunia ini, kita menemukan bagaimana teman akrab yang bersama kita selalu membantu dan menolong kita. Bila itu terjadi dalam pertemanan antara manusia, bagaimana pula bila kita berteman bersama Allah!? Apakah dia menyamakan dengan yang lain? Apakah Dia tidak lebih pantas memberikan bantuan khusus kepadamu?

Allah berfirman dalam hadis Kudsi: “Bila hambaku mendekat dengan-Ku melalui amal sunat, Aku pun akan mencintainya. Bila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarnya yang dengannya dia mendengar. Aku menjadi penglihatannya yang dengannya dia melihat, menjadi tangannya untuk menyentuh, menjadi kakinya untuk berjalan. Bila dia meminta Aku akan memberikannya.” (HR Bukhari)

Dengan demikian seorang hamba telah masuk ke dalam Rabaniyah Allah yang dengan mudah Dia berkata kepada sesuatu *kun/jadilah*, maka jadilah ia. Inilah limpahan yang diberikan Allah ketika seorang hamba salat malam dan mengharap rahmat-Nya.

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ *adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”* Menunjukkan bahwa ada ilmu muhasyafah, yang dilimpahkan Allah kepada siapa saja dari hamba-Nya yang saleh yang layak menerimanya. Contohnya, apa yang diberikan Allah kepada hamba saleh, nabi Khidir.

Oleh karena itu kita menemukan di akhir kisahnya bersama nabi Musa, dia berkata: *Bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.* (QS al-Kahfi [18]: 82) Tugas para rasul menghantarkan makhluk kepada Khalik.

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ *sesungguhnya orang yang berakallah yang*



dapat menerima pelajaran. Maknanya orang yang memiliki akal cerdas maka merenungi ayat-ayat Allah dengan menggunakan panca indera (melihat, mendengar dan merasa) timbul alternatif pada akal pikiran maka akal memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Hal ini karena akalnya cerdas dan berfungsi dengan baik. Ia akan memilih sesuatu yang faedah/keuntungannya besar dan permanen lagi paling bermanfaat.\*\*\*

### PERBANDINGAN ANTARA MUKMIN DAN KAFIR (QS az-Zumar [39]: 10)

قُلْ يٰعِبَادِ اللّٰهِ اٰمِنُوْا اَتَّقُوْا رَبَّكُمْ لِّلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا  
حَسَنَةً وَّاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ اِنَّمَا يُوَفَّى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

Takwa adalah menghindarkan diri dari segala bentuk kemaksiatan dengan cara membuat tameng antara dirimu dan sifat *Jalal* Allah, karena Dia bersifat *Jabar*, *Qahhar* dan *Dzu Intiqam*.

*hamba-hamba-Ku yang beriman terhadap akidah yang benar اَتَّقُوا رَبَّكُمْ bertakwalah kepada Tuhanmu dalam segala taklif yang diarahkannya. لِّلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan di akhirat, bukan di dunia ini. Karena kaum kafir menikmati kebaikan di dunia ini begitu banyak, dari anak, pangkat, ilmu dan seterusnya.*

Apabila *hasanah/kebaikan* ditafsirkan dengan nikmat, maka nikmat yang menyebabkan manusia menjauh dari Tuhan tidak dinilai sebagai *hasanah/kebaikan* tapi *sayi'ah/kejahatan*. Jadi maksud *hasanah* di sini adalah kebaikan di akhirat.

Tapi apa kaitan *وَّاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ* dan bumi Allah itu adalah luas dengan *اَتَّقُوا رَبَّكُمْ bertakwalah kepada Tuhanmu*? Jawabannya, bila kamu terbentur dengan kesusahan di daerahmu tempat kamu mencari



rezeki, maka pindahlah, karena bumi Allah itu luas. Carilah segala sesuatu yang menyelamatkan diri dan agamamu di daerah lain. (QS an-Nisâ' [4]: 100) Lihat juga QS an-Nisâ' [4]: 57.

Kalau kita merenungi (QS ar-Rahmân [55]: 10) dengan baik, niscaya kita dapat menyelesaikan permasalahan kepadatan penduduk dan krisis pangan. Karena Allah telah menegaskan melalui ayat ini, bahwa bumi ini semua untuk manusia, maka jangan disekat dengan membuat batas teritorial.

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ *sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.* Merupakan pesan untuk tetap bersabar setelah firman-Nya وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ *dan bumi Allah itu adalah luas* ini bukti bahwa dalam hidup ini dan di mana pun kita berada masalah dan kesulitan akan selalu ada, namun tentunya harus dilawan dengan penuh rasa sabar.

Allah ingin agar setiap mukmin melaksanakan manhaj-Nya agar mereka bahagia dan berada di puncak iman. Lalu berusaha pula dengan manhaj itu untuk membahagiakan orang lain dan mengajak orang lain berbahagia seperti kita. Nabi Muhammad bersabda dalam hal ini: "Allah senang kepada orang yang mendengar ucapan-Ku lalu dia mengamalkannya dengan benar, kemudian menyampaikannya kepada orang yang belum mendengar. Betapa banyak orang yang menyampaikan lebih paham dari pada orang yang hanya mendengar."

Menyebar luaskan kebaikan kepada orang lain manfaatnya kembali kepada pelaku itu sendiri. Sebaliknya, tertutupnya kebaikan pada orang lain dapat menimbulkan bahaya pada dirimu. Oleh karena itu, sebarkanlah kebaikan di tengah-tengah masyarakat. Merupakan satu kebaikan bila orang lain tidak mencuri, tidak berkhianat dan tidak mencela serta tidak melanggar batasan dan peraturan.

Orang yang sabar adalah orang yang tetap sabar dalam kesusahan dan ujian dalam menghadapi keselamatan jiwa, harta dan keluarga. Orang sabar yakin bahwa penderitaan yang dialaminya akan mendatangkan kebaikan dan nikmat, karena Allah telah berfirman: إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

*sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.* (QS ar-Zumar [39]: 10)

Jika syariat salat memiliki aturan dan tata cara yang jelas, begitu



juga dengan zakat, maka sikap sabar balasannya tanpa perhitungan yang jelas atau tidak terhingga. Di surga nanti ada surga yang tinggi yang dihuni oleh orang-orang yang sabar dalam menghadapi kesusahan dan ujian.

Orang sabar tidak pernah meragukan sedikit pun tentang rahmat Allah, tidak pernah mengeluh atas segala takdir yang menyimpannya. Satu hal yang disesalkan di musim haji ada sekelompok manusia memamerkan cacat tubuhnya kepada jemaah haji agar jemaah haji empati padanya. Seakan-akan mereka melaporkan takdir Tuhan kepada jemaah haji. Seandainya mereka menutup cacat itu dan rela atas takdir niscaya rezeki akan datang dan menghampiri mereka. Lebih banyak lagi Allah akan mengantarkannya kepada mereka tanpa harus mengemis dan meminta-minta. Nabi Muhammad bersabda: *"Bila kalian diuji maka tutuplah ia."* (HR Ajluni)

Dalam sejarah Islam di temukan seorang sahabat yang selalu salat berjamaah bersama Rasulullah di saff terdepan, namun dia segera hilang begitu selesai salat. Hal ini terus saja dia lakukan, sehingga Rasulullah penasaran. Begitu selesai salat, Nabi Muhammad menoleh ke belakang dan tiba-tiba sahabat itu sudah di depan pintu, Nabi pun memanggilnya: "Kenapa kamu lari begitu selesai salat? Apakah kamu tidak hendak duduk bersama kami walau sekejap? Sahabat itu berkata: "Bukan itu ya Rasulullah, tapi saya mempunyai istri di rumah menunggu baju ini agar dia dapat salat juga di awal waktu." Mendengar hal itu Nabi Muhammad pun mendoakannya untuk kebaikan.

Setibanya di rumah, istrinya berkata: "Kenapa abang terlambat, saya sudah tertinggal beberapa ucapan tasbih." Suaminya berkata: "Saya dicegat Muhammad dan bertanya tentang perihalku karena terdesak, maka saya pun berkata apa adanya."

Istrinya berkata: "Apakah kamu melaporkan Tuhanmu kepada Muhammad?"

Beginilah sabarnya para sahabat. Sabar tidak mengenal keluh kesah dan rintihan, serta tidak pula berani menyalahkan takdir Allah.

Oleh karena itu, para sufi yang melihat betapa besar pahala orang-orang yang sabar di akhirat, mereka mengharap untuk dapat kembali hidup di dunia untuk siap menerima cobaan dan sabar dalam mengatasinya.\*\*\*



## (QS az-Zumar [39]: 11-12)

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri."

Pada dua ayat ini ditemukan dua pengulangan kata *umirtu/saya diperintahkan*. Ini menunjukkan bahwa ada dua perintah pertama terkait dengan peribadatan dan perintah kedua terkait dengan keimanan. Kedua perintah ini bersatu dalam keikhlasan.

Ikhlas itu sendiri bertingkat-tingkat: Ada orang yang menyembah Allah karena mengharap pahala dan berambisi masuk surga. Yang lain beribadah karena takut masuk neraka. Sementara ada juga yang menyembah Allah karena menyadari bahwa Allah Tuhan yang layak untuk disembah.

Dalam surat al-Kahfi disebutkan: فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ (QS al-Kahfi [18]: 110) bukan karena mengharap surga atau pahala, tapi karena ingin bertemu dengan Allah. Karena surga yang hakiki itu adalah Tuhan Maha Esa.

Timbul pertanyaan, bagaimana kita dapat memahami bahwa Nabi Muhammad adalah yang pertama kali berislam, padahal dia bukanlah sosok muslim pertama di bumi ini. Karena nabi Musa juga pernah berkata sebelumnya وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ *dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).* (QS al-An'âm [6]: 163)

Jawabannya adalah bahwa benar, Nabi Musa adalah sosok muslim pertama pada zamannya, sementara Nabi Muhammad muslim pertama pada zamannya dan seterusnya sampai hari kiamat. Agar mudah dipahami berikut ini saya berikan contoh. Maksud pertama di sini adalah rangking pertama. Rangking dapat bersifat nisbi dan mutlak. Seseorang disebut rangking pertama di Fakultas Hukum pada tahun ini, pada tahun berikutnya ada juga yang meraih ranking pertama. Namun, di sana ada rangking pertama secara mutlak pada Fakultas Hukum di mana sejak fakultas itu didirikan hingga saat ini belum ada orang yang mendapat nilai lebih tinggi dari dia.

Nabi Muhammad adalah muslim pertama pada segala zaman, sejak



Adam hingga hari kiamat, karena misinya bersifat universal, sementara nabi lain terbatas pada tempat dan masa tertentu. \*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 13-15)

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾ قُلِ اللَّهُ أَعْبَدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ﴿١٤﴾ فَأَعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١٥﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya saya takut akan siksaan hari yang besar jika saya durhaka kepada Tuhanku". Katakanlah: "Hanya Allah saja yang saya sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku". Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

Saat Muhammad berkata: *إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ* sesungguhnya saya takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku. Seakan-akan dia berkata: "Kedudukanku sebagai muslim pertama bukan berarti saya Nabi yang kebal hukum. Tidak! Tetapi saya bagaikan manusia biasa, sekiranya saya melakukan maksiat, maka saya juga akan disiksa."

Kemudian Allah berfirman melalui lisan Muhammad: *قُلِ اللَّهُ أَعْبَدُ* katakanlah: "Hanya Allah saja Yang saya sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku". Ini terkait erat dengan akidah keimanan. Sebelumnya hal ini juga pernah diucapkan Muhammad di ayat 11: *قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ* Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama." (QS az-Zumar [39]: 11)

Pada ayat 14 Allah sebagai objek penyembahan Nabi Muhammad didahulukan sedangkan pada ayat 11 Allah diletakkan pada posisinya yang biasa yaitu di belakang karena bahasa Arab jumlah *fi'liyahnya*



terdiri secara berurutan dari predikat, subjek dan objek. Namun saat objek didahulukan maka ini merupakan pengkhususan. Maknanya, saya khususkan hanya menyembah Allah, bukan yang lain.

Ketika Nabi Muhammad berkata: "Saya tidak menyembah selain Allah," maka kalian sembahlah apa yang kalian suka *فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ* maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia dengan konsekuensi *قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ* katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

Kita pahami bahwa kaum musyrik merugi di hari kiamat, dengan kemusyrikan yang mereka lakukan. Tapi bagaimana bisa kerugian itu merambat kepada keluarganya?

Jawabannya, karena istri, anak, cucu bila tetap dalam agama yang sama dengannya dan tidak masuk Islam, maka kondisi mereka sama dengan suami atau ayah atau kakek mereka, yaitu merugi. Jika mereka beriman, maka mereka tidak dapat melihatnya. Karena mereka di surga sedangkan ia (orang tuanya) di neraka. Jadi dalam dua kondisi ini maka mereka merugi.

Kerugian itu disebutkan dengan *maf'ul* mutlak yang berfungsi sebagai penegasan. Penegasan itu ditambah lagi dengan kata *mubîn/ nyata*. Seorang pedagang bila pulang modal dalam perdagangannya dinilai telah rugi. Rugi jerih payah yang telah dilakukannya. Bila dia rugi maka kerugiannya dua kali lipat. Rugi jerih payah dan modal. Beginilah gambaran dari kerugian yang nyata. Yaitu kerugian di segala hal. Rugi yang meliputi diri, istri, keluarga, harta, jerih payah dan modal.\*\*\*

#### (QS az-Zumar [39]: 16)

لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَ مِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ

بِهِ عِبَادَهُ يَتَّقُونَ ﴿١٦﴾

Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah



*mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku.*

Pada ayat ini Allah menggambarkan siksaan yang dialami kaum kafir. Kata *dzullah/pelindung* yang melindungi manusia dari terik panas matahari. Pelindung ini dicari orang sebagai tempat teduh, istirahat dan menghirup udara segar.

Adapun kaum kafir pelindungnya adalah api. Api tidak dapat untuk dijadikan pelindung. Lebih jauh lagi, pelindung itu tidak saja datang dari atas, tapi juga dari bawah, kiri, kanan, muka dan belakang. Biasanya manusia apabila mendapat serangan dari satu sisi, maka dia akan berlindung pada sisi yang lain. Akan tetapi bagaimana pula bila api berada meliputi mereka dan tidak ada tempat berlari.

*demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku.* Renungi bagaimana rahmat Allah kepada hamba-Nya. Penyebutan neraka dan azab, bukan bertujuan untuk menyiksa, tapi sekedar menakut-nakuti agar tidak terjerumus ke dalamnya. Menakut-nakuti tidak dilakukan manusia kecuali kepada orang yang dicintainya. Seperti orang tua yang menakut-nakuti anaknya bila gagal ujian akibat bermalas-malasan, berikut dampak negatifnya berupa kehinaan dan tinggal kelas. Jadi, menakut-nakuti yang dilakukan Allah pada ayat ini merupakan nikmat yang besar.

Untuk itu disebutkan setelahnya *bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku.* Jadikanlah ketakutan kalian itu sebagai rahmat, bukan sebagai teror. Manusia saat menimbang antara surga dan neraka, maka dia pasti mawas diri dan bersemangat untuk meraih surga. Jadi, merupakan nikmat besar kepada kita saat Allah menakut-nakuti kita sebelum hal itu terjadi.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 17-18)

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادَ  
الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ



*Orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.*

Thaghut adalah orang zalim sehingga manusia terpaksa untuk menghormatinya. Karena kezalimannya atau rasa takut darinya membuat bertambah zalim. Thaghut/orang zalim pasti memiliki perintah dan arahan yang bersifat arogan seperti Firaun. Untuk itu patung tidak disebut dengan Thaghut, karena patung tidak dapat bersifat arogan dan angkuh. Patung juga tidak memiliki perintah dan arahan. Tapi para penyembah patung itulah yang arogan dan angkuh.

Sebagian lain berpendapat bahwa Thaghut adalah setiap apa saja yang disembah selain Allah dengan catatan penting bahwa mereka rela dengan penyembahan ini. Dari definisi ini patung tidak disebut dengan Thaghut. Begitu juga dengan nabi Isa yang dituhankan umat Nasrani, karena mereka yang menyembah sementara Isa tiada dosa sedikit pun dalam hal ini.

*وَأَنبَأُوا إِلَى اللَّهِ* dan kembali kepada Allah kembali untuk menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya.

*لَهُمُ الْبُشْرَى* bagi mereka berita gembira karena mereka melawan Thaghut, maksudnya adalah bahwa Allah ingin dari masyarakat muslim untuk membasmi setiap Thaghut, meluruskan segala bentuk penyimpangan serta memutuskan hubungan dengannya.

Seperti preman yang membawa senjata tajam dan mengancam masyarakat sekitar serta merampas harta dan kehormatan mereka, bahkan berani melawan pemerintah dan aparat penegak hukum. Hal ini terjadi karena kejahatan yang kecil dulunya tidak dicegah oleh masyarakat sehingga tumbuh besar dan subur.

*وَأَنبَأُوا إِلَى اللَّهِ* dan kembali kepada Allah dapat dipahami bahwa dahulu mereka bersama Allah lalu menjauhkan diri dari-Nya. Bagaimana? Karena setiap manusia bersama Allah dalam fitrah iman. Lihat QS al-A'râf [7]: 172. Jadi, ayat yang sedang kita kaji ini mengajak semua manusia untuk kembali kepada fitrah iman atau kembali kepada Allah untuk menerima balasan pada hari kiamat.



لَهُمُ الْبُشْرَى bagi mereka berita gembira kabar gembira disampaikan sebelum peristiwa yang menggembirakan itu terjadi. Peristiwa gembira itu dapat terjadi dalam dua hal: *Pertama*, hilangnya penyakit dan bahaya. *Kedua*, tercapainya harapan dan cita-cita. Orang yang kembali kepada Allah dan menjauhi Thaghut maka dia akan mendapatkan dua kegembiraan. Terhindar dari neraka dan masuk ke dalam surga. *Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung.* (QS 'Ali 'Imrân [3]: 185) untuk itu setelah *فَبَشِّرْ عِبَادِ* lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Allah berfirman: *الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ* yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Tidak ada ucapan yang lebih baik kecuali apa-apa yang difirmankan Allah. Oleh karena itu, bila Allah berfirman dengarkan dan ikutilah! Karena perkataan-Nya merupakan perkataan yang terbaik dan perintah-Nya sangat bermanfaat bagi pelakunya.

Atau sebaik-baik perkataan adalah manhaj Islam. Ketika Islam datang manusia beraneka ragam akidah dan kepercayaannya. Ada yang kafir tidak beriman kepada Tuhan, dan ada pula yang musyrik yang menyekutukan Allah serta ada juga para pengikut agama tertentu, seperti Yahudi dan Nasrani. Seakan-akan Allah berkata: "Lupakan ucapan kaum kafir, atheis, musyrik, ahli kitab, pilihlah perkataan yang terbaik. Bila dipikirkan dengan jernih, maka perkataan yang terbaik itu terdapat dalam Islam. Karena agama Islam adalah agama penutup. Tidak ada kitab suci dan rasul setelahnya. *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu.* (QS al-Mâidah [5]: 3)

Ayat selanjutnya menerangkan sifat mukmin yang menjauhi Thaghut, kembali kepada Allah. *أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ* mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk. Petunjuk atau hidayah artinya arahan dan panduan. Ketika mereka mengikuti arahan dan panduan Allah, maka Dia memberikan hidayah ekstra dalam wujud taufik dan iman hingga kokoh keimanan mereka.

Kita katakan bahwa hidayah itu ada dua bagian: hidayah *dilâlah* dan hidayah *ma'ûnah*. Sebagai contoh, orang bingung menuju satu daerah, maka hendaknya dia bertanya di persimpangan jalan. Apabila yang



bertanya itu sopan dan tahu berterima kasih, terkadang penjawab tidak segan-segan mengantar orang tersebut ke tempat tujuan yang ia cari.

Kemudahan dalam ketaatan yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang mengikuti hidayah *dilâlah* merupakan nikmat besar bagi hamba karena selain memudahkannya dalam ketaatan, juga menutup pintu kemaksiatan. *Orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya.* (QS Muhammad [47]: 17)

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأُولَىٰ dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal, maknanya mereka adalah para pemikir yang cerdas karena mereka membentangkan seluruh permasalahan, membandingkannya, lalu mengambil yang terbaik demi mencapai kebahagiaan dan kemaslahatan, tanpa iri, dengki, tanpa mencuri, korupsi dan curang.

Siapa yang menolak manhaj Islam yang baik ini, bukankah ia manhaj yang logis, di mana akal sehat menerima keberadaannya. Untuk itu Allah menamakan orang yang memilih manhaj ini dengan *ûlul al-bâb* atau pemilik akal.

Tugas akal ialah mengikat pikiran agar tidak berpikir di permukaan saja. Bencana akal pikiran adalah hawa nafsu. Hawa nafsulah yang memalingkannya untuk mengikuti kata pemikiran akal yang benar.

Pendapat lain dari الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya bahwa di dalam Islam terdapat pendapat yang baik dan lebih baik. Contohnya, dalam pembunuhan sangsinya adalah qisas, darah dan memaafkan. Yang memilih qisas dan uang darah telah mengambil yang baik. Sedangkan orang yang memaafkan berarti dia telah mengambil yang paling baik. Selama kamu ingin mendapat ampunan dari Allah, maafkanlah saudaramu selama hal itu tidak terkait dengan umat.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 19)

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُقَدِّمُ فِي النَّارِ

Apakah (kamu hendak mengubah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka?

Nabi Muhammad adalah nabi yang sangat mencintai umatnya. Dia



sangat berambisi untuk memberi hidayah dan menyelamatkan mereka. Beliau merasa sedih apabila umatnya tidak mengikuti manhaj Allah. Alquran telah memaparkan kondisi Muhammad seperti ini di banyak ayat seperti dalam, *boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman.* (QS asy-Syu'arâ [26]: 3) *Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Alquran).* (QS al-Kahfi [18]: 6) *Janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka.* QS Fâthir [35]: 8)

Allah menghibur Nabi Muhammad dengan ucapan-Nya: "Wahai Muhammad, jangan sedih dengan kondisi mereka, karena mereka berhak memperoleh azab dan itu pasti." Selama Allah telah menetapkan bahwa mereka pasti disiksa, kenapa dan untuk apa bersedih? أَفَأَنْتَ تُنْقِذُ مَنْ فِي النَّارِ apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka?

Ketetapan Allah bahwa sebagian umat manusia berada dalam kekufuran sehingga berhak mendapatkan azab bukan paksaan dari-Nya. Allah adalah Zat Maha Mengetahui secara pasti dari apa yang akan mereka pilih dalam hidup ini.

Contohnya, Abu Lahab telah dinyatakan Allah sebagai penghuni neraka, padahal dia masih hidup dan dapat saja beriman atau bertaubat atau beriman dalam wujud kemunafikan, hingga firman Allah: *Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.* (QS al-Masad [111]:1-3) terbantahkan. Tapi ilmu Allah kelak menetapkan bahwa ia tidak akan pernah beriman selamanya, dan Allah tidak pernah memaksa Abu Lahab untuk tidak beriman.

Ketika seseorang memiliki tipe yang sama dengan Abu Lahab telah diketahui Allah bahwa mereka tidak beriman dan menjadi penghuni neraka, bagaimana mungkin kamu dapat menolong mereka? \*\*\*



## (QS az-Zumar [39]: 20)

لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ عُرْفٌ مِّنْ فَوْقِهَا عُرْفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
وَعَدَ اللَّهُ لَا يَخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ

*Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya.*

Ciri khas Alquran selalu menyebutkan sesuatu dengan kebalikannya akan terlihat dengan jelas perbandingan antara keduanya. Contohnya, *sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan. Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.* (QS al-Infithâr [82]: 13-14)

Pada ayat terdahulu disebutkan kondisi kaum kafir yang berhak memperoleh siksa neraka, di sini disebutkan kebalikannya yaitu muttaqin yang memperoleh surga, agar umat manusia menghindari diri dari perbuatan yang mengarah ke neraka dan mendekat kepada arah surga.

*Ghuraf/kamar-kamar* adalah ruangan yang terdapat di dalam rumah. Ia berasal dari *ghurfah mâ'/segayung air*. Disebutkan kamar atas dengan *mabniyah/kukuh*, karena kebiasaan manusia memperhatikan fondasi kamar bawah saja, maka di sini dinyatakan bahwa bangunan kamar di lantai atas juga kokoh, sebagaimana dengan kondisi lantai bawah. Tiap lantai atas dan bawah memiliki keistimewaan masing-masing.

*تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ* yang di bawahnya mengalir sungai-sungai apakah dari lantai atas atau lantai bawah sungai itu mengalir? Jawabannya, dari kedua lantai itu. Bagaimana mungkin? Jawabannya, baca sabda Nabi Muhammad tentang surga: “Di dalamnya apa-apa yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah tebersit oleh hati.” (HR Muslim)

Oleh karena itu, ketika Allah menggambarkan surga, maka Dia menyebutkan dengan *matsal/permisalan*. (Apakah) *perumpamaan* (penghuni) *jannah* yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa. (QS Muhammad [47]: 15) *Matsal/permisalan* adalah bukan hakikat dari sesuatu. Karena bahasa manusia tidak dapat menggambarkan apa yang



ada di surga. Untuk itu saat permissalan itu disebutkan Allah meniadakan segala bentuk unsur negatif atau kurang yang selalu menghampiri kenikmatan dunia. Dia menggambarkan khamar akhirat dengan: *Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya.* (QS ash-Shaffât [37]: 47)

Saat kami bepergian ke San Francisco (Amerika), kami melihat hotel yang indah sungguh luar biasa. Saya katakan kepada peserta tour yang ada: "Kalian merasa kagum dengan ini, padahal ia hasil maha karya manusia untuk manusia, bagaimana pula bila surga ciptaan Tuhan untuk manusia!?"

Pada saat melihat nikmat yang ada di dunia, jangan iri dan dengki terhadap pemiliknya, akan tetapi ingatlah nikmat Allah yang telah disiapkan Allah kepada hamba-Nya yang saleh. Seakan-akan Allah dengan nikmat dunia memotivasi kita untuk cinta dengan nikmat akhirat.

Inilah yang disebutkan Allah sebagai nikmat dan balasan bagi muttaqin. *وَعَدَ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ*. Allah telah berjanji dengan sebenarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya. *Wa'ad/janji* merupakan kabar gembira yang disampaikan sebelum peristiwa itu terjadi. Tujuan informasi ini untuk memotivasi seseorang agar ulet bekerja sehingga janji bisa dicapai. Kebalikan dari *wa'ad/janji* adalah *wa'ad/ancaman* yaitu berita duka yang akan terjadi di suatu hari nanti. Tujuannya, agar manusia menghindari diri dari perbuatan yang menyebabkannya terjerumus dalam penyesalan. Tujuan disebutkan *wa'ad* dan *wa'ad* agar manusia merindukan pahala dan menghindari dosa.

Allah tidak pernah ingkar janji dan janji-Nya pasti benar. Karena di tangan Allah tersedia sarana janji itu dapat dipenuhi. Tidak ada hambatan dan halangan hingga janji itu tertunda dari-Nya. Orang yang selalu ingkar janji terkadang karena faktor eksternal yang tidak dapat dia lawan, atau karena faktor internal dari manusia itu sendiri yang sering berubah pendirian sehingga janji yang telah diucapkan diabaikannya begitu saja.

Allah telah membuktikan bahwa Dia tidak pernah ingkar janji di dunia, agar manusia yakin akan kebenaran janji-Nya di akhirat kelak. Dia menjanjikan tentara Allah (mukminin) pasti menang dan terbukti, walaupun harus melalui fase penyiksaan. *Sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.* (QS ash-Shaffât [37]: 173) dan *sesungguhnya*



*Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. (QS al-Hajj [22]: 40) Terwujudnya janji ini membuat kita lebih yakin akan janji-Nya di akhirat.*

Di sisi lain Allah mengajarkan kita untuk mengucapkan Insya Allah bila berjanji. *Jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya Aku akan mengerjakan Ini besok pagi. (QS al-Kahfi [18]: 24) hingga bila kita harus melanggar janji maka kita dapat berkata: "Saya berkehendak, tapi Allah belum berkehendak." Seakan-akan Allah menjamin dan menggaransi pengucapan masyiah tersebut. Benar, hamba-Ku telah berkehendak tapi Aku belum berkehendak.\*\*\**

(QS az-Zumar [39]: 21)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَنُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَهُ مُضْفَرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

*Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*

Ketika Allah memberitakan tentang nikmat dan kebaikan yang terkait dengan dunia atau pun akhirat selalu dengan redaksi *inzâl/turun*. Turun mengindikasikan adanya Zat yang Mahatinggi yang memberi kepada manusia, walaupun pemberian itu datang dari perut bumi, di bawah kaki manusia. Besi walaupun diperoleh dari perut bumi, tapi ia berasal dari Allah Yang Mahatinggi tetap saja disebut dengan *anzalnâ/Kami turunkan* besi. Lihat (QS al-Hadîd [57]: 25)

Saat Allah berkata: "*Anzalnâ/Kami turunkan*," maknanya ambillah seluruh perintah-Ku karena ia mulia dan tinggi nilainya. Allah perintahkan yang terbaik untuk manusia karena ia bersumber dari Pencipta yang mengetahui apa yang terbaik untuk mereka."



Di sini Allah berfirman: *أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ* apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi. Makna dari langit adalah turun dari arah atas, karena perbendaharaan air berada di perut bumi dan di lautan. Laut berfungsi sebagai cadangan air yang dapat membuatnya tetap bagus dan tanpa bakteri tidak berubah busuk menjadi bau busuk.

Allah menginginkan dari air laut yang asin menguap hingga hilang rasa asinnya, lalu turun hujan dalam wujud air segar yang layak diminum. Proses penguapan itu terjadi tanpa pernah dirasakan manusia. Ini merupakan tanda kekuasaan Allah dan nikmat-Nya yang besar kepada kita semua.

Ketika hujan turun ke bumi, ia tidak turun di seluruh permukaan bumi, tapi hanya turun di daerah yang dingin. Gumpalan air yang kumpul di awan saat melewati daerah dingin membuat awan bertambah tebal hingga akhirnya hujan pun turun. Air yang mengalir di sungai Nil berasal dari dataran subur Ethiopia. Sebagian air itu diserap bumi dan sebagian lagi mengalir di sungai hingga ke hilir. Inilah makna *فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ* maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi.

Atau Allah menciptakan kondisi di mana air asin tidak bercampur dengan air tawar, walaupun berada di satu lautan. Contohnya, di dalam lautan ditemukan mata air tawar, seakan-akan ia seperti selang atau urat yang mengalirkan air tawar di antara lautan yang asin.

*ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ* kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya. Tanaman dan tumbuhan berada pada tanah yang satu dan disirami oleh air yang satu. Meskipun demikian kita temukan tanaman-tanaman itu menghasilkan buah yang beraneka warna, ragam, bentuk dan rasa. Semua ini terjadi berkat kuasa Allah Swt. Cabe yang berwarna merah dan pedas dapat tumbuh di samping tebu yang manis dan di samping jeruk purut yang asam.

Kemudian dari dunia tumbuh-tumbuhan kita berpindah ke periode berikutnya, *ثُمَّ يَبْهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا* lalu ia menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai atau periode kering dan mati. Tumbuh-tumbuhan tidak



selamanya segar dan hijau, begitu juga manusia dia pasti mati, bagaikan tumbuh-tumbuhan.

Allah memberi gambaran ini agar manusia tidak angkuh dengan akal pikiran, jabatan, kekuasaan atau harta yang dimilikinya. Dia berkata kepada kita: "Lihatlah bumi ibu pertiwi, lihatlah tumbuh-tumbuhan yang lahir darinya, ke mana ia pergi?" Oleh karena itu kita/manusia yang baharu tidak perlu angkuh.

Di sisi lain, jangan marah dan jangan sedih bila kondisimu berubah menjadi lebih tua, dan lebih miskin. Karena manusia itu makhluk baharu, selama kamu baharu, maka apabila telah sampai di puncak gunung maka setelah itu akan turun. apabila nikmat telah sempurna yang tersisa adalah kepunahannya. *Di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya Telah diketahuinya.* (QS al-Hajj [22]: 5)

سَلَامٌ عَلَيْكَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِّأُولِي الْأَلْبَابِ *sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.* Apa yang kamu saksikan itu merupakan zikra/peringatan pelajaran bagi Ulil al-Bâb orang yang memiliki akal yang cerdas dan kritis.\*\*\*

#### (QS az-Zumar [39]: 22)

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِٖٓ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ

قُلُوبِهِمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ أَوْ لَيِّكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

*Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.*

Pesan ayat ini berbunyi, apakah orang yang hatinya dilapangkan oleh Islam sama dengan orang yang hatinya sempit karena keberaduan Islam? Renungilah kedua perbedaan ini, karena perbedaan itu tidak pernah sama. فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبِهِمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ *maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah.* Membuktikan bahwa kesempitan hati karena kekerasan hati qâsiyah.

Senada dengan ayat di atas adalah ayat 9 yang baru saja kita baca.



Yaitu apakah orang yang menyembah Allah, takut akhirat dan mengharap rahmat-Nya sama dengan orang yang tidak pernah menyembah-Nya? Apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?

Maka *شرح اللہ صَدْرُهُ* orang-orang yang dibukakan Allah hatinya adalah menjadikan sesuatu yang dahulunya sempit sekarang menjadi lapang dan luas. Kita katakan kepada teman-teman kita: "Lapangkan dadamu." Maknanya jadikan ia lapang untuk mendiskusikan setiap permasalahan. Dari makna lapang dada adalah tidak disibukkan dengan sesuatu yang batil, tapi terkonsentrasikan hanya pada yang hak dan benar. Karena satu tempat tidak dapat diisi oleh dua hal. Saat air masuk ke dalam botol, maka udara akan keluar darinya.

Merupakan kelapangan dada, bila kamu netral dalam memilih di antara alternatif. Bersihkan hati, keluarkan semua yang menyibukkanmu. Sesuatu yang baik menurut hatimu, masukkan hingga menetap menjadi akidah yang kokoh, tanpa perlu didiskusikan lagi.

Hati yang terdapat noda hitam yang menempel dapat menutup kebersihannya hingga tidak ada tempat bagi kebaikan di dalamnya.

Nabi berpesan dalam hal ini: *"Fitnah/cobaan itu menimpa hati bagaikan tikar yang dianyam satu persatu. Setiap kejahatan yang meresap di hati bagaikan satu titik hitam, bila kejahatan itu ditolak berbekaslah di hati satu titik putih, hingga hati itu menjadi dua bagian: putih bagaikan bukit shafa yang kebal terhadap fitnah selama ada langit dan bumi. Yang lain hitam bercampur debu, sesuai firman Allah: Sekali-kali tidak (demikian), Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka (QS al-Muthaffifin [83]: 14) Tidak tahu yang makruf dan tidak pula dapat mencegah yang mungkar."* (HR Muslim)

*فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ* lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya. Cahaya itu memiliki banyak sumber. Cahaya materi yang bersumber dari matahari, bulan, bintang dan hasil buatan manusia. Atau cahaya maknawi tanpa cahaya nilai dan manhaj. Cahaya maknawi inilah yang dimaksud dalam ayat ini. Atau cahaya hidayah sesuai dengan firman-Nya: *Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang Telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah.* (QS



an-Nûr [24]: 30-37)

Masjid sebagai tempat zikir dan tasbih adalah tempat limpahan cahaya Allah, turun berkucuran kebaikan dan rahmat-Nya. Karena ayat sebelum ayat ini mengisahkan tentang cahaya Allah, seperti pencahayaan langit dan bumi. Lihat QS an-Nûr [24]: 35

Allah telah memberikan cahaya materi untuk membantu gerak kehidupan. Dengannya manusia dapat melihat letak kakinya, hingga tidak membentur sesuatu. Sempurnanya cahaya materi yang telah diberikan Allah memberikan isyarat bahwa cahaya maknawi-Nya pun sangat sempurna tidak ada sedikit pun aib ataupun cacat. Telah datang cahaya itu untuk menunjukkanmu dan menyelamatkanmu.

فَوَيْلٌ لِلْفَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Celakalah mereka karena kekerasan hati mereka menjadi benteng yang menghambat masuknya iman ke dalam diri mereka. Celakalah mereka karena kelak mereka akan tahu bahwa di sana ada Tuhan yang selama ini telah mereka ingkari. Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). (QS Ibrâhîm [14]: 18) Lihat juga an-Nûr [24]: 39.

أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ mereka itu dalam kesesatan yang nyata. Sesat adalah tidak mendapatkan hidayah dalam jalan yang benar agar dapat sampai pada tujuan. Seperti orang yang tersesat di gurun pasir, walaupun kesesatan itu dimulai dari beberapa sentimeter, tapi tetap saja akan berakhir pada penyimpangan yang sangat mencolok. Lihat shemapore yang berada di stasiun kereta api. Bagaimana kereta api berpindah dari jalur A atau B atau C hanya dengan menggeser gigi persimpangan rel beberapa milimeter dan menghasilkan tujuan yang sangat berbeda dari tujuan asal. Inilah makna kesesatan yang nyata.\*\*\*



(QS az-Zumar [39]: 23)

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانٍ تَقْشَعْرُهُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ  
يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى  
اللَّهُ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya.

Selama umat Islam akan mengikuti yang terbaik dan akan memilih "the best," maka Allah akan menurunkan untuk mereka sebaik-baik ucapan, berupa Alquran yang mukjizat. Dia langsung turun tangan untuk memeliharanya.

Menurut kebiasaan, bahwa manusia tidak akan memelihara dan merawat kecuali sesuatu yang bernilai dan berharga serta melindunginya bukan yang membahayakannya. Tetapi Allah memelihara dan merawat Alquran bukan untuk melindungi zat-Nya tapi untuk kemaslahatan makhluk-Nya. Dia menyatakan: "Selama Aku yang menurunkannya, maka Akulah yang memelihara dan merawatnya."

Makna ahsan al-hadits adalah Alquran dan makna مُتَشَابِهًا Alquran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) mirip adalah satu sama lain dari ayat dan surat yang terdapat di dalam Alquran hampir sama dalam kebaikan dan keindahan. Maka jangan pernah mengatakan: "Ayat ini lebih baik dari pada ayat ini." Karena setiap ayat sangat indah pada tempatnya masing-masing.

Contohnya, kemiripan yang terjadi antara al-Qashash [28]: 8 dan (QS Thâhâ [20]: 39) sepintas terlihat sama dan pengulangan, tapi bila direnungi pada dua ayat ini ditemukan bahwa al-Qashash [28]: 8 merupakan permusuhan Musa terhadap keluarga Firaun, sementara Thâhâ [20]: 39 adalah permusuhan dari Firaun terhadap Musa. Permusuhan tidak akan memercikkan api bila hanya berasal dari satu



pihak saja.

Lihat juga QS Luqman [31]: 17 dan QS asy-Syûrâ [42]: 43 dalam hal kesabaran. Bila musibah itu akibat alam/sunatullah, maka tidak perlu ada penegasan seperti pada QS Luqman [31]: 17. Namun bila musibah itu akibat orang lain yang menyebabkan kamu marah, maka ekstra sabar dalam wujud penegasan seperti QS asy-Syûrâ [42]: 43 sangat perlu dan tepat pada tempatnya.

Begitu juga pada QS al-An'âm [6]: 151 dan (QS al-Isrâ' [17]: 31 tentang jaminan rezeki orang tua dan anak yang dilahirkannya. Apabila kemiskinan telah ada pada keluarga orang tua, maka QS al-An'âm [6]: 151 adalah tepat. Namun jika kondisi miskin belum terjadi, tapi ditakutkan bila memiliki anak menjadi miskin. Maka QS al-Isrâ' [17]: 31 adalah kasus lain yang perlu juga diungkapkan. Jadi, ini bukan pengulangan tapi kasus yang berbeda.

Makna *ثَانِي* *diulang-ulang* di dalam salat. Di mana setiap setelah membaca al-Fâtihah musalli membaca ayat di rakaat pertama dan kedua.

Maka *تَقشَعْرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ* *gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya*. Ini merupakan sifat hamba yang takut pada Tuhan, dia selalu merasa berada pada pengawasan Allah, karena dia selamanya berbuat untuk dipersembahkan kepada-Nya. Apabila dia melihat terjadi penyimpangan, dia pun segera kembali kepada kalam Allah, dengan mengingat betapa pedih ancamannya. Sehingga kulitnya merinding, akibat takut kepada azab dan murka-Nya. Saat dia mengingat rahmat Tuhan-Nya, ampunan-Nya lebih mendahului siksa-Nya maka hatinya pun tenang *إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ* *kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah*.

Jadi, seorang mukmin merasa takut dan harap. Hatinya berada di antara dua kondisi ini. Saat mengingat siksa akibat melanggar, kulitnya merinding ketakutan, saat mengingat rahmat Tuhan-Nya kulitnya pun tenang. Kepada tidak, bukankah Dia telah berkata: *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS az-Zumar [39]: 53)



هُدًى اللَّهُ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ *itu yang terjadi pada diri mukmin* *Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya.* Banyak orang yang berhenti pada ayat ini dan bertanya: "Selama Allah telah menyesatkan kenapa Dia menyiksa orang yang sesat?"

Jawabannya, bahwa makna *وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ* *barang siapa yang disesatkan Allah.* Dia telah mengetahui bahwa hamba ini telah memilih dengan ikhtiar yang diberikan kepadanya kesesatan, dia tidak mau mendengar kalam Tuhan dan tidak mau mengikuti manhaj-Nya, maka tidak salah bila selanjutnya Dia meladeni apa yang dipinta hamba itu. Apabila ingin kekufuran Allah memudahkan jalan kekufuran itu, dan bila ingin keimanan Allah memudahkan jalan keimanan itu. Jadi, orang kafir menjadi kafir bukan karena salah Allah, tapi karena mereka telah rela dengan kekafiran itu.

*فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ* *maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya* maknanya jangan bandingkan Allah dengan manusia. Selama Allah telah berkata bahwa seseorang tidak akan mendapat petunjuk maka tidak akan mungkin orang itu mendapat petunjuk, karena tidak ada seorang pun yang lebih baik dari Allah dalam memberi petunjuk.

Di sisi lain perlu diketahui, bahwa saat Allah menetapkan satu Dia tidak memperoleh sedikit pun dari apa yang ditetapkan-Nya itu. Dengan demikian ketetapan itu pasti objektif dan sangat bijaksana. Jika hukum ditetapkan demi mencapai kepentingan pribadi, pasti hukum itu akan berpihak kepada hawa nafsu dan tidak netral.

Contohnya, bila para buruh menetapkan hukum maka hukum itu pasti bersifat sosialis, bila para majikan dan pemilik modal yang menetapkannya, pasti produk hukum itu bersifat kapitalis. Oleh karena itu, syarat penetap hukum tidak memiliki kepentingan di dalamnya, dan itu tidak terdapat kecuali pada Zat Allah.

Allah membiarkan terjadinya problematika kehidupan di alam ini, sehingga mukmin bahkan kafir tidak menemukan solusi kecuali kembali kepada manhaj dan hukum Tuhan. Hal ini bukti bahwa syariat-Nya adalah yang terbaik. Kaum kafir mengikuti manhaj Islam bukan karena mereka beriman, tapi karena problematika kehidupan tidak dapat diselesaikan kecuali dengan manhaj-Nya.\*\*\*



## (QS az-Zumar [39]: 24)

أَفَمَنْ يَتَّقِي بِوَجْهِهِ سُوءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَقِيلَ  
لِلظَّالِمِينَ ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٢٤﴾

Maka apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari azab yang buruk pada hari kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena azab)? Dikatakan kepada orang-orang yang zalim: "Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan".

أَفَمَنْ pada ayat ini sama dengan *afaman* pada ayat 22. Kedua-duanya memerlukan alternatif yang pada kedua ayat ini tersembunyi, karena manusia dapat memahami redaksi dan maksudnya. Ayat ini dengan redaksi yang lain: "Apakah orang yang disiksa sama dengan orang yang tidak disiksa? Atau kita tingkatkan lagi menjadi, apakah orang yang disiksa sama dengan orang yang mendapat nikmat?" Pikirkan dan renungkan.

Makna سُوءَ الْعَذَابِ adalah azab yang *syadîd/pedih, sayyi'* menyakitkan. Renungkan kata يَتَّقِي بِوَجْهِهِ karena kita ketahui bersama bahwa wajah adalah anggota tubuh manusia yang paling mulia. Dengan wajah manusia dapat dibedakan satu dengan yang lain. Oleh karena itu, Allah berfirman: "Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka." (QS al-Fath [48]: 29)

Contohnya, saat seseorang berjalan di pinggir jalan, lalu lewat kendaraan di sampingnya dengan memercikkan lumpur ke bajunya dan anggota tubuhnya. Pertama kali yang dibersihkannya adalah wajah dan kemudian baju, sebab wajah anggota tubuh yang paling mulia. Untuk itu dapat dibayangkan bila manusia tidak menemukan pelindung untuk wajah. Mengapa? Karena tangan dan kakinya telah terbelenggu. Kaum kafir tidak ada tameng pelindung untuk wajahnya di hari kiamat kelak.

وَقِيلَ لِلظَّالِمِينَ ذُوقُوا dikatakan kepada orang-orang yang zalim: "Rasakanlah olehmu." Kata *dzûqû/rasakan* kalian merupakan ejekan. Dipilih kata *dzauq/rasa* karena merasa adalah indera yang selalu menyertai manusia. Manusia merasakan nikmatnya makanan dan minuman yang masuk melalui mulut dan manusia juga merasakan kenikmatan lain seperti bersetubuh yang tiada kenikmatan melebihinya.



Ketika disebutkan *rasakan kalian* bukan lihat, atau dengar, atau hirup atau sentuh, karena setiap individu dari kaum kafir akan merasakan sesuai dengan azab mereka masing-masing.

Jika di dunia manusia merasa dengan lidah, maka di akhirat siksaan itu akan dirasakan oleh sekujur tubuh termasuk lidah. Buktinya, *Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab.* (QS an-Nisâ' [4]: 56) Sebagai ikhtibar lihat ungkapan Allah saat memberi siksaan pada suatu kampung yang kufur nikmat. *Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.* (QS an-Nahl [16]: 112) seakan akan rasa itu meliputi seluruh tubuh dan wilayah kampung.

Surat an-Nisâ' [4]: 56 di atas merupakan mukjizat sains yang terdapat di dalam Alquran. Jika sastra, fashahah mukjizat Allah yang terkait dengan bangsa Arab, maka mukjizat *ilmi/sains* merupakan mukjizat yang bersifat umum yang berlaku bagi seluruh manusia. Di antaranya, bahwa pusat rasa pada tubuh manusia terletak pada kulit. Sebagaimana yang ditegaskan pada QS an-Nisâ' [4]: 56.

Dulu para cendekiawan berpendapat bahwa pusat rasa terletak di otak. Yang lain berpendapat pusat rasa adalah spinal cord/urat syaraf tulang belakang, buktinya manusia dapat merasakan sesuatu, walau tubuhnya belum disentuh. Contohnya, sebelum mata disentuh dengan tangan, ia otomatis menutup kelopak mata itu. Namun saat dokter menyuntik pasien ditemukan bahwa rasa sakit hanya terasa saat jarum menembus kulit. Dari sini ditetapkan bahwa pusat rasa adalah kulit.

مَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ balasan apa yang telah kamu kerjakan. Materi *ka-sa-ba* dalam Alquran ada dua *kasaba* dan *iktasaba* sesuai dengan (QS al-Baqarah [2]: 286). *Kasaba* untuk perbuatan baik dan *iktasaba* untuk perbuatan buruk. *Kasaba* berasal dari timbangan *fa'ala* di mana yang berbuat baik dapat melakukan perbuatan itu secara normal dan alami serta tanpa beban. Sementara *iktasaba* berasal dari timbangan *ifta'ala* yang di dalamnya ada *ifti'ala/beban*. Beban tidak terjadi kecuali pada kejahatan.

Laki-laki saat duduk bersama istri dan anak perempuannya tidak ada merasa takut dan bersalah. Tapi saat dia melihat perempuan cantik di jalan maka dia mencuri-curi pandangan karena ada beban yaitu larangan agama.

Tapi mengapa Alquran mengungkapkan pada ayat ini perbuatan



jahat dengan *kasaba yaktasibu* dan *taksibûn* bukan *iktasaba yaktasibu* dan *iktasibûn*? Karena perbuatan jahat yang mereka lakukan sudah mendarah daging, hingga terbiasa melakukannya. Akhirnya ia menjadi alami dan selalu merindukan perbuatan itu. Inilah yang disebut dengan lost generation.

Oleh karena itu, Alquran membedakan antara orang yang berbuat maksiat akibat kesilapan dan kecerobohan dengan melakukannya secara senang hati dan suka cita. Yang pertama bila bertaubat diampuni dan yang kedua tidak diampuni bila bertaubat saat nyawa telah di kerongkongan. (QS an-Nisâ' [4]: 17-18)\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 25-26)

كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَنْتَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا  
يَشْعُرُونَ ﴿٢٥﴾ فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ الْخِزْيَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ  
الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul), maka datanglah kepada mereka azab dari arah yang tidak mereka sangka. Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Sesungguhnya azab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui.

كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul), dari umat-umat terdahulu. فَأَذَاقَهُمُ الْعَذَابُ maka datanglah kepada mereka azab, azab dunia dengan kekalahan di pihak mereka dan kemenangan agama Allah yang mereka perangi.

Peristiwa ini juga terjadi pada kaum kafir, di mana Allah memenangkan Islam dengan membuktikan bahwa manhaj-Nya lebih mendominasi dan lebih baik dari manhaj kafir. Hal ini merupakan bentuk siksaan bagi mereka di dunia. Jika mereka kembali kepada Allah di akhirat, maka azab yang menanti mereka lebih pedih dan lebih menyakitkan.

لَا يَشْعُرُونَ dari arah yang tidak mereka sangka di mana mereka memprediksikan dan memperhitungkannya sebelumnya. Siksaan azab menimpa mereka tanpa perkiraan sebelumnya.



*(Ialah) Alquran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.*

Dalam Alquran ada *matsal*/perumpamaan dan ada pula *mitsil*/bagaikan. Bedanya, *mitsil* adalah contoh singkat, seperti Muhammad dalam keberaniannya *mitsil*/bagaikan harimau. Lelaki itu dalam kedermawanannya *mitsil*/bagaikan hujan. Sementara *matsal*/perumpamaan adalah contoh panjang, seperti: *Berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS al-Kahfi [18]: 45)

Artinya, kehidupan dunia itu tidak saja bagaikan air, (dalam bentuk, contoh pendek dan singkat) tapi ia bagaikan air yang turun dari langit, lalu bercampurlah dengan tanah lalu keluar darinya tumbuh-tumbuhan. Namun secepat itu pula ia layu dan menguning, kering dan punah hingga bagaikan debu yang mudah terbang saat ditiup angin.

Begitu juga kehidupan manusia di dunia. Dimulai dengan kehidupan dan diakhiri dengan kematian. Selama dunia digambarkan dengan perumpamaan di atas, maka waspadailah ia, jangan bersandar 100% pada dunia dan jangan pula tergoda olehnya.

Contoh tamsil/perumpamaan -dalam Alquran- lainnya dapat dilihat pada surat al-Jumu'ah [61]: 5 dan QS al-Fath [48]:29

Kata *dharaba*/memukul pada ayat di atas artinya secara bahasa adalah meletakkan sesuatu di atas sesuatu dengan kuat dan keras agar ia meninggalkan bekas. Dari perkataan ini dikenal istilah memukul di bumi yang artinya mencangkul dan mengolah bumi agar menghasilkan buah dan makanan. Memukul perumpamaan maksudnya adalah menjelaskan sesuatu dengan perumpamaan agar sesuatu menjadi mudah dimengerti dan hilang segala kesamaran.

Kata *matsal* di dalam Alquran terdapat sebanyak 41 kali dalam lafaz *matsal* dan 22 kali dalam lafaz *matsl* dan 3 kali dalam lafaz *matsaluhum*.

كُلِّ مَثَلٍ *setiap macam perumpamaan*. Perumpamaan itu berlaku secara umum. Artinya, perkara-perkara agama yang gaib akan diterangkan Allah melalui perumpamaan yang dilihat pada benda yang bersifat materi. Tujuannya لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ merenungi perumpamaan-



perumpamaan itu, dan menempatkan setiap perumpamaan pada contoh nyata, agar dapat dipetik hikmahnya.

﴿قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ﴾ (ialah) Alquran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya). Perumpamaan ini terdapat di dalam Alquran yang berbahasa Arab yang jelas tanpa ada penyimpangan di dalamnya. Ia adalah kitab suci yang ditulis dan dibaca serta diucapkan dalam salat. Ia terjaga tanpa ada penyimpangan dan perubahan. Alquran dijaga oleh Allah yang merupakan sumber aslinya. Jadi, perumpamaan ini kekal dan abadi, sebagaimana Alquran kekal dan abadi. Ia tetap dapat dijadikan sumber panduan hidup bagi yang menginginkan solusi dan penyelesaian.

﴿غَيْرَ ذِي عِوَجٍ﴾ tidak ada kebengkokan (di dalamnya). Ia tidak condong kepada satu sudut dari sudut-sudut yang ada. Ia tetap berdiri lurus dan tegak. Karena ia syariat yang benar dan bersumber dari Allah yang tidak berpihak pada seorang pun hingga sekalipun ia seorang rasul. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia Ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap kami. (QS al-Isrâ' [17]: 75)

﴿لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾ supaya mereka bertakwa takut kepada sifat *Jalal* Allah dan semua yang terkait dengannya dari segala jenis siksaan.\*\*\*

#### (QS az-Zumar [39]: 29)

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ

يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya?

Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Perumpamaan ini diberikan Allah untuk menerangkan perkara tauhid. Di sela-sela perumpamaan itu dijelaskan tentang perbedaan antara hamba yang melayani seorang majikan dengan hamba yang



melayani banyak majikan. Hamba yang melayani banyak majikan, seandainya majikan-majikan ini sepakat dalam setiap perkara maka hal itu mudah. Akan tetapi bila mereka berbeda dalam setiap perkara maka hal itu musibah. Contohnya, saat yang satu memerintahkan maka yang lain melarangnya. Jika dia taat pada yang satu, dia dianggap melawan pada yang lain. Dalam hal ini dia tentu mengalami kebingungan dan kesulitan. Sementara hamba yang melayani satu majikan, maka dia tetap dapat melayani majikan dengan maksimal dan sempurna.

هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا *adakah kedua budak itu sama halnya.* Allah meninggalkan diri kita untuk menjawab pertanyaan هَلْ يَسْتَوِيَانِ jawabannya, tentu kedua hamba itu tidak akan sama. Inilah tujuan pertanyaan Alquran agar kita sendiri yang menjawabnya. Jawaban yang kita katakan ini juga dikatakan oleh setiap orang yang berakal, tanpa ada yang membantahnya.

Hamba yang melayani satu majikan seperti orang yang beriman kepada Allah Yang Maha Esa, sedangkan hamba yang melayani banyak majikan dan setiap majikan selalu berbeda seperti orang yang menyekutukan Allah. Renungkanlah perkara ini.

الْحَمْدُ لِلَّهِ *segala puji bagi Allah,* puji dan syukur kepada Allah karena telah memberi perumpamaan ini kepada kita. Dia telah menjelaskan kepada kita perkara-perkara agar kita dapat mengambil kesimpulan logika dan maknawi dari peristiwa yang terlihat dan materi. Orang yang menyembah Allah Yang Maha Esa tidak ada sekutu baginya akan hidup damai dan tenang serta tenteram. Berbeda dengan orang yang menyembah banyak tuhan, jiwanya bingung tidak tenteram. Bila dia hendak mematuhi satu tuhan, maka tuhan yang lain marah. Dia tidak memiliki kuasa untuk dapat membuat seluruh Tuhan rida padanya.

Syukur kepada Allah yang telah menurunkan Alquran dalam bahasa Arab tanpa condong ke mana pun. Syukur kepada Allah yang telah memberi perumpamaan untuk memudahkan kepada kita mencerna prinsip Tauhid dengan benar dan baik.

بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui tidak mengetahui perkara ini tidak mengetahui bahwa iman kepada Allah Yang Maha Esa mendatangkan kebahagiaan dan kedamaian jiwa. Sebaliknya iman kepada tuhan-tuhan yang banyak menimbulkan kesengsaraan dan keletihan.*



Mereka tidak mengetahui hakikat ini, karena mereka tidak menempatkan prinsip iman kepada Allah sebagai kajian ilmiah. Mereka mengimani Tuhan yang banyak sebagai dogma tanpa perenungan. Yang menjadi prinsip dasar bagi mereka, bahwa mereka beriman kepada Tuhan yang tidak memiliki aturan main, sehingga manusia dapat mengatur urusan agamanya sesuai dengan hawa nafsunya.

بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui* menenangkan mukmin kepada Allah Yang Maha Esa. Artinya, walaupun mereka mayoritas tapi mereka tetap ada. Kebaikan tetap ada dan kekal walaupun sedikit. *Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.* (QS al-Wâq'iah [56]: 13-14) Jadi, kebaikan itu ada pada Islam.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 30-31)

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَمَيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ

تَخَصِّمُونَ ﴿٣١﴾

*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu.*

Kaum kafir Quraisy berbahagia bila Nabi Muhammad tertimpa musibah atau mengalami sakit. Bagaimana pula perasaan kaum kafir bila Muhammad wafat? Untuk itu Alquran menegaskan kepada Rasulullah hakikat ini. Artinya, kenapa mereka begitu bahagia bila setiap manusia pasti wafat? *Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad); maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?* (QS al-Anbiyâ [21]: 34)

Permasalahan tidak saja berhenti pada batasan ini, karena setiap mati masih terdapat kehidupan lagi. Di dalamnya terdapat perhitungan dan balasan. Pada saat itu, Nabi Muhammad berada pada posisi puncak tertinggi. Adapun kaum kafir berada pada posisi pembangkang. Pada saat ini apa yang mereka katakan? Inilah makna ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu.

Kata mayyit dengan tasydîd artinya bahwa seseorang akan mati dan



mengarah kepada kematian walaupun sekarang masih hidup, karena Allah berbicara pada saat Nabi Muhammad masih hidup. Sedangkan kata mayyit adalah mati dalam arti sebenarnya.

*إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ* sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). Ungkapan yang menenangkan jiwa Muhammad. Ini senada dengan, *maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar, meskipun kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang kami ancamkan kepada mereka ataupun kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada kami sajalah mereka dikembalikan.* (QS al-Mukmin [40]: 77)

*ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ* kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu. Kalian akan melihat pembalasan Allah kalau tidak di dunia, pasti di akhirat. Merupakan kebahagiaan bagi Nabi Muhammad bila dia cepat mati, agar dapat bertemu Tuhan serta melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana akhir perjalanan kaum kafir. Oleh karena itu, jangan sedih dan jangan melemah, karena kamu wahai Muhammad memiliki akhir yang bahagia di sisi Allah.

Saat Allah membicarakan tentang kematian di dalam surat al-Mulk, Dia memulainya dengan kematian dan dilanjutkan dengan kehidupan. *Mahasuci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang menjadikan mati dan hidup.* (QS al-Mulk [67]: 1-2) Padahal manusia terlebih dahulu hidup baru kemudian wafat.

Dimulai dengan kematian, karena kehidupan terkadang membuat manusia angkuh, agar keangkuhan hilang, maka diingatkan di awal bahwa setiap manusia pasti mati. Jadi, orang yang berakal saat memahami dia pasti mati, maka setiap detik yang dilaluinya dalam hidup ini selalu dalam ingatannya tentang akhir perjalanan hidupnya.\*\*\*



**Juz 24 1/8**

Orang Kafir akan Menemui Azab Neraka dan Orang-orang yang Berbuat Kebaikan akan Mendapat Pahala yang Berlipat Ganda (QS az-Zumar [39]: 32-33)

﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ﴾ (٣٢) **وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ**  
**أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ** (٣٣)

Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir? Orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Pertanyaan dalam *فَمَنْ أَظْلَمُ* maka siapakah yang lebih zalim mengandung arti ejekan dan pengingkaran. Maknanya, tidak ada seorang pun yang lebih zalim dari orang yang berdusta kepada Allah. Jika seseorang berdusta kepada selain Allah lebih tercela lagi, karena tidak ada yang tersembunyi bagi Allah di langit dan di bumi. Berdusta kepada Allah merupakan satu kegagalan yang fatal. Jika tetap berkeinginan untuk berdusta, berdustalah kepada manusia, karena manusia memang memiliki peluang untuk ditipu.

Kata أَظْلَمَ menunjukkan *mubâlaghah/superlatif* yang artinya berlebih-lebihan, karena tidak ada yang lebih zalim melebihi orang yang berdusta kepada Allah, tetapi pada saat itu sebenarnya dia tidak dapat menzalimi Allah sedang menzalimi dirinya sendiri.

Permasalahannya tidak berhenti sampai di sini, tapi dia juga **وَكَذَّبَ** dan mendustakan kebenaran. Saat seseorang mendustai kebenaran, maka pada saat itu dia sedang berusaha memutar balikkan fakta. Sesuatu yang benar tetap akan benar, karena ia sesuai dengan realita.

Pertanyaan di atas dilanjutkan dengan pertanyaan berikutnya. أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal



bagi orang-orang yang kafir? Apa yang dipikirkan oleh orang-orang yang berani mendustakan Allah dan kebenaran, apakah mereka tidak mengetahui bahwa neraka Jahannam adalah tempat kembali bagi mereka? Kalau mereka mengetahui hakikat ini, tentu mereka tidak berani melawan Allah.

Ayat ini dilanjutkan dengan kriteria orang jujur. *وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ* dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) yang dimaksud di dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad yang telah menerima pesan dari Allah dan disampaikannya kepada umatnya. Di antara pesan tersebut sebagaimana firman-Nya: *Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu.* (QS al-Hâqqah [69]: 44-47)

Dusta adalah perbuatan yang tidak dapat ditolerir, walaupun dilakukan oleh seorang nabi. Oleh karena itu, Nabi Muhammad menyampaikan dalam Alquran tidak saja berupa pesan dari Allah tapi ucapan pesan itu pun harus beliau sampaikan, contohnya, *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ*, katakanlah: "Dialah Allah, yang Maha Esa, (QS al-Ikhlâsh [112]: 1) sebenarnya cukup bagi Muhammad untuk berkata kepada kaumnya: "Allahu *ahad*" tanpa "*qul*", bagi dia tetap menyampaikan ucapan pesan yaitu "*qul*" sebagai bukti kejujurannya.

Contoh lain, kalau kita mengutus anak kita untuk menyampaikan pesan kepada seseorang, kita katakan kepadanya: "Pergilah kepada si Fulan dan katakan ini... dan ini..." maka ia dapat saja menyampaikan pesan tersebut, akan tetapi bila dia berkata: "Ayahku menyuruhku bertemu denganmu dan dia menyuruhku untuk berkata ini...dan ini. Pada saat itu anak telah mengetahui betapa pentingnya pesan itu sehingga disampaikannya sebagaimana dia terima.

*وَصَدَّقَ بِهِ* dan membenarkannya membuktikan kepada kejujuran Nabi Muhammad pada dirinya sendiri, sebelum kita membuktikan dan menjadi saksi atas kejujurannya. Nabi Muhammad telah menyatakan bahwa Allah Tuhan yang Maha Esa, meyakini dan bersaksi atas itu. Allah sendiri telah bersaksi atas Zat-Nya sendiri sebelum hamba mengakui dan menjadi saksi atas keesaan-Nya. *Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia.*



Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS Âli 'Imrân [3]: 18)

Ada pendapat yang menyatakan bahwa **وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ** dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) adalah Muhammad, **وَصَدَّقَ بِهِ** dan membenarkannya adalah manusia pertama yang meyakini Nabi Muhammad seperti Abu Bakar, Khadijah. Timbul perselisihan, siapa yang pertama kali beriman, Abu Bakar atau Khadijah? Jawabannya, yang pertama kali beriman dari kaum laki-laki adalah Abu Bakar, sedangkan dari pihak perempuan adalah Khadijah. Realitanya, Khadijah lebih dahulu beriman sebelum Abu Bakar. Tepatnya, pada saat setelah Muhammad menerima wahyu. Adapun Abu Bakar beriman saat peristiwa Isra' Mikraj.

Abu Bakar dan Khadijah mengakui kerasulan Muhammad karena dari sejarah kehidupan Nabi Muhammad mereka menyaksikan bahwa Muhammad belum pernah berdusta. Bila dalam hubungan dengan manusia saja dia dapat jujur, apakah mungkin dia berdusta atas nama Tuhan.

**أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ** mereka itulah orang-orang yang bertakwa dan takut karena tidak dapat berbuat ketaatan secara maksimal. Mereka menjadikan di antara diri dan sifat Jalal Allah penghalang.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 34-35)

لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ  
لِيَكْفُرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي عَمِلُوا وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُمْ  
بِأَحْسَنِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ

Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik, agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.



لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki tersedia bagi mereka seluruh apa yang mereka kehendaki. Tapi dari siapa? Dari sisi Tuhan. Saat itu tidak ada zat yang memiliki kecuali Allah. Ini sesuai dengan: “Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?” *Kepunyaan Allah yang Maha Esa, Maha Mengalahkan.* (QS al-Mu'min [40]: 16)

Manusia diberi hak untuk memiliki dunia, seperti memiliki pegawai dan pelayan. Adapun di akhirat semuanya milik Allah semata. Yang didapat manusia di dunia setelah melakukan usaha dan sebab. Walaupun terkadang yang diusahakan itu tidak menghasilkan apa yang diharapkan. Berbeda dengan di akhirat semua diperoleh tanpa usaha, semuanya murni merupakan pemberian Allah secara langsung tanpa melalui proses dan hukum sebab akibat.

ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik. Dunia adalah tempat berusaha sedangkan di akhirat ada karunia. Pemberian pahala atas amal merupakan bagian dari karunia Allah. Sebab ketika Allah memberi pahala atas satu amal kebajikan, sebenarnya dampak perbuatan itu kembali kepada pelaku, bukan kepada Allah. Seakan-akan Dia berkata: “Kamu telah mendapatkan balasan dari amal ibadah yang kamu lakukan berupa kebaikan, maka bila mendapatkan pahala surga di akhirat, ini lebih karena karunia dan rahmat-Ku.

Derajat ihsan lebih tinggi dari pada derajat iman. Iman adalah di mana seorang mukmin hanya melaksanakan kewajiban fardhu yang diperintahkan Allah tanpa menambah dengan amalan sunat. Adapun ihsan ialah melaksanakan kewajiban fardhu dan amalan yang disunatkan. Contohnya, selain salat 5 waktu, dia juga salat sunat rawatib, sunat tahajud. *Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.* (QS adz-Dzâriyât [51]: 17-19)

Ihsan selain melakukan sesuatu yang lebih dari yang diwajibkan Allah, hal itu juga berarti melakukan kebaikan lebih dari yang ditetapkan. Ketika seseorang berbuat baik secara maksimal, maka Allah akan lebih berbuat baik lagi kepadanya sebab Dia Maha Pemurah terhadap hamba-hamba-Nya.



Contohnya, pada saat manusia menanam satu biji gandum di bumi, bumi sebagai makhluk Allah mampu memberi kepada manusia 700 kali lipat, maka bagaimana pula dengan Pencipta tanah? Tentu Dia dapat memberi lebih. Mengapa Allah memberi lebih kepada manusia? Karena manusia telah berbuat ihsan.

لِيَكْفُرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي عَمِلُوا Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan. Hal ini merupakan pemberian yang dikhususkan bagi muhsinin. Seakan-akan perbuatan ihsan yang dilakukan seperti gunting yang memotong dosa yang pernah dilakukan. Tidak saja dosa kecil, tapi juga "memotong" dosa besar. Sebab, apabila dosa besar saja dapat diampunkan, apalagi dosa kecil. Pengampunan ini diberikan karena dia telah melakukan kebaikan lebih dari apa yang diminta berdasarkan cintanya yang tulus kepada Allah.

Hal ini merupakan pemberian yang agung yaitu tidak saja menghapuskan dosa besar dan kecil bahkan kejahatan mereka diganti dengan kebaikan. Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. (QS al-Furqân [25]: 70) Renungilah pemberian Allah ini. Yang jelas ini merupakan jual beli yang menguntungkan.

Di samping kucuran karunia dan fadilah, Allah memberi pahala kepada muhsinin atas kebaikan yang telah mereka lakukan. وَيَجْزِيهِمْ أَجْرَهُمْ dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Pemberian dari Allah merupakan penghargaan dan fadilah kepada manusia yang telah termotivasi atas ajakan iman. Tidak ada yang dapat menghalangi diri seseorang untuk dekat kepada Allah walaupun dia pernah melakukan dosa besar atau banyak melakukan dosa kecil, karena pintu taubat tetap terbuka.

Allah memberikan kesempatan taubat kepada pelaku maksiat, agar terhindar dari bahaya maksiat itu sendiri. Kalau kita katakan kepada pelaku maksiat: "Taubatmu tidak diterima," tentu saja dia akan melakukan kemaksiatan yang lebih besar lagi, Allah tidak menginginkan hal itu terjadi. Dia tetap membuka pintu taubat agar mereka dapat kembali kepangkuan Islam dan tidak menambah penyimpangan dan menyeleweng.

Setelah Allah mengabarkan kepada Muhammad manhaj-Nya tentang pahala, para pembangkang berkata kepadanya: "Kami takut bila



Tuhan kami murka kepadamu.” Mereka berani berkata demikian padahal mereka tahu bahwa batu yang disembah itu tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudarat. Ketika mereka tertimpa bahaya mereka sendiri merintih di hadapan Allah. Oleh karena itu turun ayat ini.\*\*\*

## (QS az-Zumar [39]: 36-37)

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (٣٦) وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلٍّ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ (٣٧)

*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. mereka menakut-nakuti kamu dengan (sembahan-semabahan) yang selain Allah? Siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengazab?*

Maknanya, wahai Muhammad, jangan pedulikan omong kosong mereka, cukuplah Allah sebagai pelindung dan penolongmu. Keyakinan terhadap hal ini terbukti dari ungkapan Nabi Muhammad Saw ketika rumahnya dikawal oleh umat Islam agar beliau tidak disakiti kaum musyrikin. Nabi Muhammad Saw menyuruh para pengawal itu pulang dan melarang mereka untuk datang lagi. Kalaulah Nabi Muhammad tidak yakin bahwa Allah akan melindungi dan menolongnya, tentu dia tidak akan berani mengusir para pengawalnya.

Ketika seorang wanita Denmark membaca sejarah hidup Muhammad dan sampai pada kisah ini atau Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. (QS al-Mâidah [5]: 67) dia pun berkata dalam hati. Apa yang dilakukan Muhammad tidak lebih karena dia yakin kepada perlindungan Tuhannya. Kalaulah dia dapat membohongi manusia seluruhnya, tentu dia tidak membohongi dirinya sendiri. Oleh karena itu wanita itu memeluk Islam.

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ *bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya.* Sebagian ulama berpendapat huruf *ba* pada *bikâfin* adalah



tambahan. Menurut saya hal itu mengurangi nilai sastra Alquran. Hamzah pada ayat itu berfungsi sebagai peniadaan. *Laisa/bukan* juga berstatus peniadaan. Peniadaan kali peniadaan sama dengan penetapan. Maknanya, ketika kita meniadakan bahwa Allah meniadakan bahwa Allah bukan mencukupkan hamba-Nya berarti kita menetapkan bahwa Allah Maha Mencukupkan hamba-Nya.

Tuhan kita memiliki nama yaitu Allah. Dia memiliki sifat yang dikenal dengan Asmâ'ul-Husna. Di antara nama-Nya *Kâfi/Maha Mencukupi*, yang maknanya, Allah memiliki sifat *Kâfi/Maha Mencukupi* hamba-Nya? Jadi, *bâ'* di sini memiliki fungsi, bukan tambahan yang tidak berarti.

Contoh lain, *mâ 'indi mâl/saya tidak punya uang*, dan *mâ 'indî min mâl/saya tidak punya uang sepeser pun*. Arti contoh pertama memungkinkan dia memiliki uang sepeser atau dua peser. Akan tetapi contoh kedua, orang itu betul-betul tidak punya uang walau sepeser pun. Ini membuktikan bahwa huruf *jar* seperti *min/dari* dan *bâ/dengan* memiliki arti meniadakan sama sekali. Jadi, artinya, tidak ada zat yang Maha Mencukupi kecuali Allah.

وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ dan mereka menakut-nakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah atau dengan patung وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya. Maknanya, biarkan mereka dengan apa yang mereka katakan. Mereka telah disesatkan Allah, maka siapa yang dapat memberi petunjuk kepada mereka?

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلٍّ barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Hal ini merupakan kebalikan dari sebelumnya. Tepatnya ketika kita diberi hidayah oleh Allah maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkan kita.

أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ bukankah Allah Mahaperkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengazab? Maknanya, bukankah Allah bersifat Mahaperkasa. Huruf *bâ'* pada *bi 'azîz* bermakna tidak ada yang lebih Mahaperkasa selain Allah. Sebagaimana pemahaman *bâ'* pada kajian sebelumnya.

Mahaperkasa berarti yang menang dan tidak pernah terkalahkan. Selama Allah pemenang dan tak terkalahkan maka waspadailah



pembalasan-Nya, karena Dia انتقامِ ذِي walaupun kalian melakukannya dengan niat tidak baik, perencanaan yang matang, namun kalian tidak akan pernah menang melawan Allah.

Sungguh aneh kaum kafir Quraisy yang menakut-nakuti Muhammad dengan patung-patung mereka, padahal mereka sendiri berkata: *"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"*. (QS az-Zumar [39]: 3) Hakikat patung adalah tuhan yang tidak memiliki aturan dan tidak mendatangkan manfaat dan mudarat.

Inilah alasan utama mengapa ketika Khalid bin Walid masuk Islam, Nabi Muhammad menyuruhnya menghancurkan patung Uzza. Khalid pun melakukannya sambil berkata: *"Wahai Uzza, aku kufur kepadamu dan tak mensucikanmu. Aku telah melihat Allah dan Dia telah menghinamu."* Kalau Uzza itu benar patung yang hebat, tentu dia akan melawan dan menakut-nakuti Khalid.

Terkadang kebatilan itu mampu mengelabui, tapi yang pasti akhirnya yang benar juga yang menang, sebab Allah Mahaperkasa. Jadi, tetaplah bersabar pada jalan-Nya.\*\*\*

#### Hanya Kepada Allah Mukmin Bertawakal (QS az-Zumar [39]: 38)

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ  
مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَتُ ضُرِّيَّهِ أَوْ  
أَرَادَنِيَ بِرَحْمَةٍ هَلْ هِيَ مُمْسِكَةٌ بِرَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ  
يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

Sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: *"Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?"*, niscaya mereka menjawab: *"Allah"*. Katakanlah: *"Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?"* Katakanlah: *"Cukuplah Allah bagiku"*. Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri.



Allah ingin membuyarkan mimpi-mimpi mereka saat menyembah berhala dengan memaparkan bukti-bukti dan hujah-hujah untuk membatalkan penyembahan berhala itu. Dia ingin pembatalan itu keluar dari mulut mereka dalam bentuk pernyataan, bukan dalam bentuk berita dari-Nya.

Telah kita jelaskan bahwa penetapan suatu perkara dapat terjadi dengan dua cara: berita dari kita dan pengakuan/pernyataan dari pihak lain. Pengakuan tidak diminta kecuali pihak yang meminta bahwa pengakuan itu akan berpihak kepadanya. Kita tidak akan berkata kepada seseorang: "Bukankah saya telah membantumu," kecuali kita yakin bahwa orang itu akan mengatakan: "Ya."

Pada ayat ini Allah bertanya kepada mereka tentang penciptaan langit dan bumi. Sebelum manusia lahir, langit dan bumi telah tercipta. Kemudian di bumi terhampar tumbuh-tumbuhan, air, udara dan tanah. Di langit, terdapat bintang, planet-planet, matahari dan bulan. Ketika Allah bertanya kepada mereka: "Siapa yang menciptakan langit dan bumi?" Mereka pasti menjawab: "Allah." Karena saat manusia memutar otak mencari-cari jawaban, maka mereka tidak menemukan seorang pun yang mengaku telah menciptakan benda-benda tersebut. Tidak terbesit di hati seorang kafir atau pembangkang sekalipun untuk mengaku telah menciptakan alam ini. Bahkan manusia pertama pun tidak mampu berkata: "Saya telah menciptakan diri saya sendiri."

Ucapan mereka "Allah" sebagai jawaban atas pernyataan itu mengisyaratkan bahwa kata "Allah" atau "Tuhan" telah sering mengalir di lidah mereka dan mereka paham maksud dari kata itu. Sebab kalau mereka tidak mengenal kata itu, niscaya mereka tidak mengatakannya. Karena dalam ilmu bahasa, makna dari satu kata terlebih dahulu ada, kemudian ditetapkan lafaz yang menunjukkan pada makna tersebut. Contohnya, televisi, sebelum diciptakan, manusia tidak mengenal nama itu. Namun, saat diciptakan maka manusia menamakannya dengan televisi.

Untuk itu kita katakan kepada orang yang mengingkari keberadaan Allah atau Tuhan: "Bahwa perkataanmu itu kontradiktif." Perkataan "Allah tidak ada," adalah salah, karena perkataan Allah di awal mengisyaratkan bahwa kata itu memiliki hakikat dan wujud. Bagaimana mungkin dikatakan "tidak ada," padahal makna satu lafaz itu harus ada terlebih dahulu sebelum lafaznya ada.

Perkataan "Allah, atau Tuhan, atau God" dalam bahasa dunia



mengisyaratkan bahwa Dia ada. Telah ada sebelum nama-Nya ada. Kita mengenal nama-Nya, karena Dia memberitahukannya kepada kita. Selanjutnya akal dengan keimanan yang kuat mengarahkan pemahaman bahwa di balik alam ini ada Pencipta yang menciptakannya. Akan tetapi siapa Dia? Apa yang diinginkan-Nya? Bukan merupakan tugas akal, karena akal tidak dapat mencapai dan menyentuhnya. Ia hanya dapat dikenal melalui informasi dari Zat Pencipta itu sendiri.

Contohnya, kita duduk di dalam rumah, tiba-tiba pintu diketuk seseorang. Ketika pintu diketuk, kita yang duduk di dalam sepakat bahwa ada seseorang yang mengetuk pintu. Namun siapa yang mengetuk? Kita tidak dapat memastikannya, sampai orang itu sendiri yang berkata: "Saya si Fulan." Manusia hanya tahu melalui akal, bahwa alam ini memiliki Pencipta, tapi dia tidak tahu hakikat Pencipta kecuali melalui informasi langsung dari Allah.

Di sinilah kegagalan filsafat di mana mereka berusaha menerobos batasan akal pikiran dengan berusaha mencari tahu hal-hal yang bersifat metafisika atau gaib. Masalah metafisika tidak perlu dipelajari selama Allah yang menginformasikan bahwa Dia yang menciptakan alam ini.

Untuk itu kata "kafir" itu sendiri sebenarnya adalah pengakuan akan keberadaan "Allah" karena "kafir" berasal dari kata "*kafara*" yang artinya *satara/menutup*. Tidak ada yang ditutup kecuali yang ada. Seakan-akan pada hakikatnya di dalam fitrah manusia yang paling dalam mereka mengakui iman, kemudian terjadi kekufuran dengan cara berusaha menutup-nutupi keberadaan Allah.

Setelah kaum kafir dan musyrik menetapkan "Allah" sebagai Pencipta langit dan bumi. Dia berkata kepada mereka: *أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ*

*اللَّهِ* maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah. Maknanya, kabarkan kepada-Ku apakah berhala yang kalian berdoa kepadanya dapat memenuhi doamu.

*إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ* jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu? Jawabannya pasti "tidak." Karena berhala itu tidak dapat mendengar rintihan orang-orang yang merintih kepadanya, dan ia juga tidak mengetahui apa yang mereka minta. Maka bagaimana ia dapat memenuhi rintihan dan permintaan tersebut?

Di sisi lain *أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ* atau jika Allah hendak memberi rahmat



kepadaku, maka jawabannya juga “tidak.” Jadi terbuktilah dengan pengakuan dan pernyataan mereka sendiri bahwa Allah Maha Pemberi manfaat, dengan demikian terbukti bahwa berhala adalah tuhan yang batil.

Kemudian, jika kita mendesak dan mengerucutkan pertanyaan kepada kaum kafir dan musyrik, maka mereka tidak akan mau menjawab yang memojokkan mereka itu, maka pada saat itu katakanlah: *حَسْبِيَ اللَّهُ* cukuplah Allah bagiku. Maknanya, cukuplah Allah sebagai sumber yang memberi manfaat di langit dan di bumi, cukuplah Dia yang menolak bahaya yang akan menimpaku, karena Dia akan mencukupkan segala keperluanku, inilah makna ucapan Allah pada ayat sebelumnya: *أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ* bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. (QS az-Zumar [39]: 36)

Cukuplah Allah yang telah memberi nikmat sehingga kita lahir di bumi ini. Kemudian Dia memberi nikmat sehingga kita dapat melangsungkan kehidupan, mendapatkan keturunan serta menghilangkan berbagai kesulitan. Pada saat ditimpa bahaya, manusia tidak akan menghadap kepada tuhan palsu, karena dia tidak mau menipu dirinya sendiri. Oleh karena itu, Allah berkata: “Niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia.” (QS al-Isrâ' [17]: 67)

*يَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ* kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri. Kalimat ini merupakan redaksi pengkhususan. Tawakal hanya diserahkan kepada Allah semata. Inilah tawakal yang sebenarnya. Bertawakal berarti bersandar kepada sesuatu yang menyebabkan orang yang bersandar itu menjadi kuat. Orang yang berakal akan bertawakal kepada Zat yang dapat menolongnya. Jika manusia bertawakal kepada manusia yang hakikatnya satu level dengannya, maka boleh saja hari ini dia kuat, esok kita baca di koran dia telah terjatuh dan lemah. Allah mengajarkan kepada Zat-Nya: *Bertawakallah kepada Allah yang Maha Hidup (Kekal) yang tidak mati.* (QS al-Furqân [25]: 58)

Bedakan antara *tawakal* dengan *tawâkal*. *Tawakal* adalah berusaha maksimal untuk mempertahankan hidup dengan makan dan minum dan mempertahankan keturunan dengan berkeluarga.

Ketika Allah menjamin rezeki kita melalui sarana-sarana yang ada, Dia meminta peran kita untuk mewujudkannya. Contohnya, bumi di hadapan kita, matahari bersinar di atasnya, udara berhembus sepoi-sepoi, hujan menyiraminya. Manusia hanya diminta untuk mengolah



sarana-sarana ini dengan cara menanam, menyemai bibit, merawat dan menyiramnya agar bumi memberi hasil panen yang berlimpah. Manusia pada saat itu dilarang untuk duduk-duduk di rumah, karena makanan tidak akan otomatis datang di atas meja makan. Tuhan kita telah menciptakan kita dan menciptakan anggota tubuh yang patuh dengan keinginan tuannya selama di dunia. Oleh sebab itu, gunakanlah ia untuk meraih sarana-sarana itu. Jika manusia malas bekerja dan bahkan meminta hasil kerja orang lain, inilah yang disebut dengan *tawâkal*. Bagaimana manusia dapat menolak uluran tangan Allah yang ada di hadapannya dengan cara bermalas-malasan?

Apabila manusia berusaha meraih sarana-sarana itu dengan menggunakan akal dan anggota tubuhnya, maka itulah yang disebut bertawakal. Hakikat tawakal adalah mengoptimalkan kerja anggota tubuh dengan hati yang pasrah. Saat hasil kerja mengalami kegagalan setelah usaha dan kerja keras, seperti menanam padi namun panen terkena hama sehingga panen gagal, maka pada saat itu bila hati kita pasrah dan rida, berarti kita telah bertawakal.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 39-40)

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَمِلْتُ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ  
 ۝۳۹ مَنْ يَّاتِيْهِ عَذَابٌ يُخْزِيْهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ۝۴۰

Katakanlah (Muhammad): "Wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu, saya pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya dan kepadanya ditimpakan azab yang kekal".

Renungi panggilan pada ayat ini, *يٰٓا قَوْمِ* wahai kaumku. Setelah pembangkangan dan keangkuhan mereka untuk tetap dalam kebatilan serta keengganan mereka untuk menerima hujah dan bukti, tetap saja Allah meminta Muhammad untuk memanggil mereka dengan panggilan kasih sayang dan lemah lembut.

Kata *yâ qaumi/wahai kaumku*, bermakna saya bukan asing bagi kalian. Kalian adalah keluargaku sebab saya hidup di antara kalian.

Nabi Muhammad sudah mengajak mereka untuk beriman, tapi mereka tetap tidak mau memenuhi ajakan tersebut sehingga Allah memerintahkan kepadanya untuk berkata kepada mereka: *عَلٰى*



berbuatlah menurut kedudukanmu, saya pun berbuat (demikian). Maknanya, lakukan semaksimal mungkin yang dapat kalian lakukan untuk melawanku. Sebab saya telah bertawakal kepada Tuhanku dan Dia akan mencukupkan segala keperluanku. Ucapan ini tidak bernada sombong atau ucapan omong kosong, karena diucapkan dengan keyakinan yang utuh. **أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ** bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya.

Kata **إِنِّي عَامِلٌ** saya pun berbuat (demikian) maknanya, selama kalian berbuat maksimal untuk melawan, menyiksa dan mengintimidasi, maka saya pun akan berbuat maksimal dalam dakwah, tetap memberi nasihat, dan tetap semangat untuk memberi hidayah. Hal ini adalah misiku yang tidak mungkin saya tinggalkan. Saya tetap berdakwah walaupun siksaan dari kalian menimpaku dan para sahabatku.

**فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ** maka kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya dan lagi ditimpa oleh azab yang kekal. Azab pertama terjadi di dunia dan azab kedua terjadi di akhirat. Renungi kata *saufa/* kelak pada ayat ini yang akan terjadi di masa depan bukan pada saat ini, karena Islam bermula dalam keadaan lemah dan terasing. Islam tersebar pertama kali di antara kaum miskin dan budak yang lemah dan umatnya terus disiksa bahkan diusir dari rumah dan harta mereka. Hal ini terjadi karena Allah ingin menyeleksi siapa mukmin sejati yang mampu menanggung risalah dakwah.

Ayat ini juga merupakan ancaman dari Nabi Muhammad kepada kaum yang mendustakan risalahnya dengan satu peristiwa yang kelak pasti akan terjadi. Ancaman ini merupakan bukti keyakinan Nabi Muhammad terhadap Tuhan yang mewahyukan pesan kepadanya. Kalau dia tidak yakin, tentu dia tidak berani mengatakannya, karena waktu akan membuka tabir atas kebenaran atau kepalsuan ancaman itu.

Disebutkan dengan **تَعْلَمُونَ** kalian mengetahui bukan tarauna/kalian melihat, karena ilmu lebih luas dan lebih umum dari pada melihat. Peristiwa yang akan terjadi boleh jadi jauh dari pandangan mata, sehingga dapat terlihat oleh sebagian dan tidak terlihat oleh sebagian yang lain. Adapun ilmu atau pengetahuan maka ia dapat kita terima dari orang lain yang melihat peristiwa itu. Jadi, ilmu terkadang di dapat dari pengalaman orang lain.



وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ dan lagi ditimpa oleh azab yang kekal. Kata *muqîm/kekal* untuk menegaskan dan membantah ucapan mereka. Karena peperangan yang terjadi antara muslim dan kafir terkadang dimenangi kaum muslim, dan terkadang dimenangi kaum kafir. Perang itu sendiri telah terjadi selama 40 tahun, sehingga kaum kafir menduga bahwa azab hanya berlangsung sementara dan selesai. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa azab akhirat itu kekal dan abadi.\*\*\*

**Setiap Orang akan Memetik Buah Amalnya Sendiri  
(QS az-Zumar [39]: 41)**

إِنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهِ ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿٤١﴾

Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu al-Kitab (Alquran) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka.

Apabila kita perhatikan redaksi Alquran, terkadang kita menemukan Allah menggunakan kata *innâ/sesungguhnya Kami* dalam bentuk jamak dan terkadang *innî/sesungguhnya Aku* dalam bentuk tunggal. Jika terkait dengan perkara tauhid, maka Dia menggunakan bentuk tunggal, seperti pada: *إِنِّي أَنَا اللَّهُ* sesungguhnya Aku ini adalah Allah. (QS Thâhâ [20]: 14) Untuk menegaskan bahwa Dia Tuhan Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Apabila terkait dengan amal perbuatan-Nya Dia menggunakan redaksi jamak, seperti pada ayat ini.

Renungi huruf *jar/sambung* pada *'alaika/atasmu* dan *li an-nâs/untuk manusia*. Kata *atasmu* mengisyaratkan bahwa Allah memberikan beban tanggung jawab kepada Muhammad. Dari kata untuk manusia mengisyaratkan bahwa manfaat dari dakwah Islam itu dipetik oleh manusia, sedangkan bebannya ditanggung oleh Nabi Muhammad.

*بِالْحَقِّ* *haq/kebenaran* adalah sesuatu yang kokoh dan tidak pernah berubah. Kebenaran itu adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Jika kebenaran itu diguncangkan dengan kondisi emergensi, maka walaupun



ia pernah tergeser, tetapi akhirnya akan kembali kepada posisi semula. Cobaan dan ujian bertujuan untuk menyeleksi pejuang yang komit dengan kebenaran, agar mampu mengemban risalah dakwah hingga akhir kiamat.

Bila kita melihat kebatilan muncul di permukaan, maka lihatlah buih pada air yang berada di atasnya. Buih ini terlihat indah tapi sebenarnya tidak kokoh dan sangat lemah, karena ditiup angin saja ia sudah goyang. Berbeda dengan air yang menetap di bumi yang dapat dimanfaatkan manusia. Begitulah kebatilan yang muncul di permukaan bersifat sementara, akhirnya yang benar juga yang dicari orang.

Allah tidak mengizinkan kebatilan muncul dan mencuat, kecuali untuk menunjukkan keunggulan kebenaran. Pada saat manusia menderita akibat kebatilan, maka mereka pasti mencari keadilan dan kebenaran. Seakan-akan kebatilan bagian dari tentara kebenaran.

*فَلْيَنْفَسِهِ فَمَنْ اهْتَدَىٰ* siapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri. Karena Allah saat menetapkan syariat, mengutus Rasul dan menurunkan al-Kitab Dia tidak mengambil manfaat sedikit pun dari hal itu. Tidak ada yang berguna bagi Allah ketaatan hamba atau tidak juga berbahaya bagi-Nya kemaksiatan hamba. Karena dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna, Dia menciptakan manusia, dan Dia menciptakan sarana hidup bagi manusia sebelum manusia itu dilahirkan. Dia adalah Maha Pencipta sebelum menciptakan segala sesuatu. Jadi jelaslah bahwa Allah tidak mengambil manfaat dari ketaatan hamba. Semua manfaat itu kembali kepada manusia. Karena mereka hasil ciptaan-Nya. Dia ingin dari hasil ciptaan itu berada dalam kondisi prima sejak diciptakan hingga akhir masa kehidupan.

Syariat dan manhaj diturunkan demi kemaslahatan manusia, jadi siapa yang mengambil hidayah, maka manfaat hidayah itu untuk dirinya, dan siapa yang memilih kesesatan, maka kesesatan itu kembali kepadanya.

*فَلْيَنْفَسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا* siapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri. Perhatikan huruf *jar/kata sambung* pada *linafsihi/untuk dirinya* dan *'alaiha/atasnya* maknanya, manfaat hidayah itu untuk kebaikanmu dan bahaya kesesatan itu akan menimpa atas dirimu.

*وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ* dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang



*bertanggung jawab terhadap mereka. Kamu wahai Muhammad tidak diutus untuk mengawal mereka. Wakil artinya orang yang melakukan suatu perbuatan atas restu orang yang diwakilkannya. Muhammad tidak diutus untuk memaksa mereka sesuai apa yang dikehendaki Allah. Pada ayat lain disebutkan: وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. (QS Qâf [50]: 45)*

Allah mengutus Muhammad sebagai dai yang mengajak dengan cara terbaik dan bijaksana. Allah ingin manusia menerima dengan kesadaran bukan paksaan. Karena keterpaksaan hanya akan menimbulkan kerusakan.

*وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka. Ayat ini hiburan bagi Nabi Muhammad. Seakan-akan Allah ingin berkata kepadanya: "Jangan susahkan dirimu. Jangan bekerja di atas batas maksimal. Tugasmu hanya menyampaikan Islam. Jika mereka menyakitimu, ketahuilah bahwa hal itu tidak mengurangi kemuliaanmu di antara mereka, karena mereka sangat tahu bahwa kamu adalah orang yang jujur dan tepercaya. Mereka mengetahui bahwa kamu berada dalam kebenaran dan posisimu mulia di antara mereka." Oleh karena itu, jangan sedih atas ucapan mereka yang menuduhmu sebagai pujangga, ahli sihir atau bahkan kamu dituduh sebagai orang gila. Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (QS al-An'âm [6]: 33)*

Melalui ayat ini Allah meringankan beban Nabi Muhammad dan tetap memuliakannya walaupun ia dihina oleh kaumnya. Apa yang didustakan para pendusta tidak lain karena mereka hendak melawan Aku dan tanda-tanda kekuasaan-Ku.\*\*\*



# **ORANG-ORANG YANG ZALIM TIDAK DAPAT MENGHINDARI SIKSAAN HARI KIAMAT**

Syafaat itu Semata-mata adalah Hak Allah

(QS az-Zumar [39]: 42)

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ  
الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.*

Dalam ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa tidak seorang manusia pun yang menyaksikan proses penciptaan, sebab Allah tidak pernah membutuhkan pertolongan dengan siapa pun. *Aku tidak menghadirkan mereka (Iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.* (QS al-Kahfi [18]: 51)

Ini artinya bahwa proses penciptaan alam tetap gaib, sehingga manusia ingin tahu proses penciptaan tersebut maka tanyakan kepada penciptanya. Barang siapa yang mengaku bahwa dia tahu, maka dia telah sesat. Sama seperti teori yang mengatakan bahwa manusia berasal dari binatang (kera).

Allah mengabarkan proses penciptaan sebagai beriku: Manusia diciptakan dari tanah bercampur dengan air hingga menjadi tanah liat. Tanah liat itu diproses menjadi *hamaim masnûn*. *Hamâim masnûn* berubah menjadi *shalshâl ka al-fakhhâr*. Kemudian, Allah meniupkan ruh ke dalamnya maka dimulailah kehidupan dan bergerak.

Sebagaimana Allah menciptakan kehidupan, Dia juga menciptakan kematian. Saat Allah menyebutkan keduanya, Dia selalu memulai dengan kematian. *Yang menjadikan mati dan hidup.* (QS al-Mulk [67]: 2) Di mulai dengan kematian, agar manusia tidak menyikapi kehidupan



ini dengan sikap angkuh dan sombong. Kita menjalani kehidupan dengan satu kesadaran bahwa kita pasti mati. Harus kita ketahui bahwa kehidupan manusia bukan sepanjang umur dunia dari Adam hingga kiamat, tetapi dunia bagi kita adalah sepanjang usia kita di dalamnya. Usia manusia hidup di bumi sangat terbatas dan tidak dapat diprediksi. Ada manusia yang mati sesaat setelah dia lahir, atau setelah beberapa bulan, atau setelah beberapa tahun.

Seorang sufi berkata: "Aku mengetahui bahwa ajal yang akan datang menghampiriku, maka aku pun menyegerakan perbuatan baik. Aku mengetahui bahwa diriku tidak lepas dari pantauan Allah sedikit pun, maka aku malu untuk berbuat maksiat. Aku mengetahui bahwa aku memiliki rezeki yang telah ditetapkan dan dijamin Allah, maka aku pun merasa puas dengan rezeki itu." Demikianlah seterusnya jalan hidup setiap muslim. Manusia adalah tamu di bumi ini dan bukan pemiliknya.

Oleh karena itu sufi yang lain berkata: "Jadikan rasa syukurmu kepada Zat yang tidak pernah berhenti mengucurkan nikmat kepadamu, atau kepada Zat yang tidak memerlukan ketaatanmu sedikit pun, atau kepada Zat dan dirimu tidak pernah lepas dari kekuasaan-Nya."

Kematian adalah lawan kehidupan, walaupun kita tidak menyaksikan proses penciptaan manusia pertama (Adam) dari tanah, tetapi kita semua dapat menyaksikan proses kematian. Jadikanlah proses kematian sebagai acuan untuk mengetahui proses penciptaan. Penghancuran satu gedung adalah proses awal dari pembangunan gedung baru. Dimulai dari lantai tertinggi dan berakhir di lantai satu. Begitu juga dengan proses kehidupan dan kematian. Kematian diawali dengan keluar ruh, dan hal itu juga merupakan proses terakhir dari kehidupan seseorang. Kemudian tubuh membeku hingga ia menyerupai *shal-shâl*. Kemudian berubah baunya *al-hamâil masnûn*, kemudian terurai dan kembali menjadi tanah dan debu.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati. Nafsu atau jiwa adalah kumpulan dari pertemuan materi tubuh dan ruh. Dari pertemuan ini terjadilah perubahan dalam anggota tubuh. Tubuh itu sendiri tidak dinamakan jiwa dan ruh sendiri tidak dinamakan jiwa.

*Tawaffa/wafat* memiliki dua makna yaitu tidur dan kematian. Saat tidur dicabut dari manusia rasa dan kemampuan untuk membedakan yang tertinggal hanya ruh yang mengatur gerakan kehidupan. Bila



seseorang bangun dari tidurnya kembalilah ruh dan akal untuk membedakan. Adapun kematian maka kesadaran fungsi akal untuk membedakan ruh tidak berfungsi lagi. Otak saat tidur tidak dapat bekerja dan berfungsi kecuali tujuh detik.

Manusia akan mengalami proses bangun, tidur, mati dan bangkit. Setiap proses ini memiliki aturan main tersendiri. Saat tidur manusia kehilangan kesadaran dan akal untuk membedakan. Walaupun demikian dia dapat bermimpi dan melihat bentuk atau seseorang lengkap dengan warna seakan dia bangun. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Jawabannya karena saat seseorang tidur memiliki aturan main berupa alat dan kesadaran yang tidak dimiliki pada saat bangun. Orang tidur dapat melihat tapi tidak dengan mata. Begitu juga saat seseorang mati dan berada di alam kubur, dia merasakan dengan rasa yang lain. Boleh jadi, dalam satu liang kubur terdapat dua jasad, seorang di antaranya merasakan kenikmatan sementara yang lain merasakan siksa. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena ia seperti dua orang yang tidur di atas satu kasur, yang satu merasakan mimpi indah sementara yang lain merasakan pukulan yang menyedihkan.

*فَيَمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ* maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya maknanya bahwa ruh tidak kembali pada tubuh *وَيُرْسِلُ الْآخَرَىٰ* dan Dia melepaskan jiwa yang lain artinya dalam keadaan tidur di mana kesadaran dan akal untuk membedakan kepada manusia.

*إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى* sampai waktu yang ditentukan sampai pada satu waktu bagi setiap individu manusia di Lauh Mahfuz.

*إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ* sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir. Saat kamu menemui seseorang yang mengabarkan sesuatu tentang panca indera yang dapat membedakan berupa akal pikiran, indera pengingat dan perenungan yang terdapat pada dirimu, maka yakinlah bahwa indera dalam tubuh itu jujur yang menasihatimu dan tidak menyengsarakanmu. Sebab orang yang jahat dan curang selalu mengajakmu untuk tidak berpikir kritis dan mengambil jalan pintas yang selalu menyesatkan, sehingga kamu tidak mampu untuk menilai mana yang benar dan mana yang salah.

Kita sering contohkan dengan penjual kain. Apabila dia jujur dan



mengetahui kualitas kain yang dijualnya, maka dia tidak ragu-ragu untuk mengambil sampel kain sutra murni yang berkualitas 100% dan membakarnya di hadapan pembeli untuk membedakan dengan kain sintetis yang bercampur dengan plastik. Adapun pedagang yang curang, perkataannya selalu berbelit-belit sehingga tidak terbuka cacat pada barang dagangannya. Pedagang pertama yakin pada kualitas barang dagangannya sehingga apapun yang pembeli lakukan dari berbagai percobaan akhirnya berujung pada pembuktian kualitas itu.

Ketika Allah mengajak manusia untuk menggunakan akal mengingat dan berpikir kritis maka ketahuilah bahwa Dia ingin agar manusia menggunakan segala indera berpikir untuk meneliti dan membedakan. Allah tidak meminta hal itu kepada manusia kecuali Dia sangat yakin bahwa akhir dari berpikir kritis dan penelitian itu sampai kepada apa yang diucapkan-Nya. Mahabenaar Allah dengan segala firman-Nya\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 43-44)

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلْ أُولَئِكَ كَانُوا لَا  
يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾ قُلْ لِلَّهِ الشَّفَعَةُ جَمِيعًا  
لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾

Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah.  
Katakanlah: "Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?"  
Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan".

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Pertanyaan bernada pengingkaran. Maknanya, tidak layak manusia menjadikan selain Allah sebagai pemberi syafaat. Allah mengingkari perbuatan mereka setelah mereka menyimak seluruh alasan dan bukti-bukti kekuasaan-Nya. Apakah setelah alasan dan bukti-bukti itu mereka ketahui masih juga menjadikan selain Allah sebagai pemberi syafaat!? Mengapa mereka menjadikan selain Allah sebagai pemberi syafaat? Karena penyembah selain Allah (musyrikin) mengharapkan



agar diri mereka juga berstatus sebagai orang yang beragama. Beragama adalah tabiat dan naluri manusia.

Sebagaimana yang ditegaskan Allah: *"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)', atau agar kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?'"* (QS al-A'râf [7]: 172-173)

Allah mengingkari perbuatan mereka yang menjadikan selain Allah sebagai pemberi syafaat. Dia mengharap agar mereka kembali kepada jalan yang lurus. Apa yang mereka perbuat adalah kontradiktif, sebab sumber syafaat berasal dari Allah, dan itu mereka akui, *"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"*. (QS az-Zumar [39]: 3) Jika demikian mengapa mereka tidak langsung menghadap dan meminta kepada Allah tanpa perantara?

Syafaat itu sendiri bersyarat dengan pemahaman bahwa tidak setiap orang yang kamu cintai diterima syafaatnya. Syafaat itu bukan berdasarkan kehendak seseorang, akan tetapi disyaratkan mendapat izin dari Allah ketika pemberi syafaat memberikannya kepada si penerima. Penerima syafaat harus muslim. Sementara mereka berstatus kafir, tentu mereka tidak berhak menerima syafaat.

Mengapa mereka tidak langsung saja beribadah kepada Allah? Karena Allah dalam menyembah-Nya memberikan taklif atau beban yang terkadang memberatkan jiwa. Manhaj memiliki ikatan dan batasan untuk melakukan dan meninggalkan perbuatan. Sedangkan mereka menginginkan agama tanpa beban dan tanpa taklif, tuhan tanpa manhaj, tanpa perintah dan larangan. Benar mereka menyembah patung, tapi itu dilakukan kapan mereka ingat dan kapan mereka suka. Pada saat semua permasalahan menghimpit dan terjepit mereka secara tidak sadar kembali kepada Tuhan.

Pada ayat yang kita kaji ini dimulai dengan *أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ*



*bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Kata am/atau merupakan kata sambung dengan kalimat sebelumnya. Maknanya, bila Allah berkuasa mematikan kalian dan kalian pasti akan bertemu dengan Allah, maka mengapa kalian mengambil selain Allah sebagai pemberi syafaat? Apa yang membuat hati kalian yakin?*

Allah menjelaskan kepada mereka bahwa tuhan yang kalian minta tidak dapat memberi syafaat. Kalaupun tuhan-tuhan itu memiliki syafaat seperti mereka menyembah malaikat, atau Isa atau Uzair, tetapi tetap saja malaikat, Isa, Uzair itu tidak mau memberi syafaat untuk mereka. Jika mereka menjadikan patung atau berhala sebagai tuhan, maka benda-benda itu lebih dekat kepada Allah dari pada kalian, karena benda-benda itu selaras dengan alam sekitarnya. Benda-benda itu terus bertasbih memuji Allah. Dialah yang merestui orang-orang pilihan untuk memberikan syafaat kepada orang-orang yang menerimanya. Tapi apakah orang yang telah diridai Allah masih memerlukan syafaat!?

Perlu, karena terkadang manusia sangat sedikit melakukan amal baik. Walau sedikit amal itu dia lakukan dengan penuh keikhlasan namun yang sedikit itu akan tumbuh dan berkembang hingga Allah mengizinkan orang yang memberi syafaat untuk memberikan syafaat kepadanya. Syafaat ini ditetapkan Allah untuk menunjukkan kelembutan-Nya.

Oleh karena itu, jangan menghina amal saleh walaupun sederhana. Boleh jadi perbuatan itu merupakan sarana untuk menyelamatkanmu dari neraka. Dalam hadis ditulis: *"Sesungguhnya Allah menyembunyikan tiga dalam tiga. Pertama, menyambung rida-Nya di dalam ketaatan-Nya, maka jangan sekali-kali menghina ketaatan apa pun, karena Allah dapat saja mengampuni seseorang karena memberi minum seekor anjing yang mengulurkan lidahnya, karena sangat lapar.* (HR Bukhari dan Muslim)

Bila dia memberi minum manusia, boleh jadi dia memberinya karena alasan atau harapan tertentu. Tapi kalau dia memberi minum kepada anjing, maka ini menunjukkan keikhlasan karena dia tidak mengharapkan apapun dari anjing itu.

*Kedua, Dia menutup murkanya di dalam kemaksiatan hamba. Buktinya seorang wanita dapat masuk neraka karena kucing yang dikurungnya. Dia tidak memberi makan dan minum, tidak juga dilepas untuk memakan serangga atau sisa makanan di bumi. Dilarang untuk menghina ketaatan walau sekecil apapun, sebab boleh jadi perbuatan itu*



jalan keselamatanmu. Demikian pula jangan pula menghina kemaksiatan sekecil apapun, boleh jadi ia sebab kebinasaanmu.

*Ketiga*, Dia menyembunyikan rahasia-rahasia-Nya pada diri makhluk-Nya, maka jangan pernah mencaci makhluk ciptaan Allah. Karena setiap sesuatu memiliki keistimewaan.

katakanlah: *“Apakah (kamu mengambilnya juga) para pemberi syafaat لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَقْلُبُونَ* meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?” Maknanya bagaimana mereka meminta syafaat, sedangkan mereka memiliki sifat demikian?

katakanlah: *“Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya.”* Karena syafaat tidak akan terjadi tanpa izin Allah. Karena Dia لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan”. Orang-orang yang sombong, angkuh serta tidak mau melaksanakan manhaj, semua akan kembali menghadap Allah.\*\*\*

#### Salah Satu Sifat Orang-orang yang Tak Beriman Kepada Kehidupan Akhirat

(QS az-Zumar [39]: 45)

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ  
وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

*Apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, dan apabila nama sembah-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.*

Ketika seseorang mendengar sesuatu yang tidak dia sukai maka akan bereaksi. Penolakan dan perasaan tidak senang pun muncul dan kemudian dia pun berusaha untuk menjauh darinya. Demikian juga halnya dengan orang kafir yang mendengar nama Allah, hati mereka pun menolak, mengapa?

Jawabannya, karena kita telah menyebutkan di hadapannya Zat yang dia yakini semakin-yakinnya bahwa Zat itu memiliki kekuasaan untuk mendatangkan manfaat dan mudarat. Kalau bukan karena keyakinannya



pada kekuasaan Allah, maka saat disebut nama-Nya dia tidak terpengaruh oleh apa-apa. Jadi, hatinya bereaksi karena mereka takut terhadap kekuasaan dan keagungan Allah. Mereka teringat bahwa mereka akan berdiri di hadapan Allah dan belum mempersiapkan amal sedikit pun.

Kata **اشْمَأَزَّتْ** menunjukkan kecondongan mereka kepada kemusyrikan. Buktinya kalau disebutkan sekutu Allah, hati mereka tenang. Reaksi hati merupakan hal tersembunyi. Contohnya, saat bertemu orang yang baik, kita akan merasa tenang dan tenteram. Namun, ketika bertemu dengan orang jahat, muncul perasaan tidak enak. Dari mana ini terjadi? Dari hati.

*وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ* apabila nama sembahhan-sembahhan selain Allah yang disebut sekutu-sekutu *إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ* tiba-tiba mereka bergirang hati bergembira, mengapa? Karena mereka menduga bahwa mereka mendapat syafaat, namun dugaan itu salah.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 46)

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَلِيمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٤٦﴾

Katakanlah: “Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui barang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya”.

Ayat ini berisikan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk berserah diri kepada-Nya. Hanya Allah satu-satu-Nya yang menetapkan keputusan antara diri Muhammad dengan mereka semua. Setelah Nabi Muhammad mengurus seluruh tenaga untuk mengajak mereka kepada kebaikan. Selama mereka tetap dalam kekufuran dan kejahatan, maka biarkanlah mereka, sehingga Allah memutuskan keputusan yang adil antara Muhammad dan mereka di hari kiamat kelak.

Jangan bersedih, wahai Muhammad, karena Allah tidak memutuskan kecuali dengan adil dan bijaksana. Yakinlah bahwa Dia yang telah memilihmu untuk mengemban risalah dakwah, tentu Dia akan menolongmu dan mengukuhkan agamamu. Kamu akan melihat



kemenangan agama ini di dunia sebelum kemenangannya di akhirat. Benar, Nabi Muhammad telah melihatnya sebelum beliau wafat. *apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?* (QS ar-Ra'ad [13]: 14) Nabi Muhammad telah melihatnya dengan berkurangnya tanah milik kaum kafir dan bertambahnya tanah milik umat Islam.

Allah mengajar Muhammad dan mendidiknya bagaimana cara berdoa yang benar. Dia berkata: "Katakanlah" wahai Muhamamd.

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ katakanlah: "ya Allah, Pencipta langit dan bumi. Said bin al-Musayyab berkata: "Tidak ditemukan di dalam Alquran satu ayat yang lebih besar pengharapannya dari firman Allah pada ayat ini." Allah mengajarkan Nabi Muhammad untuk berdoa dengan mukadimah akan kemampuan-Nya untuk memenuhi segala permintaan. Dia mengajarkan cara berdoa dengan lafaz yang bersumber dari-Nya. Tentu, Dia pasti akan mengabulkannya. Ini seperti seseorang memberikan kunci rumahnya yang bermakna bahwa dia membolehkan untuk masuk rumahnya.

Kata: "Allahumma/Ya Allah" berasal dari kata "Allah" ditambah dengan "mim" untuk memanggil dan menyeru. Panggilan atau seruan adalah permohonan untuk disambut. Panggilan itu sesuai dengan jauh dan dekatnya zat yang dipanggil. Jika yang dipanggil dekat, bangsa Arab menggunakan huruf *alif* dan bila jauh huruf *ya*, bila jauh sekali *ayâ*.

Tidak layak manusia memanggil Allah dengan Ya Allah. Sebagaimana kita memanggil makhluk, karena Dia sangat dekat dengan urat leher kita. Oleh karena itu, Alquran tetap menggunakan Allahumma untuk berdoa. Huruf *mim* pengganti huruf-huruf *alif*, *yâ*, dan *ayâ* untuk menunjukkan kehinaan dan kerendahan diri di hadapan-Nya. Kata *Allahumma* di dalam Alquran itu terdapat pada lima tempat: QS Âli-'Imrân[3]:26, QS al-Mâidah [5]: 114, QS al-Anfâl [6]: 37, QS Yûnûs [10]: 10.

Sedangkan untuk *Rabb* digunakan *yâ*, sehingga menjadi *Ya Rabb*. Bedakan antara lafaz "Allah" dan lafaz "Rabb." *Allah* berindikasi beban, sedangkan *Rabb* berindikasi pemberian. Selama *Rabb* berarti memberi, maka kita diminta dengan memanggil-Nya "Yâ Rabb," *Rabb* telah menciptakan manusia dari tiada, dan memberikan seluruh kebutuhan hidup mereka. Jadi, manusialah yang menikmati keberadaan



Rabb, sedangkan "Allah" Tuhan yang memerintah dan melarang dengan taklif.

*Fâthir/pencetus* artinya pencipta dan menjadikan sesuatu dari nol tanpa ada contoh sebelumnya. Ia adalah pencetus yang baru. Bila menciptakan sesuatu dengan contoh yang sudah ada, maka hal itu disebut dengan mencontoh atau meniru, bukan pencetus.

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ *langit dan bumi* dipilih dua ciptaan dari sekian banyak ciptaan. Karena langit dan bumi, tidak pernah absen dalam pikiran manusia. Bumi tempat ia berpijak dan langit tempat dia bernaung. Keduanya tidak pernah lepas dalam kehidupannya. Sementara di sana banyak nikmat yang mungkin terlupakan, seperti air.

عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ *yang mengetahui barang gaib dan yang nyata*. Allah mengucurkan nikmat-Nya dalam wujud ilmu gaib yang hanya Dia pemiliknya. Akan tetapi bagaimana pula ilmu yang nyata yang Dia miliki juga disebutkan dengan nikmat dari-Nya. Bukankah manusia juga mengetahui ilmu-ilmu yang nyata tersebut!?

Jawabannya, karena Allah gaib, terkadang kita memahami bahwa gaib ini seperti gaib dalam pikiran kita. Artinya, kita menyaksikan orang yang ada bersama kita di rumah, tapi tidak menyaksikan orang-orang yang berada di luar rumah, karena mereka gaib dari kita. Tapi, Allah Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata dan tidak ada satu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ *Engkaulah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya*. Inilah akhir dari perbedaan antara yang benar dan yang salah. Pada hari kiamat, semua kebenaran dan kebatilan akan terkuak. Bila di dunia, kaum kafir minta disegerakan siksa dan menjelek muslim dengan ucapan mereka. Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar. (QS al-A'râf [7]: 70) Atau dan mereka bertanya: "Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?" (QS as-Sajdah [32]: 28) maka Allah menjawab: Katakanlah: "Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh." (QS as-Sajdah [32]: 28) Artinya, bila tiba masa itu, maka kalian tidak akan pernah kembali lagi ke bumi untuk beriman atau bertaubat.

Pada ayat ini digunakan lafaz 'ibâd untuk membedakan mukmin dan



kafir. Padahal kata 'ibâd lebih sering digunakan untuk orang yang taat terhadap manhaj, seperti pada hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. (QS al-Furqân [25]: 63) Timbul pertanyaan, kenapa orang kafir dan pelaku maksiat juga disebut dengan 'ibâd?

Karena, manusia di hadapan Tuhan dalam dua kondisi. Kondisi memiliki ikhtiar di mana dia dapat memilih apa yang dia kehendaki, dan kondisi tanpa ikhtiar. Tanpa ikhtiar ini di antaranya terjadi di akhirat. Untuk itu yang taat dan maksiat, mukmin dan kafir di akhirat disebut *ibâd*. Sedangkan di dunia seluruh manusia adalah '*abîd* dan sebagian dari mereka dalam hal ini mukmin yang taat disebut dengan '*ibâd*.'\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 47)

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ، لَافْتَدَوْا بِهِ مِنْ  
سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبَدَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾

Sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. Jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan.

Telah kita sebutkan tentang syafaat, bahwa orang kafir berusaha untuk memohon ampun kepada Allah, tapi tebusan sebagai usaha untuk mendapat ampunan tidak diterima Allah. Didatangkan orang yang dapat memberi syafaat, tapi syafaat orang itu pun ditolak. Seandainya dia memiliki dunia dengan segala isinya kemudian diserahkan kepada Allah untuk menebus seluruh dosa-dosanya, atau dia memiliki lebih dari itu walaupun itu tidak mungkin dimiliki makhluk tetap saja Allah tidak akan pernah menerimanya.

ada pula sebanyak itu besertanya mengandung makna bahwa sebelumnya manusia dapat menikmati kenikmatan untuk dirinya, terlebih dahulu dan lebih penting dari itu dia selamat dari azab. Oleh karena itu saat lelaki angkuh tertimpa musibah dan sakit yang berbahaya selalu berkata: "Ambillah seluruh yang kumiliki, asal berikan aku



kesembuhan.” Yang penting di dalam benaknya ada kesembuhan. Begitu juga halnya dengan kaum kafir di akhirat. Yang penting terhindar dari azab neraka.

Makna *لَا تَقْدِرُونَ عَلَيْهِ مِنْ سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ* niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat adalah azab yang menyakitkan pada hari kiamat. Kemudian mereka dikejutkan dengan sesuatu yang tidak pernah diduga sebelumnya.

*مِنْ سُوءِ الْعَذَابِ* dari siksa yang buruk karena manusia walaupun tidak dapat mengkhayal sesuatu di dunia, tetap saja dia tidak dapat mengkhayalkan tentang apa-apa yang Allah berikan di akhirat.

Kejutan pertama yang dirasakan kafir pada hari kiamat adalah bahwa mereka tidak menemukan tuhan-tuhan yang mereka sekutukan di dunia. Tuhan-tuhan sembahannya mereka tidak dapat memberi syafaat, begitu juga para pemimpin yang menyesatkan mereka pun lepas tangan dari mereka. (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. (QS al-Baqarah [2]: 166)

Lebih dari itu pemimpin-pemimpin itu telah mendahului mereka di neraka. (Dikatakan kepada mereka): “Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka)”. (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka): “Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka”. Pengikut-pengikut mereka menjawab: “Sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap.” Mereka berkata (lagi): “Ya Tuhan kami; barang siapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka.” (QS Shâd [38]: 59-61) Dengan demikian pupuslah semua harapan, sempurnalah kerugian dan penyesalan.\*\*\*



## (QS az-Zumar [39]: 48)

وَبَدَأَ لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤٨﴾

(Jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya.

Apakah yang terlihat kejahatan atau siksaan akibat kejahatan yang dilakukan? Tentu yang mereka lihat di akhirat adalah siksaan akibat kejahatan. Akan tetapi mengapa di sini disebut dengan *وَبَدَأَ لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا* (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat sebab balasan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Siksaan itu sendiri bagian dari "sayyiah". Karena makna sayyiah selain kejahatan dan keburukan adalah sesuatu yang menyakitkan. Sebagaimana orang yang melakukan kejahatan di dunia merasa sakit begitu juga di akhirat.

*كَسَبُوا* dalam Alquran kata *kasaba* digunakan untuk menunjukkan perbuatan baik dan *iktasaba* untuk perbuatan buruk. Kebaikan datang dari manusia secara naluri tanpa beban dan rekayasa. Berbeda dengan kejahatan, yang harus dilakukan dengan beban dan sembunyi-sembunyi. Namun Alquran menggunakan juga kata *kasaba* untuk kejahatan karena pelakunya telah terbiasa dengan kejahatan itu sehingga menjadi terbiasa dan sesuai nalurinya yang rusak. Bahkan orang itu sudah pakar dan sangat profesional dalam kejahatan itu.

وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya makna ini lebih rinci dalam (QS al-Muthaffifin [83]: 29-36)

Benar, kita sering mendengar ejekan dari orang yang anti Islam dan penjahat hingga sampai pada tahap tuduhan bahwa muslim itu identik dengan kejahatan. Akan tetapi seorang muslim yakin ceriaan itu hanya terbatas di dunia fana. Bila dia sabar, dia mendapat pahala dan ceriaan itu kelak akan kembali kepada pelakunya di akhirat.

Dikatakan: cara mencerca orang jahat dengan melakukan kebaikan terhadap mereka, karena orang jahat tidak dapat melihat orang baik kecuali orang baik itu menjadi jahat, agar semua sederajat dalam kejahatan. Tapi, orang yang cerdas tahu bahwa mencerca adalah wujud dari rasa iri dan dengki, maka dia pun sabar karena setiap kesabaran



akan mengangkat derajat pahala yang berlipat.\*\*\*

#### Salah Satu Watak Buruk Manusia

(QS az-Zumar [39]: 49-50)

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى  
عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾ قَدْ قَالُوا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ  
فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٥٠﴾

*Apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata:*

*"Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui. Sungguh orang-orang yang sebelum mereka (juga) telah mengatakan itu pula, maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan.*

Kita sudah mengetahui bahwa kaum musyrik yang menyekutukan Allah tidak menyembah tuhan-tuhan tapi hanya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Saat keadaan krisis menerpa, maka mereka tidak meminta kepada pohon-pohon dan tuhan-tuhan tapi mereka meminta kepada Allah, agar terhindar dari krisis itu dan lenyap bahaya itu. Mengapa demikian? Karena ini adalah fitrah bersih yang dititipkan Allah kepadanya. *"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi".* (QS al-A'râf [7]: 172)

Manusia tidak dapat menipu diri sendiri, ketika mara bahaya menimpa dirinya dia pun tidak mampu mencegahnya, maka dia akan meminta kepada Allah dengan berdoa penuh khusyuk dan kerendahan diri. Dia melupakan keangkuhan, melupakan pernah mendustakan para rasul, yang diingatnya adalah bagaimana mara bahaya itu lenyap dengan berdoa kepada Tuhan.

Mahabener Allah yang berfirman: *Apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan Kamu ke daratan, kamu berpaling. manusia adalah selalu tidak berterima kasih.* (QS al-Isrâ' [17]: 67)

Saat mara bahaya menimpa, maka manusia minta pertolongan



kepada orang yang ada di sekitarnya. Saat mereka tidak dapat membantu, dia pun memohon kepada Allah.

ثُمَّ إِذَا حَوَّلْنَا نِعْمَةً مِّنَّا kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat, Kami beri keselamatan dan terlepas dari mara bahaya yang menyentuhnya, dengan serta merta dia lupa kepada Allah dan kembali kepada keingkaran. Kebaikan yang Allah berikan dibalas dengan pengingkaran. Susu yang diberikan dibalas dengan air tuba. Dia enggan mengikuti aturan Tuhan, karena aturan itu mengikat nafsu dan dirinya dengan tetap taat pada perintah Allah. Allah berkata tentang salat: *Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.* (QS al-Baqarah [2]: 45)

إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ia berkata: “Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku.” Ayat ini dapat ditafsirkan dua makna; pertama, berdasarkan pengetahuan dari Allah, hingga dia dapat yang nikmat. Kalau bukan karena Allah dia tidak mendapatkan nikmat. Di sini Allah langsung membantahnya *بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ* sebenarnya itu adalah ujian artinya nikmat di dunia itu adalah ujian dan cobaan artinya nikmat di dunia itu adalah ujian dan cobaan. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). (QS al-Anbiyâ [21]: 35) Ujian dalam bentuk mara bahaya adalah untuk melihat tingkat kesabaran. Ujian kenikmatan untuk melihat tingkat kesyukuran.

Dalam ayat lain disebutkan: *Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Adalah Tuhanmu Maha Melihat.* (QS al-Furqân [25]: 20) Artinya setiap bagian dari kita adalah ujian bagi sebagian yang lain. Orang kaya ujian bagi orang miskin. Orang kuat ujian bagi orang yang lemah, begitu juga sebaliknya. Tujuan ujian itu apakah manusia tetap sabar atau malah mengeluh, tetap bersyukur atau malah menjauh, tetap rida atau malah dendam kepada Allah.

Manusia perlu untuk tetap menggerakkan roda kehidupan sesuai dengan yang diinginkan Allah. Dengan prinsip bahwa apa yang diuji Allah adalah yang terbaik bagi kita. Bila kita melihat nikmat Allah pada orang lain dan kita tidak memilikinya, ketahuilah Dia memberi kepada orang itu dan bukan kepada kita untuk menguji tingkat kesabaran, kesyukuran dan keridaan. Bila kita sabar dan syukur serta rela niscaya



kita menjadi orang yang paling berbahagia di dunia ini.

Oleh karena itu ayat ini ditutup dengan *وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ* tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui artinya mayoritas manusia tidak mengetahui hakikat kebahagiaan itu. Kalimat ini mengisyaratkan bahwa sebagian kecil dari manusia ada yang mengetahuinya. Pendapat lain menyatakan, bahwa ilmu itu bukan dari Allah, tapi berkat keahlian dan kepintaran diri.

Ucapan ini bukan sekedar teori, tapi ada dan banyak manusia yang berkata senada dengan ini. *قَالُوا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ* sungguh orang-orang yang sebelum mereka (juga) telah mengatakan itu pula, maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan. Contohnya, Karun, dia berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". (QS al-Qashash [28]: 78)

Kalaulah nikmat itu diperoleh karena ilmu, baik dari Allah atau dari diri manusia, maka yang menjadi titik penekanan di sini adalah jagalah nikmat itu. Sebab, menjaga lebih mudah dari pada membuatnya, tapi apakah manusia mampu untuk menjaganya?

Sejarah membuktikan bahwa harta Karun yang melimpah itu akhirnya tenggelam ditelan bumi. Untuk itu, jika kita mendapatkan nikmat berkat ilmu, maka rawat dan jagalah ia berdasarkan ilmu juga. Bila merawat tidak mungkin, maka membuat lebih tidak mungkin lagi.

Saat manusia melupakan andil Tuhan, seperti kisah Karun, maka tidak saja nikmat yang lenyap, tapi siksa Tuhan pun datang. Dalam kisah ini bumi tempat manusia istirahat menelannya.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 51)

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ  
سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٥١﴾

Maka mereka ditimpa akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Orang-orang yang zalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri.

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا maka mereka ditimpa akibat buruk dari apa



yang mereka usahakan. Orang-orang terdahulu telah mengatakan ucapan ini. Mereka mendapat siksa akibat perbuatan yang telah mereka lakukan sendiri. Allah tidak pernah menzalimi mereka, tapi merekalah yang menzalimi diri sendiri.

وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَؤُلَاءِ dan orang-orang yang zalim di antara mereka.

Orang-orang yang hidup di masa itu pun سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا هُمْ akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri. Mukjizat adalah menantang untuk melemahkan yang ditantang. Oleh karena itu tanda kekuasaan Allah yang diberikan kepada para rasul sebagai bukti kebenaran mereka disebut dengan mukjizat. Karena tanda-tanda itu melemahkan para pembesar kaum kafir ingkar. Adapun orang yang beriman, hanya dengan mendengar pesan langsung beriman, mereka tidak memerlukan mukjizat.

Timbul pertanyaan, mengapa mukjizat para rasul dalam kemahiran suatu penduduk dan sesuai dengan masa itu? Sebab kalau ditantang dengan sesuatu di luar keahlian mereka, maka ada alasan bagi mereka belum menekuninya. Namun bila telah ditekuni dan tidak dapat dilakukan, inilah bukti bahwa tantangan itu telah dilawan namun tidak terlawankan sehingga pihak lawan mengaku kalah dan menyerah.

Alquran mencontohkan perkara ini saat Nabi Muhammad menantang para pakar sastra bahasa Arab, dia meminta mereka untuk membuat seperti Alquran. Saat mereka merasa berat, dia meminta mereka untuk membuat 10 surat. Pada saat mereka juga tetap tidak mampu untuk membuat 10 surat, dia menantang untuk membuat satu surat saja. Namun, itu pun tidak dapat mereka lakukan. Tentu saja sampai di situ, Muhammad juga menantang Jin yang menjadi inspirator mereka untuk membuat seperti Alquran. Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Alquran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS al-Isrâ' [17]: 88)

Untuk itu mukjizat Nabi Musa menyerupai sihir, karena kaumnya menekuni sihir. Mukjizat Nabi Isa menyembuhkan penyakit buta yang terjadi sejak lahir dan supak berkat izin Allah, karena mereka menguasai dua penyembuhan ini.

وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ mereka tidak dapat melepaskan diri baik dalam



perang ataupun lari dari siksaan. Karena mereka melakukan sesuatu yang membuat mereka layak untuk disiksa. Pada saat Allah hendak menjatuhkan hukuman-Nya, maka hal itu mudah bagi-Nya, karena tidak ada satu makhluk pun yang dapat melemahkan-Nya. Dalam kehidupan manusia, bisa saja orang yang akan disiksa lari dari hukuman, namun bagi Allah hal itu tidak akan mungkin, karena Dia ada di setiap tempat. Kalau tidak demikian, tunjukkan di tempat mana yang tidak ada Allah. Jadi, mereka mustahil dapat lari dan menghindar!? Mau lari kemana !?

**Allah Menurunkan Kadar Rezeki Hamba-Nya**  
(QS az-Zumar [39]: 52)

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

*Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman.*

Ayat ini turun untuk menyadarkan manusia yang memiliki pola pikir seperti ..... angkuh dengan harta dan jabatan yang dia miliki, hingga dia berkata: *Dia (Karun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku."* Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka. (QS al-Qashâsh [28]:78)



**Juz 24 2/8****LARANGAN BERPUTUS ASA TERHADAP RAHMAT ALLAH**

Perintah Segera Bertaubat Sebelum Datangnya Azab  
(QS az-Zumar [39]: 53)

قُلْ يٰٓعِبَادِىَ اَلَّذِينَ اٰمَنُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ  
يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِیْعًا اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِیْمُ ﴿٥٣﴾

*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

*Isrâf* artinya melampaui batas. Contohnya si Fulan melampaui batas dalam pembelanjaan, karena dia membelanjakan hartanya lebih besar dari pendapatannya. Ayat ini menggambarkan fenomena muslim yang telah melampaui batas bukan untuk kebaikan diri mereka tapi kepada sesuatu hal yang membahayakan diri mereka. Oleh karena itu, digunakan 'ala/atas bukan li/untuk. Melampaui batas yang menyengsarakan diri itu terjadi dalam kemaksiatan, sementara melampaui batas untuk kebaikan diri itu terjadi dalam kebaikan.

Melampaui batas dapat dibagi menjadi dua, melampaui batas yang dilarang dan yang diperintahkan. Bila terkait erat dengan perintah, maka diharapkan apa yang diperintahkan itu untuk dikerjakan dan jangan ditinggalkan. Sedangkan melampaui batas dalam pelarangan artinya jangan didekati. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. (QS al-Baqarah [2]: 229)

Terkait dengan perintah, Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. (QS al-Baqarah [2]: 187) Terkait erat dengan pelarangan, janganlah kamu berdua mendekati pohon ini. (QS al-A'râf [7]: 19) Dilarang mendekat dari apa yang dilarang Allah, karena kedekatan itu akan menarik kamu ke dalam kemaksiatan. Nabi bersabda: "Barang siapa yang menggembala kambing di dekat jurang, ditakutkan kambing itu akan tergelincir ke dalamnya." (HR Bukhari)

Untuk itu ketika Allah melarang Nabi Adam untuk memakan buah, Dia tidak berkata: "Jangan makan." Tapi Dia berkata: "Jangan



mendekat.” Lihat QS al-A'râf [7]: 19. Redaksi jangan mendekat lebih baik daripada ucapan dilarang. Sungguh sangat aneh bila kemudian kita temukan manusia yang berkata: “Tidak ditemukan redaksi pengharaman khamar di dalam Alquran.” Bagaimana ini dapat dia ucapkan, padahal Allah telah melarang manusia untuk mendekati khamar dalam firman-Nya: *Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan salat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).* (QS al-Mâidah [6]: 91) Makna jangan mendekat adalah jauhkan diri secara totalitas, baik duduk di tempat penjualan khamar, menjauhkan diri dari berteman dengan para pemabuk, penjual dan pengantarnya.

Terkait pelarangan melampaui batas dalam pengeluaran, Allah menetapkan kepada muslim untuk bersikap sederhana dan menengah. Coba renungkan betapa besar pendapatan dan rezeki yang diberikan Allah kepada kita. Allah tidak menginginkan dari muslim untuk menyimpan semua pendapatan yang diterima, tidak juga menginginkan agar muslim membelanjakan semua pendapatan yang didapat. Yang Allah inginkan setiap muslim untuk belanja dan menabung. *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.* (QS al-Furqân [25]: 67) Boros dan kikir adalah dua sifat tercela.

Barang siapa yang tidak bersifat sederhana maka dia dapat membahayakan diri dan masyarakat. Jika dia kikir, maka daya beli dan daya jual akan menurun di pasaran. Hal ini berdampak pada melemahnya gerak roda perdagangan dan produksi. Akhirnya pasar lesu dan komoditi stagnan. Sebaliknya, bila masyarakat boros dengan membelanjakan seluruh pendapatannya dan tidak ada yang dia tabung, dia akan menyesal dikemudian hari. Pada saat orang lain dapat menikmati hidup tua dengan makmur dan sejahtera, dia hidup tanpa memiliki apa-apa. *Janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehernmu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.* (QS al-Isrâ' [17]: 29)



Manusia cerdas adalah manusia yang menyesuaikan pengeluarannya dengan pendapatannya, bukan menyesuaikan pendapatannya dengan pengeluarannya. Apabila pendapatanmu disesuaikan dengan pengeluaran, niscaya kamu akan meminjam uang dari orang lain. Sikap seperti itu akan menyusahkan hidupmu. Jadi, melampaui batas hanya terjadi pada kemaksiatan dan sesuatu yang membahayakan hidup manusia.

Adapun melampaui batas dalam kebaikan maka ini dinilai dalam bingkai melampaui batas yang bermanfaat bagi diri. Contohnya, orang yang mengeluarkan zakat 10% di atas 2,5% dari yang ditetapkan adalah melampaui batas dalam kebaikan. Ini dia lakukan karena dia yakin bahwa apa yang dia zakatkan semua manfaatnya kembali kepada dirinya, dan tetap tersimpan utuh di sisi Allah. Ditemukan manusia bekerja siang malam hanya berorientasi pada dunia semata, sedangkan dia bekerja untuk dunia dan akhirat.

Pada saat Imam Ali ditanya oleh seseorang apakah dia ahli dunia atau ahli akhirat, maka imam Ali berkata: "Jawaban itu ada pada dirimu." Bagaimana? Dia berkata: "Bila ditemukan dua orang tamu, satu membawa hadiah dan satu lagi meminta sedekah, mana yang kamu sambut dengan senyum dan rasa gembira? Bila kamu menyambut gembira tamu yang membawa hadiah maka kamu ahli dunia, bila kamu menyambut tamu yang meminta sedekah maka kamu ahli akhirat. Karena kamu senang terhadap orang yang memakmurkan kamu di akhirat kelak.

Kita telah mendengar kisah kambing yang dihadiahkan orang untuk keluarga Nabi Muhammad, lalu Aisyah menyedekahkan kembali seluruh kambing itu kecuali pundaknya. Saat Rasulullah berkata: "Apa yang telah kamu lakukan dengan kambing itu, wahai Aisyah?" Dia berkata: "Telah habis semuanya dan yang tinggal hanya pundaknya." Pundak ini merupakan makanan kesukaan Nabi Muhammad. Nabi berkata: "Tidak, tapi telah tinggal dan menetap semuanya, kecuali pundaknya." (HR Ahmad)

Dengan demikian, yang tertinggal dan menetap adalah apa yang kita sedekahkan. Yang habis adalah apa yang kita makan. Hal ini didukung oleh hadis Nabi Muhammad: *"Wahai anak Adam. Tidak ada harta yang kamu miliki, kecuali apa yang kamu makan lalu habis, kamu pakai lalu lapuk dan kamu sedekahkan itulah yang kekal."* (HR Ahmad)

Pada ayat utama yang kita kaji ini Allah membuka harapan bagi



orang yang telah melampaui batas terhadap diri mereka dengan pernyataan: "Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." Kenapa manusia berputus asa dari rahmat Allah? Karena dia telah melampaui batas terhadap dirinya dengan melakukan kemaksiatan yang keterlaluan. Saat dia teringat Allah dan menyesali atas apa yang telah dia perbuat serta mengetahui betapa besar dosa yang telah dia lakukan, rasanya dirinya tidak layak mendapat ampunan dari Allah, hingga dia pun merasa putus asa.

Adapun orang yang optimis melihat cercaan diri terhadap dosa dan kesalahan yang telah dilakukan adalah bagian dari rahmat-Nya. Di sisi lain, ia merupakan bagian dari kesucian iman. Ketakutan pendosa atas besarnya dosa dan sukarnya dia mendapat rahmat Tuhan adalah bukti bahwa imannya masih ada dan pada jalan yang benar.

*سَـعَىٰ يَافَىٰٓ أَفْوَاحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ* *sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.* Ayat ini merupakan ayat yang paling memberi pengharapan bagi manusia. Ia memberi pengharapan bagi setiap orang yang pernah berdosa, walau sebesar apa pun dosanya. dilanjutkan dengan *وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلَمُوا لَهُ* *dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya.* Membuat manusia tetap berada dalam koridor "harap dan cemas", dia tidak menganggap remeh setiap dosa yang menghantar kepada siksa dan azab.

Benar, Tuhan Maha Pengampun dan Maha Pengasih, tapi agar rahmat tercapai yang dengannya ampunan diberikan, haruslah dengan cara berserah diri kepada Allah, kembali kepada-Nya secara jujur dan ikhlas. Karena orang yang berdosa lalu bertaubat, berdosa lagi dan bertaubat lagi. Bagaikan orang yang mengolok-olokkan Tuhan, *na 'ûzubillah min zâlik*.

Sejenak kita membaca tulisan orientalis yang mengkritik Alquran dengan pernyataan bahwa di dalam ayat ini terdapat pertentangan dengan *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu.* (QS an-Nisâ' [4]: 48) Kita katakan mereka tidak mengerti bahasa Arab. Dosa adalah melakukan suatu kriminal yang dilarang Allah, yang apabila hal itu dilakukan maka dia berhak mendapat hukuman. Sedangkan kemusyrikan bukanlah dosa dalam makna seperti ini. Kemusyrikan membuat pelakunya keluar dari Islam, maka kedua ayat ini tidak



terdapat pertentangan.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini turun terkait erat dengan Wahsyi yang membunuh paman nabi yaitu Hamzah pada perang Uhud. Pada saat Hamzah wafat, Hindun mengeluarkan hatinya dan memakannya. Menurut pendapat kami bahwa saat Hamzah terbunuh, Wahsyi tidak langsung masuk Islam, dia Islam setelah waktu pembunuhan itu berlangsung lama. Wahsyi merasa dihantui rasa bersalah akibat pembunuhan itu. Hamzah adalah orang yang terhormat dalam Islam, dia bergelar *asad Allah/singa Allah*. Dengan kondisi seperti ini Wahsyi pun putus asa dari rahmat Allah. Keputusan ini membuat dia bertambah jahat dan sangar.

Suatu ketika dia bertemu dengan seorang yang saleh, dia berkata: "Jangan putus asa dari rahmat Allah karena Dia telah berfirman tentang hal itu pada az-Zumar [39] 53. Saat Wahsyi mendengar petuah itu dia pun masuk Islam. Tidak ada yang mencegahnya untuk masuk Islam, kecuali rasa bersalahnya itu. Setelah dia mengetahui bahwa Allah Maha Pengampun, maka tiada penghambat baginya untuk tidak beriman, karena Tuhannya telah menjamin akan memberi pengampunan. Dengan demikian ayat ini turun jauh hari sebelum kisah keislaman Wahsyi. Ayat ini tidak diturunkan khusus untuk Wahsyi, tapi ia telah turun jauh hari sebelum Wahsyi masuk Islam. Hanya saja ayat ini dibacakan dan diingatkan untuknya, sehingga dengan sebab itu pula dia masuk Islam.

*إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ* *sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.* Dikhususkan ampunan dan rahmat hanya milik Allah, karena setiap dosa dari dosa-dosa yang ada merupakan hak Allah semata untuk mengampuninya. Dialah yang menyiksa dan memaafkan, karena hanya Dia yang memiliki kuasa penuh, tiada Tuhan di alam ini selain zat-Nya yang dapat melawan diri-Nya.

Makna ini menjadi begitu jelas dalam kisah Nabi Isa. Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" Isa menjawab: "Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib". Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan



kepadaku (mengatakan) nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS al-Mâidah [6]: 116-118)

Ayat ini tidak ditutup dengan kalimat **الْعَظِيمُ** Maha Pengampun, Maha Penyayang. Padahal ia cocok ditutup dengan kalimat itu, tapi diganti dengan **الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ** Mahaperkasa, Mahabijaksana. Ini membuktikan bahwa umat kristiani layak disiksa akibat dusta yang mereka lontarkan atas nama Tuhan, tapi tetap saja Allah memiliki kuasa mutlak untuk mengampuni dan menyiksa. Kalau saja benar Tuhan memiliki sekutu, tentu nabi Isa tidak berani mengucapkan hal itu. Namun hanya Dia yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana yang tidak menghukum seseorang semata-mata berdasarkan perbuatan yang telah dia lakukan. Dia dapat saja mengampuni mereka semua, bukan pula berdasarkan bahwa Dia *ghafûr* dan *rahîm*, tapi semata-mata karena berdasarkan mereka layak menerima hukuman. Akan tetapi apabila Allah mengampuni mereka, maka hal itu terjadi karena Dia Mahaperkasa dan Mahabijaksana.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 54)

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ، مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ  
الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

Kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).

*Inaâbah* artinya taubat dan kembali ke pelataran iman kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Islam artinya tunduk dan patuh melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Tapi apakah makna kembali itu berarti sebelumnya manusia beriman kepada Allah kemudian menjauh dari-Nya disebabkan kekufuran kepada-Nya, lalu Dia meminta kepada



mereka untuk kembali ke pelataran iman itu sekali lagi?

Jawabannya, ya! Bahwa mereka telah beriman pada iman fitrah di alam rahim, saat manusia masih merupakan benih di tubuh Adam. Iman fitrah ini telah ditegaskan oleh manusia. *(Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (QS al-A'râf [7]: 172)*

Makna *وَأَنْبِئُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ* dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, adalah kembali kepada iman fitrah kalian yang telah kalian akui iman fitrah ini selalu menyertai kehidupan individu manusia, dia akan tumbuh dan berkembang pesat saat manusia menyesal karena telah melakukan kemaksiatan dan dosa atau setelah kekafiran dengan cara beriman. Iman fitrah ini menetap di dalam jiwa, dialah yang mengingatkan akan kebenaran saat manusia lupa. Iman fitrah ini pula yang mengingatkan Khalid bin Walid dan Amr bin al-Ash serta lainnya. Mereka beriman ketika mereka kembali ke ikatan janji fitrah.

*مِنْ قَبْلُ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ* sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Makna tidak ada pertolongan di akhirat pada ayat ini adalah bahwa tidak seorang pun yang dapat menolong orang kafir, penjahat dan pendosa di akhirat. Tidak atasan tidak pula bawahan, tidak pemimpin tidak pula rakyat yang dipimpin. Lihat QS ash-Shaffât [37]: 25-30.

Benar tidak ada pertolongan, bahkan di akhirat di antara orang kafir satu sama lain saling mencela dan bermusuhan. Yang mengikuti mencela orang yang diikuti, yang diikuti lepas tangan dari orang yang mengikutinya. Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. (QS az-Zukhrûf [43]: 67.\*\*\*



## (QS az-Zumar [39]: 55)

وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ  
 الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾

*Ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya,*

Kata *ahsan*/terbaik adalah bentuk superlatif dari kata *hasan*. Ini mengisyaratkan bahwa kebaikan yang kecil sekalipun yang kita lakukan tetap dinilai baik. Ini baik dan ini terbaik. Pada ayat ini Allah meminta kita tidak saja untuk mengikuti yang baik tapi yang terbaik. Contohnya, Allah menetapkan hukum untuk membalas setimpal atas apa yang dilakukan orang lain yang merugikan individu tertentu. *Jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.* (QS an-Nahl [16]: 126. Tapi, membalas itu harus benar-benar setimpal tidak boleh berlebihan.

Jika manusia mampu untuk membalas dengan balasan yang setimpal maka hal itu baik, tapi yang terbaik adalah memaafkan orang yang telah membuatmu rugi. *Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.* (QS asy-Syûrâ [42]: 43.

*وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ* ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Pada saat Alquran diturunkan telah ditemukan dua agama samawi sebelumnya yaitu Yahudi dengan kitab sucinya Taurat, dan Nasrani dengan kitab sucinya Injil. Saat dua kitab suci ini diturunkan ditemukan sekelompok manusia beriman kepadanya, dan sekelompok yang lain ditemukan mengingkari keberadaannya, maka semua kelompok, baik yang beriman kepada Nabi Musa ataupun kepada Nabi Isa diminta secara menyeluruh untuk beriman kepada ajaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Kedua agama ini adalah baik pada masanya, tapi yang terbaik pada saat ini adalah Islam.

*sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya.* Azab



sebenarnya tidak datang secara tiba-tiba, kecuali kepada orang yang lupa dan melupakannya, karena tidak ditemukan di dalam pikirannya tentang Tuhan dan akhirat. Kalaulah Tuhan dan akhirat ada dalam pikirannya tentu dia akan mawas diri dan membuat persiapan agar terhindar dari azab dan siksa, hingga walaupun ia datang, maka azab itu dapat diantisipasi.

Apakah azab bisa datang secara tiba-tiba? Jawabannya, tidak ada yang memisahkan antara kaum kafir dengan azab kecuali kematian. Sesaat setelah nyawa melayang maka pada saat itu azab pun mulia menerpa dirinya. Telah kita ketahui bersama, bahwa tercabutnya nyawa seseorang tidak memiliki limit waktu tertentu dan tidak ada seorang pun yang tahu kapan hal itu akan terjadi. Nyawa dapat saja tiap detik hilang dan melayang. Hal seperti ini telah menjadi perhatian serius dari setiap muslim, hingga dia dapat bersiap diri untuk menyambut kematian kapan dan di mana pun ia berada.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 56)

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ بِحَسْرَتِي عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ  
وَإِنْ كُنْتُ لِمِنَ السَّخِرِينَ ﴿٥٦﴾

*Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)."*

Ayat ini merupakan gambaran kaum kafir yang menyesali dan mencerca diri mereka sendiri. Allah telah meminta mereka untuk kembali kepada-Nya dengan bertaubat dan berserah diri sepenuhnya kepada-Nya, mengikuti ajaran yang telah diturunkan-Nya dengan tujuan agar mereka selamat dari kerugian dan kehinaan. Tapi sayang, dia tidak juga merubah diri dan tidak memenuhi seruan Tuhan itu.

*يَا حَسْرَتِي* amat besar penyesalanku adalah ungkapan panggilan. Apa yang dia panggil? Dia sedang memanggil kerugian dan penyesalan diri. Wahai penyesalan datanglah, wahai kerugian datanglah. Telah dimaklumi bersama, bahwa manusia tidak memanggil sesuatu kecuali sesuatu itu mendatangkan manfaat kepada dirinya. Akan tetapi karena kondisi dan keadaan pada saat itu tidak ada alternatif lain kecuali



kondisi yang merugi dan penyesalan, maka mau tidak mau dia pun pasrah dan menerima serta memanggil kerugian dan penyesalan itu.

Makna *atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah*, adalah kelalaian dalam menunaikan ketaatan atau meremehkan apa yang diperintahkan. Sebab karena kesempatan tidak datang dua kali dan tidak dapat pula tergantikan. Seperti murid yang malas belajar, saat ujian tiba dia pun belajar bersungguh-sungguh, kita katakan kepadanya: "Wahai anakku, sedia payung sebelum hujan." Ucapan ini ditujukan kepada orang yang tidak pernah mempersiapkan diri sebelum waktunya tiba.

Manusia akan menyesal dan merasa merugi karena tidak menggunakan kesempatan sebaik mungkin, sehingga waktu itu berlalu dan tidak dapat diganti dan datang kembali. Tidak ada yang tersisa di hadapannya kecuali penyesalan. Seakan-akan kedua ayat sebelum ini, yaitu ayat yang menganjurkan berserah diri, *وَأَسْلِمُوا لَهُ* *kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya* (QS az-Zumar [39]: 54) dan mengikuti yang terbaik, *وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ*

*dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.* (QS az-Zumar [39]: 55) adalah cara terbaik untuk mencegah diri dari penyesalan, di mana penyesalan itu sudah tidak ada gunanya lagi. Merupakan rahmat Allah dan kasih-Nya kepada manusia bahwa Dia sendiri tidak rela bila ada dari manusia yang berkata kalimat penyesalan itu. Untuk itu Dia berpesan: "Jangan pernah putus asa dari rahmat Allah, kembalilah kepada-Nya, dan berserah dirilah dengan cara mengikuti yang terbaik. Tujuan ini semua sebagai peringatan bagi orang yang lengah dan lupa, atau peringatan bagi orang yang akan berpikir untuk mengingkari Tuhan dengan mengingatkan kepadanya bahwa azab Allah itu amat pedih, dan penyesalan pada saat azab tiba adalah tidak ada gunanya.

Penyesalan kaum kafir di akhirat tidak saja terjadi sekali waktu tapi penyesalan dan kerugian yang beruntun dan tiada berkesudahan. Setiap mereka merasakan azab, maka mereka pun merasa rugi. Pada saat dia melihat mukmin mendapat nikmat dia pun merasa rugi, saat dia mengingat masa lampau dia di dunia dia pun merasa rugi.

*وَإِنْ كُنْتُ لِمَنِ السَّاحِرِينَ* sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah). Kondisi kaum kafir



tidak terhenti sampai pada tidak melaksanakan perintah Tuhan semata, akan tetapi lebih dari itu mereka mengolok-olok agama Islam dan menghina muslim yang setia kepada ajaran-Nya. Jadi, dosa mereka berlipat ganda. Telah kita jelaskan sebelumnya bagaimana orang kafir mencela dan mengolok-olok muslim. Lihat QS al-Muthaffifin [83]: 29-36.

Dalam kehidupan ini kita sering melihat orang baik ditertawakan oleh orang jahat. Banyak ucapan yang mereka lontarkan yang menyakitkan hati umat Islam. Tapi cukup bagi umat Islam dengan keyakinan yang utuh dan teguh bahwa Allah akan berpihak kepadanya di akhirat kelak. Bila mereka mengolok dan menertawakan muslim di dunia, niscaya kelak muslim akan menertawakannya di akhirat. Bila di dunia mereka menertawakan muslim terbatas masa dan tempatnya, maka di akhirat olokan dan tertawaan itu kekal dan abadi.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 57-58)

أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي لَكُنْتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾

Atau supaya jangan ada yang berkata: "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa." Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab: "Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik."

Sungguh aneh kondisi jiwa orang kafir, bila di dunia dia telah berdusta, di akhirat pun dia berani berdusta. Ucapan dia: "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku," mengisyaratkan bahwa Allah tidak dan belum memberi kepadanya petunjuk. Ini adalah dusta dan bohong.

Orang yang malas melaksanakan syariat Islam selalu berkata: "Keberadaanku yang tidak bersama dengan orang-orang yang bertakwa adalah karena saya belum mendapat petunjuk." Ini adalah dusta dan bohong, karena Allah telah memberi petunjuk dan mengarahkan manusia menuju ke jalan yang benar, Dia juga telah menerangkan yang halal dan haram, tapi kaum kafir dan pendosa tidak mau mengambil petunjuk itu dengan mengikuti jalan yang benar.



أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً  
 berkata ketika ia melihat azab: 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia).'' Harapan untuk dapat kembali ke dunia adalah ucapan kaum kafir yang sering ditemukan di dalam Alquran. (Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia).'' (QS al-Mu'minûn [23]: 99)

Tapi semua yang mereka janjikan adalah dusta dan jangan pernah kalian percayai. Kalau mereka diberi kesempatan untuk kembali ke dunia, niscaya mereka kembali berbuat seperti apa yang telah mereka perbuat sebelumnya. Sama seperti keberanian mereka untuk berdusta di akhirat yang kita temukan pada ayat sebelum ini yaitu لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي  
 atau supaya jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku. (QS az-Zumar [39]:57)

Dusta terkadang dapat dilakukan manusia di dunia, tapi sungguh aneh bila ada manusia yang masih berani untuk tetap berdusta di akhirat. Pada saat dia berada di hadapan persidangan Tuhan. Untuk itu Allah menggambarkan orang-orang seperti ini dengan raut muka yang suram. Pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. (QS az-Zumar [39]: 60) Terjadinya pendustaan hingga di akhirat karena dusta telah menjadi profesi mereka di dunia, hingga ia terbawa-bawa hingga ke akhirat.

Pada ayat berikut ini Allah menjawab dusta mereka.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 59)

بَلَىٰ قَدْ جَاءَ تِلْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ

وَكُنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ

(Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir".

Kata *balâ/bukan demikian* adalah jawaban yang diucapkan setelah kalimat negatif, tujuannya adalah penetapan makna yang dinegatifkan itu. Bila dikaitkan pada ayat ini, maka timbul pertanyaan, apa ucapan yang ditetapkan itu? Jawabannya adalah saat mereka tidak mengakui



Tuhan telah memberinya petunjuk dengan ucapan *لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي* kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku. ((QS az-Zumar [39]: 57) Pada saat mereka tidak mengakui, Allah berkata: "Tidak, sebenarnya Aku telah memberi petunjuk dan *جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا* sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya.

*Ayât/keterangan-keterangan* adalah kata jamak dari *âyah/keterangan*. Ayat atau keterangan atau tanda adalah sesuatu yang istimewa dan menarik perhatian orang yang melihatnya, sehingga mereka meneliti, berpikir dengan akal pikiran yang kritis dan penelitian yang mendalam.

Kata *ayât* sebagaimana yang sering kita ucapkan dalam tafsir ini dapat diartikan dalam tiga perkara. *Pertama*, ayat atau tanda kuasa Allah yang terdapat di alam raya ini. *Sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan.* (QS Fushshilât [41]: 37) *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya.* (QS ar-Rûm [30]: 23)

Alam raya ini adalah sarana yang akan mengantarkan kita menuju iman kepada Allah. Untuk itu saat seorang cendekiawan menemukan satu penemuan baru, kita menemukan penemuan itu tertuang di dalam kitab suci Alquran yang telah difirmankan Allah empat belas abad yang lalu.

Keagungan alam ciptaan Allah ini ditampakkan-Nya walaupun melalui tangan orang kafir. Oleh karena itu, Allah mengingatkan ulama Islam agar mempelajari sains dan ilmu pengetahuan. Karena sains mampu mempermudah jalan dalam menetapkan dan mengukuhkan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan pencipta alam raya ini.

*Kedua*, ayat Tuhan berupa mukjizat yang diberikan kepada para nabi untuk membuktikan bahwa dia benar seorang nabi utusan Allah. *Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata.* (QS al-Isrâ' [17]: 101)

*Ketiga*, adalah ayat suci Alquran yang berisikan ajaran agama. Ayat yang kita kaji ini terkait dengan pengertian ketiga yaitu ayat suci Alquran. Artinya, Allah telah menurunkan Alquran tapi mereka tidak beriman kepadanya.

*Istakbar/kesombongan* adalah usaha untuk membuat diri besar. Dia tidak saja sebatas pada besar tapi berusaha semaksimal mungkin agar



dapat besar, tapi usaha itu gagal dan tidak pernah berhasil, karena yang besar/sombong itu tentu zat yang tidak pernah memerlukan orang lain. Bila manusia masih berada di bawah genggamannya Allah, masih makan dari hasil rezeki pemberian Dia dan hidup berkat jasa-Nya, bagaimana mungkin dapat menyombongkan diri?

Lebih jauh lagi, orang yang sombong itu harus sombong terhadap sesuatu yang dia hasilkan dari dirinya sendiri dan sesuatu itu tidak pernah dapat dipisahkan dari dirinya. Adakah manusia yang memiliki sesuatu yang benar-benar berasal dari dirinya sendiri dan miliknya tidak pernah dipisahkan dari dirinya? Tidak ada. Oleh karena itu, orang yang angkuh dan sombong akan dihinakan Allah, orang yang sombong dengan kekayaan yang dimilikinya akan dimiskinkan Allah, barang siapa yang sombong dengan kesehatannya akan diberi Allah sakit dan penderitaan.

Sejahat-jahat orang yang sombong adalah orang yang sombong terhadap Tuhan yang telah menciptakan dan memberinya rezeki. Padahal dia Mahakuasa untuk mencabut seluruh apa yang ada pada manusia. Adapun manusia yang suka menyombongkan diri terhadap sesama manusia hal itu mungkin terjadi karena dia telah melupakan keagungan Tuhan. Kalaupun dia tahu bagaimana Tuhan itu Mahaagung dan Perkasa niscaya dia malu untuk sombong.\*\*\*

#### Perbedaan Keadaan Orang yang Bertakwa dengan Orang yang Mendustakan Hari Kiamat

(QS az-Zumar [39]: 60)

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ

*Pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?*

Orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, adalah orang-orang yang berkata: "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku," karena Dia telah memberimu petunjuk dan panduan dengan mengutus rasul yang didukung dengan mukjizat, ditambah lagi dengan



kitab suci yang menerangkan tentang halal dan haram. Atau bentuk dusta lain seperti ucapan: "*Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami ini kaya.*" (QS Âli 'Imrân [3]: 181) dan "*tangan Allah terbelenggu,*" (QS al-Mâidah [5]: 64), serta tuduhan adanya sekutu bagi Allah

Setiap ucapan di atas dinilai sebagai dusta terhadap Allah, untuk itu orang-orang yang berkata seperti ini akan datang pada hari kiamat dengan muka yang hitam. Muka mereka benar-benar hitam karena pada hari kiamat berhadapan dengan kebenaran yang selama ini mereka dustakan. Pasti muka mereka hitam karena merasa bersalah atas apa yang mereka ucapkan dan lakukan.

Di sisi lain, ini bukan penghinaan terhadap manusia yang berkulit hitam. Karena manusia kulit hitam adalah bagian dari makhluk ciptaan Allah, dan dia tidak mungkin dihina. Terkadang kita melihat seorang berkulit putih tapi terlihat mukanya gelap bagaikan seorang penipu. Muka yang gelap bagaikan hitam itu terjadi akibat pengaruh dosa dan kemaksiatan yang dia lakukan di dunia.

Sebaliknya, kita menemukan manusia kulit hitam tapi berwajah bersih dan bersinar. Terlihat raut muka kesalehan, yang sekarang dikenal dengan istilah *inner beauty*. Wajahnya memancarkan cahaya yang membuat orang melihatnya merasa damai dekat di sampingnya dan tidak pernah merasa bosan. *Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.* (QS Abasa [80]: 38-42) Jadi, warna dan postur tubuh yang merupakan bagian dari ciptaan Allah tidak dapat dan tidak boleh dicela. Warna hitam dan putih pada ayat yang kita kaji ini bukan warna kulit yang terlihat di dunia, seperti: Afrika yang hitam, Eropa dan Amerika yang putih, akan tetapi lebih terkait pada keimanan akan memancar cahaya putih dan kekufuran akan menimbulkan kegelapan hitam.

*Sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* (QS Luqmân [31]: 19) Apakah suara keledai itu begitu terhina? Tentu tidak, karena Allah telah menciptakannya seperti itu adanya. Melengkingnya suara keledai memiliki hikmah tersendiri. Contohnya, terkadang keledai bersembunyi di belakang gunung atau bukit hingga pemiliknya tidak mengetahui keberadaannya, kecuali dengan mendengar suaranya. Tetapi bila manusia gemar berteriak maka dia akan tercela. Teriakan menjadi terhina bila dilakukan manusia apalagi bila teriakan itu bagaikan suara



keledai.

أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri? Pertanyaan dalam bentuk negatif ini kita jawab dengan ucapan: “Benar wahai Tuhan, bahwa di neraka pasti ditemukan tempat khusus untuk orang-orang yang menyombongkan diri. Maknanya, apa yang mereka duga? Apakah mereka menduga tidak mendapat tempat di neraka? Sesungguhnya tempat mereka telah disediakan dengan nama yang tertera di depan pintu. Tempat itu sangat merindukan kedatangan mereka. Tidak ada istilah krisis perumahan, sebagaimana yang terjadi di dunia.

Di zaman azali Allah telah menciptakan surga dan neraka dengan prediksi bahwa setiap manusia yang diciptakan berpotensi untuk beriman kepada Allah, sehingga semua berhak untuk masuk surga atau setiap manusia berpotensi kafir kepada-Nya sehingga semua layak masuk neraka. Jika akhirnya ada sebagian manusia masuk ke dalam surga dan sebagian yang lain masuk ke dalam neraka, maka tempat di surga yang seharusnya diberikan kepada manusia penghuni neraka itu akan dibagi kepada penduduk surga. *Itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.* (QS az-Zukhrûf [43]: 72)\*\*\*

#### (QS az-Zumar [39]: 61)

وَنَجِّىَ اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَقَارَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ الشُّوْءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tiada disentuh oleh azab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita.*

Ini adalah lawan dari kondisi sebelumnya. Kaum kafir tempat tinggal mereka adalah di neraka. Adapun orang mukmin akan diselamatkan Allah karena kemenangan mereka dalam meraih impian di akhirat. Ada dua keselamatan yang akan diraih di akhirat. *Pertama*, masuknya mukmin ke dalam surga. *Kedua*, mukminin terlebih dahulu masuk ke dalam neraka, kemudian diselamatkan Allah dan dipindahkan ke dalam surga.

*Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung.* (QS ‘Âli ‘Imrân [3]: 185) Benar, dia telah meraih kemenangan yang terbesar. Apabila misalnya



Allah tidak menyelamatkan mereka dan menuliskan untuk mereka kemenangan, maka mereka pasti tetap selamat saat baru saja tersentuh oleh azab neraka. لَا يَمَسُّهُمْ السُّوءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ mereka tiada disentuh oleh azab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita.

Mereka tidak akan berduka cita dan sedih karena setiap apa yang mereka lihat dan saksikan penuh dengan kegembiraan. Tidak ada satu titik pun yang membuat mereka bersedih. Dalam ayat lain Allah berfirman: Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu". (QS al-Anbiyâ' [21]:103)\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 62)

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.

Setelah pada ayat sebelumnya Allah menyebutkan tentang janji dan ancaman-Nya, menjelaskan akhir dari perjalanan kaum kafir dan mukminin, maka pada ayat ini Allah kembali menerangkan satu bukti kekuasaan-Nya. Seakan-akan Dia berkata: "Apa yang menyebabkan kalian berpaling dari beriman kepada-Ku Tuhan yang benar. Padahal Aku adalah Pencipta segala sesuatu!?"

Di sisi lain terdapat aliran pemikiran Islam melihat ayat utama ini sebagai bukti bahwa setiap perbuatan manusia itu berasal dari Allah. Allah pencipta perbuatan manusia. Dia pencipta keimanan dan kekufuran, ketaatan dan kemaksiatan. Oleh sebab itu, menurut aliran ini Allah tidak layak menyiksa kaum kafir dan pelaku maksiat. Aliran yang lain berkata: "Bahwa berdasarkan keadilan Tuhan, manusia yang melakukan perbuatan baik dan buruk. Bila dia melakukan kebaikan akan mendapat pahala dan bila buruk akan mendapat siksa. Perbedaan kedua aliran pemikiran ini tidak akan terjadi bila memahami makna perbuatan.

Perbuatan adalah gerak anggota tubuh untuk melaksanakan satu kegiatan. Mata melihat, tapi Allah memberi peraturan bagi mata untuk boleh dan tidak boleh melihat sesuatu. Begitu juga dengan telinga, tangan, kaki dan lidah ... dst. Bila perbuatan sesuai dengan apa yang



diperintahkan maka itu disebut dengan ketaatan. Bila bertentangan dengan perintah agama maka disebut maksiat.

Contohnya, seorang lelaki yang memukul orang lain, siapa yang menggerakkan anggota tubuh itu untuk berbuat? Atau orang lain mengarahkan anggota tubuhnya untuk beramal saleh, siapa pula yang melakukannya? Manusia tidak dapat menciptakan gerak, karena dia tidak tahu sendi dan urat mana saja yang bekerja saat dia ingin mengarahkan bagian dari anggota tubuh itu untuk bergerak. Yang dia lakukan adalah keinginan untuk mengarahkan anggota tubuh.

Ringkasnya, perbuatan itu satu dan sesuatu, sedangkan mengarahkan anggota tubuh itu satu dan sesuatu yang lain. Semua perbuatan manusia itu Allah yang menciptakannya. Allah yang membuat tangan mampu untuk bergerak dan memukul. Allah yang membuat tangan mampu untuk beramal saleh. Allah yang membuat lisan dapat mengucapkan kalimat tauhid, Allah juga yang membuat lisan dapat mengucapkan kalimat kufur, *na'ûzubillah*. Berkat kuasa Allah, manusia mampu melihat dengan mata sesuatu yang halal dan yang haram. Jadi, Allah membuat setiap anggota tubuh mampu untuk melaksanakan tugas yang diembannya. Bila tugas yang diarahkan manusia itu sesuai dengan syariat maka disebut dengan ketaatan, bila tidak maka disebut dengan kemaksiatan.

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan setiap perbuatan manusia secara hakikat dan dalam makna sebenarnya. Jika demikian adanya, mengapa jika manusia melaksanakan kemaksiatan disiksa? Apa pula usaha yang telah dilakukannya dalam kebaikan sehingga dia berhak mendapatkan pahala? Jawabannya, bahwa perbuatan manusia dan perannya terletak pada pengarahannya anggota tubuh yang telah diciptakan Allah untuk melakukan sesuatu atau tidak. Bila dilihat dari sisi perbuatan, maka semua perbuatan manusia itu bersumber dari Allah, sebagaimana pesan dari ayat yang kita kaji. Barang siapa yang melihat dari arahan yang dilakukan manusia terhadap anggota tubuh yang dimilikinya maka dia bersumber dari manusia.

Kita katakan: "Kaum kafir tidak akan kafir, kecuali Allah telah mengetahui dan menghendakinya. Karena bila Dia menghendaki semua manusia berada dalam keimanan dan ketaatan pasti hal itu dapat terjadi. Akan tetapi Dia menyerahkan kepada manusia hak pilih dalam berbuat untuk diketahui siapa yang menghadap kepada-Nya penuh atau berdasarkan pilihan dirinya dengan penuh suka cita, bukan terpaksa.



Mari sejenak renungi firman Allah: *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh*, (QS al-Ahzâb [33]: 72)

Satu pendapat yang salah bila dikatakan bahwa hanya manusia yang merupakan makhluk yang memiliki ikhtiar. Tidak, sebenarnya seluruh alam raya ini memiliki ikhtiar di hadapan Allah. Tapi berbeda pilihan langit dan bumi dengan pilihan manusia. Langit dan bumi ketika memilih maka keduanya memilih untuk menyesuaikan pilihannya dengan pilihan Tuhan. Jadi, alam semesta telah memilih dalam arti yang sebenarnya. Dia memilih untuk tidak memilih, memilih untuk berstatus ditundukkan sesuai dengan keinginan Allah. Adapun manusia menerima amanat Tuhan dan memilih untuk berstatus punya hak pilih di antara berbagai macam pilihan-pilihan.

Dari ayat utama yang dikaji dan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang kafir disiksa karena dia memilih kekufuran dan mengarahkan anggota tubuhnya ke arah yang tidak diperkenankan Tuhan, begitu juga dengan pelaku dosa.

Ada pendapat yang mengatakan ayat di atas tidak berlaku secara umum. Ayat itu bersifat parsial. Seperti, pemahaman ayat, *dan dia dianugerahi segala sesuatu*. (QS an-Naml [27]: 23) yang mengisyaratkan bahwa Balqis tidak memiliki segala sesuatu, tapi sebagian saja. Mereka berkeinginan untuk menetapkan bahwa perbuatan manusia bukan ciptaan Allah.

Kita katakan bahwa firman di atas adalah ucapan Tuhan yang dapat ditafsirkan secara beragam (parsial atau universal), alasan yang mengatakan makna universal berdasarkan keterangan: *Sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka? niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?* (QS az-Zukhrûf [43]: 87) dan firman-Nya: *Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah".* (QS Luqmân [31]: 25) Artinya, situasi, kondisi dan keadaan merupakan ciptaan Allah. Dia telah mengatakannya dan menyampaikannya melalui lisan para rasul.

Di antara mereka ada yang ingkar dan kufur atau menyekutukan



Tuhan dengan yang lain, tapi tetap saja mereka tidak berani mengakui bahwa alam ini adalah hasil ciptaan dirinya. Bagaimana mungkin manusia dapat menciptakan bumi dan langit yang telah ada terlebih dahulu dari pada kelahiran dirinya!?

Sebenarnya manusia tidak meragukan bahwa di alam ini ada Tuhan yang Maha Pencipta. Tapi mereka melawan Tuhan dari sisi hukum dan peraturan yang ditetapkan-Nya. Menurut praduga mereka hukum dan peraturan Tuhan itu mengikat kebebasan nafsu mereka. Menurut mereka keimanan kepada Allah yang diwajibkan itu memiliki konsekuensi pada keimanan kepada surga, neraka, pahala dan dosa. Kalau bukan karena itu, bagaimana mungkin mereka masih tetap juga mencari tuhan lain, seperti menyembah patung dan berhala!?

Mereka menyembah patung dan berhala karena patung dan berhala tidak memiliki hukum dan peraturan. Patung dan berhala memenuhi hasrat kecenderungan manusia untuk hidup beragama, dengan membuat Tuhan palsu. Alangkah indahnya tuhan palsu ini karena tidak memiliki perintah dan larangan dan ajaran.

*Dia memelihara segala sesuatu. Wakil/penitipan* adalah penyerahan tugas yang tidak mampu seseorang lakukan untuk dilakukan oleh orang lain yang mampu melaksanakannya.

Allah memelihara, melindungi dan menjadi wakil manusia dalam urusan yang mereka tidak mampu untuk mengatasinya. Contohnya, dalam kisah Nabi Musa. Pada saat Nabi Musa dan Bani Israel dikejar oleh Firaun dan tentaranya, pada saat itu keadaan mereka sangat terjepit, di belakang terdapat Firaun dan tentaranya sedangkan di depan terdapat Laut Merah. Hingga Bani Israel sangat tepat bila berkata: "Kita pasti tertangkap." Namun Musa dengan keimanan kepada Allah melihat bahwa perlindungan Allah pasti akan datang, sehingga urusan ini beliau wakikan kepada Allah dan serahkan seutuhnya kepada-Nya. Dia berkata: *Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersesul: sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku"*. (QS asy-Syu'arâ [26]: 62)

Dalam hal menitipkan urusan kepada Allah dengan cara bertawakal kepadanya, Dia berfirman: *Atau siapakah yang memperkenankan (dan ia) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati (Nya)*. (QS an-Naml [27]: 62)



Apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. (QS al-Isrâ' [17]: 67)

Allah adalah wakil bagi seluruh makhluk-Nya hingga yang kafir sekalipun. Untuk itu ditemukan orang kafir saat terjepit berkata: "Oh my God" karena pada saat itu dia tidak dapat mendustakan diri.

Bila benar bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, maka benar juga bahwa *Dia memelihara segala sesuatu*. Buktinya, sering ditemukan petani yang menanam dan merawat tanamannya, namun menjelang panen, ia musnah diserang hama. Siapa yang melakukan itu semua? Apakah musuhnya? Tidak, tapi kepunahan itu berasal dari Allah. Kepunahan itu walaupun terlihat buruk tapi ia adalah kebaikan dari sisi yang lain.

Selama Dia Maha Pencipta maka Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Oleh karena itu, Dia pasti Pemilik langit dan bumi. Selanjutnya Allah berfirman:\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 63)

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ



اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

*Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi.*

Alquran diturunkan dalam bahasa Arab yang beredar pada saat turunnya. Walau pun demikian di dalam Alquran terdapat kata-kata dan lafaz-lafaz bahasa Farsi, Habasyah dan Romawi. Lafaz-lafaz ini tidak menodai keberadaan Alquran yang bahasa Arab itu, karena lafaz-lafaz itu masuk ke dalam bahasa Arab sebelum Alquran diturunkan dan bangsa Arab telah menggunakan istilah itu serta telah mengenalnya, sehingga telah menjadi bagian dari bahasa Arab itu sendiri.

Di antara kata-kata itu adalah kata *maqâlid* seperti pada ayat di atas. Maqâlid adalah jamak dari kata *miqlâd* atau *maqlîd*, artinya adalah memiliki dan mengatur, menjaga dan memelihara. Makna ayat di atas dengan demikian adalah hanya Allah yang memiliki langit dan bumi, Dia memiliki kuasa mutlak untuk mengatur apa yang terjadi di antara keduanya, Dia yang menjaga dan memeliharanya.

Inilah *qayyûm*/mengatur secara berterusan yang dimiliki Allah agar



setiap sesuatu dari makhluk-Nya tetap menjalankan visi dan misinya. Allah telah menciptakan Adam dari tiada, dan memberi kelangsungan hidup kepadanya, Dia juga menetapkan syariat, kemudian Dia tidak meninggalkan alam raya ini berjalan begitu saja tanpa pengawasannya, sebagaimana tuduhan sebagian filosof. Yang benar adalah Allah masih tetap mengatur makhluk ciptaan-Nya, dan Dia tidak pernah melupakannya walau sedetik pun. *Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah.* (QS Fâthir [35]: 41)

Usman bin Affan pernah bertanya tentang makna ayat utama yang kita kaji. Nabi Muhammad Saw berkata: "Wahai ibn Affan, tidak pernah seorang pun bertanya hal ini sebelum kamu. Arti dari ayat itu adalah Tiada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, Mahasuci Allah dan segala puji baginya, saya memohon ampun kepada Allah yang Mahaagung, tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah yang Mahaagung, Dia Mahaawal dan Mahaakhir, Maha Mengetahui yang tampak dan tersembunyi, segala kebaikan ada pada-Nya, Maha Menghidupkan dan Mematikan, Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu." (HR 'Uqaili)

Demikianlah Nabi Muhammad menafsirkan kepemilikan Allah di langit dan bumi dalam bentuk kalimat zikir, seakan-akan seluruh alam raya berzikir dengan mengucapkan kalimat keimanan ini.

Ringkas dari firman-Nya: *Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi*, terjadi karena Dia memiliki kekuasaan dalam penciptaan dan mengatur terus menerus.

*Orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi*, baik maksud ayat di sini adalah ayat kuasa Allah yang terbentang di alam raya ini, atau mukjizat rasul atau ayat suci Alquran yang berisikan tentang hukum. Bila mereka angkuh dan sombong hingga tidak melihat kuasa Allah, tidak mengakui kerasulan para rasul atau tidak mau melaksanakan pesan Alquran, maka mereka pasti berada dalam posisi orang-orang yang merugi. Karena mereka lebih memilih kelezatan syahwat yang bersifat sementara dari pada nikmat surga yang kekal dan abadi.\*\*\*



## GAMBARAN TENTANG KEKUASAAN ALLAH DI HARI KIAMAT

Peringatan agar Menjauhi Kemusyrikan

(QS az-Zumar [39]: 64)

قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ

*Katakanlah: "Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?"*

Masih ingat tentang kaum kafir Mekah saat melawan Rasulullah dan menentang agama Islam. Walau pun demikian ajaran Islam masih menyebar dan pengikutnya bertambah, hingga akhirnya mereka memohon kepada Nabi Muhammad untuk bernegosiasi. Mereka berkata: "Wahai Muhammad, kamu menyembah tuhan-tuhan kami satu tahun, kami akan menyembah Tuhanmu satu tahun."

Allah menjawab dengan memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk berkata: "*qul/katakanlah, apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?*"

Pertanyaan ini bernada ketidakpercayaan dan keanehan. Maksudnya, apakah kalian menginginkan dariku untuk menyembah berhala padahal saya utusan Tuhan!? Hal itu mustahil dan tidak pernah mungkin terjadi. Pernyataan ini juga menegaskan bahwa menyembah patung dan berhala atau menyembah apa saja selain Allah adalah tidak logis menurut akal pikiran. Karena ibadah -sebagaimana telah kita sebutkan- adalah ketaatan hamba kepada yang disembah. Sedangkan patung tidak memiliki manhaj yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar.

Oleh karena itu Allah menyifati manusia yang menyembah berhala dengan bodoh. *Hai orang-orang yang tidak berpengetahuan*. Perlu untuk dibedakan antara jahil dengan ummi. *Ummi/buta huruf* lebih mulia dari jahil/bodoh. Ummi tidak memiliki pengetahuan sama sekali hingga mudah untuk diisi dengan pengetahuan yang benar. Sedangkan jahil adalah orang yang memiliki pengetahuan tapi pengetahuan itu salah dan berbeda dengan pengetahuan yang sebenarnya. Lebih dari itu,



dia tetap bertahan untuk memegang pengetahuan yang salah itu.

Oleh karena itu, dalam meluruskan pemahaman orang jahil ini diperlukan dobel dan ekstra kerja. Pertama kali pengetahuan yang salah dikeluarkan dari dalam otaknya, lalu dimasukkan pengetahuan yang benar. *Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.* (QS al-Ahzâb [33]: 4)

Alasannya, satu ruangan tidak mungkin diisi kecuali oleh satu benda. Contohnya, bila kita masukkan air ke dalam botol, akan terlihat gelembung udara ke luar darinya. Begitu juga dengan pengetahuan manusia. Masalah ini telah dikenal oleh filosof, bahkan anak kecil. Tidakkah kita melihat balita yang duduk di samping ayahnya, bila saudaranya ingin duduk di samping ayahnya, maka dia pun akan berdiri dan mempersilakan adiknya duduk. Mengapa demikian? Karena dia tahu bahwa satu tempat tidak akan diisi kecuali oleh satu benda.

Disifatkan kaum kafir dengan jahil karena mereka beriman dengan keimanan yang salah, dan keimanan yang salah itu dipegang sekuat tenaga serta dipertahankan mati-matian. Sangat sukar untuk menggoyang keimanan dan pendirian mereka yang salah itu. Kejahilan mana yang lebih dahsyat dari kejahilan manusia dalam menyembah patung dan berhala!\*\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 65)

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

*Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."*

Ayat ini menjelaskan alasan pertanyaan nabi di atas. Artinya, bagaimana mungkin kalian menyuruh saya untuk menyembah berhala, sedangkan saya adalah utusan Tuhan. Saya telah mendapat wahyu dari Allah, sebagaimana Dia telah memberi wahyu kepada rasul-rasul sebelum saya.

*Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.* Penggalan ayat ini mempertegas kemustahilan Nabi Muhammad



menyembah tuhan-tuhan mereka, sebagai jawaban atas tawaran mereka:

“Kamu menyembah tuhan-tuhan kami satu tahun.”

*Kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, setiap nabi pasti dihadapkan dengan perkara seperti ini, tapi apakah logis para rasul menyekutukan Tuhan!? Kalau benar mereka menyekutukan Tuhan tentu mereka berada dalam keadaan yang merugi.*

Berdasarkan ayat di atas jika seseorang menyekutukan Allah, maka terhapuslah semua amal baik, rusak dan hilang tanpa memiliki nilai. Akhirnya dia pun mengalami kerugian. Dalam dunia bisnis dikenal makna rugi dengan istilah berkurangnya modal. Begitu juga mukmin memiliki iman sebagai modal dalam kehidupan ini. Perdagangannya menjadi beruntung karena iman dan amal saleh yang dilakukannya di dunia sangat sedikit dan terbatas, sementara balasannya di akhirat banyak dan tidak terbatas. Inilah perdagangan yang menguntungkan. *Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.* (QS al-'Ankabût [29]: 64)\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 66)

بَلِ اللَّهِ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ ۝٦٦

*Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.*

Kata *bal/tetapi* adalah meniadakan ucapan sebelumnya dengan menetapkan ucapan sesudahnya. Maknanya, lupakan dan tinggalkan ajakan kalian untuk menyembah tuhan-tuhan, serta jangan ada keinginan untuk condong kepadanya, tetapi *hendaklah Allah saja kamu sembah*. Agar ketauhidan itu merupakan pengkhususan (kepada Allah) dan terlihat jelas maka redaksi itu dimulai dari objek yaitu kata “Allah” dilanjutkan dengan predikat. Hanya penyembahan kepada Allah semata kita lakukan bukan kepada yang lainnya. Hal senada dapat dilihat dalam: *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah.* (QS al-Fâtiha [1]: 2) *... mensyukuri. (QS al-Fâtiha [1]: 2)*

وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ *hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.* Bersyukur kepada Allah atas hidayah dan taufik-Nya. Menyembah Allah yang Maha Esa adalah nikmat yang harus disyukuri, manusia juga perlu mensyukuri nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya. Jika dia pandai mensyukuri nikmat maka nikmat-nikmat itu



merupakan media/sarana untuk menghantarkannya kepada nikmat akhirat yang kekal dan abadi.

Peraturan dan syariat yang Allah tetapkan kepada manusia berdampak positif bagi pelakunya tidak saja di akhirat tapi juga di dunia. Seluruh amal yang dilakukan hamba tidak sedikit pun bermanfaat bagi Tuhan. Ketaatan tidak menambah kekuasaan-Nya dan kemaksiatan tidak menghancurkan kekuasaan-Nya. Di sisi lain, Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada makhluk-Nya, Dia sangat menginginkan agar semua manusia terhindar dari siksa neraka dan selamat daripadanya. Ketahuilah wahai manusia bahwa Tuhanmu itu mencintai dan menyayangimu, Dia ingin kamu selamat dan berjaya karena kamu hamba dan hasil ciptaan-Nya. Bukankah setiap produsen menginginkan yang terbaik dari hasil produksinya suatu yang terbaik dan tetap dalam keadaan prima!\*\*\*

#### Beberapa Peristiwa yang Terjadi Pada Hari Kiamat (QS az-Zumar [39]: 67)

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ  
وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

*Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*

*وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya malah mereka menyekutukan Tuhan. Menyekutukan Allah terjadi karena ada rasa kurang hormat dan percaya kepada kekuasaan Allah. Mereka telah melakukan itu, وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat. Bagaimana mereka dapat menyekutukan Allah!? Apakah kalian melupakan kekuasaan Tuhan!? Kalian pasti akan melihat akibat dari perbuatan itu di akhirat kelak.*

*Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat makna genggamannya di sini adalah menguasainya secara penuh hingga*



tidak ada satu pun yang lepas darinya. Ucapan di atas tidak dipahami bahwa Allah memiliki tangan yang dapat menggenggamnya, tapi ini merupakan bahasa kiasan. Seperti ungkapan yang sering beredar di antara kita, bahwa polisi telah menangkap penjahat, hingga dia berada di bawah pantauan polisi dan tidak dapat lagi bergerak secara leluasa. Telah kita jelaskan bahwa, bila disebutkan Allah dan sifat-Nya menyerupai hamba-Nya, maka ambillah ia dalam bingkai: *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*. (QS asy-Syûrâ [42]: 11)

Kalimat *bumi seluruhnya* adalah bumi tempat kita berpijak dan planet-planet lain baik yang berada di gugusan bima sakti. *Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*. (QS at-Thalâq [65]: 12) Ataupun di luar gugusan itu. *Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya*. (QS asy-Syûrâ [42]: 29)

وَالسَّمَاوَاتِ مَطْوِيَّاتٍ بِيَمِينِهِ langit digulung dengan tangan kanan-Nya, digulung berkat kekuasaan-Nya. Disebut kanan karena kanan adalah sumber kekuatan dan ialah anggota tubuh yang lebih aktif dibandingkan kiri. *Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka): "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan"*. (QS ash-Shaffât [37]: 28)

Pendapat yang lain mengatakan bahwa benda yang dimaksud bukanlah bumi tempat manusia menetap di dalamnya. Tapi bumi di akhirat, karena Allah berfirman: *(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit*. (QS Ibrâhîm [14]: 48)

Bumi di dunia adalah bumi kerja, membanting tulang, hidup dan mati di dalamnya. Sementara bumi akhirat adalah bumi yang terjadi berkat kuasa Allah secara mutlak. Di akhirat manusia tidak perlu menanam agar dapat memanen dan memakan hasilnya. Makan dan minum terjadi saat manusia menginginkan makan dan minum. Apa yang diimpikan dan terbesit di dalam hati secara otomatis datang dan tersedia. Begitu juga dengan langit di dunia terjadi hujan berkat proses sinar matahari. Adapun di akhirat tidak ada hujan, matahari dan bulan. Bumi akhirat disinari dengan cahaya Tuhan.

Ayat ini ditutup dengan سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ Mahasuci Tuhan dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. Ini merupakan



perintah agar muslim mengucapkan *subhân Allâh*, yaitu mensucikan Allah dari persamaan Dia dengan makhluk dalam perkara menggenggam dan menggulung. Dengan memahaminya dalam bingkai *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*. (QS asy-Syûrâ [42]: 11) Seorang muslim juga mensucikan Allah dari apa yang dikatakan oleh kaum musyrik.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 68)

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ  
 اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

*Ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).*

Setelah Allah membahas tentang perkara akidah, janji bagi yang taat dan ancaman bagi yang maksiat, pada ayat ini Dia ingin membicarakan kepada kita tentang akhirat sebagai tempat balasan atas segala amal manusia di dunia. Di dunia terjadi kehidupan dan kematian. Hari kebangkitan tidak terjadi kecuali seluruh makhluk mati agar dapat dibangkitkan. Kalau tidak demikian, bagaimana mungkin ada kebangkitan sementara masih terdapat makhluk yang belum mati? Oleh karena itu, di sini dikaji tentang tiupan sangkakala. Tiupan ini membuat semua makhluk yang hidup mati seketika.

Ditiupkan adalah kalimat pasif yaitu kalimat yang tidak disebutkan pelakunya. Hadis Nabi Muhammad Saw menjelaskan bahwa pelakunya adalah malaikat Israfil. Sangkakala adalah alat musik bagaikan trompet yang ditiup oleh Israfil. Pada tiupan pertama terjadi kematian seluruh yang hidup, berdasarkan firman-Nya: *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan*. (QS al-'Ankabût [29]: 57) dan pada tiupan kedua bangkitlah semua yang mati.

Timbul pertanyaan apakah tiupan itu yang mematikan dan menghidupkan? Jawabannya, bahwa tiupan itu tidak mematikan dan menghidupkan. Ia sekedar tanda dan isyarat bagi para petugas untuk melakukan misi mereka masing-masing, *صَاعِقٌ مِّنَ السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ*,



*maka matilah siapa yang di langit dan di bumi.*

Kata *sha'iqā* dapat diartikan dalam dua makna. Pertama, *Sha'iqā* dalam arti punah dan mati. *Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan*, (QS at-Thûr [52]: 45) Kedua, dalam arti pingsan atau hilang ingatan. Tepatnya, saat Nabi Musa berdoa: "*Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau*". Tuhan berfirman: "*Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku*. (QS al-A'râf [7]: 143) Ini tidak bermakna bahwa Tuhan tidak dapat dilihat, tapi sebenarnya manusia pada saat ini di antaranya Nabi Musa tidak mampu melihat. Boleh jadi nanti di akhirat kondisi berbeda sehingga manusia dapat melihat Tuhan.

Bila manusia dapat menciptakan alat bantu penglihatan sehingga orang yang sebelumnya memiliki mata yang minus pada saat itu menjadi normal, maka Tuhan lebih kuasa untuk membuat manusia dapat melihat zat-Nya yang sebelumnya tidak dapat dilihat.

Allah menjawab permintaan Nabi Musa: *Tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku.*" (QS al-A'râf [7]: 143) Jawaban ini dipertegas lagi dengan bukti nyata: *Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman."* (QS al-A'râf [7]: 143) Seakan-akan Allah berkata kepada Nabi Musa: "Bila kamu *sha'iqā* /pingsan saat melihat gunung yang ditambahkan zat Allah padanya, bagaimana pula bila kamu langsung melihat Allah!?"

*Kecuali siapa yang dikehendaki Allah* untuk tidak *sha'iqā/mati*. Kehendak ini bersifat sementara, karena siapa saja yang tidak mati pada tiupan pertama maka dia juga akan mati sesudah itu. Zat yang terakhir kali mati adalah malaikat mati, tepatnya ketika Allah berkata: "Matilah kamu wahai malaikat mati," maka dia pun mati, setelah itu dia pun hidup kembali tanpa akhir.

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dikehendaki Allah untuk tidak mati pada tiupan pertama adalah malaikat Jibril, Mikail, Izrail dan Israfil. Dalam hadis disebutkan juga bahwa Nabi Musa termasuk orang yang dikecualikan dari kematian pada tiupan pertama. Alasannya, nabi berkata: "Saat tiupan kedua terjadi, saya pun siuman dan telah



menemukan saudaraku Musa telah siuman sebelumku, atau boleh jadi dia tidak mati dalam tiupan pertama.”

Nabi Musa tidak mati atau mati tapi manusia pertama yang siuman dan bangkit, kenapa ini dapat terjadi? Jawabannya karena dia telah pingsan di dunia saat Tuhan menampakkan zat-Nya pada gunung. Dengan kehendak Allah, Dia menilai pingsan itu sebagai satu bagian, sehingga saat tiupan sangkakala dia mendapat keringanan.

ثُمَّ نَفَخَ فِيهِ أُخْرَى kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, ini adalah tiupan kebangkitan. Tiupan kedua ini membangkitkan setiap manusia dari kuburnya. *Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka ke luar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.* (QS Yâ Sin [36]: 51)

فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putus□nny□ m□sing-masing). Yanzhurûn dapat diartikan dengan yantazhirun/menunggu apa yang akan menimpa diri mereka, atau mereka yanzhurûn/melihat apa yang terjadi di sekitar mereka dari peristiwa yang membuat mata membelalak.

Dalam ayat lain dikisahkan: *Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): “Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin”.* (QS as-Sajdah [32]: 12) Ayat ini merupakan ayat satu-satunya yang dimulai melihat dari mendengar. Mengapa? Karena peristiwa terjadi di akhirat ketika dibangkitkan manusia dari kubur.

Dengan ditiupkan sangkakala kedua mulailah terjadi peristiwa kiamat, pada saat itu kondisi kafir begitu ciut dan kecut. Pada saat itu mereka merasa janji Allah itu benar dan apa yang mereka dustakan adalah salah. *Apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)?* (QS ash-Shaffât [37]: 17) Jadi, Mahabentar Allah dalam setiap apa yang Dia ucapkan, baik terkait dengan berita tiupan pertama, kebangkitan dari kubur, hisab dan balasan, yang terkait dengan ayat ini. Celaka dan kecewalah kaum kafir yang mendustakan apa yang Allah sampaikan.\*\*\*



## (QS az-Zumar [39]: 69-70)

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِئَتْ بِالشُّهَدَاءِ  
 وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ  
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٧٠﴾

*Terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.*

Ayat ini menceritakan tentang peristiwa selanjutnya, yaitu kondisi di akhirat. Pada saat itu bumi bukan lagi seperti bumi kita berpijak saat ini, langit bukan lagi langit yang melindungi kita saat ini. Di dunia ini kita hidup di dalam bumi dengan sinar matahari, di akhirat kita menemukan bumi itu sendiri memancarkan sinar, seakan-akan bumi itu memilih sinar, karena demikian adanya, maka bumi tidak memerlukan lagi sinar matahari.

Hal ini tidak perlu diragukan, karena akhirat adalah alam yang tidak pernah dilihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan tidak pernah pula terbersit di dalam hati manusia. *Mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan.* (QS al-Insân [76]: 13) Bila kehidupan dunia tidak lepas dari hukum sebab akibat, seperti matahari bersinar agar bumi terang dan malam kita temukan cahaya rembulan, adapun di akhirat manusia tidak hidup berdasarkan hukum sebab akibat, tapi berdasarkan pada *Musabib*/Allah Pencipta sebab. Di akhirat manusia tidak perlu menanam agar dapat makan, tidak perlu sinar matahari agar menjadi terang.

Sebagaimana bumi dan langit berganti dan berubah, begitu juga halnya dengan kondisi manusia juga berubah, yang disesuaikan dengan akhirat. Di akhirat manusia makan tapi tidak buang hajat, manusia hidup tapi tidak mengalami ketuaan.

Ketika bumi bersinar berdasarkan cahaya Tuhan terlihat sinar itu terang benderang tanpa diketahui dari mana sumber sinarnya. Peristiwa ini sekarang dapat dengan mudah dilihat, karena penerangan di zaman



modern dilakukan dengan meletakkan banyak lampu di tempat tersembunyi sehingga yang terlihat hanya sinar tanpa lampu-lampu. Tujuannya agar mata tidak sakit saat melihat sumber sinar itu. Peristiwa ini juga dapat dilihat pada sinar matahari yang menyinari ruangan tanpa terlihat matahari secara langsung.

Allah menerangkan bagaimana Dia menerangkan langit dan bumi. *Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), (QS an-Nûr [24]: 35)*

Sebagaimana Dia menerangkan dunia dengan sinar materi-Nya agar manusia tidak terbentur atau membentur sesuatu di kegelapan, begitu juga Dia menerangkan dunia dengan sinar rohani-Nya yang menjaga nilai dan moral, agar tidak terbentur dengan kezaliman dan penindasan. Inilah cahaya wahyu atau nilai atau maknawi yang menerangkan hati sanubari, dan mendisiplinkan gerak kehidupan dalam perjalanannya.

*Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang. (QS an-Nûr [24]: 37)*

Ambillah cahaya maknawi Tuhan di rumah Allah, niscaya kita akan ketemu dengan-Nya. Pertemuan itu akan menambah cahaya diri yang bersumber dari cahaya Allah. Ia akan menunjukkan anggota tubuh kita untuk mengarah kepada apa yang terbaik yang harus kita lakukan. Dia menerangkan bahwa cahaya nilai lebih tinggi dari cahaya materi. Buktinya, manusia yang buta masih dapat berjalan dan melaksanakan aktivitas kehidupannya, namun bila seseorang kehilangan cahaya maknawi, atau buta mata hati maka dia tidak akan pernah menyesuaikan gerak hidupnya menuju kepada kebenaran. Untuk itu Allah menutup ayat itu dengan: *Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah*



*membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki. (QS an-Nûr [24]: 35)*

Setelah bumi bersinar dengan cahaya Tuhan **وَوُضِعَ الْكِتَابُ** diberikanlah buku (*perhitungan perbuatan masing-masing*). Pada ayat yang lain dijelaskan penafsiran penggalan ayat ini: *Diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun."* (QS al-Kahfi [18]: 49)

Telah diketahui bersama bahwa ayat-ayat suci Alquran sering menafsirkan satu dengan yang lain. Kitab atau buku yang dimaksud pada ayat ini adalah buku catatan yang berisikan tentang setiap amal manusia. *Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang diumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."* (QS al-Isrâ' [17]: 13-14)

Buku ini adalah buku yang terjamin kebenarannya, karena ia ditulis oleh malaikat yang tepercaya. *Yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS al-Infithâr [82]: 11-12) *Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.* (QS Qaf [50]:18) Buku ini bukan merupakan berisikan tentang ilmu Allah semata, karena ilmu Allah adalah kalam dari sisi-Nya, buku ini adalah buku yang tertulis dan dapat dibaca oleh pemiliknya yang memaparkan dengan rinci setiap amal baik dan buruk. Untuk itu saat penjahat membaca buku catatannya dia pun merinding ketakutan, karena semua kejahatannya tertulis lengkap, tanpa ada yang terlewatkan baik kecil ataupun besar.

Setelah semua manusia mendapatkan buku catatannya, dihadapkanlah para rasul untuk mempertegas bahwa mereka telah menyampaikan pesan Tuhan. **وَجِيءَ بِالْبَيِّنَاتِ وَالشُّهَدَاءِ** *didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi.* Pada ayat yang lain dijelaskan: (*Ingatlah*), *hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaummu terhadap (seruan) mu?" Para rasul*



*menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu). (QS al-Mâidah [5]: 109)*

*Syuhada/saksi-saksi* dapat diartikan dengan ulama, karena mereka adalah pewaris kenabian. Para ulama ini bersaksi bahwa mereka telah menyampaikan pesan kepada masyarakat dan umat. Merupakan kemuliaan umat Muhammad dibandingkan umat-umat terdahulu adalah keberadaan ulama, ulama adalah perpanjangan tangan dari Nabi Muhammad Saw.

Atau *syuhada/saksi-saksi* artinya adalah pejuang yang wafat di medan tempur demi menegakkan jalan Allah. Mereka juga memberi kesaksian karena kedudukan mulia yang mereka miliki. Kemuliaan ini didapat karena pengorbanan jiwa dan raga yang mereka lakukan. Mereka tidak punya pilihan kecuali menang atau mati. Kalau bukan keyakinannya yang teguh kepada Allah dan Dia yang akan membalas, tentu mereka tidak mau keluar perang. Allah berfirman tentang *syuhada* *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. (QS 'Âli Imrân [3]: 169)*

Ada yang mengingkari ayat ini dengan berkata: "Buktinya ketika kuburan mereka digali ulang tidak ditemukan kehidupan di dalamnya?" Dijawab: "Renungi ayat ini dan baca secara teliti, akan didapati bahwa mereka hidup di sisi Tuhan mereka, bukan di sisi manusia."

Kesaksian tidak berhenti sampai di sini, setelah malaikat, buku catatan, nabi, ulama dan pejuang bersaksi, kesaksian merambah kepada anggota tubuh dirinya. *Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (QS Yâ Sin [36]: 65) Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS an-Nûr [24]: 24) Lihat (QS Fushshilat [41]: 20-21)*

Bagaimana pula anggota tubuh dapat bersaksi padahal ia adalah alat dalam berbuat dan beramal? Jawabannya, karena Allah telah menciptakan untuk manusia anggota tubuh dan menundukkannya patuh atas kehendak manusia. Allah memerintahkan anggota tubuh untuk patuh atas seluruh yang dikehendaki manusia. Lisan harus patuh untuk mengucapkan syahadat atau kufur dan seterusnya. Selama di dunia anggota tubuh suka atau tidak suka pasti patuh kepada kehendak manusia, namun saat di akhirat tidak ada keinginan yang dipatuhi kecuali



keinginan Allah. "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. (QS al-Mu'min [40]: 16)

وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. Allah menetapkan balasan bagi setiap individu manusia dengan adil tanpa ada yang terzalimi. Dia tidak menetapkan hukum berdasarkan pesanan manusia, karena tidak ada keinginan pada hari itu yang dapat mengintervensi. Semua keputusan berada di tangan Allah, bila Dia berkehendak Dia dapat mengqisas orang yang zalim atas kejahatannya terhadap orang yang terzalimi, atau bila Dia berkehendak Dia dapat meredai orang yang terzalimi dan memaafkan orang yang menzalimi.

Atau ayat 70 ini dapat diartikan dengan bila hamba melakukan kebaikan dibalas Allah dengan kebaikan, bila melakukan kejahatan dibalas Allah dengan kejahatan.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 71)

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ  
أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ  
آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ  
حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾

Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.

Sîqâ/digiring dalam bentuk pasif tanpa disebutkan siapa pelakunya. Dalam ayat lain disebutkan: Datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan



*dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi.* (QS Qâf [50]: 21) Siapa pelaku yang menggiring mereka? Jawabannya, malaikat yang menggiring kafir ke neraka. Penggiring adalah orang yang memerintahkan kepada yang digiring untuk bergerak cepat, seperti penunggang kuda yang memerintahkan kuda untuk berlari kencang. Begitulah malaikat memperlakukan kaum kafir untuk bergerak cepat menuju neraka.

Hal ini isyarat bahwa malaikat sangat murka dan menjerit-jerit merasa risih dengan keberadaan mereka di dunia, untuk itu malaikat ingin segera mengenyahkan mereka segera dari muka mereka, tanpa rasa kasihan dan rahmat. Tidakkah kita pernah melihat aparat kepolisian saat menangkap penjahat apa yang mereka lakukan? Mereka meneliti, menyiksa dan menghina, karena dia adalah individu yang membahayakan masyarakat, di mana seluruh masyarakat ingin mengenyahkannya. Dimaklumkan bahwa para malaikat adalah malaikat yang mulia, tidak pernah melakukan kemaksiatan dengan apa yang dilarang Allah dan patuh dengan apa yang diperintahkan-Nya.

Alquran menggambarkan kondisi ini pada ayat yang lain. *Padahal mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya.* (QS Thûr [52]:13) Maknanya, mereka mendorong kaum kafir ke neraka walaupun mereka dalam keadaan terpaksa.

Makna *zumara* artinya adalah *jamâ'at*. Seluruh manusia yang melawan manhaj Allah adalah satu kesatuan. Orang yang meninggalkan salat dalam satu kelompok, yang enggan membayar zakat satu kelompok, pemakan riba adalah satu kelompok, kezaliman, perampokan, pencuri, penzina, koruptor semuanya dikumpulkan Allah dalam golongan dari mereka dengan saudaranya. Mereka dikumpulkan bersama-sama dalam kelompok, dengan pembesar mereka berada di posisi paling depan. *(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) akan panggil tiap umat dengan pemimpinnya.* (QS al-Isrâ' [17]: 71)

Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan segolongan antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. (QS Maryam [19]: 69) dan Ia berjalan di muka Kami pada Hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi. (QS Hûd [11]: 98)

Keberadaan para pemimpin kaum kafir dan penjahat kelas kakap berada di depan menunjukkan akan punahnya harapan pengikut yang datang setelah mereka ke neraka. Kalau pengikut datang setelah mereka



niscaya hati mereka masih menyimpan harapan, mereka menduga kedatangan pemimpin akan menyelamatkan mereka, tapi karena pemimpin telah masuk terlebih dahulu maka semuanya sirna.

Ketika mereka telah berada di depan pintu neraka secara otomatis pintu itu terbuka untuk mereka. *هَٰذَا جَاؤُوهَا فَتُحْتَأَبْوَابُهَا* sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya, karena keadaan pintu marah harus selalu berada dalam keadaan tertutup, ia akan terbuka dalam keadaan darurat, berbeda dengan pintu rahmat yang tetap terbuka. Ini semua merupakan rahmat Allah, karena rahmat-Nya lebih mendominasi murka-Nya.

Akhir perjalanan penghuni neraka itu telah dituliskan Allah jauh-jauh hari untuk mereka, dan Dia juga telah mengetahui akhir perjalanan ini sejak permulaan kehidupan manusia. Buktinya, baca firman Allah: *Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnyanya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.* (QS Hûd [11]: 105-108)

Makna kekal dalam ayat ini adalah menetap lama di satu tempat, ia memiliki awal tapi tidak memiliki akhir. Bagi mukmin yang taat maka mereka langsung berada di surga, kaum kafir langsung berada di neraka, kedua-duanya kekal di dalamnya selama-lamanya. Tapi mukmin yang berlaku maksiat dan belum bertaubat dari kemaksiatannya dan belum pula diterima taubatnya, maka dia mendapatkan ganjaran dari apa yang dia lakukan. Dia akan masuk neraka sesuai dengan kehendak Allah kemudian dikeluarkan menuju surga, untuk itu keberadaannya di surga berkurang dibandingkan dengan mukmin yang sejak awal masuk ke dalam surga sejak awal.

Berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, neraka: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?"



Pertanyaan ini menutup semua pintu alasan bagi mereka. Tuhan tidak menyiksa mereka tanpa dasar hukum, telah dilakukan jauh-jauh hari Dia telah mengirim utusan, para rasul itu berasal dari golongan mereka, dari jenis manusia, dari bagian individu masyarakat yang dikenal, tujuannya agar mudah dijadikan teladan.

Bersama para rasul terdapat argumentasi, bukti, janji dan ancaman, untuk itu mereka tidak mampu untuk mengingkarinya, hingga *mereka menjawab*: “Benar (telah datang)”. Jawaban mereka ini menjatuhkan semua argumentasi yang mereka miliki. Jadi, peringatan dini tentang neraka yang akan terjadi pada diri manusia di akhirat, merupakan kesempurnaan pintu rahmat Allah kepada makhluk-Nya. Tidakkah kita juga melakukan peringatan kepada anak kita akibat malas belajar dengan tidak naik kelas di akhir tahun!? Tujuannya agar mereka belajar dan menghafal sedini mungkin.

وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ *tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir setelah peringatan diberikan. Ketetapan itu adalah Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi) nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripadaku; “Sesungguhnya akan kita penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama. (QS as-Sajdah [32]: 13) Anehnya, manusia ketika masuk neraka melemparkan bahwa hal itu adalah takdir yang telah Tuhan tetapkan. Pemahaman mereka salah, dan telah kita bahas sebelumnya, tentang perbuatan manusia yang dinilai Allah berdasarkan pada kehendak manusia itu sendiri. Maksud kalimat atau kata dalam ayat itu adalah apa yang tertera pada as-Sajdah 13 yang telah kita kutip di atas.\*\*\**

#### (QS az-Zumar [39]: 72)

قُلْ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ

Dikatakan (kepada mereka): “Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya”. Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.

فَبِئْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ *Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri. Disifatkan orang yang masuk neraka khusus dengan menyombongkan diri karena apa yang mereka*



lakukan bersumber dari kesombongan kepada Tuhan Pencipta mereka. Sungguh aneh bila manusia menyombongkan diri kepada Penciptanya yang telah menciptakan mereka dari tiada dan memberi segala fasilitas untuk mereka.

Bila direnungi ayat ini akan terlihat bagaimana agungnya rahmat Allah, hingga terhadap kaum kafir sekali pun. Allah masih tetap membuka pintu harapan bagi kaum kafir dengan masuk Islam. Ini isyarat selama mereka masih berada di dunia maka selama itu pula pintu harapan itu tetap terbuka.

Pernyataan itu dapat dilihat dalam firman-Nya: *خَالِدِينَ فِيهَا* kekal di dalamnya, tanpa kata *abada/selama-alamanya*. Kata *abada* untuk neraka hanya terdapat pada dua ayat, yaitu *خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا* (QS al-Ahzâb [22]: 65) dan (QS al-Jin [72]: 23), sedangkan kata surga selalu dikaitkan dengan *abada/selama-lamanya*. Tentu saja ini sugesti untuk mengharap surga dan menghindar dari neraka.

Pada ayat ini disebutkan *ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ* masukilah pintu-pintu neraka *Jahannam* itu, dengan kata *pintu-pintu* bukan langsung masuk ke dalam neraka, karena azab langsung begitu terasa sejak seseorang berada di dekat pintunya.

Setelah ayat ini dilanjutkan dengan ayat yang berbanding terbalik, yaitu penduduk surga. Tapi kenapa dimulai dengan penduduk neraka? Karena mereka orang yang mengingkari keberadaan hari kebangkitan, hingga layak untuk dibahas lebih awal. Adapun orang-orang yang bertakwa adalah orang yang yakin tentang hari ini, dan apa yang terjadi dari hisab dan pembalasan, di sisi lain *happy ending* atau akhir yang membahagiakan adalah sesuatu yang selalu diidam-idamkan manusia. Oleh sebab itu kisah surga menjadi penutup surat az-Zumar ini.\*\*\*

#### (QS az-Zumar [39]: 73)

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَقَّ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا  
وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾

Orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan



(dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya”.

Pada ayat ini malaikat juga menggiring orang-orang yang bertakwa, namun berbeda dengan kaum kafir sebelumnya. Bila kafir digiring dengan paksa, maka *muttaqin* digiring penuh cinta kasih dan kasih sayang.

Umara artinya jamâ'at, setiap profesi memiliki kelompok tersendiri. Ada kelompok zuhud, kelompok ulama, mujahid dan seterusnya. Bila kisah tentang neraka disebutkan tentang *futihat/dibuka*, maka di sini juga disebutkan *futihat/dibuka*. Bedanya dalam kisah neraka *futihat* berada sebagai jawab syarat, sementara di sini bukan. Karena terbukanya pintu di surga bukan akhir kisah, akan ditemukan kucuran nikmat selepas itu.

Ada yang berpendapat nikmat selepas itu adalah ucapan malaikat: *سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ* Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu!” yang lain berpendapat nikmat itu adalah surga sesuai dengan ayat lanjutannya *فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ* maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya ... hingga akhir. Namun bagi saya puncak nikmat itu adalah melihat Allah pemilik Arasy. Ini sesuai dengan: *Kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya.* (QS az-Zumar [39]: 75)

Tapi kenapa tidak ditulis jawab syaratnya? Tujuannya karena surga itu adalah nikmat yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah terbesit di dalam hati. Kalau dibicarakan sekarang, maka telah terdengar.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 74)

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Mereka mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah mewariskan kepada kami bumi ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki.” Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.



وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah."

Apakah karena janji yang difirmankan-Nya benar dan nyata, atau karena taufik Allah hingga mereka yakin kepada-Nya terhadap apa yang Dia janjikan? Jawabannya, segala puji diucapkan karena dia telah menjadikan kita menjadi orang yang layak dan pantas untuk meyakini apa yang Dia janjikan, kalau bukan itu apa lagi? Karena janji Allah itu pasti benar.

وَأَوْرَثْنَا الْأَرْضَ telah mewariskan kepada kami bumi ini. Makna mewariskan bukan seperti makna warisan di dunia, di mana yang wafat mewariskan hartanya bagi yang hidup dari keluarganya, tapi maknanya adalah kaum kafir mewariskan surga yang harus mereka tempati kepada mukmin untuk mendapat ekstra. Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (QS al-A'râf [7] : 43)

تَتَّبِعُوا مِن الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki. Menempati surga dalam bingkai di mana saja yang dikehendaki tidak terjadi dalam kondisi menyakiti orang lain, karena di dalam surga terdapat rumah yang luas khusus bagi setiap mukmin.

فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. Benar, balasan yang terbaik itu didapat karena amal saleh yang mereka lakukan.\*\*\*

(QS az-Zumar [39]: 75)

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ  
بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling `Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam".

Kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar atau tawaf berkeliling di sekeliling `Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; karena tidak ada tugas mereka kecuali bertasbih dan bertahmid. Dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil di antara pada



malaikat, karena pembagian tugas yang jelas. Terdapat malaikat yang khusus bertasbih, dan malaikat khusus mengatur dunia manusia.

وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Dan diucapkan: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”. Siapa yang mengucapkan kata ini? Pendapat mengatakan, mukminin dari jenis manusia, yang lain berpendapat, seluruh makhluk, pendapat ketiga menyatakan Allah sendiri yang berkata, sebagai pujian atas diri-Nya. Hal ini adalah lumrah, Dia memuji diri karena Dia Tuhan sekalian alam.\*\*\*



**SURAT  
AL-MU'MIN [40]**



**Juz 24 3/8****PENENTANGAN AGAMA PASTI GAGAL**

Kaum mukmin jangan terpedaya oleh  
kemakmuran kaum musyrikin

(QS al-Mu'min [40]: 1)



*Hâ Mîm.*

Ini merupakan permulaan surat dari surat *hawâmîm*, yaitu surat-surat yang dimulai dengan *hâ mîm*. Telah kita bahas tentang huruf *muqaththa'ah* lebih dari sekali. Tapi, tetap saja apa yang kita lakukan adalah usaha untuk memahami makna-makna ini dan menyimpulkannya. Tetap saja, di akhir kita berkata: "Hanya Allah yang Maha Mengetahui hakikat sebenarnya." Karena makna-makna itu di atas kemampuan akal.

Huruf memiliki dua fungsi: (1) dieja (2) dibaca. Huruf "dibaca" dapat dieja menjadi b-a-c-a, dan dapat pula dibaca menjadi baca dalam keseharian manusia menjadikan huruf-huruf untuk dibaca. Akan tetapi dalam huruf-huruf *muqaththa'ah* huruf-huruf itu dieja. Kita membaca *ha mim* bukan *hama*. Di sinilah perlunya *sima'an/mendengar* dalam belajar membaca Alquran. Dengan mendengar pembaca dapat membedakan bacaan *الم* dengan membaca *alif-lâm-mîm* di awal al-Baqarah dengan "alam" pada surat "al-Insyirâh."

Sebagian ulama berpendapat bahwa Alquran mukjizat yang menantang bangsa Arab. Mereka terkenal dengan *fashâhah* dan sastra. Mereka mengadakan sayembara atau perlombaan bahasa di pusat-pusat keramaian seperti: Ukaz, Marbad, Dzul Majaz. Untuk itu tantang datang pada profesi yang mereka tekuni. Ketika Alquran dapat melampaui keahlian mereka, maka ini menjadi bukti bagi mereka akan keagungan Alquran.

Akan tetapi dari sisi mana mukjizat Alquran itu? Apa beda Alquran dengan puisi dan sastra pujangga Arab? Bukankah huruf yang digunakan sama, dan kata serta kalimat yang juga sama? Rahasiannya terletak pada huruf *muqaththa'ah*. Hal itu karena dalam bahasa Arab ditemukan huruf makna yang mempunyai arti. Contoh huruf makna: *bâ* pada *bi* Allah/Demi Tuhan yang berarti sumpah, atau *kaf* pada huruf "*ka al-asad*" seperti harimau yang berarti perumpamaan. Sementara di



dalam Alquran selain huruf makna ditemukan juga huruf *mabna* yang tidak mempunyai arti, itulah huruf *muqaththa'ah*.

Gambaran mudahnya adalah seperti menguji kepintaran para pemintal benang. Jika ingin mendapatkan pemintal ahli, maka setiap peserta harus diberikan dasar yang sama. Artinya, dari bahan dasar huruf-huruf dan kata-kata yang sama antara Alquran dan bahasa pujangga Arab, Alquran dapat tampil beda dan lebih dengan huruf *mabnanya*. Apalagi Alquran disampaikan oleh Muhammad yang buta huruf. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa Alquran bersumber dari Allah. Karena buta huruf, Nabi Muhammad tidak merubah apa yang dia peroleh walaupun satu huruf. Kalau buta huruf tercela pada manusia, maka pada diri Rasulullah merupakan kemuliaan dan keistimewaan. Seakan-akan dia berkata: "Saya tidak belajar dari seorang pun dan seluruh pengetahuanku berasal dari Tuhanku."

Huruf *muqaththa'ah* ini berjumlah 14 huruf, 1/2 dari huruf hijaiyah yang berjumlah 28. keadaannya yang 1/2 ini terjadi secara unik dan menarik. Bila diperhatikan dari 9 huruf awal, dari alif sampai dengan dzal, maka yang diambil hanya huruf akhir, maka 7 huruf diambil, yaitu *qaf, kaf, lam, mim, nun, ha, ya* dan 2 huruf ditinggal. Tinggal 10 huruf di tengah, yang dimulai dari *ra* hingga *ghin*. Darinya diambil huruf yang tidak ada titiknya dan ditinggalkan yang bertitik. Diambil *ra* ditinggal *zal*, diambil *sin* ditinggal *sein*, diambil *shad*, ditinggalkan *cat*, diambil *tha'* ditinggalkan *zhat*, diambil *'ain* ditinggalkan *ghain*. Dari sini terlihat jelas keunikan dan keagungan pilihan huruf-huruf itu.

Perkara-perkara di atas (dieja, mabni dan susunan huruf) merupakan ijtihad yang terpuji. Lebih jauh lagi, semoga dengan ijtihad-ijtihad ini akal kita dapat menerima keberadaan huruf-huruf itu dan mengambilnya dari Allah apa adanya. Sebagaimana kita mengambil kunci dari pembuat lemari. Kita tidak perlu pusing memikirkan apakah kepala kunci itu bergigi satu, dua atau tiga. Yang penting, kita punya kunci dan kunci itu dapat membuka lemari. Biarlah rahasia gigi kunci itu tetap berada pada pembuatnya.

Tapi, bila akal ingin mengetahui lebih, bagaimana? Agama memiliki tiga unsur: *Pertama*; akidah, *kedua*; hukum, dan *ketiga*, sumber akidah dan hukum, yaitu firman Allah di dalam Alquran. Setiap tiga perkara ini mengandung unsur gaib dan nyata.

Akidah, puncaknya beriman kepada Allah yang gaib. Tapi manusia dapat membuktikan Dia ada melalui makhluk ciptaan-Nya yang agung.



Tidak ada satu makhluk pun mengaku telah membuat alam ini. Jadi, semua ini milik Allah yang Maha Esa. Kita mengimani yang gaib karena didukung oleh yang nyata. Adapun gaib yang tidak dapat dilihat adalah sifat-sifat Allah yang kita imani berdasarkan dari kalam-Nya.

Begitu juga dengan hukum, di dalamnya terdapat hal gaib dan nyata. Salat, zakat, haji dan puasa semuanya terlihat. Tapi di dalamnya terdapat hal gaib yang tidak kita ketahui hikmahnya sampai sekarang. Salat merupakan bukti penghambaan. Puasa bukti kepatuhan, zakat bukti pengorbanan harta untuk masyarakat, haji bukti loyal kepada Allah. Semua ini dapat diterima oleh akal pikiran. Tapi, kenapa subuh dua rakaat, zuhur empat rakaat. Ini semua gaib yang tidak dapat dilogikakan. Jadi, bersama setiap yang gaib ada yang nyata dan setiap yang nyata ada pula yang gaib.

Demikian halnya dengan Alquran. Di dalamnya terdapat yang gaib dan syahid. Yang syahid adalah kalam Allah yang kita baca, kita dengar dan kita ketahui makna dan tafsirnya. Di dalamnya juga terdapat hal yang gaib seperti huruf *muqaththa'ah* ini.

Setiap yang gaib didukung dengan yang nyata, yang membantu kita untuk meyakini yang gaib. Kalau semua berupa hal nyata, maka keimanan tidak ada fungsinya. Kita sekarang duduk di masjid Syekh Sulaiman. Apakah syahid/yang kita saksikan ini memerlukan iman? Tidak, iman itu identik dengan gaib dan didukung dengan yang syahid.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 2)



تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

*Diturunkan Kitab ini (Alquran) dari Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.*

Materi *na-za-la* dalam Alquran datang dalam bentuk yang beragam. *Anzalnâ, nazzalnâ, tanzîl, nazala*. Yang semuanya mengandung makna keagungan Penurun (Allah) dan benda yang diturunkan. Di sisi lain, bahwa benda yang diturunkan itu bukan buatan manusia. Walaupun benda itu keluar dari bumi bukan turun dari langit. *Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia.* (QS al-Hadîd [57]: 25)

Allah menggunakan kata "*anzalnâ/Kami turunkan*" untuk besi, padahal ia keluar dari perut bumi, karena ia merupakan pemberian dari Allah Yang Mahatinggi untuk makhluk yang rendah. Pastilah yang



Mahatinggi lebih agung dari pada yang rendah. Begitu juga halnya dengan undang-undang dan peraturan. Undang-undang Allah lebih agung dari pada buatan manusia.

Allah tidak pernah sama dengan manusia dalam segala hal. Walaupun manusia telah mencapai ilmu dan peradaban yang tinggi, tetap saja mereka memiliki hawa nafsu dan pasti memiliki kepentingan dalam perbuatannya. Walaupun dia orang kaya raya dalam membuat undang-undang kapitalis, atau proletar dan orang miskin dalam membuat undang-undang komunis, maka semua itu dalam rangka memenuhi tuntutan hawa nafsunya.

Oleh karena itu, disyaratkan dalam pembuatan undang-undang tidak memiliki hawa nafsu. Kalau tidak, pastilah akan terjadi bias dalam pembuatan undang-undang tersebut. Syarat kedua, harus memiliki pengetahuan yang luas dan terperinci, hingga mencakup dan tidak ada yang tertinggal. Kedua syarat ini tidak ada yang memilikinya secara sempurna kecuali Allah Swt semata. Oleh karena itulah jangan tinggalkan undang-undang Allah dengan mengikuti undang-undang buatan manusia.

Islam pernah dikecam oleh non muslim tentang dibolehkannya perceraian, namun akhirnya malah vatikan Kristen membolehkan perceraian yang sebelumnya mereka haramkan. Hal ini disebabkan mereka merasakan kesukaran bila perceraian tidak dibolehkan. Demikianlah bukti bahwa Allah yang menetapkan syariat Islam yang benar.

Manusia tidak dapat menjamin langgengnya hubungan suami istri. Apalagi bila salah satu dari pasangan itu sudah merasa tidak suka lagi. Misalnya, istri yang tidak dapat menggairahkan birahnya? Untuk itu disyaratkan perceraian memiliki hikmah. Allah pencipta manusia, Maha Mengetahui tabiat makhluk-Nya. Apa yang dilakukan non muslim dari bolehnya perceraian kemudian, bukan karena mengakui kebenaran agama Islam dan mengakui keunggulannya, akan tetapi mereka membolehkannya, karena mereka tidak dapat menyelesaikan problematika kehidupan kecuali dengannya diperbolehkannya perceraian.

Inilah yang saya jawab saat ditanya di San Francisco tentang ayat: *Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.* (QS ash-Shaff [62]: 8)



dan Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Alquran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai. (QS at-Tawbah [9]: 33) Artinya, kaum kafir dan kaum musyrik tetap ada bersama dengan Islam. Tapi, mereka mau tidak mau harus mengadopsi dan mengambil peraturan Islam untuk menyelesaikan problematika kehidupan mereka.

*Al-Kitâb* pada ayat utama yang kita kaji maksudnya adalah Alquran. Dinamakan Alquran dengan al-Kitâb karena ia ditulis. Dinamakan dengan Alquran karena ia dibaca. Membaca itu baik secara apa yang ditulis di atas kertas, ataupun di hati dengan cara menghafal. Dinamakan juga dengan wahyu, karena ia diwahyukan kepada Nabi Muhammad. *Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)* (QS an-Najm [53]: 4)

Saat umat Islam mengkodifikasi Alquran, mereka mensyaratkan kesamaan antara apa yang dihafal dengan apa yang ditulis. Tidak dikodifikasi satu ayat kecuali bila ditemukan tertulis di atas pelepah atau lembaran dan dibuktikan oleh dua orang saksi. *Jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya.* (QS al-Baqarah [2]: 282)

مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ dari Allah yang Mahaperkasa, lagi Maha Mengetahui. al-Kitâb ini diturunkan dari Allah yang memiliki sifat Maha Sempurna, Mahakuasa, Mahabijaksana, Maha Rahmat. Selama al-Kitab diturunkan dari Zat yang memiliki sifat-sifat yang demikian, maka ia pasti amat sempurna. *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku ridai Islam itu jadi agama bagimu.* (QS al-Mâidah [5]: 3) Sungguh aneh bila kemudian ada ajakan untuk memodernkan Islam dan Alquran. Kita katakan: "Dari pada kita memodernkan Islam, lebih baik kita islamkan modernisasi ini."

Sifat *Azîz/Mahaperkasa* artinya yang Maha Menang dan tidak pernah terkalahkan. Selama kitab ini diturunkan Allah Yang Mahaperkasa dan tidak terkalahkan, pasti kitab ini terunggul dan tersebar serta didengar manusia. Mustahil Allah mengutus seorang rasul lalu menelantarkan dan meninggalkannya sendirian. Walaupun para pembangkang melawan dan mengintimidasi serta angkuh, tetap saja yang menang di akhir pasti Alquran. Orang-orang yang melawan dari setiap sisi tidak pernah akan menang selamanya.

Seakan-akan Allah berkata kepada kaum kafir dan penyembah



berhala: "Jadikan semua yang terjadi di sekelilingmu pelajaran. Muhammad walaupun di awal periode diembargo dan disiksa, tetap saja jumlah pengikutnya setiap hari bertambah, jumlah kawasan muslim meluas dan kawasan kafir menyempit." *Apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dialah yang Maha cepat hisab-Nya.* (QS ar-Ra'ad [13]: 41)

Allah telah menetapkan sunah-Nya bahwa Dia pasti menolong rasul dan orang saleh. *Sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.* (QS ash-Shaffat [37]: 171-173) Jadi, Allah tidak akan menyusahkan agama-Nya, mengucilkan nabi-Nya.

Sifat 'Alim maknanya bahwa keperkasaan Allah bukan seperti keangkuhan manusia yang tanpa sebab. Akan tetapi Allah adalah Zat yang Mahaperkasa yang Maha Mengetahui. Keperkasaannya beraskan pada hikmat dan kebijaksanaan, sedangkan keperkasaan-Nya penuh rahmat.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 3)

غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ

*Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya; yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk).*

Allah menginginkan agar hamba-Nya menjauhkan diri dari-Nya walaupun dosa mereka sangat banyak dan nafsunya telah menguasai dirinya. Allah hendak mengumpulkan mereka semua di pelataran-Nya. Untuk itu Dia tetap membuka pintu taubat, ampunan dan mengulurkan tangan maaf dan toleransi. Manhaj ini dapat dipetik manfaatnya oleh seluruh penghuni alam raya ini, khususnya bagi individu-individu yang bergelimang dosa. Karena pendosa bila mengetahui bahwa dosanya tidak dapat diampuni, niscaya dia akan larut dalam perbuatan dosa dan



melakukan dosa lebih banyak lagi. Sehingga rusaklah alam. Ketika itu, sengsaralah semua masyarakat, terutama orang-orang yang beriman yang cinta kedamaian.

Ayat ini dan ayat-ayat yang sejenis dengan ini merupakan ayat pengharapan yang paling besar dalam Alquran. Contoh ayat-ayat sejenis lainnya: *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.* (QS az-Zumar [39]: 53)

Kita katakan bahwa ayat-ayat ini tidak bertentangan dengan ayat *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.* (QS an-Nisâ' [4]: 48) Karena kafirkan bukan dosa. Dosa adalah melawan perintah Tuhan sedangkan syirik kepada Allah adalah keluar dari iman, hingga tidak disebut sebagai pendosa. Tetapi musyrik lebih dari sekedar berdosa. Orang kafir tetap dibuka pintu taubat bila dia beriman kepada Allah.

Allah sering mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang ampunan dan diterimanya taubat agar tidak seorang pun putus asa dari rahmat-Nya. *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.* (QS az-Zumar [39]: 53) tanpa pengecualian.

Di antara mereka adalah Wahsyi yang membunuh paman Nabi: Hamzah. Sesaat dia telah membunuh, timbul rasa penyesalan, rasa berdosa dan bersalah. Dia yakin bahwa dia pasti binasa dan tidak akan pernah diampuni Tuhan. Oleh karena itu, dia pun datang menemui Rasulullah dan bertanya tentang masalah itu. Ketika ayat ini *غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ* Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya; yang mempunyai karunia. diturunkan, dia pun beriman dan masuk Islam.

Pada saat QS az-Zumar [39]: 53 turun, Umar teringat kepada temannya Iyas yang merupakan seorang hamba sahaya yang ingin hijrah bersamanya ke Madinah tapi dicegah majikannya. Umar mengirim surat agar dia tetap optimis dan bertambah kokoh keimanannya.

*غَافِرِ الذَّنْبِ* dosa yang telah lalu. *وَقَابِلِ التَّوْبِ* menerima taubat dari



kemaksiatan yang telah dilaluinya. **العِقَابِ شَدِيدٍ** lagi keras hukuman-Nya demi satu hikmat. Disatukan ampunan dengan siksaan agar manusia tidak bermalas-malasan dan menunda-nunda taubat dengan bersandar semata-mata pada rahmat-Nya. Agama itu sendiri berdiri pada dua kaki: takut dan harap. Bagaikan burung yang harus memiliki kedua sayap. Ini gabungan antara sifat Jamâl dan Jalâl-Nya.

**ذِي الطُّوْلِ** yang mempunyai karunia maknanya berbuat sesuka-Nya. Atau Allah Maha Pemilik fadilah dan karunia. Dia memberi nikmat dan karunia itu kepada siapa saja, dan tidak ada satu makhluk pun yang dapat menghambat pemberian-Nya. Oleh karena itu, dalam doa kita sebutkan: "Tidak ada yang dapat memberi saat Engkau menghambatnya, dan tidak ada yang dapat menghambat, saat Engkau ingin memberi." Kita pahami dari **لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ** tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Bahwa tidak ada kuasa seseorang atas sesuatu, untuk itu hanya kepada Allah kita berserah dan kembali, bukan kepada yang lain **إِلَيْهِ الْمَصِيرُ** hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk).

Kemudian Allah berkata kepada Rasul-Nya.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 4)

مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَغْرُرُكَ تَقْلُبُهُمْ فِي الْبِلَادِ

*Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu.*

Muhammad datang sebagai utusan dari Allah dengan tujuan untuk mengeluarkan manusia dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan tentang Allah, hingga gerak kehidupan manusia jernih dari segala keraguan tentang keberadaan Tuhan. Pengetahuan ini penting diketahui semua orang, sehingga tidak terjadi gerakan pengrusakan di saat yang lain sedang membangun.

**مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا** tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Jadal artinya memintal sesuatu dengan ketat sehingga tidak dapat dibuka kembali. Ia bagaikan memintal benang dari serat kapas sehingga saling menyatu



antara satu serat dengan yang lain dan saling menguatkan hingga terlihat benang itu kuat. Dikatakan orang yang adu argumentasi dengan *jadal*, karena tiap individu dari kedua belah pihak ingin mengukuhkan logikanya dan mengalahkan pihak lain. Tiap mereka ingin berdebat agar kebenaran itu kukuh, sementara orang yang batil berdebat agar kebatilannya menjadi benar, atau yang batil seakan-akan benar.

Apakah berdebat itu tercela? Tidak, debat tergantung pada tujuannya. *janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik.* (QS al-'Ankabût [29]: 46) Ini bukti bahwa dalam debat ada yang baik dan terbaik. Debat yang baik adalah debat untuk mengukuhkan kebenaran itu benar dan yang salah itu salah. Bila kebalikannya, maka ia adalah debat yang tercela.

Ayat yang sedang kita kaji di atas adalah bagian dari debat yang tercela. Karena orang kafir mendebat untuk berusaha meragukan dan mendustakan Tuhan.

Kata *âyât* dalam Alquran dapat diartikan dengan tiga hal: *Pertama*, ayat kauniyah yang menjadi saksi atas keberadaan Allah. *Kedua*, ayat/ tanda kuasa Tuhan pada diri Rasul berupa mukjizat. *Ketiga*, ayat suci Alquran.

Ayat kauniyah yang menjadi saksi atau kuasa Allah dapat kita saksikan di bumi dan di langit. Matahari, bulan, bintang, air dan udara dan lain-lain. Semuanya ciptaan Tuhan dalam keadaan baik dan dalam sunnatullah yang stabil dan tidak berubah. Semuanya tetap baik selama tidak ada campur tangan manusia.

Namun, ketika manusia mengelola alam dengan serakah tanpa mengikuti aturan Tuhan, maka kita menemukan kerusakan di alam ini. *Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya.* (QS al-A'râf [7]:56)

Allah telah menciptakan alam ini dalam keadaan baik, maka jangan di rusak. Untuk itu kerusakan di bumi selalu diidentikkan Allah dengan perlakuan manusia. *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia.* (QS ar-Rûm [30]: 41)

Benar, kalau manusia mencemarkan air dengan membuang sampah dan kotoran ke sungai niscaya ikan akan mati dan timbul berbagai macam penyakit. Kita juga telah merusak udara dengan mencemarkannya itu semua karena kita telah mengelola makhluk ciptaan Allah tanpa mengikuti peraturan-Nya.

Namun, ayat-ayat Allah yang mana yang didebat oleh kaum kafir?



Tentu bukan ayat kauniyah karena mereka memerlukannya. Tetapi mereka mendebat ayat suci Alquran karena diturunkan pada Nabi Muhammad. Mereka yakin bahwa Alquran tidak ada cacat sedikit pun di dalamnya. Contohnya, mereka berkata tentang Nabi Muhammad bahwa dia ahli sihir, atau dia gila atau dia seorang pujangga. Ucapan-ucapan ini salah dan mendebatnya mudah. Kalaulah Nabi Muhammad ahli sihir dan dapat menyihir manusia hingga beriman kepadanya, kenapa dia tidak menyihir semua kaum musyrik hingga beriman? Jadi, keberadaan kalian dalam keadaan tidak beriman adalah bukti kesalahan tuduhan tersebut.

Tuduhan Nabi Muhammad sebagai pujangga tidak berdasar. Bukankah mereka bangsa yang memiliki sastra yang tinggi. Mereka dapat membedakan antara puisi dan prosa, tapi tidak dapat membedakan antara puisi dan Alquran. Alquran bukan puisi, ia memiliki keunikan tersendiri. Di dalam Alquran yang prosa itu terdapat puisi. Tuduhan terhadap Muhammad sebagai orang gila tidak berasas. Bagaimana dia dituduh gila padahal mereka sangat mengenal adat dan akhlaknya sebelum kenabian. Orang yang berakhlak mulia tidak mungkin gila.

Mereka juga mendebat ayat-ayat Allah, karena berlaku universal, tanpa membedakan bangsawan dan hamba. Padahal mereka sangat mencintai kebangsawanan itu dan memeliharanya agar tidak runtuh oleh hukum universal itu.

إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا *kecuali orang-orang yang kafir* maknanya mereka menutupi keberadaan Pencipta mereka dan alam semesta, buktinya pengakuan mereka bahwa Allahlah Pencipta langit dan bumi.

Telah kita terangkan sebelumnya bahwa kata kafir pada hakikatnya adalah bukti dari iman. Karena kafir bermakna menutupi, hal itu menunjukkan bahasa sebelumnya ada kemudian ia ditutupi. Selama mereka menutupi keberadaan Allah dengan kekufuran, berarti pada hakikatnya mereka mengakui keberadaannya. *فَلَا يَغْرُوكَ تَقْلُبُهُمْ فِي الْبِلَادِ* *karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu.* Jangan sampai kamu tertipu dengan Kebangsawanan kaum kafir di kota Mekah ini dan kekayaan mereka sehingga tidak satu orang pun yang dapat melawan dan menghambat mereka dalam perjalanan di musim dingin dan panas. Kalaulah mereka mengetahui hakikat kewibawaan ini dan siapa Zat yang memberikannya tentu mereka tidak akan menyakitimu. Mereka menerima kewibawaan



ini karena keberadaan mereka di sekitar Baitullah. Allahlah yang mengutus kamu kepada mereka. Sewajarnya mereka mempercayaimu dan beriman kepadamu.

Ayat ini juga bermakna bahwa Allah tidak pernah melupakan mereka, tetapi Dia hanya mengulur waktu. Apa hikmah penundaan ini? Mengapa Allah tidak langsung menyiksa mereka sejak awal? Jawabannya, bahwa para pembesar kaum kafir yang menyiksa para sahabat di periode awal dari keislaman, merekalah yang kemudian menjadi tentara Allah untuk membela Islam. Mengapa demikian? Karena penyiksaan ini merupakan ajang seleksi bagi muslimin yang militan dengan menyisihkan mereka yang lemah iman. Hanya muslim militan yang mampu membawa risalah Islam di setiap masa dan tempat. *(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah.* (QS al-Ahzâb [33]: 39) Mereka berjuang dengan tidak mengharapkan upah di dunia. Upah mereka hanya dari Allah di akhirat.

Inilah perbedaan antara agama yang benar dengan agama yang salah. Islam yang benar tidak mengharapkan upah di depan. Adapun aliran yang batil pasti meminta upah sebelum bekerja. Untuk itu setiap urusan Allah pasti berkata: *aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.* (QS asy-Syu'arâ [26]: 109)

Benar, karena upah dari Allah itu mahal. Tidak ada yang dapat membayar kerja Rasul dalam memberi hidayah kepada kaumnya kecuali Allah, walaupun harus dibayar dengan dunia dan segala isinya. \*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 5)

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ  
بِرُسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ وَجَدَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتَهُمْ فَكَيْفَ  
كَانَ عِقَابِ ۝

Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang



*batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku?*

Maknanya bahwa Nabi Muhammad bukan Rasul pertama yang diutus Allah. Beliau telah didahului oleh para rasul dan mereka semua mendapat perlawanan sebagaimana kamu juga mendapat perlawanan dari kaummu. Tapi apa hasil dari perlawanan itu? Apakah setiap Allah mengutus seorang rasul Dia meninggalkannya tanpa bantuan? Tentu tidak, sunnatullah yang ditetapkan adalah bahwa Dia pasti akan menolong para rasul dan mengalahkan para musuh. *Sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul. (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang. (QS ash-Shaffa [37]: 171-173)*

Ini bukan sekedar teori untuk menghibur Nabi Muhammad, tapi merupakan realita yang telah terjadi pada para rasul sebelumnya. Di antara musuh Nabi, ada yang disiksa dengan angin topan yang disertai dengan batu panas, kaum Tsamud disiksa dengan gempa, Qarun ditelan bumi, kaum Nuh dan Firaun tenggelam di lautan.

Sunnatullah menetapkan bahwa rasul pasti menang dan musuh pasti kalah. Bila umat Islam kalah dalam perjuangan, maka telitilah syarat-syarat untuk menjadi pejuang di jalan Allah, kalau sudah terpenuhi niscaya mereka pasti menang.

*كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ* sebelum mereka, kaum Nuh. Ayat ini merupakan hiburan bagi Nabi Muhammad. Perlawanan terhadap rasul bukan sesuatu yang baru. Dipilih kisah Nabi Nuh secara khusus karena risalahnya paling panjang. Dia berdakwah 1000 - 50 Tahun = 950 Tahun. Selama dakwah ini kaumnya terus saja melawan dan menentangnya. Saat dia putus asa bahwa perbaikan tidak dapat lagi diharapkan dari mereka, dia pun berdoa: *"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. (QS Nuh [71]: 26-27)* Adapun untuk minoritas yang beriman dia berdoa: *"Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibulah bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan". (QS*



Nuh [71]: 28)

وَالْأَخْرَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka maksudnya adalah kaum Hud, Tsamud dan Saleh. Ini bukan sekedar teori, tapi realita yang telah terbukti, karena bangsa Arab masih dapat melihat sisa peradaban itu. *sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?* (QS ash-Shaffât [37]: 137-138)

Lihatlah gua-gua dan kota Madain Saleh di Arab Saudi. Lihat juga peninggalan Firaun di Mesir. Semuanya menjadi saksi sejarah akan kebenaran apa yang disampaikan Allah. Saat ini, negara yang termaju di dunia masih tetap tidak mampu untuk meniru peradaban Firaun. Bagaimana Firaun mampu menembus peradaban yang maju itu sejak 7000 tahun yang lalu. Tapi, peradaban yang maju itu tetap saja akhirnya hancur dan binasa. Baca Fajr [89]: 6-13. Kehancuran tidak saja berhenti sampai pada kaum Ad dan Firaun, tapi ia juga terjadi kepada siapa saja yang melawan Allah. *Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.* (QS Fajr [89]: 14)

وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ telah mendustakan (rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya mereka telah berkeinginan untuk membunuh rasul tapi tidak jadi melakukannya. Ayat ini berbeda dengan: *(Ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.* (QS al-Anfâl [8]: 30) di mana mereka berkeinginan dan telah pula melakukannya, tapi tetap saja Nabi Muhammad selamat dalam pembunuhan itu.

وَجَادَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu. Mereka berusaha untuk melenyapkan kebenaran agar kebatilan berjaya. Tapi apa hasil dari usaha yang mereka lakukan? فَأَخَذْنَاهُمْ karena itu Aku azab mereka. Allah/Aku hancurkan mereka bukan dalam bentuk "ham/ keinginan," tapi hal itu telah terjadi di alam nyata: "Inilah kuasa Tuhan."

فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ maka betapa (pedihnya) azab-Ku? Apakah kita tahu,



apakah kita mampu untuk menyiksa mereka. Ucapan senada dapat dilihat pada QS al-Muthaffifin [83]: 29-36 Maknanya, Allah ingin menenangkan mukminin, bahwa Dia pasti sangat adil, kaum kafir tidak akan pernah selamat dari siksa. Siksaan ini tentu menenteramkan mukminin.

Lihat redaksi Alquran: *وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ* *tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya.* "Hammat" menggunakan muannats/perempuan, sementara *rasûlih* menggunakan jamak muzakkar/laki-laki. Ini mengisyaratkan bahwa perseteruan antara Islam dan kafir adalah perseteruan antara laki-laki dan perempuan. Islam itu gentel sementara kafir itu pengecut, karena berusaha melakukan pembunuhan rasul secara sembunyi-sembunyi di malam hijrah.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 6)

وَكَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٦﴾

*Demikianlah telah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka.*

*حَقَّتْ* telah pasti berlaku ketetapan artinya pasti dan telah ditetapkan, bukan realita yang ada membantah teori yang dibuat. Mengapa? Karena Allah, Tuhan yang mengucapkan perkataan itu mengetahui apa yang terjadi di alam ini, walaupun mereka memiliki ikhtiar, untuk berbuat atau tidak berbuat. Inilah keagungan Tuhan. Keagungan saat Dia menantang setiap kafir yang memiliki ikhtiar untuk berbuat tidak sesuai dengan teori yang Tuhan katakan.

Contohnya, Allah berkata tentang Abu Lahab dan istrinya yang tidak akan beriman sampai keduanya mati, dan keduanya pasti masuk neraka. *Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.* (QS al-Masad [109]: 1-5) Padahal iman dan kufur adalah pilihan yang dapat dipilih oleh setiap orang, termasuk Abu Lahab dan istrinya. Kalaulah Abu Lahab masuk Islam, seperti Khalid bin Walid,



tentu ayat ini invalid dan menjadi kadaluwarsa. Akan tetapi hal itu tidak akan terjadi, dan benarlah firman Allah. Itu karena manusia dan hatinya berada di genggamannya Allah. *Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya.* (QS al-Anfâl [8]: 24) saat hatinya berkata, Allah menghalanginya.

Jadi, ayat utama yang kita kaji ini menetapkan bahwa semua peristiwa itu terjadi bukan karena paksaan dari Allah, tapi karena pilihan mereka sendiri. Allah dengan ilmu-Nya yang Azali telah mengetahui pilihan mereka. Dia menetapkan sesuai dengan pengetahuan-Nya. Karena realita tidak mungkin bertentangan dengan ketetapan-Nya. Sebab yang berbicara Allah.

Kalimat atau kata yang tetap permanen itu bukan sembarang kata tapi itu kalimat kata tuhanmu. Perkataan atau firman Allah pasti mutlak, dia tidak mungkin berkata satu kata, kemudian ketika datang untuk membantah perkataan itu.

Apa perkataan Allah yang ditetapkannya kepada orang kafir **أَنَّهُمْ** *karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka \*\*\**

Para malaikat bertasbih kepada Allah  
dan mendoakan orang-orang mukmin  
(QS al-Mu'min [40]: 7)

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ  
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا  
فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْحَجِيمِ

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang berpanyala."



Para malaikat ada yang diciptakan Allah untuk bertasbih kepada-Nya pekerjaan mereka hanya bertasbih saja. Ada yang kerjanya membawa Arsy dan apa saja yang ada di sekitarnya. *يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ* bertasbih memuji Tuhannya mereka menyucikan Allah dari persamaan dengan makhluk-Nya, baik pada zat, sifat ataupun perbuatan. Apabila ada persekutuan antara Allah dan makhluk-Nya dalam sesuatu, maka hal itu harus dipahami dalam bingkai: *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.* (QS asy-Syûrâ [42]: 11)

Kalimat *subhânallâh* maknanya menyucikan Allah dari menyerupai makhluk-Nya. Setiap apa yang terbetik di hatimu maka Allah berbeda dengannya. Pensucian ini bukan datang karena ada makhluk yang mensucikan-Nya. Tapi pensucian ini bersifat azali, tepatnya sebelum Allah menciptakan makhluk yang mensucikannya. Oleh karena itu, saat langit dan bumi ada keduanya langsung bertasbih: *Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah).* (QS al-Hadîd [57]:1) Keduanya berkata *subhâna Allâh al-khâliq al-'azhîm*. Mereka tetap bertasbih hingga saat ini, *senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.* (QS al-Jumu'ah [61]: 1)

Apabila alam semesta telah dan terus bertasbih hingga saat ini, dan alam diciptakan untuk berkhidmat kepada manusia, maka manusia lebih layak untuk bertasbih kepadanya: *Sucikanlah nama Tuhanmu yang Mahatinggi.* (QS al-A'lâ [87]:1)

Saat kita merenungi penciptaan manusia dari tanah. Apakah manusia mungkin membentuk patung manusia, kemudian ditiupkan ruh kepada patung itu hingga dia hidup? Tentu tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Allah. Pada saat Nabi Isa membuat patung burung meniupkan ruh kepadanya hingga patung itu dapat hidup, itu semua dapat terjadi berkat izin Allah: *"Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah.* (QS 'Ali 'Imrân [3]: 49)

*الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ* (malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy malaikat mengangkat singgasana. Allah mengabarkan bahwa jumlah mereka 8 pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka. (QS al-Hâqqah [69]: 17) Kenapa tidak 7 ?



sebagaimana kita memegang setiap sudut segi empat? Tentu saja 8 ini memiliki keistimewaan. Di ayat lain, disebutkanlah jumlah mereka di neraka 19. Kenapa 19, tidak 20? Ini buktinya dibalik angka-angka ini ada hikmah yang tersembunyi: *Tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir.* (QS al-Muddatstsir [74]: 31)

Iman memerlukan keyakinan. Tidak layak bagi kita mendiskusikannya. Yang penting apakah ini ucapan Tuhan atau bukan? Begitulah Abu Bakar. Bila ini ucapan Muhammad, maka saya yakin bila ini ucapan Allah, *dan siapakah orang yang lebih benar perkataan (nya) daripada Allah.* (QS an-Nisâ' [4]: 87)

Arsy atau singgasana lambang kebesaran raja dan bukti kekuasaannya. Ini tidak berarti bahwa raja harus duduk di singgasana. Buktinya kisah Balqis, di mana Hudhud melihat singgasana Balqis yang agung: *dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.* (QS an-Naml [27]: 23) Ini berarti, raja tidak duduk di singgasana kecuali segala urusan telah tuntas, negara telah aman.

Begitu juga Allah saat mengisahkan tentang duduk-Nya Dia di singgasana terjadi setelah menciptakan bumi dan langit selama 6 hari. Katakanlah: *"Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam". Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya.* (QS Fushshilat [41]: 9-12)

وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman. Ini merupakan malaikat khusus yang tidak memiliki tugas kecuali bertasbih. Mereka tidak disibukkan untuk mengatur alam



semesta, mereka juga tidak tahu tentangnya. Tugas mereka hanya bertasbih memuji atau mengagungkan Allah.

Timbul pertanyaan, apakah para malaikat ini dapat melihat Allah? Menurut ulama: "Mereka tidak dapat melihat Allah." Di antara para ulama itu adalah al-Razi. Karena makna iman terkait erat dengan hal yang gaib. Bila sudah dilihat maka tidak perlu diimani.

يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ bertasbih memuji Tuhannya. Tasbih yang berbaur dengan tahmid. Tasbih pujian kepada Allah, adapun tahmid syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan. Merupakan nikmat yang paling besar adalah bahwa Tuhan itu ada dan tidak ada yang menyerupainya. Kalau ada yang menyerupainya terjadilah kerusakan di alam ini. *Kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu.* QS al-Mukminûn [23]: 91)

وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman. Di antara fungsi malaikat adalah memohon ampun bagi mukminin. Mereka berdoa: رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا

وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala. Biasanya berdoa menggunakan panggilan doa seperti ya/wahai, aya/hai. Di sini malaikat langsung menyebutkan Rabbana tanpa "ya" sehingga menjadi "Ya Rabbana" karena Allah itu sangat dekat dengan mereka dan dekat juga dengan makhluk-Nya. Dia lebih dekat dari urat leher. Bila ditelusuri ayat suci Alquran, maka tidak pernah ditemukan huruf ya atau ay bergandeng dengan Rabbana. Hingga doa orang kafir sekali pun. "Ya Allah, jika betul (Alquran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit." QS al-Anfâl [8]: 32)

Lanjutan doa mereka: \*\*\*



## (QS al-Mu'min [40]: 8)

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ  
 وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

Renungi bahwa iman buah dari syahadat. Kemaksiatan yang pernah dilakukan mukmin tidak berbahaya bila beriman, karena malaikat 'Alîn yang tinggi memohon ampun kepada Allah untuk mukmin yang beriman kepada Allah. Hal ini merupakan hiburan bagi Nabi Muhammad dan umatnya yang telah mengemban berat risalah dakwah, serta siapa saja yang mengikut jejaknya hingga kiamat.

Wahai Muhammad, bila kaum kafir Mekah telah melawanmu dan orang-orang yang bersamamu, maka jangan sedih. Cukupilah hiburan bagi kalian, bahwa malaikat beristigfar untuk kalian.

Malaikat yang membawa singgasana dan yang berada di sekelilingnya. Mereka sangat memperhatikan mukmin, walaupun kalian berada rendah dan jauh dari mereka dan mereka berada tinggi dan agung di atas sana.

Perhatikan doa pengosongan dan pengisian yang mereka panjatkan. Mereka memohon ampun sebagai wujud pengosongan dan memohon surga sebagai wujud pengisian. Karena selamat dari siksa lebih utama daripada meraih nikmat. Kaidah fikih menyatakan: "Mencegah bahaya lebih dikedepankan dari pada meraih manfaat." Untuk itu Allah berfirman: *Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.* (QS Âli Imrân [3]: 185)

Lebih dahsyatnya lagi, bahwa doa para malaikat itu tidak terbatas pada diri mukmin semata, tapi juga meliputi keluarga mereka, yang terdiri dari anak, istri, orang tua dan cucu. Malaikat menyebutkan struktur keluarga secara utuh. Karena orang tua merasa bahagia dengan keberadaan keluarganya dan hal itu merupakan kenikmatan tersendiri.



Di ayat lain disebutkan bahwa ikatan imanlah yang menyebabkan keluarga besar dapat bersatu kembali di surga. *Orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.* (QS at-Thûr [52]: 21) Artinya, keluarga besar yang kurang amalnya akan dilengkapi dan digenapkan oleh keluarga yang lain, tanpa mengurangi pahala pelengkap itu. Kalau ditanya: "Bagaimana hal ini dapat terjadi? Jawabannya, karena semuanya berada dalam ikatan iman. Benar, bahwa manusia secara adil akan menerima pahala sesuai dengan amalnya. *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.* (QS an-Najm [53]: 39) Tetapi fadilah Allah dan karunia-Nya dapat membuat-Nya memberi lebih.

Di sisi lain, lihat kesalehan orang tua yang menyebabkan anaknya menjadi anak yang saleh. Banyak orang meragukan amal seseorang dapat mengalir kepada orang lain berdasarkan Najm 39. Kita berpendapat, mengapa seorang muslim diminta untuk salat jenazah dan mendoakannya? Apakah salat ini bermanfaat bagi jenazah atau tidak? Kalau tidak, maka perintah itu sia-sia. Kalau ya, berarti amal seseorang dapat mengalir kepada orang lain. Doa ini sendiri merupakan buah dari amal saleh yang mayit lakukan, sehingga muslim dengan senang hati mendoakan kebaikan untuknya.

Ayat utama ini ditutup dengan *إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ* *sesungguhnya Engkau Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana* kenapa tidak ditutup dengan *إِنَّكَ أَنْتَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ* agar sejalan dan selaras? Ayat ini sama dengan: (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" Isa menjawab: "Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib". QS al-Mâidah [5]: 116-117 yang ditutup dengan penutup yang sama di akhir surat al-Mâidah 118 yakni *maka sesungguhnya Engkau Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana*. Karena sebenarnya mereka ini berhak menerima azab. Kalaulah kemudian Allah mengampuni mereka, maka



tidak ada seorang pun yang dapat mengoreksi ampunan yang Allah berikan itu, karena Dia Mahabijaksana dan tidak seorang pun yang dapat mencegah karunia-Nya. Allah yang Mahabijaksana dan kebijaksanaannya itulah yang membuat Dia Mengampuni mereka, walaupun sebenarnya mereka layak untuk disiksa.

Jadi, ampunan didapat karena Dia Mahaperkasa, yang menang dan tak terkalahkan serta Mahabijaksana.

Kemudian melanjutkan isi doa yang dipanjatkan malaikat untuk mukminin.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 9)

وَفِيهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ  
وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*Peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar”.*

Maknanya, wahai Tuhan jauhkan mereka dari kemaksiatan, atau jauhkan dari siksa akibat kemaksiatan yang pernah mereka lakukan. Merupakan rahmat Allah, pada saat manusia terhindar dari kemaksiatan. *وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ* dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya.

Hal senada dengan, Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS al-Isrâ' [17]: 82) Penawar bagi penyakit yang terdapat di dalam jiwa manusia, seperti: kikir, pengecut dan dusta. Adapun rahmat datang setelah tidak mengalami sakit. Tanpa diragukan bahwa pencegahan lebih baik dari pada pengobatan.

*وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ* dan itulah kemenangan yang besar. Benar, kemenangan mana yang terbesar dari pada dijauhkan diri dari kemaksiatan? Kata kemenangan disebutkan dengan besar, karena terkadang manusia juga mengalami kemenangan dalam harta, jabatan atau keturunan, tapi semuanya bersifat temporal. Sementara di akhirat kemenangan itu hakiki dan besar karena ia kekal dan abadi.\*\*\*



Keinginan Orang-orang Kafir Hendak Keluar dari Neraka  
(QS al-Mu'min [40]: 10)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنَادُونَ لِمَقْتُ اللَّهِ أَكْبَرُ مِنْ مَّقْتِكُمْ  
أَنْفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى الْإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada hari kiamat): "Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu di seru untuk beriman lalu kamu kafir."*

Kalau kita runtut permasalahan ini dari awal kita menemukan bahwa Allah melalui para rasul mengajak manusia untuk beriman, di antara mereka ada yang merespons dan beriman, dan ada juga yang tidak dan tetap dalam kekufurannya. Orang yang tetap dalam kekafiran ingin terbebas dari ikatan manhaj Allah. Mereka tidak ingin dipersulit oleh perintah dan larangannya. Lebih tepatnya mereka ingin hidup di dunia sesuai dengan hawa nafsu mereka. Namun pada saat mereka melihat azab di akhirat timbul rasa penyesalan yang sudah tidak berguna lagi. Mereka membenci dan mencela diri sendiri karena tidak mengikuti manhaj Allah.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنَادُونَ لِمَقْتُ اللَّهِ أَكْبَرُ مِنْ مَّقْتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى الْإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada hari kiamat): "Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu di seru untuk beriman lalu kamu kafir". Allah ingin berkata kepada mereka: "Apabila kalian membenci diri kalian karena tidak beriman, maka ketahuilah bahwa murka-Ku kepada kalian lebih besar dari pada marah kalian terhadap diri sendiri. Marah kalian terjadi karena tidak masuk ke dalam surga dengan dijabloskan ke api neraka. Sementara Allah murka karena keluar dari lingkaran rahmat-Nya. Hal ini membuktikan bahwa Allah sangat mencintai kebaikan bagi seluruh manusia termasuk orang kafir. Dia cemburu kepada setiap manusia yang menjauh dari diri-Nya, karena semuanya adalah makhluk hasil dari ciptaan-Nya. Dalam hadis Kudsi disebutkan: "Kalaulah kalian menciptakannya (manusia) niscaya kalian akan merahmatinya." Imam al-Ghazali (dalam kitabnya ihya').\*\*\**



(QS al-Mu'min [40]: 11)

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتْنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا

فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾

Mereka menjawab: "Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?"

Mati adalah hilangnya kehidupan. Jadi kematian menjadi bukti bahwa sebelumnya telah terjadi kehidupan. Kematian juga diartikan dengan tidak ada unsur kehidupan sama sekali. Artinya, kematian yang tidak didahului dengan kehidupan.

Untuk itu Allah berkata: "Bagaimana kalian kufur kepada Allah? (QS al-Baqarah [2]: 28) Padahal sebelumnya kamu mati secara mutlak lalu Allah memberikan kamu kehidupan kemudian Allah mencabut kehidupan itu untuk menghidupkannya kembali di akhirat.

Jadi kematian terjadi dua kali begitu pula kehidupan pun terjadi dua kali. Yang menjadi persoalan, apakah kematian mendahului kehidupan? Berdasarkan keterangan di atas jelaslah bahwa kematian memiliki dua makna: *Pertama*, secara mutlak. *Kedua*, kematian yang didahului oleh kehidupan atau tidak ada kehidupan. Ayat ini menggabungkan kematian mutlak dengan kematian setelah kehidupan.

Sebagian berpendapat bahwa kematian pertama terjadi setelah kehidupan, kemudian dihidupkan di alam kubur, kemudian mati di dalam kubur, untuk dihidupkan kembali di akhirat.

فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?" Pertanyaan dalam bentuk permohonan ini merupakan pengharapan yang sia-sia karena kalau pun mereka dikembalikan ke dunia, mereka tetap melakukan kesalahan yang sama. Tidak ada guna mengulangi eksperimen yang sama. *Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja.* (QS al-Mukminûn [23]: 100)

Di samping kehidupan yang berbentuk materi, ditemukan juga kehidupan spiritual yang kekal dan tidak mengalami kematian. Kehidupan materi memerlukan gerak, makan dan minum. Sedangkan kehidupan spiritual memerlukan surga tempat kekal dan abadi. Bila



kehidupan materi memerlukan ruh yang terbatas dengan kematian, maka kehidupan materi memerlukan ruh manhaj yang dibingkai dalam perintah dan larangan. Oleh karena itu, Allah menamakan manhaj dengan ruh. *Kami wahyukan kepadamu wahyu (Alquran) dengan perintah Kami.* (QS asy-Syûrâ [42]: 52) dan malaikat pembawa ruh/manhaj dengan Ruh Amin. *dia dibawa turun oleh ar-Rûh al-Amin (Jibril).* (QS asy-Syu'arâ [26]: 193)

Kehidupan materi terbatas, sementara kehidupan spiritual kekal. Oleh karena itu, kita katakan tentang orang yang mati syahid di jalan Allah, bahwa membalas amalnya dengan menghindari dirinya dari kematian setelah itu. \*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 12)

ذَٰلِكُمْ بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ وَإِنْ يُشْرَكَ بِهِ تُؤْمِنُوا فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ

*Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja yang disembah. Kamu percaya apabila Allah dipersekutukan, maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Pada saat Allah berbicara tentang akidah yang didukung dengan mukjizat seharusnya manusia menyambut hukum manhaj-Nya dengan penuh rela dan rida. Allah tidak menetapkan perintah dan larangan kecuali setelah didahului dengan keyakinan dan keimanan kepada Zat-Nya Yang Mahakuasa. Berimanlah orang yang beriman dan kufurlah orang kafir, walaupun kemaslahatan dalam gerak hidup ini tidak akan lepas dari manhaj Allah.

Apabila Allah menetapkan suatu perintah maka taati dan laksanakan. Jika terdapat di dalam pikiran suatu untuk melawan, maka ini merupakan indikasi bahwa hati kita masih belum beriman kepada-Nya. Selain pada ayat di atas hal senada dijumpai juga pada: *Apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembah-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.* (QS az-Zumar [39]: 45)

Kenapa manusia merasa terbelenggu saat mendengar firman Tuhan? Karena mereka memahami makna iman dan segala konsekuensinya dalam wujud perintah dan larangan. Mereka sadar bahwa iman



menghambat kebebasan hawa nafsu. Agama mencegah apa-apa yang digandrungi nafsu dan mengajak hal-hal yang memberatkannya. Oleh karena itu pula saat diajak beriman kepada Allah mereka sedih dan saat diajak beriman kepada tuhan-tuhan yang lain mereka gembira.

Mengapa demikian? Karena tuhan-tuhan selain Allah tidak memiliki perintah dan larangan. Jadi, proses peribadatan berdasarkan hawa nafsu mereka.

Tapi, satu hakikat yang tidak terlupa di akal pikiran **فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ**

*maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.* Gambiralah dengan tuhan-tuhan palsu yang kalian sambut gembira itu, tapi tetap saja Allah yang menetapkan takdir kalian. Dia yang membuat kalian sakit sesuka hati-Ku, mematikan kalian sekehendak-Ku, memiskinkan dan mengayakan. Manusia tidak akan pernah lepas dari kekuasaan Allah, kecuali ikhtiar yang telah ditetapkan-Nya untuk mereka.

Manusia bebas untuk memilih iman atau kafir. Barang siapa yang ingin beriman, berimanlah, barang siapa yang ingin kafir, silahkan. Barang siapa yang ingin taat, taatlah, barang siapa yang ingin maksiat, silahkan. Ketaatan tidak bermanfaat bagi Allah dan kemaksiatan tidak juga memudaratkan-Nya. Walaupun manusia melawan, tapi ketahuilah kalian pasti kembali kepada-Ku.

Tidak seorang pun yang dapat melawan takdir Allah. Jika manusia dapat melawan untuk tidak beriman, maka mereka tidak dapat melawan hal-hal yang tidak ada ikhtiar di dalamnya.

Selanjutnya Allah menerangkan tentang kekuasaan-Nya yang tinggi.

\*\*\*

#### Kewajiban Menunaikan Ibadah Kepada Allah (QS al-Mu'min [40]: 13)

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا  
وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

*Dialah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan) -Nya dan menurunkan untukmu rezeki dari langit. Tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah).*



*Ayât/tanda-tanda* terdiri dari tiga perkara: pertama, ayat kauniyah yang menunjukkan kepada kuasa-Nya yang tinggi dan arsiteknya yang mengagungkan. Kedua, ayat mukjizat untuk menetapkan bahwa rasul itu adalah utusan-Nya. Ketiga, ayat suci Alquran.

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ *Dialah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya.* Ayat-ayat kauniyah untuk menjadikan saksi atas keberadaan Allah yang Mahatinggi, ditambah dengan ayat mukjizat pada rasul-Nya sebagai bukti bagi utusan-Nya dengan membawa ayat suci untuk melindungi agama dan akidah. Sebagaimana Allah memelihara kehidupan manusia dengan menurunkan air dari langit hingga dapat melangsungkan kehidupan. Dari-Nya kita mengambil norma dan manhaj agama berupa peraturan yang melindungi akidah dalam kehidupan kita.

Ayat utama yang kita kaji ini membahas tentang dua nikmat (materi dan spiritual) yang harus diambil secara bersamaan tanpa boleh melupakan satu demi kepentingan yang lain.

وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ *tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah).* Kembali kepada Allah maknanya adalah mencabut sikap ego saat berhadapan dengan keagungan Allah. Bersih dirinya dari debu kelupaan hingga dapat menuju kepada iman fitri yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya: “*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*” (QS al-A'râf [7]: 172) Yang manusia jawab dengan: “*Bala/ya benar,*” *Engkau Tuhan kami yang hakiki.*”\*\*\*

#### (QS al-Mu'min [40]: 14)

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

*Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai (nya).*

Doa bukti kerendahan dan kepatuhan di hadapan Allah. Mengapa? Karena ada manusia yang angkuh dan sombong di hadapan-Nya. Pada saat manusia merendah dan patuh di hadapan-Nya maka terlihat keikhlasan dalam beribadah dan dia pun sadar bahwa angkuh dan melawan Tuhan bukan sifat sejati manusia, melainkan tabiat hawa nafsu. Buktinya, banyak sekali manusia yang merendah dan patuh serta banyak juga manusia yang ikhlas dan taat.

Sikap melawan dan membangkang bukan sifat asli manusia. Pada



saat manusia kembali kepada fitrahnya, niscaya dia kembali kepada Allah dan memohon kepada-Nya. Oleh karena itu, doalah kepada Allah dengan ikhlas walaupun orang kafir benci dengan doa ini.

Doa adalah inti dari peribadatan. Doa dilakukan sebagai bukti kerendahan hamba dan keagungan Zat yang disembah. Tujuan doa adalah merendahkan diri, tanpa melihat apakah doa itu dikabulkan atau tidak. Karena, Allah telah banyak memberi sebelum kita berdoa, Dia telah menciptakan alam semesta ini untuk kita, sebelum kita lahir. Untuk itu bukan satu kewajiban bahwa Allah harus mengabulkan setiap doa yang kita panjatkan. Seakan-akan Allah berkata kepada kita: "Waspada, bila ada yang berdoa dan tidak dikabulkan, karena ketika Aku tidak mengabulkan, Aku akan memberi yang terbaik. Terkadang manusia berdoa tentang sesuatu yang kadang berakibat buruk, atau bahkan membinasakannya.

Contohnya, kalau ibu berdoa yang sedang marah kepada anaknya: "Ya Tuhan, celakakanlah anakku!" Bagaimana keadaan ibu ini kalau Allah benar-benar mengabulkan doanya? Jadi, Allah Maha Mengetahui bahwa ini adalah ketololan dalam doanya. Dalam puisi kita berkata: "Wahai Tuhan yang telah membetulkan kesalahan doa dengan tidak mengabulkannya sehingga kita terhindar dari bahaya."

Kepatuhan dan kerendahan di hadapan Allah membuat kaum kafir merasa terhina, karena kita telah menampilkan di hadapan mereka keagungan Tuhan dan keperkasaan-Nya yang selama ini mereka ingkari. Untuk itu, tetaplah berdoa di hadapan kaum kafir dan tunjukkan kerendahan diri di hadapan-Nya.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 15-16)

رَفِيعَ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ  
يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ ﴿١٥﴾ يَوْمَ هُمْ بَرْزُورٌ لَا يَخْفَى  
عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٦﴾

(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai `Arsy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat), (yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur);



*tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.*

*Rafa'* berasal dari kata *rafa'a*/meninggikan. Ia dapat bermakna subjek, seperti *rahîm* superlatif dan *râhim*, dapat juga bermakna objek, seperti *qatîl* bermakna *maqtûl*/terbunuh. Maknanya, bahwa Allah dapat meninggikan dan mengangkat derajat makhluk sebagaimana makhluk meninggikan makhluk yang lain. Atau Allah sendiri meninggikan diri-Nya. Orang tidak mengangkat orang lain kecuali diri-Nya telah berada pada ketinggian dan kemuliaan. *Rafî'*/Mahatinggi, pada zat Allah artinya ketinggian dari segala sesuatu, sebagaimana Dia Maha Besar dan Maha Agung dari segala sesuatu.

Allah Maha Tinggi, dalam wujud-Nya karena wujud Allah bersifat Azali dan bukan dari tiada. Sementara wujud makhluk berasal dari tiada dan berakhir kepada tiada. Wujud Allah berasal dari Zat-Nya, sedangkan wujud makhluk berasal dari diri-Nya. Jadi, Allah Maha Tinggi dalam wujud-Nya.

Allah Maha Tinggi dalam kemandirian-Nya. Makhluk bekerja, letih dan tidur untuk istirahat. Sementara Allah tidak lebih dalam kerja dan tidak tidur untuk istirahat. *Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur.* (QS al-Baqarah [2]: 255) Seakan-akan Dia berkata: "Tidurlah kalian, karena Aku tidak mengantuk dan tidak tidur." Ucapan ini sebagai bentuk pengayoman Allah dan kebersamaan-Nya dengan kita.

Dengan kemandirian ini, Dia dapat meninggikan orang yang disukai-Nya dan dengan kekuasaan-Nya yang mutlak Dia dapat mengekalkan siapa saja dalam ketinggian atau menurunkannya ke tempat yang paling hina. *Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan.* (QS Âli Imrân [3]: 26)

*رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ* (Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya karena setiap ketinggian memerlukan tingkatan yang satu dengan yang lain berbeda.



Perbedaan dalam tingkatan dalam istilah bahasa Arab disebut dengan derajat. Untuk turun dari tinggi menuju rendah diistilahkan dengan *darakat*.

Allah mengangkat di antara makhluk-Nya, sebagaimana Dia meninggikan bulan Ramadhan di antara bulan-bulan lainnya. Dia meninggikan Masjidilharam dan Baitulmaqdis, meninggikan malaikat Jibril di antara malaikat-malaikat lain. *Tiada seorang pun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu.* (QS ash-Shaffât [37]: 164) atau meninggikan Ulul Azmi di antara para nabi lainnya. *Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain.* (QS al-Baqarah [2]: 253) atau meninggikan orang yang berilmu dari mukminin biasa. Jadi, ada ketinggian berdasarkan waktu, tempat, malaikat, nabi-nabi dan mukminin.

Renungilah keadilan Tuhan, saat Dia meninggikan satu makhluk dengan makhluk yang lain, Dia tidak menyatakan bahwa satu golongan tetap tinggi dan yang lain tetap rendah dan hina. Orang kaya tidak lebih tinggi dibandingkan orang miskin, yang cantik tidak lebih tinggi dibandingkan yang jelek, yang pintar tidak lebih tinggi dibandingkan dengan yang bodoh. Tapi, semuanya mulia dan tinggi tergantung pada ketekunan masing-masing dalam profesinya.

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (QS al-Hujurât [49]: 13)

Tukang kayu, tinggi dan mulia saat dia dapat membuat meja dan menekuni pekerjaannya. Dia lebih tinggi dari saya, karena dia pintar dalam hal itu sementara saya tidak tahu apa-apa. Namun saat tukang kayu tadi bertanya tentang agama, karena saya tahu dan dia tidak tahu, maka pada saat ini saya lebih tinggi dari padanya. Oleh karena itu, sering kita katakan bahwa Allah ingin gerak kehidupan ini dapat berputar karena dibangun berasaskan saling memerlukan, bukan saling meninggikan diri. Setiap kita memerlukan orang lain, dan tidak sempurna kehidupan tanpa ini,

Kalau kehidupan dibangun atas dasar meninggikan diri niscaya roda kehidupan akan berhenti. Bila semua kuliah dan tamat, siapa yang bekerja menyapu jalan? Mengorek parit? Menjual di pasar dan



seterusnya?

Kemuliaan bukan terletak pada profesi kerja tertentu, tapi kemuliaan terletak pada ketekunan. Pekerja yang tekun walaupun profesinya biasa lebih baik dari pada pejabat yang tidak tekun dalam kerja. Imam Ali berkata: "Nilai seseorang tergantung pada ketekunannya." Barang siapa yang ingin mulia, tekunlah dalam bekerja walaupun profesinya biasa atau bahkan hina menurut pandangan orang. Karena dalam Islam tidak mengenal profesi hina, yang ada profesi tercela, yaitu pekerja atau pejabat yang tidak tekun dalam profesinya.

Pekerja yang tekun akan bekerja karena Allah. Kalau bukan karena Allah, manusia akan sombong dan angkuh atas kerja yang dihasilkannya, dan stres kalau hasilnya gagal. Di sisi lain pekerja yang tekun dan ikhlas akan menambah kedekatan manusia kepada Allah. Karena setiap kerja yang dilakukan secara maksimal akan menimbulkan decak kagum dan ucapan: "*Subhânallah*." Ini pahala yang tersembunyi dari hasil kerja maksimal.

ذُو الْعَرْشِ maknanya *pemilik alam semesta menetap pada Arasy*.

Dalam keadaan kesempurnaan kekuasaan dan ketuhanan-Nya. Raja tidak akan duduk di singgasana kecuali segala urusan telah sempurna dengan baik. Bedakan posisi duduk raja dengan Allah. Kita beriman dan yakin pada duduk Allah ini tapi tanpa prediksi bagaimana Dia duduk dan tidak juga menyerupai duduk-Nya dengan duduk makhluk. Kita memahami ayat ini dalam bingkai: *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*. (QS asy-Syûrâ [42]: 11)

Perintah Allah absolut terlaksana di alam raya ini tanpa ada yang dapat menghalanginya. *Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".* (QS Fushshilât [41]: 11) Karena Dia Mahatinggi derajat-Nya, Pemilik singgasana. Dalam kondisi demikian Dia ingin meninggikan derajat mukminin dan tidak menelantarkan mereka hidup tanpa arah pedoman (manhaj). Oleh karena itu, Dia menurunkan roh manhaj

الرُّوحُ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya

Allah tidak mungkin menciptakan makhluk lalu meninggalkan



mereka tanpa manhaj. Dia pasti menurunkan manhaj dalam bentuk perintah dan larangan. Manhaj ini menjamin kelangsungan hidup manusia, mengangkat derajat dan meninggikannya. Manhaj ini dilakukan atau tidak, antara iman atau kufur, antara taat atau maksiat. Tujuannya agar manusia mukmin dapat melihat dampak positif di akhirat berupa ketinggian dan kemuliaan saat mereka masuk surga yang kekal dan abadi.

Manhaj ini tertuang dalam Alquran dan hadis. Saat manhaj mengekang gerak kehidupan kita dalam satu hukum perkara, maka ketahuilah hukum itu juga mengikat miliaran manusia untuk kebaikanmu. Bila Alquran melarang saya mencuri, maka miliaran manusia dilarang untuk mencuri barang milik saya.

رُوحٌ يُلْقَى الرُّوحَ *rûh* maknanya beragam. Ruh dapat berarti nyawa yang membuat tubuh menjadi hidup dan bergerak. Inilah ruh yang ditiupkan Allah kepada nenek moyang kita Adam dari sebelumnya hanya berbentuk tanah. Agar syahwat tidak merajalela, Allah menurunkan ruh yang lain yaitu manhaj moral di dalam Alquran. *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.* (QS al-Anfâl [8]: 24)

Bukankah manusia sedang hidup saat diajak untuk mengikuti manhaj. Bila demikian mengapa diajak untuk hidup lagi? Maksudnya adalah kehidupan yang lebih tinggi dan lebih mulia dari pada sekedar kehidupan materi. Yaitu kehidupan norma dan spiritual yang mengangkat gerak kehidupan untuk selalu berbuat baik, bagi diri dan sekitarnya.

Oleh karena itu, dinamakan Alquran dengan ruh, malaikat Jibril ruh juga. Lihat QS asy-Syu'arâ [26]: 52 dan 193.

Kehidupan norma dan akhlak mulia merupakan kehidupan yang membuat manusia layak untuk hidup kekal dan abadi di akhirat. Bandingkan antara kehidupan dunia yang fana dengan surga yang kekal. Tentu saja tidak lebih memilih pilihan yang kedua. *Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.* (QS al-'Ankabût [29]: 64)

*Hayawân* maknanya kehidupan hakiki yang nikmatnya tidak pernah habis. Jika nikmat dunia tergantung gerak dan kemampuan manusia, maka di akhirat nikmatnya tergantung pada Allah Pemilik nikmat.

Manusia yang hidup di dunia pasti akan mati, dan kematian dapat



datang setiap saat dan tiba-tiba. Ia tidak memiliki waktu tertentu dan sebab tertentu pula. Di antara kita ada yang mati setelah berumur 1 tahun, ada juga yang mati setelah berumur 100 tahun, bahkan ada yang mati masih di dalam perut ibunya. Kematian tidak melihat tua atau muda, sehat atau sakit. Allah sengaja merahasiakan kematian tersebut agar manusia siap setiap saat. *Mahasuci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.* (QS al-Mulk [67]: 1-2)

عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Allah memilih di antara hamba-hamba-Nya untuk kedudukan tertentu. *Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari malaikat dan dari manusia.* (QS al-Hajj [22]: 75) dan *Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.* QS al-An'âm [6]: 124) alasan pemilihan ini adalah لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat). Jangan menduga bahwa kehidupan ini selesai dengan berakhirnya dunia. Tidak, di sana ada kehidupan, di mana segala sesuatu dimintai pertanggung jawabannya. Ingatlah hakikat ini, walaupun di dunia orang kafir dapat melawan Tuhan, maka di akhirat mau tidak mau mereka pasti kembali kepada-Nya. Mereka pun tidak dapat melarikan diri dan tidak ada pula tempat untuk itu.

*Indzâr/peringatan* adalah menakut-nakuti tentang sesuatu bahaya sebelum ia terjadi, agar dapat mawas diri dan menghindarinya. Tidak ada guna indzâr/peringatan saat bahaya itu terjadi.

يَوْمَ التَّلَاقِ hari pertemuan, talaqi tidak terjadi kecuali sebelumnya keduanya berada pada posisi berjauhan. Ulama berpendapat bahwa talaqi di sini artinya pertemuan di hari kiamat. Di akhirat, manusia bertemu dengan malaikat secara nyata yang mereka imani selama di dunia secara gaib. Di akhirat, manusia bertemu dengan keluarga besar dan nenek moyang sampai Nabi Adam. Sesuai dengan sabda Nabi: "Semua kita dari Adam dan Adam tercipta dari tanah." (HR Ahmad) Dapat juga diartikan dengan pertemuan orang yang dizalimi dengan orang yang menzalimi. Bagi yang berakal tentu akan berpikir 1000 kali. Barang siapa yang berpikir tentang sebab akibat, maka dia akan selamat.

Di akhirat, manusia bertemu dengan lembaran amal/kerjanya, semua



tercatat baik kecil ataupun besar. *Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu.* (QS al-Mujâdilah [58]: 6) Lihat juga (QS Âli Imrân [3]: 30 dan al-Isrâ' [17]:14.

Pertemuan itu pun akhirnya memuncak yaitu pertemuan mukmin dengan Allah. Pada saat itu mereka melihat-Nya. Ini merupakan nikmat yang paling besar dan merupakan fadilah dan karunia Allah. *Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat.* (QS al-Qiyâmah [75]: 22-25)

Bila melihat Allah merupakan nikmat terbesar bagi mukmin, maka ini merupakan siksa yang paling menyakitkan bagi kafir. *Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka.* (QS al-Muthaffifin [83]: 15) Pada saat itu terlihat bahwa mereka sangat rugi dan semua amal mereka sia-sia. *orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. di dapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.* (QS an-Nûr [24]: 39) Kaum kafir menemukan Allah di akhirat yang selama di dunia mereka ingkari. Mereka juga menemukan akibat perbuatan mereka yang selama di dunia telah diberi peringatan.\*\*\*

Pada hari ini semua datang secara terbuka dan nyata, setelah sebelumnya di dunia kesalahan dan aib ditutup Tuhan. Pada saat itu kedok kemunafikan terbuka dan aib terkuak.

لَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ (yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah semuanya dalam satu tempat. Raja dan rakyat, penguasa dan hamba, pemimpin dan yang dipimpin semuanya berstatus hamba. Pada saat itu semua manusia ditanya: “لَمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ” *kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?*” (QS al-Mu'min [40]: 16) Ini ditanya oleh Allah karena di dunia, Dia telah memberi sebagian kerajaan kepada sebagian manusia. Adapun di akhirat tidak ada kerajaan dan kepemilikan kecuali milik Allah semata. Untuk itu mukmin dan kafir, semuanya berkata: لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ *kepunyaan Allah yang Maha Esa,*



*Maha Mengalahkan.* Benar karena tidak ada Tuhan selain Dia.

Kerajaan dan kepemilikan hanya milik Allah pada saat itu dan sebelum itu. Hal ini yang diingkari kaum kafir di dunia, yang diakui oleh mukminin yang rida kepada Allah sebagai Tuhan. Namun, di dunia Allah memberikan kekuasaan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia juga mencabut kekuasaan dari siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Kata *yaum/hari* pada ayat ini sebenarnya ditujukan secara khusus untuk kaum kafir yang mengingkari hakikat ini di dunia. Namun, mau tidak mau mereka mengakuinya di akhirat. Mereka berkata: **لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ** *kepunyaan Allah yang Maha Esa, Maha Mengalahkan.* \*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 17)

الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ  
 اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.*

Kata *al-yaum/hari* pada ayat ini maksudnya adalah hari kiamat. Kata *kasabat/bekerja* berarti pekerjaan baik atau pun pekerjaan buruk disebut dengan *iktasabat*. Karena menurut pakar bahasa, setiap penambahan huruf dalam kata asal maka akan bertambah pada maknanya. *Kasaba* adalah melakukan pekerjaan secara alami dan normal. Adapun *iktasaba* artinya pekerjaan yang dilakukan sedangkan hati menolak dan tidak setuju.

Pekerjaan baik yang dilakukan, maka hati akan merasa senang, dan tubuh pun damai tidak letih. Berbeda dengan kejahatan, maka hati menolak dan tubuh pun letih. *Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.* (QS al-Baqarah [2]: 286)

Telah sering kita jelas hal ini dengan laki-laki yang duduk dengan istrinya yang cantik di rumah. Dia melihat kecantikan istrinya di hadapan mertua dan anak-anaknya tanpa ada rasa dosa dan bersalah. Namun saat dia melihat yang bukan mahram, maka dia melakukannya dengan curi pandang, dan ada reaksi penolakan saat melihat, dia berpikir apakah ada orang lain yang melihat tingkah lakunya itu? Begitu



juga dengan manusia yang mengambil barang miliknya sendiri, dengan orang yang mengambil barang orang lain. Yang pertama mengambilnya dengan suka hati, yang kedua mengambilnya dengan rasa takut. Jadi, halal tidak meletihkan pelakunya, sementara yang haram membuat manusia letih dan meletihkan penduduk dunia.

*بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً* (bukan demikian), yang benar, barang siapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya. Pada ayat ini *kasaba* (yang seharusnya untuk berbuat baik) disebutkan untuk kejahatan. Mengapa demikian? Jawabannya, saat perbuatan jahat dilakukan sudah menjadi kebiasaan dan tradisi serta dilakukan tanpa rasa beban dan bersalah, bahkan melihat kejahatan itu sebagai kebaikan. Ketika itu terjadi, maka pada saat itu ia pun menjadi lumrah dan *kasaba*, bukan beban atau *iktasaba*. Inilah orang yang sering kita sebut dengan “lost/hilang,” hilang tujuan hidup, berani melakukan yang haram dan salah hingga menjadi kebiasaan.

*يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ* Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. Di sana ada mata berkhianat dan ada mata yang sejuk. Mata yang sejuk saat melihat yang halal dan mata berkhianat saat melihat yang haram. Dalam prinsip ekonomi pun suatu bangsa akan bangkrut dan hancur akibat rakyatnya banyak melakukan yang haram dan terlarang. Karena yang halal dan boleh tidak mengeluarkan biaya, sementara yang haram dan terlarang memerlukan biaya yang besar. Karena hidup ini dasarnya adalah halal. *Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.* (QS al-A'râf [7] : 31) Nabi bersabda: “Kita kaum yang tidak makan kecuali bila telah lapar dan kalau makan tidak pernah kenyang.” (HR Ahmad)

Kalau manusia hidup dengan sikap sederhana ini, maka dia akan cukup menghemat pembiayaan. Coba buktikan untuk tidak makan kecuali saat perut sudah lapar. Pada saat itu kita akan merasakan bahwa setiap suapan itu akan begitu lezat walaupun hanya nasi dengan garam. Seakan-akan komitmen manusia dengan ajaran Islam akan menenteramkan jiwa dan tidak meletihkan. Manusia tidak memerlukan ekstra kerja untuk menambah ekstra biaya.

Begitu juga bila kita makan tidak sampai kenyang. Kita sering melihat orang makan sampai tidak dapat berdiri, bahkan tertidur akibat kekenyangan. Ini terjadi karena pencernaan tidak dapat bekerja maksimal sehingga perlu tidak mengaktifkan anggota tubuh yang lain



dengan tidur.

لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ *tidak ada yang dirugikan pada hari ini.* Benar, karena hakim pada saat ini adalah Allah, Tuhan Yang Mahaadil secara mutlak. Seakan-akan Allah berkata: "Kezaliman hanya identik dengan manusia. Aku telah memaafkannya di dunia, yang kuat menzalimi yang lemah, kaya menzalimi yang miskin, penguasa menzalimi rakyat, namun pada saat ini لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ *tidak ada yang dirugikan pada hari ini.*

Bahkan, manusia telah sampai pada puncak kezaliman di dunia dengan menyekutukan Allah. *Janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.* (QS Luqmân [31]: 13) Kemusyrikan merupakan kezaliman, karena kezaliman artinya kamu mengambil hak orang lain untuk diberikan kepada orang yang tidak layak yang bukan pemiliknya. Inilah yang terjadi saat menyekutukan Allah. Kalian mengambil ketuhanan Allah untuk diberikan kepada patung.

Merupakan kezaliman, seseorang bekerja tapi tidak mendapat upah. Merupakan kezaliman seseorang bekerja dan selayaknya diupah 10 tapi dibayar 5. Merupakan kezaliman seseorang melakukan kesalahan dan kejahatan namun tidak dihukum. Merupakan kezaliman seseorang yang tidak melakukan kezaliman tapi dihukum. Jadi, setiap ketimpangan dalam timbangan kehidupan adalah kezaliman. Oleh karena itu, Allah berfirman dalam hadis Kudsi: "*Wahai hamba-Ku, Aku telah mengharamkan kezaliman pada diri-Ku, maka janganlah kalian saling menzalimi.*" (HR Muslim dan Ahmad)

Ini terjadi di dunia, adapun pada hari kiamat di akhirat, maka semua berada di hadapan Tuhan yang Mahaadil, tidak memihak seseorang dengan mengambil hak orang lain. Karena Dia tidak punya anak, istri, hingga berseberangan dari kebenaran demi ambisi anak dan istri. Untuk itu sungguh benar apa yang dikatakan Jin: *dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak.* (QS al-Jin [72]: 3) Karena anak dan istri selalu menjadi malapetaka besar.

إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ *sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.* Isyarat tentang bukti kekuasaan Allah yang mutlak dalam menilai dan memberikan ganjaran dalam setiap amal. Jangan juga berpikir bahwa penghitungan itu membuat Tuhan kesulitan dan memakan waktu yang lama. Tidak, semuanya berjalan cepat dan tepat. Karena semua perbuatan Tuhan



hanya dengan “kun/jadilah.” Dia tidak memerlukan proses yang panjang sebagaimana duga. Buktinya, manusia saja di dunia ini dapat memutuskan jutaan keputusan hakim di jutaan negeri pada satu waktu dan putusan yang berbeda-beda. Bila makhluk Allah dapat melakukan itu secara bersamaan dalam satu waktu, maka Allah Pencipta makhluk lebih mampu untuk memutuskannya dalam satu waktu pula. Untuk itu saat ditanya kepada Imam Ali tentang ayat ini, dia menjawab: “Sebagaimana Dia memberi manusia rezeki dalam satu waktu.”\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 18)

وَأَنذَرَهُمْ يَوْمَ الْأَازِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ  
كَظْمِينَ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.

Indzâr/peringatan adalah pemberitaan tentang bahaya sebelum terjadi. Âzifah artinya dekat. Maksud dengan *yaum azifah* artinya adalah hari kematian, karena ia datang tiba-tiba tidak seorang pun yang tahu kapan waktunya tiba. Atau dapat juga diartikan dengan hari kiamat. Sebab kiamat juga dekat, karena Allah berkata tentangnya: *Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya.* (QS an-Nahl [16]: 1) Disebutkan dengan past tense karena ia pasti dan amat dekat. Setiap yang datang itu dekat.

Pada hari itu *ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun.* Bayangkan bila hati terlepas dari tempatnya di dalam rongga dada. Ini bukti betapa terkejutnya, betapa berat dan sempitnya perasaan saat melihat peristiwa yang terjadi pada hari itu. *Ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.* (QS al-Ahzâb [33]: 10)

Kadzhîm adalah usaha untuk menutup rongga agar apa yang ada di



dalamnya tidak keluar. Di antaranya *kadzim al-ghirbah* menutup rongga kemarahan hingga marah yang ada di dalamnya tidak keluar. *Orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang.* (QS Âli Imrân [3]: 134)

Islam mengajak setiap muslim untuk menahan marah dan selanjutnya memaafkan. Lebih baik lagi membalas kejahatan dengan kebaikan. *Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.* (QS Âli Imrân [3]: 134)

مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya. Inilah saat di mana Allah mengumpulkan orang-orang zalim di neraka. Di dunia mereka bersepakat dalam kemaksiatan, berjalan bersama-sama mengikuti hawa nafsu. Sekarang di akhirat, satu sama lain saling menuduh dan berusaha lari. *Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.* (QS Abasa [80]: 34-37)

Pada saat itu tidak ditemukan seorang pemberi syafaat untuk mereka dan tidak pula ada pembela yang meringankan.

Allah menerangkan bahwa para pemimpin kafir lebih dahulu masuk neraka disusul kemudian rakyat dan pengikutnya. Pada saat pengikut masuk neraka mereka sangat terkejut. Pemimpin yang diharap dapat melindungi dan menyelamatkan mereka sudah masuk ke neraka. Hilanglah harapan dan tinggal putus asa. Inilah yang dikatakan Allah tentang Firaun di neraka. *Ia berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi.* (QS Hûd [11]:98)

*Hamim* pada ayat utama artinya teman akrab. Dialah yang banyak membantu dan melindungi saat kita dalam bahaya, dan tetap setia berada di samping kita saat susah. Orang zalim tidak menemukan hal ini di akhirat. Dia tidak menemukan teman dan tidak ada yang membela dan memberikan syafaat. Seluruh teman-temannya telah lari menghindar darinya, karena masing-masing memikirkan keselamatan dirinya.

*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.* (QS az-Zukhrûf [43]: 67) Pada hari kiamat semua orang lepas diri dari yang lain dan cari selamat masing-masing, bahkan satu sama lain saling melempar



tanggung jawab dan menuduh.

وَلَا شَفِيعَ يُطَاعُ *dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafaatnya sehingga walaupun ada orang yang ingin memberi syafaat bagi orang zalim, maka syafaat itu ditolak. Karena syafaat di akhirat memiliki syarat "izin Allah" harus dengan izin Allah, pemberi memberi syafaat kepada orang yang disyaratkan. Allah tidak mengizinkan syafaat jatuh kepada orang zalim. Dia tidak meridainya.\*\*\**

(QS al-Mu'min [40]: 19)

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿١٩﴾

*Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.*

Ketahuiilah bahwa ilmu Allah menyeluruh, tidak ada yang luput dan tersembunyi dari-Nya, walaupun ia sangat kecil. Bila seseorang mencoba bersembunyi dari pandangan masyarakat saat mencuri dan korupsi, maka Allah pasti melihat tingkah laku mereka. Kalau mukmin yakin bahwa Allah Maha Melihat pasti dia tidak memiliki mata yang mengkhianati.

Terkadang para hakim sepakat untuk mengesampingkan kebenaran demi ambisi hawa nafsu. Bila sudah demikian bobroknya kehakiman, maka tidak ada yang dapat diucapkan kecuali; "Demi Allah," kalau kalian buta dengan keputusan dunia dengan memihak kepada kebatilan, maka jangan buta dengan keputusan langit." Ucapan ini dapat menggetarkan orang yang lupa kepada Allah, sehingga sadar dan kembali berpihak kepada kebenaran.

وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ *dan apa yang disembunyikan oleh hati. Allah Maha Mengetahui apa yang terdetik di dalam hati. Hal ini tidak ada yang mengetahui kecuali Allah.\*\*\**

(QS al-Mu'min [40]: 20)

وَاللَّهُ يَقْضِي بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَقْضُونَ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٢٠﴾



*Allah menghukum dengan keadilan. sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan sesuatu apapun. Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*

Maknanya Allah menghukum dengan adil dan benar. Sementara patung dan berhala serta apa saja yang mereka sembah selain Allah tidak dapat menghukum sesuatu secara adil. Bahkan mereka tidak layak menjadi hakim selamanya, walaupun untuk menghukum secara batil. Karena mereka patung dan berhala yang tidak dapat melihat dan mendengar. Hanya Allah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. Mendengar setiap ucapan yang keluar dari manhaj-Nya. Dialah saksi dan Dia juga Hakim yang Mahabijaksana dan Dia pula yang melakukan kebijaksanaan itu. Apabila proses hukum di dunia memerlukan perangkat hukum yang beragam, maka di akhirat semua perangkat itu hanya dimiliki oleh Allah yang Maha Esa, tanpa ada pendamping dan sekutu.\*\*

Selanjutnya Allah berkata: “Mengapa kaum kafir Quraisy melawan dakwah Rasulullah yang telah diutus Allah dengan penuh rahmat. Tidakkah melihat sejarah terdahulu dari umat-umat yang mendustakan Allah dan Rasul, sehingga berakhir dengan siksaan. Tidakkah mereka melihat sisa-sisa peninggalan sejarah itu?

Allah telah menetapkan: *sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan.* (QS ash-Shaffât [37]: 171-172) Allah menjamin kepada setiap rasul-Nya kemenangan dan dukungan. Tidak mungkin Allah berkata tentang satu ucapan dan realita kehidupan berseberangan dengan ucapan itu. Jadi, kemenangan rasul merupakan ketetapan dari Allah di alam ini.\*\*\*

**Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Musa as  
(QS al-Mu'min [40]:21)**

﴿أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ ۝۲۱﴾



*Apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah.*

Tidakkah kaum kafir melihat umat-umat terdahulu yang selalu mereka lalui saat perjalanan di musim dingin dan musim panas. *sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?* (QS ash-Shaffât [37]: 137-138) Tidakkah mereka melihat kota Madain Saleh, kota Ad, Tsamud dan kota-kota lain yang mendustakan para rasul?

Kota-kota itu bukti sejarah bagaimana Allah menenyapkan mereka dari bumi ini. Ambillah itu sebagai pelajaran. Ketahuilah sejarah kalian tidak akan jauh dengan sejarah mereka. Kalian tidak akan mampu melawan Tuhan. Lebih dari itu, walaupun penduduk kota itu lebih kuat dan lebih pintar dari kalian, tetap saja mereka binasa. Apakah kafir Quraisy lebih hebat dari kaum Iram, Firaun? Di mana mereka sekarang? Apakah mereka dapat melindungi peradaban itu walaupun begitu hebat? Sedikit pun kekuatan dan peradaban itu tidak dapat mencegah dari murka Allah. Allah mampu menurunkan azab di dunia sebelum azab yang sesungguhnya di akhirat. *Maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan.* (QS al-Mu'min [40]: 77)

Jika seseorang kafir pernah melihat azab Allah di dunia dan dia telah mati, nanti di akhirat dia pasti melihat dan merasakannya. *Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).* (QS as-Sajdah [32]: 21)

Allah memerintahkan manusia berjalan dan bepergian dengan dua tujuan. *Pertama*, untuk mengambil pelajaran. *Kedua*, untuk mencari rezeki.

Bepergian adalah bagian tidak terlepas dari keimanan. Selain ayat yang kita kaji ini sebagai bukti dan alasan. *Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan*



(manusia) dari permulaannya. (QS al-'Ankabût [29]: 20) *Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?"* (QS an-Nisâ' [4]: 97) Jadi, tidak salah bila muslim bepergian dengan tujuan mengambil pelajaran atau mencari rezeki atau untuk kedua-duanya dalam satu waktu. Di dalam mencari rezeki ada unsur pelajaran, dan dalam mengambil pelajaran terkadang mendatangkan rezeki.

Perhatikan kata *fi/di al-ardh/bumi* ulama dahulu memaknakan *fi/di* dengan *'alâ/di muka* karena manusia berjalan di atasnya, namun berjalan di dalam bumi, karena lapisan ozon adalah bagian yang tidak terpisah dengan bumi, bahkan merupakan unsur penting darinya untuk kelangsungan hidup di dalamnya. Tanpa lapisan ini tidak ada kehidupan di bumi.

Saat manusia berjalan di bumi Allah, dia akan menemukan masyarakat, kota, perkebunan dan nikmat yang tidak terbatas hingga kita menyimpulkan bahwa Dia memberi setiap tempat apa yang sesuai dengannya. Tiap lingkungan ada tumbuhan yang sesuai dengannya. Kita menemukan perkebunan yang sesuai di satu tempat. Di satu lingkungan ditemukan kebun pisang cocok ditanami di situ, di tempat lain ditemukan kebun kentang, gandum dan lain-lain.

Pakar berkata: "Menyebarnya satu penyakit dari satu lingkungan ke lingkungan lain sumbernya karena manusia tidak hidup sesuai dengan lingkungannya." Penduduk di lingkungan musim panas mengeksport makanan lingkungan penduduk musim dingin dan sebaliknya. Dari pencampuran ini timbullah penyakit.

*كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِمْ* betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka akibat mendustakan para rasul dan menghambat dakwah adalah turunnya azab bagi mereka. *وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ* dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah maknanya mereka pun tidak dapat melindungi diri mereka dari azab itu. Peradaban mereka tidak berguna karena mereka membangun peradaban tanpa berasaskan kepada keyakinan kepada Allah. Lebih rincinya:\*\*\*



## (QS al-Mu'min [40]: 22)

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَكَفَرُوا  
فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٢﴾

Yang demikian itu adalah karena telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka kafir; maka Allah mengazab mereka. Sesungguhnya Dia Mahakuat lagi Mahakeras hukuman-Nya.

Bayyinât artinya tanda-tanda yang lepas dan mukjizat yang nyata yang membuktikan kebenaran rasul itu. Tanda-tanda yang tidak mampu mereka lawan itu, walaupun mereka pakar di bidangnya, cukup bukti untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya yang bertugas memberikan hidayah. Namun mereka kufur, maka Allah menyiksa mereka.

Disebutkan siksaan dengan *akhaza/mengambil* membuktikan bahwa siksaan itu amat kuat.

﴿٢٢﴾ إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ sesungguhnya Dia Mahakuat lagi Mahakeras hukuman-Nya. Penyiksaan itu sesuai dengan kekuatan pelaku. Bila anak kecil menyiksa dewasa, maka siksaan itu tidak kuat. Bagaimana bila yang menyiksa adalah Allah yang Mahakuat. Bila Allah yang menyiksa maka yang disiksa tidak dapat menahan dan tidak mungkin mencegah apalagi melawan. Untuk itu dalam ayat yang lain disebut: *Lalu Kami azab mereka sebagai azab dari yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.* (QS al-Qamar [54]: 42)

'Azîz artinya Maha menang dan tidak pernah terkalahkan. *Muqtadir* artinya Maha kuasa atas segala sesuatu, dan tidak dapat dilemahkan.

Kemudian Allah mengisahkan sebagian rasul yang menerima penolakan dari kaumnya. Dimulai dari Nabi Musa: \*\*\*

## (QS al-Mu'min [40]: 23-25)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ  
وَهُمَنَ وَفَرُّوْنَ فَقَالُوا سِحْرٌ كَذَابٌ ﴿٢٤﴾ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ  
مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ، وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ  
وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿٢٥﴾



*Sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Firaun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata: “(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta”. Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata: “Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka”. Tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka).*

Di sini Allah mengisahkan tentang Nabi Musa as, karena kisahnya berbeda dari kisah-kisah para nabi yang mendahuluinya. Para nabi sebelumnya diutus untuk menyembuhkan manusia dari penyakit akidah, mengeluarkan mereka dari kebodohan menuju cahaya syariat Allah. Adapun Nabi Musa bertugas untuk menasihati seorang manusia yang mengaku Tuhan, angkuh, sombong, maka tugasnya lebih berat. Inilah faktor mengapa kisahnya tersebar di dalam Alquran.

بَايَاتُ ayat-ayat Kami maksudnya adalah sembilan mukjizat yang dimiliki Nabi Musa, sebagai sokongan dan bukti atas risalah yang dibawanya. Di antara mukjizat itu adalah tongkat yang memukul laut sehingga terbelah bagai gunung, yang memukul batu mengeluarkan 12 mata air. Permasalahan utama bukan terletak pada air dan gunung, tetapi mukjizat Allah pencipta air dan gunung yang dapat melakukannya hanya dengan kata “*kun/jadilah*,” maka jadilah ia.

وَسُلْطَانٌ مُّبِينٌ keterangan yang nyata. Sulthan artinya argumentasi yang jelas, atau kekuatan baik kekuatan logika dalam bukti atau kekuatan fisik dalam memaksa. Sebagaimana dialog setan di hari kiamat. Berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. (QS Ibrâhîm [14]: 22)

Maknanya setan tidak memiliki alasan yang logis dan fisik yang membuktikan dan memaksa, dia hanya menggoda dan manusia pun tergoda. Oleh karena itu setan berkata: “Janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku.



*Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. (QS Ibrâhîm [14]: 22)*

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ kepada Firaun, Haman dan Qarun. Firaun adalah biang kejahatan dengan mengaku dirinya tuhan. Disebut nama Hâmân karena dia perdana menteri yang menyetujui setiap ucapan Firaun. Adapun Qarun karena dia bendahara Firaun. Ketiga orang ini bersekutu dan bersatu untuk menuduh Musa sebagai ahli sihir yang ulung. فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ maka mereka berkata: "(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta.

فَلَمَّا جَاءَهُم بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami dengan ayat-ayat dan bukti-bukti قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ berkata: "Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia. Membunuh anak-anak pada masa pemerintahan Firaun terjadi dua kali. Pertama, di saat Musa masih bayi, kedua, saat Musa mengaku nabi. Pada waktu Musa kecil, saat Firaun mengetahui bahwa kerajaannya akan dimusnahkan di tangan keturunan Bani Israel, maka dia pun membunuh semua anak laki-laki yang lahir pada tahun itu. Namun anehnya, saat seorang bayi datang dibawa arus sungai Nil ke istananya, dia menyambutnya dengan suka cita. Ini bukti bahwa Allah dapat membolak-balik hati manusia dari benci menuju cinta dan sebaliknya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya. (QS al-Anfâl [8]: 24)

وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ biarkanlah hidup wanita-wanita mereka. Membunuh bayi laki-laki dan menelantarkan bayi wanita, karena laki-laki sumber bencana yang menakutkan. Laki-lakilah yang sering melawan dan membangkang. Karena laki-laki maka kerajaan Firaun runtuh, sedangkan perempuan dibiarkan agar dapat melayani dan memuaskan kebutuhan mereka.

Oleh karena itu, bangsa Arab saat berperang membawa perempuan bersama mereka agar semua dalam satu kondisi. Bila menang maka semua pulang dengan selamat. Bila terbunuh, maka semua akan mati secara bersama-sama. Tujuannya agar perempuan yang hidup tidak dijadikan budak dan pemuas kebutuhan pria.

وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain



*hanyalah sia-sia (belaka). Benar, ini tipu daya Firaun dan pendukungnya, tapi apakah tipu daya itu berhasil memusnahkan Bani Israel? Tidak, tapi Allah malah membalik arah tipu daya itu, hingga Firaun dan pendukungnya yang terkena dan merugi.\*\*\**

(QS al-Mu'min [40]: 26)

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ  
دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ ﴿٢٦﴾

*Berkata Firaun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi".*

Maknanya, kata Firaun: "Biarkan saya membunuh Musa." Ini bukti ada pendapat yang mencegah dan menghalangi Firaun untuk membunuh Musa. Siapa orang itu? Boleh jadi mereka adalah pengikut/pegawai Firaun yang menyembunyikan iman kepada ajaran Musa. Mereka membela Musa dengan cara yang tidak menimbulkan Firaun curiga, sehingga mereka pun disiksa.

Ini bukti bahwa orang baik boleh berteman dengan orang jahat untuk membela kebenaran dan Allah pasti membantu mereka.

Mereka berkata: "Bila kamu membunuh Musa, maka rakyat akan berkata bahwa Musa itu benar. Kamu membunuhnya karena tidak mampu berdebat dengannya. Akhirnya rakyat pun akan melakukan demonstrasi."

Di antara pendukung yang beriman ini adalah orang yang membela Musa dengan logika yang cerdas. *Jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.* (QS al-Mu'min [40]: 28)

Lihat keangkuhan Firaun وَلْيَدْعُ رَبَّهُ hendaklah ia memohon kepada Tuhannya biarkan dia berdoa kepada Tuhannya, agar Tuhan itu menolongnya. Kalau tidak angkuh maka dia akan berkata: "Tuhan kita."

إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi. Subhana Allah, lihat bagaimana Firaun membalikkan fakta.



Firaun takut Musa merubah keyakinan kaumnya yang menuhankan dirinya kepada menyembah Allah Yang Maha Esa.

أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ atau menimbulkan kerusakan di bumi dari mana agama Allah menimbulkan kerusakan? Timbul karena rakyat terbelah menjadi dua bagian. Satu kelompok percaya bahwa Firaun adalah Tuhan. Kelompok kedua percaya kepada Allah Tuhan Nabi Musa dan mereka. Rakyat di mana-mana biasa terbelah. Para pemimpin yang selalu memanfaatkan ketuhanan Firaun ini tidak diam begitu saja. Tanpa diragukan lagi perpecahan ini akan menimbulkan kebinasaan.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 27)

وَقَالَ مُوسَى إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا

يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ

Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab".

Pada ayat ini Musa menegaskan ketuhanan Allah, tepat setelah Firaun mengancam dirinya dengan pembunuhan dan penghinaan Allah, Tuhannya. Untuk itu Musa menjawab: "Inni/sesungguhnya saya," berfungsi untuk pengkhususan dan penegasan penghambaan kepada Allah, Tuhan yang dihina oleh Firaun.

عُذْتُ maknanya saya berlindung kepada Dia yang Mahakuasa dalam menolong dan melindungi. Manusia yang berlindung kepada Allah dari sesuatu yang tidak mampu dia hadapi adalah manusia yang cerdas dan tahu diri. Oleh karena itu, saat seorang muslim membaca Alquran memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan: *Apabila kamu membaca Alquran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.* (QS an-Nahl [16]: 98)

Mengapa demikian? Karena saat seorang muslim membaca Alquran, maka dia berada di hadapan Allah yang sedang berbicara kepadanya. Allah Swt mendengar kalam-Nya dibaca. Pada saat Alquran merasuk di sanubari, saat dia dapat memahami makna-makna-Nya timbul *isyraqât/aura positif* yang menenteramkan hati. Semua ini membuat setan benci dan marah, dan berusaha untuk mengalihkan dia dari bacaan itu. Hal yang sama terjadi saat muslim melaksanakan salat.

Banyak di antara kita yang mengaku di ganggu setan ketika sedang



salat. Hal ini menjadi lumrah saat kita merenungi firman Allah tentang kegiatan setan terhadap manusia. *Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus.* QS al-A'râf [7]: 16) Jalan mana yang lebih lurus lebih dari salat dan membaca Alquran. Setan datang ke masjid untuk merusak salat seseorang dan menjauhkannya dari sumber hidayah. Oleh karena itu, Allah memerintahkan umat Islam untuk berlingkungan kepada-Nya agar tetap terlindung dari godaan setan.

Di sini Musa berkata: "Sesungguhnya saya berlingkungan kepada Allah darimu wahai Firaun, Dia lebih kuat darimu, lebih kuasa untuk melindungiku dari tipu dayamu." Dialah Tuhan yang menciptakanku dan mendidikku serta saya bertanggung jawab kepada-Nya. Dia menciptakanku dengan kekuasaan-Nya, melindungiku dengan keperkasaan-Nya. Tidakkah kamu tahu wahai Firaun, bahwa setiap pencipta pasti berusaha untuk melindungi hasil ciptaannya, dan memberi asuransi perlindungan yang maksimal? Tentu Allah lebih pantas untuk melindungi kehidupanku."

Sewajarnya ia cukup untuk berkata: "Rabbi/Tuhanku," tapi kenapa dia menambahkan dengan "*warabbikum/Tuhan kalian?*" Jawabannya, untuk menegaskan cakupan kekuasaan Tuhan Musa, untuk menegaskan kebahagiaan Musa dengan ketuhanan Allah ini. Dia adalah Tuhanku dan Tuhan manusia sekaligus alam. Seakan-akan Musa ingin mengumpulkan kekuatan kebaikan dan iman ditambah lagi dengan kumpulan mukmin pun ikut bagian dalam doa itu. Tentu saja doa ini lebih layak untuk dikabulkan.

Dari kajian ini kita dapat menyimpulkan pentingnya kebersamaan dan persatuan dalam Islam. Contohnya, dalam salat kita membaca **إِيَّاكَ** dalam bentuk jamak, kenapa tidak dalam bentuk mufrad?

Karena doa jamak lebih kuat. Jemaah dapat memasukkan kamu ke dalam golongan orang-orang saleh. Walaupun belum menjadi orang saleh, tapi karena berteman dengan orang saleh, mudah-mudahan kecipratan berkat dalam pahala dan pengabulan doa. Oleh karena itu, jangan menghina orang saleh, karena dengan kebersamaan kita dengannya dapat mendatangkan kemuliaan.

Jadi, doa berjamaah lebih mudah dikabulkan dari pada doa sendirian. Salat berjamaah dinilai 27 kali lipat derajatnya dibanding



dengan salat sendirian. Dalam dunia jual beli sering kita temukan pedagang menjual komoditi, contohnya buah, yang di dalamnya bercampur antara buah yang berkualitas baik dengan kualitas biasa bahkan buruk. Saat kita tanya, buah ini bercampur, boleh dipilih? Penjual menjawab: "Tidak, dia harus diambil secara bersamaan hingga tercampur yang baik, biasa dan buruk.

Begitu juga dalam salat berjamaah. Bercampur yang baik, biasa dan buruk dalam kualitas salat, dengan satu harapan agar salat setiap individu dalam komunitas berjamaah dapat diterima Allah.

Dari hal apa Musa berlingung? *مَنْ كُلُّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ يَوْمَ الْحِسَابِ* dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab. Musa menyebutkan sifat bukan nama Firaun yang mengaku tuhan dan telah mengancamnya dengan pembunuhan. Tujuannya, pertama agar tidak Firaun saja yang ditempatkan dalam posisi melawan Allah. Karena terdapat juga manusia sejenis Firaun, maka semua ini dikumpulkan dengan sifat "*mutakabbir*." Kedua, Musa masih mengingat jasa baik Firaun yang telah mendidiknya di istana.

Pada ayat ini terdapat dua sifat jahat. Pertama, *mutakabbir/angkuh* yang bermakna keras hati membuat manusia menjadi tirani dan zalim, tidak mengakui hisab dan tidak takut pada qisas. Orang seperti ini tidak dapat diharapkan perbaikan darinya.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 28)

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

Seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Firaun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah, padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana)



*yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu".  
Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang  
melampaui batas lagi pendusta.*

Pada saat Musa berlindung kepada Allah, Allah mengabulkan doa itu bukan dengan menurunkan rasul, atau malaikat atau pengikut setianya, tapi dengan mengutus orang yang beriman dari keluarga Firaun yang menyembunyikan imannya agar terhindar dari kebengisan Firaun demi membela Musa.

Mengapa keimanan harus disembunyikan? Karena dia tidak memiliki kekuatan yang dapat membela dirinya dari kekejaman musuh. Dalam sejarah Islam menyembunyikan iman beberapa kali terjadi, agar dapat mengatakan yang benar di hadapan kaumnya yang non muslim, sehingga tidak disakiti mereka.

Iman itu sendiri adalah keyakinan di dalam hati, dengan sikap tunduk dan patuh kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Pemurah. Ini adalah rahasia antara seorang mukmin dengan Tuhannya, yang kemudian ditampakkan pada orang lain. Jadi, yang terpenting dalam beriman, adalah keyakinan yang penuh kepada Allah, baik dalam penglihatan manusia dia mukmin atau tidak.

Nabi sendiri dalam beberapa peristiwa membolehkan seorang mukmin menampakkan "ketidak berimannya" secara utuh demi satu kepentingan yang mulia bagi Islam. Seperti yang dilakukan oleh Nu'aim bin Ma'sûd al-Asyja'i yang dapat memecah belah pasukan sekutu (Quraisy, Ghathfan dan Yahudi bani Qaynuqa') dalam perang Ahzab atau Khandak. Dia berkata: "Wahai Rasulullah, hatiku ini dipenuhi iman, tapi tidak seorang pun yang tahu keimananku, saya bersaksi bahwa kamu adalah utusan Allah dengan terpaksa berbohong, saya menyembunyikannya agar perang dapat usai."

Nabi berkata: "Berbuatlah apa yang kamu lihat itu baik."

Begitu juga Abbas paman Nabi menyembunyikan imannya, agar kaum Quraisy tidak menyakiti Rasulullah, karena mereka menghormati Abbas ini. Inilah fungsi menyembunyikan iman, yang disebutkan Allah dalam: *Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.* (QS an-Nahl [16]:



106)

Dalam perang Khaibar, di antara umat Yahudi ada seorang yang bernama Hajâj bin 'Ilâah Sulamî, Dia berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, hatiku telah dipenuhi dengan iman, saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan kamu adalah utusan-Nya. Tapi saya terpaksa harus pergi ke Mekkah untuk mengambil hartaku dan mengembalikan amanat kepada pemiliknya di sana. Pasti mereka bertanya tentang identitasku, maka izinkanlah saya untuk berbohong?"

Nabi berkata: "Katakan sesukamu!"

Dari tiga kisah ini dapat kita simpulkan bahwa menyembunyikan iman dibolehkan demi menolong agama Allah, menjadi tentara Allah. Karena tentara Allah itu beragam; tentara yang nyata, tentara yang tersembunyi, ataupun tentara spionase yang memata-matai musuh.

Apa yang dikatakan mukmin itu? *أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ*

*Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah."* Renungi bagaimana beraninya mukmin ini dengan berkata: *Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku.* (QS al-Qashash [28]: 38) Tanpa diragukan bahwa ucapan mukmin ini telah membinasakan asas ketuhanan Firaun.

Dia berpendapat, perkataan Musa bahwa Tuhannya adalah Allah tidak layak diselesaikan dengan pembunuhan, karena dia *وَقَدْ جَاءَكُمْ*

*padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu.* Dengan ayat atau tanda yang nyata. Bila dia dusta, maka dusta itu tidak memudaratkan kita, karena dia berdusta tentang Allah, tentu Dia yang akan membalas kedustaan Musa itu. *وَإِنْ يَكْ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكْ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ* jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu". Bila dia jujur, maka kejujuran itu terdampak positif bagi kita, karena kebaikan itu berimbas kepada orang di sekitar pelakunya. Jadi, kenapa harus dibunuh?

Namun, apakah dengan demikian kebalikannya, kita membiarkan setiap atheis berkata sesuka hati tentang agama Islam berdasarkan ayat di atas? Jawabannya, tidak. Cegah dia untuk berkata sesuka hati, tapi jangan dibunuh. Kita bantu dan tuntun mereka dengan tangan kita menuju pemahaman Islam yang benar. Begitulah mukmin yang



menyembunyikan imannya berkata dengan pemahaman yang benar tentang agama, mana tahu ada orang yang mendengar dan menolongnya di kemudian hari.

Allah menetapkan satu hakikat: *إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ* sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. Ini tusukan bagi Firaun. Allah tidak akan pernah meninggalkan orang yang berdusta tentang diri-Nya, tanpa membuka kedok dusta itu, mengapa? Karena ditutupnya kedustaan ini diintai sebagai kecurangan dan penodaan terhadap manhaj untuk itu setiap ada orang yang mengaku dirinya sebagai nabi Allah membuka kedoknya karena tidak layak bagi seseorang untuk menjadi nabi palsu Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia. (QS al-Mu'min [40]: 51) Lihat juga QS ash-Shaffât [37]: 173. \*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 29)

يَقْوَمُ لَكُمْ أَلْمَلِكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ يَنْصُرُنَا  
مِنْ بَاسِ اللَّهِ إِنْ جَاءَنَا قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَى  
وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٢٩﴾

(Musa berkata): "Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!" Firaun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar".

Pemuda mukmin berkata bahwa pada hari ini kekuasaan milik Firaun. Firaun juga memiliki apa saja sehingga mengaku dirinya sebagai tuhan. Ia berkuasa di mana saja. Memenangi peperangan dan menjajah bangsa lain, tapi waspadalah bahwa hal itu tidak berlangsung lama. Seakan-akan kata *alyaum*/ hari ini mengisyaratkan kekuasaan itu akan lepas di kemudian hari. Pemuda mukmin itu menambahkan boleh jadi laki-laki ini (Nabi Musa) adalah seorang yang jujur dan benar sehingga pengikutnya bertambah banyak dan akhirnya dapat memusnahkan kerajaan Firaun. Kalaulah bukan kezaliman yang tengah kalian lakukan



dam kezaliman yang kalian sebar, maka *فَمَنْ يَنْصُرُنَا مِنَ بَاسِ اللَّهِ إِنَّ جَاءَنَا* siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!" Tentu saja tidak ada seseorang pun yang dapat menolong makhluk dari azab Allah. Karena pembalasan-Nya dalam membela rasul-rasul-Nya tidak dapat diantisipasi. Pasti pembalasannya itu membumi hanguskan semuanya untuk itu waspadalah.

Inilah yang dikatakan pemuda mukmin dengan pemuda iman yang kukuh di dalam iman agar kaumnya dapat percaya. Di sini Firaun harus bertindak dan berkata untuk menjamin keamanan pribadinya. *قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَى وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ* Firaun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar". Tapi Firaun tidak melarang pemuda muslim untuk meneruskan nasihat yang disampaikan kepada kaumnya:\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 30-31)

وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا يَوْمَئِذٍ أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ ﴿٣٠﴾ مِثْلَ دَابِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعِبَادِ ﴿٣١﴾

Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. (Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya.

Pada ayat ini pemuda mukmin itu melanjutkan nasihatnya kepada kaumnya. Dia berkata: "hai kaumku, *يَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ* sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu." Maknanya bila pada saat ini kalian berkuasa di dunia maka kalian tidak lebih kuat dari kaum sebelum kalian yang melawan para rasulnya, seperti Nuh, 'Ad, Tsamud dan seterusnya.

Allah telah memperlihatkan kepada kita akhir perjalanan orang yang



mendustakan rasul. *Masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.* (QS al-'Ankabût [29]: 40)

Oleh karena itu jadikanlah hal tersebut sebagai pelajaran. Terlebih kalian menyaksikan sisa-sisa peninggalan sejarah yang menunjukkan bahwa mereka lebih kuat dari pada kalian. Walau demikian kekuatan itu tidak ada gunanya bahkan tidak dapat melindungi diri mereka dari azab Allah. Apa yang ditinggalkan Allah dari sisa peradaban itu tidak lain dan tidak bukan kecuali kalian dapat mengambil pelajaran darinya. *Sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?* (QS ash-Shaffât [37]: 137-138)

Kalau peninggalan sejarah mereka ini hilang tentu kita tidak menemukan alasan yang nyata. Diabadikannya sisa-sisa peninggalan sejarah itu sampai saat ini merupakan bukti bagi kita betapa hebatnya peradaban mereka. Bila demikian adanya ambillah manhaj yang datang dari Allah melalui para rasul-Nya.

Disebutkan *yaum/hari* bukan *ayyam/hari-hari* padahal peristiwanya beragam dan berulang dan para rasul pun banyak diutus, sebab semua peristiwa itu terjadi akibat satu sebab yaitu mendustakan Allah.

*Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Walaupun Allah telah menyiksa umat-umat terdahulu tapi siksaan itu bukan karena kezaliman-Nya tapi sebagai balasan atas perbuatan dan pengingkaran mereka terhadap utusan Allah. Tujuannya sebagai pelajaran yang nyata di alam ini bagi setiap orang yang ingin melawan manhaj Allah yang benar.\*\*\**

(QS al-Mu'min [40]: 32-33)

وَيَقُومُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ النَّارِ ﴿٣٢﴾ يَوْمَ تُؤْلَوْنَ مُدْبِرِينَ  
مَا لَكُمْ مِّنَ اللَّهِ مِّنْ عَاصِمٍ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾



Renungi keindahan ungkapan Alquran. Ia datang dengan lafaz yang dapat mengandung dua makna secara bersamaan. Kata *tanâd* di atas dapat bermakna memanggil dan menjauh. Hal yang sama dapat dilihat pada kata "*najm*" di surat ar-Rahmân: *Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya.* (QS ar-Rahmân: [55]: 6, ia dapat bermakna bintang dan dapat juga bermakna tumbuhan. Kedua makna ini dapat diadopsi dari lafaz "*najm*" itu.

*مَا لَكُمْ مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ* tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk. Tidak ada yang mampu untuk mencegah azab Allah yang ditimpakan kepada mereka. Tidak ada guna kekuatan yang dimiliki bila azab-Nya turun.

*وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ* siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk. Barang siapa yang telah ditetapkan Allah sebagai orang yang sesat maka tidak ada seorang pun yang dapat memberi kepadanya petunjuk. Mengapa? Karena Allah menolong dan memudahkan jalan pilihannya. Bila dipilih kesesatan, maka Dia menolongnya untuk mewujudkan cita-cita yang sesat itu.

Oleh karena itu, jika ada yang tertimpa musibah jangan sedih berkepanjangan. Karena bila itu terjadi, Allah akan berkata: "Kamu mencintai kesedihan maka Aku menjadikan hal itu pada dirimu. Aku tambah sehingga mungkin akan mati karena kesedihannya." Tutuplah pintu sedih dengan sikap rida. Begitu juga orang kafir yang cinta kekufuran akan ditutup Allah hatinya untuk beriman. Dengan demikian iman tidak dapat masuk dan kekafiran tidak dapat keluar.

Lelaki mukmin melanjutkan nasihatnya.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 34)

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا  
جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنَ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ  
رَسُولًا كَذَلِكَ يَضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ





*Sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya". Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.*

Pada saat Nabi Yusuf datang ke Mesir, pemimpin kota Mesir bukan seorang Firaun, tapi raja yang bergelar al-Azîz. Oleh karena itu, bila dibaca kisah Alquran tentang Yusuf tidak ada disebut tentang Firaun. Hasil penelitian membuktikan bahwa Yusuf hidup zaman kerajaan yang dipimpin para budak yang bernama Heksos. Para budak ini mengalahkan Firaun sebelumnya dan mengangkat diri mereka sebagai pemimpin. Kemudian disebut dalam kisah Yusuf al-Malik: *Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya):* (QS Yûsûf [12]: 43) bukan Firaun.

Bayyinât adalah tanda-tanda yang jelas atau mukjizat yang membuktikan dia benar-benar utusan Allah. *فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا جَاءَكُمْ بِهِ* tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, tapi kalian masih meragukan kebenaran itu. *حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ* hingga ketika dia meninggal hingga akhirnya kalian mati. *فَلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ* kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya". Mereka berkata karena mereka mengingkari risalah. Dalam diri mereka tersimpan kemunafikan.

*كَذَٰلِكَ يَضِلُّ اللَّهُ مَنِ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ* demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu yang melampaui batas dan meragukan risalah serta mengingkarinya.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 35)

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ كِبَرٌ  
مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ

كُلِّ قَلْبٍ مُّتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ



*(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.*

Apakah ada orang yang berdebat tentang Allah yang didukung dengan kekuatan argumentasi? Ada, yaitu berdebat untuk menetapkan keberadaan Allah.

*Ayât* sebagaimana telah disebutkan mengandung tiga makna: Pertama, kauniyah yang menunjukkan kekuasaan Allah yang mutlak. Kedua, ayat mukjizat untuk membuktikan bahwa yang menerima utusan Tuhan. Ketiga, ayat suci Alquran, yang berisi tentang hukum. Ayat-ayat mana yang mereka perdebatkan?

Jawabannya pertama, ayat mukjizat dengan menuduh nabi sebagai tukang sihir dengan mukjizat yang dibawanya. Membantah tuduhan ini mudah. Jika orang yang di sihir dapat beriman, mengapa dia tidak menyihir kalian agar beriman juga? Kedua, mereka juga mendebat kitab suci, kenapa? Karena setiap hukum yang diturunkan Allah kepada hamba-Nya mencegahnya untuk melakukan kezaliman, angkuh dan sombong. *Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. sesudahnya (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS al-Qashash [28]: 83)

Adapun ayat kauniyah yang menunjukkan kekuasaan Allah, seperti: matahari, bulan dan bintang, bukan tempat untuk diperdebatkan. Oleh karena itu, mereka tidak mendebatnya.

Makna *كِبْرَ مَقْتًا* amat besar kemurkaan (bagi mereka). Mendebat tanda-tanda Allah tanpa alasan yang benar adalah tercela dan sangat dimurkai Allah dan orang-orang yang beriman yang militan terhadap agama Allah.

*كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ* demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang. *Thaba'* artinya khatama/menutup. Mutakabbir berusaha untuk menggabungkan dirinya tapi tidak ada faktor yang mendukung untuk itu. Allah berkata dalam hadis Kudsi: "Aku mencintai tiga hal tapi Aku lebih mencintai tiga hal. Aku mencintai fakir yang merendah, tapi Aku lebih mencintai orang kaya yang merendah. Aku mencintai lanjut usia yang taat, tapi Aku



*lebih mencintai pemuda yang taat. Aku mencintai orang yang dermawan, tapi Aku lebih mencintai orang miskin yang dermawan."*

*Aku mencintai tiga perkara, tapi Aku lebih benci kepada tiga perkara: Aku benci orang kaya yang sombong, tapi Aku lebih benci kepada orang miskin yang sombong. Aku benci kepada pemuda yang melakukan maksiat, tapi Aku lebih benci kepada lanjut usia yang bermaksiat. Aku benci kepada orang miskin yang kikir, tapi Aku lebih benci kepada orang kaya yang kikir."* (HR Abu Laits as-Samarkandi)

Dalam lindungan hadis ini kita dapat belajar bahwa masyarakat mukmin harus menjadi orang kaya yang rendah hati, miskin yang dermawan, pemuda yang taat. Inilah gambar masyarakat yang super mulia. Kemudian tangga kedua, yaitu masyarakat mulia; orang miskin yang rendah hati, kaya dermawan dan lanjut usia yang taat.

Orang yang sombong karena sehat, dapat sakit kapan saja. Orang yang sombong karena harta banyak, saat melihat orang yang lebih berharta darinya akan menciut. Kalaulah melihat dengan kaca mata keagungan Tuhan, tentu tidak satu manusia pun yang akan sombong.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 36-37)

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَهْمَنُ ابْنُ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ  
 أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ  
 كَذِبًا وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ  
 السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ

Berkatalah Firaun: "Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta".

Demikianlah dijadikan Firaun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Firaun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.

Firaun memerintahkan Perdana Menteri Haman untuk membangun menara yang tinggi agar dia dapat naik ke puncak untuk melihat Tuhan yang diakui Musa dan disembahnya. Dia merasa bahwa menara yang tinggi itu dapat menghantarnya untuk melihat Allah. Adapun tuhan yang



dapat dilihat melalui menara tidak layak disebut Allah.

وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ وَصَدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ  
demikianlah dijadikan Firaun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Firaun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian. Dalam kesesatan dan kerugian. Dia akan tetap demikian, dan terus demikian sehingga Allah membuka kedoknya pada hari kiamat.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 38-39)

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَتَقَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ  
الرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يَتَقَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ  
الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.

Perkataan lelaki mukmin ini yang berasal dari keluarga Firaun kepada kaumnya. Seakan-akan dia nabi. Bila ditanya: mengapa dia tidak membuat Firaun bungkam tidak bicara sejak awal, hingga Firaun sempat menyatakan dirinya sebagai nabi. Jawabannya ini bagian dari target sasaran tapi harus disampaikan pada waktu yang tepat. Saat perkataan yang benar terucap oleh lelaki mukmin seakan-akan Allah yang berkata untuk itu tidak seorang pun yang mendebatnya karena dia bersumber dari Allah. Oleh karena itu tidak aneh bila lelaki mukmin tersebut mengucapkan perkataan ini di hadapan dan didengar langsung oleh Firaun dan dia tidak dapat mendebatnya.

hai kaumku, يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ  
sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Ayat ini mengajak kita untuk merenungi bahwa setiap manusia dalam kehidupannya harus memiliki visi dan tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan akhir yang tidak ada tujuan lagi dibalikinya itulah visi. Bila dibalik tujuan masih ada tujuan maka itu bukan visi tetapi misi yang mengantarkan kepada visi. Contohnya, seorang anak yang belajar agar lulus SD, apakah SD



itu visi/misi? Ia adalah misi karena ia mengantarkan kepada jenjang berikutnya yaitu SMP. Tapi apakah SMP itu visi dan misi? Ia adalah misi yang mengantarkan kepada selanjutnya. Selama sesuatu itu masih memiliki tujuan yang lebih tinggi, maka ia bukanlah visi. Oleh karena itu, apa yang dikatakan lelaki mukmin bahwa dunia dengan segala kenikmatannya hanya sekedar kenikmatan bukanlah tujuan/visi. Tujuan/visi yang sebenarnya adalah akhirat.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 40)

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا  
مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ  
الْجَنَّةَ يَرْزُقُونَ فِيهَا بغيرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

*Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.*

Selama akhirat tempat yang kekal dan abadi, maka setiap orang harus menyerahkan diri kepada Allah, niscaya Dia akan memberi pahala sesuai dengan amalnya. Allah bukan Tuhan yang bengis, tapi Dia Tuhan yang Maha Pengasih, membalas kejahatan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan, atau bahkan diampuni. Sedangkan untuk kebaikan balasannya dilipat gandakan dengan gandaan yang banyak.

Poin penting di sini adalah *وَهُوَ مُؤْمِنٌ* sedang ia dalam keadaan beriman. Iman merupakan syarat utama, karena non muslim juga melakukan perbuatan baik dan amal saleh, sebagaimana ditegaskan Allah dalam: *Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.* (QS asy-Syûrâ [42]: 20)

Kafir yang melakukan kebaikan hanya akan mendapat ganjaran amal di dunia. Dia tidak mendapat pahala di akhirat. Dia mendapatkan di dunia dalam bentuk ketenaran, lencana, kehormatan yang terucap dari



lidah manusia. Atau dalam wujud upacara penghormatan dan perayaan. Bahkan untuk mereka dibangun patung monumen dan ditulis di dalam buku sejarah. *Orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Di dapatnya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.* (QS an-Nûr [24]: 39)

Ketika saya di San Fransisco ada yang bertanya: “Apakah pahala orang kafir yang berbuat baik di dunia hilang begitu saja?”

Saya jawab: “Dia berbuat baik untuk Allah atau untuk kemanusiaan?”

Mereka menjawab: “Untuk kemanusiaan dan peradaban manusia.”

Saya jawab: “Maka dia mengambil upah dari siapa dia bekerja. Dia telah mendapatkannya dalam wujud ketenaran, lencana, dan memorial. Tapi di akhirat nol besar. *Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.* (QS al-Furqân [25]: 23)

Orang kafir yang bekerja untuk memakmurkan bumi, kita sebagai muslim ikut merasakan manfaat kerja itu. Bahkan hasil kerja, penelitian dan penemuan itu untuk mengukuhkan iman dan sebagai sarana dakwah. Lihat tape record, mikrafon ini merupakan hasil kerja keras mereka. Mereka adalah para pelayan Allah untuk mewujudkan satu huruf dari huruf-huruf Alquran, apa dia? Huruf “sin/akan, *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami.* (QS Fushshilât [41]: 53)

فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab. Rezeki segala sesuatu yang dimanfaatkan oleh manusia. Rezeki bukan hanya harta, sebagaimana yang diduga oleh sebagian. Kesehatan adalah rezeki, keselamatan adalah rezeki, ilmu adalah rezeki, lemah lembut adalah rezeki. Semua yang kamu manfaatkan adalah rezeki.

بِغَيْرِ حِسَابٍ tanpa hisab menghitung sesuatu sesuai dengan kadar batasannya. Adapun di akhirat, rezeki manusia tanpa batas. Karena pemberinya adalah Allah. Ketika Dia memberi, Dia tidak memberi sesuai dengan takaran, tapi menurut dengan kekuasaan-Nya.



Di antara makna tanpa hisab di akhirat adalah bahwa mukmin di sana makan tapi tidak buang hajat. Bagaimana? Karena mukmin makan dari hidangan Allah. Selama makanan itu dari hidangan Allah maka ia sesuai takaran tubuh, hingga tiada sisa pembuangan. Hal ini tidak aneh, karena saat perang, para tentara diberi kapsul tertentu sehingga dapat menjaga stamina tubuh yang stabil, dan tidak buang hajat. Bila makhluk saja mampu berbuat, tentu Khalik lebih mampu lagi!?

Terkadang di surga manusia makan walaupun dia sebenarnya tidak perlu makanan, atau makan sekedar hiburan belaka, atau mukmin tidak perlu makan sama sekali di akhirat. Untuk itu disebutkan derajat nikmat yang paling tinggi adalah melihat Tuhan. Cukuplah ini sebagai kenikmatan. Pada saat manusia bersama Allah pemilik nikmat, maka dia tidak memerlukan nikmat-nikmat yang lain.

Saat Syuaib ditanya oleh raja Romawi: "Kalian mengatakan bahwa mukmin di surga makan tapi tidak buang hajat, bagaimana ini terjadi?"

Syuaib menjawab: "Kenapa harus aneh, anak bayi di dalam perut ibunya, makan dan tumbuh, tapi tidak buang hajat, begitulah mukmin di surga."

Tidak ada yang perlu diragukan tentang nikmat surga, karena Nabi Muhammad sendiri berkata: "Sesungguhnya di dalam surga terdapat apa-apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, terdengar oleh telinga, terbetik di dalam hati." Oleh karena itu, Allah menyifati surga dengan "seperti". (Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa. (QS Muhammad [47]: 15)

Kemudian mukmin keluarga Firaun berkata:\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]:41-42)

وَيَقَوْمٍ مَا إِلَٰهٌ إِلَّا الْغَفَرُ ۚ أَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ ۖ وَتَدْعُونَنِي إِلَى الْغَفَرِ ۚ

تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ ۚ مَا لَيْسَ لِي بِهِ ۚ عِلْمٌ وَأَنَا

أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَرِ ۚ

Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka? (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun?



Ucapan mukmin dari keluarga Firaun ini bagaikan ucapan Nabi. Sampai detik ini saya belum mendapat petunjuk yang dapat menenteramkan hati, bagaimana Firaun sampai detik ini masih saja terdiam. Saya tidak dapat mengucapkan kecuali: "Bahwa Allah Mahakuasa untuk meletakkan sesuatu dan kebalikannya dalam satu tempat. Artinya, mukmin berbicara tentang keimanan, tetapi yang masuk ke dalam telinga Firaun kebalikannya. Kalau bukan itu, bagaimana Firaun dapat berdiam diri saat sifat ketuhanannya dirobahkan di hadapan para penyembahnya.

مَا لِي artinya *kaifa/bagaimana*. Bagaimana mungkin saya mengajak kalian ke surga dan kalian mengajak saya ke neraka. Kebaikan bukanlah kebalikan, kecuali kita cinta kebaikan ini juga menyebar dan dilakukan oleh orang lain. Nabi bersabda: "*Seorang mukmin tidak beriman hingga dia mencintai apa yang terjadi pada saudaranya, seperti dia mencintai dirinya sendiri.*" (HR Bukhari Muslim)

Lelaki mukmin itu menenangkan lebih rinci makna panggilan keselamatan dan panggilan ke neraka dengan مَا تَدْعُونِي لَأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْغَيْرِ الْغَفَّارِ (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun? Kalian mengajak untuk kufur kepada Allah dan saya mengajak untuk beriman.\*\*\*

#### (QS al-Mu'min [40]: 43)

لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنَا مُرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَبْكَ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٤٣﴾

Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenalkan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka.

Doa manusia kepada tuhan-tuhan palsu tidak akan terkabul, karena tuhan-tuhan itu tidak mendengar doa, walaupun mendengar tidak mampu untuk mengabulkannya.



*Musrifin* artinya melampaui batas. Selain batasan iman, ada juga batasan perintah dan larangan. Dalam perintah Allah berkata: *Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya.* (QS al-Baqarah [2]: 229) Dalam larangan, Dia berfirman: *Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya.* (QS al-Baqarah [2]: 187)

Ketika lelaki mukmin itu menutup ayat dengan وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ *sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka.* Seakan-akan dia ingin menasihati Firaun yang telah terjerumus ke dalam *isrâf*. Terlampau dalam agama adalah saat seseorang tidak mau lagi mendengar ajakan kebenaran atau bahkan sampai pada derajat “tidak beriman secara total kepada Allah dan puncaknya dia mengaku dirinya sebagai “tuhan.” (Seraya) berkata: “Akulah tuhanmu yang paling tinggi”. (QS an-Nâzi'ât [79]: 29.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 44)

فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ



إِنِّي اللَّهُ بِصِيرٌ بِالْعِبَادِ

*Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. Aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya”.*

Bila kalian meragukan dan mengingkari nasihatku saat ini, niscaya kelak kalian akan mengakui kebenaran nasihatku. Mungkin kalian akan mengakuinya nanti saat masih hidup di dunia, atau kalian pasti akan mengakuinya kelak di akhirat.

فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ *kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu* karena Dia Pelindungku. Ucapan ini disebutkan karena Dia merasa bahwa Firaun akan murka. Dia mungkin akan membuat perhitungan untuk membalas dendam kepadanya dengan menusuk dari belakang atau berhadapan langsung. Agar kaum tidak ragu akan ketuhanan imannya kepada Allah dia pun berkata: وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ *aku menyerahkan urusanku kepada Allah.*

Lelaki mukmin ini telah siap menghadapi marabahaya akibat perjuangannya dalam menjabarkan manhaj Allah, membela Nabi Musa



dan memperdengarkan manhaj yang benar, serta berjalan di atas jalannya, maka dia mengharap semoga perjuangan ini bermanfaat untuk kehidupan di akhirat. *إِنَّ اللَّهَ بِأَعْيَادٍ* *sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.*

Benar, hasli dari penyerahan urusan kepada Allah adalah:\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 45-46)

فَوَقَّاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتٍ مَا مَكَرُوا وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ ﴿٤٥﴾  
النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ  
فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

*Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Firaun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras".*

*فَوَقَّاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتٍ مَا مَكَرُوا* maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka tidak terjadi sesuatu yang dibenci. Tentu ini sungguh luar biasa. Bagaimana mungkin seseorang berada di hadapan Firaun menasihati rakyat untuk menyembah Allah, bukan menyembah Firaun, walaupun demikian tetap tidak mendapat ancaman dari Firaun sendiri.

Walaupun akhirnya Firaun membuat perhitungan, maka balas dendam itu tidak membahayakan dirinya. Tapi apa yang dipandang luar biasa? Tidak ada, bila mukmin yakin kepada perlindungan Allah. *فَوَقَّاهُ*

*فَوَقَّاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتٍ مَا مَكَرُوا* maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka.

Perbuatan ini tidak berdiri sendiri dan tidak perlu dapat diambil sendiri. Perbuatan tergantung kepada pelakunya. Bahkan terkadang satu perbuatan akan dinilai baik dan buruk tergantung pelakunya. Contohnya, bila anak kita pulang dengan mulut berdarah, kita akan bertanya: "Siapa yang memukul?"

Jika dia menjawab: "Pamanku," maka kita yakin paman ingin mendidiknya dan anak kita yang salah." Tapi, bila dia menjawab:



“Musuh kita,” maka kita yakin musuh itu ingin menyakiti kita. Begitu juga dalam peristiwa Isra Mikraj, selama yang memperjalankan Muhammad adalah Allah, maka tidak ada yang harus dilihat secara aneh.

Begitu juga halnya pada ayat ini, pada saat Allah melindungi, maka kekuatan, kekejaman siapa yang dapat menyakitimu?

Perlindungan itu datang setelah penyerahan yang utuh kepada-Nya. Lebih jauh lagi orang yang memusuhinya, malah mendapat marabahaya. Renungi *وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ* dan Firaun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Maksudnya azab dan siksa dunia, sebelum menerima siksa akhirat. Karena manusia memiliki tiga periode kehidupan. Kehidupan dunia, kehidupan alam barzah dan kehidupan akhirat.

Adapun *النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا* kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang adalah kehidupan di alam barzah. Sebab pada saat itu api neraka hanya diperlihatkan kepada mereka. Sedangkan *وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ* pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): “Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras adalah akhirat. Dengan demikian terdapat tiga azab bagi Firaun, di dunia alam barzah dan akhirat yang paling pedih.

Kata *أَشَدَّ الْعَذَابِ* ke dalam azab yang sangat keras mengisyaratkan bahwa azab alam barzah itu pedih, tapi azab akhirat lebih pedih.

Semoga Allah melindungi kita dari azab yang pedih itu.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 47-48)

وَإِذْ يَتَحَاوُونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ  
أَسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُّعْتَدُونَ  
عَنَّا نَصِيبًا مِنَ النَّارِ ﴿٤٧﴾ قَالَ الَّذِينَ أَسْتَكْبَرُوا إِنَّا  
كُلٌّ فِيهَا إِبْرَأْتُ اللَّهِ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ ﴿٤٨﴾

(Ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang



*menyombongkan diri: "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian azab api neraka?" Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba- (Nya)".*

Makna ayat di atas adalah sebagian men debat sebagian yang lain, pada saat semua berada di neraka. Pengikut berkata kepada pemimpin: "Kami dahulu adalah pengikut setiamu, maka apakah sekarang kalian akan membela dan melindungi kami dari azab api neraka ini atau kalian menanggung segala dosa kami?"

Alquran memberikan gambaran kepada kita bentuk dialog dan debat yang terjadi pada hari kiamat, antara mukmin dan kafir, antara pemimpin yang kuat dan pengikutnya yang lemah. Di antaranya: *Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan men debat Allah untuk (membela) mereka pada hari kiamat? Atau siapakah yang jadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?* (QS an-Nisâ' [4]: 109)

Para pemimpin yang diikuti menjawab: *قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُلٌّ فِيهَا إِنَّ* orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: *"Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba- (Nya)".* Selama Allah telah menetapkan hukumnya kepada setiap hamba, maka perkara itu sudah final, tidak mungkin ada peninjauan kembali. Bagaimana pula pemimpin dapat membela mereka, sedangkan mereka telah terlebih dahulu masuk ke dalam neraka. Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. (QS Maryam [19]: 69) Tentang Firaun: *Ia berjalan di muka kaumnya di hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi.* (QS Hud [11]: 98)

Masukkan para pemimpin ke dalam neraka terlebih dahulu untuk memupuskan segala harapan. Kalau mereka datang di akhir, tentu para pengikut dapat berkata: "Pemimpin akan datang dan menyelamatkan kami."

Selanjutnya Allah berkata:\*\*\*



## (QS al-Mu'min [40]: 49-50)

وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ الْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ قَالُوا أَوْلَمْ تَأْتِكُمْ رُسُلُكُم بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا بَلَىٰ قَالُوا فَادْعُوا وَمَا دَعَاؤُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿٥٠﴾

Orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari". Penjaga Jahannam berkata: "Apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab: "Benar, sudah datang". Penjaga-penjaga Jahannam berkata: "Berdoalah kamu". Doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.

Makna ayat di atas adalah bahwa penghuni neraka bermohon kepada penjaga neraka untuk mendoakan mereka agar mendapat siksaan. Kata Rabbikum/Tuhan kalian mengisyaratkan bahwa mereka tidak layak untuk berdoa kepada Allah Swt secara langsung. Oleh karena itu pula mereka mengharapkannya dari malaikat penjaga neraka.

Malaikat berkata: "Bukankah telah datang rasul dengan mukjizat dan kitab suci?" Mereka berkata: "Banar, telah datang rasul dengan mukjizat dan kitab suci."

﴿٥٠﴾ قَالُوا فَادْعُوا وَمَا دَعَاؤُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ penjaga-penjaga Jahannam berkata: "Berdoalah kamu". Doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka. Artinya doa kalian tidak berguna. Ini merupakan penghinaan kepada kaum kafir.\*\*\*

## (QS al-Mu'min [40]: 51-52)

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعَذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٥٢﴾

Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat), (yaitu) hari yang tiada berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah la'nat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk.



## (QS al-Mu'min [40]: 49-50)

وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ الْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ قَالُوا أَوَلَمْ تَكُن تَأْتِيكُم رُّسُلُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا بَلَىٰ قَالُوا فَادْعُوا وَمَا دُعَاؤُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿٥٠﴾

Orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari". Penjaga Jahannam berkata: "Apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab: "Benar, sudah datang". Penjaga-penjaga Jahannam berkata: "Berdoalah kamu". Doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.

Makna ayat di atas adalah bahwa penghuni neraka bermohon kepada penjaga neraka untuk mendoakan mereka agar mendapat siksaan. Kata *Rabbikum/Tuhan kalian* mengisyaratkan bahwa mereka tidak layak untuk berdoa kepada Allah Swt secara langsung. Oleh karena itu pula mereka mengharapkannya dari malaikat penjaga neraka.

Malaikat berkata: "Bukankah telah datang rasul dengan mukjizat dan kitab suci?" Mereka berkata: "Banar, telah datang rasul dengan mukjizat dan kitab suci."

﴿٥٠﴾ *penjaga-penjaga Jahannam* قَالُوا فَادْعُوا وَمَا دُعَاؤُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ berkata: "Berdoalah kamu". Doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka. Artinya doa kalian tidak berguna. Ini merupakan penghinaan kepada kaum kafir.\*\*\*

## (QS al-Mu'min [40]: 51-52)

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعَذَرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٥٢﴾

Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat), (yaitu) hari yang tiada berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah la'nat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk.



Hal ini merupakan janji Allah bahwa Dia hanya akan menolong para rasul dan orang-orang yang beriman. Sebagaimana diucapkan pada ayat yang lain. *Sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.* (QS ash-Shaffât [37]: 171-173) Untuk itu kita katakan: "Bila kita melihat satu kelompok membela Islam tapi kalah, ketahuilah bahwa hal itu terjadi karena belum terpenuhinya syarat sebagai pejuang Islam. Karena sunnatullah tetap dan tidak berubah.

*إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ* sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat). Ayat ini disebutkan setelah sebelumnya lelaki mukmin tersebut mendukung Musa, mengajak rakyat untuk beriman kepada Allah, menasihati Firaun. Maknanya, pasti Allah akan menolong dan menolong orang-orang sepertinya dengan cara bagaimana pun. Karena Dia tidak mungkin mengutus rasul lalu menelantarkannya begitu saja.

Allah terkadang meninggalkan pejuang dakwah dicemoohkan dan disiksa tujuannya sebagai seleksi siapa yang benar-benar layak untuk disebut sebagai pejuang dakwah yang kuat. Karena hanya mereka saja yang mampu memperjuangkan Islam sampai akhir hayat. Seleksi itu untuk menguji iman dan keteguhan pendirian mereka.

Hal ini dapat kita lihat dalam periode Islam pertama. Mukminin hijrah ke Habasyah kemudian ke Madinah. Allah berkata: *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?* (QS al-'Ankabût [29]: 2) Selamanya, ujian dan cobaan dipaparkan kepada setiap manusia dan tidak ada yang dapat bertahan menghadapinya kecuali orang yang memiliki akidah yang kuat dan keyakinan yang utuh kepada Allah serta hanya mengharap pertolongan-Nya. Mukmin hakiki adalah orang yang melihat kabar gembira di akhirat adalah pasti dan tiada keraguan sedikit pun di dalamnya. Karena manusia tidak mungkin mendustakan dirinya sendiri, walaupun mungkin dia berani mendustakan orang lain.

Makna *فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا* dalam kehidupan dunia menolong mereka selama mereka masih di dunia dalam bentuk menangnya kebenaran dan kalahnya musuh mereka yang batil. Maka meskipun Kami perlihatkan



kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan. (QS al-Mu'min [40]: 77) Jadi, tetap ada pertolongan di dunia dan pertolongan di akhirat.

Selanjutnya, Allah menerangkan apa yang terjadi di akhirat. وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهُادُ pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat), di akhirat para rasul dan nabi akan melihat: (Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaumu terhadap (seruan) mu?" Para rasul menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang gaib". (QS al-Mâidah [5]: 109) Mukmin pun akan melihat (begitu pula) dalam (Alquran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. (QS al-Hajj [22]: 78) Begitu juga malaikat dan pejuang yang mati syahid. Jika manusia mati syahid di dunia karena Allah, maka dia pasti hidup di sisi-Nya, sehingga seakan-akan mujahid yang syahid tidak pernah mati.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعَذَرَتُهُمْ (yaitu) hari yang tiada berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya mereka memohon uzur mereka diterima, tapi sayang uzurnya ditolak. Di ayat lain: tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur. (QS al-Mursalât [77]: 36) Hal ini menggambarkan situasi yang berbeda-beda. Pada satu saat mereka mohon uzur, pada saat yang lain uzur mereka ditolak.

Setelah ayat ini, Allah berbicara tentang Nabi Musa.\*\*\*

#### (QS al-Mu'min [40]: 53-54)

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَءِيلَ الْكِتَابَ

هُدًى وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir.

Hidayah adalah rambu yang menghantarkan manusia kepada tujuan yang bermanfaat. Sebagaimana firman Allah: "Mereka itulah yang tetap



mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS al-Baqarah [2]: 5) Agama tidak datang untuk menyusahkan hamba, tapi ia datang sebagai rahmat dan kasih sayang. Ia adalah bahtera keselamatan yang dikendarai untuk mencapai visi yang bermanfaat bagi kalian.

وَأَوْزَنَّا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil, maknanya Taurat, Injil dan Zabur. Semua kitab suci ini berfungsi sebagai petunjuk dan pengingat bagi orang yang berakal. Makna pengingat bahwa manusia bila berjalan pada tabiat aslinya tanpa dipengaruhi oleh faktor luar yang rusak akan sampai pada keimanan kepada Allah. “*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*” (QS al-A'râf [7]: 172) Tetapi terkadang manusia lupa dan memang tabiat manusia lupa. Untuk itu diutuslah para rasul untuk menyegarkan ingatan mereka tentang keimanan kepada Allah.

*Al-Bâb* artinya akal yang berwawasan terbuka dan penuh perenungan.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 55)

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِدُنْيِكَ وَسَبِّحْ

بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.

Disebutkan “sabarlah” mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad pada saat itu berada dalam keadaan yang sulit. Keadaan itu digambarkan Allah dalam firman-Nya: Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “*Bilakah datangnya pertolongan Allah?*” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (QS al-Baqarah [2]: 214)

إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ karena sesungguhnya janji Allah itu benar. Janji adalah kabar baik yang akan terjadi. Janji Allah adalah benar dan pasti, bila manusia berjanji terkadang tidak dapat memenuhi janjinya. Seperti dia mati sebelum memenuhi janji atau dia tidak lagi memiliki



kemampuan untuk memenuhi janji itu. Adapun Allah, maka Dia kekal dan abadi dan Dia Mahakuasa, maka janjinya benar dan pasti terlaksana. Oleh karena itu ketika manusia berjanji ucapkanlah "Insyallah." *Jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insyallah".* (QS al-Kahfi [18]: 23-24)

وَاسْتَغْفِرْ لَدُنْكَ *mohonlah ampunan untuk dosamu mohon ampunan.*

Apakah rasul benar-benar memiliki dosa? Muhammad adalah manusia yang mendapatkan wahyu. Sebagai manusia Nabi Muhammad memiliki ide dan pendapat yang baik, tetapi pendapat Allah pasti lebih baik. Untuk itu Allah membetulkan agar Nabi Muhammad menjadi lebih baik.

Dari hal apa Muhammad memohon ampun? Dari dugaan dan pertanyaan kenapa pertolongan Allah datang terlambat? *Sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.* (QS al-Baqarah [2]: 214)

Sebagian ulama memahami ayat yang kita kaji ini sebagai bukti bahwa Nabi Muhammad tidak maksum. Tapi yang lain menjawab: "Bahwa kebaikan orang awam itu masih dinilai dengan kesalahan para nabi." Untuk itu Muhammad berdoa: "Ya Allah saya memohon ampun dari setiap perbuatan yang kukerjakan karena Allah, tapi ia bercampur dengan sesuatu yang bukan karena-Mu." (HR Ahmad)

Sebagian ulama memahami bahwa ayat itu tidak mengisyaratkan telah terjadi dosa secara alami, karena beristighfar adalah amal baik yang bernilai ibadah, baik disebut karena ada kesalahan ataupun tidak. Ia sama seperti perintah untuk bertakwa. *Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu.* (QS al-Ahzâb [33]: 1)

Apakah orang yang disuruh bertakwa sebelumnya tidak bertakwa? Tidak harus demikian, tapi ialah ajakan mulia untuk tetap mempertahankan takwa yang ada bahkan meningkatkannya.

Bagi yang berpendapat bahwa rasul pernah melakukan dosa, apakah Allah mencabut risalah-Nya, karena dosa itu atau tidak? Dia tetap rasul walaupun berdosa. Jadi, dosa yang dilakukan rasul tidak mengurangi nilai risalah. Dia tetap diridai Allah walaupun berdosa.



وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِنْكَارِ *dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.* Maksudnya bertasbihlah sepanjang masa dan pujilah Tuhan selamanya. Walaupun ayat ini perintah kepada Muhammad dan orang-orang yang beriman, tapi ia berlaku universal untuk seluruh manusia di mana dan kapan pun, karena risalah Muhammad bersifat universal. Artinya petang dan pagi adalah waktu yang terdiri dari 24 jam dan seluruh tempat yang ada di bumi. Karena setiap tempat memiliki petang dan pagi. Ini bermakna bahwa tasbih dan tahmid tidak pernah berhenti di bumi ini. Karena perbedaan waktu di setiap belahan bumi. Contohnya, saat di satu daerah salat subuh, pada waktu yang sama di daerah lain adalah yang salat zuhur dan yang lain salat asar dan seterusnya. Jadi, Tuhan tetap disembah di setiap tempat dan waktu.

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ *bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu.* Kata tasbih berdampingan dengan tahmid, karena tasbih mensucikan Allah. Selama Allah suci dan terhindar dari sifat kurang maka buahnya kembali kepada manusia. Manusia yang menikmati keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, untuk itu wajar kita memuji-Nya.\*\*\*

**Pengingkaran terhadap kekuasaan Allah hanyalah karena kesombongan semata**

**(QS al-Mu'min [40]: 56)**

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ إِنْ فِي  
صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِيَلْفِيهِ فَاسْتَغْزِبُوا بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ  
السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Berdebat tidak selamanya tercela. Karena ada debat atau dialog yang bertujuan untuk mencapai kebenaran. Adapun debat pamer



kekuatan itulah yang tercela. Dialog yang benar adalah dialog yang didukung dengan argumentasi dan data. Sedangkan debat pamer adalah debat mau menang sendiri dan tanpa argumentasi dan data.

فِي آيَاتِ اللَّهِ *tentang ayat-ayat Allah*. Ayat dibagi pada tiga bagian:

*Pertama*, ayat kauniyah yang menetapkan keberadaan Allah Tuhan Yang Maha Esa, berkuasa dan menciptakan alam dengan bijaksana. *Kedua*, mukjizat yang diciptakan Allah untuk para rasul untuk menetapkan kerasulan. *Ketiga*, ayat suci Alquran yang berisikan perintah dan larangan. Mereka tidak berdebat tentang ayat kauniyah, tapi pada mukjizat dan ayat suci Alquran.

إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ *dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran*. Apakah ada berdebat tentang ayat-ayat Allah yang memiliki argumentasi? Tidak mungkin, karena ayat-ayat Allah tidak layak untuk diperdebatkan. Permasalahannya terletak pada individunya yang mendebat, karena di dalam hatinya ada sifat sombong yang menolak untuk menerima kebenaran, karena merasa dirinya super.

Oleh karena itu, dalam masalah akidah sebaiknya hal itu, bukan untuk diperdebatkan, tapi untuk direnungi, walaupun harus dengan yang lain, maka cukuplah satu orang saja, kenapa? Kalau kita duduk sendiri atau berdua, maka perenungan tidak sampai kepada khilafiah/perbedaan sehingga menjadi lebih mengarah kepada yang benar. Walaupun dalam perenungan itu ada pihak yang kurang benar, maka ia tidak merasa dipermalukan di depan orang ramai. Tujuan tercapai yaitu kebenaran, tanpa ada yang terluka hatinya dan terbebani. *Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu."* (QS Saba' [34]: 46)

Takbur dan tinggi hati menyebabkan kafir Quraisy di antara bangsa Arab dengan amannya mereka berjalan di musim dingin dan panas. Tanpa ada yang mengganggu, mengapa? Karena semua bangsa Arab datang mengunjungi Mekkah di musim haji. Mereka bertemu kepada kaum Quraisy. Quraisy mulia karena Mekkah. *Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.* (QS al-Quraisy [106]: 1-4)



مَّا هُمْ بِبَالِغِيهِ mereka sekali-kali tiada akan mencapainya tidak ada alasan bagi mereka untuk sombong. Hal tersebut adalah kesombongan palsu. Karena kesombongan hanya boleh dilakukan bila yang disombongkan itu merupakan sesuatu yang bersumber dari diri sendiri, bukan pemberian. Kesombongan palsu karena kekuatan, kesehatan, harta dan kekuasaan semuanya bersumber dari Allah.

فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ maka mintalah perlindungan kepada Allah berlindung kepada Allah karena segala sesuatu di luar kemampuan manusia, untuk itu jangan berputus asa, tetapi menghadaplah kepada Allah yang telah mengutusmu, dan katakan: "Perkara ini telah melemahkanku dan di luar kemampuanku, ya Allah berikanlah aku kekuatan: Atau siapakah yang memperkenalkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya. (QS an-Naml [27]: 62)

Berserahlah kepada Allah karena إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Ini merupakan dua sifat sempurna milik Allah. Karena seluruh gerak manusia adalah amal baik, (lisan). Amal itu terbagi dua: Qaul/perkataan dan fiil/perbuatan. Allah mendengar semua perkataan dan mengetahui semua perbuatan.\*\*\*

#### (QS al-Mu'min [40]: 57)

لَخَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Seakan-akan ayat ini berbunyi, demi keagungan dan keperkasaan-Ku bahwa Aku benar-benar menciptakan langit dan bumi lebih besar dari pada menciptakan manusia. Bagaimana? Karena umur manusia terbatas, sesaat, 1 jam, 100 tahun bahkan 950 tahun seperti Nabi Nuh dibandingkan dengan usia matahari yang bertugas melayani manusia.

Bagaimana mungkin pelayan berumur lebih panjang dari majikan? Tentu manusia sang majikan memiliki umur lain yang lebih panjang dari matahari sang pelayan, kapan dan di mana? Tentunya di akhirat.

Sepanjang-panjang umur tetap memiliki batasan ajalnya. Ia juga



memiliki lebar yang terkadang melampaui panjang umur itu. Allah telah menetapkan umur seseorang yang tidak mungkin diperpanjang melebihi batas ketetapan itu, tapi ia dapat memperlebarnya dengan cara bekerja dan beramal semaksimal mungkin dengan memberi manfaat yang sebesar-besarnya untuk diri dan masyarakat, hingga dia tetap dikenang walaupun sudah mati. Seakan-akan dia memperlebar batasan panjang umur yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, dikatakan ruang lingkup manusia tergantung pemikirannya. Seseorang ruang lingkupnya hanya terbatas pada dirinya, dia hanya memikirkan dirinya dan orang lain tidak dipikirkannya, inilah egois. Yang lain ruang lingkup hanya pada keluarganya, yang lain masyarakat, negara, dunia. Semakin luas ruang lingkup pemikirannya, semakin luas kemuliaannya.

Pada saat dikatakan matahari umurnya lebih panjang dari manusia. Di sisi lain ditemukan juga manusia makhluk hidup yang makan dan minum, sedangkan matahari benda yang tidak makan dan minum. Manusia harus merawat dirinya agar tidak sakit, sementara matahari tidak perlu dirawat sejak diciptakan hingga kiamat. Tentu saja seperti matahari ini lebih hebat dari manusia. Di sisi lain menunjukkan bahwa Penciptanya Mahakuasa dan Mahaagung.

Bila kita renungi tentang penciptaan langit dan bumi, kita akan sampai pada satu titik bahwa ia lebih besar dari pada penciptaan manusia. وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Sebagian besar manusia tidak mengetahui kehebatan Penciptaan langit dan bumi walaupun mereka sering melihat keduanya. Seharusnya saat kita melihat keagungan langit dan bumi membuat kita bertambah dekat kepada Penciptan-Nya.

Di sisi lain kita mendapat pelajaran yang berharga bahwa alam semesta yang tidak ada campur tangan manusia di dalamnya berjalan dengan teratur sehingga manusia dapat menentukan kapan terjadi gerhana. Bila terjadi kerusakan lingkungan hidup, maka ketahuilah tangan manusia telah masuk di dalamnya.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 58)

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا  
الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾



*Tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.*

Benar tidak akan sama orang yang meremehkan ayat-ayat Allah dengan orang yang merenungi dan memikirkannya serta menyimpulkan sehingga mendapat petunjuk darinya. Orang yang malas berpikir kritis bagaikan orang buta. Bagaimana manusia dapat lupa untuk mengambil kesimpulan dari penciptaan langit dan bumi akan keberadaan Allah, kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya.

Sebagaimana tidak pernah akan sama yang buta dan melihat, begitu juga tidak pernah akan sama orang yang beriman dan beramal saleh dengan yang berbuat jahat. Hal ini merupakan satu wujud dari wujud keadilan-Nya. *فَلْيَا مَا تَذَكَّرُونَ* sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.

\*\*\*

#### (QS al-Mu'min [40]: 59)

إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

*Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman.*

Allah tetap mengingatkan kepada kita tentang hakikat kiamat saat pikiran kita mulai melupakannya. Hakikat kiamat wajib untuk tidak dilupakan, karena kiamat bukan sekedar dijadikan ilmu pengetahuan, tapi jauh dari itu persiapan apa yang telah dilakukan untuk itu?

*إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ* sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang. Selama hari kiamat pasti datang, maka kita harus mempersiapkannya. Kalaulah manusia diciptakan, dan kemudian ditinggalkan begitu saja bebas tanpa ikatan dari Allah, tentu dia berbuat sesuka hati. Tetapi karena di sana ada hari pembalasan dan kita pasti kembali kepada-Nya untuk menerima balasan itu, maka kita akan mempersiapkannya dan menjadikan akhirat sebagai visi yang utama.

*لَا رَيْبَ فِيهَا* tidak ada keraguan tentangnya, mereka tidak mengetahui hakikat ini dan sering melupakannya. Padahal akal kritis akan sampai pada hidayah dan menyakini keberadaan hari kiamat dan pembalasan, kenapa? Karena alam ini tidak lepas dari manhaj perintah dan larangan, hingga tiada kerusakan di dalamnya. Orang yang menyimpang dari



manhaj tersebut mereka itulah sumber kerusakan.

Apakah sama perusak dengan orang yang memperbaiki? Perusak telah membuat dunia ini susah dan letih sementara orang yang memperbaiki telah membuat manusia dan alam bahagia. Bukankah dalam dunia pendidikan kita mengadakan ujian di akhir tahun dan memberi nilai si A lulus dan si B gagal? Bukankah dalam dunia kerja kita menetapkan *finish* dan *reward* untuk memberi penghargaan kepada yang berjaya dan menghukum kepada yang salah. Jadi, kenapa kita mengingkari adanya hari pembalasan pada hari kiamat?

Setiap manusia pasti mengakui adanya hukuman dan penghargaan. Menghukum pelaku kriminal adalah perlu untuk mendidik orang yang melanggar undang-undang. Bila hal ini diakui mengapa tidak mengakui akhirat? Apakah semua pelanggaran dapat diselesaikan di dunia saja? Tentu tidak, bila demikian tentu orang yang melanggar beruntung, saat kejahatan, kezaliman dan pelanggaran tidak dikenakan sangsi dan hukuman. Dalam hal ini orang yang taat dan beriman akan rugi.

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman. Lebih jauh ke depan bahwa pembalasan pada hari kiamat walaupun dapat dilogikakan ia adalah keimanan yang harus diyakini. Orang yang rela mengimannya ingin hidup bebas di dunia ini tanpa ikatan perintah dan larangan, ingin hidup sesuai hawa nafsu.\*\*\*

#### Allah akan memperkenankan doa hamba-Nya (QS al-Mu'min [40]: 60)

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."

Rabbukum Tuhan yang mendidik dan memeliharaku. Tarbiyah atau pendidikan maksudnya di sini adalah menciptakan manusia dan memberinya kelangsungan hidup. Selama Dia adalah Tuhan maka Dia akan menjamin rezeki kehidupan di dunia ini. Sebelum itu Dia telah memberi saya anggota tubuh dan organ untuk dapat hidup. Dia juga



telah memberi segala sarana dan fasilitas kehidupan.

Ketika Allah menciptakan manusia, maka Dia membekali dengan prinsip kasih sayang dan kebutuhan. Dia menciptakan sebagian manusia kuat dan yang lain lemah. Sebagian sehat dan yang lain sakit. Yang kuat bekerja maksimal agar dapat membantu yang lemah.

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Pada saat manusia lemah untuk berusaha dan tidak ada orang lain yang menolongnya, maka berdoalah kepada Allah. Niscaya Dia akan mengabulkan doa itu. *Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan.* (QS an-Naml [27]: 62)

Allah Pencipta manusia dan mendidiknya, Allah yang mengundang manusia untuk terlahir ke dunia, memberi organ tubuh dan menjadikannya sebagai khalifah. Oleh sebab itu, hanya kepada-Nya kita kembali.

Adapun bila sarana telah dimudahkan, semua berjalan sesuai dengan jalurnya, maka jangan mengeluh kepada Allah, karena Allah tidak suka dengan orang yang mengeluh. Seperti, orang yang hidup senang di rumah mewah berdoa agar dapat villa, bila diberi villa dia minta istana. Doa seperti itu adalah untuk meraih kemewahan, bukan doa orang yang terjepit. Syarat doa dikabulkan adalah terjepit atau *iththirâr*.

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku orang yang enggan berdoa, merendah dan meratap disebut sombong. Doa itu bukan tujuannya dikabulkan, tapi rasa rendah penuh harap kepada Tuhan Pemberi kebaikan. Di sinilah letak pemahaman terhadap hadis, *doa otaknya ibadah*.

Untuk itu terkadang doa ibu yang murka terhadap anaknya, hingga mengutuk tidak dikabulkan Allah. *Manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Adalah manusia bersifat tergesa-gesa.* (QS al-Isrâ' [17]: 11) Ini wujud rahmat dari-Nya. Untuk itu kita perlu bersyukur bila doa belum dikabulkan, boleh jadi, ia melindungi kita dari mara bahaya.

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina. karena manusia tidak berdoa kecuali kepada Tuhan yang mau sujud kepada-Nya. Doa dan ibadah itu satu kesatuan. Untuk itu setiap



pekerjaan yang tidak dimulai dengan *bismillah* hilang keberkatannya.

Kita membaca *bismillah* agar tangan Allah bersama dengan tangan kita. Makna Rahmān dan Rahīm bertujuan saat manusia tersalah dan berdosa, ingatlah kasih dan sayang Allah, karena Dia pasti menyiksa orang yang bersalah dengan memasukkan mereka ke neraka. Tapi kasih sayang-Nya dapat memberi maaf dan ampunan.

Oleh karena itu, orang yang enggan berdoa sama dengan orang enggan beribadah. Dia akan masuk neraka dan menjadi hina. Semua itu bermula dari kesombongan dan keangkuhan kepada Allah.\*\*\*

#### Kekuasaan Allah yang Tercermin Pada Alam Semesta (QS al-Mu'min [40]: 61)

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ اللَّهَ  
لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦١﴾

*Allahlah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang.*

*Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.*

Pada ayat ini disebutkan dua tanda kebesaran Allah, malam dan siang. Malam terhitung dari tenggelam matahari hingga terbit. Siang adalah dari terbit matahari hingga tenggelam. Waktu adalah tempat terjadi suatu peristiwa. Setiap peristiwa tidak lepas dari waktu.

Pada saat manusia bekerja di siang hari, dia akan merasa letih dan memerlukan waktu yang cukup untuk istirahat. Waktu istirahat yang tepat adalah di malam hari. Tujuannya agar tenaga yang hilang dapat pulih normal kembali, sehingga siap untuk bekerja keesokan harinya. seterusnya.

Dengan demikian Allah ingin mengajarkan kita, bahwa Dia menciptakan makhluk berpasang-pasangan untuk saling melengkapi. Merupakan kebodohan manusia bila menjadikan pasangan ini saling berbenturan bukan melengkapi.

*Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. (QS al-Lail [92]: 1-*



4) Dari ayat ini jelas bahwa malam dan siang masing-masing memiliki fungsi. Laki-laki punya fungsi, perempuan pun punya fungsi. Jangan jadikan malam musuh siang, laki-laki musuh perempuan. Setiap bagian dari keduanya melengkapi bagian yang lain, tidak berbenturan sebagaimana dugaan sebagian manusia.

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS al-Qashash [28]:72) Disebutkan malam dengan mendengar karena semua indera saat tidur tidak berfungsi kecuali telinga. Adapun disebutkan siang dengan melihat, karena melihat memerlukan cahaya. Dulu, orang menduga bahwa sinar keluar dari mata kepada objek, hingga manusia dapat melihat. Teori ini dibatalkan oleh Ibnu Haitsam yang menetapkan kebalikannya. Bahwa sinar keluar dari objek hingga mata dapat melihat. Buktinya manusia tidak dapat melihat di kegelapan, sementara dia dapat melihat sesuatu di tempat yang terang walaupun dia berada di tempat yang gelap.

إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ *sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia.* Benar, Allah sumber karunia dan anugerah. Allah Maha Pemberi tanpa meminta balasan. Allah juga telah memberi kehidupan, sarana kehidupan, dan juga memberi taklif/tugas. Mengapa taklif hukum disebut pemberian, bukankah hal itu beban? Karena beban hukum yang di tetapkan-Nya manfaatnya dipetik oleh pelakunya. Allah tidak memetik manfaat hukum sedikit pun. Bahkan memberi pahala bagi pelaku taat. Jadi, Allah memberi dua kali lipat saat seseorang menikmati taklif hukum dari-Nya.

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ *akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur yang bersyukur hanya sedikit padahal syukur menambah nikmat.* Janji-Nya: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS Ibrâhim [14]: 7)\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 62-63)

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَآَنِي تُؤْفَكُونَ  
كَذَٰلِكَ يُؤْفِكُ الَّذِينَ كَانُوا بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ



*Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan? Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah.*

Dzâlikum mengisyaratkan kepada paparan nikmat dan perbuatan yang telah Allah berikan. Hal itu semua terjadi karena Allah Rabb/ Pendidik dan Pencipta segala sesuatu. Tidak ada seorang pun yang mengingkari hal ini, dan tidak ada pula manusia yang mengaku telah menciptakan hal ini. Semua karena *خالق كل شيء* Pencipta segala sesuatu. Inilah ketetapan Allah pada Zat-Nya, bahwa tiada Tuhan kecuali Dia. Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS 'Ali 'Imrân [3]: 18). Allah telah bersaksi untuk diri-Nya sendiri, ini disebut dengan syahadat Zat untuk Zat. Malaikat juga bersaksi, ini disebut dengan syahadah musyhid. Orang berilmu bersaksi disebut dengan syahadat istidlâl.

Ketika Allah berkata *خالق كل شيء* Pencipta segala sesuatu, maka Dia menyebutkannya secara universal. Apakah ucapan Allah ini benar atau salah terhindar dari hal demikian. Bila benar, maka kukuhlah ucapan itu. Bila tidak, maka di mana tuhan yang lain itu? Siapa Dia? Kenapa diam dan tidak menerangkan tentang diri-Nya? Bila Dia tidak mengetahui wujud Allah, maka Dia Tuhan yang tidur dan lupa. Ini tidak layak jadi Tuhan. Bila Dia tahu tapi tidak melawan, berarti dia tuhan yang lemah. Tuhan itu tidak layak lemah. Oleh karena itu Allah menegaskan kebenaran ucapan-Nya dengan: *Katakanlah: "Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy'".* (QS al-Isrâ' [17]: 42) Selama tidak ada perlawanan maka teguhlah bahwa hanya Allah Pencipta Tuhan yang sebenarnya.

*فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ* maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan? Berpaling dari kebenaran yang diakui oleh logika ditetapkan oleh argumentasi yang nyata. Mengakui Allah sebagai Pencipta dan Tuhan merupakan fitrah manusia. Dengan fitrahnya manusia mengenal Allah. Perkara ini



jelas dan didukung dengan argumentasi. Namun karena hawa nafsu, sikap lalai dan pengaruh masyarakat membuat fitrah ini terabaikan.

Sebagai bukti orang yang kufur, bila berpikir dengan jernih akan sampai pada pengakuan keberadaan Allah dengan melihat alam semesta dan diri mereka. *Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?* (QS adz-Dzâriyât [51]: 21)

Jadi, ayat di atas mengandung makna sesuatu yang mengherankan. Bagaimana manusia dapat berpaling dari kebenaran. Perkara ini tidak layak untuk dilakukan oleh orang yang cerdas. Ayat senada: *Mengapa kamu kafir kepada Allah?* (QS al-Baqarah [2]: 28) Tidak layak dan sungguh aneh manusia menjadi kafir setelah jelas bukti dan tanda yang menunjukkan kuasa Allah.

فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ *maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?* Mereka mengingkari keberadaan Allah karena angkuh dan sombong. Mereka mengingkarinya bukan karena kurang logis atau kurang bukti. Sebab logika dan bukti nyata sudah cukup banyak. Mereka ingkar karena mereka tidak menginginkan Allah dan membenci manhaj-Nya.

Mereka takut manhaj Allah mengikat kebebasan syahwat mereka. Mereka ingin hidup ini lepas, bebas dengan syahwat tanpa ikatan. Melawan ayat dan tanda kuasa Allah disebabkan karena ingin berpaling dari kebenaran. Ini bukti pribadi mereka sudah tidak suci lagi, sudah tidak normal.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 64)

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُم  
فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ  
فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Allahlah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membungkuskan rupamu serta memberi kamu rezeki dengan sebahagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam.

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا Allah-lah yang menjadikan bumi bagi



*kamu tempat menetap* tetap dan kukuh agar manusia dapat hidup di dalamnya. Kata **لَكُمْ** bagi setiap makhluk. Ini ditegaskan Allah lebih rinci lagi dengan *Allah telah meratakan bumi untuk makhluk (Nya)*. (QS ar-Rahmân [55: 10) Ini berlaku umum, tanpa batasan. Artinya, setiap jengkal bumi diperuntukkan untuk semua makhluk. Tapi sayang manusia membatasinya, hingga terjadi kerusakan di alam ini. Apa yang terjadi dari krisis dan kepadatan penduduk sebab utamanya adalah pembatasan tritorial di bumi Allah. Akibatnya di bumi ini ditemukan tanah tanpa penduduk dan penduduk yang tidak memiliki tanah. *Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?".* (QS an-Nisâ' [4]: 97)

Bumi diperlukan untuk dua hal: *Pertama*, tempat tinggal. *Kedua*, mencari rezeki. Lihat Ibrahim 37 dan al-Baqarah 126. Tempat tinggal adalah bagian privasi manusia. Adapun mencari rezeki bagian yang dimiliki secara bersama. Buktinya bumi ini masih tetap menjadi tempat hunian dan kerja walaupun manusia telah wafat. *Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu.* (QS Thâhâ [20]: 55)

**وَالسَّمَاءَ بَنَاءً** dan langit sebagai atap dibangun dengan penuh bijaksana tanpa cacat sedikit pun. Biasanya atap memerlukan tiang penyangga, tapi hal itu tidak berlaku bagi langit, *Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat.* (QS ar-Ra'ad [13]: 2)

Ayat ini mengisyaratkan dua hal: boleh jadi langit tidak memiliki tiang penyangga, atau ada tapi tidak terlihat. Satu yang pasti bahwa bergantungnya langit di udara –tanpa tiang- terjadi karena kuasa Allah. Bagaimana tidak, karena bola bumi yang kita tempati ini sendiri tidak lebih dari sebuah bola kecil yang bergantung di alam raya yang luas. Kenapa ia tidak jatuh walaupun berat? *Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah.* (QS Fâthir [35]: 41)

Bukti bahwa langit, bola bumi bergantung berkat kuasa Allah adalah burung yang terbang di langit. *apakah mereka tidak memperhatikan*



*burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. (QS al-Mulk [67]:19)*

**وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ** membentuk kamu lalu membaguskan rupamu setelah Allah membahas tentang alam raya yang berada di luar diri manusia, seperti malam, siang, langit, bumi, di sini Dia berbicara tentang apa yang ada di dalam diri manusia. Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. (QS Fushshilat [41]:53)

**وَصَوَّرَكُمْ** membentuk kamu Allah memberi manusia bentuk yang spesifik hingga dapat dibedakan antara satu individu dengan lainnya. Dia juga menciptakan sidik jari dan suara yang membuat manusia berbeda dengan individu yang lain. Perbedaan antara individu manusia itu perlu agar setiap perbuatan dapat ditetapkan kepada pelakunya yang hakiki.

**فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ** serta memberi kamu rezki dengan sebahagian yang baik-baik. Allah juga menjadikan manusia makhluk yang paling baik di antara makhluk-makhluk lainnya. Dia dapat saja membentuk raut wajah dan postur tubuh manusia sesuka hati, seperti berjalan di atas empat kaki, tapi itu tidak dilakukan, karena Dia telah memuliakan manusia dengan bentuk yang indah, berjalan tegak dengan kepala di atas. *Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu. (QS al-Infithâr [82]: 6-8)*

**وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ** serta memberi kamu rezki dengan sebahagian yang baik-baik tujuannya agar dapat melangsungkan kehidupan dengan makanan. Kenapa tidak disebut “berumah tangga” yang dengannya terjadi kelangsungan keturunan. Di sini Allah sengaja memberi satu cuplikan dan meninggalkan cuplikan lain, agar Alquran tetap dalam mukjizat-Nya.

**فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ** Mahaagung Allah, Tuhan semesta alam. Keagungan Allah dan kesucian-Nya menimbulkan keberkatan. Dari-Nya datang karunia dan kelangsungan hidup. Keberkatan selain dirasa



dalam perkara materi yang terlihat, keberkatan juga dirasa dalam perkara manhaj yang mengatur kehidupan. Allah menciptakan materi dan rohani yang dengannya materi hidup.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 65)

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.*

هُوَ الْحَيُّ Dialah yang hidup kekal, menggambarkan seluruh sifat sempurna Allah akan menjadi wujud dan nyata bila Allah hidup. Karena tidak ada kekuatan tanpa kehidupan, tiada pendengaran tanpa kehidupan, dan tiada penglihatan tanpa kehidupan. Kata "Maha Hidup" mengisyaratkan bahwa Allah tidak pernah berubah. Manusia ada dan kehidupannya terikat dengan keberadaannya ini. Adapun Allah, hidup secara Zat. Maha Hidup sifat Zat-Nya. *Muhyi* sifat fi'il/perbuatan-Nya Dia hidup dan tidak pernah mati. Dia menghidupkan dan mematikan.

Selama Allah itu Maha Hidup dan tiada tuhan selain Dia فَادْعُوهُ maka sembahlah Dia dengan syarat مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Saat berdoa jangan ada sesuatu zat pun selain diri-Nya, bila ini dilakukan, maka Allah akan mengabulkan doa kita.

فَادْعُوهُ maka sembahlah Dia karena Dia Maha Mengatur. Dia berkata: "Tidurlah dan istirahatlah, karena Tuhanmu Maha Pengatur dan tidak pernah tidur, *Dia tidak mengantuk dan tidak tidur.* (QS al-Baqarah [2]: 255) seakan-akan Allah memanjakan orang-orang yang beriman kepada-Nya.

فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya mengisyaratkan: "Jangan bertawakal kepada Allah dan juga kepada yang lain, atau kepada Allah kemudian yang lain." Cukuplah bertawakal hanya kepada Allah.

Saat doa penuh ikhlas kepada Allah, maka kita telah meletakkan



segala urusan kita pada satu tangan. Dialah yang memiliki kekuasaan. Lihat dan perhatikan, bagaimana Dia telah memenuhi segala kebutuhan hidupmu sebelum kamu berdoa, bahkan sebelum kamu mengetahui cara berdoa, bahkan Dia telah memberimu sebelum kamu lahir. Jadi, yang diminta darimu adalah memperlihatkan sikap kepasrahan hamba dan keagungan Tuhan.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.*

Segala Puji bagi Allah karena telah mengaruniakan kita seluruh nikmat ini. Sejak dari sebelum lahir, lahir, kelangsungan hidup, hingga surga, insya Allah. Untuk itu saat masuk surga kita pun berkata: *Doa mereka di dalamnya ialah: "Subhânakallâhumma", dan salam penghormatan mereka ialah: "Salam". penutup doa mereka ialah: "Alhamdulillah Rabbil `âlamîn."* (QS Yûnus [10]: 10)\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 66)

قُلْ إِنِّي نُهَيْتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِي الْبَيِّنَاتُ

مِنْ رَبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembah yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.

*Qul* merupakan redaksi yang ditujukan kepada Nabi Muhammad. **إِنِّي**

**قُلْ** *sesungguhnya aku dilarang menyembah sembah yang kamu sembah selain Allah.* Maknanya, adalah Rasul tidak dapat melakukan penyembahan selain Allah, karena merupakan larangan Allah. **لَمَّا جَاءَنِي الْبَيِّنَاتُ** *aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.* Saya serahkan seluruh urusanku kepada Allah Tuhan semesta alam. Saat manusia tidak mampu untuk menyelesaikan satu permasalahan terkadang ia meminta tolong kepada orang yang pakar dibidang itu. Contohnya, kita berkonsultasi kepada pengacara untuk menyelesaikan perkara hukum atau datang ke dokter untuk berobat. Saat kita berkonsultasi maka kita menyerahkan kepada pengacara atau dokter untuk berbuat apa yang menurutnya baik



tanpa mendebatnya atau melawannya. Jadi, makna *أَسْلَمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ* aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam adalah penyerahan secara total dari hamba yang lemah kepada Allah Swt. Bila Allah memerintahkan satu perintah maka ambillah perintah itu berdasarkan titik tolak keimananmu kepada-Nya, bagaimana caranya? Caranya seperti kondisimu di hadapan dokter yang menulis resep untuk kesembuhanmu. Pada saat itu kamu tidak akan berkata: "Kenapa kamu menulis ini dan kenapa kamu tidak menulis ini? Hingga saat seseorang bertanya tentang obat yang kamu minum kamu menjawab: "Dokter yang menulis resep obat ini untukku." Merupakan bukti kepatuhan demi kesembuhan.

Bila kamu menyerahkan urusan kepada dokter, padahal dia juga manusia yang bisa bertindak benar atau salah hanya karena kamu melihat ada kesembuhan yang dapat diberikannya berdasarkan ilmu yang dimilikinya tapi tidak kamu miliki, maka bagaimana kamu tidak menyerahkan segala urusanmu kepada Allah sedangkan Dia Maha Mengetahui, Bijaksana dan Mahakuasa.

Selayaknya apa yang diperintahkan Tuhan harus dilaksanakan tanpa debat dan pembangkangan. Allah memberi suri teladan kepasrahan dalam kisah Nabi Ibrahim. Saat Allah memerintahkannya untuk menyembelih anaknya Ismail dia patuh sehingga kepatuhannya itu tidak saja menyelamatkan Ismail tapi juga dia memperoleh anak yang bernama Ishak: *Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishak.* (QS Ibrâhîm [14]: 39)

*أُكْذِبُ مَنْ دُونِ اللَّهِ* aku dilarang menyembah sembah yang kamu sembah selain Allah larangan yang bersumber dari rasa cinta. Dia berkata kepada Muhammad: "Hadapkanlah peribadatanmu yang mampu untuk berbuat apapun." Nasihat ini hanya diucapkan kepada orang yang dicintai. Sebagaimana kita menasihati sahabat kita dalam hal kebaikan karena kita cinta dan sayang kepadanya.\*\*\*



## (QS al-Mu'min [40]: 67)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ  
 طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِيَكونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ  
 يُنَوِّقُ مِنْ قَبْلٍ وَلْيَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

*Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes, air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya).*

Pada ayat ini Allah kembali mengulang cerita tentang pencipta manusia pertama. Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia memiliki dua sumber penciptaan, dari tanah yaitu Adam dan Hawa dan keturunannya yaitu kita semua.

Terkadang Allah berkata dari *مِنْ تُرَابٍ* dari tanah (QS al-Mu'min [40]: 67) dari *thîn/tanah liat*, baca QS al-An'âm [6]: 2 dan dari *hamâim masnûn* (QS al-Hijr [15]: 26) dari *shalshal ka al-fakhkhâr* (QS ar-Rahmân [55] 14). Ini semua merupakan rangkaian proses penciptaan manusia dari tanah. Tanah saat dicampur dengan air menjadi tanah liat bila ditinggalkan sebentar berubah menjadi *hamain masnun*. Bila ditinggalkan, mengering menjadi *shalshal*.

*هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ* Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah tidak berarti yang tercipta dari tanah hanya Adam saja. Tetapi, semua manusia juga tercipta dari tanah, kenapa? Karena pencampuran sperma dan ovum bersumber dari makanan baik tumbuhan ataupun hewan. Tumbuhan dan hewan ini bersumber dari tanah.

Untuk itu dalam proses diagnosa kimia ditemukan unsur-unsur manusia sama dengan unsur-unsur tanah yang berjumlah 16. terciptanya manusia dari tanah sekarang makin terbukti secara laboratorium. Benarlah sabda Nabi Muhammad: "Semua kita dari Adam dan Adam dari tanah." Batallah pernyataan Darwin yang menyatakan manusia dari kera yang berevolusi.



مِّنْ ثَرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا

dari tanah kemudian dari setetes, air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua. Inilah proses kehidupan manusia. Dimulai dari bayi tumbuh dan berkembang hingga sempurna menjadi manusia dewasa yang mampu melahirkan anak manusia seperti itu, kemudian kekuatan itu berkurang sedikit demi sedikit hingga menjadi lemah dan tua.

Saat periode pertumbuhan berhenti dimulailah periode lemah dan tua. Dalam periode pertumbuhan apa yang masuk kedalam tubuh dari makanan lebih banyak diserap dari pada apa yang dikeluarkan. Sedangkan pada periode tua yang dikeluarkan lebih banyak sehingga tubuhnya menjadi kurus dan lemah terakhir tubuhnya tinggal tulang, tulang itu sendiri akhirnya keropos dan mudah patah. Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. (QS Maryam [19]: 4)

Ini terkait dari segi fisik, adapun dari segi ingatan atau rohani orang yang menginjak lanjut usia akan mengalami pikun dan cepat lupa. Yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. (QS al-Hajj [22]: 5) Bahkan kepikunan itu sampai pada derajat tidak mengetahui siapa namanya. Tubuhnya pun bisa begitu rapuh hingga harus digendong sebagaimana menggendong bayi. Barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan? (QS Yâ Sîn [36]: 68).

وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفَّىٰ مِنْ قَبْلُ di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. Di antara mereka ada yang mati diusia muda seperti mati saat masih di dalam perut ibu, atau saat dilahirkan/pada masa bayi.

Di antaranya ada yang berumur sesaat, beberapa menit, beberapa jam, beberapa hari atau bulan bahkan ada yang belum sempurna ciptaannya. Dia telah mati masih dalam bentuk 'alaqah atau mudhgah.

وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ supaya kamu memahami (nya). Pahamiilah saat Allah memberi kepadamu kelebihan hingga kamu sampai pada masa yang kuat bahwa dia bukanlah bersumber dari dirimu. Ia adalah pemberian Allah kepadamu. Setiap nikmat yang kamu peroleh adalah pemberian



dari Allah juga yang dapat saja dicabut darimu setiap saat. Selama kamu telah mengetahui bahwa hidup dan kehidupan ini adalah pemberian yang dapat dicabut kapan saja, maka beradablah kepada Zat yang telah memberikan seluruh nikmat ini.\*\*\*

**(QS al-Mu'min [40]: 68)**

هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ فَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾

*Dialah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya:*

*"Jadilah", maka jadilah ia.*

Kita ketahui bahwa manusia dalam penciptaannya terdiri dari beberapa periode. Umur itu sendiri adalah dugaan, terkadang manusia dapat mati di antara periode-periode ini.

Bagaimana kita memahami *كُنْ jadilah, maka jadilah ia*. Bagi orang yang berumur hanya beberapa detik, atau mati masih di dalam perut ibu? Jawabannya, kata "jadilah" diucap saat manusia berada pada posisi 'alaqah atau mudhghah atau lainnya. Seakan-akan Dia berkata: "Jadilah hidup" kemudian dicabut kehidupan darinya, sesuai dengan ketetapan Allah.

**Nasib Orang yang Menentang Ayat-ayat Allah dan Rasul-Nya**

**(QS al-Mu'min [40]: 69-70)**

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَحْدِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ أَنَّىٰ يُصْرِفُونَ ﴿٦٩﴾  
كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَبِمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٧٠﴾

*Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan? (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Al Kitab (Alquran) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui.*

*أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَحْدِلُونَ* bagaimana mereka dapat dipalingkan dari kebenaran. Ia sangat jelas, di mana akal pikiran kalian yang kritis?  
*الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَبِمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ* (yaitu) orang-orang



yang mendustakan Alkitab (Alquran) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui. Disebut dengan *fi'il mudhâri'* /present tense karena balasan tidak harus datang pada waktu pengingkaran dilakukan. Boleh jadi, pengingkaran itu dibalas di akhirat.

Kata *saufa/kelak* menunjukkan kepada masa depan, baik yang dekat yaitu dunia, ataupun yang jauh di akhirat. Bila yang ingkar tidak mendapat siksa di dunia, pasti dia mendapatnya di akhirat. Maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan. (QS al-Mu'min [40]: 77)

Allah mengingatkan kepada kita tujuan akhir kehidupan yaitu kembali kepada Allah di akhirat. Tujuan ini penting, agar kita tidak sombong, atas apa yang diperoleh. Karena semua yang diperoleh itu adalah anugerah Allah bukan datang dari diri sendiri. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui bataskarena dia melihat dirinya serba cukup. (QS al- 'Alaq [96]: 6-7) Setelah itu Allah mengingatkan: Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu). (QS al- 'Alaq [96]: 8) Maknanya ingatlah tujuan akhir kehidupan.

Dalam ayat 70 di atas terlihat jelas perbedaan antara kitab suci dengan apa yang dibawa rasul. Tidak setiap rasul mendapat kitab suci. Kitab suci adalah manhaj, sedangkan rasul membawa manhaj yang di dapat dari kitab suci yang diterimanya atau diterima nabi sebelumnya dengan cara menjadi teladan bagi manhaj itu. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. (QS al-Ahzâb [33]: 21)\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 71-72)

إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ فِي

الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ

Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api.

Mereka pasti tahu siksa Allah benar saat tiba di neraka, ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret.



Renungi sejauh mana penghinaan yang di dapat di dalamnya. *Ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api.*

*Aghlâl* adalah rantai yang diikatkan di kedua tangan dan bersambung ke leher. *Salâsil* adalah rantai yang melilit kaki. Kehinaan apa yang lebih dari ini?

Maka *hamîm* adalah air yang sangat panas. *Yusjarûn* artinya dibakar di dalam api yang panas sebagai kayu bakar.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 73-74)

ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَتَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا بَلْ لَمْ نَكُنْ نَدْعُوا مِنْ قَبْلُ شَيْئًا كَذَلِكَ يَضِلُّ اللَّهُ الْكَافِرِينَ ﴿٧٤﴾

Kemudian dikatakan kepada mereka: "Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan (yang kamu sembah) selain Allah?" Mereka menjawab: "Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tiada pernah menyembah sesuatu". Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir.

Renungi keadaan kaum musyrik dalam kondisi yang sedih ini. Di mana sekutu-sekutu mereka yang telah mereka jadikan menjadi sekutu Allah? Panggil mereka untuk menolak azab yang menimpamu. Jika mereka menyembah manusia seperti diri mereka, niscaya mereka akan melihatnya kelak terlebih dahulu masuk neraka. Jika mereka menyembah batu, niscaya mereka telah melihat di depan mereka menjadi bahan bakar di neraka.

*ضَلُّوا عَنَّا* mereka telah hilang lenyap dari kami maknanya mereka belum memperkenalkan jalan yang benar hingga kamu tersesat. Saat keadaan lebih payah mereka pun berkata: *بَلْ لَمْ نَكُنْ نَدْعُوا مِنْ قَبْلُ شَيْئًا* bahkan kami dahulu tiada pernah menyembah sesuatu mereka berdusta. Kedustaan musyrikin di neraka ditegaskan juga pada ayat lain: "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah". QS al-An'âm [6]: 23) Dusta yang dilakukan bahkan sampai dengan cara bersumpah. Mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar. (QS al-Wâq'iah [56]:96)

Pada ayat ini, mereka mengaku tidak pernah menyekutukan Allah. Terkadang pendapat mereka benar, karena mereka tidak pernah berdoa kepada tuhan-tuhan, karena mereka menyadari bahwa tuhan-tuhan ini



tidak mungkin memberi mudarat dan manfaat. Akan tetapi mereka tetap menjadikannya tuhan agar dapat beragama tanpa aturan main, tanpa manhaj dan taklif.

كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ الْكَافِرِينَ *demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir.* Benar, Allah tidak pernah menyesatkan manusia, tapi hanya menyesatkan orang-orang kafir. Contohnya, seseorang bertanya tentang arah kota yang ingin dituju, saat kamu memberi tahu, dia malah marah, maka kamu pun membiarkannya. Tetapi saat dia mengucapkan terima kasih atas petunjuk itu, boleh jadi kamu akan membantunya lebih, dengan cara mengantarnya ke tempat yang dimaksud. Jadi, pertama kali diberi petunjuk berupa *dâlâlah/rambu arah*, bila ditaati dan disyukuri dia berhak mendapat petunjuk *maûnah/pertolongan*. *orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya.* (QS Muhammad [47]: 17)

Di sini كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ الْكَافِرِينَ *demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir* artinya orang yang gemar kepada kekufuran dan condong kepadanya, Allah akan berkata kepadanya: "Aku Tuhan akan memberi apa yang kalian suka. Bila kalian mencintai kekufuran, Aku akan memberikannya, Aku tutup hatinya sehingga iman tidak masuk, dan kekufuran tidak keluar.\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 75)

ذَٰلِكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بَغَيْرِ الْحَقِّ وَإِمَّا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾

*Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan).*

ذَٰلِكُمْ *yang demikian itu* isyarat kepada azab yang menimpa mereka di antaranya gari di tangan dan gari di kaki serta api neraka. Sebabnya وَإِمَّا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ *karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan).*

Senang, perasaan jiwa yang membahagiakan. Kesenangan yang hakiki adalah kesenangan yang dapat mengantarkanmu kepada tujuan yang diinginkan.

Ada kesenangan yang timbul karena perbuatan dan maksiat, ini



merupakan kesenangan yang menyesatkan. Kesenangan seperti ini akan diikuti dengan kerugian dan penyesalan yang berkepanjangan, bahkan penyesalannya jauh lebih lama dari kesenangan yang dirasakan.

Bentuk-bentuk kesenangan yang disyariatkan dalam Alquran dapat diringkas menjadi empat: *Pertama*, kesenangan para syuhada karena mendapat karunia dan rahmat. *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka.* (QS Âli Imrân [3]: 170)

*Kedua*, kesenangan ahli kitab dengan kedatangan Muhammad. *Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu.* (QS ar-Ra'ad [13]: 36) Karena kedatangannya membenarkan apa yang ada pada mereka. Muhammad bicara tentang tujuan utama dalam hidup ini.

*Ketiga*, kesenangan mukmin atas kemenangan manhaj Allah atas manhaj bumi, atau kemenangan Romawi atas Parsi. *Alif Lâam Miim. Telah dikalahkan bangsa Rumawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.* (QS Rûm [30]: 1-5)

*Keempat*, kesenangan mukmin karena mendapatkan rahmat Allah. *Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".* (QS Yûnus [12]: 58)

Selain bentuk-bentuk kesenangan yang disyariatkan ini adalah kesenangan yang bodoh. Di antaranya; *pertama*, senang melihat orang yang susah dan susah melihat orang yang senang. *Jika kamu mendapat sesuatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira. Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami.* (QS at-Tawbah [9]: 51) *Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu*



mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan. (QS Âli 'Imrân [3]: 120)

Kedua, senang menyiksa mukminin dan mengolok-olokkan mereka. Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih. (QS Âli 'Imrân [3]: 188) dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga. (QS Hûd [11]:10)

Ketiga, senang dengan partainya yang membuat Islam berkotak-kotak. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing). (QS al-Mukminûn [23]: 53)

Keempat, senang dengan harta dan melupakan Tuhan. Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". (QS QS al-Qashash [28]: 76)

Pada ayat ini disebutkan *ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ* yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di bumi dengan tidak benar. Ini bukti bahwa di sana ada senang yang terpuji ada juga senang yang tercela.

*وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ* karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan) karena berlebih-lebihan dalam kesenangan hingga hanyut dalam keangkuhan dan kesombongan.\*\*\*



(QS al-Mu'min [40]: 76)

أَدْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَيْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam, dan kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong".

Neraka adalah tempat orang yang sombong kepada Allah yang telah memberikannya kehidupan. Sombong karena tidak mau beriman kepada-Nya, sombong kepada para rasul dengan mengingkari kerasulan mereka. Sombong terhadap manhaj dengan tidak mengamalkan ajaran yang terdapat di dalamnya. Mereka memilih hawa nafsu dan patuh kepadanya, dari pada pasrah dan patuh kepada Allah.

Setelah itu Allah berpesan kepada Muhammad bahwa kelak kamu akan menemukan banyak kesukaran yang memerlukan sikap ekstra sabar. Karena tugasmu sangat berat dan penyiksaan mereka yang keras."\*\*\*

(QS al-Mu'min [40]: 77)

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَكَيْمَا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ  
أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٧٧﴾

Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar; maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan.

Janji Allah untuk membantu para rasul pasti terbukti, karena hanya Allah yang paling mampu melaksanakan janji-janjinya. Beda janji manusia dengan janji Allah. Janji manusia tidak pasti, karena sarana untuk menepati janji bukan milik manusia, dia dapat wafat sebelum janji terlaksana. Adapun Allah, Dia memiliki sifat sempurna, tidak ada yang dapat menghambat-Nya saat Dia ingin mewujudkan janji-Nya.

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَكَيْمَا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka dari azab dunia



تَتَوَفَّيْنَكُمْ ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka).

Mati sebelum melihat tanda kuasa Allah فَإِنِّي أُرْجِعُونَهُمْ namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan di akhirat, di mana seseorang tidak dapat lari dari azab. Oleh karena itu disebutkan, *sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)*. (QS as-Sajdah [32]: 21) Ada azab dekat yang terjadi di dunia, ada azab besar di hari kiamat yang tidak dapat lari darinya.

Selanjutnya Allah menerangkan kepada Nabi Muhammad hakikat risalah. Dia berkata: "Ketahuilah ya Muhammad, kamu bukan rasul pertama, kamu bukan rasul yang pertama kali di siksa di dalam berdakwah. Seluruh rasul sebelummu disiksa tergantung kerasulannya. Oleh karena itu kamu mendapat siksaan lebih dari mereka, karena kamu rasul akhir zaman. Kerasulanmu bersifat universal untuk seluruh manusia di setiap tempat dan waktu.

Allah berfirman:\*\*\*

Rasul Ada yang Disebutkan Kisahnya dalam Alquran dan Ada yang Tidak Disebutkan

(QS al-Mu'min [40]: 78)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَكَ بِتَايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

Sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.

Pada ayat ini Allah menyebutkan sebagian nama-nama rasul, yang menurut Alquran mereka berjumlah 25 tapi di sisi lain disebutkan



bahwa, *sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.* (QS Fâthir [35]: 24) artinya, nama-nama rasul yang tidak disebutkan sangat banyak.

وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah. Ayat ini teretus karena kaum kafir Quraisy meminta kepada Muhammad untuk menurunkan ayat/tanda-tanda atau mukjizat. Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun korma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca." (QS al-Isrâ' [17]: 90-93)

Pada saat itu Muhammad menjawab: Katakanlah: "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" (QS al-Isrâ' [17]: 93)

Allah menegaskan kepada kita bahwa pada saat Dia tidak memenuhi apa yang mereka minta, karena mereka tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah diberikan Allah kepada Muhammad. Mereka terus saja meminta mukjizat. Permintaan mereka tidak lebih dari sekedar ejekan. Sebagaimana umat terdahulu yang meminta tanda kebenaran rasul namun setelah diturunkan mereka tetap ingkar. Jadi, turunnya ayat bila dipenuhi adalah sia-sia. Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. (QS al-Isrâ' [17]: 59)

فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil. Selama takdir Allah itu benar, tentu mukmin beruntung dan di akhirat orang kafir pasti merugi. Inilah akhir sesuatu yang sangat logis, bahwa balasan sesuai dengan perbuatan.\*\*\*



Pelajaran yang Dapat Diambil dari Peristiwa yang Terjadi Pada Umat-umat Terdahulu

(QS al-Mu'min [40]: 79-80)

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ  
وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى  
الْفُلُكِ تُحْمَلُونَ

*Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. (Ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera.*

Binatang ternak yang dimaksud dalam ayat ini adalah unta, sapi, kambing dan domba. Di antara fungsinya adalah sebagai sarana transportasi seperti unta atau untuk dikonsumsi dagingnya atau fungsi yang lain untuk diambil kulitnya guna pembuatan sepatu dan tas atau bulunya untuk membuat jaket dan tenda.

Perhatikan rincian Alquran yang menyebutkan *لِتَرْكَبُوا مِنْهَا* sebagiannya untuk kamu kendarai. Adapun untuk makan disebut *وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ* sebagiannya untuk kamu makan karena memakan daging adalah kebutuhan tertier sementara menjadikannya sebagai prasarana transportasi adalah kebutuhan primer.

*وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ* supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati. Binatang ternak ini dapat mengantar segala kebutuhan manusia dalam perjalanan haji dan untuk berdagang. Karena ia mampu membawa barang yang berat. *وَعَلَى الْفُلُكِ تُحْمَلُونَ* kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera.

Adapun bahtera digunakan untuk mengangkut barang sebagaimana bahtera Nabi Nuh. Disebutkan *fiha/di dalam* bukan *'alaiha/di atasnya* karena kita meletakkan barang di dalam kapal bukan di atasnya. Bahtera



di dalam Alquran digambarkan besarnya bagaikan gunung. *kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung.* (QS ar-Rahmân [55]: 24)

Padahal Nabi Muhammad belum pernah menaiki kapal dan tidak pernah pula melihat sebesar itu. Hal ini bukti bahwa Nabi Muhammad jujur tentang apa yang disampaikannya dari Tuhannya. Ini bukti bahwa Alquran penuh dengan mukjizat. *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar.* (QS Fushshilât [41]: 53)\*\*\*

**(QS al-Mu'min [40]: 81)**

وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ فَأَيَّ ءَايَاتِ اللَّهِ تُنْكِرُونَ ﴿٨١﴾

*Dia memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya); maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari?*

Allah telah menunjukkan tanda kekuasaan-Nya di dalam penciptaan makhluk-makhluk-Nya, tanda-tanda kekuasaan-Nya di laut ketika mengendarai kapal. Pada saat itu kita melihat dunia laut yang unik dan menarik. Kita juga melihat kekuasaan yang ada di daratan. Sekarang setelah kemajuan teknologi manusia mampu membuat kapal selam sehingga kita dapat melihat keindahan ciptaan Allah di dalam laut. Begitu juga ketika kita mengendarai unta di darat, kita juga dapat melihat tanda-tanda kekuasaan Allah di gurun pasir dan di gunung. Katakanlah: “Berjalanlah kamu di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa. (QS an-Naml [27]:69) dan pada ayat yang lain: Katakanlah: “Berjalanlah di bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”. QS al-An'âm [6]: 11)

فَأَيَّ آيَاتِ اللَّهِ تُنْكِرُونَ maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari? Begitu banyak tanda-tanda kekuasaan Allah yang kita saksikan membuktikan kekuasaan Allah. Bagaimana mungkin setelah itu manusia ingkar kepada-Nya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (QS ar-Rahmân [55]:13) Allah menyebutkan berkali-kali nikmat mana yang mereka ingkari yang sebenarnya tidak layak untuk diingkari.\*\*\*



## (QS al-Mu'min [40]: 82)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ  
 مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءِثَارًا فِي  
 الْأَرْضِ فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

*Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka.*

Pada ayat ini manusia disuruh berjalan di bumi agar dapat mengambil pelajaran darinya. Pelajaran dari umat terdahulu yang mengingkari Allah walaupun mereka memiliki peradaban yang tinggi seperti peninggalan Firaun berupa Piramid di Mesir atau peninggalan di Semenanjung Arab yang terpendam di dalam bumi tapi Allah mengisyaratkannya dalam Alquran: *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain. (QS al-Fajr [89]: 6-8) Sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan? (QS ash-Shaffât [37]: 137-138)*

Sewajarnya kaum kafir Quraisy mengambil pelajaran yang berharga dari para pendahulu mereka yang mengingkari utusan Allah. Umat terdahulu yang lebih kuat dari kaum kafir Quraisy tidak mampu melawan Allah maka menghancurkan kalian lebih mudah *فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ* maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. \*\*\*



## (QS al-Mu'min [40]: 83)

فَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ  
الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨٣﴾

*Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu.*

Ketika kaum kafir melihat mukjizat rasul dan tanda-tanda kekuasaan Allah mereka berkata: "Kami tidak memerlukan rasul. Cukuplah firtah yang menetapkan segala sesuatu baik atau buruknya." Pendapat ini juga disampaikan oleh Socrates seorang filosof Yunani kuno.

Pernyataan mereka itu adalah satu kezaliman karena dengan demikian akan menentukan yang baik menurut akal pikirannya, boleh jadi ia buruk menurut pikiran orang lain.

*فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ* dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa. Hal ini merupakan bentuk kesenangan yang dibenci. Karena dengan ilmunya dia merasa senang dapat melawan Alquran mengingkari hari kiamat. "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." (QS al-Jâtsiyah [45]: 24)

Sebagaimana yang disebutkan oleh kelompok sekuler atau menyalahkan takdir. *Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun".* (QS al-An'âm [6]: 148)

Atau senang dan bangga dengan ilmu yang dimiliki karena dapat mengangkat status kehidupan dan meninggikan peradaban materi hingga tidak membutuhkan rasul dan unsur spritual. Bagi mereka ilmu duniawi sudah cukup. Bagi kita ini adalah pola pikir yang dangkal.

*وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ* mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu. Mereka disiksa sebagai balasan telah mengolok-olokkan dan menghina orang yang berbuat kebenaran. Mengapa demikian? Karena orang yang salah saat melihat orang benar akan merasa minder, bersalah bahkan berdosa. Oleh karena itu, orang



yang kufur ingin agar orang juga bersikap kufur seperti dirinya agar mereka sederajat. Allah menggambarkan di dalam surat yang lain bagaimana orang salah mengolok-olokkan orang yang benar. *Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman.* (QS al-Muthaffifin [83]: 29)

Kemudian Allah mengisahkan bagi olokan tersebut: *Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.* (QS al-Muthaffifin [83]: 34-36)\*\*\*

#### Beriman Ketika Azab Telah Datang Tidak Berguna Lagi (QS al-Mu'min [40]: 84-85)

فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ، وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ  
مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسًا سَتَّ اللَّهُ آلَتِي قَدْ  
خَلَقَتْ فِي عِبَادِهِ، وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata: "Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembah-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah. Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Di waktu itu binasalah orang-orang kafir.

Ayat ini sama seperti kisah Firaun ketika hendak tenggelam di laut Merah. "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS Yûnus [12]: 90) Allah menjawab: Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Yûnus [12]: 91) Artinya imanmu pada saat itu tidak bermanfaat karena ajalmu sudah ditenggorokan. Iman diterima pada saat manusia mau beriman padahal dia mampu untuk tidak beriman.

فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسًا maka iman mereka tiada berguna bagi



*mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. mereka mendapat azab di dunia. Apakah pada waktu itu iman bermanfaat? Iman mereka tidak bermanfaat menurut akal sehat karena pada saat ini mereka tidak dapat lagi membuat tipu muslihat.*

*سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ* itulah *sunnah Allah* yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya maksudnya yang telah ditetapkan sepanjang sejarah dan pada masa lalu sebagaimana mereka mendapat siksa akibat dosa yang mereka perbuat. Taubat mereka tidak diterima pada saat ajal sudah sampai di tenggorokan. Ketetapan ini tidak berubah. *Kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.* (QS al-Ahzâb [33]: 62) Demikianlah akhir perjalanan yang merugikan bagi orang kafir.\*\*\*



**SURAT  
FUSHSILAT (41)**



**NABI ADALAH MANUSIA BIASA YANG DIBERI WAHYU  
YANG MENGAJAK KEPADA KEBENARAN**  
(QS Fushsilat [41]: 1-2)

حَمْ تَزِيلُ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi  
Maha Penyayang.*

ح termasuk kategori huruf muqatta'ah (huruf yang di baca satu persatu tanpa menggabungkannya dengan huruf atau kalimat lain). Telah dibicarakan tentang gambaran usaha para ulama untuk menafsirkan huruf-huruf muqatta'ah ini, dengan tujuan memenuhi keinginan tahuan akal mereka. Namun secara keimanan hal ini tidak diperlukan, karena dalam pembahasan huruf muqatta'ah ini sifatnya adalah keimanan dengan menyerahkan maknanya kepada Allah sehingga tidak perlu dibicarakan lebih mendalam dan lebih jauh lagi.

Gambaran keimanan seperti ini dapat dilihat dari sikap abu bakar yang ketika ditanyakan tentang sikap dan pernyataan yang nabi yang menyatakan bahwa ia sudah melakukan ini dan itu, maka ia menjawab dengan:” sungguh Muhammad sangat benar dengan apa yang di nyatakannya”. Di sini Abu Bakar ingin menunjukkan bahwa apa yang di informasikan oleh Rasul adalah sesuatu yang tidak mampu di nalar oleh kemampuan otak dan melampaui kemampuan manusia untuk membahasnya.

Dalam pembahasan terdahulu kami (pengarang)sudah menjelaskan ringkasan pembahasan tentang huruf muqatta'ah ini. pada intinya adalah bahwa penyebutan huruf ini dalam Alquran untuk memberikan gambaran bahwa setiap huruf memiliki nama (ismun) dan panggilan nama (musamma). Contohnya huruf alif ( ا ) yang namanya (ismun) adalah alif dan panggilan namanya (musamma) adalah ا -i -ا (a-u-i). Nama (ismun) hanya di ketahui oleh orang yang mempelajarinya, sedangkan orang yang buta huruf tidak akan mengetahui dan mampu menyebutkan nama huruf walaupun ia menyebutkannya ketika berbicara. Sebagai contohnya adalah ketika mengajari anak -anak kita membaca, maka mereka akan kesulitan untuk mengeja huruf satu persatu, atau untuk menuliskan huruf sesuai dengan ejaannya.



Nah kita juga mengetahui bahwa Rasul adalah seorang yang buta huruf, jadi dari mana ia mengetahui bahwa huruf ha di baca dengan ha, atau mim di baca eja dengan mim...? mengapa ia bisa membedakan cara membaca “الم” pada awal surat al-Baqarah dengan cara membaca *أَلَمْ تَشْرَحْ*

*لَكَ صَدْرَكَ* mengapa ia bisa mengeja pada surat al-Baqarah dan menyebutkan alam nasyrah pada surat asy-Syarah...? Dari sini kita dapat melihat bahwa kemampuan yang dimiliki oleh rasul untuk mampu membedakan kapan membaca dengan mengeja dan dengan menggabungkan kata atau kalimat merupakan kemampuan yang dimiliki oleh orang yang berpengetahuan baca tulis bukan buta huruf. Jadi kalau demikian siapakah yang telah mengajarkan atau memberi tahu nabi Muhammad tentang hal ini...?

Satu catatan penting yang harus kita ketahui bersama yaitu bahwa keberadaan huruf muqatta'ah yang ada dalam Alquran itu sebanyak setengah dari huruf hijaiyah (huruf alphabet Arab). Atau dengan kata lain ada 14 huruf muqattha'ah yang di tampilkan Allah dalam Alquran yang tidak mampu diketahui maknanya oleh para ulama dan pakar tafsir.

Kita juga dapat melihat di dalam Alquran beragam bentuk huruf muqattha'ah. Ada yang dengan satu huruf seperti *shâd*, *qâf*. Ada yang dua huruf seperti *hâ mim*, dengan tiga huruf seperti *alif lām mim*, empat huruf seperti *alif lām mim rā*, dan lima huruf seperti *ha mim 'ain sin qâf*, atau *kâ hâ yâ 'ain shâd*. Jadi Allah mengatur dan menggunakan beragam bentuk ini tentulah dengan sistem dan aturan tertentu yang memiliki maksud dan mengandung hikmah.

Kelebihan huruf muqattha'ah ini merupakan salah satu penggambaran kemukjizatan Alquran yang sangat istimewa yang tidak akan mampu di tandingi oleh siapa pun. Coba perhatikan, dalam membaca huruf muqatha'ah saja adalah dengan cara membaca secara ismun (mengeja) dan dengan waqaf (memberhentikan bacaan sejenak untuk setiap hurufnya).

Sedangkan Alquran secara keseluruhannya di baca dengan cara wasal/menyambung antara satu huruf dengan huruf lainnya, antara satu kata dengan kata lainnya, antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dan bahkan bisa menyambung antara satu ayat dengan ayat lainnya. Dengan pemahaman lain ini menjadi bukti bahwa masyarakat Arab sendiri yang terkenal dengan kemampuan bahasa dan balaghah mereka yang begitu baik dan bahkan dengan bahasa Alquran yang merupakan



bahasa mereka sendiri, ternyata mereka yang ahli dan pemilik bahasa ini tetap tidak mampu menandingi kemukjizatan Alquran. Jadi semakin jelaslah bahwa Alquran bukanlah buatan Muhammad karena ada ahli dan pakar bahasa yang jauh lebih ahli dari dirinya, akan tetapi memang benar Alquran ini merupakan kalam Allah yang hak.

Hikmah lain yang bisa kita ambil dari keberadaan huruf muqattha'ah ini adalah tiga keyakinan: *pertama*, keyakinan bahwa ini menunjukkan keberadaan Allah yang Mahatinggi dan wajib di yakini keberadaannya. *Kedua*, keyakinan bahwa Allah memiliki sifat yang sempurna. *Ketiga*, keyakinan yang mampu dipahami oleh nalar dan logika kita bahwa Allah yang Maha Awal, dan Akhir, Maha Mengetahui yang lahir dan yang Batin.

Dengan kemampuan akal nya manusia mampu mengetahui bahwa alam ini tentu tidak terjadi dengan sendirinya, pasti ada yang menciptakannya. Namun bukan berarti seluruh keyakinan bisa di peroleh melalui kemampuan akal ini, karena ada hal hal sam'iyat (gaib) yang tidak mampu di buktikan oleh akal seperti surga dengan segala pensifatannya, azab kubur dan lain lain. Untuk hal hal yang bersifat sam'iyat kita hanya di perintahkan untuk meyakini dan mengimannya dengan keyakinan yang kokoh tanpa harus mengkritik dan mempertanyakannya.

Ada juga keyakinan yang menggabungkan antara keyakinan akal dan keyakinan iman seperti salat, zakat, haji dan yang sejenisnya. Keyakinan akal pada salat adalah penyembahan kepada Allah semata sebagai bukti loyalitas dan ketaatan kepada-Nya. Adapun keyakinan iman pada shalat adalah dalam tata cara pelaksanaannya, jumlah raka'at, yang tidak patut untuk di akali dan dipertanyakan.

Jadi pada intinya tuntutan untuk meyakini dengan keyakinan iman merupakan bukti kekuatan keyakinan kita kepada Allah. untuk itu harus dibedakan antara keyakinan yang berangkat dari alasan dengan keyakinan yang berangkat dari rasa kepercayaan yang tinggi.

Sebagai contoh sederhana adalah seorang tuan yang meletakkan uangnya di bahwa sebuah batu besar di taman. Saat ia akan membayar gaji pembantunya maka ia akan mengatakan: coba engkau angkat batu itu. Si pembantu akan mengatakan: "Saya tidak sanggup mengangkatnya sendiri karena berat, karena itu saya akan memanggil satu orang lagi untuk membantu saya. Sang tuan kemudian mengatakan: "Ketahuilah bahwa di bawah batu itu ada uang yang kusimpan untuk



membayar gajimu.” Apa yang terjadi kemudian adalah si pembantu itu akan mengangkat batu itu sendirian.

Bentuk lain adalah dalam gambaran yang sama dengan di atas, namun ketika di perintah untuk mengangkat batu, si pembantu langsung mengangkat batu tanpa mempertanyakan mengapa atau menolak dengan alasan-alasan. Apakah sama bentuk loyalitas dalam gambaran pertama dengan gambaran kedua?

Demikianlah juga dengan gambaran masalah akidah dan keyakinan. seorang mukmin pertama sekali di tuntutan untuk meyakini dan langsung melaksanakan apa yang telah Allah perintahkan tanpa harus mempertanyakan perintah itu.

Kembali kepada masalah huruf muqattha'ah yang menjadi pembahasan kita, maka yang terbaik yang harus dilakukan oleh seorang muslim adalah dengan mengatakan: “Allah lebih mengetahui apa kandungan maknanya.”

Ketahuiilah bahwa setelah ayat di atas Allah berfirman: **كِتَابٌ فَصَّلْتُ** (QS Fushshilat: 3). Ini menunjukkan bahwa dalam Alquran ada keterangan yang bersifat gaib yang tidak boleh dibahas lebih lanjut karena tujuannya adalah sebagai test keimanan dan keyakinan seperti huruf muqattha'ah di atas. Ada juga keterangan yang bersifat 'aqli (rasional) yang diterangkan oleh Allah dengan sangat mendetail dan jelas sehingga mampu di pahami dengan baik.

Adapun redaksi dari tanzil (turun) maksudnya adalah turunnya sesuatu. Yang dimaksud dengan “turun” adalah berpindahnya sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah dari tempat yang tertinggi kepada tempat yang terendah. di dalam Alquran keterangan ini banyak dipakai untuk menunjukkan turunnya Alquran dan manhaj dari tempat yang tinggi dan mulia.

Redaksi kata yang senada dengan tanzil adalah nazal, nunzilu, nazzalnahu dan anzalna sebagai mana yang terdapat dalam keterangan surat al-Israk ayat 105: **وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ** Kami turunkan (Alquran itu dengan sebenar-benarnya dan Alquran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran.

Begitu juga dengan firman: **تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ** pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. (QS al-Qadr [97]: 4)

Jadi melalui redaksi *tanzil*, Allah ingin menggambarkan kepada kita



akan makna sesuatu yang turun dari atas yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi walaupun posisinya sama atau lebih rendah dari kakimu sebagaimana keterangan ayat: وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ *Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia*, (QS al-Hadid [55]: 25)

Kita ketahui bahwa *hadid* /besi berada di dalam tanah namun ia di turunkan dari yang Maha Tinggi sebagai pencipta dan yang menganugerahkannya kepada manusia. Dari sini kita bisa memahami bahwa segala bentuk kata *nazala* mengandung makna sesuatu yang memiliki kedudukan yang tinggi. siapakah yang menurunkannya?

Tentunya yang menurunkannya adalah: مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *dari yang maha Pengasih lagi maha Penyayang*. Dengan demikian kita seharusnya menerima dan menyambut apa yang di turunkan kepada kita dengan baik dan penuh amanah sebagaimana gambaran sikap abu bakar saat di informasikan bahwa Rasul telah mengadakan perjalanan Isra', ia menjawab: "Jika memang itu yang dikatakan oleh Muhammad, maka ia telah berkata benar."

Abu Bakar telah menjadikan perkataan Rasul sebagai dasar keyakinan, bukan rasionalitas walaupun perjalanan Isra' hanyalah perjalanan di bumi dari satu daerah ke daerah lain. Walaupun ia mengetahui jarak dan waktu yang ditempuh untuk sampai ke tempat tujuan namun ia tidak mau membahas ataupun mengkritik perjalanan Rasul tersebut. Inilah sebabnya mengapa Abu Bakar akhirnya di gelar oleh Rasul dengan *ash-shiddiq* (orang yang membenarkan).

Adapun berkaitan dengan perjalanan mikraj termasuk dalam kategori gaib yang tidak perlu mendapatkan penegasan pembenarannya karena dengan membenarkan perjalanan Isra' sudah cukup menjadi bukti akan kebenaran perjalanan yang jauh lebih dahsyat dari pada itu.

Melalui redaksi تَزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang* mengandung makna dan pengertian bahwa tugas dan amanah yang Allah berikan kepada manusia bukanlah untuk memberatkan manusia, akan tetapi merupakan rahmat dari Yang maha Luas kasih sayangNya, yang ia berikan kepada mukmin maupun non mukmin.

الْpenyayang. Memberikan gambaran lanjutan akan kasih sayang Allah yang bersifat permanen dan selamanya sampai hari akhirat



datang. Jadi sekali lagi, segala bentuk tugas dan amanah yang Allah berikan kepada manusia jangan dianggap sebagai beban dan hanya menyulitkan, akan tetapi pamilah itu sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada kita, karena segala tugas dan amanah ini berasal dari sang Maha pengasih dan penyayang.\*\*\*

(QS Fushshilât [41]: 3)

كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ، قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui*

Redaksi **كِتَابٌ** *buku/kitab* asal katanya bermakna kumpulan tulisan. adapun yang dimaksud di sini adalah Alquran sehingga maknanya adalah kumpulan kebaikan dunia dan akhirat yang tertulis dan mampu dibaca.

Saat pertama kali Alquran coba untuk di kumpulkan, maka para sahabat tidak akan menuliskannya sampai mereka menemukan bukti tulisan Alquran yang sudah tertulis sebelumnya baik yang tertulis pada kulit,tulang atau yang lainnya dan kemudian di saksikan kebenaran tulisan ini oleh dua orang ahli qiraah. Jadi Alquran itu merupakan kitab karena tertulis dan juga merupakan bacaan karena dapat dibaca dan dipelihara oleh Allah Swt sehingga tidak perlu lagi diragukan kebenaran dan keotentikannya.

Bukti lain dari kehati-hatian para sahabat dalam mengumpulkan Alquran, adalah ketika sudah ditemukannya tulisan Alquran namun mereka hanya menemukan satu orang saja sebagai saksinya, yaitu Khuzaimah, maka mereka menunda penulisan tersebut. Barulah setelah mereka mendapatkan keterangan hadis rasul yang menyatakan bahwa kesaksian seorang Khuzaimah sama dengan dengan kesaksian dua orang, maka akhirnya panitianpengumpulan Alquran menuliskan ayat tersebut.

Keistimewaan kesaksian Khuzaimah ini punya kisah tersendiri. Ketika Rasul berhutan kepada seorang yahudi dan kemudian membayarnya, namun sang Yahudi menampik lunasnya hutang ini. Saat yahudi meminta saksi sebagai bukti kebenaran pembayaran hutang, maka saat itulah Khuzaimah tampil menjadi saksi Rasul sehingga kasus hutang ini berakhir. Ketika Rasul menanyakan sikap Khuzaimah yang



mau bersaksi sedangkan ia tidak hadir saat pembayaran hutang tersebut, maka khuzaimah mengatakan: wahai Rasul, bila saya membenarkanmu atas turunnya wahyu dari langit, maka mengapa saya tidak membenarkanmu atas permasalahan hutang...? sungguh cara berfikir yang tepat dan sangat rasional yang berangkat dari keyakinan yang sangat kokoh dan mendalam.

Redaksi *فُصِّلَتْ آيَاتُهُ* dijelaskan ayat-ayatnya. Maksudnya adalah bahwa Allah yang menjelaskannya. artinya bahwa ketika informasi ini diterima oleh rasul, maka keinginan dan kehendak Allah dapat dipahami oleh rasul dengan cukup jelas tanpa ada keraguan, demikian juga saat disampaikan kepada masyarakat banyak. Kandungan lain yang terdapat pada redaksi Fushshilat di atas adalah untuk menunjukkan bahwa di dalam Alquran ada keterangan yang dijelaskan secara mendetail baik dalam bentuk penjabaran ayat, atau surat, penjelasan hukum halal haram, penjelasan tentang taat dan maksiat, tentang janji kebaikan dan ancaman serta penghargaan pahala dan sanksi dosa.

Berangkat dari hal ini, maka para sahabat kemudian mengeluarkan pernyataan bahwa: rasul telah menjelaskan kepada kami dengan baik segala sesuatu, tidak ada yang tertinggal dari penjelasan tersebut, tidak ada satu catatanpun kecuali kami sudah membahas dan memperbincangkannya. akan tetaplah terjaga disisi orang yang selalu menjaganya, dan tetap akan terabaikan di sisi orang yang melupakannya.

Allah sendiri sudah mempertegas tentang hal ini dalam keterangannya: *مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ* tiadalah Kami alpaikan sesuatu pun di dalam Al Kitab, (QS al-An'am [6]: 38) yang maksudnya adalah bahwa apapun yang terjadi di alam semesta ini dapat dirujuk di Alquran yang mulia ini.

Ada satu kisah menarik dalam perjalanan kami ke Eropa, ketika seorang misionaris mempertanyakan tentang kebenaran ayat:

*هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ*  
Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci. (QS ash-Shaf [34]: 9)

Misionaris ini kemudian mengatakan: "Sudah 14 abad Islam muncul, sedangkan Yahudi, Kristen dan orang musyrik dan atheis masih tetap ada, mengapa Islam tidak mampu menyelesaikan hal ini?"



Menjawab pertanyaan ini, alhamdulillah dengan ilham dari Allah, saya mengatakan bahwa agama Islam akan tetap tampil lebih baik walaupun mereka mereka ini masih ada baik dengan argumen yang lebih kuat dan lebih di terima oleh akal dan nalar sehat dan bahkan akan menjadi tempat rujukan utama manusia saat mereka menghadapi permasalahan yang tidak mampu mereka selesaikan.

Sebagai contohnya adalah tentang masalah talak yang mendapatkan kritikan keras dan sorotan tajam dari ajaran kristen khatolik. Namun pada akhirnya pihak gereja sendiri terpaksa menerima dan memberlakukan syariat talak ini pada ajaran agama mereka. inilah yang dimaksud dengan zuhurul Islam ( tampilnya Islam) yang harus dipahami dengan bukan karena pada akhirnya mereka (non muslim) masuk Islam semuanya, akan tetapi kebenaran ajaran Islam dibenarkan oleh orang orang non muslim.

Adapun maksud dari redaksi *قُرْآنًا عَرَبِيًّا* *bacaan dalam bahasa Arab*. Maksudnya adalah dengan bahasa Arab dan diturunkan kepada bangsa Arab. Apakah hal ini tidak bertentangan dengan kedudukan Alquran sebagai risalah global yang dapat di pergunakan oleh siapapun dan dengan bahasa apapun..? dan mengapa Allah tidak menurunkan Alquran dengan multi bahasa...? salah satu jawabannya adalah karena Alquran diturunkan kepada Muhammad di lingkungan Arab dengan tujuan untuk menampilkan dan memenangkan agama Islam di tengah tengah masyarakat yang tertinggal dan buta huruf, di bawa oleh seorang rasul yang juga buta huruf, sehingga tidak akan ada yang mengkritik Alquran dan menuduhnya sebagai produk peradaban tinggi yang berkembang saat itu.

Gambaran masyarakat Arab saat itu adalah masyarakat yang tidak memiliki negara dan tidak memiliki undang undang atau peraturan tertulis. Masyarakat Arab hanyalah kumpulan dari berbagai kabilah yang memiliki aturan sendiri. Oleh sebab itulah mengapa Alquran di turunkan kepada mereka dan mampu untuk menyatukan alam semuanya termasuk negara Persia dan Roma yang sudah memiliki peradaban yang tinggi.

Bagaimana mungkin ini dapat terjadi...? Ini dikarenakan mereka (masyarakat Arab) memahami dengan baik bahwa ajaran Alquran merupakan undang undang dari langit sehingga mampu menerobos dan mewarnai peradaban apapun yang telah berkembang.

Oleh sebab itu tidak layak bila kita mengatakan bahwa agama Islam



merupakan hasil/produk peradaban, karena agama Islam ditegakkan bahkan dengan menentang berbagai tradisi dan peradaban yang bertentangan dengan ajarannya. Rasul sendiri diutus oleh Allah di kota Mekkah yang dihuni oleh para pembesar quraisy yang sangat kental dengan kepemimpinan mereka terhadap daerah arab dan bahkan terkenal dengan kekerasan mereka sehingga tidak ada seorangpun yang berani untuk menentang.

Di tengah tengah mereka inilah rasul kemudian menyampaikan ajaran Allah sehingga saat itu yang menjadi pengikutnya bukanlah dari golongan pembesar quraisy akan tetapi dari golongan budak dan rakyat biasa.

Kembali kepada alasan kenapa Alquran diturunkan kepada masyarakat Arab, karena mereka ini adalah masyarakat objek dakwah yang diharapkan akan membawa panji panji agama Islam dan meneriakkan di seantero alam. masyarakat arab adalah masyarakat nomaden (hidup berpindah pindah) yang hidup di tenda tenda, tanpa mengenal rumah permanen atau gedung gedung yang tinggi. Masyarakat arab terkenal dengan masyarakat yang fanatis dengan kabilahnya sehingga fenomena peperangan sangat sering terjadi dalam kehidupan mereka dan bahkan ada yang tetap berseteru selama 40 tahun.

Mereka inilah yang menerima dakwah rasul dan merekalah yang kemudian menyebarkannya. jadi tentu saja penyampaian harus dengan memakai bahasa mereka dan mereka mampu memahami dan melaksanakan tugas dengan baik.

Inilah salah satu pemahaman mengapa Allah Swt memfirmankan: *وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ* Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. (QS Ibrahim [14]: 4) Benar, karena merekalah yang mendengarkan dakwah Rasul Saw pertama kali.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa turunya Alquran dengan bahasa arab adalah karena masyarakat Arab dipersiapkan untuk misi dakwah, karena mereka yang mampu untuk mengemban amanah dan mampu menyebarkan keseluruh dunia karena kebiasaan mereka yang hidup berpindah pindah, karena kebiasaan mereka berperang dan karena mereka adalah masyarakat buta huruf sehingga menutup kemungkinan tuduhan bahwa Islam merupakan hasil dari produk peradaban.



لَقَوْمٍ يَعْلَمُونَ bagi kaum yang mengetahui. Maksudnya adalah masyarakat Arab dengan segala kemampuan mereka. Dengan pengetahuan yang mereka miliki, maka Alquran menantang mereka dengan kemukjizatan. Oleh sebab itu masyarakat Arab saat itu bukanlah masyarakat yang bodoh, karena mereka memiliki pengetahuan yang tinggi tentang bahasa dengan segala bentuk sastranya, sehingga tidak heran bila kemudian Allah menantang mereka dengan Alquran.

Sejarah kemudian mencatat bahwa ternyata masyarakat Arab tidak mampu memenuhi tantangan Alquran ini, namun dengan catatan penting bahwa bukan berarti mereka kalah. Ini karena Allah tidak akan menantang mereka kecuali karena mereka kuat dengan pengetahuan, daya, dan kemampuan bahasa yang sangat tinggi.

(QS Fushshilat [41]: 4)

بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

*Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan.*

بَشِيرًا وَنَذِيرًا yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan. Maksudnya adalah pemberi penerangan atas ajaran agama, apakah tentang yang hak dan batil, tentang halal dan haram, tentang peringatan dan berita gembira. فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); Maksudnya adalah menunjukkan bahwa kelompok penentang jauh lebih banyak dari kelompok yang menerima ajaran dakwah rasul dan mereka yang menerima ini nota bene kebanyakannya dari golongan budak dan kaum fakir yang lemah. Sebaliknya, kelompok yang menentang kebanyakan adalah para pembesar dan pemimpin Quraisy yang tidak menginginkan persamaan hak dan derajat dengan kaum yang lemah.

Sikap mereka yang merendahkan ini masih berlaku sampai pada masa Abu Bakar. Saat beliau diangkat menjadi khalifah dan sedang berkumpul bersama para sahabatnya yang berasal dari golongan miskin dan rakyat jelata, tiba-tiba datanglah serombongan pembesar Quraisy untuk bertemu dengannya. Karena mereka melihat ada golongan lemah bersama Abu Bakar, mereka kemudian menunggu di luar sampai sahabat



–sahabat abu bakar tersebut pulang. Hal ini di lihat oleh abu bakar dan kemudian dengan marah ia mengatakan: ada apa dengan kamu semua? mengapa kamu tidak senang bila aku bertemu dengan mereka yang kamu anggap lemah ini? bagaimana pendapat kamu bila nanti di hari akhirat Allah bertemu dengan mereka dan kemudian memasukkan mereka ke dalam surga?

Kalau demikian, apa faktor terbesar yang menyebabkan mereka menolak ajaran Rasul? jawabannya adalah karena sebenarnya mereka sangat mengetahui kandungan dan tututan dari kalimat la ila ha illa Allah.

Mereka memahami bahwa kalimat tauhid di atas tidak mengenal yang namanya penguasaan mutlak, hanya mengenal ekspansi atas nama kalimat ini, dan bahwa seluruh manusia sama derajatnya bila sudah menyebutkan kalimat ini. dengan pemahaman mereka terhadap kalimat ini makanya mereka kemudian tidak bersedia untuk mengucapkannya.

وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يَسْمَعُونَ *maka mereka tidak (mau) mendengarkan.* Maksudnya adalah tidak mampu mendengarkan yang bermanfaat, mendengarkan sehingga sampai kepada suatu kesadaran dan penerimaan. Atau dengan kata lain bahwa mereka sebenarnya mendengarkan ajakan dakwah rasul, namun hanya sekedar sampai di telinga saja tidak dapat mengambil manfaat apapun dari yang mereka dengarkan. Gambaran ini Allah jelaskan juga dalam keterangan ayat lain dengan:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّى إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنَذَا *di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" (QS Muhammad [47]:16)*

Dari keterangan ini kita dapat memahamai perbedaan manusia dalam mendengar Alquran. Ada yang tersadar dan tersentuh ketika mendengarkan Alquran sehingga langsung tersungkur bersujud merasakan keagungan Alquran. ini terjadi karena ia mendegarkan Alquran dengan penuh perhatian dan pendalaman makna. gambaran seperti ini di alami oleh Umar bin Khatab, ketika pertama kali ia mendengar Alquran ia tetap bersikap keras dan emosional, karena hatinya belum siap menerimanya. Saat hatinya menjadi lembut karena melihat darah adiknya yang mengalir akibat pukulannya, maka ia kemudian terpengaruh dengan bacaan Alquran dan memberikan reaksi yang positif dengan beriman.\*\*\*



## (QS Fushshilat [41]: 5)

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا نَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا  
وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَأَعْمَلْ إِنَّا عَمِلُونَ

Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)".

**أَكِنَّةٌ** tutupan. Maksudnya adalah penutup yang menghalangi masuknya cahaya sehingga tetap gelap. Keterangan senada dengan redaksi ini juga terdapat dalam ayat: **إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ**. Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, (QS al-Kahfi [18]: 57). Dari kedua ayat ini kita bisa melihat bahwa terkadang gambaran tertutup ini karena perbuatan Allah dan kali yang lain karena perbuatan mereka. Yang manakah yang lebih dahulu? apakah Allah yang lebih dahulu membuat hati meeka tertutup sehingga mereka kemudian menjadi lalai, ataukah penolakan mereka terhadap ajaran dakwah rasul yang membuat mereka sendiri yang menutupi hati mereka?

Jawabannya adalah bahwa bila seorang manusia tetap dalam kekufuran dan merasa nyaman dengan keingkarannya, maka Allah kemudian menutup hati mereka sehingga mereka tidak masuk ke dalam ruang iman dan tidak bisa keluar dari ruang kekufuran. Jadi dalam masalah **أَكِنَّةٌ** tutupan ini sebenarnya mereka sendiri yang mulanya menutup hati mereka, sedangkan Allah hanya menambah luas tutupan tersebut sehingga hati mereka semakin lama semakin terserang penyakit. Dengan demikian kita bisa memahami bahwa **أَكِنَّةٌ** adalah penutup yang menghalangi mereka untuk memahami dan merenungkan apa yang mereka dengar.

**وَقْرٌ** dan di telinga kami ada sumbatan. **وَقْرٌ** maknanya adalah tuli sehingga mencegah pendengaran sebagaimana juga yang ada dalam keterangan surat Albaqarah: **صُمُّ بَكْمٌ عُمِّيٌّ** Mereka tuli, bisu dan buta (QS al-Baqarah [2]: 18)

Perlu diketahui bahwa bisu bersumber dari ketulian karena dengan



ketidakmampuan mendengar maka tidak berarti lagi kemampuan berbicara. dengan ketidak mampuan mereka ini akhirnya mereka mengeluarkan pernyataan *قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ*.

Mereka kemudian menambahkan pernyataan dengan mengatakan: *وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنَكَ حِجَابٌ* dan *antara kami dan kamu ada dinding*. Maksudnya adalah penghalang dan penutup. maksud hijab di atas juga bisa dipahami secara maknawi, yaitu sesuatu yang tebal dan keras yang menutup segala sesuatu yang memenuhi jarak antara satu dengan yang lain. Salah satu gambarannya adalah ketika rasul sedang menyampaikan ajaran dakwah kepada kaumnya, maka abu jahal yang saat itu berada di hadapan rasul kemudian menutupi wajahnya dengan bajunya agar ia tidak melihat rasul Saw.

Selama ada penghalang antara kita, maka tentu tidak akan ada kesepakatan dan setiap pihak menjalani jalannya masing masing. Bila sudah seperti ini maka: *فَاعْمَلْ إِنَّا عَامِلُونَ* maka *bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)*. Gambaran yang sama juga di tegaskan oleh Allah firmanya di surat al-Kafirun ayat 1 -5. inilah dampak alami dari keberadaan hijab (penghalang) yang menghalangi keduanya.

Ada pandangan sebagian orang yang menganggap bahwa dalam ayat 5 surat fusilat ini terjadi pengulangan. sebenarnya tidak ada pengulangan dalam ayat ini, karena maksudnya adalah memutuskan hubungan-hubungan. Pemutusan beberapa hubungan ini tentunya memiliki kondisi khusus yang menetapkannya. gambaran sederhana adalah seperti terjadinya pemutusan hubungan antara dua negara yang kemudian kembali mempererat hubungan keduanya sebagaimana sebelumnya, maka tentu akan terjadi perbedaan diplomasi antara hubungan lama dengan hubungan baru.

Namun dalam kasus iman dan kufur memiliki hal yang berbeda karena keduanya saling bertentangan dan tidak akan pernah bertemu walau apapun yang terjadi di masa yang akan datang dan tidak akan pernah baik hubungan keduanya. Inilah alasan mengapa Allah dengan tegas memfirmankan dalam surat al-kafirun ayat 2-3 yang pemahamannya adalah bahwa seorang mukmin tidak akan menyembah selain Allah dan begitu juga sebaliknya non muslim tidak akan menyembah Allah selama mereka masih tetap dengan keyakinan batilnya. Allah juga dengan tegas menjelaskan gambaran masa depan



dari kedua hak dan batil dengan keterangan lanjutan ayat ke 4 dan 5 yang maksudnya adalah bahwa selamanya hubungan antara iman dan kufur tidak akan pernah dapat diperbaiki selamanya.

فَاعْمَلْ إِنَّا عَامِلُونَ maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula). Maksudnya adalah “bekerjalah sesukamu “dari apa yang telah di turunkan oleh Tuhanmu dan Islam mu, karena kami (kafir) akan melakukan apa yang telah di tentukan oleh tuhan kami, agama kami, dan ibadah kami. bekerjalah kamu untuk tuha kamu yang telah mengutus kamu karena kami (kafir) akan bekerja untuk tuhan kami yang kami sembah, atau bekerjalah untuk akhirat mu karena kami akan bekerja untuk dunia kami. jadi kunci permasalahan di sini adalah keteguhan rasul dalam ajaran dakwahnya, dan pembangkangan serta permusuhan dari para penentangannya.

Selanjutnya firman Allah:\*\*\*

(QS Fushshilat [41]: 6-7)

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا  
إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ  
بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٧﴾

Katakanlah: “Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan (Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat.

قُلْ Katakanlah. Maksudnya sebagai jawaban bagi mereka. إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ Maksudnya adalah bahwa Rasul mempertanyakan tentang sikap mereka para kuffar yang menghalangi dakwah yang disampaikanya sedangkan beliau adalah orang Arab sama seperti mereka dan sangat mereka ketahui dengan baik profil



dirinya. Redaksi di atas juga merupakan penggambaran dari Rasul bahwa seenarnya pengutusan dirinya sebagai rasul bagi mereka merupakan rahmat yang besar dari Allah dan bukan dengan mengutus malaikat sebagaimana firman Allah: وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَكَبَسْنَا عَلَيْهِم

كَلَامًا *kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-laki), Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu.* (QS al-An'am [6]: 9)

Perhatikanlah bagaimana tingginya adab dan sikap rendah diri rasul yang tergambar dalam redaksi إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ *bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu.* Dari redaksi ini kita dapat melihat tidak adanya sikap sombong dari diri beliau, ini dikarenakan bahwa apa yang ia dapatkan semuanya merupakan keutamaan dari Allah sebagaimana keterangan redaksi يُوْحَىٰ إِلَيَّ. selama ini merupakan wahyu, maka rasul hanyalah seorang penyampai yang tidak layak untuk dipersalahkan atas apa yang ia sampaikan dari Allah.

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ *bahwasanya Tuhan kamu.* Rasul tidak mengatakan dengan redaksi رَبِّكُمْ karena mereka (kafir) meyakini keberadaan Allah sebagai pencipta dan pemberi rezeki. yang menjadi kunci permasalahan mereka adalah dalam menganggap Allah sebagai tuhan yang disembah yang konsekwensinya adalah adanya tuntutan dan perintah yang membutuhkan ketaatan untuk atas perintah dan larangan.

Dalam hal kasus ini mereka mampu menerima Allah sebagai tuhan pemberi rezeki dan pengatur alam, namun tidak untuk menerima Allah sebagai tuhan yang patut untuk disembah. Oleh sebab itulah mengapa dalam redaksi ayat ini rasul kemudian memperjelas dengan keterangan إِنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ *bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.* Bahwa Tuhan itu tidak berbilang, Allahlah Tuhan Yang Maha Esa pada zatnya.

Selama Allah adalah tuhan yang maha esa, maka فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ *maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya.*

*Istiqamah* adalah berjalan pada batasan yang lurus dan tidak condong ke sana maupun ke mari. Jalan lurus merupakan jalan yang



paling cepat dan terpendek dan mungkin juga merupakan jalan yang sempit sehingga memaksa seseorang untuk tetap lurus dalam menjalaninya tanpa mampu untuk bergerak ke kiri maupun kekanan. Redaksi untuk istiqamah ini hanya perintah awal saja, karena bila ternyata seseorang lalai dari manhaj agama maka sikap yang seharusnya ia lakukan adalah dengan keterangan redaksi lanjutan yaitu: **وَاسْتَغْفِرُوهُ** yaitu dengan memohon ampun kepada Allah atas kelalaian dan kesalahan.

Istighfar adalah harapan dan permohonan agar kesalahan dan dosa yang telah dilakukan dihapuskan oleh Allah dan berusaha semaksimal mungkin untuk membangun hubungan dengan Allah atas dasar hubungan yang dibina atas ketaatan dan istiqamah.

Adapun redaksi **وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ** *kecelakaan yang besarlah untuk menunjukkan kehancuran. يَٰۤاَيُّهَا الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ* *yaitu mereka yang tidak menunaikan zakat.* Ini menjadi pertanyaan besar, apakah orang musyrik juga di peritahkan untuk mengeluarkan zakat? Yang dimaksud dengan zakat di sini adalah pembersihan harta saat sedang berkembang dan ini juga dilakukan oleh orang-orang musyrik. Namun perbedaannya adalah bahwa apa yang mereka lakukan bukan karena Allah melainkan karena ingin mempertahankan kehormatan dan nama baik mereka saja.

Keterangan redaksi **وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ** *يَٰۤاَيُّهَا الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ* juga untuk menggambarkan kondisi sifat manusia yang sangat cinta kepada harta sebagaimana keterangan Allah dalam surat al Hasyar [59]: 9) *siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

**وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ** *(yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat.* Dengan sikap syirik mereka, akhirnya membuat mereka tidak mau melaksanakan hukum Allah atas zakat. Tidak ada lagi orang yang baik di antara mereka yang mampu memberikan kebaikan buat lingkungan dan masyarakat mereka. Ini dikarenakan dengan iman, Allah menginginkan keimanan seseorang akan membuat tertolongnya orang yang lemah dan fakir, tersembuhkannya orang yang sakit, dan terajarkannya orang yang bodoh.



Sikap penolakan ini juga di tampakkan ketika rasul wafat di mana ada kelompok umat masyarakat arab yang murtad dengan sikap mereka menolak syariat zakat. Kita juga bisa melihat dari catatan sejarah, dimana ketika para nabi palsu bermunculan seperti musailamah al kazzab dan Sajjah, maka ajaran pertama yang mereka sampaikan adalah: kami menggugurkan kewajiban zakat pada kamu semua. Tujuan mereka ini dengan menggugurkan zakat adalah untuk mendapatkan simpati masyarakat sehingga mau menerima ajaran mereka yang sesat.

Bila kita perhatikan secara lebih baik, maka di dalam pelaksanaan hukum Islam sendiri sebenarnya sudah ada keringanan yang diberikan oleh Allah seperti keringanan berpuasa bagi orang yang sedang sakit ataupun musafir dan keringanan shalat dalam kondisi sakit dan bepergian dan masih banyak lagi keringanan keringanan lainnya sebagai fasilitas kemudahan yang diberikan oleh Allah. jadi dalam pemahaman lain yang harus kita mengerti adalah bahwa yang berhak untuk menentukan dan membuat keringanan itu adalah Allah sebagai pembuat hukum syara' bukan kita manusia yang mengotak atik hukum. Ini dikarenakan Allah lebih mengetahui kesulitan apa yang sebenarnya membutuhkan keringanan hukum.

Berkenaan dengan adanya pernyataan sebagaian orang yang mengatakan: Kami ingin memperbaharui Islam. saya (sya'rawi) ingin mengatakan: wahai saudaraku, takutlah kepada Allah, bagaimana kamu ingin memperbaharui Islam..? bagaimanakah kamu mengetahui hukum dan keinginan Allah..? silahkan anda memperbaharui apa yang anda inginkan karena tidak akan ada seorang muslimpun yang memakai pakaian pembaharuan anda. ketahuilah bahwa pakaian takwa berasal dari sang sang khaliq (pencipta) yang tidak akan bisa dibuat sehingga membutuhkan pembaharuan dari makhluk.

**(QS Fushshilat [41]: 8)**

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٨﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya”.*

Pemaparan kebalikan dari keterangan ayat sebelumnya (keterangan mukmin setelah kafir) merupakan salah satu keistimewaan uslub Alquran. Setelah Allah memaparkan gambaran manusia yang bersikap syirik, Allah kemudian memberikan gambaran manusia yang mau



beriman dan melakukan amal saleh. Tidak hanya sekedar memaparkan keduanya begitu saja tanpa ada alasan, namun tujuan Allah adalah untuk memberikan perbandingan agar seseorang dapat memilih salah satu keduanya dengan pertimbangan yang baik dan penuh kebijakan.

Redaksi *مَمْنُونٌ* tiada putus-putusnya. Maksudnya adalah pahala yang tidak akan pernah habis baik di dunia maupun di hari akhirat. jadi ketika seseorang yakin kepada Allah dan kemudian melakukan aktivitas kebaikan (amal saleh) maka ia akan mendapatkan keuntungan berlipat ganda, yaitu mendapatkan kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat.\*\*\*

### Juz 24 7/8

### ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI DALAM BEBERAPA PERIODE

(QS Fushsilat [41]: 9)

﴿ قُلْ أَنتَ كُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ

وَيَجْعَلُونَ لَهُ ۖ أَنْدَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۝٩﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam".

Pembicaraan dalam ayat ini kemudian beralih kepada perenungan terhadap alam semesta yang merupakan media lain untuk memperkuat keimanan. Alam ini adalah sangat indah dan mengagumkan serta memiliki keteraturan sistem dan keajaiban penciptaan. Sistem yang diberlakukan di alam semesta merupakan sistem yang permanen, tidak pernah berubah. oleh sebab itu, bila seseorang ingin melunakkan jiwa dan hati orang lain maka hendaklah ia mengingatkan mereka dengan kehebatan alam, ke naturalan alam yang tidak ada intervensi manusia di dalamnya. Inilah salah satu rahasia kandungan dari redaksi: وَمِنْ آيَاتِهِ diantara tanda tanda kekuasaanNya.

Melalui ayat ini Allah membicarakan tentang awal penciptaan bumi sebagaimana keterangan redaksi: قُلْ أَنتَ كُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang



*menciptakan bumi dalam dua masa.* Huruf hamzah di sini berfungsi sebagai istifham ingkari ( kata tanya yang menolak) yang maksudnya adalah pengingkaran atas kekufuran mereka terhadap Allah. seakan akan Allah ingin mengatakan kepada mereka: sesungguhnya pekerjaan ini dari kamu, kami pahami dengan baik walaupun pekerjaan ini tidak pantas dan tidak baik. atau dalam pemahaman lain, di sini Allah ingin mengarahkan pandangan mereka kepada hal yang sebaliknya.

Ternyata sikap mereka setelah di arahkan malah bertindak lebih jauh lagi yaitu dengan: *وَتَجْعَلُونَ لَهُ أُنْدَادًا* dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya. Yaitu dengan mengambil sekutu lain walaupun mereka mengetahui dengan baik bahwa Allah adalah tuhan yang Esa. Gambaran ini di jelaskan oleh Allah dalam keterangan lain seperti: *وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ*

*لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ* sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: “Allah”, maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?, (Az-Zukhruf: 87).

Begitu juga dengan firman Allah lainnya:

*وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ*

*sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” Tentu mereka akan menjawab: “Allah”. Katakanlah: “Segala puji bagi Allah”; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS Luqman [30]: 25)*

Inilah sikap yang mereka tampilkan saat mereka kehilangan sikap keras dan pembangkangan.

*فِي يَوْمَيْنِ* dalam dua masa. Yaitu hari yang kita ketahui bersama yang terdiri dari siang dan malam.

*ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ* demikian itulah Tuhan semesta alam. Maksudnya adalah penyadaran kepada mereka bahwa yang mereka serikatkan itu adalah Allah tuhan semesta alam, tuhan pengatur alam yang kamu sangat pahami dengan baik.



## (QS Fushsilat [41]: 10-11)

وَجَعَلَ فِيهَا رُوسًا مِّن فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ  
 سَوَاءً لِّلسَّالِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا  
 طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

*Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya Kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".*

Dalam ayat di atas Allah berbicara tentang penciptaannya atas bumi yang ia ciptakan selama dua hari. Apakah ini maksudnya bahwa 2 hari yang merupakan penciptaan bumi merupakan hari yang kita pahami ? tidak, dan jangan sekali kali kita memahaminya sebagai hari yang biasa kita lalui atau dengan pemahaman bahwa Allah membutuhkan waktu untuk menciptakan ini.

Setelah Allah menciptakan bumi, Allah kemudian menjadikan pasak bagi bumi yaitu gunung yang ditancapkan dengan kuat di dalam bumi. dengan keberadaan gunung ini maka bumi akan kokoh pada tempatnya dan tidak bergoyang goyang sebagaimana firman Allah: *وَالْجِبَالُ أَوْتَادًا* dan gunung-gunung sebagai pasak? (QS an-Naba [78]: 7) Seandainya bumi secara tabiatnya tetap pada tempatnya, maka tentu ia tidak membutuhkan gunung. dari keterangan ini juga memberikan gambaran bahwa bumi itu berputar.

*وَبَارَكَ فِيهَا* Dia memberkahinya. Yang dimaksud dengan berkah adalah sesuatu yang diberikan kebaikan lebih besar dari porsinya dan lebih dari yang diharapkan. Contoh sederhananya adalah seperti makanan yang diperkirakan hanya cukup untuk 5 orang ternyata dapat dimakan oleh sepuluh orang.

Redaksi di atas akan menimbulkan pertanyaan: berkah pada apa? apakah pada bumi yang disebut di awal ataukah pada gunung yang



disebut di akhir...? jawabannya adalah berkah pada pasak yang diciptakan oleh Allah yaitu gunung.

Fakta menunjukkan hal ini, begitu juga dengan pembuktian dari ilmu pengetahuan bahwa gunung adalah sumber kebaikan bagi bumi lainnya seperti unsur kesuburan dan makanan yang menyuplai unsur kesuburan pada tanah yang selalu berkurang.

Ini terjadi saat terjadi hujan di atas gunung yang kemudian membuat lapisannya lekang dan bertebaran terbawa air menuju ke berbagai tempat yang di laluinya. Dengan membawa serta unsur unsur kesuburan sehingga akhirnya kebutuhan tanah terhadap unsur unsur kesuburan ini akhirnya dapat terpenuhi. inilah kandungan pemahaman dari redaksi وَبَارَكَ فِيهَا

Allah Swt memberikan nikmatnya secara berkelanjutan dan bertambah. dengan pemahaman lain bahwa Allah sebenarnya ingin membuat jiwa kita menjadi tenang dan tentram bahwa rezeki yang akan kita peroleh sudah di jamin oleh Allah. oleh sebab itulah dalam keterangan redaksi selanjutnya Allah mengatakan: وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan.

Adapun keterangan redaksi: فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ dalam empat masa. Untuk menunjukkan fase pemberian nikmat dan rezeki. Adapun maksud dari dalam empat masa adalah hari-hari yang sama bagi لِّلْسَانَيْنِ orang yang bertanya. Yaitu orang-orang yang berusaha keras dalam mencari rezeki. Bila kita gabungkan redaksi 4 hari dengan 2 hari yang sudah dijelaskan dalam keterangan sebelumnya, maka jumlah hari keseluruhannya adalah 6 hari. Artinya dalam masa 6 hari inilah Allah menciptakan langit dan bumi, dan hal ini diinformasikan Allah dengan tegas dalam surat al-A'raf ayat 54:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, (QS al-A'raf [7]: 54) Sebagai keterangan lebih mendetail dari surat fusilat ayat 10 yang merupakan pembahasan utama kita di atas, Allah kemudian menurunkan ayat ke 11 dari surat fusilat dengan penjelasan:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu



Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Redaksi *استَوَى* Dia menuju langit.

Menjadi sumber perbedaan pendapat para ulama.. redaksi *استَوَى* sendiri bisa di temukan di dalam Alquran sebanyak 12 kali. 7 kali merupakan penjelasan sebagai *bersemayam di atas* 'arasy *استَوَى عَلَى* *استَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ* dan 2 kali untuk langit dan bumi *استَوَى* dan 2 kali untuk langit dan bumi *استَوَى* 1 kali untuk wahyu *فَاسْتَوَى* 1 kali untuk Nabi Musa untuk menunjukkan usianya yang sudah mencapai akil baligh (dewasa) *وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ* dan yang terakhir sebagai gambaran bagi umat pemegang kitab injil *كَرَزَعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ* (QS al-Fath: 29).

Perbedaan pandangan ulama dalam memahami redaksi istiwa ini hanya pada redaksi yang dipergunakan untuk 'arasy: *استَوَى عَلَى الْعَرْشِ* *bersemayam di atas* 'arasy. Ada perbedaan redaksi dari penggunaan 'arasy dengan sama' (langit). untuk 'arasy Allah menggunakan huruf *عَلَى* atas sedangkan untuk sama', Allah menggunakan huruf *إِلَى* ke/ kepada. Maksud *استَوَى إِلَى السَّمَاءِ* adalah bertawajjuh (menghadap ke langit) dan ini merupakan kehendak Allah. adapun *استَوَى عَلَى الْعَرْشِ* sebagian ulama memahaminya sebagaimana bersemayamnya makhluk di atas kursi sehingga terjebak kepada penyerupaan Allah dengan makhluk.

Saya ingin menjelaskan bahwa makna *استَوَى عَلَى الْعَرْشِ* adalah tetapnya urusan karena setiap makhluk yang ia ciptakan sudah tunduk dan menjawab permintaan Allah. hal ini di pertegas dalam keterangan redaksi selanjutnya: *إِنِّي طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ* *Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati.*

Tunduk dan patuhnya makhluk atas permintaan Allah ini tentunya sudah diketahui oleh Allah Swt. Tidak ada yang menentang permintaan



Allah ini dan ini digambarkan oleh Allah dalam keterangan ayat lainnya: *وَأَذِنتُ لِرَبِّيهَا وَخَقَّتْ* dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh,. Maksudnya adalah bahwa bumi mendengar panggilan Allah dan langsung menjawabnya dengan cepat. Keterangan lain dipertegas oleh Allah dengan firmanNya:..... *شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ*. Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, (QS Âli 'Imrân [3]: 3) Dengan kesaksian Allah pada diri-Nya sendiri bahwa tidak ada tuhan selain diriNya maka Allah kemudian mengeluarkan perintah *كن فكان* jadi, maka jadilah. Setelah itu barulah malaikat memberikan kesaksian dan di ikuti kemudian oleh orang orang yang memiliki pengetahuan.

Redaksi *وَهِيَ دُخَانٌ* masih berupa asap. Oleh para saintis kondisi ini mereka kenal karena terjadinya kumpulan cahaya yang tebal. Atau dengan pemahaman lain bahwa kondisi ini terjadi karena masih dalam bentuk gas dari materi gas inilah kemudian terbentuk tanah, batu keras dan gunung. Setelah langit dan bumi terbentuk Allah kemudian memerintahkan kedua untuk tunduk kepadaNya sebagaimana keterangan redaksi: *اِئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ* Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati.

Jawaban langit dan bumi ini menunjukkan respons yang cepat atas perintah dan juga gambaran ketundukan alam semuanya kepada sang Pencipta. Jadi bila demikian, apakah kita punya hak untuk menentang? Mengapa kita mendatangi Allah dengan penuh keterpaksaan dan rasa tidak senang? Keterangan gambaran di atas juga menjadi bukti bahwa kita semuanya seharusnya tunduk kepada Allah dan tidak layak hawa nafsu kita merubah keadaan dari gambaran ayat ini.

Firman Allah: *وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ* tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. (QS al-Isra' [17]: 44)

Rahasia lain yang terkandung dalam redaksi: *طَائِعِينَ* dengan suka hati bahwa redaksi ini didatangkan dalam bentuk jamak bukan dalam bentuk musanna (menunjukkan dua orang /benda) yang seharusnya karena yang menjawab adalah langit dan bumi. ini di karenakan yang dilihat bukan objek yang bersangkutan saja, akan tetapi segala yang ada pada objek



yang bersangkutan. Jadi maksudnya adalah bahwa kata طَائِعِينَ untuk menunjukkan ketundukan langit dan bumi serta seluruh makhluk yang terdapat pada langit dan bumi.

Gambaran lain yang senada dengan keterangan redaksi ayat di atas adalah firman Allah: *وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا* jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. (QS al-Hujarat:9).

Dalam ayat ini Allah tidak mengatalan اقْتَتَلَا keduanya berperang, akan tetapi dengan redaksi اقْتَتَلُوا mereka berperang. Ini dikarenakan perintah perang kembali kepada para jendral. saat perintah perang turun, maka setiap orang langsung terjun ke dalam medan pertempuran.

#### (QS Fushsilat [41]: 12)

فَقَضَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ  
الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

*Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*

Redaksi فَقَضَّاهُنَّ Maka Dia menjadikannya. Maksudnya adalah menjadikan dan menciptakan langit dengan سَبْعَ سَمَوَاتٍ tujuh langit selama dua hari. *فِي يَوْمَيْنِ*. Bila kita gabungkan keterangan dua hari ini dengan keterangan 6 hari sebelumnya maka jumlah hari seluruhnya adalah 8 hari. Artinya adalah bahwa penciptaan langit dan bumi memakan waktu 8 hari bukan 6 hari sebagaimana keterangan ayat sebelumnya.

Perbedaan inilah yang dijadikan alasan oleh para misionaris untuk menyatakan bahwa di dalam Alquran terdapat pertentangan. maha suci Allah dari tuduhan keji ini dan memang sebenarnya tidak ada pertentangan dalam Alquran. ini dikarenakan maksudnya adalah bahwa secara keseluruhan penciptaan langit dan bumi adalah 6 hari dan secara



lebih mendetail 8 hari. bila terdapat keterangan global dan mendetail dalam satu keterangan maka sebenarnya maksudnya adalah keterangan mendetail (tafsil) berfungsi sebagai bukti kebenaran penjelasan secara global.

Gambarannya sederhananya seperti ini; bila seseorang mengatakan: "Saya melakukan perjalanan ke Jakarta dengan pesawat selama dua jam dan perjalanan ke Yogya selama 4 jam." Ini maksudnya adalah bahwa perjalanannya selama 4 jam ini sudah termasuk 2 jam pertama ke Jakarta.

Bagitu juga ketika Allah memberikan gambaran penciptaan bumi selama 4 hari maka ini maksudnya adalah bahwa selama 2 hari Allah menciptakan bumi dan kemudian selama 2 hari berikutnya Allah menciptakan gunung sebagai pasak bumi, memberikannya berkah dan menentukan makanannya. Dengan demikian sempurna penciptaan bumi selama 4 hari.

وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَّمَاءٍ أَمْرَهَا *dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya.* Maksudnya adalah menjadikan langit, mengatur urusannya seperti menjelaskan misi langit dan kandungan kebaikan yang ada padanya begitu juga dengan informasi pengutusan para rasul yang akan datang yang semuanya bertujuan untuk melancarkan gerak kehidupan.

زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ *Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang.* Maksudnya adalah planet dan bintang yang menerangi langit seperti lampu seperti matahari dan bulan.

وَحَفِظْنَا *dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya.* Keterangan ini berkaitan dengan firman Allah dalam surat as-Shaffât [37]: 7 وَمَنْ كُلُّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ *dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka.* Setan berusaha untuk mencuri dengar berita dari langit yang kemudian akan ia sampaikan kepada para tukang sihir. Setan memperkenalkan dirinya kepada manusia bahwa ia mengetahui tentang berita yang gaib yang kemudian inilah yang yakini oleh manusia.

Namun kondisi kemudian berubah setelah rasul Saw datang. Allah memberikan penjagaan terhadap langit dari pencurian berita tersebut sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya: وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا *dan sesungguhnya kami dahulu*



*dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). (QS al-Jin [72]: 9)*

Salah satu gambaran kepercayaan masyarakat terhadap pemberitaan para dukun ini pada masa sebelum Rasul datang adalah kisah Hindun istri dari abu Sufyan. Sebelum ia menikah dengan abu sufyan, hindun merupakan istri dari Fakih bin mughirah. Satu saat hindun di tuduh oleh suaminya telah berselingkuh karena melihat seorang lelaki asing berada di rumahnya. hindun kemudian di usir pulang ke rumah orang tuanya. Bapak hindun kemudian mencoba mendamaikan persoalan rumah tangga anaknya dengan jalan meminta keputusan dari tukang sihir.

Saat tukang sihir diminta untuk menjelaskan persoalan yang sebenarnya, ia kemudian memegang kepala hindun dan mengatakan bahwa hindun tidaklah bersalah dan tetap seorang wanita yang baik serta sekaligus memberikan ramalan bahwa kelak ia akan melahirkan anak yang akan diberi nama Mu'awiyah dan akan menjadi pemimpin masyarakat arab. ketika fakih bin mughirah meminta istrinya untuk rujuk hindun kemudian menolak dan kemudian menikahi Abu Sufyan yang kemudian mendapatkan anak yang di beri nama Mu'awiyah.

Ramalan ini benar adanya karena di ketahui oleh jin dengan cara mencuri curi dengar berita yang disampaikan kepada malaikat. Allah kemudian menyelesaikan masalah ini dengan menghalangi jin mendengarkan berita yang Allah sampaikan kepada malaikat setelah pengutusan Rasul Saw.

ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ *Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui..* maksudnya adalah yang maha perkasa yang tidak akan pernah terkalahkan keperkasaanNya. Selama tidak terkalahkan maka sampai kapanpn setan tidak akan mampu untuk mencuri curi dengar, mendapatkan informasi. Sesungguhnya Allah maha mengetahui kemaslahatan ciptaanNya.\*\*\*



## PERINGATAN KEPADA KAUM QURAISSY TENTANG PERISTIWA-PERISTIWA YANG DIALAMI KAUM AAD DAN TSAMUD

(QS Fushsilat [41]: 13)

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ

*Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum Ad dan kaum Tsamud".*

أَعْرَضُوا Jika mereka berpaling. Maksudnya adalah tindak mengindahkan berbagai tanda tanda yang ada dan sudah begitu sangat jelas. Maka selanjutnya Allah mengatakan:

فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum Ad dan kaum Tsamud".. yaitu peringatan dengan ancaman akan datangnya sesuatu yang begitu menakutkan sebelum terjadi untuk menunjukkan betapa seriusnya ancaman tersebut dan harus di waspadai.. bila sudah terjadi maka tentu tidak ada lagi yang namanya peringatan.

Dengan gambaran lain seakan Allah ingin mengatakan: katakanlah wahai muhammad kepada orang orang yan mendustakan tanda tanda kekuasaan kami, ketahuilah bahwa dalam hal ini yang memberi peringatan adalah Allah. Allah adalah sang maha Perkasa yang tidak terkalahkan dan bila Allah sudah memperingatkan sesuatu maka tentu ini akan terjadi.

Adapun redaksi: صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ maksudnya adalah bahwa masalah ini bukan hanya sekedar ucapan (firman Allah) saja, karena ini terjadi dan sebelumnya juga telah pernah terjadi terhadap kaum 'ad, Tsamud yang dapat dilihat bekas bekas kehancurannya.

Berkaitan dengan ayat pembahasan kita ini ada suatu kisah menarik yang terjadi pada masa Rasul Saw. Ketika Atabah bin Rabi'ah berusaha untuk membujuk rasul agar tidak melanjutkan dakwahnya dengan berbagai penawaran harta, wanita, kekuasaan, maka sebagai jawabannya Rasul kemudian membacakan ayat 13 dari surat fusilat di atas. Mendengar bacaan ini Atabah kemudian langsung berdiri dan menutup mulut rasul dengan mengatakan: Saya memohon kebaikan mu wahai muhammad, tolong jangan lanjutkan bacaan mu".



Mengapa atabah melakukan hal ini...? ini dikarenakan bahwa ia mengetahui apa yang disampaikan oleh Rasul akan terjadi. Selanjutnya Atabah kemudian mengasingkan diri dari kaumnya sehingga mereka menuduhnya bahwa atabah lebih tertarik dengan tawaran dari muhammad yang menawarkan fasilitas yang lebih menggiurkan. Mendengar tuduhan ini Atabah menjawab bahwa ia hanya khawatir bila peringatan yang di sampaikan oleh Rasul Saw akan menimpa kaumnya sebagaimana yang terjadi erhadap kaum 'ad dan Tsamud. Aku sangat mengetahui, bahwa apa yang disampaikan oleh muhammad pasti akan terjadi.

Satu catatan penting dari berbagai keterangan di atas adalah bahwa ketika Allah menjelaskan suatu pernyataan yang bersifat teori maka Allah kemudian akan mewujudkannya secara riil. Apakah yang dimaksud *صَاعِقَةٌ* petir dalam ayat ini? tidak mesti dipahami dalam bentuk petir yang menyambar saja, karena juga mencakup pemahaman sesatu yang mampu menghancurkan apapun yang ada di bawahnya. jadi bisa dalam bentuk angin yang menghancurkan, atau disertai dengan api yang membakar, atau angin yang sangat dingin.\*\*\*

(QS Fushshilat [41]: 14)

إِذْ جَاءَهُمُ الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ قَالُوا  
لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿١٤﴾

*Ketika rasul-rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah". Mereka menjawab: "Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya.*

*جَاءَهُمُ الرُّسُلُ ketika rasul-rasul datang kepada mereka. Walaupun pembicaraan di sini hanya terhadap rasul yang di utus kepada kaum 'Ad dan Tsamud saja namun di terangkan dengan redaksi jamak (الرُّسُلُ para rasul). tujuannya adalah untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya seluruh rasul itu adalah sama,sama-sama membawa ajaran dari Allah, sama sama mengajarkan ajaran tauhid dan semuanya membawa perintah*



dari Allah. jadi ketika seseorang beriman kepada rasulnya, itu artinya ia juga mengimani para rasul yang telah di utus sebelumnya.

﴿أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ﴾ janganlah kamu menyembah selain Allah”. inilah inti ajaran yang disampaikan oleh para rasul yang di utus Allah mulai dari sejak zaman nabi adam sampai kepada Rasul Saw.

﴿قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ﴾ mereka menjawab: “Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya.. ini menggambarkan reaksi penolakan mereka terhadap setiap rasul yang di utus kepada mereka. Kritikan mereka adalah: kamu hanyalah manusia biasa seperti kami, bila Allah ingin memberikan hidayahnya kepada kami tentulah ia akan mengirimkan malaikat sebagai rasul, bukan manusia biasa.

Reaksi mereka ini sebenarnya menggambarkan kebodohan mereka karena sebenarnya rasul yang di utus bertugas untuk menyampaikan manhaj dan mencontohkan sikap terbaik. bila yang di utus adalah malaikat, maka tentu akan sulit untuk mencontoh perbuatan malaikat ini. tentu tidak akan mampu ia menyuruh manusia melakukan apa yang ia lakukan sehingga pada akhirnya akan timbul kritikan dari manusia dengan mengatakan: bagaimana kami bisa melakukannya sedangkan engkau adalah malaikat sedangkan kami hanya manusia biasa”.

﴿فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ﴾ sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya. perhatikan redaksi ini, karena menunjukkan pengakuan mereka terhadap kebenaran risalah rasul dan mereka membenarkannya, namun sungguh sangat mengejutkan bahwa selanjutnya mereka malah mengingkari hal ini.\*\*\*

#### (QS Fushshilat [41]: 15)

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا  
أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَحْحَدُونَ ﴿١٥﴾

Adapun kaum Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: “Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?” apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah



*lebih besar kekuatan-Nya dari mereka? adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami.*

*فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ* mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar. Apakah yang ada kesombongan yang dibenarkan..? jawabannya adalah ada, yaitu ketika anda bersikap membesarkan diri di dalam suatu komunitas masyarakat agar dapat mengembalikan mereka kepada kebenaran saat mereka mulai salah jalan. Ini berangkat dari kebiasaan manusia dan dalam komunitas masyarakat yang mereka membutuhkan keberadaan orang besar (pembesar) yang mereka segani dan takuti sebagai tempat mereka mengadu atas berbagai permasalahan.

Itulah yang disebut dengan *istikbar bil haq* (membesarkan diri yang dilegalkan) karena bertujuan untuk memperbaiki aktivitas seseorang. ini juga dibutuhkan agar tetap ada pengawasan dalam kebaikan. Sebaliknya, segala bentuk sikap membesarkan diri atau menyombongkan diri yang tidak dibenarkan karena bukan untuk memperbaiki ke arah yang lebih baik atau sebagai bentuk pengawasan terhadap kebaikan, maka sikap ini merupakan hal yang terlarang dan harus di jauhi.

*وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً* dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Maksudnya adalah pengingkaran dan penolakan mereka akan keberadaan kekuatan lain yang lebih hebat dan kuat dari mereka. Sikap ini sebenarnya menunjukkan kedustaan dan sekaligus kebodohan mereka saja karena tentu ada yang jauh lebih kuat dari mereka yaitu pencipta mereka Allah Swt. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam redaksi selanjutnya: *أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً* apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka?.

Redaksi ini memberikan sebuah penyadaran, bahwa dengan keyakinan akan kekuatan Allah yang melebihi kekuatan yang mereka miliki, tentu mereka harus tunduk dan patuh kepada Allah. termasuk dalam ketaatan kepada Allah ini adalah dengan mentaati Rasul Saw yang merupakan utusan dan orang kepercayaanNya untuk menyampaikan apa yang di inginkanNya kepada makhluk. Jadi tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk mengingkari rasul dan tidak menghormatinya.



وَكَاثُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ *adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami. Yang dimaksud dengan juhud adalah mengingkari sesuatu dengan penuh penolakan dan kekerasan sebagaimana gambaran ini dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya: وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا* mereka mengingkarinya karena kelaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya. (QS an-Naml [27]:14). dengan segala bentuk sikap penolakan, pengingkaran bahkan dibarengi dengan berbagai sikap zalim dan sombong ini, maka apakah hukuman Allah buat mereka?\*\*\*

(QS Fushshilat [41]: 16)

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنَذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾

Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan.

Kedatangan ريحًا angin di sini adalah sebagai azab yang disifatkan dengan صَرْصَرًا angin yang amat gemuruh. Keadaan angin ini adalah seperti angin badai yang menakutkan, mengancam dan bersifat dingin yang merusak.

نَحْسَاتٍ dalam beberapa hari yang sial. Redaksi نَحْسَاتٍ bermakna hilangnya harapan. jadi maksudnya keterangan ayat di atas adalah bahwa ketika ditimpakan kepada mereka angin yang begitu menakutkan, maka mereka kemudian kehilangan harapan hidup dan kebaikan. Hal senada juga digambarkan oleh firman Allah lainnya yaitu: سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا *selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus*; (QS al-Haqqah [69]: 7)

فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ *karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Azab itu ada beberapa bentuk; ada azab yang menyakitkan, azab yang*



menghina, azab yang merendahkan orang yang sombong.

Tujuan azab yang merendahkan ini dikeluarkan untuk menghilangkan gambaran pemikiran orang-orang yang sombong bahwa mereka sanggup menahan dan menanggung segala bentuk kesakitan dari azab yang ditimpakan kepada mereka. jadi dengan keterangan azab yang menghina (dan mereka ini memang tidak mau dan tahan menerima perendahan dan penghinaan) maka mereka para kuffar yang sombong ini akan berfikir kembali untuk melakukan tindakan mereka dan kemudian mau sadar akan kesalahan yang telah mereka lakukan. singkatnya keterangan *عَذَابُ الْخِزْيِ* Azab yang merendahkan jauh lebih kuat pengaruhnya untuk membentuk diri dibandingkan dengan azab yang bersifat menyakiti.

Satu catatan penting yang harus kita pahami bersama dengan baik yaitu bahwa keterangan azab yang dijelaskan oleh Allah di ayat di atas adalah azab yang ia timpakan di dalam kehidupan dunia. adapun azab di akhirat adalah masalah lain yang tentunya siksaannya itu jauh lebih dahsyat daripada siksaan dan azab yang di alami di dunia baik dari segi kerasnya siksaan maupun waktunya yang tidak pernah berakhir.

Inilah pemahaman dari redaksi akhir ayat di atas yaitu: *وَلْعَذَابُ الْآخِرَةِ* *sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan.* Bahkan dalam informasi yang lebih dahsyat lagi dengan ditutupnya keterangan ayat ini dengan redaksi: *وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ* *sedang mereka tidak diberi pertolongan.* Maksudnya adalah tidak akan pernah ada seorangpun yang mampu memberikan pertolongan dan selamanya tidak akan ada harapan pertolongan.\*\*\*

#### (QS Fushsilat [41]: 17)

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ صَاعِقَةٌ

الْعَذَابِ أَهْلُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

Adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.



وَأَمَّا تَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ *adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk.* Hidayah itu adalah petunjuk atas jalan kebaikan yang menyampaikan kepada tujuan yang baik. jadi ketika kita memberi petunjuk kepada orang lain tentu ada yang menerima dan ada juga yang menolak. terhadap yang menerima petunjuk maka itu bermakna kita telah memberikan tambahan petunjuk dan bimbingan kepadanya, sedangkan kepada yang menolak sedangkan yang menolak maka kita sudah menyampaikan.

Hidayah yang disampaikan kepada kaum tsamud ini adalah hidayah dilalah (petunjuk /arahan). Sayangnya, semua arahan ini mereka sikapi dengan: فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى *petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu.* Maksudnya adalah bahwa mereka lebih memilih untuk tidak melakukan kebaikan, menolak mentah mentah segala bimbingan yang diberikan dan lebih memilih untuk tidak terikat dengan tanggung jawab syariat.

Inilah salah satu faktor utama mengapa mereka akhirnya menyembah patung yang mereka buat sendiri. Ini dikarenakan mereka ingin bebas, berbuat sesuka hati mereka tanpa ada yang mereka rasakan sebagai beban.

Mari perhatikan lebih seksama redaksi: فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى *mereka lebih menyukai buta (kesesatan).* Kata kerja اسْتَحَبَّ tidak sama dengan kata kerja أَحَبَّ. Kata kerja اسْتَحَبَّ mengandung makna mencintai dengan beban, atau dengan pemahaman lain bahwa pada dasarnya mereka tidak suka akan tetapi terpaksa menyukainya agar dapat mewujudkan tujuannya nafsu syahwatnya. berbeda kondisinya dengan orang mukmin di mana Allah memberikan gambaran dengan: أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ *Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka.* (QS al-Baqarah [2]: 5) Keterangan ini menunjukkan ketinggian, seakan akan orang mukmin memiliki posisi yang sama dalam petunjuk, seakan akan seperti mereka mengendarai satu hewan yang menyampaikan kepada tujuan mereka.

Petunjuk tidak akan datang untuk menyusahkan manusia, akan tetapi sebaliknya untuk membawa mereka serta menyampaikan kepada tujuan yang baik. Orang mukmin berada di atas petunjuk yang menyampaikan mereka kepada tujuan yang baik. Petunjuk ini tidak akan



menyusahkan mereka atau membebani mereka atas hal hal yang tidak mereka sanggup untuk memikulnya.. Dengan demikian pemahaman inti bahwa hidayah untuk membantu dan untuk kemaslahatan kamu.

Bila kita perhatikan dengan seksama pemakaian *di atas* di dalam Alquran maka kita akan mendapatkan penekanan hukum yang jauh lebih kuat dan lebih utama. Contohnya firman Allah: *وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ*

*حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا* mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (QS al-Insan [76]: 8). Maksudnya adalah bahwa mereka ini tetap memberikan makanan kepada orang lain walaupun mereka sangat membutuhkannya. Seakan akan rasa lapar membuat seseorang akan makan, akan tetapi karena kecintaannya kepada kebaikan dan sedekah jauh lebih tinggi daripada kecintaannya kepada makanan. mengapa ini bisa terjadi...? karena ia lebih menyukai balasan yang lebih baik sehingga mampu mengalahkan kecintaannya kepada makanan. Gambaran ini secara lebih jelas di terangkan oleh Allah dalam surat al-Hasyar: *وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ* dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). (QS al-Hasyar [59]: 9).

Keterangan lain tentang kekuatan redaksi *عَلَىٰ* sebagaimana firman Allah: *الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ* segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) (QS Ibrâhîm [14]: 39). pemahamannya bukanlah memberikan anak sedangkan ia (Ibrahim) tidak mampu untuk mendapatkan anak, akan tetapi pemahamannya adalah anugerah Allah jauh lebih besar daripada kelemahan, lebih besar dari usia tua (keuzuran) sebagaimana yang Allah lakukan terhadap nabi Zakaria.

Begitu juga dalam keterangan ayat: *وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ*. sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka lalim, (QS ar-Ra'ad [13]: 6) Maksudnya adalah seakan akan tindakan kezaliman menyebabkan hukuman, namun maghfirah Allah jauh lebih besar dari kezaliman tersebut.

*فَأَخَذَتْهُمُ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ* maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan..



maksud petir adalah sesuatu yang menghancurkan apakah dengan angin, dengan api atau dengan guntur yang memekakkan. Adapun الْعَذَابُ الْهُونُ yaitu azab yang disertai dengan kehinaan dan kerendahan. بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ maksudnya adalah ini terjadi karena akibat perbuatan mereka sehingga azab tersebut sebagai imbalan atas sikap buruk mereka, bukan karena sikap permusuhan Allah.

(QS Fushshilât [41]: 18)

وَنَجِّنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

*Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa.*

Bila kita perhatikan dengan baik, maka kita dapat menemukan banyak sekali pemakaian gaya bahasa Alquran yang menggabungkan antara suatu hal disertai dengan lawannya untuk memperjelas kandungan makna dan menampilkan keistimewaan sesuatu dengan paparan lawannya. Salah satu gambarannya adalah terdapat dalam surat al-Infithâr [82]: 13-14: *وَالَّذِينَ فِي الْجَنَّةِ كَافٍ لِّمِثْلِهِمْ لَقَدْ كَانُوا فِي السَّعِيرِ وَلَوْ أَنَّ الْفَجَارَ لَفِي جَحِيمٍ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ* sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.

Demikian juga dengan pemaparan ayat Fushshilât [41]: 18 yang merupakan pembahasan kita di atas juga termasuk dalam bentuk gaya bahasa penggabungan. Setelah Allah menceritakan kepada kita tentang sebagian manusia yang pendusta dan keras kepala terhadap kebenaran, maka Allah menyertai pemaparan-Nya ini dengan keterangan tentang orang yang beriman dan bertakwa serta keberhasilan mereka dalam mencapai kemenganan dan kesuksesan hidup. firman Allah: *وَنَجِّنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ*. Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa.

Selanjutnya Allah berfirman:\*\*\*



**ANGGOTA TUBUH MANUSIA AKAN MENJADI SAKSI  
DI HARI KIAMAT TERHADAP PERBUATAN DI DUNIA  
(QS Fushsilat [41]: 19-20)**

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾  
حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ  
عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَرُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾

*(Ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan (semuanya). Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan.*

*يُحْشَرُ* digiring maksudnya adalah mengumpulkan orang-orang yang selama ini selalu menentang. Mereka ini terbagi dua kelompok; kelompok yang mengikuti dan kelompok yang di ikuti, atau dalam bahasa lain ada kelompok yang menyesatkan dan ada kelompok yang di sesatkan. Jadi gambarannya adalah bahwa pada hari kiamat nanti mereka ini akan di giring oleh Allah dalam waktu yang bersamaan di mana di baris terdepan adalah para pemuka dan pemimpin mereka yang kufur.

Dalam keterangan lain Allah menggambarkan secara lebih terperinci tentang kondisi penggiringan mereka ke neraka dengan: *ثُمَّ لَنَزَعُنَّ مِنْ كُلِّ فِئَةٍ شِيعَةً أَسَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا* kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. (Maryam [19]: 69) Maksudnya adalah bahwa Allah mendahulukan para pemuka /pemimpin yang kufur ini saat penggiringan ke neraka dari orang-orang yang lemah. Seakan akan Allah ingin mengatakan kepada mereka yang kufur: "Inilah para pembesar dan pemimpin kamu dalam kekufuran yang telah mendahului kamu masuk ke dalam neraka." Dengan pemahaman lain adalah bahwa tidak ada lagi harapan bagi mereka untuk dapat selamat dari siksa neraka.

Tidak hanya berhenti dalam gambaran yang memutuskan harapan seperti di atas saja, bahkan dalam keterangan ayat lainnya Allah kembali menggambarkan: *وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ* dan apabila binatang-binatang liar



*dikumpulkan*, (at-Takwir [81]:5) Maksudnya adalah bahwa binatang binatang buas juga akan di masukkan ke dalam neraka menemani mereka seperti singa, harimau dan hewan buas lainnya. ini adalah gambaran lain yang Allah berikan untuk membuat para pelaku dosa semakin putus asa atas nasib mereka.

Jadi gambarannya adalah bahwa bila di dunia binatang buas akan lari bila melihat manusia, atau sebaliknya manusia yang lari ketika melihat binatang buas, maka di akhirat nanti Allah Allah mengumpulkan keduanya di tempat yang sama.

فَهُمْ يُوزَعُونَ *mereka dikumpulkan (semuanya)*. Yaitu mereka digiring semuanya ke dalam neraka baik manusia kufur yang hidup pada masa awal sampai yang kufur ketika kiamat terjadi. حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاؤُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ *sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan.*

Allah, indah sekali redaksi ayat di atas. Mari kita lihat kembali dengan baik. Mendengar itu adalah tugas telinga, melihat adalah tugas mata, mencium adalah tugas hidung, tangan bertugas untuk menyentuh, dan setiap anggota tubuh memiliki tugas dalam kehidupannya. Namun yang menarik dalam keterangan ayat ini adalah bahwa Allah hanya menyebutkan tiga panca indera saja yaitu pendengaran, penglihatan dan kulit dan tidak menyertakan tangan dan hidung.

Ada yang memahami pembatasan penyebutan panca indera ini di sebabkan tugas yang diemban oleh indera penciuman jauh lebih terbatas dibandingkan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adapun kulit cakupannya jauh lebih luas dan besar karena mencakup segala indera baik pendengaran, penglihatan maupun yang lainnya. ini dikarenakan kulit berfungsi sebagai indera perasa sebagaimana di terangkan oleh Allah dalam Alquran: كَلَّمَآ نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ *setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab.* (an-Nisa [4]:56)\*\*\*



## (QS Fushshilât [41]: 21)

وَقَالُوا لَجُلُودِهِمْ لَمْ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾

Mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Mereka merasa heran, bagaimana bisa kulit mereka bersaksi atas kejahatan mereka sedangkan kulit itu sendiri adalah bagian dari tubuh mereka? Sikap mereka ini kemudian dijawab oleh Allah Swt dengan: *قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ* kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata. Coba perhatikan dengan baik, maka ternyata jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan mereka. Seharusnya jawaban dari pertanyaan mereka (kufur) adalah: "Kami bersaksi karena kami adalah penjaga terkuat (terbaik) bagimu dalam setiap gerak dan perbuatanmu. namun maksud dari jawaban kulit dengan: *أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ* Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata yang maksudnya adalah bahwa apa yang terjadi bukan merupakan keputusan kami karena ini terjadi karena Allah lah yang membuat kami (kulit) dapa berbicara dan bersaksi atas kebenaran yang terjadi.

*وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ* dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.. maksudnya adalah agar kita jangan mengira bahwa Allah hanya menciptakan dan setelah itu meninggalkan kita begitu saja. Tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk kembali kembali kepada diri-Nya. Kelak semua manusia akan menghadap diri-Nya, mempertanggung jawabkan perbuatan mereka, dan Allah kemudian akan menentukan apakah mereka akan menjadi penduduk surga ataukah menjadi penghuni neraka yang penuh dengan siksaan yang membinasakan.\*\*\*



## (QS Fushshilât [41]: 22)

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ  
وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

*Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.*

Maksud ayat ini adalah bahwa kamu sudah kehilangan sesuatu yang penting yang selama ini kamu waspadai, yaitu bahwa kamu menyembunyikan dari orang lain akan perbuatan maksiat kamu dan kamu melupakan bahwa Allah sebenarnya melihat kamu dan selalu mengawasi perbuatan kamu dan apapun yang kamu sembunyikan dari diri dan anggota tubuh kamu. Kamu tidak mengetahui bahwa sebenarnya anggota tubuh kamu sendiri kelak akan menjadi saksi atas segala perbuatan yang dilakukan.

Tangan yang memukul, kaki yang dibawa berusaha, lidah, telinga dan mata serta seluruh panca indera akan datang pada hari iamat untuk menjadi saksi atas apa yang telah dilakukan. bila semasa hidup kamu mampu mengendalikan dan mengatur panca indera dan seluruh anggota tubuh menurut kemauan kamu, maka tidak demikian pada hari kiamat nanti di mana yang terjadi adalah bahwa anggota tubuhlah yang justru akan bersaksi atas kejahatan kamu. Semua ini terjadi karena pada hari ini (kiamat) kekuasaan mutlak Allah diberlakukan kepada ciptaannya sebagaimana firman Allah: *لَمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ* kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? ”Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. (QS al-Mu'min [40]: 16)

وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dalam sebuah hadis qudsi Allah berfirman: wahai hambaku, jika kamu menyangka bahwa aku tidak melihat kamu maka itu artinya terjadinya ketimpangan iman kamu. Jika kamu menganggap bahwa aku melihat kamu, mengapa kamu menjadikan aku hina di hadapan kamu. Jika kamu tidak mampu melakukan kejahatan seperti yang dilakukan oleh orang lain, mengapa kamu sanggup melakukannya kepada Allah yang maha berkuasa..?\*\*\*



(QS Fushshilât [41]: 23)

وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرَدْتُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

*yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*

Redaksi *وَذَلِكُمْ* yang demikian itu maksudnya adalah perbuatan yang dilakukan. *ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ* prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu maksudnya adalah sangkaan kamu bahwa Allah tidak mengetahui apa yang kamu lakukan. *أَرَدْتُمْ* membinasakan kamu bahwa sangkaan kamu itu hanya akan menghancurkan kamu sehingga akhirnya kamu akan mengalami kerugian sebagaimana ditegaskan oleh redaksi akhir ayat: *فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ* maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi. \*\*\*

(QS Fushshilât [41]: 24)

فَإِنْ يَصْبرُوا فَالْتَأَرْ مَثْوًى لَّهُمْ وَإِنْ يَسْتَغْتَبُوا فَمَا هُمْ مِنَ الْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾

*Jika mereka bersabar (menderita azab) maka nerakalah tempat diam mereka dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya.*

Maksud ayat di atas adalah bahwa jika mereka tetap bersabar dalam kekufuran dan perdebatan terhadap dengan Rasul Saw, maka nerakalah yang akan menjadi tempat tinggal mereka *فَالْتَأَرْ مَثْوًى لَّهُمْ* maka nerakalah tempat diam mereka. Hanya ada dua kemungkinan dan gambaran bagi manusia ketika Rasul di utus kepada mereka. *Pertama*, dengan menjauhi segala perbuatan maksiat dan kejahatan yang ia lakukan selama ini, dan ini adalah satu hal yang sangat baik. *Kedua*, dengan sikap keras menentang sehingga nerakalah yang akan menjadi akhir dari perjalanan hidup mereka ini.

*وَيَسْتَغْتَبُوا فَمَا هُمْ مِنَ الْمُعْتَبِينَ* dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya. Kondisi redaksi ini akan terjadi pada hari kiamat di mana



Allah tidak lagi menerima segala bentuk alasan kekufuran mereka dan tidak akan menghilangkan alasan mereka.\*\*\*

### Juz 24 8/8

(QS Fushshilât [41]: 25)

﴿وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ  
وَحَقَّقَ عَلَيْهِمُ الْقَوْلَ فِي أَمْرٍ قَدْ حَلَّتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ  
إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ﴾

*Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetapkan atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.*

Makna *وَقَيَّضْنَا لَهُمْ* adalah kami sediakan bagi mereka. Sebenarnya makna qayyada biasa dipergunakan pada jual beli di mana adanya aktivitas pembayaran dan pengambilan barang yang dijual. *قُرَنَاءَ* adalah teman-teman yang selalu menemani mereka. Dari kedua keterangan redaksi ini dapat di pahami bahwa tujuan Allah menggunakan redaksi ini adalah untuk memberikan arahan kepada hamba-Nya agar tetap berjalan pada jalan yang baik yang telah Allah tetapkan. Tujuan penetapan jalan ini adalah untuk mendapatkan bukti dari sang hamba seberapa besar kebenaran dirinya dalam berusaha untuk menuju kepada Allah. Oleh sebab itu salah satu tantangan yang diberikan adalah dengan adanya teman dan sahabat yang selalu berusaha untuk menghalangi dirinya dari kebaikan.

Jika engkau menuruti mereka, maka engkau sebenarnya sudah mengambil jalan yang salah dan pasti akan tersesat. sebaliknya bila engkau menentang mereka, maka sebenarnya dirimu sudah selamat dan hilanglah harapan setan untuk menyesatkanmu.

*فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ* mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Yang dimaksud dengan “di hadapan mereka” adalah nafsu syahwat yang sedang menguasai mereka dan membuat mereka terpana sehingga tidak mampu lari dari daya tarik



syahwat. Sedangkan makna “di belakang mereka “adalah hari kiamat yang sedang menunggu mereka untuk dihisab. Akhirnya yang menjadi nasib dan perjalanan hidup mereka adalah: *وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ* dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. \*\*\*

### PEMBALASAN ALLAH TERHADAP ORANG KAFIR DAN TERHADAP ORANG-ORANG YANG BERIMAN (QS Fushshilât [41]: 26)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَبُونَ

*Orang-orang yang kafir berkata: “Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Alquran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka).*

Masyarakat Arab dari sejak masa dahulu sudah terkenal dengan kemampuan bahasa dan sastra mereka yang tinggi. Salah satu buktinya adalah adanya pasar bahasa dan seminar bahasa yang selalu mereka adakan. Saat masyarakat lain membuat pameran untuk memamerkan barang dagangan mereka, maka sebaliknya, masyarakat Arab membuat pameran untuk menunjukkan kualitas kefasihan dan ketinggian sastra yang mereka miliki.

Di pasar bahasa, setiap sastrawan bisa memamerkan kemampuan yang sastra mereka miliki, yang memiliki sastra bahasa yang terbaik akan dipilih dan digantungkan di dinding Ka’bah sebagai penghormatan. Sebagai informasi bahwa hal seperti ini tidak pernah dilakukan oleh masyarakat manapun.

Inilah yang menjadi salah satu faktor utama, mengapa Allah kemudian memilih masyarakat Arab untuk menerima manhaj-Nya, sebagai sarana penyampaian dakwah Allah kepada seluruh ciptaan-Nya. Allah kemudian menurunkan Alquran kepada masyarakat Arab, karena hanya mereka satu satunya yang mampu menguasai bahasa dan sastra dengan sangat baik.

Jadi, Alquran di turunkan kepada umat dan masyarakat yang memiliki kemampuan yang cerdas terhadap bahasan dan bayan/penjelasan. Saat mereka (Arab) tidak mampu memenuhi tantangan



Alquran, maka sudah tentu masyarakat dan umat lain juga tidak akan mampu melakukannya. Menarik lagi adalah bahwa Allah tidak memberikan kepada mereka kemampuan lain selain kemampuan dan kemajuan bahasa karena kunci agama Islam adalah mukjizat Rasul yang terbesar yaitu Alquran.

Hikmahnya adalah bahwa seandainya mereka memiliki kemajuan lain selain bahasa, tentu kemajuan Islam akan di anggap sebagai revolusi peradaban, sedangkan masyarakat Arab hanyalah masyarakat yang buta huruf dan bahkan Rasul sendiri juga buta huruf.

Pemahamannya adalah kondisi Rasulullah Saw yang buta huruf merupakan satu kemuliaan sendiri bagi beliau, namun tidak bagi kita. Ini dikarenakan kondisi buta huruf Rasul akan menjadi penghalang bagi beliau untuk menerima informasi dari orang lain sehingga tidak perlu diragukan lagi bahwa segala maklumat, ilmu dan pengetahuan yang beliau miliki merupakan informasi murni yang beliau peroleh dari Allah. Dengan pemahaman lain adalah bahwa seluruh kebaikan yang terdapat pada umat Islam adalah pemberian dari Allah.

Gambaran keistimewaan lain dari masyarakat Arab saat itu adalah dengan gaya hidup nomaden mereka yang tidak menetap dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Di mana mereka bisa mendapatkan air dan rumput buat makanan ternak mereka maka mereka akan mendirikan kemah di situ untuk menetap. Saat persediaan air dan rumput sudah habis, maka mereka kemudian mencari tempat lain yang lebih baik. Rumah mereka hanyalah di atas unta dan kendaraan mereka sebagaimana yang digambarkan Allah dalam firman-Nya: *وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ*

*جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ* Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa) nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim. (QS an-Nahl [16]: 80)

Satu hal lagi yang menjadi keistimewaan masyarakat arab yaitu karena kebiasaan mereka yang berperang satu sama lain (selama 40 tahun) maka kondisi ini menjadikan mereka sebagai masyarakat yang terampil dan ahli dalam perang. Hasilnya adalah, saat Rasul membutuhkan tentara untuk menyebarkan dakwah maka ia tidak perlu melatih tentara lagi untuk berperang. sejarah mencatat bahwa pada masa rasul tidak pernah ada informasi adanya sekolah perang atau tempat latihan perang di Mekkah atau Madinah.




Dari seluruh pemaparan kelebihan yang di miliki oleh masyarakat Arab, maka kita dapat memahami dengan baik bahwa seluruh keistimewaan ini adalah untuk kepentingan agama dan penyebaran dakwah agama Islam itu sendiri.

Jadi keterangan redaksi *وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ* orang-orang yang kafir berkata: “Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Alquran, sebagai penjelasan akan kemampuan bahasa dan sastra yang dimiliki bangsa Arab. Karena mereka mengerti dengan baik, memahami ketinggian dan keindahan bahasa Alquran yang begitu menarik sehingga mereka memahami bahwa bila orang lain dibiarkan mendengarkan Alquran akan membuat mereka terpengaruh terhadap ajaran dakwah rasul. Jadi apa yang seharusnya mereka lakukan untuk menghalanginya? jawabannya adalah *لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ* janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Alquran.

Langkah selanjutnya adalah dengan *وَالْعَوَّا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ* buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka). Mereka membuat keributan saat Alquran di bacakan sehingga orang tidak dapat mendengarkan Alquran dengan baik. Adapun redaksi *لَعَلَّكُمْ* supaya kamu menunjukkan kemungkinan akan berhasilnya usaha mereka ini, atau dengan kata lain bahwa usaha mereka dengan membujuk orang untuk tidak mendengar Alquran dan membuat keributan saat Alquran di baca belum tentu 100 persen akan berhasil.

Mereka sendiri meragukan usaha mereka ini? Ini dikarenakan mereka sendiri sangat meyakini ketinggian sastra dan bahasa Alquran yang indah dan menyentuh. Mereka juga mengenal sosok Muhammad sebagai orang yang jujur dan baik sehingga tindakan mereka yang negatif bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri.\*\*\*

#### (QS Fushshilât [41]: 27)

 فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَشْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ

Maka sesungguhnya Kami akan merasakan azab yang keras kepada orang-orang kafir dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.

Satu hal penting yang harus kita ketahui bersama adalah bahwa



Allah tidak akan hanya menurunkan hukuman bagi pelaku maksiat dan dosa di akhirat saja agar kebatilan tidak terus berlanjut. Azab juga akan di rasakan oleh pelaku maksiat di dalam kehidupan mereka walaupun tidak sekeras azab yang akan di jatuhkan di akhirat. Inilah yang harus dipahami dari keterangan firman Allah: *فَإِذَا نُرِيتَكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَقَّعُكَ*

*فَإِذَا نُرِيتَكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَقَّعُكَ* maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan. (QS al-Mu'min [40]: 77)

Selanjutnya Allah berfirman:\*\*\*

(QS Fushshilât [41]: 28)

ذَٰلِكَ جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ النَّارُ هُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَمْحَدُونَ ﴿٢٨﴾

Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami.

ذَٰلِكَ demikianlah. Maksudnya adalah keterangan tentang azab yang sudah dijelaskan dalam ayat sebelumnya. *يَجْحَدُونَ* keingkaran mereka. Sikap juhud adalah sikap ingkar yang sangat keras. Ketika orang yang kufur sudah menampakkan sikap mereka terhadap Islam, namun saat mereka mengetahui kebenaran pendustaan yang dilakukan oleh orang-orang yang menyesatkan mereka, maka kelak nanti di hari kiamat mereka akan mencari para penyesat mereka untuk membalas dendam. Jadi gambarannya adalah bahwa nanti di hari kiamat akan terjadi perdebatan serius antar dua kelompok yaitu kelompok penyesat dan kelompok pengikut. Hal ini di gambarkan oleh Allah dalam keterangan ayat berikut:\*\*\*

(QS Fushsilat [41]: 29)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرْنَا الَّذِينَ ضَلَّوْنَا مِنَ الْيَمِينِ وَالْإِنْسِ نَجْعَلُهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾



*Orang-orang kafir berkata: "Ya Tuhan kami perlihatkanlah kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina".*

Dalam banyak keterangan ayat, Allah menggambarkan kepada kita tentang adanya perang kata kata dan saling tuding yang terjadi antara orang yang sesat dan orang yang menyesatkan. Kedua kelompok ini saling menyalahkan satu sama lain dan saling menimpakan tanggung jawab atas kesesatan yang terjadi kepada kelompok lainnya.

Yang menarik yang digambarkan oleh Alquran adalah bahwa di antara ke dua kelompok ini iblislah yang mampu membungkam pihak lain dengan argumennya:

وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُمُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ  
 وَمَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُمْ بِمُصْرِخِيَّ  
 sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. (QS Ibrahim [14]: 22)

Maksudnya adalah bahwa sebenarnya tidak ada kekuatan atas argumen yang dapat memuaskan kamu, tidak juga ada kekuatan yang memaksakan kamu untuk melakukan tindakanmu tersebut.

Nah yang mengherankan adalah pernyataan orang-orang kafir sebagaimana keterangan redaksi رَبَّنَا يَا تَوْحِيدُ ya Tuhan kami perlihatkanlah kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami. Baru sekarang mereka mengatakan رَبَّنَا ya Tuhan kami dan mengakui sifat Rububiyah Allah sebagai pengatur alam semesta ini. adapun maksud dari redaksi: نَجْعَلُهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَ مِنَ الْآسَفِينَ maksudnya adalah permohonan kepada Allah agar mereka terlebih dahulu menyiksa orang yang selama ini telah menyesatkan mereka sebelum Allah menyiksa mereka. Sedangkan pengertian dari redaksi: تَحْتَ أَقْدَامِنَا yaitu azab dan siksaan yang bersifat menghinakan bukan siksaan yang menyakiti. \*\*\*



## (QS Fushshilât [41]: 30)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ  
أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan):*

*“Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.*

Mereka mengatakan “tuhan kami adalah Allah” di mana kalimat ini mengandung dua makna penting yaitu makna rububiyah dan uluhiyah. Makna *Rabb* adalah yang mengatur, menciptakan dan menyediakan fasilitas nikmat dan keutamaan kepada kita. Jadi Allah adalah pencipta kita dari tidak ada sebelumnya sampai akhirnya kita di tidak adakan lagi. Dalam masa-masa ini Allah selalu menaungi kita dengan kasih sayangNya sampai kita menjadi kuat dan selanjutnya Allah memberikan tugas dan tanggung jawab yang harus kita laksanakan dengan sebaik baiknya.

Dari sini kita dapat memahami bahwa dengan sifat rububiyah Allah maka pemberian-Nya mencakup kepada mukmin maupun kafir, kepada orang yang taat maupun kepada orang yang berbuat maksiat. ini karena Allah adalah tuhan semuanya dan akan meluaskan pemberian-Nya kepada seluruh makhluk yang diciptakan-Nya. Allah yang menciptakan dirimu dan seluruh kebutuhan hidupmu bahkan sebelum ia menciptakan dirimu.

Allah yang telah menganugerahkan akal kepadamu sehingga akhirnya engkau mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga bila engkau melakukan yang baik maka engkau akan mendapatkan hasil yang baik. Bila engkau melakukan tindakan yang buruk dan terlarang atau tidak maksimal dalam berusaha maka engkau sendiri yang akan menanggung dampak negatif perbuatan tersebut dan tidak akan pernah mendapatkan hasil terbaik yang diharapkan. Jadi pemberian rububiyah bersifat menyeluruh dan seluruh fasilitas penunjang hidup juga telah disediakan kepada seluruhnya untuk di manfaatkan.

Hal ini tergambar dalam keterangan jawaban Allah atas permintaan



Nabi Ibrahim as: رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian.

Dalam ayat ini Nabi Ibrahim meminta agar Allah hanya memberikan rezeki kepada orang yang beriman saja, namun Allah kemudian menjawab dengan penjelasan: *adapun orang yang kufur akan tetap aku beri nikmat*. Rezeki dari Allah tetap akan ia berikan walaupun kepada orang kafir karena mereka adalah makhluk ciptaan Allah, Akulah yang memanggil keberadaannya dan kehidupannya oleh sebab itu aku akan memberikan kebutuhan serta seluruh fasilitas hidup yang dibutuhkan oleh makhluk. Inilah maksud dari pemberian rububiyah.

Dalam periwayatan lain diceritakan bahwa ketika Nabi Ibrahim kedatangan seorang tamu, ia kemudian tidak mau menerima tamu tersebut setelah mengetahui bahwa orang tersebut tidak beriman. Sikap Nabi Ibrahim ini di tegur Allah dengan penjelasan: "Wahai Ibrahim, Aku telah luaskan kekuasaan-Ku namun Aku tidak pernah membatasi rezeki-Ku walaupun kepada orang yang kufur padaku. Apakah engkau menginginkan untuk merubah agama tamu tersebut hanya dalam satu malam? Nabi Ibrahim kemudian bergegas menyusul tamu tersebut dan kemudian memintanya untuk menginap di rumahnya.

Sikap Nabi Ibrahim ini tentu membuat sang tamu heran dan bertanya: "Aku telah mendatangimu dan engkau menolak diriku, mengapa engkau sekarang meminta aku untuk menjadi tamu di rumahmu?

Nabi Ibrahim menjawab bahwa sikap kasarnya tadi telah di tegur oleh Allah. Aang tamu mengatakan: "Sungguh tuhan yang sebenarnya yang telah menghukum nabinya gara-gara musuhnya. Ia kemudian berkata: "Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa engkau wahai Ibrahim benar-benar Rasul utusan Allah."

Untuk lebih menambah pemahaman akan luasnya pemberian Allah dengan sifat rububiyahNya dan lebih memahami adanya fenomena bahwa orang yang kufur terkadang jauh lebih kaya dan sukses daripada orang yang beriman, mari kita perhatikan firman Allah berikut ini:



وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لَبُيُوتِهِمْ سُقْفًا مِنْ فِصَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا وَسُرُورًا عَلَيْهَا يُتَكَلَّمُونَ وَزُخْرَفًا *sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatlah bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. (Kami buatlah pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. (Kami buatlah pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka).*

Mari perhatikan dengan lebih baik. Apakah yang dimaksud dengan مَعَارِجَ? Ini adalah tempat untuk naik yang baru dipahami pada abad ke 20 ini saja walaupun sudah dijelaskan oleh Alquran 14 abad yang lampau. ini menjadi salah satu bukti kehebatan mukjizat Alquran setiap zamannya.

Adapun uluhiyah merupakan pemberian taklif (tugas). Tugas ini diberikan oleh Allah berdasarkan seberapa lama seseorang hidup di dunia, bukan seberapa lama umur dunia. Oleh sebab itulah mengapa dalam kehidupan ini seseorang seharusnya bersikap sebagaimana keterangan redaksi ayat: *إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفْأَمُوا* yang dikatakan amal itu adalah gabungan dari ucapan dan perbuatan.

Perkataan merupakan perbuatan lisan sedangkan amal adalah perbuatan anggota tubuh seperti mata yang melihat, telinga yang mendengar, tangan yang menyentuh kaki yang berjalan dan lain lain. Jadi sekali lagi bahwa amal (perbuatan) adalah gabungan perkataan dan tindakan.

Adapun makna istiqamah adalah mengambil sesuatu berdasarkan qawamnya (kelurusan dan kebenarannya) seperti berjalan di atas jalur yang lurus yang di gambarkan Allah dengan sirt al-Mustaqîm. Yang di inginkan Allah di sini adalah kelurusan dan kebenaran tindakan baik sejak melakukan proses sehingga sampai kepada tujuan.

Apabila tujuannya ternyata masih jauh, maka yang diperlukan adalah sikap bergegas untuk sampai kepada tujuan tersebut. Bagaimana Pikiran kamu bila ternyata yang menjadi tujuan adalah surga? Tidak diragukan lagi bahwa tentu dibutuhkan tindakan yang cepat untuk mencapainya dengan cara mengumpulkan perbekalan dan melakukan tindakan yang layak untuk mencapai surga tersebut.



Jadi sebenarnya seorang mukmin tidak layak untuk bersikap membenci kematian, karena kematian itu adalah sarana baginya untuk mencapai tujuannya. Yang harus di benci adalah bila ternyata sikap dan tindakannya selama ini adalah tindakan dan amal yang negatif dan maksiat. Dalam hal ini tentu ia sangat benci bila ia bertemu Allah dalam kondisi penuh maksiat dan dosa.

Sikap istiqamah yang di inginkan Allah pada kita adalah sebagaimana yang digambarkan oleh Rasul dalam keterangan hadisnya:

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

*Rasul bersabda: Islam itu di bangun di atas 5 fondasi: kesaksian bahwa Allah adalah tuhan yang maha esa dan Muhammad sebagai Rasulnya, melaksanakan salat, mengeluarkan zakat, menunaikan haji dan berpuasa di bulan Ramadhan. ( HR Bukhari Muslim)*

Yang harus dipahami dari hadis ini adalah bahwa agama Islam bukan hanya yang 5 ini saja. Tidak, karena maksudnya adalah bahwa 5 hal ini merupakan fondasi utama karena yang namanya agama merupakan ajaran yang mengatur setiap gerak kehidupan manusia. Gambaran bisa kita dapatkan dalam keterangan hadis rasul lainnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

*Dari Abu Hurairah bahwa rasul bersabda: iman terdiri dari 60 cabang, dan malu itu adalah salah satu dari cabang tersebut (HR.Bukhari Muslim)*

تَنْزَلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih.” Penghiburan malaikat ini salah satunya adalah ketika seseorang berada dalam kondisi sakratul maut dan merasa ketakutan dan resah karena akan meninggalkan dunia dan berhadapan dengan sang maha penguasa, maka pada saat itu malaikat mendatangi



dan menghiburnya dengan penjelasan bahwa sang mukmin sebenarnya akan meninggalkan kenikmatan dunia yang sedikit dan akan menyongsong kenikmatan yang jauh lebih dan lebih kekal yaitu kenikmatan surga.

Keterangan redaksi di atas juga mengandung keterangan bahwa walaupun seorang mukmin kondisi ibadah dan amal salehnya masih belum maksimal tidaklah mengapa, karena ia akan berhadapan dengan sang maha pengasih dan pengampun yang akan menerima dirinya dan memaafkan kekurangannya. Dengan kondisi seperti ini tentu seorang mukmin tidak lagi merasa resah dan takut bahkan sebaliknya dengan penuh rasa optimis dirinya akan siap berhadapan dengan sang maha penguasa alam semesta karena janji dari Allah: وَأَبَشِّرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ *dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.*

Yang dimaksud dengan وَأَبَشِّرُوا *dan bergembiralah*, adalah informasi tentang kebaikan sebelum terjadi. siapakah yang memberikan informasi tentang berita kebaikan ini..? tentu bila hanya manusia biasa yang memberikan informasi kita akan merasa ragu, namun bila informasi bersumber dari Allah sang pemilik alam semesta, tentu kita akan sangat yakin dan percaya.\*\*\*

#### (QS Fushsilat [41]: 31)

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُ  
أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ﴿٣١﴾

*Kamilah Pelindung-pelindung dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.*

Maksud ayat ini malaikat ini adalah penolong kamu yang sangat dekat dengan kamu, dan mereka mereka ini yang akan menjadi penyokong kamu di dunia dan akhirat. Mereka mengatakan

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ *kamilah Pelindung-pelindung.* Maksudnya adalah bahwa kami (malaikat) akan mendatangimu ketika kamu kesusahan dan dalam bahaya dan akan menolong serta melepaskanmu dari berbagai kesulitan dan musibah.



dan menghiburnya dengan penjelasan bahwa sang mukmin sebenarnya akan meninggalkan kenikmatan dunia yang sedikit dan akan menyongsong kenikmatan yang jauh lebih dan lebih kekal yaitu kenikmatan surga.

Keterangan redaksi di atas juga mengandung keterangan bahwa walaupun seorang mukmin kondisi ibadah dan amal salehnya masih belum maksimal tidaklah mengapa, karena ia akan berhadapan dengan sang maha pengasih dan pengampun yang akan menerima dirinya dan memaafkan kekurangannya. Dengan kondisi seperti ini tentu seorang mukmin tidak lagi merasa resah dan takut bahkan sebaliknya dengan penuh rasa optimis dirinya akan siap berhadapan dengan sang maha penguasa alam semesta karena janji dari Allah: وَأَبَشِّرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.

Yang dimaksud dengan وَأَبَشِّرُوا dan bergembiralah, adalah informasi tentang kebaikan sebelum terjadi. siapakah yang memberikan informasi tentang berita kebaikan ini..? tentu bila hanya manusia biasa yang memberikan informasi kita akan merasa ragu, namun bila informasi bersumber dari Allah sang pemilik alam semesta, tentu kita akan sangat yakin dan percaya.\*\*\*

(QS Fushsilat [41]: 31)

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُ  
أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ﴿٣١﴾

*Kamilah Pelindung-pelindung dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.*

Maksud ayat ini malaikat ini adalah penolong kamu yang sangat dekat dengan kamu, dan mereka mereka ini yang akan menjadi penyokong kamu di dunia dan akhirat. Mereka mengatakan

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ kamilah Pelindung-pelindung. Maksudnya adalah bahwa kami (malaikat) akan mendatangimu ketika kamu kesusahan dan dalam bahaya dan akan menolong serta melepaskanmu dari berbagai kesulitan dan musibah.



Gambaran tentang kedatangan malaikat ini dapat kita lihat dari keterangan riwayat hadis di mana ada seorang sahabat yang sedang membaca Alquran dan disampingnya ada seekor kuda. Ketika ia membaca ayat Allah, ia melihat hal hal ganjil dari sikap dan suara kuda tersebut. Saat hal ini ditanyakan kepada Rasul, Nabi mengatakan: "Kuda itu bertingkah aneh saat itu karena melihat turun mendatangimu untuk mendengarkan bacaan Alquran. Demi Allah jika engkau mau bersabar dengan terus membaca Alquran saat itu, maka malaikat itu akan menyalamimu." (HRBukhari).

Keterangan di atas menunjukkan seperti apa wilayah perlindungan yang bisa dilakukan malaikat kepada manusia di dunia. Adapun di akhirat tentu wilayah perlindungan mereka jauh lebih luas dan lebih banyak lagi karena mereka ditugaskan oleh Allah pada hari kebangkitan dan hari hisab (perhitungan) bahkan mereka juga ditugaskan sebagai penyambut para tamu surga yang datang sebagaimana firman Allah: *سَلَامٌ*

*طِبْتُمْ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ* berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". (QS az-Zumar [39]: 73)

*وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ* di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Maksudnya adalah apapun yang diinginkan oleh seseorang di dalam surga maka ia akan mendapatkannya walaupun baru sekedar lintasan pikiran. Sekedar gambaran yang mendekatkan hal ini seperti kalau kita memasukkan uang dalam satu mesin dan hanya dengan menekan salah satu tombol yang ada pada mesin ini kita akan bisa mendapatkan apa yang kita inginkan seperti minuman kopi, atau teh, dan lain-lain. Bila hal ini dirasakan sangat indah dan menyenangkan walaupun sifatnya sangat terbatas dan dengan syarat harus punya uang, maka coba bayangkan betapa di surga nanti fasilitas kenikmatan yang Allah berikan jauh lebih dahsyat dan mencengangkan.

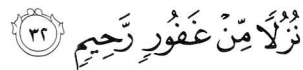
*وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ* di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan. Yang dimaksud dengan keinginan di sini adalah keinginan yang bersumber dari jiwa yang beriman yang berada pada jalur Allah. di dalam surga tidak ada yang dilarang, dan di dalam surga



tidak akan ada orang yang menginginkan hal yang diharamkan, karena setiap penghuni surga hanya menginginkan yang baik dan halal saja.

فِيهَا مَا تَدْعُونَ وَلَكُمْ di dalamnya apa yang kamu minta. Maksudnya adalah bahwa di dalam surga seseorang akan memperoleh apa yang ia impi-impikan dan ia idam-idamkan dan seluruh apapun yang ia inginkan.\*\*\*

(QS Fushshilât [41]: 32)



*Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun  
lagi Maha Penyayang.*

Kata نَزْلًا bermakna tempat yang di disediakan buat setiap tamu yang datang. Di tempat ini akan disediakan banyak fasilitas termasuk segala sesuatu yang dibutuhkan oleh para tamu. Tempat seperti ini adalah tempat yang mulia. Inilah juga salah satu sebab mengapa hotel juga dinamakan dengan nuzul di mana manusia menyediakan fasilitas buat manusia. Berbeda dengan surga merupakan tempat yang disediakan oleh Allah penuh dengan fasilitas yang menggiurkan yang tentunya jauh lebih hebat dan menarik dibandingkan dengan fasilitas hotel yang dibuat dan disediakan oleh manusia.

Saya dan teman teman mengadakan perjalanan ke eropa dan singgah di sebuah hotel ternama, teman teman sangat terkesan dengan pelayanan dan fasilitas yang disediakan oleh hotel tersebut. saya kemudian berusaha mengalihkan mereka kepada pandangan keimanan dengan mengatakan: "Kamu semua terkagum-kagum dengan apa yang kamu lihat." Coba perhatikan lebih dalam lagi dan bandingkan, ini semua adalah fasilitas yang dibuat oleh manusia untuk manusia, bagaimana pandangan kamu bila yang menyediakan fasilitas ini adalah sang Maha Pengasih dan Penyayang?

Dari pemahaman ini seorang muslim seharusnya mengeluarkan dirinya dari area dengki dan hasad atau dari berbagai hal yang terlarang. Yang lebih penting untuk dipahami adalah pada saat kita melihat berbagai nikmat di dunia ini maka seharusnya ini mengingatkan kita terhadap kenikmatan akhirat.

Ingatlah bahwa nikmat itu adalah ketentuan Allah, seorang mukmin seharusnya bersikap reda dengan kadar dan ketentuan Allah dan tidak



berusaha untuk menentangnya. Seorang mukmin harus mampu bersikap bijaksana dengan berpikir bahwa setiap ketentuan Allah mengandung hikmah imaniah

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ keterangan redaksi ini mengandung satu pesan penting bagi kita semua untuk dipahami dengan baik bahwa seluruh fasilitas dan kenikmatan ini tidaklah diperoleh oleh seorang hamba karena amalnya, akan tetapi di peroleh karena maghfirah dari Allah dan kasih sayang-Nya. Inilah pemahaman dari keterangan hadis Rasul:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَنْ يُدْخَلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ

*Rasul bersabda: seseorang tidak akan masuk surga dengan amal perbuatannya. Sahabat bertanya: "Apakah kamu juga demikian wahai Rasul? Jawab Rasul: "Ya, kecuali karena Allah melimpahkan kasih sayangnya kepada diriku (HR Muttafaqun 'alaih)*

Redaksi nuzul tidak hanya dipergunakan untuk hal yang berorientasi kebaikan saja, akan tetapi juga dipergunakan untuk hal yang bersifat negatif seperti merendahkan sebagaimana keterangan firmana Allah dalam surat al-kahfi: إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir. (QS al-Kahfi: 102).\*\*\*

### ALQURAAANUL KARIM ADALAH PETUNJUK DAN PENAWAR

(QS Fushshilât [41]: 33)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا

وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?"*



Setelah Allah berbicara tentang kesempurnaan pribadi seorang muslim dengan cara menyempurnakan keimanan, mengutarakannya (mengekspresikan iman), menjaga Allah dan kemudian bersikap istiqamah/konsisten, maka setelah orang-orang yang beriman menyambut keimanan mereka, maka yang terjadi kemudian adalah adanya usaha keras dan sungguh-sungguh untuk mentransfer kebaikan ini kepada mukmin lainnya secara khusus dan masyarakat secara umum.

Gambaran ini nampak dari keterangan hadis: *"Bahwa tidak sempurna keimanan seorang mukmin sampai ia mencintai saudaranya"* (HR Muttafaqun 'Alaih) Di mana indikasi dari keimanan ini adanya ambisi yang besar untuk memperbaiki masyarakat sekitarnya. Seorang mukmin tidak hanya berpuas hati dengan dirinya saja dan tidak akan pernah selamanya bersikap egois dan individualis.

Allah dalam ayat pembahasan ini menyatakan bahwa Ia sangat menghargai dan memuji orang-orang yang menyampaikan dakwah dalam masyarakat, dan menjadikan ucapan dakwah itu sebagai kalimat yang terbaik. firman Allah: *وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ* *siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah.* Dengan kata lain Allah ingin menjelaskan bahwa amal dan aktivitas yang paling mulia dan mampu memenuhi hasrat hati dalam beriman adalah dengan memperluas area iman ini sampai kepada hati manusia lainnya. Ini artinya bahwa seorang mukmin akan selalu berusaha untuk menciptakan kebaikan bagi dirinya dan juga orang lain. Karena ia tahu betul bahwa segala perilaku baik akan kembali manfaatnya kepada diri pelakunya juga. Sebaliknya bagi tindakan negatif dan dosa juga akan menimpa pelakunya dan menimpa orang lain.

Pemahaman lain yang lebih mendalam dari keterangan di atas adalah bahwa seorang mukmin akan mendapatkan kemaslahatan dan kebaikan dalam kehidupannya bila orang lain ikut beriman. Termasuk juga bagian dari kebaikan diri bila orang lain juga mampu bersikap konsisten dalam perilaku baik mereka. Inilah salah satu alasan mengapa Allah kemudian membebaskan amanah dakwah kepada setiap mukmin agar keimanan terus berkembang luas dan kebaikan akan menaungi setiap manusia.

Unsur utama dalam dakwah adalah dengan menyerukan manusia kepada akidah dan iman kepada Allah. hendaklah menyampaikan dengan yakin dan penuh keikhlasan kalimat: "Allah adalah tuhan kita" "tanpa ada keragu-raguan." Setelah itu barulah menyampaikan tanda



tanda kekuasaan Allah di alam semesta, tanda tanda mukjizat para rasul dan lain lain.

Salah satu yang menarik adalah ketika Allah menjelaskan tentang kedudukan dakwah dan keutamaannya, Allah mempergunakan redaksi *istifham/mempertanyakan* bukan dengan redaksi informasi atau perintah. Perhatikan redaksi awal dari ayat pembahasan di atas: وَمَنْ أَحْسَنُ

*قَوْلًا* siapakah yang lebih baik perkataannya yang maknanya adalah: tidak ada seorang pun yang lebih baik kecuali orang yang ucapan dan perkataannya adalah berisi dakwah kepada Allah. jadi penggunaan redaksi istifham di sini dipergunakan oleh Allah karena Allah tahu benar bahwa jawaban yang akan diberikan adalah pengesahan akan keutamaan dakwah.

Dakwah kepada Allah memiliki lapangan yang luas yang mencakup perkataan, perbuatan dan teladan yang baik yang berisi penjelasan tentang akidah, ibadah, hukum dan cara yang baik, menarik dan menyenangkan. Bukan membuat orang lain menjadi ketakutan, lari atau merasa semakin pesimis dan putus asa untuk menggapai rahmat Allah

Dakwah itu adalah seni, coba perhatikan keterangan firman Allah: *وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ* sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS Âli Imran [3]: 159) Begitu juga dalam firman lain: *ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (QS an-Nahl [16]: 125).

*وَعَمِلْ صَالِحًا* dan beramal saleh. Maksudnya adalah menyampaikan dakwah dengan lisan dan perbuatan. Alquran sendiri sebenarnya selalu mengkaitkan antara perkataan dan perbuatan dan kita juga sudah menyadari bahwa sebenarnya eladan dengan perbuatan itu jauh lebih besar memberikan kesan dan pengaruh bagi jiwa dibandingkan dengan teladan perkaaan. oleh sebab itu tidak layak bila ternyata ada orang yang menyampaikan dakwah, mengajak orang kepada kebenaran sedangkan dirinya tidak melakukannya. hal ini diperingatkan Allah secara tegas dalam keterangan firmanNya:

*أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ* mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri



(kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir? (QS al-Baqarah [2]: 44)

Begitu juga dengan keterangan firman Allah di dalam surat Al-ashr, perintah kepada masyarakat muslim untuk saling berwasiat kepada kebaikan dan kebenaran *وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ* merupakan dakwah yang bersifat saling kerja sama dimana setiap orang berusaha untuk memberikan wasiat kebaikan kepada muslim lainnya. orang yang taat akan berusaha menyadarkan orang berbuat maksiat, dan orang yang sudah berbuat kebaikan akan selalu di motivasi untuk tetap melakukan kebbaikannya dan meningkatkan kualitas kebaikan yang ada.

*وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ* sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?”. Ini adalah pernyataan yang disampaikan oleh seorang muslim dengan penuh keyakinan dan rasa kebanggaan. pernyataan dirinya sebagai muslim harus menancap kokoh dalam sanubarinya menjadikan Islam sebagai landasan berpijak dalam melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas hidupnya. dengan pemahaman bahwa sebenarnya pengkuan ini sebenarnya merupakan bentuk lain dari dakwah dan usaha untuk menyampaikan pesan agama Allah, meninggikannya dan keseriusan diri untuk fokus kepada lapangan dan aktivitas agama bukan terjebak ke dalam kesibukan diri sendiri.

Jadi gambarannya adalah, bahwa pada saat seorang muslim melakukan seluruh aktivitas dan kegiatan hidupnya, maka ia akan mengkaitkannya dengan agama dengan mengatakan bahwa semua ini dilakukannya karena Allah yang memerintahkan. dengan cara seperti ini akan membuat orang tersebut sudah meninggikan agama Islam dan bersaha untuk mengalihkan orang lain untuk lebih memperhatikan agama.\*\*\*

#### (QS Fushshilat [41]: 34)

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا

الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

*Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.*



Setelah dalam keterangan ayat sebelumnya Allah menginformasikan kepada kita betapa pentingnya dakwah dalam kehidupan, bahwa dakwah ini merupakan misi utama para nabi dan rasul dan juga merupakan warisan peninggalan dari Rasul Saw, maka dalam keerrangan ayat pembahasan di atas Allah mengajarkan kepada kita tentan seni dan materi dakwah yaitu dengan menghadapi kejahatan dan kemaksiatan dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ *tidaklah sama kebaikan dan kejahatan.*

Memang tidak sama antara kebenaran dan kebaikan dan akal menegaskan ahl ini. salah satu contohnya adalah bila seorang pencuri di tanya: apakah engkau mau barang atau harta yang merupakan hasil kerjamu di curi oleh orang lain...? maka ia akan mengatakan tidak. jadi ini menjadi bukti bahwa sebenarnya secara akal dan perasaan manusia sudah mengetahui apa yang tidak baik dan tidak akan ingin keburukan menimpa dirinya.

Rasul Saw sendiri sebenarnya sudah memberikan contoh yang bagaimana bersikap bijaksana dalam menyampaikan dakwah. saat ada seorang pemuda mendatangi dirinya dengan penuh kebenaran iman namun menghadapi masalah besar karena tidak mampu meninggalkan perbuatan buruknya yaitu hobinya dalam berselingkuh. ia kemudian meminta kepada Rasul: "Wahai baginda nabi, izinkan saya untuk berzina."

Bagaimana sikap nabi dan apa jawaban yang beliau berikan? Nabi tidak marah, tidak juga bersikap kasar kepada pemuda tersebut atau mengeluarkan ucapan yang memojokkan. sebaliknya Rasul Saw malah tersenyum dan memberikan pengarahan untuk menyelesaikan permasalahan utama yang dihadapi oleh pemuda tersebut. Rasul menanyakan: "Wahai pemuda apakah engkau suka bila ibumu dizinai orang...?"

"Tentu tidak wahai rasul," Jawab si pemuda.

"Wahai pemuda apakah engkau suka bila perzinaan ini terjadi pada diri kakak atau adik perempuanmu?"

Dia menjawab: "Tidak wahai rasul."

Rasul bertanya lagi: "Apakah engkau suka kalau perselingkuhan ini terjadi pada diri istrimu?"

Dia mengatakan: "Tentu saja saya tidak suka wahai rasul."

Rasul mengatakan: "Demikianlah wahai pemuda, orang lain juga tentu tidak menyukai hal ini terjadi pada diri orang tua, saudara, kerabat



dan orang-orang yang mereka cintai.”

Akhirnya sang pemuda sadar dari kesalahannya dan mengatakan: “Demi Allah wahai Rasul, mulai sekarang bila aku ingin melakukan sesuatu maka aku akan terlebih dahulu mengingat orang tuaku serta saudara dan kerabatku.”

Dari gambaran ini kita bisa melihat bahwa sebenarnya agama ini membutuhkan dakwah yang dilakukan dengan yang lembut, penuh hikmah dan pesan yang baik sehingga orang lain akan mau menerimanya dengan penuh kesadaran.\*\*\*

(QS Fushsilat [41]: 35)

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

*Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.*

Ini adalah satu hal lain, satu kedudukan yang tinggi dimana mampu menolak dan menjawab dengan cara yang baik. sikap ini hanya bisa didapatkan oleh orang-orang yang mampu bersabar dalam menghadapi berbagai kesulitan dan orang yang memiliki keberuntungan yang besar. mengapa hanya mereka yang hanya mendapatkan sifat yang baik..? ini dikarenakan mereka telah mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya untuk membalas sikap yang baik sebagaimana yang diduplikatnya. dengan sikap mereka ini akhirnya Allah kemudian menjadikan kelanjutan kehidupan mereka menjadi lebih baik dan menghiasinya dengan anugerah nikmat dan keutamaan dariNya.

Hal menarik dari redaksi ayat di atas adalah bahwa Allah menyampaikan dengan pengulangan redaksi *يُلْقَاهَا* sebanyak 2 kali. ada yang berpendapat bahwa pengulangan redaksi kalimat ini dikarenakan pemberian itu sendiri berbeda yaitu pemberian karena sikap sabar dan pemberian sebagai balasan kebaikan. jadi pada saat mereka ini mampu bersabar terhadap berbagai kesulitan, mampu bersabar untuk menguasai diri, bersabar untuk mengalahkan setan yang senantiasa meniupkan was was dalam hati, maka dampak dan pengaruh dari sikap sabar itu adalah balasan yang baik dan keberuntungan yang sempurna.

Keterangan senada dengan redaksi ayat ini adalah sebagaimana yang terdapat di dalam surat yusuf: 4 dimana terjadi pengulangan



kalimat ra'a sebanyak 2 kali. perhatikan keterangan berikut ini:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." Kalimat رَأَيْتُ melihat yang di ulang dua kali memiliki makna yang berbeda. Yang pertama menunjukkan bahwa ketika melihat pertama kali Yusuf belum melihat 11 planet, matahari dan bulan bersujud kepadanya, barulah ketika melihat kedua kalinya ia menyaksikan bahwa apa yang ia lihat sebelumnya sudah bersujud kepada dirinya.

Kembali kepada keterangan ayat pembahasan kita di atas, maka kita seharusnya tidak melupakan peran setan dalam kasus ini. Tugas dan misi setan yang paling utama adalah untuk mengobarkan api permusuhan antara manusia dan menyalakan fitnah agar manusia lalai dari tuntutan Allah, sehingga akhirnya setan bebas meniupkan rasa was was dalam hati manusia. Nah dengan keterangan ini mengapa manusia masih bersikap toleran terhadap setan yang jelas-jelas berusaha untuk menyakiti manusia? Mengapa manusia malah lebih suka menerima kehinaan yang ditawarkan setan? Apakah semua ini akan menjadikan manusia lebih baik?

Coba kita ingat kembali kisah kesombongan dan sikap maksiat Iblis ketika disuruh bersujud kepada kakek kita nabi Adam. Bukankah setelah itu akhirnya iblis terusir dan kemudian menanam dendam kesumat dalam dirinya untuk mencelakai anak cucu Adam? yang lebih dahsyat adalah ketika iblis dengan kepongghannya akhirnya mengeluarkan sumpah sebagaimana keterangan ayat:

إِبْلِيسُ جَابِلٌ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَا غَوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka." (QS Shad: 82-83)

Maksudnya adalah: "Wahai Tuhanku, saya sebenarnya tidaklah bersikap menentang terhadap dirimu akan tetapi terhadap anak cucu Adam. oleh sebab itu bila hambaMu menjadi orang taat maka aku tidak akan mungkin menyesatkannya karena saya tidak akan memiliki kemampuan apapun terhadap orang yang ikhlas."

Salah satu kerugian Iblis dari sikap di atas adalah bahwa dirinya sendiri yang membuka rahasia kelemahannya dan menjelaskan bagaimana caranya ia menggoda anak cucu adam. informasi dari Allah



ini seharusnya membuat kita bersikap lebih waspada dan hati hati terhadap iblis dan setan.\*\*\*

(QS Fushsilat [41]: 36)

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

*Jika setan mengganguimu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Salah satu rahmat Allah yang besar kepada manusia adalah bahwa Allah tidak meninggalkan kita begitu saja menghadapi permusuhan yang mengintai kita, namun Allah memberikan kita perlindungan sebagaimana keterangan redaksi: *وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ* jika setan mengganguimu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Kita di ingatkan bahwa kita memiliki Allah yang maha kuat. bila kita merasa lemah di hadapan setan, maka pintalah perlindungan dengan tuhan yang maha kuat dan perkasa. bila setan melihat kita berada disisi Allah maka setan tidak akan berani untuk mengganggu kita. inilah yang dimaksud dengan keterangan ayat: *إِلَّا عِبَادَكَ* kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.

(QS Shad [38]: 83)

Satu hal yang harus kita pahami bahwa godaan setan hanya di tujukan kepada orang orang yang berada pada jalan yang lurus (jalan Allah) dengan tujuan untuk menyesatkan mereka. Saat kita shalat ia akan datang dan mengganggu kita dengan segala hal yang membuat kita lalai. oleh sebab itu bila kita merasa bahwa diri kita sedang di goda oleh syaian maka bersegeralah mengucapkan kalimat isti'azah: a'uzubillah minasy setan ar rajim. Ucapkanlah kalimat ini walaupun kita berada dalam kondisi shalat, atau sedang membaca Alquran atau dalam aktivitas ibadah apapun.

Mengucapkan kalimat ini tidak berarti bahwa kita keluar dari aturan ibadah yang sedang kita lakukan atau membatalkan ibadah tersebut. bila kita selalu dan membiasakan mengucapkan kalimat ini maka setan akan putus asa menghadapi diri kita dan akan menjauh dari kita. dengan kalimat isti'azah maka setan akan mengenal kita sebagai hamba Allah yang kuat, keras, tegas yang semuanya ini merupakan pemberian dari



Allah.

إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ *sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* Bahwa tidak ada satu hal yang tidak diketahui dan di dengar oleh Allah, bahkan Allah mendengar dan mengetahui segala was was yang di hembuskan oleh setan.\*\*\*

(QS Fushsilat [41]: 37)

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا  
لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

*Sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.*

وَمِنْ آيَاتِهِ *sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya.* Huruf “min “di sini berfungsi sebagai tab’idh ( mencakup sebagian makna) yang maksudnya adalah bahwa ini adalah sebagian tanda tanda kekuasaan Allah di alam semesta. tanda tanda kekuasaan Allah di alam semesta ini sangat banyak tidak pernah berakhir, dan tanda tanda kekuasaan Allah ini merupakan sesuatu yang sangat menakjubkan dalam penciptaannya yang semuanya menunjukkan kepada kekuasaan Allah dan indahnya penciptaanNya.

اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ *malam, siang.* Keduanya ini merupakan salah satu dari tanda tanda kekuasaan Allah di alam ini. malam dan siang keduanya merupakan perjalanan hari dan bagian dari perjalanan waktu yang sama sama kita ketahui. firman Allah: سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا *yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus.* (QS al-Hâqqah [69]: 7)

Tanda tanda kekuasaan Allah yang disebutkan di sini yaitu: اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ *malam, siang, matahari dan bulan.* Mengambil posisi yang luas dalam bahtera risalah dan juga dalam akidah.

dalam kisah nabi ibrahim saat ia mencari kebenaran digambarkan dengan indah oleh Alquran:



*Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku" Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam".*

*Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat".*

*Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (QS al-An'am [6]: 76-78)*

Matahari dan bulan berkaitan erat dengan siang dan malam dan keduanya merupakan pengantar dari sisi akidah. keduanya merupakan bagian dari petunjuk iman yang sebelumnya diragukan oleh masyarakat Arab.

Hal lain yang menjadi kandungan makna ayat adalah bahwa keterangan redaksi ayat ini penuh dengan penjelasan yang sifatnya sangat terperinci. ini dapat dilihat dari di dahulukannya keterangan malam yang kemudian di ikuti dengan siang dan kemudian di lanjutkan dengan matahari dan kemudian baru bulan. Seharusnya kalau mengikuti kesusuaian maka seharusnya runtutan ayat adalah di dahulukan menyebutkan bulan untuk malam dan matahari untuk menyesuaikan dengan keterangan siang yang datang selanjutnya. namun ternyata tidak karena memang ada kandungan makna yang begitu halus dan mendalam serta penuh dengan hikmah di dalam ayat ini.

Allah terlebih dahulu menjelaskan hal yang paling penting dalam pergerakan hidup. malam di jadikan sebagai masa untuk berehat dan siang untuk melakukan aktivitas. Allah menjadikan manusia untuk mejadi pemakmur bumi dan tampil menjadi orang orang yang bekerja keras dalam kehiduoan mereka, oleh sebab itu misi memakmurkan bumi tidak akan bisa terwujud kecuali dengan gerak dan gerak akan membutuhkan dua masa yang masa tenang dan masa beraktivitas.

Di dahulukannya penyebutan malam dalam ayat ini untuk memberi pemahaman bahwa kita manusia tidak akan mampu untuk membarikan hasil aktivitas yang terbaik bila kita tidak beristirahat dengan baik dan cukup. jadi seakan akan berehat yang lebih dahlu dan menadi dasar terwujudnya amal dan akticitas. begitu juga dengan di dahulukannya matahari dari bulan karena matahari lebih besar dan penting di mana



setiap planet dan bintang mengambil cahaya dari matahari.

Mungkin muncul pertanyaan: kalau begitu mana yang lebih dahulu diciptakan.., apakah malam lebih dahulu ataukah siang..? Allah melalui kalamnya memberikan jawaban yang tegas dan jelas tentang hal ini dengan keteranganNya:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

*tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. masing-masing beredar pada garis edarnya. (QS Yasin [36]: 40)*

Tidak ada yang lebih dahulu diciptakan dari yang lain karena keduanya diciptakan secara bersama sama oleh Allah.\*\*\*

#### (QS Fushsilat [41]: 38)

فَإِنْ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ

بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ ﴿٣٨﴾

*Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu.*

*فَإِنْ اسْتَكْبَرُوا* jika mereka menyombongkan diri, maksudnya adalah sombong untuk tidak taat kepada Allah baik terhadap perintah maupun terhadap laranganNya sebagaimana salah satunya yang sudah dijelaskan dalam keterangan ayat sebelumnya *لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ* janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya. Adapun bersikap sombong di sini menunjukkan ketidak yakinan terhadap perintah dan larangan Allah kerana mereka menyembah matahari dan bersujud kepada bulan sebagai sebuah sikap ibadah. Ibadah itu sendiri sebenarnya adalah ketaatan seorang hamba kepada yang di sembahnya sedangkan matahari dan bulan keduanya tidak memiliki perintah ataupun larangan.

Jelas sekali bahwa tunduk dan beribadah kepada keduanya merupakan suatu hal yang salah dan bahkan menunjukkan kepada kebodohan siapapun yang menyembahnya dan sekaligus menegaskan adanya kedustaan terhadap perilaku ibadah seperti ini. Semua ini



berangkat dari hakikat bahwa keduanya (matahari dan bulan) adalah makhluk ciptaan Allah yang tidak pernah memberikan perintah, larangan ataupun taklif (penugasan) dan juga tidak pernah memberikan penghargaan dan juga sanksi apapun.

Jadi sekali lagi bahwa sikap ibadah di sini adalah salah dan batil. Salah satu gambaran kesalahan seperti ini digambarkan oleh Alquran dalam bentuk pernyataan yang disampaikan oleh orang musyrik dan kafir: *مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى* Mereka berkata: “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” (QS az-Zumar [35]: 3)

Pernyataan mereka di sini bahwa perilaku mereka ini mereka anggap sebagai ibadah adalah suatu kedustaan. ini dibuktikan dengan fakta bahwa bila terjadi bencana atau keburukan ternyata mereka tidak pernah meminta perlindungan kepada matahari dan bulan atau sesembahan mereka, bahkan ternyata mereka berlindung kepada Allah sebagaimana firman Allah: *وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَهُهُ* apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. (QS al-Isra’ [17]: 67)

Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu. Ayat pembahasan kita ini juga memberikan penerangan bahwa Allah tidak membutuhkan ketaatan mereka ini yang bersikap sombong dan juga ibadah mereka. Allah memiliki malaikat yang mulia yang tidak pernah berbuat maksiat kepadanya, mereka para malaikat ini selalu bertasbih memuji Allah baik siang maupun malam dan bahkan hanya ini sajalah kerja mereka dan tidak melakukan hal lain bahkan makan, minum atau buang hajat. para malaikat ini tidak pernah merasa letih dan lelah dalam bertasbih, tidak pernah mulut mereka berhenti mengucapkan pujian dan peanggungan terhadap Allah.

*فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ* maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu. Yang dimaksud dengan ‘inda/di sisi di sini bukanlah menunjukkan tempat, akan tetapi menunjukkan kedudukan malaikat yang mulia dan tinggi dan penuh dengan kemuliaan. Yang paling penting untuk kita pahami dari redaksi ini bahwa para malaikat ini tidak berada pada satu tempat dan juga tidak duduk bersama dengan Allah sehingga mampu melihat Allah. Para malaikat ini sama seperti kita, tidak bisa melihat Allah, karena Allah bersifat gaib dan juga karena Allah sendiri Mahasuci dari tempat,



ruang dan waktu karena semuanya ini adalah penciptaan dari Allah. Hal ini dipertegas oleh keterangan firman Allah: *وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ* dan *Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat.* (QS al-Waqi'ah [58]: 84)\*\*\*

(QS Fushsilat [41]: 39)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ  
إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتِ إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

*Sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) -Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Alur ayat Alquran yang mulia ini masih mencoba menggiring kita kepada ayat ayat kauniyah (ayat tentang alam semesta) yang menggambarkan tentang kekuasaan sang maha pencipta Allah Swt.

*وَمِنْ آيَاتِهِ* sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) -Nya. *مِنْ* di sini menunjukkan makna *tab'idh/sebagian* yang maksudnya adalah sebagian dari tanda tanda kekuasaan Allah. *آيَاتِهِ* maksudnya adalah tanda tanda alam yang menunjukkan kekuasaan Allah yang sangat menakjubkan dan sekaligus menjelaskan kehebatan penciptanya.

*أَنَّ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً* bahwa kamu melihat bumi itu kering, maksudnya adalah bumi (tanah) yang tenang dan kokoh tanpa ada tanaman di atasnya. Tentu saja bumi /tanah diciptakan untuk menjadi tanah bagi tanaman, jadi bila ada tanah atau bumi yang gersang tanpa tanaman sekakan akan suasana tanah ini sedang sedih, diam, terpaku dan tenang tanpa diramaikan oleh beragama tumbuhan dan tanaman di atasnya. kalau boleh di kiaskan, kondisi dan suasananya sama seperti seorang wanita yang tidak memiliki anak

*فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ* Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. *اهْتَزَّتْ* maksudnya adalah bergerak, dan *رَبَتْ* bertambah dan berkembang. Kita bisa melihat sebutir benih yang kering dan keras jika kemudian terkena air akan bertambah besarnya dan



kemudian tumbuh berkembang yang akhirnya akan mengeluarkan tanaman yang beragam dan begitu indah.

إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا *Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya*, bahwa tuhan yang menciptakan, menjadikan, dan kemudian merubah kondisi bumi yang gersang tanpa tanaman ini menjadi bumi yang hijau dan memukau pastilah لَمْحِي الْمَوْتَى *tentu dapat menghidupkan yang mati*. Hendaklah ayat ini dijadikan sebagai pengetahuan dan argumen yang memperkuat pemahaman kita akan keberadaan hari berbangkit. sebagaimana Allah tidak sulit untuk menghidupkan bumi yang gersang dan tandus, maka Allah juga tentu tidak sulit untuk membangkitkan manusia nanti pada hari kiamat.

إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu*. Maksud kuasa di sini adalah kekuasaan mutlak dan tidak ada yang mampu melemahkan Allah.\*\*\*

#### (QS Fushsilat [41]: 40)

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

يُلْحِدُونَ *orang-orang yang mengingkari*, maksudnya adalah berpindah dari berpegang kepada kebenaran dan sikap konsisten kepada kebatilan yang mereka lihat dan yakini sebagai suatu kebenaran. bisa juga maknanya: merobah ayat ayat Allah sesuai dengan keinginan dan hawa nafsu mereka, atau dalam makna lain bahwa mereka ini menyembunyikan makna yang tidak mereka inginkan dan hanya menampilkan ayat ayat atau makna ayat secara serampangan. mereka mereka inilah yang dalam kehidupan selalu berusaha menyembunyikan kebenaran untuk memenuhi ambisi hawa nafsu dan kekufuran mereka.



Bentuk lain dari sikap ilhad (ingkar) terhadap ayat Allah adalah dengan membuat pemahaman yang meragukan terhadap sifat-sifat Allah. Contohnya adalah seperti sifat Allah yang Maha Mendengar yang samakan dengan kemampuan mendengar manusia. tentunya pemahaman seperti ini salah karena bertentangan dengan informasi yang tegas dari Allah sendiri dalam Alquran: *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ* tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS asy-Syûrâ [42]: 11)

Pernyataan mereka lainnya yang meragukan seperti penyamaan antara sihir dan mukjizat dalam kisah antara nabi musa dan Firaun. Allah sendiri sudah menginformasikan tentang hakikat dari keduanya (sihir dan mukjizat) dalam Alquran dan bahkan dengan tegas menyatakan sihir sebagai hal yang terlarang dan merupakan perbuatan setan. Tidak hanya tuduhan terhadap nabi musa yang melakukan sihir, tapi mereka melontarkan tuduhan yang sama kepada nabi muhammad Saw.

Syeikh Mutawalli Sya'rawi ketika membantah tuduhan ini memberikan jawaban yang cukup rasional dan tidak sulit untuk diterima yaitu: bahwa jika memang bentul muhammad itu adalah penyihir maka tentu ia tidak perlu bersusah payah menanggung penderitaan dari sikap ingkar dan keras dari kaumnya, cukup dengan menyihir mereka, maka mereka pasti akan menerima segala dakwah yang disampaikannya."

Masih banyak contoh lain dari sikap ingkar mereka terhadap ayat Allah seperti pernyataan mereka bahwa rasul adalah orang gila, Alquran hanyalah kumpulan sya'ir bukan perkataan tuhan, mengucapkan salam bukan dengan *salam 'alaikum* tapi *sam 'alaikum* (keburukan bagi kamu). Bahkan salah satu sikap ingkar mereka yang sangat fatal adalah dengan merubah merubah kalam Allah dan mempermainkannya sebagaimana digambarkan oleh Allah dalam keterangan ayat:

*Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: "Kami mendengar", tetapi kami tidak mau menurutinya. (mereka mengatakan pula): "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. (mereka mengatakan): "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. (QS an-Nisâ' [4]: 46)*

*إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخَفُونَ عَلَيْنَا* Sesungguhnya orang-orang yang



*mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Benar, mereka tidak akan dapat bersembunyi dari ilmu Allah. Bahkan ayat mengandung makna bahwa Allah akan memberitahukan mereka atas tindakan buruk yang mereka lakukan dan sekaligus mengungumkan hukuman buat mereka.*

*أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? Ini adalah redaksi dalam bentuk pertanyaan yang sudah di ketahui dengan jelas jawabannya. melalui ayat ini Allah memberikan pertanyaan kepada hambanya dan Allah mengetahui dengan jawaban hambanya adalah sebagaimana yang Ia inginkan. Seakan akan melalui ayat ini Allah ingin mengatakan: hendaklah kamu tetap bersemangat untuk melaksanakan keinginan dan perintahKu, dan hendaklah kamu berhati hati bila melakukan hal yang tidak Kuredhai. Bila ini kamu lakukan maka ketahuilah bahwa ini merupakan jalan aman dan mampu menyelamatkan kamu dari bahaya neraka.*

Jadi sungguh sangat bodoh orang yang masih tetap ingkar kepada Allah setelah ia mengetahui informasi ayat di atas. Keterangan lebih terperinci dan tegas di gambarkan oleh Rasul dalam hadisnya: pada hari kiamat nanti seorang yang menjadi ahli neraka akan dicelupkan kedalam api neraka yang membara. Selanjutnya dia kemudian ditanya oleh malaikat: "Apakah engkau masih merasakan kenikmatan dunia?" Dia berkata: "Tidak, demi Allah aku tidak lagi melihat dan merasakan nikmat apapun." (HR Ibnu Majah)

Dari keterangan ini apakah kita masih terobsesi dengan glamournya kehidupan dunia dan tetap berambisi untuk meraihnya walaupun dengan resiko nya adalah neraka? ataukah kita beralih perhatian untuk meraih kenikmatan yang jauh lebih baik di dalam surga walaupun hidup kita jalani dengan perjuangan dan rasa lelah yang sifatnya sementara?

Yang jelas, walaupun kita dihadapkan dengan dua pilihan di atas, jawabannya yang terbaik dan rasional sudah di dapatkan. Setiap orang bebas untuk mengambil sikap yang ia inginkan, namun tentunya orang yang bijak akan memahami dengan baik penutup keterangan ayat pembahasan utama kita di atas yang menyatakan: *اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا*

*تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Baik dan buruk perbuatan tetap*



akan di lihat oleh Allah, di ketahui oleh Allah dan dibalas oleh Allah sesuai dengan perbuatan tersebut.\*\*\*

(QS Fushsilat [41]:41-42)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ  
مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Alquran ketika Alquran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Alquran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Alquran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

كُفْرُوا kufur di sini bermakna tertutup, yaitu tertutup iman untuk mengetahui keberadaan wajibul wujud (Allah). Jadi sikap kufur itu akan menutup iman yang sudah menjadi fitrah dalam diri manusia.

Adapun kalimat بِالذِّكْرِ di sini bermakna Alquran diturunkan dalam hati Rasul Saw sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah: إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS al-Hijr [15]: 9) Berikut ini beberapa makna yang terkandung dalam kata zikir:

Pertama, bermakna kitab suci yang Allah turunkan sebelumnya sebagaimana keterangan firman Allah: فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS an-Nahl [16]: 43)

Kedua, bermakna kedudukan, perhatikan firman Allah Swt berikut: وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (al-Anbiyâ' [21]: 48)

Ketiga, bermakna tasbih (pensucian). Firman Allah: إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنتَهُونَ sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum)



1

khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari **mengingat Allah** dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (QS al-Mâidah [5]: 91)

Keempat, bermakna mengingat Allah dengan bersikap taat dan Allah akan mengingat hambanya yang berzikir dengan memberi kebaikan dan keampunan. Firman Allah: فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu (QS al-Baqarah [2]: 152)

وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ dan sesungguhnya Alquran itu adalah kitab yang mulia. Maksudnya adalah bahwa Alquran itu begitu berharga dan mulia, tidak dapat dikalahkan, tidak ada yang lebih tinggi dari kalam Allah, dan Alquran mampu mempengaruhi hati manusia sebagaimana tergambar dalam pernyataan kafir quraisy mekkah saat itu: لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Alquran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka) (QS Fussilat [41]: 26)

Kekhawatiran mereka ini berangkat dari fakta yang mereka lihat bahwa orang-orang yang mendengarkan Alquran hatinya akan tertarik, jiwa mereka akan menjadi lembut, dan reaksi mereka akan menerima keberadaan Alquran. Hal ini terjadi pada diri Umar bin al-Khattab yang ketika mendengarkan lantunan ayat suci Alquran yang dibacakan oleh adiknya maka hatinya yang saat itu sedang murka menjadi tenang, jiwanya yang begitu ingkar dan keras menjadi lembut dan terpana dan sejarah mencatat dengan indah bahwa yang terjadi selanjutnya adalah Umar menyatakan keislamannya kepada Rasulullah Saw.

Inilah makna bahwa Alquran itu عَزِيزٌ yang mampu mempengaruhi dan membuat seseorang tersadar. Sekiranya seseorang mendahulukan bisikan kebenaran dari dalam hati kecilnya, melepaskan pikiran-pikiran negatif dalam dirinya, maka ia akan mudah menerima kebenaran dan kebaikan yang ditawarkan kepadanya. Rasulullah Saw sendiri menegaskan tentang hal ini dengan keterangan sabdanya: *Bahwa penentangan terhadap agama hanya akan berbuah kepada kegagalan.* (HR Bukhari)

Alquran juga memperkuat penjelasan hadis di atas dengan keterangan: مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya. (QS al-



Aḥzâb [33]: 4)

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ yang tidak datang kepadanya (Alquran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, maksudnya adalah bahwa kebatilan dan kesalahan tidak akan pernah di jumpai pada Alquran. Beragam usaha yang dilakukan oleh para orinetalis dan orang-orang yang ingin menjatuhkan Islam, salah satunya adalah dengan melontarkan tuduhan negatif seperti Alquran yang tidak konsisten, redaksi Alquran yang saling bertentangan satu dengan lainnya, keterangan Alquran yang bersifat masa lalu tidak mampu mengikuti perkembangan zaman dan lain-lain.

Salah satu serangan mereka terhadap Alquran adalah keterangan firman Allah: وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka. (QS al-An'âm [6]: 151)

Bandingkan dengan وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاهُمْ janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. (QS al-Isrâ' [17]: 31)

Para orientalis berpendapat bahwa pada kedua ayat ini hanyalah pengulangan sehingga mereka mengeluarkan pernyataan: kalau memang Alquran itu sangat tinggi nilai balaghah dan sastranya, mengapa terjadi pengulangan yang sebenarnya tidak diperlukan?

Saya menjawab: "Pernyataan mereka ini berangkat dari ketidakpahaman mereka terhadap bahasa Arab. Di samping itu kalau mereka memperhatikan kedua ayat di atas sebenarnya ada alur cerita yang berbeda antara ayat satu dengan lainnya sehingga nampak bahwa tidak ada pengulangan dari kedua ayat tersebut di atas."

Firman Allah pada surat al-An'âm [6]: 151 menggambarkan tentang kondisi kefakiran yang sudah ada sehingga untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri seseorang sudah merasa sangat sulit di tambah lagi untuk memenuhi kebutuhan anak istrinya. Inilah alasan mengapa di penghujung ayat Allah mengatakan: نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka.

Adapun keterangan ayat dalam surat Al-Isrâ' [17]: 31 Allah meredaksikannya dengan keterangan: خَشْيَةً إِمْلَاقٍ khawatir jatuh miskin, yang maksudnya adalah bahwa sebenarnya mereka belum miskin dan



susah, namun karena mendapatkan anak membuat mereka merasa takut jatuh miskin. Untuk itulah Allah kemudian menenangkan rasa kekhuatiran ini dengan penegasan: *نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ* Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Dari keterangan ini, akan semakin tampak jelas bahwa setiap ayat dari kedua ayat di atas memiliki ketinggian bahasa masing masing tanpa ada pengulangan yang mampu menjadi celah tuduhan bahwa Alquran itu bukan yang terbaik sastra dan bahasanya.

Contoh lain tentang tuduhan mereka kepada Alquran adalah kesamaan keterangan ayat yang terdapat dalam surat AlBaqarah 48 dan 123. mari kita perhatikan kedua ayat tersebut berikut ini:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا  
 وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا  
 jagalah dirimu dari (‘azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa’at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (QS al-Baqarah [2]: 48)

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا  
 takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfa’at sesuatu syafa’at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong. (QS al-Baqarah [2]: 123)

Kedua ayat di atas berbcara tentang dua nafs (dua jiwa) yaitu jiwa yang mampu menolong dan jiwa yang di tolong. Jiwa yang di tolong akan mengakui dirinya yang penuh dengan dosa sehingga membuat pernyataan: “Tegakkanlah keadilan dan tinggalkan saya”. Namun ada yang lebih baik dari sekedar penegakan keadilan pada hari kiamat ini yaitu keberadaan syafaat yang mampu menyelamatkan dan menolong.

Adapun jiwa yang menolong adalah jiwa yang mampu memberikan syafa’at sehingga saat ia bertemu dengan Allah ia akan meminta izin: “Wahai tuhanku tolong berikan izin agar aku bisa menolong si fulan.

Dari pemaparan kedua kandungan ayat di atas semakin tampak jelas bagi kita bahwa tidak ada kontradiksi, tidak ada pengulangan terhadap kedua ayat di atas, dan yang lebih penting lagi adalah bahwa kedua ayat tersebut memiliki kandungan balaghah masing-masing.



*تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ* yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. *حَكِيمٍ حَمِيدٍ* diambil dari timbangan *fa'il* yang merupakan bentuk *shighat mubalaghah* (superlatif) dari kata *hikmah* dan *hamd*. *Hikmah* adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai, sedangkan *hamd* bermakna bahwa yang Mahatinggi selalu dipuji atas setiap perbuatanNya, atas setiap putusanNya, atas setiap kadar yang ditetapkannya dan pujian kepada Allah baik di awal maupun di akhir sebagaimana yang selalu kita baca dalam awal surat alfatihah: *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

*تَنْزِيلٌ* yang diturunkan, ketika kita membaca redaksi ayat ini maka kita akan langsung merasakan bahwa ini diturunkan dari yang maha Tinggi. dengan demikian tanpa memandang apa yang di turunkan, walaupun itu berasal dari material dan unsur bumi, tetap kita akan merasakan bahwa ini semuanya diturunkan dari yang maha tinggi. pemahaman digambarkan oleh Allah dalam keterangan firman-Nya: *وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ* Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia. (QS al-*Hadid* [55]: 25) Dari redaksi *وَأَنْزَلْنَا* di sini membuat kita memahami dan merasakan bahwa walaupun yang diturunkan adalah besi yang berasal dari materi bumi, bagian dari tanah, namun yang menurunkan itu adalah Allah yang Mahatinggi.

Selanjutnya Allah kemudian menghibur dan memperkuat keyakinan Rasul Saw bahwa kesulitan dan tantangan dakwah yang dihadapinya dari orang orang musyrik tidak akan memberikan pengaruh apa apa. Firman Allah:\*\*\*

(QS Fushsilat [41]: 43)

مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو

مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ

Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-



*rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Tuhan kamu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.*

Melalui ayat ini tampak gambaran seakan akan Allah ingin mengatakan kepada nabi Muhammad: wahai muhammad, engkau adalah pemimpin para Rasul, para rasul sebelum kamu pernah disakiti. jika di ukur berdasarkan posisi dan kedudukan, maka tentu perlakuan kaum mu yang negatif seharusnya jauh lebih berat bahkan berlipat ganda di bandingkan dengan perlakuan yang diterima oleh para rasul sebelum mu. namun apa yang engkau alami sekarang ini hanyalah sikap dan penzaliman yang sama kadarnya dengan apa yang telah dirasakan oleh para rasul terdahulu. jadi wahai muhammad engkau adalah salah satu dari para rasul ini, bergembiralah dengan beritam gembira pertolongan dari Allah kepada para rasulNya sebagaimana dijanjikan Allah dalam firmanNya:

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ (إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ) وَإِن جُنَدُنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ

*sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.*

مَا يُقَالُ لَكَ Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir)

kepadamu. Bisa juga bermakna ucapan dan tuduhan yang dilontarkan oleh para musuh dan penentang mu.

إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu. Maksudnya adalah janganlah engkau bersedih wahai Muhammad karena ini semua adalah sunnatullah terhadap para ahli dakwah dan pengemban risalah, jadi janganlah terlalu mempersulit dirimu dan jangan mencoba menanggung beban dakwah yang diluar kemampuan dirimu.

Rasul memang sangat berambisi sekali mengharapkan setiap orang mau mengikuti ajaran dakwah yang disampaikannya. Rasul juga sangat menginginkan setiap orang merasakan manisnya iman dan berdekatan dengan Allah sebagaimana yang diraskannya, oleh sebab itulah ambisi dan keinginannya yang besar ini akhirnya membuat dirinya merasa sangat kecewa dengan sikap masyarakatnya saat itu yang malah menentang uluran kebaikan yang di tawarkannya yang kemudian kekecewaan ini tergambar dalam keterangan firman Allah:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا maka (apakah)



*barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Alquran). (QS al-Kahfi [18]: 6)*

إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ *sesungguhnya Tuhan kamu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.* Coba perhatikan secara lebih baik keterangan redaksi ini yang saya namakan dengan kalimat politik atau yang di istilahkan oleh para ulama kita dengan *tarhib wa tarhib* (motivasi dan ancaman). Melalui ayat ini Allah menampilkan sikapNya yang tetap membiarkan eksistensi orang-orang yang memusuhi Rasul Saw dan terus menyadarkan mereka dengan beragam cara dan gaya bahasa ajakan yang di sesuaikan dengan kondisi dan situasi. artinya siapapun yang menampilkan sikap permusuhan ini dan kemudian mau sadar dan kembali kepada kebenaran, maka pintu taubat terbuka seluas luasnya dan Allah akan selalu bersikap pengampun dan penyayang. sebaliknya, siapapun yang tetap dengan kondisi permusuhanNya maka hendaklah ia menyadari dengan baik bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha keras siksa dan pembalasanNya.

Dari redaksi di atas kita juga bisa melihat bahwa Allah lebih mendahulukan penyebutan sifatNya yang Maha pengampun dan pemaaf dari sifatNya yang Maha pembalas dan penghukum. Lebih indah dan menarik lagi bahwa Allah menyatakan bahwa siapapun yang mau beriman dan memperbaiki keimanannya, maka Allah akan mengampuni dosa dosanya, menambah kebaikan mereka dengan cara mengganti catatan kejahatan dengan kebaikan sebagai gambaran kemuliaan dan keutamaan dariNya. Sungguh indah sekali keterangan redaksi ini, dimana seakan akan Allah terus bersikap lunak kepada manusia, terus menyayangi mereka dan tidak pernah mengharapkan imbalan apapun dari kesadaran mereka terhadap kebenaran.

Sejarah mencatat dengan sangat indah dan dalam torehan tinta emas bahwa kesempatan yang terus di berikan oleh Allah ini menampilkan para pejuang Islam sejati yang benar benar mencintai Allah dan agamanya walaupun sebelumnya mereka adalah penentang Rasul Saw yang paling keras. Sebut saja nama Umar bin Khatab, Hamzah, Ikrimah bin abu Jahal dan lain lain di muliakan dalam sejarah perjalanan Islam.\*\*\*



## (QS Fushsilat [41]: 44)

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۚ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

jikalau Kami jadikan Alquran itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?". Apakah (patut Alquran) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Alquran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Alquran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ ۖ jikalau Kami menjadikannya. Maksudnya adalah Alquran. *أَعْجَمِيًّا* selain bahasa Arab. Yaitu dengan bahasa selain arab seperti bahasa inggris, perancis, indonesia dan bahasa lainnya.

لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Maksudnya mereka akan mengatakan mengapa tidak di jelaskan dalam bahasa Arab..? ini dikarenakan kitab taurat diturunkan dalam bahasa ibrani, yaitu bahasa nabi Musa sehingga sudah sangat pantas bila Alquran diturunkan dalam bahasa arab karena ia merupakan bahasa Nabi Muhammad Saw.

Allah menjelaskan fungsi dan kedudukan Alquran dengan keterangan lanjutannya: قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ Katakanlah: "Alquran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan,. Maksudnya adalah bahwa orang-orang yang tidak beriman dengan Alquran sebenarnya telinga mereka ada sumbatan sehingga mereka tidak akan mampu mendengar dengan pendengaran yang bermanfaat. Akhirnya dari kondisi mereka ini akan menampilkan mereka dengan suatu keadaan yang digambarkan oleh Alquran dengan وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى sedang Alquran itu suatu kegelapan bagi mereka. Yaitu



seakan mereka tidak mampu melihat kebenaran Alquran, selalu dalam kondisi membingungkan dan tidak akan pernah mengetahui arah yang harus di lalunya.

Dari keterangan ayat di atas kita mendapatkan pemahaman baru bahwa walaupun Alquran itu satu saja tapi memiliki reaksi yang beragam di sesuaikan dengan niat orang yang menghadapinya. bila yang mendengar Alquran adalah orang yang mendalam kesadarannya dan memiliki jiwa yang bersih dan terkonsentrasi, maka Alquran akan menjadi hidayah dan obat bagi dirinya. Sebaliknya bila yang mendengar adalah orang-orang yang berjiwa sombong dan angkuh serta merendahkan agama maka Alquran itu bagaikan kegelapan baginya. tentu kita tahu bahwa orang yang berada dalam kegelapan tidak akan pernah mengatui arah yang harus di lalunya.

أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh. Hal ini terjadi karena mereka mendengar tapi tidak terpengaruh sehingga seakan akan mereka hanya sekedar mendengar gaungan suara panggilan yang tidak jelas sehingga tidak akan memperhatikannya panggilan tersebut.\*\*\*

#### (QS Fushsilat [41]: 45)

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتَلَفَ فِيهِ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ

Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Taurat lalu diperselisihkan tentang Taurat itu. Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, tentulah orang-orang kafir itu sudah dibinasakan. sesungguhnya mereka terhadap Alquran benar-benar dalam keragu-raguan yang membingungkan.

Menarik kalau kita perhatikan ayat di atas karena kita dibawa kepada pemaparan kisah tentang rasul saw dari satu sisi dan kisah nabi Musa dari sisi yang lain yang benang merah (kaitan antara kisah keduanya) terdapat kandungan redaksi مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu (QS Fushshilat [41]: 43)

Nah nabi musa termasuk salah satu dari para rasul yang diutus Allah



yang banyak menghadapi tantangan dan kesulitan dari kaumnya dalam menyampaikan dakwah. Jadi pemaparan kisahnya di sini bertujuan untuk menghibur Rasul Saw agar tetap bersemangat dan tidak merasa sendiri dalam menghadapi tantangan dakwah.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ kitab yang diberikan kepada nabi Musa adalah taurat, yang kemudian di sikapi oleh kaumnya dengan *فَاخْتَلَفَ فِيهِ* lalu *diperselisihkan*. Yaitu mereka menjadikan taurat sebagai media untuk saling berselisih dengan cara merubah isi kitab taurat, membuang / melupakan sebagian isinya dan ada juga yang menulis kitab taurat dengan cara dan gayanya sendiri dan kemudian menyatakan bahwa "inilah kitab Allah".

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِّي بَيْنَهُمْ Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, tentulah orang-orang kafir itu sudah dibinasakan. Maksudnya adalah bahwa sudah ada contoh pada umat terdahulu dimana Allah menjatuhkan hukuman terhadap mereka yang mendustakan para rasul seperti kaum 'ad, Tsamud, kaum nabi Nuh, kaum nabi luth dan lain lain. namun bagi umat nabi Muhammad, Allah tidak akan memperlakukan mereka yang ingkar sebagaimana yang di lakukannya terhadap umat terdahulu, namun hanya menangguhkan hukuman di hari akhirat saja.

Walaupun Allah sudah memberikan kelonggaran seperti ini, namun ironisnya adalah bahwa ternyata sikap manusia malah seperti yang digambarkan oleh keterangan redaksi ayat selanjutnya: *لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٌ* sesungguhnya mereka terhadap Alquran benar-benar dalam keraguan yang membingungkan, maksudnya adalah bahwa mereka para pendusta dan pengingkar dakwah rasul ternyata tetap meragukan ajaran dakwah sehingga mereka tetap menolak dan tetap berada dalam kebingungan dan keraguan mereka. Keterangan redaksi diatas juga memberikan informasi tentang keadaan mereka yang belum sampai ke tingkatan ilmu pengetahuan atau taklid dan bahkan juga belum sampai ke tingkatan bodoh sehingga posisi mereka berada di lapisan paling bawah \*\*\*